QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-541

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

04

Penulis:
Ibnu Taimiyyah
(wafat 728 H)

QantaraLit Seri Ke-541

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih 04

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

Penulis: Ibnu Taimiyyah (wafat 728 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
23 Muharram 1448 H – 08 Juli 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

QantaraLit

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

[Pasal: Penafsiran Mereka tentang Penjelmaan Kalimat Allah pada Diri Al-Masih dan Bahwa Itu Adalah Penyatuan yang Bersih dari Percampuran, serta Jawaban atasnya] 6

[Pasal: Membantah klaim mereka bahwa Al-Qur'an menetapkan pada diri Al-Masih adanya ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut)] 35

[Pasal: Melanjutkan bantahan terhadap kaum Nasrani dengan perkataan Al-Hasan bin Ayyub, kemudian perkataan Ibnul Bathriq] 203

[Pasal: Lanjutan Kisah Perkataan Ibnu al-Bithriq tentang Orang Nasrani dan Pembahasannya] 243

[Pasal: Kelanjutan Kisah Perkataan Ibnu Al-Bathriq tentang Kaum Nasrani dan Pembahasannya tentang Hal Itu] 277

[Pasal: Kelanjutan Pemaparan Perkataan Ibnu Al-Bithriq tentang Kaum Nasrani serta Diskusi Mengenainya] 394

[Pasal: Bantahan terhadap Perumpamaan Kaum Nasrani mengenai Menempatnya Kalimat Allah dalam Nasut dengan Tulisan di atas Kertas] 401

[Pasal: Mengikuti Perkataan Ibnu al-Bathriq dan Bantahan Terhadapnya] 433

[Pasal: Penjelasan bahwa umumnya agama kaum Nasrani tidak diambil dari al-Masih] 474

[Pasal: Penjelasan bahwa semua yang dinukil oleh penulis dari Al-Hasan bin Ayyub dan Ibnu Al-Bathriq sesungguhnya merupakan bantahan atas pendapat bahwa dalam diri Al-Masih terdapat dua tabiat]..... 481

[Pasal: Jawaban atas syubhat orang-orang Nasrani terkait pengakuan kaum Muslimin dalam masalah sifat-sifat Allah, dan bahwa hal itu tidak mengharuskan penyerupaan (tasybih) maupun penjasmanian (tajsim)] 508

[Pasal: Penafsiran Mereka tentang Penjelmaan Kalimat Allah pada Diri Al-Masih dan Bahwa Itu Adalah Penyatuan yang Bersih dari Percampuran, serta Jawaban atasnya]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: Adapun penjelmaan Kalimat Allah Sang Pencipta yang dengannya segala sesuatu diciptakan, dan penjelmaannya menjadi manusia yang diciptakan—yaitu yang diambil dari Maryam sang perawan pilihan yang diutamakan atas seluruh wanita di alam semesta—Kalimat itu menyatu dengannya dengan penyatuan yang bersih dari percampuran, perubahan, atau perpindahan sifat. Kalimat itu berbicara kepada manusia sebagaimana Allah berbicara kepada Nabi Musa dari pohon 'ausaj (sejenis semak berduri). Maka Ia melakukan mukjizat dengan sisi ketuhanan-Nya, dan menampakkan kelemahan dengan sisi kemanusiaan-Nya, sementara kedua perbuatan itu berasal dari Al-Masih yang satu.

Jawaban: Sesungguhnya dalam pernyataan ini terkandung banyak macam kedustaan, kekufuran, dan kontradiksi, yang tampak dari beberapa segi:

1. Perkataan mereka "Kalimat Allah Sang Pencipta yang dengannya segala sesuatu diciptakan" adalah pernyataan yang kontradiktif. Sebab Sang Pencipta adalah

Tuhan yang Mencipta, dan Dialah yang menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya, yaitu firman-Nya "Jadilah". Maka Sang Pencipta tidak diciptakan dengan sesuatu itu, melainkan Dialah yang menciptakan segala sesuatu. Adapun kalimat yang dengannya segala sesuatu diciptakan bukanlah pencipta bagi sesuatu itu, melainkan Sang Penciptalah yang menciptakan segala sesuatu dengan kalimat itu. Perbedaan antara Pencipta dan yang diciptakan, serta antara Pencipta dengan sarana yang dengannya Ia mencipta, adalah sesuatu yang dapat dipahami akal.

Mereka ini menjadikan Sang Pencipta sebagai sesuatu yang dengannya makhluk-makhluk diciptakan, sehingga mereka menjadikan Kalimat itu sebagai Sang Pencipta, dan menjadikan makhluk-makhluk diciptakan dengan perantaraan Kalimat itu.

Penjelasannya adalah: jika Kalimat itu semata-mata sifat, maka sifat bukanlah pencipta. Namun jika sifat itu bersama Dzat yang disifati, maka itulah Sang Pencipta, bukan sesuatu yang diciptakan dengannya.

2. Perkataan mereka "penjelmaannya menjadi manusia yang diciptakan" dan perkataan mereka "penjelmaan Kalimat Allah"—ungkapan "menjelma" dan "berjasad" itu mengharuskan bahwa Kalimat itu berubah menjadi jasad dan tubuh melalui manusia yang diciptakan. Hal itu mengharuskan terjadinya perubahan Kalimat itu

menjadi jasad dan tubuh, dan ini mengharuskan adanya perpindahan sifat dan perubahan padanya. Padahal mereka sendiri mengatakan: penyatuan yang bersih dari perubahan dan perpindahan sifat.

3. Perkataan mereka "Kalimat itu menyatu dengannya dengan penyatuan yang bersih dari percampuran, perubahan, atau perpindahan sifat" juga merupakan pernyataan yang kontradiktif. Sebab penyatuan (ittihad) menjadikan dua hal menjadi satu. Maka dikatakan sebelum penyatuan: ketuhanan (lahut) adalah satu substansi, dan kemanusiaan (nasut) adalah substansi yang lain.

Atau jika engkau mau, katakanlah: ini adalah satu hal dan itu adalah hal lain, atau ini adalah dzat yang berdiri sendiri dan itu adalah dzat yang berdiri sendiri pula. Maka setelah penyatuan, kedua hal itu tetap dua sebagaimana sebelumnya, ataukah kedua hal itu menjadi satu. Jika keduanya tetap dua sebagaimana semula, maka tidak ada penyatuan, bahkan keduanya tetap berbilang sebagaimana sebelumnya berbilang. Namun jika keduanya telah menjadi satu, maka jika yang satu ini adalah salah satu dari keduanya, berarti yang lain telah lenyap, dan ini adalah kelenyapan salah satunya, bukan penyatuan keduanya. Dan jika yang menjadi satu ini bukan salah satu dari keduanya, maka niscaya keduanya mengalami perubahan dan perpindahan sifat. Jika tidak demikian—yakni jika setelah

penyatuan keduanya tetap dua dengan sifat-sifatnya masing-masing—maka tidak ada penyatuan di sana.

Maka apabila dikatakan "menyatu dengan penyatuan yang bersih dari percampuran, perubahan, atau perpindahan sifat", ini adalah pernyataan yang kontradiktif, saling membatalkan satu sama lain. Sebab keadaan semacam itu hanya terjadi bersama keterpisahan dan perbedaan, bukan bersama penyatuan. Penjelasannya: jika air dan susu, atau air dan khamr, dan semacamnya menyatu, maka hasil dari penyatuan keduanya adalah sesuatu yang ketiga, bukan air murni dan bukan pula susu murni, melainkan jenis yang ketiga. Baik air maupun susu telah mengalami perpindahan sifat, perubahan, dan percampuran. Adapun penyatuan tanpa hal itu, tidaklah dapat dipahami akal.

Karena itulah kegoncangan kaum Nasrani dalam persoalan ini sangat besar, dan perselisihan mereka sangat banyak. Setiap kelompok dari mereka menolak apa yang dikatakan kelompok lain, sementara pendapat yang ia kemukakan sendiri pun tertolak. Maka seluruh pendapat mereka batil dan tertolak, karena mereka telah bersepakat pada satu pokok yang rusak, yang mengharuskan salah satu dari beberapa konsekuensi yang semuanya batil. Konsekuensi apa pun yang diambil dari pokok itu pasti batil, dan pasti terjebak padanya. Maka kelompok yang satu

mengambil sebagian konsekuensi lalu ditolak kelompok lain, dan kelompok lain mengambil konsekuensi yang lain pula lalu ditolak oleh kelompok yang lain lagi.

Inilah keadaan semua paham yang batil: apabila suatu kelompok bersepakat padanya, niscaya mengharuskan konsekuensi-konsekuensi yang batil. Kerusakan konsekuensi menunjukkan kerusakan pokok yang melahirkannya, sebab jika pokok itu benar, konsekuensinya pasti benar, dan jika konsekuensi itu tidak ada, maka pokoknya pun tidak ada.

4. Hal ini tampak jelas: banyak kaum Nasrani mengatakan bahwa setelah penyatuan, keduanya (lahut dan nasut) menjadi satu substansi, satu tabiat, dan satu kehendak. Pendapat ini dinisbatkan kepada golongan Ya'qubiyah (Yakobit).

Mereka mengatakan bahwa lahut dan nasut bercampur dan berbaur, sebagaimana bercampurnya air dengan susu, atau air dengan khamr. Pendapat ini adalah hakikat penyatuan yang sesungguhnya—tidak dapat dipahami penyatuan itu kecuali demikian. Namun kerusakannya jelas bagi akal manusia. Jika ini adalah konsekuensi yang niscaya dari pendapat kaum Nasrani, dan kerusakannya jelas, maka kerusakan konsekuensi ini menunjukkan kerusakan pokoknya. Sebab hakikat pendapat ini adalah bahwa yang makan, minum, buang air kecil, dan buang air besar; dan

yang dipukul serta diludahi wajahnya serta diletakkan duri di kepalanya, adalah Tuhan semesta alam.

Sekadar membayangkan pendapat ini saja sudah cukup mewajibkan pengetahuan tentang kebatilannya dan penyucian Allah dari hal itu, serta bahwa pengucapnya termasuk pendusta terbesar terhadap Allah. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka berkata, 'Allah Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.'**" (QS. Maryam: 88)

"**Sungguh, kamu telah membawa suatu perkara yang sangat mungkar.**" (QS. Maryam: 89)

"**Hampir saja langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh berjatuhan,**" (QS. Maryam: 90)

"**karena mereka menyatakan bahwa Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak.**" (QS. Maryam: 91)

"**Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pengasih mengambil anak.**" (QS. Maryam: 92)

"**Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba.**" (QS. Maryam: 93)

"**Sungguh, Dia benar-benar telah menghitung dan menghimpun mereka dengan hitungan yang teliti.**" (QS. Maryam: 94)

"**Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat sendiri-sendiri.**" (QS. Maryam: 95)

5. Perkataan mereka "berbicara kepada manusia sebagaimana Allah berbicara kepada Musa dari pohon" mengharuskan bahwa orang-orang yang diajak bicara oleh Al-Masih—baik yang beriman kepadanya maupun yang kufur kepadanya—berkedudukan seperti Musa bin Imran yang diajak bicara langsung oleh Allah.

Padahal telah diketahui bahwa pembicaraan langsung Allah kepada Musa merupakan keutamaan yang membedakannya dari nabi-nabi lain. Jika orang-orang biasa berkedudukan seperti Musa bin Imran, maka mengharuskan setiap orang biasa dalam hal itu berkedudukan seperti Musa bin Imran. Kebatilan hal ini diketahui secara pasti dari ajaran seluruh para rasul.

6. Sudah diketahui bahwa pembicaraan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya lebih utama daripada pembicaraan-Nya kepada orang yang bukan nabi dan bukan rasul. Sementara Al-Masih 'alaihissalam tidak berbicara kepada seluruh nabi dan rasul, bahkan ia hanya berbicara kepada

sebagian orang, di antaranya ada yang beriman kepadanya dan ada yang kufur kepadanya.

Sebenarnya, ia tidak pernah berbicara kepada seorang pun dari rasul-rasul Allah. Namun kaum Nasrani mengklaim bahwa para hawariyyun (murid-murid setia) adalah rasul-rasul Allah, dan ini adalah klaim yang batil. Sekalipun diterima, ia hanya berbicara kepada dua belas rasul saja, padahal Allah telah mengutus banyak sekali rasul sebelumnya. Diriwayatkan dalam hadis Abu Dzar bahwa jumlah mereka adalah tiga ratus tiga belas orang.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

"**Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut,' maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan.**" (QS. An-Nahl: 36)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.**" (QS. Fathir: 24)

Dalam hadis yang terdapat dalam kitab Musnad, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"*Kalian menggenapkan tujuh puluh umat, dan kalian adalah umat yang terbaik dan termulia di sisi Allah 'azza wa jalla.*"

Angka tujuh puluh ini—baik yang dimaksud adalah umat yang diberi petunjuk maupun seluruhnya—menunjukkan banyaknya jumlah rasul. Allah tidak pernah berbicara kepada seorang pun dari mereka melalui seorang manusia yang ditempati-Nya. Maka jika yang berbicara kepada manusia melalui Isa itu adalah Allah sendiri, tentu pembicaraan Allah kepada orang-orang yang diajak bicara oleh Isa—baik yang kafir maupun yang beriman—lebih sempurna daripada pembicaraan-Nya kepada para rasul-Nya yang diutus-Nya sendiri.

7. Sisi kemanusiaan (nasut) Al-Masih sejenis dengan sisi kemanusiaan makhluk lainnya. Manusia tidak mampu melihat Allah di dunia ini, sebagaimana telah dikabarkan oleh Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Jika ia tidak mampu melihat-Nya, maka lebih-lebih lagi ia tidak mampu bersentuhan dan berhubungan langsung dengan-Nya, apalagi menyatu dengan-Nya.

8. Ketika Allah berbicara kepada Musa 'alaihissalam dari pohon, pembicaraan yang terdengar itu berbeda dari pembicaraan yang biasa didengar dari perkataan manusia. Karena itulah Bani Israil tidak sanggup mendengar suara itu, bahkan mereka berkata kepada Musa, "Gambarkanlah suara

itu kepada kami," sebagaimana tercantum dalam Taurat menurut mereka.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah, dari Ahmad bin Hanbal, dari hadis Az-Zuhri, ia berkata: "*Ketika Musa mendengar firman Allah, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, apakah pembicaraan yang aku dengar ini adalah firman-Mu?' Allah menjawab, 'Benar, wahai Musa, itu adalah firman-Ku. Aku berbicara kepadamu dengan kekuatan sepuluh ribu lisan, sedangkan Aku memiliki kekuatan seluruh lisan, dan Aku lebih kuat dari itu. Aku hanya berbicara kepadamu sesuai kadar yang sanggup ditanggung oleh tubuhmu. Seandainya Aku berbicara kepadamu lebih dari itu, niscaya engkau akan mati.' Ketika Musa kembali kepada kaumnya, mereka berkata kepadanya, 'Gambarkanlah kepada kami firman Tuhanmu.' Musa menjawab, 'Maha Suci Allah, apakah aku sanggup menggambarkannya kepada kalian?' Mereka berkata, 'Serupakanlah untuk kami.' Musa berkata, 'Pernahkah kalian mendengar suara petir yang datang di saat cuaca yang paling indah yang pernah kalian dengar? Maka seperti itulah kira-kira.'*"

Adapun Al-Masih 'alaihissalam, setiap orang mendengar suaranya seperti suara manusia pada umumnya, tidak ada yang membedakannya dari mereka yang

mengharuskan bahwa mereka mendengar firman Allah sebagaimana yang didengar oleh Musa bin Imran.

9. Apabila jin merasuki seorang manusia sebagaimana yang terjadi pada orang yang kesurupan lalu berbicara melalui lisannya, maka pembicaraan itu berubah, dan orang-orang yang hadir mengetahui bahwa itu bukan pembicaraan orang tersebut, meski ia berbicara dengan lisannya dan gerakan anggota tubuhnya. Diketahui bahwa suara itu dihasilkan oleh gerakan tubuh manusia itu, namun disertai pengetahuan bahwa suara itu telah berubah dari yang biasa dikenal dari pembicaraan orang itu. Dan orang yang dirasuki jin itu kehilangan kesadarannya serta tidak menyadari apa yang dikatakan jin melalui lisannya.

Maka seandainya Tuhan semesta alam Subhanahu wa Ta'ala merasuki dan menyatu dengan seorang manusia serta berbicara dengan pembicaraan-Nya, dan pembicaraan yang terdengar itu adalah firman Allah yang didengar dari-Nya, tentu akan tampak perbedaan yang sangat jelas antara hal itu dengan pembicaraan manusia yang biasa dikenal, dan keadaan manusia itu pun akan berubah sedemikian rupa. Sebab ketika Tuhan 'azza wa jalla menampakkan diri-Nya kepada gunung, gunung itu hancur luluh dan Musa pun tersungkur pingsan. Jika tubuh manusia tidak sanggup bertahan hanya karena penampakan Allah kepada gunung, bagaimana mungkin tubuh manusia bertahan jika Allah

merasukinya dan berbicara melalui lisannya tanpa ada perubahan apa pun pada tubuh itu?

Wahyu dan malaikat, apabila turun kepada para nabi ke dalam batin mereka, tampak perubahan pada tubuh mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, apabila wahyu turun kepadanya, tubuhnya menjadi berat sampai unta yang ditungganginya terduduk karenanya, dan jika pahanya berada di atas paha seseorang, orang itu merasakan beratnya hingga hampir remuk.

Dalam kitab Shahihain, dari Aisyah, bahwa Al-Harits bin Hisyam bertanya: "*Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu?*" *Beliau menjawab, "Kadang wahyu itu datang kepadaku seperti gemerincing lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku. Kemudian ia berhenti dariku, dan aku telah menghafal apa yang dikatakannya. Dan kadang malaikat itu menjelma sebagai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku, dan aku memahami apa yang dikatakannya." Aisyah berkata, "Sungguh aku pernah melihat wahyu turun kepadanya pada hari yang sangat dingin, lalu wahyu itu berhenti darinya, sementara dahinya bercucuran keringat.*"

Musa 'alaihissalam, ketika mendengar firman Allah, ia membenci manusia karena kesan mendalam yang tertanam dalam pendengarannya dari firman Allah itu, dan cahaya tampak di wajahnya hingga ia menutupinya dengan kain penutup wajah.

Sedangkan Al-Masih menurut kaum Nasrani telah bersatu dengannya lahut (ketuhanan) sejak ia dikandung oleh Maryam, dan terus bersatu dengannya selagi ia masih janin di dalam rahim ibunya. Penyatuan itu semakin besar seiring bertambahnya usianya. Demikian pula ia terus bersatu dengannya selagi ia masih kanak-kanak, hingga ia diangkat ke langit dan duduk di sebelah kanan Bapa-Nya, sementara ia tetap bersatu dengannya menurut mereka, baik lahut maupun nasut sekaligus. Meskipun demikian, tubuh Al-Masih tidak mengalami perubahan yang sesuai dengan hal itu, dan tidak tampak cahaya yang sesuai dengannya. Bahkan menurut mereka, sebelum Al-Masih dibaptis oleh Yohanes dan terlihat sesuatu yang menyerupai burung merpati turun kepadanya, tanda-tanda mukjizat belum tampak, bahkan ia seperti manusia biasa. Mukjizat pertama yang tampak adalah mengubah air menjadi khamr.

Sedangkan Musa 'alaihissalam, sekadar mendengar firman itu saja, cahaya sudah tampak padanya. Maka betapa jauh perbandingan antara sekadar mendengar firman dengan penyatuan langsung dengannya.

Musa, ketika mendengar firman dan Allah berbicara kepadanya dari pohon, para malaikat turun, dan tampak baginya tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah yang sesuai dengan pembicaraan langsung Allah 'azza wa jalla. Sedangkan Tuhan menurut kaum Nasrani senantiasa bersatu

dengan tubuh Al-Masih, namun tidak tampak tanda-tanda ketuhanan dan keagungan itu kecuali yang justru lebih banyak tampak pada sebagian nabi lainnya.

10. Yang berbicara kepada manusia, jika ia adalah gabungan dari lahut dan nasut, maka pembicaraannya jelas menunjukkan bahwa ia adalah makhluk yang tunduk kepada Tuhan, yang berdoa dan memohon, padahal gabungan itu bukanlah makhluk yang memohon dan menyembah Allah. Dan jika yang berbicara itu adalah lahut semata, sebagaimana yang dituntut oleh pernyataan mereka ini, maka itu lebih jauh lagi dari kebenaran. Dan jika yang berbicara itu adalah nasut semata, maka lahut tidaklah berbicara kepada manusia, dan Allah tidak berbicara kepada manusia melalui nasut sebagaimana Allah berbicara kepada Musa dari pohon.

Selain itu, tidak ada perbedaan antara hakikat pembicaraan nasut dengan pembicaraan lahut.

Pembicaraan Al-Masih yang jelas menunjukkan bahwa ia adalah makhluk sangatlah banyak, dan mereka pun mengakuinya, hanya saja mereka mengatakan bahwa itu adalah pembicaraan nasut. Maka dikatakan kepada mereka saat itu: berarti yang berbicara kepada manusia adalah nasut, bukan lahut. Padahal kalian sendiri berkata bahwa Allah berbicara kepada makhluk melalui tubuh Al-Masih sebagaimana Allah berbicara kepada Musa dari pohon.

Padahal pembicaraan yang didengar Musa dari pohon itu seluruhnya adalah pembicaraan lahut, sedangkan pembicaraan yang terdengar dari Al-Masih tidak ada satu pun yang khusus menunjukkan lahut, bahkan pada umumnya jelas menunjukkan bahwa itu adalah pembicaraan nasut.

11. Ketika Allah berbicara kepada Musa dari pohon, pembicaraan itu adalah pembicaraan Allah semata; pohon itu sendiri sama sekali tidak memiliki pembicaraan apa pun dalam segala seginya. Jika perumpamaan ini sesuai, maka yang berbicara kepada manusia melalui nasut Al-Masih adalah lahut semata.

Padahal telah diketahui bahwa dalam Injil dan teks-teks lainnya terdapat pernyataan-pernyataan jelas yang menunjukkan bahwa nasut-lah yang berbicara, yang menjelaskan perbedaan nyata antara kedua hal ini.

12. Yang memanggil Musa dari pohon itu tidak berbicara kecuali dengan pembicaraan ketuhanan (rububiyah). Ia berfirman:

"**Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, Tuhan semesta alam.**" (QS. Al-Qashash: 30)

"**Sungguh, Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Ku.**

Sesungguhnya hari Kiamat itu pasti akan datang, Aku merahasiakan waktunya agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Maka janganlah sekali-kali kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, sehingga kamu jadi binasa." (QS. Thaha: 14-16)

Seluruh apa yang difirmankan-Nya menunjukkan bahwa itu adalah pembicaraan Tuhan semesta alam. Sedangkan yang berbicara melalui lisan Al-Masih sama sekali tidak mengucapkan satu kata pun seperti ini. Bahkan dalam pembicaraannya terdapat pengakuan bahwa ia adalah utusan, bahwa ia adalah makhluk yang membutuhkan, dan bahwa ia adalah anak manusia, serta hal-hal lain yang bertentangan dari segala segi dengan pembicaraan yang memanggil Musa dari pohon itu. Maka siapa yang menyamakan antara ini dan itu, berarti ia telah menyamakan antara Tuhan semesta alam dengan seorang manusia. Ia bahkan lebih sesat daripada orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka:

"**Demi Allah, sungguh kami dahulu berada dalam kesesatan yang nyata, karena kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam.**" (QS. Asy-Syu'ara': 97-98)

Orang-orang itu (dalam ayat tersebut) menjadikan sesuatu sebagai tandingan Allah hanya dalam sebagian perkara saja, sementara mereka mengakui bahwa sesuatu itu adalah makhluk. Sedangkan orang-orang sesat ini (kaum Nasrani) menjadikan manusia yang berbicara ini sebagai Tuhan semesta alam yang telah berbicara kepada Musa dari pohon, dan mereka berkata: yang berbicara kepada hamba-hamba ini adalah Dzat yang sama yang memanggil Musa dari pohon itu.

13. Telah diketahui bahwa Allah jauh lebih agung, lebih besar, dan lebih tinggi dari para rasul-Nya, dengan jarak yang tidak dapat diukur oleh makhluk mana pun. Seandainya Dialah yang berbicara kepada makhluk melalui lisan Al-Masih, dan para hawariyyun adalah rasul-rasul-Nya yang mendengar pembicaraan-Nya langsung tanpa perantara, tentu para hawariyyun itu setidaknya setara dengan Musa, atau bahkan lebih agung darinya.

Padahal telah diketahui bahwa Al-Masih sendiri tidak memiliki mukjizat sebanyak mukjizat Musa, apalagi para hawariyyun. Mukjizat Al-Masih 'alaihissalam yang paling agung adalah menghidupkan orang mati, dan mukjizat ini pun telah dimiliki bersama oleh nabi-nabi lain seperti Ilyas dan lainnya.

Ahli Kitab sendiri mengakui dalam kitab-kitab mereka bahwa selain Al-Masih pun ada yang dihidupkan Allah dari

kematian melalui tangan mereka. Sementara Musa bin Imran, di antara mukjizatnya adalah tongkat yang berubah menjadi ular yang nyata, sampai menelan tali-tali dan tongkat-tongkat para tukang sihir. Berkali-kali ia melemparkan tongkat itu hingga menjadi ular, kemudian memegangnya kembali dan kembali menjadi tongkat.

Diketahui bahwa mukjizat ini tidak dimiliki selain Musa, dan ini lebih agung daripada menghidupkan orang mati. Sebab manusia yang dihidupkan kembali sesungguhnya sebelumnya pernah memiliki kehidupan; jika ia hidup kembali, maka ia kembali kepada keadaan asalnya. Allah Ta'ala pun akan menghidupkan orang-orang mati dengan membangkitkan mereka dari kuburnya, dan Ia telah menghidupkan lebih dari satu orang mati di dunia ini.

Adapun perubahan sepotong kayu menjadi makhluk hidup, kemudian kembali menjadi kayu berulang kali, serta menelan tali-tali dan tongkat-tongkat, ini lebih menakjubkan daripada menghidupkan orang mati.

Selain itu, Allah telah mengabarkan bahwa Ia menghidupkan orang-orang mati melalui tangan Musa dan nabi-nabi Bani Israil lainnya dengan cara yang lebih agung daripada yang dihidupkan melalui tangan Al-Masih. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,' karena itu kamu disambar petir sedang kamu menyaksikannya. Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur.**" (QS. Al-Baqarah: 55-56)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Lalu Kami berfirman, 'Pukullah dia (mayat itu) dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan yang mati.**" (QS. Al-Baqarah: 73)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang mereka berjumlah ribuan, karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu!' Kemudian Allah menghidupkan mereka kembali.**" (QS. Al-Baqarah: 243)

Selain itu, Musa 'alaihissalam mampu mengeluarkan tangannya dalam keadaan putih bercahaya tanpa penyakit apa pun, dan ini lebih agung daripada penyembuhan bekas penyakit kusta yang dilakukan Al-Masih 'alaihissalam. Sebab kusta adalah penyakit yang biasa terjadi, dan yang menakjubkan hanyalah kesembuhannya. Sedangkan

putihnya tangan tanpa disebabkan penyakit kusta, kemudian kembali lagi ke keadaan semula, mengandung dua keajaiban sekaligus yang tidak diketahui ada bandingannya.

Selain itu, Musa dibelahkan lautan oleh Allah baginya sehingga Bani Israil dapat menyeberang di dalamnya, sementara Firaun dan bala tentaranya tenggelam di dalamnya. Ini adalah perkara yang sangat menakjubkan dari segi keagungan mukjizat ini, dan dari segi kebinasaan yang ditimpakan Allah kepada musuh Musa, yang tidak dimiliki hal semisalnya oleh Al-Masih.

Selain itu, kaum Musa diberi makan oleh Allah melalui tangannya berupa manna dan salwa meskipun jumlah Bani Israil sangat banyak, dan Allah memancarkan bagi mereka dengan pukulan tongkatnya pada batu sebanyak dua belas mata air setiap harinya yang mencukupi mereka semua.

Ini lebih agung daripada turunnya hidangan (al-ma'idah) bagi Al-Masih 'alaihissalam, dan daripada mengubah air menjadi khamr, dan semacamnya yang diriwayatkan tentangnya—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua.

Musa juga memiliki mukjizat berupa kutu, katak, darah, dan tanda-tanda lainnya yang ditimpakan kepada musuhnya, yang tidak dimiliki hal semisalnya oleh Al-Masih. Seandainya para hawariyyun adalah rasul-rasul yang diajak

bicara oleh Allah sebagaimana Ia berbicara kepada Musa dari pohon, tentu mereka setara dengan Musa. Maka bagaimana mungkin—sedangkan Al-Masih sendiri tidak memiliki mukjizat sebanyak mukjizat Musa? Seandainya Al-Masih itu adalah lahut yang telah berbicara kepada Musa, tentu akan tampak dari kekuasaan-Nya sesuatu yang lebih agung daripada yang ditampakkan-Nya melalui tangan Musa. Sebab Ia (lahut) tidak merasuki tubuh Musa, dan lahut pun tidak berbicara kepada makhluk melalui Musa sebagaimana yang mereka klaim terjadi pada Al-Masih. Padahal demikian, mukjizat-mukjizat yang Ia kuatkan pada hamba-Nya Musa itu sangatlah agung. Maka bagaimana mungkin mukjizat-mukjizat-Nya (jika Ia sendiri yang merasuki tubuh Al-Masih dan berbicara kepada manusia melalui lisan Al-Masih) justru lebih sedikit?

14. Perkataan mereka bahwa Allah berbicara kepada manusia dalam diri Al-Masih sebagaimana Ia berbicara kepada Nabi Musa dari pohon 'ausaj, merupakan kebatilan yang paling batil. Sebab Allah, menurut kesepakatan seluruh umat manusia, tidak merasuki pohon itu dan tidak menyatu dengannya, sebagaimana yang mereka klaim bahwa Allah merasuki Al-Masih dan menyatu dengannya. Sebab menurut mereka, Allah merasuki batin Al-Masih, bahkan juga lahiriahnya, dan menyatu dengannya secara batin maupun lahir. Padahal Allah Ta'ala tidak berada di dalam batin pohon itu, tidak merasukinya, dan tidak menyatu

dengannya. Firman Allah bahwa Ia berbicara kepada Musa dari pohon itu dan memanggilnya darinya, adalah seperti firman-Nya bahwa Musa dipanggil dari sisi kanan lembah, sebagaimana firman-Nya:

"**Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah suci Tuwa,**" (QS. An-Nazi'at: 15-16)

dan di "tempat yang diberkahi" serta semacamnya. Tidak ada satu pun dari hal itu yang menunjukkan bahwa Tuhan Ta'ala merasuki batin lembah suci itu, atau tempat yang diberkahi itu, atau sisi kanan itu, dan tidak pula bahwa Ia menyatu dengan sesuatu dari itu, atau Ia dan sesuatu dari itu menjadi satu substansi, ataupun satu pribadi—sebagaimana pendapat sebagian kaum Nasrani bahwa lahut dan nasut menjadi satu substansi, dan sebagian lagi berpendapat menjadi satu pribadi. Bahkan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa Allah merasuki sesuatu dari itu seperti merasuknya air ke dalam susu, atau api ke dalam besi, sebagaimana perkataan sebagian mereka bahwa lahut merasuki nasut. Demikianlah, seandainya pun ada sebagian orang yang mengatakan sesuatu dari pendapat-pendapat yang tidak ditunjukkan oleh kitab-kitab suci dan tidak pula diketahui oleh akal, maka pendapatnya bukanlah hujjah, karena tidak ada hujjah kecuali riwayat yang sahih dari para nabi, atau apa yang diketahui oleh akal.

15. Yang berbicara dan memanggil Musa adalah Allah, Tuhan semesta alam, dan pembicaraan-Nya kepadanya dari pohon itu sejenis dengan apa yang dikabarkan tentang turunnya Allah ke langit dunia, dan turunnya Ia pada hari Kiamat untuk menghisab makhluk-Nya. Pembahasan mengenai hal ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Adapun perasukan-Nya ke dalam manusia atau penyatuan-Nya dengannya, itu adalah sesuatu yang mustahil dari banyak segi, baik secara akal maupun berdasarkan dalil naqli (wahyu), terlebih lagi tidak ada satu pun nabi yang mengabarkan hal itu.

Apa yang dikatakan kaum Nasrani sangatlah kontradiktif. Mereka mengklaim bahwa Al-Masih adalah Kalimat itu sendiri dan sekaligus Sang Pencipta, karena Kalimat dan Dzat adalah satu hal—mereka tidak membedakan antara sifat dan Dzat yang disifati. Kemudian mereka mengatakan bahwa yang menyatu dengan Al-Masih adalah Kalimat, bukan Dzat yang mereka sebut sebagai "Bapa", sambil tetap mengatakan bahwa Dzat itu tidak terbagi dan tidak terpecah.

Padahal secara akal yang jelas, diketahui bahwa Kalimat yang merupakan sifat itu tidak mungkin terpisah dari Dzat yang disifati; maka sifat itu tidak dapat menyatu dan merasuk tanpa disertai Dzat yang disifati—terlebih lagi karena yang menyatu dan merasuk itu menurut mereka

adalah Sang Pencipta, sehingga seharusnya itu adalah "Bapa". Padahal mereka tidak mengatakan bahwa yang menyatu dan merasuk itu adalah Bapa, melainkan Putra (Anak). Jika mereka mengatakan bahwa Putra-lah yang menyatu dan merasuk, bukan Bapa, maka yang menyatu itu bukanlah yang tidak menyatu; Putra menyatu sedangkan Bapa tidak menyatu.

Mereka mengatakan bahwa yang menyatu itu menjadikan Isa sebagai tabir yang menutupinya dan tempat tinggal yang didiaminya, lalu berbicara kepada manusia melaluinya. Namun mereka juga mengatakan bahwa Bapa tidak tertutupi olehnya, tidak mendiaminya, dan tidak menyatu dengannya. Maka pastilah ada sebagian dari-Nya yang menyatu dan sebagian yang tidak menyatu: Bapa tidak menyatu, sedangkan Putra menyatu. Ini bertentangan dengan pernyataan mereka bahwa Dzat itu tidak terbagi, dan membatalkan perumpamaan mereka dengan yang berbicara dari pohon. Sebab yang berbicara dari pohon itu adalah Allah, Tuhan semesta alam, bukan Putra semata tanpa Bapa—ditambah lagi dengan banyaknya perbedaan yang telah disebutkan yang menjelaskan batilnya penyerupaan hal ini dengan hal itu.

16. Tuhan 'Azza wa Jalla, apabila berbicara, tentu berbicara dengan pembicaraan ketuhanan (rububiyah). Seandainya di dalam Al-Masih terdapat lahut yang telah

mengutus Musa dan nabi-nabi lain, niscaya Ia tidak akan tunduk kepada Musa dan Tauratnya, dan tidak akan menyatakan bahwa kedatangannya hanyalah untuk menyempurnakannya, bukan untuk membatalkannya, serta tidak akan menjalankan syariat-syariatnya. Sebab Tuhan semesta alam jauh lebih agung dan lebih mulia dari hal itu. Bahkan seandainya yang datang itu hanyalah seorang malaikat dari para malaikat pun tidak akan melakukan hal seperti itu, apalagi Tuhan semesta alam?

Jika kaum Nasrani berkata bahwa hal itu dilakukan karena takut kepada Bani Israil, atau takut mereka akan mendustakannya, maka alasan mereka itu justru lebih buruk daripada kesalahan yang mereka coba benarkan. Sebab, mungkinkah Tuhan semesta alam Subhanahu wa Ta'ala termasuk yang merasa takut?

Musa, ketika Firaun mendustakannya, ia menampakkan tanda-tanda mukjizat yang dengannya Allah menghinakan Firaun dan kaumnya, meskipun Firaun dan kaumnya sangat sombong. Bani Israil tidaklah lebih sombong daripada Firaun dan kaumnya. Maka seandainya Firaun itu benar-benar Tuhan semesta alam, tentu tanda-tanda yang ia gunakan untuk meneguhkan dirinya sendiri akan lebih besar daripada tanda-tanda yang ia gunakan untuk meneguhkan hamba-Nya, Musa.

Termasuk hal yang aneh dari orang-orang Nasrani adalah mereka mengklaim ketuhanan pada diri Al-Masih, padahal pada saat yang sama mereka juga mengakui adanya puncak kelemahan pada dirinya hingga ia disalib.

Adapun kaum Muslimin berkata: Ia adalah seorang rasul yang diteguhkan (oleh Allah), tidak disalib. Ini adalah sunnatullah (ketetapan Allah) Yang Mahasuci pada para rasul-Nya, yaitu Allah senantiasa meneguhkan dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka, sebagaimana Allah menolong Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad—shalawat dan salam Allah atas mereka. Jika tidak boleh seorang rasul itu dikalahkan, bagaimana mungkin seorang tuhan bisa dikalahkan lalu disalib?!

Alasan ketujuh belas: Ucapan mereka bahwa Al-Masih melakukan mukjizat-mukjizat dengan ketuhanannya (lahut), dan menampakkan kelemahan dengan kemanusiaannya (nasut). Maka dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya Allah telah melakukan berbagai mukjizat yang lebih besar daripada mukjizat-mukjizat yang tampak di tangan Al-Masih 'alaihissalam, tanpa Allah menyatu dengan seorang manusia pun. Maka apa perlunya Allah menyatu dengan manusia jika Ia bisa melakukan mukjizat-mukjizat tanpa hal itu?!

Alasan kedelapan belas: Al-Masih menampakkan mukjizat-mukjizat sebagaimana para rasul lain juga

menampakkannya, bahkan mukjizat sebagian dari mereka lebih besar daripada mukjizat-mukjizat Al-Masih. Meskipun demikian, mukjizat-mukjizat itu bukanlah bukti bagi penyatuan ketuhanan dengan nabi yang mukjizat itu tampak di tangannya. Maka diketahuilah bahwa berdalil dengan munculnya mukjizat di tangan seseorang untuk membuktikan ketuhanan adalah dalil yang paling rusak.

Alasan kesembilan belas: Jika ketuhanan (lahut) menyatu dengan kemanusiaan (nasut), maka perbuatan salah satunya tidak akan bisa dibedakan dari perbuatan yang lain. Sebab jika keduanya telah menjadi satu, maka semua yang dilakukan—baik yang berupa kelemahan maupun mukjizat—adalah perbuatan dari yang satu itu. Seperti perumpamaan yang mereka buat untuk Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, yaitu mereka mengumpamakannya dengan api bersama besi, dan air bersama susu serta khamr.

Diketahui bahwa besi apabila dimasukkan ke dalam api hingga menjadi putih membara seperti api yang putih, maka perbuatannya adalah satu perbuatan, tidak ada dua perbuatan yang terpisah: satu karena besi, dan satu lagi karena api. Bahkan padanya terdapat kekuatan besi dan kekuatan api, bahkan padanya terdapat kekuatan ketiga yang bukan kekuatan besi maupun kekuatan api, karena ia bukan besi murni dan bukan pula api murni.

Demikian pula air apabila bercampur dengan susu dan khamr, maka yang bersatu dari keduanya menjadi satu hal, perbuatannya adalah satu perbuatan, di antaranya ada yang bukan air murni dan bukan susu murni. Tidak ada orang yang berakal mengatakan bahwa hal itu memiliki dua perbuatan yang saling terpisah—satu perbuatan karena ia susu murni, dan satu perbuatan karena ia air murni. Maka pendapat mereka tentang penyatuan (ittihad) ini mengharuskan lenyapnya ketuhanan (lahut) ke dalam kemanusiaan (nasut), dan perbuatan dari yang telah menyatu itu menjadi satu perbuatan saja.

Namun jika ketuhanan itu tidak menyatu dengannya, maka keduanya adalah dua pribadi, dua zat, dan dua kehendak yang terpisah, dan ini bukanlah agama Nasrani—padahal bersemayamnya Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung ke dalam diri manusia adalah hal yang mustahil, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Demikian pula ketika mereka mengumpamakannya dengan jiwa (ruh) bersama badan. Sesungguhnya sifat-sifat jiwa berubah ketika berpisah dari badan, dan demikian pula sifat-sifat badan berubah ketika berpisah dari ruh.

Manusia yang telah ditiupkan ruh ke dalamnya sehingga badannya memiliki ruh, adalah jenis ketiga yang bukan badan murni dan bukan pula ruh murni, sehingga

tidak bisa dikatakan: ia melakukan ini dengan badannya, dan itu dengan jiwanya. Akan tetapi seluruh perbuatannya melibatkan ruh secara bersama-sama. Maka apabila ia makan dan minum, ruhlah yang merasakan kelezatan makan dan minum, dan dengan ruh itulah ia menjadi makhluk yang makan dan minum. Jika tidak demikian, badan yang mati tidak bisa makan dan tidak bisa minum. Dan apabila ia melihat, berpikir, mendengar, memandang, dan belajar, maka jiwalah yang melakukan itu melalui badan, dan badan menampakkan hal itu, sedangkan ruh sendirian tidak bisa melakukannya. Menurut mereka, perbuatan ketuhanan setelah penyatuan sama seperti perbuatannya sebelum penyatuan, demikian pula perbuatan kemanusiaan—dan ini bertentangan dengan konsep penyatuan itu sendiri.

Pendapat semacam ini bersamaan dengan konsep penyatuan adalah puncak kontradiksi dan kerusakan. Tidak ada satu pun perkara serupa ini yang masuk akal pada segala sesuatu yang ada, dan bahkan orang Nasrani yang mengucapkan hal ini sendiri tidak bisa membayangkan apa yang ia katakan, dan tidak bisa mengumpamakannya dengan sesuatu yang masuk akal.

[Pasal: Membantah klaim mereka bahwa Al-Qur'an menetapkan pada diri Al-Masih adanya ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut)]

Mereka berkata: Telah datang dalam kitab yang dibawa oleh manusia ini (Nabi Muhammad), yang berbunyi:

"**Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.**" (QS An-Nisa: 171)

Ini sesuai dengan pendapat kami, karena ia telah bersaksi bahwa Al-Masih adalah manusia seperti kita, yaitu dengan kemanusiaan (nasut) yang diambil dari Maryam, sedangkan kalimat Allah dan ruh-Nya menyatu di dalamnya. Mahasuci Allah bahwa kalimat-Nya dan ruh-Nya yang Maha Pencipta itu sama seperti kita, makhluk yang diciptakan. Juga disebutkan dalam Surat An-Nisa:

"**Dan mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.**" (QS An-Nisa: 157)

Dengan ucapan ini, ia mengisyaratkan kepada ketuhanan (lahut) yang merupakan kalimat Allah yang tidak

tersentuh oleh rasa sakit maupun kecelakaan. Juga dikatakan:

"**Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir.**" (QS Ali Imran: 55)

Dan dalam Surat Al-Ma'idah, Allah mengabarkan tentang Isa bahwa ia berkata:

"**Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.**" (QS Al-Ma'idah: 117)

Maksudnya kematiannya adalah kematian kemanusiaan (nasut) yang diambil dari Maryam sang perawan. Juga disebutkan dalam Surat An-Nisa:

"**Dan mereka tidak (pula) yakin telah membunuhnya, tetapi (yang benar) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.**" (QS An-Nisa: 157)

Dengan ini ia mengisyaratkan kepada ketuhanan (lahut) yang merupakan kalimat Allah Yang Maha Pencipta. Berdasarkan analogi ini, kami (orang Nasrani) berkata: Sesungguhnya Al-Masih disalib dan merasakan sakit dengan

kemanusiaannya (nasut), dan tidak disalib serta tidak merasakan sakit dengan ketuhanannya (lahut).

Jawaban atas hal ini dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa klaim mereka terhadap Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—bahwa ia menetapkan pada diri Al-Masih adanya ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut) sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang Nasrani ini, adalah kebohongan yang jelas dan diketahui secara pasti tidak mungkin berasal dari Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—yang di antara ajaran agamanya yang diketahui secara mendasar adalah membenarkan Al-Masih 'alaihissalam dan menetapkan kerasulannya. Seandainya orang Yahudi mengklaim bahwa Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—mendustakan Al-Masih dan mengingkari kerasulannya, itu sama saja seperti klaim orang Nasrani terhadapnya bahwa ia berkata Al-Masih adalah Tuhan semesta alam, dan bahwa ketuhanan menyatu dengan kemanusiaan. Padahal Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—telah mengabarkan, berdasarkan apa yang disampaikan kepadanya dari Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, tentang kekafiran orang yang mengatakan hal itu, dan tentang hal-hal yang

bertentangan dengan itu di banyak tempat, seperti firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?' Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.**" (QS Al-Ma'idah: 17)

Dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam,' padahal Al-Masih (sendiri) berkata: 'Wahai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga,' padahal sekali-**

kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Kami itu). Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah: 'Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan

kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS Al-Ma'idah: 72–77)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, menyerupai perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar**

dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS At-Taubah: 30–34)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) bagi Bani Israil. Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang**

lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan ia berkata: 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku.' Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia (ini adalah) jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (QS Az-Zukhruf: 57–65)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"' Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha**

Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.'" (QS Al-Ma'idah: 116–117)

Dengan ini Allah mengabarkan tentang Al-Masih bahwa ia tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang diperintahkan Allah kepadanya, melalui firmannya: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan ia menjadi saksi atas mereka selama ia berada di antara mereka. Setelah wafatnya, Allah-lah yang menjadi Pengawas atas mereka. Maka jika sebagian dari mereka telah keliru dalam meriwayatkan darinya, atau keliru dalam menafsirkan ucapannya, atau sengaja mengubah agamanya, maka Al-Masih 'alaihissalam sama sekali tidak menanggung dosa atas hal itu. Ia hanyalah seorang rasul yang tugasnya menyampaikan (risalah) dengan jelas.

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah mengabarkan bahwa perkataan pertama yang diucapkan oleh Al-Masih adalah:

"**Ia (Isa) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.'**" (QS Maryam: 30–32)

Kemudian ia memohon keselamatan untuk dirinya sendiri, seraya berkata:

"**Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.**" (QS Maryam: 33)

Sementara orang-orang Nasrani berkata: "Semoga kesejahteraan atas kami dari-Nya," sebagaimana yang diucapkan oleh kelompok ekstrem terhadap orang-orang yang mereka klaim memiliki ketuhanan, seperti kaum Nushairiyah terhadap Ali, dan kaum Hakimiyah terhadap Al-Hakim.

Segi kedua: Bahwa Allah sama sekali tidak menyebutkan bahwa Al-Masih mati atau dibunuh. Allah hanya berfirman:

"**Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir.**" (QS Ali Imran: 55)

Dan Al-Masih berkata:

"**Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.**" (QS Al-Ma'idah: 117)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan mengatakan: 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya**

dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka siksa yang pedih." (QS An-Nisa: 155–161)

Maka Allah mencela orang-orang Yahudi dengan beberapa hal, di antaranya: tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar—karena mereka menganggapnya berzina; dan di antaranya: ucapan mereka: "**Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah.**" (QS An-Nisa: 157)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.**" (QS An-Nisa: 157)

Allah menyandarkan ucapan ini kepada mereka (orang Yahudi) dan mencela mereka atasnya. Allah tidak menyebutkan hal ini dari orang-orang Nasrani, karena yang bertugas menyalib orang yang diserupakan itu adalah orang-orang Yahudi. Tidak ada seorang pun dari orang Nasrani yang menyaksikan peristiwa itu bersama mereka. Bahkan para hawariyyun (pengikut setia Nabi Isa) berada dalam ketakutan dan bersembunyi, sehingga tidak seorang pun dari mereka menyaksikan penyaliban itu. Yang menyaksikannya hanyalah orang-orang Yahudi, dan merekalah yang mengabarkan kepada orang-orang bahwa mereka telah menyalib Al-Masih. Orang-orang yang meriwayatkan bahwa Al-Masih disalib, baik dari kalangan Nasrani maupun lainnya, sesungguhnya mereka meriwayatkannya dari

orang-orang Yahudi tersebut, dan mereka adalah sekelompok kecil pembantu para penguasa zalim, bukan sekumpulan orang banyak yang mustahil bersepakat untuk berdusta.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.**" (QS An-Nisa: 157)

Maka Allah menafikan pembunuhan darinya, kemudian berfirman:

"**Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.**" (QS An-Nisa: 159)

Ini, menurut mayoritas ulama, maknanya adalah sebelum kematian Al-Masih. Ada pula pendapat yang mengatakan sebelum kematian orang Yahudi (masing-masing), namun pendapat ini lemah, sebagaimana ada pula pendapat yang mengatakan sebelum kematian Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—dan pendapat ini lebih lemah lagi. Sebab, seandainya seseorang beriman kepadanya sebelum kematian (Muhammad), tentu imannya itu bermanfaat

baginya, karena Allah menerima tobat hamba-Nya selama nyawa belum sampai ke tenggorokan.

Jika dikatakan: yang dimaksud adalah keimanan yang terjadi setelah nyawa sampai ke tenggorokan, maka tidak ada faedahnya, karena setiap orang setelah kematiannya akan beriman kepada perkara gaib yang tadinya ia ingkari, sehingga tidak ada kekhususan bagi Al-Masih dalam hal ini. Selain itu, Allah berfirman "sebelum kematiannya," bukan "sesudah kematiannya." Juga, tidak ada bedanya antara keimanan seseorang kepada Al-Masih dan kepada Muhammad—shalawat dan salam Allah atas keduanya—dengan orang Yahudi yang mati dalam keyahudiannya; ia tetap mati dalam keadaan kafir terhadap Muhammad dan Al-Masih 'alaihimassalam. Selain itu, Allah berfirman: "**Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.**" (QS An-Nisa: 159), dan firman-Nya "akan beriman kepadanya" adalah perbuatan yang disumpahkan (dengan penegasan), dan ini hanya terjadi pada masa yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa keimanan ini terjadi setelah Allah mengabarkan hal ini. Seandainya yang dimaksud adalah sebelum kematian ahli kitab itu sendiri, tentu Allah akan berfirman: "Dan tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali orang yang beriman kepadanya," bukan "akan beriman kepadanya."

Selain itu, Allah berfirman "dan tidak ada seorang pun dari ahli kitab," dan ini mencakup baik Yahudi maupun Nasrani. Ini menunjukkan bahwa seluruh ahli kitab—baik Yahudi maupun Nasrani—akan beriman kepada Al-Masih sebelum kematian Al-Masih sendiri, yaitu ketika ia turun (kembali ke bumi), maka orang-orang Yahudi dan Nasrani akan beriman bahwa ia adalah utusan Allah, bukan pendusta sebagaimana anggapan orang Yahudi, dan bukan pula Tuhan sebagaimana anggapan orang Nasrani.

Menjaga keumuman makna ini lebih utama daripada mengklaim bahwa setiap ahli kitab akan beriman kepadanya sebelum ia (masing-masing ahli kitab) meninggal, karena hal ini mengharuskan keimanan setiap orang Yahudi dan Nasrani, dan ini bertentangan dengan kenyataan. Maka ketika Allah berfirman "Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya," ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan keimanan mereka sebelum kematiannya (Al-Masih) adalah, diketahui bahwa yang dimaksud dengan keumuman itu adalah keumuman orang-orang yang ada saat ia turun, yakni tidak ada seorang pun dari mereka yang tertinggal dari keimanan kepadanya, bukan keimanan orang yang sudah mati di antara mereka.

Ini seperti dikatakan: tidak akan tersisa satu negeri pun kecuali dimasuki oleh Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah,

yakni dari kota-kota yang ada pada saat itu. Sebab keimanan ahli kitab kepadanya pada saat itu jelas, karena akan tampak bagi setiap orang bahwa ia adalah seorang rasul yang diteguhkan (oleh Allah), bukan pendusta, dan bukan pula Tuhan semesta alam.

Maka Allah Yang Mahatinggi menyebutkan keimanan mereka kepadanya ketika ia turun ke bumi. Sebab ketika Allah Yang Mahatinggi menyebutkan pengangkatannya kepada Allah melalui firman-Nya: "**Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku**" (QS Ali Imran: 55)—dan ia akan turun ke bumi sebelum hari kiamat dan meninggal pada saat itu—Allah mengabarkan keimanan mereka kepadanya sebelum kematiannya, sebagaimana Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam ayat lain:

"**Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) bagi Bani Israil. Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah**

kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan ia berkata: 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku.' Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia; ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih." (QS Az-Zukhruf: 59–65)

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—bahwa beliau bersabda: "*Hampir saja putra Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil dan pemimpin yang bijaksana, lalu ia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah.*"

Dan firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham**

tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS An-Nisa: 157–158)

Ini menjelaskan bahwa Allah mengangkatnya dalam keadaan hidup dan menyelamatkannya dari pembunuhan, serta menjelaskan bahwa mereka akan beriman kepadanya sebelum ia meninggal.

Demikian pula firman-Nya: "serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir." Seandainya ia mati, tentu tidak akan ada perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

Kata "tawaffa" dalam bahasa Arab bermakna: menyempurnakan dan mengambil (secara penuh). Hal ini ada tiga macam: pertama, tawaffa tidur; kedua, tawaffa kematian; dan ketiga, tawaffa ruh dan badan sekaligus, di mana dengan itu seseorang keluar dari keadaan penduduk bumi yang membutuhkan makan, minum, pakaian, dan tidur, serta yang mengeluarkan kotoran dan air kencing. Al-Masih 'alaihissalam diwafatkan oleh Allah dengan makna ini, sementara ia berada di langit kedua hingga ia turun ke bumi. Keadaannya bukanlah seperti keadaan penduduk bumi

dalam hal makan, minum, pakaian, tidur, buang air besar dan kecil, dan sejenisnya.

Segi ketiga: Ucapan mereka bahwa yang dimaksud dengan kematiannya adalah kematian kemanusiaan (nasut). Seharusnya, berdasarkan prinsip mereka sendiri, mereka mengatakan: yang dimaksud dengan pewafatannya adalah pewafatan kemanusiaan (nasut). Baik dikatakan "kematiannya" atau "pewafatannya," tidak ada yang lain selain kemanusiaan itu sendiri; tidak ada sesuatu yang lain darinya yang tidak diwafatkan. Padahal Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku**" (QS Ali Imran: 55)

Maka yang diwafatkan adalah yang diangkat kepada Allah. Ucapan mereka bahwa yang diangkat itu adalah ketuhanan (lahut) bertentangan dengan nash Al-Qur'an. Seandainya ada kematian pun (hal ini sudah bertentangan), apalagi jika tidak ada kematian sama sekali, karena mereka menjadikan yang diangkat itu berbeda dengan yang diwafatkan, padahal Al-Qur'an mengabarkan bahwa yang diangkat adalah yang diwafatkan. Demikian pula firman-Nya dalam ayat lain:

"**Mereka tidak (pula) yakin telah membunuhnya, tetapi (yang benar) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.**" (QS An-Nisa: 157)

Ini adalah pendustaan terhadap orang Yahudi atas ucapan mereka: "**Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah.**" (QS An-Nisa: 157) Padahal orang Yahudi tidak pernah mengklaim membunuh ketuhanan (lahut), dan mereka juga tidak menetapkan adanya ketuhanan bagi Allah pada diri Al-Masih. Allah Yang Mahatinggi tidak menyebutkan klaim pembunuhan itu dari orang Nasrani, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa maksud mereka adalah pembunuhan kemanusiaan (nasut) tanpa ketuhanan (lahut). Yang dimaksud adalah dari orang-orang Yahudi yang hanya menetapkan adanya kemanusiaan (nasut) semata.

Mereka (orang Yahudi) mengklaim telah membunuhnya, maka Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Mereka tidak (pula) yakin telah membunuhnya, tetapi (yang benar) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.**" (QS An-Nisa: 157)

Maka Allah menetapkan pengangkatan bagi yang mereka klaim telah mereka bunuh, dan itu tidak lain adalah kemanusiaan (nasut) itu sendiri. Maka diketahuilah bahwa dialah yang dinafikan pembunuhannya, dan dialah yang

diangkat. Orang-orang Nasrani sendiri mengakui pengangkatan kemanusiaan (nasut), hanya saja mereka mengklaim bahwa ia disalib dan berada di kubur selama satu hari atau tiga hari, kemudian naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Tuhan—kemanusiaan (nasut) bersama ketuhanan (lahut).

Firman Allah Yang Mahatinggi: "**Mereka tidak (pula) yakin telah membunuhnya**" (QS An-Nisa: 157) bermakna: penafian pembunuhannya adalah kepastian yang tidak diragukan, berbeda dengan orang-orang yang berselisih paham, karena mereka berada dalam keraguan tentang pembunuhannya—apakah benar terjadi atau tidak—sehingga mereka sendiri tidak yakin bahwa ia benar-benar dibunuh, karena mereka tidak memiliki bukti atas hal itu.

Oleh karena itu, ada sekelompok orang Nasrani yang mengatakan bahwa ia tidak disalib, karena yang menyalib orang yang diserupakan itu adalah orang-orang Yahudi, dan mereka telah keliru mengenali Al-Masih dengan orang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Demikian pula menurut ahli kitab, ia diserupakan dengan orang lain sehingga mereka tidak mengetahui siapa Al-Masih yang sebenarnya di antara mereka, hingga ada seseorang yang berkata: "Aku mengenalinya," lalu mereka pun mengenalinya (yang diserupakan itu). Adapun pendapat

yang mengatakan bahwa makna ucapan "mereka tidak membunuhnya" adalah bahwa mereka tidak membunuhnya berdasarkan pengetahuan, melainkan hanya berdasarkan dugaan, adalah pendapat yang lemah.

Segi keempat: Bahwa Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**(Ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir.**'" (QS Ali Imran: 55)

Seandainya yang diangkat itu adalah ketuhanan (lahut), tentu berarti Tuhan semesta alam berkata kepada diri-Nya sendiri atau kepada kalimat-Nya sendiri: "Sesungguhnya Aku mengangkatmu kepada-Ku"—demikian pula firman-Nya: "Bahkan Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya," padahal menurut mereka Al-Masih itu adalah Allah sendiri. Diketahui bahwa mustahil sesuatu mengangkat dirinya sendiri kepada dirinya sendiri. Jika mereka mengatakan bahwa Al-Masih adalah "kalimat" (Allah), maka bersamaan dengan itu mereka juga mengatakan bahwa ia adalah Tuhan Pencipta, bukan menjadikannya setara dengan Taurat dan Al-Qur'an serta yang sejenisnya, yang termasuk kalam (perkataan) Allah, sebagaimana firman-Nya:

"**Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.**" (QS Fatir: 10)

Bahkan menurut mereka, Al-Masih adalah Allah Sang Pencipta, Sang Pemberi Rezeki, Tuhan semesta alam, dan pengangkatan Tuhan semesta alam kepada Tuhan semesta alam adalah hal yang mustahil.

Segi kelima: Firman-Nya: "**Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka.**" (QS Al-Ma'idah: 117) merupakan dalil bahwa setelah wafatnya, yang menjadi pengawas atas mereka bukanlah Al-Masih, melainkan hanya Allah semata. Sebab ucapan "Engkau-lah" menunjukkan makna pembatasan (hasr), seperti firman-Nya: "**Jika ini benar-benar suatu kebenaran (yang datang) dari sisi Engkau**" (QS Al-Anfal: 32) dan yang sejenisnya. Maka diketahui bahwa Al-Masih setelah wafatnya bukanlah pengawas atas para pengikutnya, melainkan Allah-lah Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Melihat mereka, Yang Mencatat amal-amal mereka, dan Yang Membalasnya. Adapun Al-Masih bukanlah pengawas, ia tidak melihat amal-amal mereka, tidak mencatatnya, dan tidak membalasnya.

[Bagian: Bantahan atas Klaim Mereka Berdasarkan Penyebutan Al-Masih sebagai Pencipta dalam Al-Qur'an]

Mereka berkata: Allah juga menyebut-Nya (Al-Masih) sebagai pencipta dalam kitab ini (Al-Qur'an), sebagaimana firman-Nya:

"**Dan (ingatlah) ketika kamu membentuk dari tanah suatu bentuk yang menyerupai burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniupnya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.**" (QS. Al-Ma'idah: 110)

Mereka mengisyaratkan bahwa kata "pencipta" itu merujuk kepada Kalimat Allah yang menyatu dengan tabiat kemanusiaan yang diambil dari Maryam, karena Nabi Dawud pernah berkata melalui lisannya: "*Dengan Kalimat Allah, langit dan bumi diciptakan; tidak ada pencipta selain Allah, Kalimat-Nya, dan Roh-Nya.*"

Mereka menganggap ini sesuai dengan pandangan dan keyakinan mereka tentang Tuan Al-Masih yang disebutkan tadi, karena firman-Nya:

"**Sesungguhnya aku membuat untuk kamu dari tanah suatu bentuk yang menyerupai burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi burung dengan seizin Allah.**" (QS. Ali 'Imran: 49)

Yakni dengan izin ketuhanan Kalimat yang menyatu dalam tabiat kemanusiaan.

Jawabannya: Sesungguhnya semua yang mereka jadikan dalil dari ayat-ayat ini dan lainnya justru menjadi hujjah yang membantah mereka sendiri, bukan mendukung mereka. Demikianlah keadaan seluruh golongan sesat apabila berdalil dengan sesuatu dari kitab-kitab Allah dan perkataan para nabi-Nya; dalam dalil yang mereka kemukakan itu sendiri terdapat bukti yang menunjukkan kebatilan pendapat mereka. Hal ini karena keagungan kitab-kitab Allah yang diturunkan dan apa yang diucapkan oleh para nabi-Nya; Allah menjadikan semua itu sebagai petunjuk dan penjelasan bagi makhluk serta obat penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada. Maka pastilah dalam perkataan para nabi—shalawat dan salam Allah atas mereka semua—terdapat petunjuk dan penjelasan yang dengannya Allah membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang dusta. Akan tetapi manusia tertimpa kesesatan itu dari diri mereka sendiri, bukan dari para nabi Allah Ta'ala.

Kesesatan itu terjadi karena mereka tidak merenungkan perkataan yang disampaikan para nabi dengan perenungan yang benar sehingga mereka dapat memahaminya, atau karena mereka mengambil sebagian kebenaran tanpa sebagian yang lain—seperti mereka beriman kepada sebagian yang diturunkan Allah tanpa sebagian lainnya, sehingga mereka sesat dari sisi apa yang tidak mereka imani, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang Nasrani:

"**Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat.**" (QS. Al-Ma'idah: 14)

Atau kesesatan itu terjadi karena mereka menisbatkan kepada para nabi perkataan yang tidak pernah diucapkan para nabi tersebut—yakni kedustaan atas nama mereka—atau karena mereka menerjemahkan perkataan para nabi dengan terjemahan yang tidak semestinya, serta menafsirkannya dengan tafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang ditunjukkan oleh perkataan para nabi—shalawat dan salam Allah atas mereka semua.

Sesungguhnya perkataan seorang pembicara wajib ditafsirkan sebagian dengannya sebagian yang lain; perkataannya diambil dari sini dan dari sana, lalu dikenali kebiasaannya dalam memaknai dan memaksudkan suatu lafal ketika ia mengucapkannya, serta dikenali makna-makna yang telah diketahui bahwa itulah yang ia maksudkan di tempat lain. Apabila telah diketahui kebiasaan seseorang dalam makna dan lafalnya, hal itu dapat membantu mengetahui maksudnya.

Adapun jika suatu lafal digunakan dalam makna yang bukan kebiasaannya, dan makna yang biasa digunakan justru ditinggalkan, lalu perkataannya dipaksakan bertentangan dengan makna yang telah diketahui menjadi maksudnya dengan lafal tersebut—sehingga perkataannya menjadi kontradiktif—serta tidak diselaraskan dengan perkataannya yang lain, maka hal itu merupakan penyimpangan (tahrif) atas perkataannya dari maksud sebenarnya, penggantian atas tujuannya, dan kedustaan atasnya.

Inilah pokok kesesatan orang yang keliru dalam menafsirkan perkataan para nabi tanpa memperhatikan maksud mereka yang sebenarnya. Setelah hal ini dipahami, maka kami katakan:

Jawaban atas apa yang mereka sebutkan di sini ada beberapa segi:

Segi pertama: Allah tidak menyebutkan tentang Al-Masih penciptaan yang mutlak atau umum, sebagaimana Allah menyebutkan tentang diri-Nya sendiri—Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi. Wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, adalah:

"**Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang**

Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Allah juga berfirman:

"**Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling Baik.**" (QS. Al-Hasyr: 22-24)

Allah menyebutkan diri-Nya sebagai Al-Khaliq (Yang Menciptakan), Al-Bari' (Yang Mengadakan), dan Al-Mushawwir (Yang Membentuk Rupa), dan Dia tidak pernah sekalipun menyifati sesuatu apa pun dari makhluk-Nya dengan sifat ini, baik malaikat maupun nabi. Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"**Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci langit dan bumi.**" (QS. Az-Zumar: 62-63)

Dan firman Allah Ta'ala:

"**Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan' tanpa (dasar) pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu.**" (QS. Al-An'am: 100-101)

Allah menyifati diri-Nya sebagai Rabb semesta alam, Pemilik hari pembalasan, bahwa milik-Nyalah kerajaan dan segala pujian, bahwa Dia Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, tidak mengantuk dan tidak tidur, Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu, serta sifat-sifat keistimewaan ketuhanan lainnya. Namun Allah tidak pernah menyifati satu pun dari makhluk-Nya—baik malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus—dengan sifat-sifat khusus yang hanya dimiliki oleh diri-Nya sendiri.

Adapun mengenai Al-Masih 'alaihissalam, Allah berfirman:

"**Dan (ingatlah) ketika kamu membentuk dari tanah suatu bentuk yang menyerupai burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniupnya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku, dan kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku.**" (QS. Al-Ma'idah: 110)

Dan Al-Masih sendiri berkata tentang dirinya:

"**Sesungguhnya aku membuat untuk kamu dari tanah suatu bentuk yang menyerupai burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah.**" (QS. Ali 'Imran: 49)

Al-Masih tidak menyebutkan kecuali penciptaan sesuatu yang khusus dan tertentu dengan izin Allah. Maka bagaimana mungkin pencipta yang khusus dan terbatas ini sama dengan Sang Pencipta yang mutlak itu?

Segi kedua: Bahwa penciptaan dari tanah dalam bentuk burung, yang dimaksud adalah membentuk rupa menyerupai burung. Perbuatan membentuk semacam ini

pada dasarnya mampu dilakukan oleh manusia biasa, karena seseorang dapat membentuk dari tanah rupa yang menyerupai burung atau hewan lainnya. Namun perbuatan membentuk rupa semacam ini terlarang (haram), berbeda dengan yang dilakukan Al-Masih, karena Allah mengizinkannya untuk itu.

Adapun mukjizatnya adalah ditiupkannya ruh ke dalam bentuk itu sehingga menjadi burung sungguhan dengan izin Allah 'Azza wa Jalla, bukan sekadar membentuknya dari tanah, karena hal itu bisa dilakukan siapa saja. Nabi telah melaknat para pembuat gambar/patung dan bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah para pembuat gambar (mushawwirun)*."

Segi ketiga: Allah mengabarkan kepada Al-Masih bahwa ia melakukan pembentukan dan peniupan itu hanya dengan izin-Nya Yang Maha Tinggi, dan Al-Masih 'alaihissalam sendiri mengabarkan bahwa ia melakukannya dengan izin Allah. Allah juga mengabarkan bahwa hal itu termasuk nikmat yang Dia karuniakan kepada Al-Masih 'alaihissalam, sebagaimana firman-Nya: "*Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) bagi Bani Israil.*"

Allah juga berfirman:

"**Hai Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul kudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah) waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku, dan kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan izin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata.**" (QS. Al-Ma'idah: 110)

Semua ini jelas menunjukkan bahwa Al-Masih bukanlah Allah, melainkan hamba Allah yang melakukan itu dengan izin Allah, sebagaimana perbuatan serupa juga dilakukan oleh nabi-nabi lainnya. Ayat ini juga jelas menunjukkan bahwa pemberi izin berbeda dengan yang diberi izin, yang mengajar berbeda dengan yang diajar, dan

yang diberi nikmat—baik dia maupun ibunya—bukanlah Sang Pemberi Nikmat itu sendiri, sebagaimana ia juga bukan ibunya sendiri.

Segi keempat: Mereka mengatakan bahwa kata "pencipta" mengisyaratkan Kalimat Allah yang menyatu dalam tabiat kemanusiaan, kemudian mereka juga mengatakan bahwa "dengan izin Allah" berarti dengan izin Kalimat yang menyatu dalam tabiat kemanusiaan itu. Ini menunjukkan kontradiksi mereka sendiri dan kebohongan mereka atas Al-Qur'an, karena Allah mengabarkan dalam Al-Qur'an bahwa Al-Masih menciptakan dari tanah bentuk burung dengan izin Allah—yang berarti membedakan antara Al-Masih dan Allah, serta menunjukkan bahwa Allah-lah yang memberi izin kepada Al-Masih. Namun mereka mengklaim bahwa yang dimaksud adalah ketuhanan yang menyatu dengan tabiat kemanusiaan Al-Masih itulah pencipta sekaligus pemberi izin, sehingga mereka menjadikan sang pencipta sebagai pemberi izin sekaligus—ini adalah penafsiran Al-Qur'an yang bertentangan dengan makna tegasnya.

Segi kelima: Jika ketuhanan itu sendiri adalah sang pencipta, maka ia tidak memerlukan izin dari dirinya sendiri. Mereka mengatakan bahwa Dia adalah Tuhan yang satu sekaligus sang pencipta—lalu bagaimana mungkin Dia

memerlukan izin dari diri-Nya sendiri dan memberi nikmat kepada diri-Nya sendiri?

Segi keenam: Sang pencipta itu, apakah ia berupa dzat yang disifati dengan kalam (ucapan), ataukah ia berupa kalam itu sendiri yang merupakan sifat bagi dzat tersebut? Jika ia adalah kalam, maka kalam adalah suatu sifat, bukan dzat yang berdiri sendiri sebagai pencipta, sekalipun tidak menyatu dengan tabiat kemanusiaan. Penyatuannya dengan tabiat kemanusiaan tanpa disertai dzat yang disifati adalah mustahil, seandainya penyatuan itu sendiri mungkin terjadi—apalagi jika penyatuan itu sendiri memang mustahil. Maka jelaslah kemustahilan bahwa Kalimat itu menjadi pencipta, dari berbagai segi.

Adapun jika sang pencipta adalah dzat yang disifati dengan kalam, maka itulah Allah, Sang Pencipta segala sesuatu, Rabb semesta alam. Menurut mereka sendiri, itulah "Sang Bapa," sedangkan Al-Masih menurut mereka bukanlah "Sang Bapa," sehingga ia bukanlah pencipta segala sesuatu. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengizinkan Al-Masih sampai ia dapat menciptakan dari tanah bentuk burung. Maka jelaslah bahwa yang menciptakan dari tanah bentuk burung itu bukanlah Allah, dan bukan pula salah satu sifat-Nya. Maka Al-Masih bukanlah Allah, bukan pula anak Allah yang qadim dan azali, melainkan hamba-Nya yang berbuat dengan izin-Nya.

Segi ketujuh: Perkataan mereka bahwa kata "pencipta" mengisyaratkan Kalimat Allah yang menyatu dalam tabiat kemanusiaan yang diambil dari Maryam, karena Nabi Dawud berkata melalui lisannya: "*Dengan Kalimat Allah, langit dan bumi diciptakan.*" Dikatakan kepada mereka: Nash ini dari Dawud justru menjadi hujjah yang membantah kalian sendiri, sebagaimana Taurat, Al-Qur'an, dan segala yang tetap dari para nabi juga menjadi hujjah yang membantah kalian. Sebab Dawud 'alaihissalam berkata: "*Dengan Kalimat Allah, langit dan bumi diciptakan,*" dan ia tidak mengatakan bahwa Kalimat Allah itulah yang mencipta, sebagaimana kalian klaim bahwa yang dimaksud dengan "pencipta" itu adalah Kalimat Allah.

Perbedaan antara "Sang Pencipta langit dan bumi" dengan "Kalimat yang dengannya langit dan bumi diciptakan" adalah perkara yang jelas dan dikenal, sebagaimana perbedaan antara "yang berkuasa" dengan "kekuasaan"—karena yang berkuasalah yang menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaannya, dan kekuasaan itu sendiri bukanlah pencipta. Demikian pula perbedaan antara "yang berkehendak" dengan "kehendak"—Allah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, namun kehendak-Nya sendiri bukanlah pencipta.

Demikian pula doa dan ibadah ditujukan kepada Tuhan Sang Pencipta, bukan kepada salah satu dari sifat-

sifat-Nya. Semua manusia berkata: "Wahai Allah, wahai Rabb kami, wahai Pencipta kami, rahmatilah kami dan ampunilah kami," dan tidak ada seorang pun yang berkata: "Wahai Kalam Allah, ampunilah kami dan rahmatilah kami," atau "Wahai kekuasaan Allah, wahai kehendak Allah, wahai pengetahuan Allah, ampunilah kami dan rahmatilah kami." Allah Ta'ala menciptakan dengan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan kalam-Nya, namun sifat-sifat-Nya itu sendiri bukanlah pencipta.

Segi kedelapan: Perkataan Dawud 'alaihissalam, "*Dengan Kalimat Allah, langit dan bumi diciptakan,*" sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, Taurat, dan kitab-kitab para nabi lainnya, bahwa Allah berkata kepada sesuatu: "Jadilah!" maka jadilah ia. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, dan dalam Taurat Allah berfirman: "*Jadilah demikian, jadilah demikian.*"

Segi kesembilan: Perkataan mereka, "*Tidak ada pencipta selain Allah, Kalimat-Nya, dan Roh-Nya.*" Jika yang mereka maksud dengan "Kalimat-Nya" adalah ucapan-Nya, dan dengan "Roh-Nya" adalah kehidupan-Nya, maka ini termasuk sifat-sifat Allah sebagaimana pengetahuan-Nya dan kekuasaan-Nya. Tidak ada seorang pun dari para nabi yang mengungkapkan kehidupan Allah dengan sebutan "Roh Allah"; siapa pun yang menafsirkan perkataan salah satu nabi dengan lafal "roh" sebagai kehidupan Allah, maka

ia telah berdusta atasnya. Selanjutnya dikatakan: ucapan dan kehidupan-Nya termasuk sifat-sifat Allah sebagaimana pengetahuan dan kekuasaan-Nya, maka pencipta hanyalah Allah semata, dan sifat-sifat-Nya termasuk dalam makna nama-Nya, tidak perlu dijadikan sebagai sesuatu yang disandingkan dengan nama-Nya menggunakan kata sambung "dan" yang menyekutukan—yang mengesankan Allah memiliki sekutu dalam penciptaan-Nya—padahal Allah tidak memiliki sekutu.

Oleh karena itu, ketika Allah Ta'ala berfirman, "*Allah menciptakan segala sesuatu,*" maka segala sesuatu selain-Nya termasuk dalam makhluk-Nya, sementara sifat-sifat-Nya seperti pengetahuan, kekuasaan, kehendak, dan kalam-Nya tidak termasuk di dalamnya, karena semua itu termasuk dalam makna nama-Nya, bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya. Bahkan nama-nama-Nya yang paling baik mencakup dzat-Nya yang suci yang disifati dengan sifat-sifat ini. Tidak boleh dimaksudkan dengan nama-nama-Nya suatu dzat yang kosong dari sifat-sifat kesempurnaan, karena dzat semacam itu tidak memiliki hakikat. Mustahil ada dzat yang kosong dari sifat, apalagi dzat Allah Ta'ala yang kosong dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang merupakan keniscayaan bagi dzat-Nya. Mustahil terwujud dzat-Nya tanpa sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu tidak dikatakan: "Allah dan pengetahuan-Nya mencipta," atau "Allah dan kekuasaan-Nya mencipta."

Adapun jika yang mereka maksud dengan "Kalimat-Nya" dan "Roh-Nya" adalah Al-Masih atau sesuatu yang menyatu dengan tabiat kemanusiaan Al-Masih, maka Al-Masih 'alaihissalam seluruhnya adalah makhluk sebagaimana rasul-rasul lainnya, dan Allah semata-lah Sang Pencipta. Jika dikehendaki dapat dikatakan: jika yang dimaksud dengan "Roh" dan "Kalimat" adalah sifat Allah, maka itu termasuk dalam makna nama-Nya; dan jika yang dimaksud bukan sifat, maka itu adalah makhluk-Nya sebagaimana tabiat kemanusiaan (nasut) itu sendiri.

Segi kesepuluh: Dawud 'alaihissalam tidak mungkin memaksudkan Al-Masih dengan sebutan "Kalimat Allah," karena Al-Masih menurut semua orang adalah nama bagi tabiat kemanusiaan (nasut), sedangkan menurut mereka (kaum Nasrani) ia adalah nama bagi ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut) yang telah menyatu—dan penyatuan itu sendiri, menurut mereka, adalah peristiwa yang baru terjadi (hadits). Maka sebelum penyatuan itu, tidak ada tabiat kemanusiaan dan tidak ada sesuatu yang disebut Al-Masih. Diketahuilah bahwa Dawud tidak memaksudkan Al-Masih dengan "Kalimat Allah." Paling jauh yang bisa mereka katakan adalah bahwa yang dimaksud adalah Kalimat yang kemudian menyatu dengan Al-Masih. Namun yang menciptakan dengan izin Allah adalah Al-Masih itu sendiri, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an dalam firman-Nya:

"**(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).**" (QS. Ali 'Imran: 45)

Maka Kalimat yang disebutkan sebagai pencipta langit dan bumi bukanlah Al-Masih yang menciptakan dari tanah bentuk burung dengan izin Allah. Dengan demikian, dalil mereka ini adalah dalil yang batil. Bahkan Kalimat yang dengannya langit dan bumi diciptakan itu sama sekali tidak disertai tabiat kemanusiaan ketika penciptaan terjadi, menurut kesepakatan seluruh umat, sedangkan Al-Masih pastilah mencakup unsur tabiat kemanusiaan di dalamnya. Maka diketahuilah bahwa yang dimaksud dengan "Kalimat" itu bukanlah Al-Masih.

[Bagian: Penjelasan Makna yang Benar dari Perumpamaan Al-Qur'an tentang Isa dan Adam, serta Bantahan atas Tafsiran Mereka]

Mereka berkata: Allah juga berfirman di tempat lain:

"**Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah.**" (QS. Ali 'Imran: 59)

Maksud firman-Nya "misal Isa" adalah isyarat kepada sisi kemanusiaan yang diambil dari Maryam yang suci, karena di sini Allah tidak menyebut nama "Al-Masih," melainkan hanya menyebut "Isa" saja.

Sebagaimana Adam diciptakan tanpa hubungan suami-istri dan tanpa persetubuhan, demikian pula jasad Tuan Al-Masih diciptakan tanpa hubungan suami-istri dan tanpa persetubuhan. Dan sebagaimana jasad Adam merasakan kematian, demikian pula jasad Al-Masih merasakan kematian. Mereka juga berdalil dengan perkataan bahwa Allah melemparkan Kalimat-Nya kepada Maryam—yang menurut kami, kaum Nasrani, berarti Kalimat Allah yang azali lagi pencipta itu bersemayam pada diri Maryam dan menjelma menjadi manusia yang sempurna. Atas dasar ini kami mengatakan: pada diri Tuan Al-Masih terdapat dua tabiat—tabiat ketuhanan yang merupakan tabiat Kalimat Allah dan Roh-Nya, serta tabiat kemanusiaan yang diambil dari Maryam sang perawan dan menyatu dengannya.

Hal ini telah didahului oleh firman Allah Ta'ala melalui lisan Nabi Musa, ketika ia berkata: "*Bukankah inilah Sang Bapa yang menciptakanmu, membentukmu, dan menjadikanmu ada?*" Dikatakan pula melalui lisan Nabi

Dawud: "*Roh-Mu yang Suci, janganlah Engkau cabut dariku,*" dan juga melalui lisan Nabi Dawud: "*Dengan Kalimat Allah langit-langit dikuatkan, dan dengan Roh mulut-Nya seluruh kekuatan mereka (tercipta).*" Perkataan ini tidaklah menunjukkan adanya tiga pencipta, melainkan satu pencipta: Sang Bapa, ucapan-Nya—yakni Kalimat-Nya—dan Roh-Nya—yakni kehidupan-Nya.

Jawabannya ada beberapa segi:

Segi pertama: Firman Allah Ta'ala:

"**Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah,' (seorang manusia), maka jadilah dia.**" (QS. Ali 'Imran: 59)

adalah perkataan yang benar. Sebab Allah Yang Maha Suci menciptakan jenis manusia ini dengan seluruh kemungkinan cara penciptaan yang ada, untuk menjelaskan luasnya keluasan kekuasaan-Nya. Dia menciptakan Adam tanpa ayah dan tanpa ibu; Dia menciptakan istrinya, Hawa, dari seorang laki-laki tanpa perempuan, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan (Allah) menciptakan daripadanya isterinya.**" (QS. An-Nisa: 1)

Dia menciptakan Al-Masih dari seorang perempuan tanpa laki-laki, dan Dia menciptakan makhluk lainnya dari laki-laki dan perempuan. Penciptaan Adam dan Hawa sesungguhnya lebih menakjubkan daripada penciptaan Al-Masih, karena Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan ini lebih menakjubkan daripada penciptaan Al-Masih dalam kandungan Maryam. Sedangkan penciptaan Adam sendiri lebih menakjubkan lagi daripada keduanya, karena ia merupakan asal penciptaan Hawa.

Oleh karena itu Allah menyerupakannya dengan penciptaan Adam yang lebih menakjubkan daripada penciptaan Al-Masih. Jika Allah Yang Maha Suci mampu menciptakannya dari tanah—padahal tanah bukanlah dari jenis tubuh manusia—maka tidakkah Dia lebih mampu menciptakannya dari seorang perempuan yang justru sejenis dengan tubuh manusia? Allah Yang Maha Suci menciptakan Adam dari tanah, lalu berfirman kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia, ketika Allah meniupkan sebagian dari Roh-Nya kepadanya. Demikian pula Al-Masih ditiupkan kepadanya sebagian dari Roh-Nya dan Allah berfirman kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia. Namun Adam, dengan ditiupkannya roh itu kepadanya, tidak menjadi gabungan lahut (ketuhanan) dan nasut (kemanusiaan), melainkan seluruhnya tetap nasut (manusia biasa). Demikian pula Al-Masih, seluruhnya adalah nasut (manusia biasa).

Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi menyebutkan ayat ini dalam rangkaian ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan urusan kaum Nasrani, ketika delegasi Nasrani Najran datang menghadap Nabi dan berdebat dengannya mengenai Al-Masih. Allah menurunkan ayat-ayat berkenaan dengan hal itu, menjelaskan perkataan yang benar yang diperselisihkan oleh Yahudi dan Nasrani, sehingga Allah mendustakan kedua golongan itu: golongan yang berlebihan (Nasrani) dalam mengagungkannya, dan golongan yang mencela dan merendahkannya (sebagian Yahudi).

Allah berfirman setelah ayat ini:

"**Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.' Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha**

Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'." (QS. Ali 'Imran: 61-64)

Nabi telah melaksanakan perintah Allah ini dan mengajak mereka bermubahalah, sehingga mereka menyadari bahwa jika mereka bermubahalah, Allah akan menurunkan laknat kepada mereka. Maka mereka pun tunduk membayar jizyah dalam keadaan hina. Kemudian Nabi menulis surat kepada Heraklius, raja Romawi, dengan mengutip firman Allah Ta'ala: "*Katakanlah, wahai Ahli Kitab, marilah...*" hingga akhir ayat.

Terkadang Nabi membaca ayat ini pada rakaat kedua shalat sunnah Fajar, sedangkan pada rakaat pertama beliau membaca firman Allah:

"**Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada**

Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 136)

Semua ini menjelaskan bahwa Al-Masih adalah seorang hamba, bukan Tuhan, dan bahwa ia adalah makhluk sebagaimana Adam diciptakan. Nabi diperintahkan bermubahalah dengan siapa saja yang mengatakan bahwa Al-Masih adalah Tuhan—setiap pihak yang bermubahalah mengajak anak-anak, istri-istri, dan kerabat dekat mereka masing-masing, kemudian kedua belah pihak memohon kepada Allah agar menjadikan laknat-Nya atas orang yang berdusta. Jika kaum Nasrani berdusta dalam perkataan mereka bahwa "Ia adalah Allah," maka laknat itu pasti menimpa mereka; dan jika orang yang mengatakan "Ia bukan Allah, melainkan hamba Allah" itu berdusta, maka laknat itu pasti menimpanya. Inilah bentuk keadilan dari orang yang memiliki keyakinan penuh bahwa dirinya berada di atas kebenaran.

Karena kaum Nasrani tidak yakin bahwa mereka berada di atas kebenaran, mereka pun mengurungkan diri dari mubahalah. Allah berfirman setelah itu:

"**Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" (QS. Ali 'Imran: 62)

sebagai bentuk pendustaan terhadap kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Al-Masih adalah "tuhan yang benar dari tuhan yang benar." Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa yang dimaksud Allah adalah bahwa pada diri Al-Masih terdapat lahut (ketuhanan) dan nasut (kemanusiaan), dan bahwa yang dimaksud dengan "Isa" hanyalah sisi nasutnya saja, bukan lahutnya? Dengan penjelasan ini, jawaban atas perkataan mereka menjadi jelas.

Allah berfirman di tempat lain:

"**Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam.**" (QS. Ali 'Imran: 59)

Yang mereka maksud dengan perkataan "Isa" adalah isyarat kepada sisi kemanusiaan yang diambil dari Maryam yang suci, karena di sini Allah tidak menyebut nama "Al-Masih," melainkan hanya menyebut "Isa" saja. Namun dikatakan (sebagai bantahan): sesungguhnya "Isa" itu sendiri adalah "Al-Masih," dengan bukti firman Allah:

"**Al Masih putera Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul.**" (QS. Al-Ma'idah: 75)

Ayat ini mengabarkan bahwa Al-Masih tidak lain hanyalah seorang rasul, bukan Tuhan, dan bahwa ia adalah putra Maryam—yang menjadi putra dari Maryam itu adalah sisi nasut (kemanusiaan)nya. Allah juga berfirman:

"**Al Masih putera Maryam hanyalah seorang Rasul Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.**" (QS. An-Nisa: 171-172)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Orang-orang Nasrani berkata: 'Al Masih itu putera Allah.' Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?**" (QS. At-Taubah: 30)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?'**" (QS. Al-Ma'idah: 17)

Segi kedua: Mengenai klaim mereka tentang kematian Al-Masih, telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah tidak menyebutkan hal itu, dan bahwa Al-Masih belum wafat hingga sekarang. Adapun klaim mereka bahwa yang disalib adalah sisi nasutnya saja, bukan lahutnya, adalah batil dari dua segi:

Sebab nasutnya sendiri sesungguhnya tidak disalib, dan tidak ada lahut di dalamnya. Mereka hanya mengemukakan

klaim itu tanpa dalil, sehingga cukup dibantah dengan menolak klaim tersebut.

Namun pada **segi ketiga** kami katakan: dalam menggambarkan penyatuan lahut dengan nasut, mereka kadang mengumpamakannya seperti penyatuan air dengan susu—ini adalah perumpamaan kaum Ya'qubiyah (Yakobit)—dan kadang mengumpamakannya seperti penyatuan api dengan besi, atau jiwa dengan jasad—ini adalah perumpamaan kaum Malkaniyah (Melkit) dan lainnya.

Diketahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang mengenai air kecuali pasti mengenai susu juga, karena keduanya tidak dapat dibedakan satu sama lain. Demikian pula api yang ada dalam besi, kapan pun besi itu dipukul atau diludahi, hal itu pasti mengenai api yang ada di dalamnya. Dan tubuh, apabila dipukul dan disiksa, rasa sakit dari pukulan dan siksaan itu pasti mengenai jiwa juga. Maka pada hakikatnya, perumpamaan mereka ini mengharuskan bahwa lahut juga tertimpa apa yang menimpa nasut—berupa penghinaan orang Yahudi, penyiksaan mereka, penyakitan yang mereka timpakan, serta penyaliban yang mereka klaim terjadi.

Hal ini merupakan konsekuensi yang mesti diterima dari pendapat tentang penyatuan (ittihad), karena jika penyatuan itu berarti apa yang menimpa salah satu pihak

tidak ikut menimpa pihak lainnya, maka itu bukanlah penyatuan, melainkan dua hal yang terpisah (ta'addud).

Keempat: Bahwa orang-orang sesat ini tidak cukup puas dengan menjadikan Tuhan langit dan bumi menyatu dengan seorang manusia di dalam rahim seorang perempuan, dan menjadikannya sebagai tempat tinggal-Nya, kemudian mereka menjadikan makhluk Allah yang paling keji menangkapnya, meludahi wajahnya, meletakkan duri di atas kepalanya, dan menyalibnya di antara dua pencuri, sementara ia dalam keadaan itu meminta pertolongan kepada Allah dan berkata, "Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Sedangkan mereka mengatakan bahwa yang didengar ucapannya oleh orang-orang itu adalah ketuhanan (lahut), sebagaimana Musa mendengar firman Allah dari pohon. Mereka mengatakan bahwa keduanya adalah satu pribadi, dan sebagian mereka mengatakan bahwa keduanya memiliki satu kehendak dan satu tabiat.

Firman itu hanya terjadi dengan kehendak yang berfirman, maka konsekuensinya, yang berfirman, yang berdoa meminta pertolongan, yang disalib, itulah ketuhanan (lahut), padahal ia jugalah yang meminta pertolongan dan merendah, dan ialah yang dimintai pertolongan. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut) adalah satu pribadi. Maka dengan

pendapat bahwa keduanya satu pribadi, mestilah salah satu dari dua: apakah ia yang meminta pertolongan, ataukah ia yang dimintai pertolongan; apakah ia yang berdoa, ataukah ia yang didoa. Jika mereka mengatakan bahwa yang berdoa berbeda dengan yang didoa, maka konsekuensinya keduanya adalah dua pribadi, bukan satu. Dan jika mereka mengatakan keduanya satu, maka yang berdoa adalah yang didoa itu sendiri.

Sisi kelima: Dikatakan bahwa tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah mereka mengatakan bahwa ketuhanan (lahut) mampu mencegah orang-orang itu dari kemanusiaannya (nasut), ataukah mereka mengatakan bahwa ia tidak mampu. Jika mereka mengatakan tidak mampu, maka konsekuensinya orang-orang Yahudi itu lebih berkuasa daripada Tuhan semesta alam, dan Tuhan semesta alam menjadi tertindas dan tertawan bersama sekelompok orang Yahudi yang jahat. Ini merupakan kekufuran yang paling besar dan penghinaan terhadap Tuhan semesta alam, bahkan lebih besar daripada ucapan mereka bahwa Allah mempunyai anak, bahwa Allah kikir, bahwa Allah miskin, dan semacamnya yang biasa digunakan oleh orang-orang kafir untuk mencaci Tuhan semesta alam.

Dan jika mereka mengatakan bahwa Ia mampu, maka jika hal itu terjadi karena permusuhan orang-orang kafir terhadap kemanusiaannya (nasut) sedangkan Ia tidak

menyukainya, maka sunnatullah dalam kasus semacam ini adalah menolong para rasul-Nya yang meminta pertolongan kepada-Nya. Bagaimana mungkin Ia tidak menolong kemanusiaan-Nya sendiri yang berteriak meminta pertolongan kepada-Nya? Ini berbeda dengan para nabi yang dibunuh dalam keadaan sabar, karena mereka bersabar hingga terbunuh sebagai syuhada, sedangkan kemanusiaan (nasut) menurut mereka meminta pertolongan dan berkata, "Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?"

Dan jika hal itu Ia lakukan sebagai tipu daya, sebagaimana mereka mengklaim bahwa Ia menipu daya setan dan menyembunyikan diri-Nya sampai Ia mengambilnya dengan cara yang benar, maka kemanusiaan-Nya (nasut) tentu lebih mengetahui hal itu daripada seluruh makhluk. Maka seharusnya Ia tidak perlu gelisah dan tidak perlu melarikan diri, karena adanya hikmah di balik itu. Namun mereka menyebutkan kegelisahan kemanusiaan (nasut), pelariannya, dan doanya, yang semua itu menunjukkan bahwa segala yang menimpanya terjadi bukan atas pilihannya sendiri. Sebagian mereka mengatakan bahwa kehendak keduanya adalah satu, maka bagaimana mungkin Ia menghendaki hal itu namun melarikan diri dari apa yang dibenci oleh kemanusiaan (nasut)? Bahkan jika ketuhanan (lahut) menghendaki apa yang dibenci oleh kemanusiaan (nasut), berarti keduanya berbeda. Padahal

keduanya telah sepakat untuk menipu daya musuh, dan kemanusiaan (nasut) tidak gelisah, sebagaimana yang terjadi pada Yusuf bersama saudaranya ketika ia menyetujui agar tempat minumnya disembunyikan di dalam kendaraan saudaranya, dan tampak bahwa saudaranya itu pencuri; maka saudaranya (Bunyamin) tidak gelisah ketika tempat minum itu tampak berada di dalam kendaraannya, berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain yang gelisah karena mereka tidak mengetahui rencana itu. Dan banyak para penjahat serta perampok yang ditangkap dan disalib, namun mereka tetap tegar dan sabar. Maka mengapa sosok ini justru mengalami kegelisahan yang luar biasa sebagaimana yang mereka gambarkan tentang Al-Masih, padahal hal itu menunjukkan kekurangan yang sangat besar, bertentangan dengan klaim mereka tentang ketuhanannya?

Sisi keenam: Ucapan mereka bahwa Ia adalah firman-Nya dan ruh-Nya merupakan kontradiksi dari mereka sendiri, karena menurut mereka Al-Masih hanyalah oknum firman (kalimah) saja, bukan oknum kehidupan (hayat).

Sisi ketujuh: Ucapan mereka: "Dan telah dibuktikan dengan firman-Nya, kami juga melihat pada tempat lain yang mengatakan bahwa Allah melemparkan firman-Nya kepada Maryam, dan itu sesuai dengan pendapat kami, kaum Nasrani, bahwa firman Allah yang azali dan mencipta

itu menetap pada Maryam dan menyatu dengan manusia yang sempurna."

Maka dikatakan kepada mereka: Adapun firman Allah dalam Al-Qur'an memang benar, tetapi kalian sesat dalam menafsirkannya sebagaimana kalian sesat dalam menafsirkan perkataan para nabi lainnya serta apa yang mereka sampaikan dari Allah. Yaitu bahwa Allah Ta'ala berfirman:

"**(Ingatlah) ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan sebuah firman dari-Nya, namanya Al-Masih, Isa putra Maryam, seorang yang terkemuka di dunia dan di akhirat, serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia sewaktu dalam ayunan dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk orang-orang yang saleh.' Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?' Allah berfirman, 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, Jadilah, maka jadilah ia.'" (QS. Ali Imran: 45-47)**

Dalam firman ini terdapat beberapa segi yang menunjukkan bahwa Al-Masih adalah makhluk, dan bukan seperti yang dikatakan oleh kaum Nasrani:

Pertama, Allah berfirman, "dengan sebuah firman dari-Nya," dan kata "sebuah firman" berbentuk nakirah (tak tentu) dalam konteks penetapan, yang menunjukkan bahwa itu adalah salah satu dari kalimat-kalimat Allah, bukan keseluruhan firman-Nya sebagaimana yang dikatakan kaum Nasrani.

Kedua, Allah menjelaskan maksud-Nya dengan firman-Nya itu, dan bahwa dia adalah makhluk, sebagaimana firman-Nya:

"**Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." (QS. Ali Imran: 47)**

Sebagaimana firman-Nya pada ayat lain:

"**Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." (QS. Ali Imran: 59)**

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surat Kaf Ha Ya 'Ain Shad:

"**Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka meragukannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." (QS. Maryam: 34-35)**

Maka ketiga ayat dalam Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa Allah berkata kepadanya, "Jadilah, maka jadilah ia," dan inilah penjelasan tentang maksud bahwa dia adalah sebuah firman dari-Nya.

Allah juga berfirman "namanya Al-Masih, Isa putra Maryam," mengabarkan bahwa dia adalah putra Maryam, dan bahwa dia terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Semua ini adalah sifat-sifat makhluk, sedangkan Allah Ta'ala dan firman-Nya yang merupakan sifat-Nya, tidak boleh disifati demikian sedikit pun. Maryam berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak?" Maka jelaslah bahwa Al-Masih yang merupakan firman itu adalah anak Maryam, bukan anak Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Allah berfirman dalam surat An-Nisa:

"**Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan tentang Allah kecuali yang benar.**

Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan firman-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, serta ruh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan 'Tuhan itu tiga', berhentilah, itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan cukuplah Allah sebagai pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak akan enggan menjadi hamba bagi Allah, begitu pula para malaikat yang terdekat kepada Allah. Barangsiapa enggan beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya bagi mereka. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." (QS. An-Nisa: 171-173)

Maka Allah melarang kaum Nasrani dari sikap melampaui batas dalam agama mereka, dan agar mereka tidak mengatakan tentang Allah selain yang benar. Allah

menjelaskan bahwa Al-Masih, Isa putra Maryam, adalah utusan Allah dan firman-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta ruh dari-Nya, dan memerintahkan mereka beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Allah melarang mereka mengatakan "tiga," dan berfirman, "berhentilah, itu lebih baik bagi kalian" (QS. An-Nisa: 171), "sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa" (QS. An-Nisa: 171). Ini adalah pendustaan terhadap ucapan mereka bahwa Al-Masih adalah tuhan yang benar dari tuhan yang benar, dari zat ayahnya. Kemudian Allah berfirman, "Mahasuci Dia dari mempunyai anak" (QS. An-Nisa: 171), sehingga Allah menyucikan diri-Nya dari memiliki anak sebagaimana yang dikatakan kaum Nasrani. Kemudian Allah berfirman, "milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" (QS. An-Nisa: 171), mengabarkan bahwa itu semua adalah milik-Nya, tidak ada sesuatu pun dari zat-Nya di dalamnya. Kemudian Allah berfirman, "Al-Masih sekali-kali tidak akan enggan menjadi hamba bagi Allah, begitu pula para malaikat yang terdekat" (QS. An-Nisa: 172), yakni mereka tidak akan enggan menjadi hamba-hamba Allah Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi.

Maka dengan penjelasan yang begitu jelas dan gamblang ini, apakah masih ada yang menyangka bahwa yang dimaksud "firman-Nya" adalah bahwa dia adalah tuhan pencipta? Ataukah sifat Allah yang berdiri pada Zat-Nya? Dan bahwa "ruh dari-Nya" (QS. An-Nisa: 171) dimaksudkan

sebagai kehidupan-Nya, atau ruh-Nya yang terpisah dari Zat-Nya?

Kemudian kami katakan pula: Adapun perkataan "firman-Nya," Allah telah menjelaskan maksud-Nya bahwa Dia menciptakannya dengan kata "Kun" (Jadilah). Dalam bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan, objek terkadang dinamai dengan nama sumber kata kerjanya, sehingga makhluk dinamai "ciptaan" sebagaimana ucapan "ini adalah ciptaan Allah." Dikatakan pula "dirham cetakan amir," maksudnya "yang dicetak oleh amir." Oleh karena itu, yang diperintahkan disebut "perintah," yang ditakdirkan disebut "kekuasaan" dan "takdir," yang diketahui disebut "ilmu," dan yang dikasihani disebut "rahmat," sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan ketetapan Allah itu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku.**" **(QS. Al-Ahzab: 38)**

Dan firman-Nya:

"**Telah datang ketetapan Allah, maka janganlah kalian meminta agar disegerakan.**" **(QS. An-Nahl: 1)**

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Allah berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, dengan-Mu Aku mengasihi siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku,' dan berfirman kepada*

neraka, 'Engkau adalah siksa-Ku, dengan-Mu Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.'"

Dan beliau bersabda:

"*Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari Dia menciptakannya sebanyak seratus bagian. Dia menurunkan satu bagian rahmat, maka dengan satu bagian itu makhluk saling mengasihi dan saling menyayangi, dan Dia menyimpan sembilan puluh sembilan bagian di sisi-Nya. Apabila hari kiamat tiba, Dia menggabungkan bagian ini dengan bagian itu, lalu Dia mengasihi makhluk dengannya.*"

Dan dikatakan untuk hujan, "ini adalah kekuasaan yang besar," dan dikatakan, "semoga Allah mengampunimu, sesuai dengan apa yang Dia ketahui tentangmu," maksudnya "yang diketahui-Nya tentangmu." Maka penamaan makhluk dengan sebutan "firman" termasuk dalam bab ini.

Imam Ahmad menyebutkan dalam kitab *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah*, dan disebutkan pula oleh selainnya, bahwa kaum Nasrani penganut paham inkarnasi (Hululiyyah) dan kaum Jahmiyyah yang menafikan sifat Allah (Mu'aththilah) sama-sama membantah Ahlus Sunnah. Kaum Nasrani mengatakan, "Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak diciptakan, dan Al-Masih adalah firman Allah, maka dia pun tidak diciptakan." Sedangkan kaum Jahmiyyah mengatakan,

"Al-Masih adalah firman Allah dan dia diciptakan, maka Al-Qur'an yang juga firman Allah berarti diciptakan pula."

Imam Ahmad dan yang lainnya menjawab bahwa Al-Masih sendiri bukanlah kalam (ucapan itu sendiri), karena Al-Masih adalah manusia, seorang insan yang dilahirkan dari seorang perempuan, sedangkan firman Allah bukanlah manusia, bukan insan, dan tidak dilahirkan dari seorang perempuan. Akan tetapi Al-Masih diciptakan dengan firman, sedangkan Al-Qur'an itu sendiri adalah firman Allah. Maka betapa jauh perbedaan antara keduanya!

Telah dikatakan bahwa sebagian besar perselisihan orang-orang yang berakal bersumber dari kesamaan istilah yang bermakna ganda. Tidak ada orang berakal, ketika mendengar firman Allah Ta'ala tentang Al-Masih 'alaihissalam bahwa dia adalah firman-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, kecuali ia akan mengetahui bahwa yang dimaksud bukanlah bahwa Al-Masih itu sendiri adalah firman Allah, bukan pula sifat Allah, dan bukan pula sang pencipta.

Kemudian dikatakan kepada kaum Nasrani: Seandainya kita anggap Al-Masih adalah firman itu sendiri, maka firman bukanlah pencipta, karena Al-Qur'an adalah firman Allah dan ia bukan pencipta, Taurat adalah firman Allah dan ia bukan pencipta, dan kalimat-kalimat Allah itu banyak, namun tidak satu pun darinya yang menjadi

pencipta. Maka seandainya Al-Masih adalah firman itu sendiri, tentu tidak boleh dikatakan bahwa dia adalah pencipta. Bagaimana pula jika dia bukanlah firman itu sendiri, melainkan diciptakan dengan firman, dan dikhususkan dengan sebutan "firman" karena dia tidak diciptakan dengan cara yang biasa sebagaimana makhluk lainnya, melainkan keluar dari kebiasaan, sehingga diciptakan dengan firman, di luar cara yang dikenal pada penciptaan manusia.

Adapun perkataan "dengan ruh dari-Nya" tidak mengharuskan bahwa ruh itu terpisah dari Zat Allah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

"**Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, dari-Nya.**" **(QS. Al-Jatsiyah: 13)**

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Dan segala nikmat yang ada pada kalian, maka itu adalah dari Allah.**" **(QS. An-Nahl: 53)**

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri.**" **(QS. An-Nisa: 79)**

"Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, yaitu seorang rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 1-3)

Maka semua hal ini berasal dari Allah dan semuanya adalah makhluk. Dan yang lebih tegas lagi dari itu adalah ruh Allah yang diutus-Nya kepada Maryam, ia pun makhluk.

Maka Al-Masih, yang merupakan ruh dari ruh itu, lebih layak lagi untuk menjadi makhluk. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, lalu ia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih dari (gangguan)mu, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.'" (QS. Maryam: 17-19)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalamnya (roh) dari (ruh) Kami." (QS. At-Tahrim: 12)**

Dan Allah berfirman:

"**Dan perempuan yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalamnya sebagian dari ruh Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 91)**

Maka Allah mengabarkan bahwa Dia meniupkan ke dalam Maryam sebagian dari ruh-Nya, sebagaimana Dia mengabarkan bahwa Dia meniupkan ke dalam Adam sebagian dari ruh-Nya. Allah menjelaskan bahwa Dia mengutus ruh-Nya kepada Maryam:

"**Lalu ia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih dari gangguanmu, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata, 'Bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak laki-laki, sedangkan tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku dan aku bukan pula seorang**

perempuan pezina?' Ia berkata, 'Demikianlah, Tuhanmu berfirman, hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'" (QS. Maryam: 17-21)

Maka Maryam pun mengandungnya.

Ruh yang diutus Allah kepadanya untuk memberinya seorang anak laki-laki yang suci ini adalah makhluk, dan ia adalah Ruh Kudus yang darinya —dan dari Maryam— Al-Masih diciptakan. Jika asalnya saja adalah makhluk, maka bagaimana pula cabangnya yang berasal darinya, yaitu Ruh Kudus itu?

Firman Allah tentang Al-Masih "dan ruh dari-Nya" mengkhususkan Al-Masih dengan sebutan itu karena Allah meniupkan ke dalam ibunya sebagian dari ruh, maka ibunya mengandungnya dari tiupan itu, dan itu berbeda dengan ruh yang dimiliki bersama oleh seluruh manusia lainnya. Maka Al-Masih menjadi istimewa karena ibunya mengandungnya dari tiupan ruh, oleh karena itu ia dinamai "ruh dari-Nya."

Oleh sebab itu, sekelompok ahli tafsir mengatakan bahwa "ruh dari-Nya" maksudnya adalah "utusan dari-Nya," dinamai dengan nama ruh karena ia adalah utusan yang ditiupkan ke dalam Maryam. Sebagaimana ia dinamai

"firman," ia pun dinamai "ruh" karena ia tercipta dengan firman, bukan sebagaimana manusia lain diciptakan. Ia dinamai "ruh" karena ibunya mengandungnya dengan tiupan ruh yang ditiupkan kepadanya, bukan mengandungnya dari seorang laki-laki sebagaimana manusia lainnya. Berdasarkan hal ini, karena ia diciptakan dari tiupan ruh dan dari Maryam, ia dinamai "ruh," berbeda dengan manusia lainnya yang diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya setelah berlalu empat bulan.

Kaum Nasrani mengatakan dalam pengakuan iman mereka, "(Ia) menjelma dari Maryam dan dari Ruh Kudus." Seandainya mereka cukup berhenti pada ucapan ini, dan menafsirkan Ruh Kudus sebagai malaikat yang ditiupkan kepada Maryam, yaitu ruh Allah (ciptaan-Nya), tentu ini sesuai dengan apa yang dikabarkan Allah. Akan tetapi mereka menjadikan Ruh Kudus sebagai kehidupan Allah, dan menjadikannya tuhan, sehingga mereka berkontradiksi dalam hal ini. Sebab berdasarkan hal ini, seharusnya ada dua oknum padanya: oknum firman dan oknum ruh, padahal mereka mengatakan bahwa padanya hanya ada satu oknum, yaitu oknum firman. Sebagaimana Al-Masih dinamai "firman" karena diciptakan dengan firman, ia pun dinamai "ruh" karena ruh itu menetap padanya.

Jika dikatakan: Bukankah Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

"**Dan orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." (QS. Al-An'am: 114)**

Dan Allah berfirman:

"**Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Az-Zumar: 1)**

Dan para imam kaum muslimin serta mayoritas mereka telah mengatakan, "Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak diciptakan, yang berasal dari-Nya," sementara Allah berfirman tentang Al-Masih, "dan ruh dari-Nya" (QS. An-Nisa: 171)?

Dikatakan: Ini setara dengan segala sesuatu lainnya yang disandarkan kepada Allah. Jika ia berupa zat yang berdiri sendiri, atau sifat yang ada padanya, maka ia adalah makhluk. Jika ia berupa sifat yang disandarkan kepada Allah, seperti ilmu-Nya dan firman-Nya, maka itu adalah penyandaran sifat. Demikian pula segala sesuatu yang "berasal dari-Nya": jika ia berupa zat yang berdiri sendiri atau sifat yang berdiri pada selain-Nya, sebagaimana pada langit dan bumi serta nikmat-nikmat, dan ruh yang diutus-Nya kepada Maryam sebagaimana firman-Nya, "sesungguhnya

aku hanyalah utusan Tuhanmu" (QS. Maryam: 19), maka ia adalah makhluk. Namun jika ia berupa sifat yang tidak berdiri sendiri dan tidak dapat disifatkan kepada makhluk, seperti Al-Qur'an, maka ia bukanlah makhluk, karena ia berdiri pada Allah, dan apa yang berdiri pada Allah bukanlah makhluk.

Yang dimaksud di sini adalah menjelaskan batilnya argumen kaum Nasrani, dan bahwa mereka tidak memiliki hujjah, baik pada makna zahir maupun makna batin Al-Qur'an, ataupun pada kitab-kitab Allah lainnya. Mereka hanya berpegang pada ayat-ayat yang mengandung banyak penafsiran (mutasyabihat) dan meninggalkan ayat-ayat yang jelas maknanya (muhkamat), sebagaimana yang dikabarkan Allah tentang mereka melalui firman-Nya:

"**Dialah yang menurunkan Kitab kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya.**" **(QS. Ali Imran: 7)**

Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Nasrani, sehingga mereka pasti termasuk yang dimaksud oleh ayat ini. Kemudian Allah berfirman:

"**Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'" (QS. Ali Imran: 7)**

Mengenai ayat ini terdapat dua pendapat dan dua cara baca. Sebagian berhenti pada "kecuali Allah," dan berpendapat bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya tidak mengetahui takwil ayat mutasyabihat, hanya Allah yang mengetahuinya. Sebagian lain tidak berhenti di situ, melainkan menyambungkannya dengan "dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepadanya," dan berpendapat bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya juga mengetahui takwilnya. Kedua pendapat ini diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf. Mereka mengatakan bahwa keadaan terkadang berasal dari kata yang disambungkan, bukan dari kata yang disambungi, sebagaimana dalam firman-Nya, "dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata, Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami," maksudnya "sambil berkata." Kedua pendapat ini benar dari satu sisi, karena kata "takwil" terkadang dimaksudkan sebagai "tafsir" dan pengetahuan tentang makna-maknanya.

Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui tafsir Al-Qur'an. Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Allah tidak

menurunkan satu ayat pun kecuali Dia senang jika diketahui berkenaan dengan apa ayat itu diturunkan dan apa yang dimaksudkan dengannya."

Terkadang yang dimaksud dengan takwil adalah apa yang hanya diketahui oleh Allah semata mengenai hakikat dari apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya, tentang hari akhir, waktu terjadinya kiamat, turunnya Isa, dan semacamnya. Takwil semacam ini tidak diketahui kecuali oleh Allah. Adapun kata "takwil" apabila yang dimaksud adalah memalingkan suatu lafal dari makna zahirnya kepada makna yang berbeda karena adanya dalil yang menyertainya, maka ulama salaf tidak memaksudkan kata "takwil" dengan makna ini, dan ini pula bukan makna "takwil" dalam Kitabullah 'Azza wa Jalla.

Akan tetapi sekelompok ulama belakangan mengkhususkan kata "takwil" dengan makna ini. Padahal kata "takwil" dalam Kitabullah dimaksudkan sebagai hakikat yang menjadi ujung dari suatu perkataan, sekalipun sesuai dengan makna zahirnya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

"**Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya kebenarannya. Pada hari terlaksananya kebenaran itu, orang-orang yang melupakannya sebelum itu berkata...**" **(QS. Al-A'raf: 53)**

Termasuk dalam pengertian ini adalah takwil mimpi, sebagaimana ucapan Nabi Yusuf Ash-Shiddiq:

"**Inilah takwil mimpiku dahulu.**" **(QS. Yusuf: 100)**

Dan firman-Nya:

"**Melainkan aku akan menerangkan kepada kamu berdua takwilnya.**" **(QS. Yusuf: 37)**

Dan firman-Nya:

"**Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya.**" **(QS. An-Nisa: 59)**

Hal ini dibahas secara luas pada tempat yang lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa kaum Nasrani tidak memiliki hujjah, baik pada makna zahir nash-nash maupun pada makna batinnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah, dan firman-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, serta ruh dari-Nya.**" **(QS. An-Nisa: 171)**

Sedangkan menurut mereka, "firman" itu adalah suatu zat dan tuhan, yang tidak diciptakan dengannya sang pencipta, melainkan ia sendiri yang menciptakan segala sesuatu, sebagaimana yang mereka katakan dalam kitab

mereka, "Sesungguhnya firman Allah yang azali dan mencipta itu menetap pada Maryam." Padahal Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dialah, Yang Mahasuci, yang menyampaikan firman itu kepada Maryam, dan Tuhan Yang Mahasuci itulah sang pencipta, sedangkan firman yang disampaikan-Nya itu bukanlah pencipta, karena sang pencipta tidak disampaikan oleh sesuatu, melainkan Dialah yang menyampaikan selain-Nya.

Kalimat-kalimat Allah terbagi menjadi dua jenis: kauniyyah (berkaitan dengan penciptaan alam) dan diniyyah (berkaitan dengan agama). Yang kauniyyah, seperti firman-Nya kepada sesuatu, "Kun" (Jadilah), maka jadilah ia. Yang diniyyah adalah perintah dan syariat-Nya yang dibawa oleh para rasul. Demikian pula perintah-Nya, kehendak-Nya, izin-Nya, pengutusan-Nya, dan pembangkitan-Nya, semuanya terbagi menjadi dua bagian ini. Allah Ta'ala juga menyebutkan penyampaian suatu perkataan pada tempat selain ini. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kalian, 'Kamu bukan orang mukmin.'" (QS. An-Nisa: 94)**

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan Allah melihat sekutu-sekutu**

mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau.' Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian benar-benar orang yang dusta.' Dan mereka menyatakan penyerahan diri kepada Allah pada hari itu." (QS. An-Nahl: 86-87)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia, kalian sampaikan kepada mereka berita-berita karena rasa kasih sayang." (QS. Al-Mumtahanah: 1)**

Adapun kata "melakukan talqin" (mengajarkan dengan didikte) dan "menemuinya" sehingga ia "menerimanya," maka itu digunakan apabila kamu ingin agar ia menghafalnya, berbeda dengan ketika kamu hanya "menyampaikannya" kepadanya, karena yang terakhir ini digunakan untuk apa yang dikatakan kepadanya sekalipun ia tidak menghafalnya, seperti seseorang yang disampaikan kepadanya suatu perkataan tanpa harus dihafalnya, sebagaimana firman "sesungguhnya kalian benar-benar orang yang dusta" dan "mereka menyampaikan salam kepada mereka." Di sini hanya ada suatu pembicaraan yang mereka dengar, tanpa terjadi sifat pembicara itu sendiri

menetap pada yang diajak bicara. Demikian pula halnya dengan Maryam: ketika Allah menyampaikan firman-Nya kepadanya, yaitu perkataan "Kun" (Jadilah), tidak berarti bahwa sifat Allah yang berdiri pada Zat-Nya itu sendiri menetap pada Maryam, sebagaimana tidak berarti pula bahwa sifat-Nya yang berdiri pada Zat-Nya menetap pada setiap orang yang disampaikan kepadanya firman-Nya, sebagaimana sifat setiap pembicara tidak menetap pada orang yang diajak bicara olehnya.

[Fasal: Penjelasan tentang kekacauan perkataan orang-orang Nasrani dan perpecahan mereka dalam masalah hakikat Al-Masih]

Adapun perkataan mereka: "Dengan permisalan ini kami katakan: pada diri Tuan Al-Masih terdapat dua tabiat (dua natur):

Tabiat lahut (ketuhanan): yaitu tabiat Kalam Allah dan Ruh-Nya.

Dan tabiat nasut (kemanusiaan): yaitu tabiat yang diambil dari Maryam Sang Perawan dan menyatu dengan-Nya."

Maka dikatakan kepada mereka: perkataan orang-orang Nasrani dalam masalah ini kacau-balau, berbeda-beda, dan saling bertentangan. Mereka tidak memiliki satu pendapat pun yang mereka sepakati bersama dalam hal ini,

tidak pula pendapat yang masuk akal, tidak pula pendapat yang didasarkan pada kitab suci. Bahkan mereka terpecah menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok, setiap kelompok mengkafirkan kelompok lainnya, seperti kelompok Ya'qubiyah, Malkaniyah, dan Nasturiyah. Riwayat-riwayat pendapat mereka dalam hal ini pun kacau dan sangat banyak perbedaannya.

Oleh karena itu dikatakan: seandainya sepuluh orang Nasrani berkumpul, niscaya mereka akan berpecah menjadi sebelas pendapat. Sebab apa yang mereka yakini berupa trinitas dan penyatuan (ittihad), sebagaimana disebutkan dalam pengakuan iman mereka, tidak pernah diucapkan oleh satu pun kitab para nabi, dan tidak ditemukan baik dalam perkataan Al-Masih, para hawariyyun (murid setia), maupun seorang pun dari para nabi. Akan tetapi menurut mereka di dalam kitab-kitab suci terdapat lafal-lafal yang samar (mutasyabih) dan lafal-lafal yang jelas (muhkam) yang mereka perselisihkan penafsirannya. Kemudian orang-orang yang berpegang pada pengakuan iman itu, yaitu mayoritas orang Nasrani hari ini dari kalangan Malkaniyah, Nasturiyah, dan Ya'qubiyah, berbeda pendapat dalam menafsirkannya, dan perkataan mereka sendiri saling bertentangan sehingga mustahil dipahami secara benar.

Karena itulah setiap kelompok dari mereka mengatakan apa yang menurut sangkaannya paling

mendekati kebenaran dibanding kelompok lain. Di antara mereka ada yang tetap berpegang pada lafal pengakuan iman mereka meskipun secara terang-terangan mengandung kekufuran yang kerusakannya tampak jelas bagi semua orang, seperti kelompok Ya'qubiyah. Ada pula yang menutupi sebagian hal itu, seperti kelompok Nasturiyah. Sedangkan mayoritas mereka, yaitu Malkaniyah, berada di antara kedua kelompok tersebut. Dan ketika mereka membuat-buat ajaran trinitas dan hulul (penitisan), ada di antara mereka yang menyelisihi pendapat itu.

Riwayat orang-orang tentang pendapat-pendapat mereka pun kadang berbeda-beda, tergantung dari kelompok mana perawi tersebut mengambil riwayatnya. Pendapat yang banyak dikisahkan oleh para pemikir kaum Muslimin ternyata banyak dari mereka sendiri yang berbeda dengannya, sebagaimana yang mereka riwayatkan dari perkataan Abul Ma'ali dan sahabatnya Abul Qasim Al-Anshari serta yang lainnya: bahwa Yang Kadim itu satu dari segi jauhar (substansi), tiga dari segi uqnum (hipostasis/pribadi), dan yang mereka maksud dengan uqnum adalah: wujud, hayat (kehidupan), dan ilmu.

Mereka juga meriwayatkan dari orang-orang Nasrani bahwa hayat dan ilmu bukanlah dua sifat tambahan atas zat yang berdiri sendiri, melainkan keduanya adalah dua sifat nafsiah (inheren) bagi jauhar. Mereka berkata: seandainya

mazhab mereka dimisalkan dengan sebuah perumpamaan, maka dikatakan bahwa uqnum-uqnum menurut mereka kedudukannya seperti al-ahwal (keadaan-keadaan) dan sifat-sifat nafsiah menurut kaum Muslimin yang menetapkannya, sebagaimana kehitaman warna dan kewarnaan adalah dua sifat nafsiah bagi 'aradh (aksiden). Ia berkata: terkadang mereka mengungkapkan uqnum-uqnum itu dengan istilah Bapa dan Ruh Kudus, sehingga yang mereka maksud dengan Bapa adalah wujud, dengan Anak adalah Al-Masih dan Kalam, dan terkadang mereka menamai ilmu sebagai kalam, dan kalam sebagai ilmu, serta mengungkapkan hayat dengan istilah ruh. Ia berkata: mereka tidak memaksudkan dengan kalam itu ucapan (perkataan), sebab ucapan menurut mereka termasuk sifat perbuatan. Mereka juga tidak menamai ilmu sebagai anak sebelum ia mengenakan (menjelma dalam) Al-Masih dan menyatu dengannya, tetapi Al-Masih menurut mereka beserta apa yang dikenakannya itulah yang disebut anak.

Mereka berkata: di antara ajaran mazhab mereka adalah bahwa Kalam itu menyatu dengan Al-Masih dan mengenakan nasut (kemanusiaan). Kemudian mereka berbeda pendapat tentang makna penyatuan (ittihad) ini. Sebagian menafsirkannya sebagai percampuran dan pembauran, dan ini adalah mazhab beberapa kelompok dari Ya'qubiyah, Nasturiyah, dan Malkaniyah. Mereka berkata: Kalam bercampur dengan jasad Al-Masih dan membaur

dengannya sebagaimana khamar membaur dengan air atau susu. Mereka berkata: ini adalah mazhab orang-orang Romawi dan mayoritas Malkaniyah. Mereka berkata: maka Kalam membaur dengan jasad Al-Masih sehingga menjadi satu, dan yang banyak menjadi sedikit.

Sekelompok Ya'qubiyah berpendapat bahwa Kalam berubah menjadi daging dan darah. Sekelompok kecil dari tiap golongan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penyatuan adalah munculnya lahut pada nasut sebagaimana munculnya bayangan pada cermin, atau ukiran pada cincin (stempel).

Sebagian lagi berkata: munculnya lahut pada nasut seperti bersemayamnya Tuhan di atas Arasy menurut kaum Muslimin. Banyak dari kelompok-kelompok ini berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penyatuan adalah hulul (penitisan). Mereka berkata: mereka juga berbeda pendapat tentang jauhar dan uqnum-uqnum. Ya'qubiyah dan Nasturiyah berpendapat bahwa jauhar itu tidak lain adalah uqnum-uqnum itu sendiri, namun tidak boleh dikatakan bahwa jauhar itu "adalah" uqnum. Malkaniyah secara tegas menyatakan bahwa jauhar itu berbeda dari uqnum-uqnum, sedangkan yang lain berkata: jauhar itu adalah uqnum-uqnum.

Mereka berkata: orang-orang Nasrani juga terpecah dari sisi lain. Orang-orang Romawi secara terang-terangan

menetapkan tiga tuhan, sementara Ya'qubiyah dan Nasturiyah menolak hal itu dari satu sisi namun terikat dengannya dari sisi lain. Sebab mereka berkata: Kalam adalah tuhan, Ruh adalah tuhan, dan Bapa adalah tuhan; dan tiga uqnum yang masing-masing uqnum adalah tuhan itu, adalah satu tuhan.

Mereka berkata: sekelompok kecil orang Nasrani berpendapat bahwa Isa adalah anak Allah dalam pengertian kemuliaan (bukan hakiki), sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil), demikian pula Allah menjadikan Isa sebagai anak. Mereka berkata: kelompok ini disebut Ariusiyah.

Inilah riwayat dari sekelompok pemikir kaum Muslimin, dan ini adalah pendapat yang dinisbatkan kepada sebagian orang Nasrani, di dalamnya terdapat hal-hal yang menyelisihi pengakuan iman mereka secara tegas dan menyelisihi pendapat mayoritas mereka. Seperti perkataan bahwa mereka tidak menamai ilmu sebagai anak sebelum ia mengenakan Al-Masih, tetapi Al-Masih beserta apa yang dikenakannya itulah yang disebut anak — ini bertentangan dengan pendapat golongan-golongan Nasrani dari Malkaniyah, Ya'qubiyah, dan Nasturiyah, dan bertentangan dengan isi pengakuan iman mereka sendiri, karena mereka menegaskan di dalamnya bahwa Kalam adalah anak yang kadim, azali, dilahirkan sebelum segala zaman, dan ini

adalah sifat lahut menurut mereka. Di dalamnya juga ada hal-hal yang dikatakan oleh sebagian orang Nasrani saja, tidak semuanya. Demikian pula riwayat mereka bahwa yang dimaksud dengan Kalam bukanlah ucapan, karena ucapan menurut mereka adalah sifat perbuatan — ini adalah pendapat sebagian kelompok mereka dan sebagian orang Yahudi, sedangkan kebanyakan atau mayoritas mereka berkata bahwa kalam Allah itu tidak diciptakan (bukan makhluk), dan mereka mengingkari orang yang mengatakan bahwa kalam itu makhluk.

Kelompok lain dari mereka, yaitu Abul Hasan bin Az-Zaghuni, meriwayatkan hal yang sesuai dengan ini dari satu sisi namun tidak dari sisi lain. Mereka berkata: golongan-golongan Nasrani sepakat bahwa Allah bukanlah jasad (tidak bersifat fisik), dan mereka sepakat bahwa Dia adalah satu jauhar dengan tiga uqnum, dan bahwa setiap uqnum adalah jauhar khusus yang dihimpun oleh jauhar umum. Kemudian mereka berbeda pendapat. Sebagian berkata: uqnum-uqnum itu berbeda dari segi keuqnuman, namun sepakat dari segi kejauharan. Yang lain berkata: uqnum-uqnum itu tidak berbeda dari segi keuqnuman, tetapi berbeda secara keseluruhan (mutaghayirah). Sekelompok lain berkata: setiap uqnum bukanlah uqnum yang lain, dan bukan pula bukan-uqnum-lain, tidak berbeda dan tidak pula sama. Mereka menganggap bahwa jauhar itu tidak lain adalah uqnum-uqnum itu, kecuali apa yang disebutkan dari

sebagian Malkaniyah, yang berkata bahwa uqnum-uqnum adalah jauhar, bukan selain uqnum-uqnum. Mereka menganggap bahwa jauhar adalah Bapa, dan uqnum-uqnum adalah hayat (yaitu Ruh Kudus), kudrat, dan ilmu; dan bahwa Allah menyatu dengan salah satu uqnum, yaitu Anak, dengan Isa putra Maryam, dan menjadi Al-Masih pada saat penyatuan itu, baik lahut maupun nasut — dikandung, dilahirkan, tumbuh, dibunuh, disalib, dan dikuburkan.

Mereka juga berbeda pendapat setelah itu. Nasturiyah berkata: Al-Masih adalah dua jauhar dan dua uqnum, yang satu kadim (azali) dan yang satu baharu (diciptakan), dan penyatuan keduanya hanyalah melalui kehendak (masyi'ah), sehingga kehendak keduanya satu meskipun keduanya adalah dua jauhar yang berbeda.

Ya'qubiyah berkata: ketika keduanya menyatu, dua jauhar itu — jauhar kadim dan jauhar baharu — menjadi satu jauhar. Mereka pun berbeda pendapat di sini. Sebagian berkata: jauhar yang baharu itu menjadi kadim. Sebagian lain menganggap bahwa ketika keduanya menyatu, keduanya menjadi satu jauhar yang kadim dari satu sisi dan baharu dari sisi lain.

Malkaniyah berkata: Al-Masih adalah dua jauhar dengan satu uqnum. Ada pula yang meriwayatkan dari sebagian mereka bahwa Ia adalah dua uqnum dengan satu jauhar. Ariusiyah berkata: Allah bukanlah jasad dan tidak

memiliki uqnum-uqnum, dan bahwa Al-Masih tidak disalib dan tidak dibunuh, serta bahwa ia adalah seorang nabi. Ada pula yang meriwayatkan dari sebagian mereka bahwa Al-Masih bukanlah anak Allah, dan ada pula riwayat dari sebagian lain bahwa ia adalah anak Allah hanya dalam pengertian penamaan dan kiasan.

Mereka juga berbeda pendapat mengenai Kalam yang disampaikan kepada Maryam. Sekelompok mereka berkata: Kalam itu menitis pada diri Maryam dengan cara percampuran, sebagaimana air menitis dalam susu lalu bercampur dan membaur dengannya. Kelompok lain berkata: Kalam itu menitis pada diri Maryam tanpa percampuran, sebagaimana bayangan tubuh seseorang menitis pada cermin dan pada benda-benda yang mengkilap tanpa percampuran.

Sebagian kelompok Nasrani menganggap bahwa nasut bersama lahut itu seperti stempel bersama lilin — ia memberi bekas berupa ukiran pada lilin tersebut, kemudian tidak tersisa dari stempel itu kecuali bekasnya saja.

Abul Hasan bin Az-Zaghuni dan pengikutnya berkata: orang-orang Nasrani berbeda pendapat mengenai uqnum-uqnum. Sebagian berkata: uqnum-uqnum itu adalah jauhar-jauhar. Sebagian berkata: ia adalah sifat-sifat khusus. Sebagian berkata: ia adalah sifat-sifat. Sebagian berkata: ia adalah pribadi-pribadi (asykhash). Bapa menurut mereka

adalah jauhar yang menghimpun uqnum-uqnum, Anak adalah Kalam yang menyatu pada awal mula Al-Masih, dan Ruh adalah hayat. Mereka sepakat bahwa penyatuan itu adalah sifat perbuatan, bukan sifat zat.

Mereka berkata: pendapat mereka tentang penyatuan pun sangat berbeda-beda. Sebagian menganggap bahwa penyatuan itu berarti Kalam yang adalah Anak itu menitis pada jasad Al-Masih — dikatakan bahwa ini adalah pendapat mayoritas mereka. Sebagian menganggap bahwa penyatuan itu adalah percampuran dan pembauran. Sebagian dari Ya'qubiyah berkata: penyatuan itu berarti kalam Allah telah berubah menjadi daging dan darah melalui percampuran. Banyak dari Ya'qubiyah dan Nasturiyah berkata: penyatuan itu berarti Kalam dan nasut bercampur dan membaur sebagaimana air bercampur dengan khamar dan keduanya membaur, demikian pula khamar dengan susu. Sebagian berkata: penyatuan itu berarti Kalam dan nasut menyatu sehingga menjadi satu wadah (haikal).

Sebagian lagi berkata: penyatuan itu seperti munculnya bayangan wajah seseorang pada cermin, dan seperti munculnya cap pada benda yang dicap, seperti cincin (stempel) pada lilin. Sebagian berkata: Kalam menyatu dengan jasad Al-Masih dalam pengertian bahwa ia menitis padanya tanpa sentuhan dan tanpa percampuran, sebagaimana kami katakan: Allah berada di langit di atas

Arasy tanpa sentuhan dan tanpa percampuran, dan sebagaimana kami katakan: akal adalah substansi yang menitis pada jiwa tanpa bercampur dengan jiwa dan tanpa bersentuhan dengannya. Malkaniyah berkata: penyatuan itu berarti dua hal menjadi satu, dan yang banyak menjadi sedikit.

Apa yang diriwayatkan oleh Abul Hasan Az-Zaghuni ini serupa dengan apa yang diriwayatkan oleh Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, Qadhi Abu Ya'la, dan yang lainnya. Abu Muhammad bin Hazm berkata: orang-orang Nasrani terpecah menjadi beberapa golongan. Di antaranya adalah pengikut Arius, yang merupakan seorang pendeta di Iskandariyah (Alexandria). Di antara pendapatnya: tauhid murni, dan bahwa Isa adalah hamba yang diciptakan, dan bahwa ia adalah kalimat Allah yang dengannya langit dan bumi diciptakan. Ia hidup pada zaman Konstantin I, pembangun kota Konstantinopel dan raja Romawi pertama yang memeluk Kristen, dan Konstantin menganut mazhab Arius ini.

Ia berkata: di antara mereka juga ada pengikut Paulus dari Samosata (Bulus Asy-Syamsathi), yang menjadi patriark di Antiokhia sebelum munculnya agama Kristen (dalam bentuknya yang kemudian). Pendapatnya adalah tauhid murni yang benar, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya seperti para nabi lainnya, diciptakan Allah dalam

rahim ibunya, Maryam, tanpa perantaraan laki-laki, dan bahwa ia adalah manusia biasa yang sama sekali tidak memiliki unsur ketuhanan. Ia biasa berkata: "Aku tidak tahu apa itu Kalam dan apa itu Ruh Kudus."

Ia berkata: di antara mereka juga ada pengikut Macedonius (Maqduniyus), yang menjadi patriark di Konstantinopel setelah munculnya agama Kristen, pada masa Konstantin bin Konstantin, pembangun kota Konstantinopel, dan raja ini menganut Ariusisme seperti ayahnya. Pendapat Macedonius ini adalah tauhid murni, dan bahwa Isa adalah hamba yang diciptakan, manusia, nabi, dan rasul seperti para nabi lainnya, dan bahwa Isa adalah Ruh Kudus dan kalimat Allah, serta bahwa Ruh Kudus dan Kalam itu adalah makhluk yang diciptakan Allah.

Ia berkata: di antara mereka juga ada kelompok Barbaraniyah, yang berpendapat bahwa Isa dan ibunya adalah dua tuhan selain Allah Yang Mahatinggi.

Ia berkata: golongan-golongan ini telah punah, dan yang bertahan hingga sekarang ada tiga golongan utama, yang terbesar adalah golongan Malkaniyah. Ini adalah mazhab seluruh raja Nasrani kecuali Habasyah (Ethiopia) dan Nubia, dan mazhab mayoritas penduduk setiap kerajaan Nasrani kecuali Nubia dan Habasyah. Ini adalah mazhab seluruh orang Nasrani di Afrika Utara, Sisilia, Andalusia, dan mayoritas Syam (Suriah Raya). Pendapat mereka: bahwa

Allah — Mahatinggi Allah dari perkataan mereka — terdiri dari tiga hal: Bapa, Anak, dan Ruh Kudus, semuanya kekal abadi; dan bahwa Isa adalah tuhan sepenuhnya sekaligus manusia sepenuhnya, tidak ada satu pun dari keduanya yang terpisah dari yang lain; dan bahwa unsur kemanusiaannya itulah yang disalib dan dibunuh, sementara unsur ketuhanannya tidak tersentuh oleh apa pun dari itu; dan bahwa Maryam melahirkan tuhan sekaligus manusia, dan keduanya bersama-sama adalah satu, yaitu anak Allah — Mahatinggi Allah dari kekufuran mereka.

Nasturiyah berkata sama persis dengan itu, kecuali bahwa mereka berkata: Maryam tidak melahirkan tuhan, ia hanya melahirkan manusia, dan Allah tidak melahirkan manusia, Ia hanya melahirkan tuhan — Mahatinggi Allah dari kekufuran mereka. Golongan ini mendominasi wilayah Mosul, Irak, Persia, dan Khurasan. Mereka dinisbatkan kepada Nestorius, yang merupakan patriark di Konstantinopel.

Ya'qubiyah berkata: Al-Masih adalah Allah itu sendiri, dan bahwa Allah — Mahatinggi Allah dari kekufuran mereka yang besar — telah mati, disalib, dan dibunuh, dan bahwa alam semesta tanpa pengatur selama tiga hari, dan langit tanpa pengatur, kemudian ia bangkit dan kembali seperti semula; dan Allah Yang Mahatinggi kembali menjadi baharu, dan yang baharu kembali menjadi kadim; dan Allah Yang

Mahatinggi berada dalam kandungan Maryam. Golongan ini terdapat di wilayah Mesir, seluruh Nubia, dan seluruh Habasyah, serta raja-raja kedua bangsa tersebut.

Aku (penulis) berkata: di antara orang yang paling mengetahui tentang ajaran-ajaran mereka adalah orang-orang yang dahulu menjadi ulama mereka sendiri, lalu memeluk Islam dengan penuh keyakinan setelah mendalami kitab-kitab dan ajaran-ajaran mereka. Seperti Al-Hasan bin Ayyub, yang menulis sepucuk surat kepada saudaranya, Ali bin Ayyub, menceritakan sebab keislamannya dan menyebutkan dalil-dalil kebatilan agama Nasrani serta kebenaran agama Islam. Ia berkata dalam suratnya kepada saudaranya, ketika saudaranya bertanya tentang sebab keislamannya, setelah menyebutkan pembukaannya:

"Kemudian ketahuilah — semoga Allah memberimu petunjuk — bahwa awal mula keraguanku terhadap apa yang dahulu kuyakini, dan rasa jijikku terhadap ajaran itu, telah berlangsung lebih dari dua puluh tahun, sejak aku menyadari dalam ajaran itu rusaknya tauhid kepada Allah 'azza wa jalla akibat dimasukkannya paham tiga uqnum dan hal-hal lain yang terkandung dalam syariat Nasrani, serta argumen-argumen yang dibuat-buat yang tidak bersih dan tidak kokoh dalam menetapkan hal itu. Setiap kali aku menyelami dan merenungkannya dengan saksama, tampaklah bagiku kecacatannya, dan jiwaku pun menolak untuk menerimanya.

Sebaliknya, ketika aku merenungkan agama Islam yang telah Allah anugerahkan kepadaku, aku mendapati pokok-pokoknya kokoh, cabang-cabangnya lurus, dan syariat-syariatnya indah.

Dan dasar dari semua itu — yang tidak diperselisihkan oleh siapa pun yang mengenal Allah 'azza wa jalla, baik dari kalangan kalian maupun selain kalian — adalah keimanan kepada Allah, Yang Mahahidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Esa, Yang Tunggal, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Adil, Tuhan Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, Tuhan Musa, Isa, dan seluruh nabi serta seluruh makhluk; yang tidak berpermulaan dan tidak berkesudahan, tidak memiliki lawan dan tidak memiliki tandingan, tidak mengambil istri dan tidak pula anak; yang menciptakan segala sesuatu bukan dari sesuatu dan tanpa contoh sebelumnya, melainkan sekehendak-Nya, cukup dengan berfirman kepadanya 'Jadilah', maka jadilah ia sesuai dengan apa yang Dia tetapkan dan kehendaki. Dialah Yang Maha Mengetahui, Yang Mahakuasa, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Penyayang, yang tidak menyerupai apa pun; Dialah Yang Maha Mengalahkan dan tidak terkalahkan, Yang Maha Pemurah dan tidak kikir, tidak ada yang luput dari-Nya, dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya."

"**Dia mengetahui (pandangan mata) yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati**" (Surah Ghafir, ayat 19)

"*dan Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Segala yang disebut atau yang terbayang dalam pikiran, semuanya berasal dari-Nya dan semuanya karena-Nya, dan semua tunduk patuh kepada-Nya. Kemudian kami beriman bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, yang diutus-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar ditampakkan-Nya di atas seluruh agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya. Kami beriman kepada Musa, Isa, dan seluruh nabi — semoga selawat dan salam tercurah atas mereka — tanpa membeda-bedakan seorang pun di antara mereka. Kami beriman kepada Taurat, Injil, Zabur, Al-Qur'an, dan seluruh kitab yang diturunkan Allah Yang Mahatinggi kepada para nabi-Nya, dan bahwa hari kiamat pasti datang, tidak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada di dalam kubur, dan bahwa orang-orang yang berbuat kebajikan berada dalam kenikmatan, dan orang-orang yang durhaka berada dalam neraka yang mereka masuki pada hari pembalasan, itu semua disebabkan oleh apa yang telah diperbuat tangan mereka sendiri, dan bahwa Allah sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.*"

Ia berkata: dahulu yang membuatku enggan (berpindah agama) adalah kebiasaanku pada agama lamaku, lamanya waktu dan ikatan dengannya, serta kebersamaan dengan orang tua, saudara laki-laki dan perempuan, kerabat, sahabat, dan tetangga serta orang-orang yang kucintai, sehingga aku menunda-nunda keputusan dan berlambat-lambat dalam menetapkan urusan itu. Namun bersamaan dengan itu terus muncul pemikiran mendalam dan bertambahnya keyakinan, sehingga tidak kutinggalkan satu pun kitab dari kitab-kitab para nabi — Taurat, Injil, Zabur, kitab-kitab nabi lainnya, dan Al-Qur'an — kecuali kutelaah dan kubaca dengan saksama, dan tidak satu pun ajaran Nasrani kecuali kurenungkan. Maka ketika aku tidak mendapati bantahan bagi kebenaran, tidak pula tempat bagi keraguan terhadapnya, dan tidak ada alasan lagi untuk bersikap lambat dan menunda-nunda, aku pun keluar berhijrah kepada Allah 'azza wa jalla dengan diriku sendiri, melarikan diri demi agamaku, meninggalkan kenikmatan, keluarga, tempat tinggal, kemuliaan, dan pekerjaan. Maka aku pun menyatakan apa yang kunyatakan itu dengan niat yang benar, hati yang jujur, dan keyakinan yang kokoh. Maka segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada hal ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi kami petunjuk. Sungguh rasul-rasul Tuhan kami telah datang dengan membawa kebenaran.

"Dan kepada-Nya Yang Mahatinggi kami memohon agar tidak menyimpangkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk, dan agar Dia menganugerahkan kepada kami rahmat dari sisi-Nya, sesungguhnya Dialah Yang Maha Pemberi."

Ia berkata: ketika aku menelaah ajaran-ajaran orang Nasrani, aku mendapati satu golongan dari mereka yang dikenal sebagai Ariusiyah, yang memurnikan tauhid kepada Allah dan mengakui bahwa Al-Masih 'alaihis salam adalah seorang hamba, dan mereka tidak mengatakan tentangnya apa yang dikatakan orang Nasrani lainnya berupa ketuhanan atau kesyahduan khusus sebagai anak atau lainnya. Mereka berpegang pada Injil Al-Masih dan mengakui apa yang dibawa oleh para murid dan pengikutnya. Golongan ini paling dekat dengan kebenaran, hanya menyelisihi sebagiannya dalam pengingkaran kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan penolakan terhadap Kitab dan Sunnah yang dibawanya.

Ia berkata: kemudian aku mendapati golongan lain yang dikenal sebagai Ya'qubiyah, yang berpendapat bahwa Al-Masih memiliki satu tabiat yang berasal dari dua tabiat: yang satu adalah tabiat nasut (kemanusiaan) dan yang lain adalah tabiat lahut (ketuhanan), dan bahwa kedua tabiat ini bergabung sebagaimana jiwa bergabung dengan badan, sehingga menjadi satu manusia, satu jauhar, dan satu

pribadi; dan bahwa tabiat tunggal dan pribadi tunggal ini adalah Al-Masih, yang merupakan tuhan sepenuhnya sekaligus manusia sepenuhnya, satu pribadi dengan satu tabiat yang berasal dari dua tabiat.

Mereka berkata: Maryam melahirkan Allah — Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan — dan bahwa Allah mati, menderita, disalib dalam wujud jasmani, dikuburkan, bangkit dari antara orang-orang mati, dan naik ke langit. Mereka telah mengucapkan perkataan yang seandainya diperdengarkan kepada langit niscaya langit itu akan pecah, atau kepada bumi niscaya bumi itu akan terbelah, atau kepada gunung-gunung niscaya gunung-gunung itu akan runtuh. Maka tidak ada gunanya berdebat dengan mereka, karena kekufuran mereka sudah begitu jelas dinyatakan sehingga tidak ada tempat bagi keraguan di dalamnya, dan bahkan orang-orang Nasrani lainnya, seperti Malkaniyah dan Nasturiyah, ikut menjadi saksi atas kekufuran mereka itu.

Ia berkata: kemudian aku menelaah pendapat Malkaniyah — yaitu orang-orang Romawi, mayoritas orang Nasrani — dan kudapati mereka berkata: Sang Anak yang azali, yaitu Allah sang Kalam, menjelma dari Maryam dengan penjelmaan yang sempurna sebagaimana jasad manusia lainnya, dan pada jasad itu tersusun satu jiwa yang sempurna dengan akal, pengetahuan, dan ilmu sebagaimana jiwa

manusia lainnya, sehingga ia menjadi manusia dengan jiwa dan jasad yang berasal dari jauhar manusia, sekaligus menjadi tuhan dengan jauhar lahut seperti Bapa-Nya yang kekal abadi; ia adalah manusia dengan jauhar nasut seperti Ibrahim dan Daud; ia adalah satu pribadi yang jumlahnya tidak bertambah, dan tetap baginya jauhar lahut sebagaimana tetap pula baginya jauhar nasut yang dikenakannya dari Maryam; ia adalah satu pribadi yang jumlahnya tidak bertambah namun memiliki dua tabiat, dan setiap tabiat memiliki kehendak yang sempurna: dengan lahutnya ia memiliki kehendak seperti Bapa dan Ruh, dan dengan nasutnya ia memiliki kehendak seperti kehendak Ibrahim dan Daud.

Mereka berkata: Maryam melahirkan tuhan, dan Al-Masih — yang merupakan nama yang mencakup lahut dan nasut — telah mati. Mereka berkata: Allah tidak mati, dan yang dilahirkan oleh Maryam itulah yang mati dengan jauhar nasutnya (maka ia adalah tuhan sepenuhnya dengan jauhar lahutnya, dan manusia sepenuhnya dengan jauhar nasutnya, memiliki kehendak lahut dan kehendak nasut, dan ia adalah satu pribadi — kami tidak mengatakan dua pribadi agar tidak terjerumus pada pengakuan adanya empat uqnum).

Ia berkata: mereka ini telah jatuh pada kesalahan yang sama seperti yang dilakukan Ya'qubiyah dalam hal Maryam

melahirkan Allah — Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim itu — dan mereka berkata bahwa Al-Masih, yaitu nama yang tidak diragukan oleh seluruh orang Nasrani mencakup lahut dan nasut, telah mati; padahal Allah tidak mati. Maka bagaimana mungkin ia mati sekaligus tidak mati, berdiri sekaligus duduk dalam satu keadaan yang sama? Adakah perbedaan antara kedua pendapat itu selain dari perbedaan mengenai tabiat-tabiat tersebut?

Ia berkata: kemudian aku menelaah pendapat Nasturiyah, dan kudapati mereka berkata: Al-Masih adalah dua pribadi dan dua tabiat yang memiliki satu kehendak, dan bahwa tabiat lahut yang dimiliki Al-Masih berbeda dari tabiat nasutnya, dan bahwa ketika tabiat lahut menyatu dengan nasut melalui pribadinya, yaitu Kalam, kedua tabiat itu menjadi satu arah dan satu kehendak. Lahut tidak menerima penambahan atau pengurangan, dan tidak bercampur dengan apa pun, sedangkan nasut menerima penambahan dan pengurangan. Maka Al-Masih dengan itu adalah tuhan sekaligus manusia: ia adalah tuhan dengan jauhar lahut yang tidak bertambah dan tidak berkurang, dan ia adalah manusia dengan jauhar nasut yang menerima penambahan dan pengurangan.

Mereka berkata: Maryam melahirkan Al-Masih dengan nasutnya, dan lahut itu tidak pernah berpisah darinya sejak menyatu dengan nasutnya.

Ia berkata: maka kami dapati Ya'qubiyah secara terang-terangan menyatakan bahwa Maryam melahirkan Allah — Mahatinggi Allah dari apa yang disifatkan oleh orang-orang yang batil dan dikatakan oleh orang-orang yang menyimpang itu — dan bahwa Ia menderita, disalib, dan mati, lalu bangkit setelah tiga hari dari antara orang-orang mati. Inilah kekufuran yang disaksikan oleh seluruh golongan Nasrani lainnya dan yang lain-lainnya atas mereka. Dan kami dapati Malkaniyah telah berpaling dari pernyataan terang-terangan ini kepada sesuatu yang secara lahiriah tampak lebih ringan, dengan mengatakan: Al-Masih adalah satu pribadi dengan dua tabiat, setiap tabiat memiliki kehendak, dengan lahutnya ia memiliki kehendak seperti Bapa dan Ruh, dan dengan nasutnya ia memiliki kehendak seperti kehendak Ibrahim dan Daud. Mereka membuat orang yang mendengar pendapat mereka mengira bahwa dengan rekayasa pemilahan ini mereka telah membedakan antara lahut dan nasut — namun kemudian mereka kembali kepada pendapat Ya'qubiyah, dengan mengatakan: Maryam melahirkan tuhan, dan Al-Masih — yang merupakan nama yang mencakup lahut dan nasut menurut seluruh golongan mereka, tanpa keraguan — telah mati dengan jasadnya, sedangkan Allah tidak mati; padahal yang dilahirkan

Maryam itu telah mati dengan jauhar nasutnya. Maka bagaimana mungkin ia mati sekaligus tidak mati? Dan adakah perbedaan antara kedua pendapat itu selain perbedaan mengenai tabiat-tabiat tersebut?

Jika mereka telah mengakui bahwa Maryam melahirkan Allah, dan bahwa yang dilahirkan Maryam—yaitu Al-Masih, nama yang mencakup dua substansi, yaitu ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut)—telah mati, maka apakah kelahiran, kematian, dan seluruh perbuatan yang diceritakan orang-orang Nasrani terjadi pada Al-Masih itu terjadi kecuali pada kedua substansi tersebut?

Maka bagaimana bisa dibenarkan bagi orang yang berakal untuk menyembah seorang anak yang dilahirkan dari seorang perempuan manusiawi, yang telah mati dan ditimpa berbagai penyakit dan bencana?

Aku berkata: Di antara yang menjelaskan kontradiksi mereka adalah bahwa mereka mengatakan: sesungguhnya Al-Masih, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan, adalah satu pribadi dan satu hipostasis (uqnum), bersamaan dengan pernyataan mereka bahwa keduanya adalah dua substansi dengan dua tabiat dan dua kehendak. Maka mereka menetapkan satu hipostasis untuk dua substansi, dan mengatakan: Dia adalah satu pribadi. Kemudian mereka mengatakan: sesungguhnya Tuhan semesta alam adalah satu Tuhan, satu hipostasis, dan satu substansi, namun Dia

adalah tiga hipostasis. Maka mereka menetapkan tiga hipostasis untuk satu substansi, dan satu hipostasis untuk dua substansi yang bersatu, padahal kehendak ketiga hipostasis itu menurut mereka satu, sedangkan kemanusiaan dan ketuhanan mereka tetapkan memiliki dua kehendak dan dua tabiat, namun meski demikian keduanya menurut mereka adalah satu pribadi, satu hipostasis. Ini menuntut kontradiksi puncak, baik mereka menafsirkan hipostasis sebagai sifat, sebagai pribadi, sebagai zat beserta sifat, atau apa pun yang mereka katakan.

Ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mengucapkan perkataan ini tidak memahami apa yang mereka katakan,» «bahkan mereka adalah orang-orang sesat lagi bodoh, berbeda dengan apa yang dikatakan para nabi, karena itu adalah kebenaran. Oleh sebab itu tidak ditemukan dari Al-Masih maupun nabi-nabi lainnya sesuatu pun yang sesuai dengan perkataan mereka tentang trinitas, hipostasis, penyatuan, dan semacamnya, yang mereka ada-adakan tanpa dasar pendengaran (wahyu) maupun akal, bahkan mereka melontarkan perkataan-perkataan yang bertentangan dengan syariat dan akal.

Kemudian Al-Hasan bin Ayyub berkata: Kemudian kami mendapati orang-orang Nasrani yang dikenal dengan Nestorian telah menyelisihi kaum Ya'qubiyah dan Malkaniyah dalam pernyataan mereka tentang dua pribadi

yang memiliki satu kehendak, dan bahwa dua tabiat itu bersatu sehingga menjadi satu arah/sisi. Kemudian mereka kembali kepada perkataan yang serupa dengan pernyataan kaum lain, yaitu bahwa Maryam melahirkan Al-Masih. Jika Maryam melahirkan Al-Masih, maka mereka mesti dan wajib mengakui bahwa ia melahirkan ketuhanan dan kemanusiaan yang bersatu ini.

Maknanya kembali kepada pendapat kaum Ya'qubiyah, hanya saja mereka memilih untuk itu ungkapan-ungkapan yang mereka hias dan mereka kira-kira dapat mengaburkan pendengar, dan mereka tidak menegaskannya seperti penegasan kaum Ya'qubiyah; karena yang bersatu dengan sesuatu adalah yang bercampur dengannya dan bergabung dengannya hingga menjadi campurannya, dan keduanya menjadi satu. Kemudian mereka menegaskan perkataan itu dengan pengakuan mereka bahwa kemanusiaan sejak bersatu dengan ketuhanan tidak pernah berpisah darinya. Maka apa yang tidak berpisah dari sesuatu, bukankah ia berjalan sejalan dengannya dalam segala hal yang berbeda-beda, baik bahaya maupun manfaat, kebaikan maupun keburukan, kebutuhan maupun kecukupan?

Dia berkata: Adapun perkataan mereka bahwa Maryam melahirkan Al-Masih dengan kemanusiaannya, ini adalah suatu kekeliruan besar. Jika tidak, bagaimana mungkin

dilahirkan seorang anak yang bersatu dengan sesuatu yang lain yang menyertainya, tanpa sesuatu itu (ikut dilahirkan)? Bagaimana bisa demikian sedangkan mereka mengatakan bahwa ia tidak pernah berpisah darinya sama sekali? Apakah» «hal ini dapat dibenarkan menurut para ahli logika? Bukankah hukum menurut setiap pengamat dan setiap orang yang berakal mengharuskan bahwa kelahiran itu terjadi pada ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus? Dalam pengertian penyatuan, dan dalam pengertian nama yang mencakup ketuhanan dan kemanusiaan, yaitu Al-Masih. Demikian pula pengandungan terjadi pada keduanya sekaligus, dan bahwa rahim telah mengandung keduanya?

Dia berkata: Jika mereka bersikeras dalam kebatilan dan membela keburukan pernyataan ini, serta cenderung untuk memperindahnya dengan tipu daya yang membingungkan bagi orang yang pengetahuannya terbatas, maka kami akan mendatangkan bagi mereka saksi dari diri mereka sendiri yang tidak mungkin mereka tolak. Yaitu bahwa syahadat iman mereka, yang disusun oleh para pemimpin mereka dari kalangan Patriark, Uskup Agung, Uskup, dan pendeta-pendeta agama mereka serta ahli ilmu di kalangan mereka, di hadapan raja ketika mereka berkumpul dari seluruh penjuru bumi di kota "Konstantinopel"—dan jumlah mereka tiga ratus delapan belas orang—mereka menyatakan bahwa mereka mengucapkannya dengan Roh Kudus. Syahadat itulah yang

tidak pernah berbeda di kalangan jamaah mereka meskipun mereka berselisih dalam berbagai pernyataan lain, dan tidak sah perjamuan kudus mereka kecuali dengannya, dengan susunan yang akan kami jelaskan berikut ini:

"Kami percaya kepada Allah Bapa, pemilik segala sesuatu, pencipta yang terlihat dan yang tidak terlihat, dan kepada Tuhan yang esa Yesus Kristus, Putra Allah yang esa, yang sulung dari segala makhluk, dan Dia bukan makhluk, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dari zat Bapa-Nya, yang dengan kekuasaan-Nya alam semesta disempurnakan dan segala sesuatu diciptakan, yang karena kami umat manusia, dan» «demi keselamatan kami, turun dari langit, menjelma dari Roh Kudus, dan menjadi manusia, dikandung dan dilahirkan dari Maryam sang perawan, menderita dan disalib pada masa Pontius Pilatus, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga sebagaimana tertulis, naik ke langit, dan duduk di sebelah kanan Bapa-Nya, dan Dia siap untuk datang kembali untuk mengadili antara yang mati dan yang hidup. Dan kami percaya kepada Roh Kudus yang esa, Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa-Nya, kedatangan-Nya, dan kepada satu baptisan untuk pengampunan dosa-dosa, dan kepada satu jemaat yang kudus, katolik, dan apostolik, dan kepada kebangkitan tubuh kami, dan kepada kehidupan yang kekal selama-lamanya."

Dia berkata: Syahadat inilah yang disepakati keimanannya, dan untuknya mereka mengorbankan jiwa raga dan nyawa mereka, oleh mayoritas kelompok Malkaniyah, Ya'qubiyah, dan Nestorian.

Mereka semua telah mengakui di dalamnya bahwa Tuhan Al-Masih, yang sifatnya seperti yang telah kami kutip ini, adalah Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, turun dari langit, menjelma dari Roh Kudus, menjadi manusia, dikandung dan dilahirkan dari Maryam sang perawan, menderita dan disalib.» «Dia berkata: Apakah dalam pengakuan ini ada keraguan atau celah yang bisa dipegang oleh orang yang keras kepala untuk membela argumennya? Maka renungkanlah perkataan ini wahai kaum Nasrani, karena tidak ada seorang pun di antara kalian yang dapat keluar darinya, dan tidak dapat menolak apa yang telah ditegaskan di dalamnya. Sesungguhnya jika kalian mengatakan bahwa yang dibunuh dan disalib itu adalah Allah, maka menurut pendapat kalian, Maryam telah melahirkan Allah—Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Dan jika kalian mengatakan bahwa Dia adalah manusia, maka Maryam melahirkan seorang manusia, dan dalam hal itu batallah seluruh syahadat iman kalian. Maka pilihlah salah satu dari dua pendapat itu sesuka kalian, karena keduanya membatalkan agama kalian.

Dia berkata: Dan sepatutnya bagi orang-orang yang berakal agar akal mereka mencegah mereka dari menyembah tuhan yang dilahirkan oleh Maryam, seorang perempuan manusiawi biasa, kemudian tinggal di bumi selama tiga puluh tahun mengalami hukum-hukum kemanusiaan berupa makan, pertumbuhan, sehat dan sakit, takut dan aman, belajar dan mengajar. Kalian tidak dapat mengklaim bahwa selama masa itu ada sesuatu pun sebab-sebab ketuhanan padanya, dan tidak ada bagi keadaan-keadaan kemanusiaan yang menyeluruh—kebutuhan, keperluan, kesusahan, cobaan, dan tindak-tanduknya—jalan keluar darinya. Kemudian setelah masa yang panjang itu, terjadilah apa yang terjadi berupa penampakan perintah Allah, kenabian, dan mukjizat-mukjizat yang menakjubkan dengan kekuatan Allah, padahal telah terjadi hal yang serupa dan bahkan lebih tinggi dari itu pada nabi-nabi selain dia. Masa itu berlangsung kurang dari tiga tahun, kemudian berakhirlah urusannya dengan apa yang mereka gambarkan telah terjadi dan mereka nisbatkan kepadanya berupa penahanan, pemukulan, tuduhan, penyaliban, dan pembunuhan. Apakah akal dapat menerima apa yang mereka katakan bahwa» «seorang tuhan ditimpa oleh hamba-Nya seperti yang mereka sebutkan telah menimpanya?

Jika kalian menakwilkan bahwa itu terjadi pada jasad, bukan pada substansi ketuhanan—sebagaimana yang telah

kami jelaskan tentang makna penyatuan ketuhanan dengannya—bukankah itu tetap terjadi pada jasad yang ketuhanan telah bersatu dengannya, dan roh telah menetap di dalamnya, dan Allah telah mengaruniakannya sebagaimana yang kalian klaim dan gambarkan untuk keselamatan makhluk, dan menyerahkan kepadanya keputusan di antara para hamba pada hari ketika orang-orang terdahulu dan yang kemudian berkumpul untuk hisab? Kami mendapati kalian meriwayatkan kisah-kisah tentang suatu kaum yang membawakan peti-peti berisi para syuhada bagi kalian, bahwa tangan-tangan yang terulur kepadanya menjadi kering. Apakah pernah ada yang mengalami kegelisahan, ketakutan, kesedihan, kecemasan, dan permohonan kepada Allah untuk menghilangkan apa yang menimpanya, seperti yang diceritakan dalam Injil bahwa hal itu menimpanya? Kami juga mendapati kitab-kitab menceritakan bahwa Georgius, salah seorang penganut agama Al-Masih—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—ditimpa siksaan yang sangat berat berupa pembunuhan, pembakaran, dan penggergajian tubuh, yang belum pernah terdengar hal serupa menimpa seorang pun dari makhluk. Banyak pula muridnya yang ditimpa siksaan berat.

Dikatakan bahwa ketika raja-raja yang memerangi mereka memaksa mereka untuk kembali dari agama mereka kepada kekufuran yang dianut raja-raja tersebut, mereka

bersabar atas hal itu dan mengharapkan pahala atas diri mereka, sehingga mereka tidak lari dari kematian, padahal mereka bisa saja lari dari» «satu negeri ke negeri lain, bersembunyi, dan menyembunyikan diri mereka, namun mereka tidak menampakkan kegelisahan atau ketakutan dalam keadaan apa pun, padahal mereka hanyalah sebagian manusia biasa pengikutnya, karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung telah meringankan bagi mereka apa yang menimpa mereka dengan pertolongan-Nya.

Dia berkata: Kemudian kami sampaikan perkataan lain: Kita dapat menyimpulkan kebenaran atau kelemahan syahadat ini melalui empat sisi, yang tidak ada keraguan, celaan, penambahan, maupun pengurangan padanya, dan itu adalah dasar urusan Al-Masih menurut kalian:

Pertama, kabar gembira yang dibawa oleh Jibril—alaihissalam.

Kedua, perkataan Yahya bin Zakaria, yang Al-Masih sendiri bersaksi bahwa tidak ada perempuan yang melahirkan orang yang menyerupainya.

Ketiga, seruan yang terdengar dari langit.

Keempat, perkataan Al-Masih tentang dirinya sendiri ketika Yahya bertanya tentang keadaannya.

Adapun perkataan Jibril, sebagaimana tertulis dalam Injil kalian, kepada Maryam ketika ia menyampaikan kabar

gembira: "*Salam sejahtera bagimu, wahai yang penuh dengan karunia, Tuhan kami besertamu, wahai yang diberkati di antara para wanita.*" *Ketika Maryam melihatnya, ia terkejut karenanya. Maka Jibril berkata: "Janganlah takut, wahai Maryam, sesungguhnya engkau telah memperoleh karunia dari Tuhanmu. Maka engkau akan mengandung dan melahirkan seorang putra, dan engkau akan menamainya Yesus, dan ia akan menjadi besar, dan akan disebut Putra Allah Yang Mahatinggi, dan Allah Tuhan akan memberinya singgasana ayahnya» «Daud, dan ia akan menjadi raja atas keturunan Ya'qub selama-lamanya.*" *Maryam berkata: "Bagaimana hal itu bisa terjadi padaku sedangkan tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?*" *Malaikat itu menjawabnya: "Sesungguhnya Roh Kudus akan datang kepadamu*"—*atau ia berkata: "akan menetap di dalammu*"—"*dan kekuatan Yang Mahatinggi akan menaungimu, karena itu yang akan dilahirkan darimu akan disebut kudus, dan akan disebut Putra Allah Yang Mahatinggi.*"

Dia berkata: Kami tidak melihat malaikat itu berkata kepadanya bahwa yang akan engkau lahirkan adalah penciptamu, yaitu Tuhan sebagaimana kalian menamainya, bahkan ia menghilangkan keraguan tentang hal itu dengan mengatakan bahwa Allah Tuhan akan memberinya singgasana ayahnya Daud, memilihnya, dan memuliakannya, dan bahwa Nabi Daud adalah ayahnya, dan bahwa ia disebut Putra Allah. Ia juga tidak mengatakan

bahwa ia akan menjadi raja atas bumi, melainkan hanya menjadikannya raja atas Bani Israil saja. Kalian pun telah mengetahui bahwa yang disebut Putra Allah itu banyak, tak terhitung jumlahnya. Di antaranya adalah pengakuan kalian sendiri bahwa kalian semua adalah putra-putra Allah» «karena kasih sayang, dan perkataan Al-Masih: "*Bapa-Ku dan Bapa kalian, Tuhan-Ku dan Tuhan kalian,*" di banyak tempat dalam Injil. Kemudian Allah menamai Ya'qub dan selainnya sebagai putra-putra-Nya secara khusus. Maka jalan yang benar mengenai Al-Masih, jika kalian tidak menyertakannya dalam nama ini bersama mayoritas manusia, adalah bahwa penamaan ini berjalan sebagaimana kelompok yang dikhususkan dengannya dari kalangan nabi dan orang-orang saleh. Penisbatan malaikat kepadanya sebagai ayahnya Daud menegaskan bahwa ayahnya adalah Daud, dan bahwa penamaan pertama itu dalam pengertian pemilihan dan kasih sayang, dan bahwa turunnya Roh kepadanya dalam pengertian yang dikatakan oleh "Matius" sang murid kepada umat tentang Al-Masih di dalam Injil: "*Bukan kalian yang berbicara, melainkan Roh Allah yang datang berbicara di dalam kalian.*"

Ini mengabarkan bahwa Roh itu turun kepada semua kaum dan berbicara di dalam mereka. Malaikat itu berkata dalam kabar gembiranya kepada Maryam tentang Al-Masih—alaihissalam—bahwa ia akan menjadi raja atas keturunan Ya'qub, dan mengkhususkan keturunan Ya'qub

dengan kekuasaannya atas mereka, bukan atas manusia lainnya, dan tidak mengatakan bahwa ia akan menjadi tuhan bagi seluruh makhluk. Makna perkataan Jibril—alaihissalam—» «kepada Maryam: "*Tuhan kami besertamu*" sama seperti makna perkataan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung kepada Musa dan nabi-nabi lainnya: "*Sesungguhnya Aku bersama kalian.*" Allah berfirman kepada Yusya' bin Nun: "*Sesungguhnya Aku akan bersamamu, sebagaimana Aku bersama Musa hamba-Ku.*" Maka perkataan kaum Nasrani seluruhnya, dalam kebiasaan bahasa dan makna ungkapan mereka, adalah bahwa Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dan Roh Kudus bersama setiap khatib, rahib, dan orang saleh dalam agamanya, dengan cara ini.

Dia berkata: Adapun seruan yang didengar oleh Yahya bin Zakaria dari langit tentang Al-Masih, dan kesaksian Yahya untuknya, maka "Matius" berkata dalam Injilnya: "*Ketika Al-Masih—alaihissalam—keluar dari Sungai Yordan, langit terbuka baginya, dan Yahya melihat Roh Kudus turun kepada Al-Masih dalam bentuk seperti burung merpati, dan terdengar seruan dari langit: 'Inilah putra-Ku yang kekasih, yang telah Aku pilih.'*"» «Kita dan kalian sama-sama mengetahui bahwa yang dipilih adalah objek perbuatan, dan objek perbuatan adalah makhluk. Al-Masih—alaihissalam—tidak segan mengakui hal itu dalam seluruh perkataannya, dan ia senantiasa berkata: "*Tuhan-Ku dan Tuhan kalian,*

Bapa-Ku dan Bapa kalian," dan segala sesuatu yang membenarkan bahwa ia adalah hamba yang diutus, yang tunduk kepada Tuhan, yang dibangkitkan, yang diperintah, yang menyampaikan apa yang ia dengar dan melakukan apa yang ditetapkan baginya. Kami akan menjelaskan hal ini pada tempatnya dalam kitab ini, insya Allah Taala.

Kemudian dia berkata: Kami juga mendapati bahwa Al-Masih—alaihissalam—membutuhkan penyempurnaan urusannya dengan baptisan Yahya untuknya, maka ia pergi kepadanya untuk itu dan memintanya. Maka kedudukan orang yang dituju (obyek) tidak lebih tinggi dari kedudukan orang yang menuju (subyek) yang menginginkan. "Lukas" sang murid berkata dalam Injilnya: "*Bahwa Yahya sang pembaptis mengutus (utusan) kepada Al-Masih setelah membaptisnya, dan bertanya kepadanya: 'Apakah engkau yang akan datang itu, ataukah kami menunggu orang lain?*'" Maka jawaban Al-Masih» «kepada utusannya adalah: "*Kembalilah dan kabarkan kepadanya apa yang kalian lihat, orang-orang buta yang melihat, orang lumpuh yang bangkit berjalan, orang tuli yang mendengar. Maka berbahagialah orang yang tidak tertipu olehku, atau tidak merasa hina karena urusanku.*"

Dia berkata: Kami mendapati bahwa Yahya, dengan kedudukan dan keagungan derajatnya di sisi Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, dan kesaksiannya untuk Al-

Masih bahwa tidak ada perempuan yang melahirkan yang serupa dengannya, ternyata masih ragu tentangnya sehingga perlu bertanya tentang keadaannya. Kemudian jawaban Al-Masih kepadanya tidak mengandung sedikit pun dari apa yang kalian gambarkan berupa ketuhanan, dan ia tidak mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah penciptamu dan pencipta segala sesuatu," sebagaimana dalam syahadat iman kalian, melainkan ia justru memperingatkan agar tidak keliru dan tertipu tentang urusannya, dan perkataannya tidak lebih dari apa yang disebutkan bahwa ia menampakkan melalui kenabiannya tanda-tanda yang telah didahului oleh kebanyakan nabi sebelumnya.

Dia berkata: Kami juga tidak melihat Yahya menambahkan pujian kepadanya ketika ia memujinya dan mengangkat sebutannya, meskipun ia sendiri ragu tentang urusannya dan perlu bertanya tentang keadaannya, selain mengatakan: "*Ia lebih kuat dariku, dan aku tidak layak untuk melepaskan tali sandalnya,*" dan ia tidak mengatakan bahwa ia adalah» «penciptaku. Seseorang yang baik memang bisa memuji orang yang lebih rendah darinya seperti yang dikatakan Yahya tentangnya, sebagai bentuk kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah, sebagaimana Al-Masih berkata tentang Yahya: "*Tidak ada perempuan yang melahirkan yang serupa dengannya.*"

Dia berkata: Maka kalian telah meninggalkan apa yang dibawa oleh para rasul dan nabi-nabi tentang Al-Masih, padahal itulah dasar kalian yang menjadi fondasi bangunan (keyakinan) kalian, dan kalian telah membuat bagi diri kalian sendiri syahadat lain selain itu. Perumpamaan orang-orang yang menyusun syahadat ini bagi kalian seperti perumpamaan orang yang beriman kepada kenabian seseorang yang justru menafikan kenabian itu sendiri. Karena Al-Masih—alaihissalam—mengatakan bahwa dirinya tunduk kepada Tuhan dan diutus; Jibril mengatakan bahwa ia dimuliakan dan dipilih, bahwa ayahnya adalah Daud, dan bahwa Allah menjadikannya raja atas keturunan Ya'qub; sebuah seruan dari langit menyerukan hal yang serupa; dan Yahya bin Zakaria bersaksi atas hal yang serupa. Namun kalian mengatakan: "Tidak, ia adalah pencipta yang azali, hanya saja ia menyembunyikan dirinya." Al-Masih dan yang lainnya, yang telah kami sebutkan, mengatakan bahwa ia diberi dan bahwa Allah adalah yang memberinya, namun kalian mengatakan: "Tidak, ia adalah pemberi nikmat dan penganugerahnya." Ia mengatakan bahwa Allah mengutusnya, namun kalian mengatakan: "Tidak, ia adalah yang turun untuk keselamatan kami." Kalian meyakini bahwa sebab turunnya dari langit adalah karena ia ingin menyelamatkan kalian, menanggung dosa, dan mengikat setan! Namun kami mendapati bahwa keselamatan» «itu tidak terjadi, dosa tetap ada dan tidak hilang, dan setan

sekejam apa pun tidak pernah terikat, bahkan Allah memberinya kekuasaan atasnya menurut kalian, sehingga setan mengurungnya di gunung selama empat puluh hari untuk mengujinya, dan berkata kepadanya dalam salah satu keadaannya: "*Jika engkau Putra Allah, katakan kepada batu-batu ini agar menjadi roti.*" Al-Masih menjawabnya: "*Sesungguhnya tertulis bahwa hidup manusia bukan dari roti saja, melainkan dari setiap kalimat yang keluar dari Allah.*" Kemudian setan membawanya ke kota Baitulmaqdis, dan mendudukkannya di puncak Bait Suci, dan berkata kepadanya: "*Jika engkau Putra Allah, lemparkanlah dirimu dari sini, karena tertulis bahwa para malaikat akan menjagamu, agar kakimu tidak tersandung batu.*" Yesus menjawab: "*Dan tertulis pula: janganlah engkau menguji Tuhanmu.*" Kemudian setan membawanya ke sebuah gunung yang tinggi dan menunjukkan kepadanya seluruh kerajaan dunia dan kemegahannya, dan berkata kepadanya: "*Jika engkau tersungkur bersujud kepadaku, akan kuberikan semua yang engkau lihat ini kepadamu.*" Al-Masih berkata kepadanya: "*Enyahlah, wahai setan, karena tertulis: sujudlah kepada Tuhanmu, dan janganlah menyembah sesuatu pun selain-Nya.*" Kemudian Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung mengutus seorang malaikat yang mencabut musuh itu dari tempatnya dan melemparkannya ke laut, dan membebaskan jalan bagi Al-Masih.» «Dia berkata: Bukankah orang yang memiliki sedikit saja akal mengetahui bahwa

perbuatan ini tidak mungkin terjadi dari setan kepada seorang tuhan? Seandainya ia benar-benar tuhan, tentu ia akan menghilangkan setan itu dari dirinya sebelum malaikat datang kepadanya dari Tuhannya, dan tidak akan berkata: "*Kita diperintahkan untuk tidak menguji Allah, dan bersujud kepada Tuhan, serta tidak menyembah sesuatu pun selain-Nya.*" Dan bagaimana mungkin ia tidak mengikat setan dari dirinya sebelum mengikatnya dari umatnya? Dia berkata: Ini semua adalah perkara-perkara yang jika direnungkan oleh orang yang berpikir, akan tampak sangat buruk, banyak perbedaannya, dan sangat kuat kontradiksi serta kekacauannya.

Dia berkata: Di antara yang mengherankan adalah kalian meyakini bahwa Putra yang azali bersatu dengan Al-Masih sehingga keduanya menjadi satu arah, dan tidak pernah berpisah darinya sejak bersatu dengannya, dan tetap demikian di dalam rahim ibunya selama sembilan bulan, kemudian ia menjadi bayi yang disusui air susu, dibesarkan sebagai anak kecil yang diberi makan, hingga mencapai usia tiga puluh tahun tanpa menampakkan sedikit pun tanda-tanda ketuhanan, tidak pula ada perkara yang mengharuskan kedudukan ini, dan tidak ada perbedaan antara dia dengan sesamanya dari kalangan manusia, tidak pula memancar cahaya darinya, tidak tampak padanya ketenangan (sakinah), tidak dikelilingi para malaikat dengan pujian, dan tidak menimpanya keletihan setelah itu melebihi

apa yang terjadi pada nabi-nabi sebelumnya. Sungguh Allah telah berbicara kepada Musa dari pohon berduri sesuai kehendak-Nya sehingga sekitarnya bersinar cahaya, dan berbicara kepadanya dari Gunung Sinai sehingga api bergejolak di gunung itu, dan wajahnya diselimuti cahaya yang begitu terang hingga ia harus menutup wajahnya ketika duduk bersama Bani Israil setelah itu, karena mereka tidak sanggup memandangnya. Kemudian Musa memohon kepada Tuhannya ketika ia mendekat» «kepada-Nya, dengan berkata: "Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu agar aku dapat memandang-Mu." Allah berfirman: "Engkau tidak akan dapat melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap pada tempatnya, maka engkau akan melihat-Ku." Ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu hancur berkeping-keping dan Musa jatuh pingsan. Ketika ia siuman dari pingsannya, ia memohon ampun kepada Tuhannya, dan Allah menerima tobatnya. Kemuliaan Allah juga tampak kepada sekelompok nabi sehingga mereka melihat di sekeliling kemuliaan-Nya ribuan malaikat.

Daud berkata: "*Ya Tuhan, sesungguhnya ketika Engkau melewati negeri Sinai, bumi bergetar karena-Mu dan pecah karena kebesaran-Mu.*" Ia juga berkata seolah berbicara kepada laut, gunung-gunung, dan takjub terhadapnya: "*Mengapa engkau, wahai laut, melarikan diri? Dan engkau, wahai Sungai Yordan, mengapa berbalik surut? Mengapa*

kalian, wahai gunung-gunung, melompat-lompat seperti kawanan domba, dan kalian, wahai puncak-puncak dan bukit-bukit, melompat-lompat seperti anak kambing?" Kemudian ia berkata seolah menjawab pertanyaan itu: "*Dari hadapan Tuhan, bumi bergetar.*"

Dia berkata: Jika Al-Masih adalah yang azali, sang pencipta, atau bersatu dengannya, maka mengapa gunung-gunung tidak gemetar di hadapannya, dan sungai-sungai serta lautan tidak tunduk pada kehendaknya? Atau mengapa tidak tampak darinya mukjizat-mukjizat yang lebih agung daripada mukjizat nabi-nabi sebelumnya, seperti berjalan di atas udara, berbaring di atas hembusan angin, tidak membutuhkan» «makanan dan minuman, dan membakar setan-setan serta jin yang mendekat kepadanya—sebagaimana Elia membakar orang-orang yang mendekat kepadanya dari pasukan Raja Ahab—serta mencegah manusia dari (menyentuh) dirinya? Padahal menurut kalian mereka melakukan itu terhadap jasadnya, agar manusia tahu bahwa ia adalah pencipta mereka atau bahwa ia adalah bait (rumah) sang pencipta?

Dia berkata: Kami mendapati kalian mengatakan bahwa Putra itu disebut Putra Allah dan Kalam-Nya, karena ia dilahirkan dari Bapa dan muncul dari-Nya. Kami tidak memahami makna itu, karena syahadat iman kalian menyatakan bahwa Roh juga keluar dari Bapa. Jika

perkaranya seperti yang kalian katakan, maka Roh juga adalah putra, karena ia keluar dari Allah Taala. Jika tidak demikian, lalu apa bedanya antara keduanya?

Dia berkata: Kami juga tidak memahami perkataan kalian bahwa Putra menjelma dari Roh Kudus, dan bahwa Roh Kudus membawanya ke padang belantara agar diuji oleh setan. Apa perlunya Putra terhadap Roh yang, menurut kalian, sederajat dengannya, untuk mengaturnya dan mengubahnya dari satu keadaan ke keadaan lain? Bukankah kalian mengetahui bahwa yang mengatur dan mendahului adalah pelaku, sedangkan yang» «diatur dan didahului adalah objek perbuatan? Maka Putra menjadi lebih rendah daripada Roh dan tidak sederajat dengannya, karena yang azali tidak terpisah dari yang azali dan sederajat dengannya.

Dia berkata: Jika Al-Masih berasal dari Roh Kudus, sebagaimana dikatakan Jibril sang malaikat kepada ibunya, Maryam, mengapa kalian menamainya Kalimat Allah dan Putra-Nya, dan tidak menamainya Roh-Nya? Padahal malaikat itu hanya berkata kepadanya: "Sesungguhnya yang akan engkau lahirkan berasal dari Roh Kudus." Roh berbeda dari Putra. Jika maknanya satu, tentu syahadat itu tidak akan mengatakan bahwa ia menjelma dari Roh Kudus, bahwa Roh Kudus membawanya ke padang belantara, dan bahwa Roh Kudus turun kepadanya. Mengapa pula kalian menetapkan trinitas dalam keimanan kalian dengan

mengatakan: "Kami percaya kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus"?

Dia berkata: Kami juga mendapati kalian, wahai kaum Nestorian, mengatakan bahwa Allah memiliki ilmu dan hikmah yang keduanya adalah Putra, dan hidup yang merupakan Roh, keduanya bersifat kekal (qadim), dan bahwa ilmu serta hidup-Nya adalah zat sebagaimana zat Allah. Yaitu bahwa ilmu Allah memiliki ilmu dan hidup, dan hidup-Nya yang merupakan Roh-Nya memiliki ilmu dan hidup. Dan bahwa Allah sang Bapa, ketika melihat musuh menguasai makhluk-Nya dan para nabi enggan melawannya, mengutus kepadanya Putra tunggal-Nya dan kekasih-Nya, dan menjadikannya tebusan serta pemenuhan bagi seluruh manusia; dan bahwa Putra-Nya turun dari langit, menjelma dari Roh Kudus, dan menjadi manusia. Kemudian ia dilahirkan, tumbuh, dan hidup selama tiga puluh tahun bergaul di antara Bani Israil seperti salah seorang dari mereka, ia shalat» «di gereja-gereja mereka, mengikuti kebiasaan mereka, tidak mengklaim agama selain agama mereka, tidak mengaku sebagai rasul, nabi, ataupun putra Allah, hingga masa-masa itu berlalu. Barulah ia menampakkan dakwahnya dan membawa mukjizat-mukjizat yang menakjubkan serta bukti-bukti yang masyhur. Maka orang-orang Yahudi mengingkarinya, membunuhnya, dan menyalibnya, kemudian ia naik ke langit.

Kalian membenarkan syahadat iman itu dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya. Namun kalian tidak lama kemudian melepaskannya dan keluar darinya, lalu mengatakan bahwa Al-Masih adalah dua substansi dan dua hipostasis: substansi yang qadim (kekal) dan substansi yang baru, dan setiap substansi memiliki hipostasis tersendiri; dan bahwa Allah adalah substansi yang qadim yang berdiri dengan dua makna, maka Dia satu yang berdiri dengan tiga makna, dan tiga yang memiliki satu makna, seperti matahari yang merupakan satu benda namun memiliki tiga makna: piringan, panas, dan cahaya. Maka Al-Masih adalah Allah, dan ia juga diutus, hanya saja ia tidak disembah.

Maka makna ucapan kalian ini adalah: bahwa Al-Masih dilahirkan tetapi ia bukan diciptakan (maf'ul bih), dan ia diutus dan dikirim tetapi kalian malu menyebutnya sebagai seorang rasul, karena kalian tidak membedakan sedikit pun antara Allah dan dirinya. Kalian mencela kaum Malkaniyah dan Ya'qubiyah dengan tuduhan kekafiran dan laknat atas ucapan mereka bahwa Allah dan Al-Masih adalah satu hal yang sama, namun kalian sendiri tidak lama kemudian mendahulukan Al-Masih atas Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi, dan kalian memulai pengagungan dengannya, dan kalian mempersembahkan pujian-pujian dan permohonan-permohonan kalian kepadanya khususnya pada saat-saat kurban, yang merupakan sembahyang kalian yang paling agung dan perkumpulan kalian yang paling

utama di sisi kalian. Sebab, ketika imam dari kalian berdiri di salah satu mazbah (altar) kalian, sementara jemaahnya dalam keadaan takut, mereka menantikan turunnya Ruh Kudus—menurut anggapan kalian—dari langit dengan doanya.

Maka ia membuka doanya dengan berkata: "Semoga nikmat Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa, serta persekutuan Ruh Kudus, tetap atas kami dan kalian, sampai selama-lamanya." Kemudian ia menutup sembahyangnya dengan ucapan serupa. Ini adalah pernyataan terang-terangan akan kesyirikan, dan penghinaan terhadap keagungan dan kemuliaan Allah, karena kalian menjadikan nikmat dan karunia itu bagi selain-Nya, padahal ia adalah sesuatu yang diberikan dan dikaruniakan dari sisi Allah menurut ucapan kalian sendiri; dan kalian menjadikan kasih Allah setelah Al-Masih, dan persekutuan bagi ruhnya.

Ia berkata: Kami dapati kalian mencela kaum Ya'qubiyah atas ucapan mereka bahwa Maryam melahirkan Allah—Mahasuci Allah dari hal itu—padahal dalam syariat iman yang telah kami jelaskan, yang disepakati bersama, dinyatakan bahwa Al-Masih adalah tuhan yang benar, dan bahwa ia dilahirkan dari Maryam. Maka apa makna pertentangan ini, apa bedanya, dan apa yang kalian ingkari dari ucapan mereka bahwa yang terbunuh dan disalib itu adalah Allah—Mahasuci Allah dari hal itu?

Padahal syariat iman kalian sendiri berbunyi: "Kami beriman kepada Tuhan Al-Masih, yang riwayat dan keadaannya adalah bahwa ia dilahirkan dari Maryam, menderita, dan disalib pada masa raja Pilatus" orang Nabath itu, "dan dikuburkan, lalu bangkit pada hari ketiga." Bukankah ini pengakuan yang serupa dengan ucapan mereka? Maka renungkanlah ucapan ini, wahai orang-orang yang berakal.

Sebab jika kalian mengatakan bahwa yang terbunuh dan disalib itu adalah Allah, maka menurut kalian Maryam telah melahirkan Allah. Dan jika kalian mengatakan bahwa ia adalah manusia, maka Maryam melahirkan seorang manusia, dan batallah syariat kalian. Maka pilihan mana pun yang kalian ambil di antara dua ucapan itu, di dalamnya terkandung pembatalan agama kalian sendiri.

Kemudian kalian mencela kaum Malkaniyah atas ucapan mereka bahwa Al-Masih hanya memiliki satu hakikat (uqnum), karena ia telah menyatu dengan Yang Azali, Sang Pencipta, menjadi satu hal tanpa perbedaan di antara keduanya; sementara kalian mengatakan bahwa ia memiliki dua hakikat, masing-masing zat memiliki hakikatnya tersendiri. Namun tidak lama kemudian kalian kembali kepada ucapan yang serupa dengan mereka, dengan mengatakan: "Al-Masih, meskipun diciptakan dari Maryam dan diutus, adalah wadah bagi Putra Allah yang azali, dan

kami tidak membedakan antara keduanya." Jika demikian keadaannya menurut kalian, maka apa yang kalian keberatan dari kaum Malkiyah, dan apa makna perpecahan ini, padahal kalian sendiri telah kembali pada penyatuan yang serupa dengan ucapan mereka? Sungguh, perkara ini membuat akal menjadi bingung.

Jika syariat—dalam makna kepercayaan pokok menurut kalian—memang benar, maka ucapan yang benar adalah ucapan Ya'qub. Sebab, jika kami memulai dari syariat itu dalam menyebut Al-Masih, kemudian kami runut makna-maknanya secara berurutan hingga akhir, kami dapati bahwa orang-orang yang menyampaikan syariat itu kepada kalian telah menetapkan bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah, dan ia adalah yang sulung dari seluruh makhluk, dan ia dilahirkan dari Maryam, bukan diciptakan (dibuat), dan ia adalah tuhan yang benar dari tuhan yang benar, dari zat Bapanya; dan ia yang menyempurnakan alam semesta dan menciptakan segala sesuatu dengan tangannya; dan ia yang turun untuk keselamatan kalian, lalu berjasad, dikandung oleh Maryam dan dilahirkan olehnya, lalu ia dibunuh dan disalib. Maka barang siapa yang mengingkari ucapan kaum Ya'qubiyah, niscaya ia harus mengingkari syariat ini yang bersaksi atas kebenaran ucapan mereka, dan ia melaknat orang yang menyusunnya.

Ia berkata: Sesungguhnya golongan itu—yakni orang-orang yang menyusun kepercayaan pokok itu dengan kata-kata dan menyebutkan bahwa mereka menemukannya dalam Injil—mengambil bagian-bagian yang samar lalu menakwilkannya sesuai keinginan hawa nafsu mereka, dan mereka meninggalkan ucapan yang jelas dan terang dalam Injil yang bersaksi atas kehambaan Al-Masih dan kesaksiannya sendiri atas dirinya serta kesaksian murid-muridnya atasnya. Mereka mengambil yang sedikit dan samar, lalu memberinya takwil sesuka mereka, dan mereka mengabaikan yang jelas dan banyak yang tidak memerlukan takwil.

Ia berkata: Adapun perumpamaan kalian dengan matahari, bahwa ia satu benda yang memiliki tiga makna, dan penyerupaan kalian atas apa yang mereka katakan tentang tiga hakikat (uqnum) dengannya, maka itu adalah pengelabuan yang tidak sah. Sebab cahaya matahari tidak dibatasi oleh batas matahari itu sendiri, demikian pula panasnya tidak dibatasi oleh batas matahari, sebab batas matahari adalah benda bulat yang bercahaya dan panas, berputar di tengah falak dengan perputaran yang tetap; sedangkan cahayanya dan panasnya tidak dapat dibatasi dengan sifat yang sama, dan tidak dapat dikatakan bahwa cahaya atau panasnya adalah benda bulat yang bercahaya, panas, dan berputar tetap. Seandainya cahaya dan panas matahari itu adalah matahari yang benar dari matahari yang

benar, dari zat matahari itu sendiri—sebagaimana syariat kalian mengatakan tentang Al-Masih bahwa ia tuhan yang benar dari tuhan yang benar, dari zat Bapanya—niscaya perumpamaan yang kalian ajukan itu sempurna. Namun kenyataannya berbeda dari itu, maka tidak serupa dengannya dan tidak dapat diqiyaskan dengannya, dan hujjah kalian dengan perumpamaan itu batal.

Ia berkata: Kami dapati kalian menyebutkan bahwa Al-Masih turun dari langit lalu dengan turunnya itu ia membatalkan kematian dan dosa-dosa. Sungguh sangat mengherankan ucapan ini, dan lebih mengherankan lagi orang yang menerimanya tanpa merenungkannya, dan orang yang tidak menganggap buruk untuk meyakini suatu keyakinan tentang Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi berdasarkan ucapan yang mustahil dan jelas-jelas bertentangan dengan apa yang disaksikan oleh akal dan diberitakan oleh penglihatan, lalu mengajak orang-orang kepadanya. Maka hal itu tidak jauh dari keyakinan yang lebih mustahil dan lebih batal darinya. Sebab, jika dosa telah batal dengan kedatangannya, maka orang-orang yang membunuhnya berarti bukan orang berdosa dan bukan pula orang yang bersalah, karena tidak ada lagi orang berdosa dan tidak ada lagi dosa setelah kedatangannya.

Demikian pula orang-orang yang membunuh para hawariyyun (murid-muridnya) dan membakar kitab-

kitabnya juga bukan orang berdosa; demikian pula orang-orang dari kalangan kalian yang kami saksikan sejak zaman itu hingga saat ini yang membunuh, mencuri, berzina, melakukan homoseksual, mabuk, berdusta, dan melakukan segala dosa besar yang dilarang dan lainnya—mereka semua bukan orang berdosa dan bukan orang yang bersalah.

Maka barang siapa mengingkari hal itu, hendaklah ia kembali kepada nyanyian pujian yang dibaca setelah setiap kurban, yaitu: "Wahai Tuhan kami yang dengan penderitaan-Nya telah mengalahkan kematian yang zalim." Dan dalam nyanyian lain yang dibaca pada hari Jumat kedua dari Paskah: "Sesungguhnya kebanggaan kami adalah salib, yang dengannya kekuasaan kematian dibatalkan, dan dengan sebabnya kami menuju keamanan dan keselamatan." Dan dalam sebagian nyanyian pujian lain: "Dengan doa-doa Tuhan kami Yesus Kristus, kematian dibatalkan, dan fitnah-fitnah setan padam, dan jejak-jejaknya terhapus." Maka dosa apa yang telah batal? Fitnah setan mana yang telah padam? Atau perkara apa dari perkara-perkara yang diharamkan dan dosa-dosa yang dilakukan manusia sebelum kedatangannya yang telah berubah keadaannya?

Ia berkata: Jika pengelabuan itu terjadi pada perkara-perkara yang dapat dipahami oleh setiap orang dengan pengetahuan dan kejelasan, maka pengelabuan itu lebih

mungkin terjadi pada perkara-perkara yang samar dan yang diperlakukan dengan takwil-takwil yang dibuat oleh para penakwil itu.

Dan jika kalian telah menerima kemustahilan yang nyata ini, yang tidak tersembunyi bahkan bagi anak-anak sekalipun, maka kalian tentu lebih mudah menerima kemustahilan yang lebih besar darinya. Padahal Injil kalian sendiri mendustakan ucapan ini, di mana Al-Masih berkata di dalamnya: "Betapa banyak orang yang akan berkata kepadaku pada hari kiamat: 'Wahai Tuhan kami, bukankah dengan namamu kami telah mengusir setan?' Maka aku akan berkata: 'Pergilah dariku, wahai orang-orang fasik yang sesat, aku tidak pernah mengenal kalian.'" Ini bertentangan dengan ucapan para ulama kalian, dan dengan apa yang mereka susun dan tetapkan untuk kalian. Serupa dengan itu ucapannya: "Sesungguhnya aku akan mengumpulkan manusia pada hari kiamat, di sebelah kananku dan kiriku, dan aku akan berkata kepada golongan kiri: 'Aku lapar dan kalian tidak memberiku makan, aku haus dan kalian tidak memberiku minum, aku orang asing dan kalian tidak menampungku, aku dipenjara dan kalian tidak mengunjungiku, aku sakit dan kalian tidak menjengukku. Maka pergilah ke neraka yang telah disediakan untuk kalian sejak sebelum penciptaan dunia.' Dan aku akan berkata kepada golongan kanan: 'Kalian telah melakukan hal-hal ini

kepadaku, maka pergilah ke kenikmatan yang telah disediakan bagi kalian sejak sebelum penciptaan dunia.'"

Maka apakah yang memasukkan mereka ke neraka selain dosa-dosa yang mereka lakukan sendiri? Dan apakah mereka sampai kepada kenikmatan itu selain dengan amal-amal baik mereka yang mereka lakukan dengan pertolongan Allah kepada mereka? Maka barang siapa berkata bahwa dosa telah batal, sungguh ia telah berdusta besar, dan telah menyalahi ucapan Al-Masih sendiri, dan ia termasuk orang-orang yang berdusta.

Ia berkata: Wahai kaum yang memiliki akal dan pengetahuan, kalian menisbatkan Al-Masih kepada ketuhanan (rububiyah), dan kalian mengaitkan padanya sifat ketuhanan (lahut), dan kalian menjadikannya pencipta seluruh makhluk dan tuhan mereka—dengan alasan apa hal itu pantas bagi kalian, dan apa hujjah kalian dalam hal itu?

Apakah kitab-kitab kenabian mengatakan hal itu tentangnya? Ataukah ia sendiri yang mengatakannya tentang dirinya? Ataukah ada seorang dari murid-muridnya dan para perawi darinya—yang menjadi tiang dan dasar agama kalian dan yang darinya kalian mengambil syariat dan sunnah—yang mengatakan hal itu? Padahal kitab-kitab Injil, yang telah menjelaskan hal itu, telah menegaskan dengan sangat gamblang di sepanjang Injil, dalam perkataannya, khitobnya, dan wasiat-wasiatnya yang tak

terhitung banyaknya, bahwa ia adalah seorang hamba seperti kalian, yang dipelihara bersama kalian, dan diutus dari sisi Tuhannya dan Tuhan kalian, dan menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya untuk kalian. Dan hal serupa diriwayatkan dari perintahnya kepada para hawariyyun dan murid-muridnya, dan sifat yang mereka berikan kepada orang yang bertanya tentangnya.

Dan dalam perkataan mereka bahwa ia adalah seorang laki-laki yang datang dari sisi Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi, dan seorang nabi yang memiliki kekuatan dan keutamaan. Maka kalian menakwilkan bahwa ucapannya itu dikeluarkan dalam makna kemanusiaan (nasut). Seandainya benar seperti yang kalian katakan, niscaya ia akan menegaskan tentang dirinya bahwa ia adalah tuhan, sebagaimana ia menegaskan bahwa ia adalah hamba; tetapi ia tidak pernah menyebutkannya, tidak pula mengklaimnya, dan tidak pula mengajak kepadanya, dan tidak pula kitab-kitab para nabi sebelumnya mengklaimkan hal itu untuknya, tidak pula kitab-kitab murid-muridnya, dan tidak pula diriwayatkan dari mereka; dan tidak pula perkataan Jibril yang disampaikannya kepada Maryam mewajibkan hal itu, tidak pula perkataan Yahya bin Zakaria.

Ia berkata: Jika kalian mengatakan bahwa kalian berdalil atas ketuhanannya dengan alasan bahwa ia menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta dan

penderita kusta, berjalan di atas air, naik ke langit, mengubah air menjadi anggur, dan memperbanyak yang sedikit—maka seharusnya sekarang setiap orang yang melakukan perbuatan-perbuatan semacam ini juga kita jadikan tuhan, jika tidak, apa bedanya?

Sebagai contoh, kitab "Sifr al-Muluk" (Kitab Raja-Raja) mengabarkan bahwa Ilyas (Elia) menghidupkan putra seorang janda, dan bahwa al-Yasa' (Elisa) menghidupkan putra seorang perempuan Israel, dan bahwa Hizqiyal (Yehezkiel) menghidupkan banyak orang; namun tak seorang pun dari mereka yang kami sebutkan itu menjadi tuhan karena menghidupkan orang mati.

Adapun penyembuhan orang buta, maka Taurat sendiri mengabarkan bahwa Yusuf menyembuhkan mata ayahnya, Ya'qub, setelah penglihatannya hilang; dan Musa melemparkan tongkatnya lalu tongkat itu berubah menjadi ular yang memiliki dua mata yang bisa melihat, dan ia memukulkannya ke pasir lalu pasir itu berubah menjadi kutu yang masing-masing memiliki dua mata yang bisa melihat; namun tak seorang pun dari mereka menjadi tuhan karena hal itu.

Adapun penyembuhan penderita kusta, maka kitab "Sifr al-Muluk" mengabarkan bahwa seorang laki-laki terhormat dari kalangan Romawi menderita kusta, lalu ia berangkat dari negerinya menuju al-Yasa' (semoga

kesejahteraan tercurah kepadanya) agar disembuhkan dari penyakitnya. Kitab itu mengabarkan bahwa laki-laki itu berdiri di depan pintu al-Yasa' selama beberapa hari tanpa diizinkan masuk, lalu dikatakan kepada al-Yasa': "Di depan pintumu ada seorang laki-laki bernama Nu'man, ia adalah salah satu pembesar Romawi yang paling agung, ia menderita kusta dan telah datang kepadamu agar engkau menyembuhkannya dari penyakitnya. Jika engkau mengizinkannya, ia akan masuk kepadamu." Namun al-Yasa' tidak mengizinkannya, dan ia berkata kepada salah seorang sahabatnya: "Pergilah kepada laki-laki ini dan katakan kepadanya: 'Mandilah di sungai Yordan tujuh kali.'" Maka utusan itu menyampaikan kepada Nu'man apa yang diperintahkan al-Yasa' kepadanya, lalu ia melakukannya, dan hilanglah kustanya, lalu ia kembali ke negerinya. Kemudian pelayan al-Yasa' mengikutinya dan menipunya dengan mengatakan bahwa al-Yasa' mengutusnya untuk meminta harta darinya. Maka laki-laki itu bergembira dengan hal itu dan memberikan harta dan permata kepada pelayan itu, lalu ia kembali dan menyembunyikan hal itu.

Kemudian pelayan itu masuk menemui al-Yasa', dan ketika ia berdiri di hadapannya, al-Yasa' berkata kepadanya: "Engkau telah mengikuti Nu'man dan menipunya dengan mengatakan begini dan begini, dan engkau mengambil darinya begini, dan menyembunyikannya di tempat begini. Karena engkau telah melakukan apa yang telah engkau

lakukan, maka hendaklah kustanya berpindah kepadamu dan kepada keturunanmu." Maka seketika itu juga pelayan itu terkena kusta.

Maka al-Yasa' ini telah menyembuhkan seorang penderita kusta, dan membuat seorang yang sehat menjadi berkusta—yang lebih besar dari apa yang dilakukan Al-Masih (semoga kesejahteraan tercurah kepadanya)—namun ia tidak menjadi tuhan karena perbuatannya itu.

Adapun ucapan kalian bahwa ia berjalan di atas air, maka kitab Sifr al-Muluk mengabarkan bahwa Ilyas (semoga kesejahteraan tercurah kepadanya) berjalan menuju sungai Yordan bersama muridnya al-Yasa', lalu ia mengambil surbannya dan memukulkannya ke sungai Yordan sehingga air itu mengering baginya hingga ia dan al-Yasa' berjalan di atasnya. Kemudian ia naik ke langit dengan seekor kuda dari cahaya, disaksikan oleh al-Yasa', dan ia menyerahkan surbannya kepada al-Yasa'. Ketika al-Yasa' kembali ke sungai Yordan, ia memukulkan surban itu ke air, lalu air itu mengering baginya hingga ia berjalan di atasnya dalam perjalanan pulang; namun tak seorang pun dari keduanya menjadi tuhan karena berjalan di atas air, dan Ilyas pun tidak menjadi tuhan karena naik ke langit.

Adapun ucapan kalian bahwa ia mengubah air menjadi anggur, maka kitab Sifr al-Muluk mengabarkan bahwa al-Yasa' singgah di rumah seorang perempuan Israel yang

menjamunya dan berbuat baik kepadanya. Ketika ia hendak pergi, ia berkata kepada perempuan itu: "Apakah engkau memiliki keperluan?" Perempuan itu berkata: "Wahai nabi Allah, suamiku memiliki utang yang memberatkannya, jika engkau berkenan mendoakan kami kepada Allah agar utang kami terlunasi, lakukanlah." Maka al-Yasa' berkata kepadanya: "Kumpulkanlah semua wadah yang engkau miliki, dan pinjamlah dari tetanggamu sebanyak mungkin wadah yang engkau bisa." Maka perempuan itu melakukannya, kemudian ia memerintahkannya untuk mengisi semua wadah itu dengan air, dan berkata: "Biarkanlah ia semalam ini." Lalu ia pergi dari sisinya. Keesokan harinya, perempuan itu mendapati air itu semuanya telah berubah menjadi minyak, lalu mereka menjualnya dan melunasi utang mereka. Mengubah air menjadi minyak lebih menakjubkan daripada mengubahnya menjadi anggur, namun al-Yasa' tidak menjadi tuhan karena hal itu.

Adapun ucapan kalian bahwa Al-Masih (semoga kesejahteraan tercurah kepadanya) memperbanyak yang sedikit hingga banyak orang makan dari roti yang sedikit, maka kitab Sifr al-Muluk mengabarkan bahwa Ilyas singgah di rumah seorang janda, ketika paceklik melanda manusia dan negeri-negeri dilanda kekeringan, dan banyak makhluk yang mati karena bahaya dan kekurusan, dan manusia dalam kesempitan. Maka ia berkata kepada janda itu:

"Apakah engkau memiliki makanan?" Perempuan itu berkata: "Demi Allah, aku tidak memiliki apa-apa kecuali segenggam tepung dalam sebuah kendi kecil, aku hendak membuatkannya roti untuk anakku, dan kami telah yakin akan binasa karena paceklik yang menimpa manusia." Maka ia berkata kepadanya: "Bawalah tepung itu, dan jangan khawatir." Maka perempuan itu membawanya kepadanya, lalu ia mendoakan keberkahan atasnya, dan tepung itu bertahan padanya selama tiga tahun enam bulan, ia, keluarganya, dan tetangganya makan darinya, hingga Allah melapangkan manusia dari kesulitan itu.

Maka Ilyas telah melakukan hal yang lebih besar daripada yang dilakukan Al-Masih, karena Ilyas memperbanyak yang sedikit dan membuatnya bertahan lama, sedangkan Al-Masih memperbanyak yang sedikit dalam satu waktu saja; namun Ilyas tidak menjadi tuhan karena perbuatannya itu.

Jika kalian mengatakan bahwa para nabi ini tidak memiliki peran dalam perbuatan-perbuatan tersebut, dan bahwa perbuatan dan kekuasaan di dalamnya adalah milik Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi, karena Dialah yang menjalankannya melalui tangan mereka—maka kalian benar. Dan kami pun berkata kepada kalian: Demikian pula Al-Masih, tidak memiliki peran dalam keajaiban-keajaiban yang tampak melalui tangannya, karena Allah-lah yang

menampakkannya melalui tangannya. Maka apa bedanya antara Al-Masih dan para nabi yang lain? Dan apa hujjah dalam hal itu?

Jika kalian mengatakan bahwa para nabi, apabila mereka ingin agar Allah menampakkan suatu tanda melalui tangan mereka, mereka memohon kepada Allah, berdoa kepada-Nya, mengakui-Nya sebagai Tuhan, dan bersaksi atas diri mereka sendiri sebagai hamba—

Maka dikatakan kepada kalian: Demikian pula jalan Al-Masih, adalah jalan yang sama dengan para nabi lainnya. Ia berdoa, memohon, dan mengakui ketuhanan Allah, serta menegaskan kehambaannya kepada-Nya. Sebagai contoh, Injil mengabarkan bahwa Al-Masih hendak menghidupkan seorang laki-laki bernama Lazarus, lalu ia berkata: "Wahai Bapaku, aku memohon kepada-Mu sebagaimana biasa aku memohon kepada-Mu sebelum ini, maka Engkau mengabulkan permohonanku; dan aku memohon kepada-Mu demi orang-orang yang berdiri ini agar mereka mengetahui." Dan menurut anggapan kalian, ketika ia berada di kayu salib, ia berkata: "Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Dan ia berkata: "Wahai Bapaku, ampunilah orang-orang Yahudi atas apa yang mereka lakukan, karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka perbuat."

Dan ia berkata dalam Injil Matius: "Wahai Bapaku, aku memuji-Mu." Dan ia berkata: "Wahai Bapaku, jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dariku, tetapi bukan seperti yang aku kehendaki, melainkan kehendak-Mu jualah yang terjadi." Dan ia juga berkata: "Aku pergi kepada Tuhanku yang lebih besar dariku." Dan ia berkata: "Aku tidak dapat berbuat sesuatu pun dan tidak dapat memikirkan sesuatu pun kecuali dengan nama Tuhanku." Dan ia berkata—maksudnya tentang dirinya sendiri: "Tidak sepatutnya hamba menjadi lebih besar daripada tuannya, dan tidak sepatutnya rasul menjadi lebih besar daripada yang mengutusnya."

Dan ia berkata: "Sesungguhnya Allah tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, tidak makan dan tidak minum, tidak tidur, dan tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang melihat-Nya, dan barang siapa melihat-Nya niscaya ia mati."

Padahal Al-Masih telah makan, minum, dan dilahirkan, dan manusia telah melihatnya namun mereka tidak mati karena melihatnya, dan tidak seorang pun dari mereka yang mati karenanya, dan ia tinggal bersama mereka selama tiga puluh tiga tahun.

(Aku—penulis—berkata: Sebagian besar apa yang disebutkan orang ini dari kitab-kitab itu diakui oleh kaum Nasrani, hanya saja sebagian dari mereka membantahnya dalam sedikit lafal. Mereka membantahnya di sini dalam

ucapannya: "Tidak sepatutnya hamba menjadi lebih besar daripada tuannya"—mereka berkata: ini hanya dikatakan Al-Masih kepada para hawariyyun. Dan mereka menyebutkan bahwa lafal "tidak dilahirkan, tidak makan, dan tidak minum" itu tidak dikenal darinya.)

Dan dalam Injil Yohanes ia berkata: "Apabila kalian meninggikan Anak Manusia, maka ketika itu kalian akan mengetahui bahwa akulah dia, dan aku tidak berbuat sesuatu pun dari diriku sendiri, melainkan segala sesuatu sebagaimana yang diajarkan Bapaku kepadaku." Dan ia berkata di tempat lain: "Aku diutus dari sisi Allah sebagai pengajar." Dan ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Marilah kita keluar dari kota ini, karena seorang nabi tidak dihormati di kotanya sendiri." Dan Injil mengabarkan bahwa seorang perempuan melihat Al-Masih lalu berkata: "Bukankah engkau nabi yang kami nantikan kedatangannya?" Maka Al-Masih berkata kepadanya: "Benar, berbahagialah engkau." Dan ia berkata kepada murid-muridnya: "Sebagaimana Bapaku mengutusku, demikian pula aku mengutus kalian."

Maka ia mengakui bahwa dirinya adalah seorang nabi, dan bahwa ia dituhankan, dipelihara, dan diutus. Dan ia berkata kepada murid-muridnya: "Barang siapa menerima kalian dan menampung kalian, sungguh ia telah menerimaku; dan barang siapa menerimaku, sesungguhnya

ia hanya menerima yang mengutusku; dan barang siapa menerima seorang nabi dengan nama nabi, sesungguhnya ia mendapatkan pahala orang yang menerima nabi itu."

Maka ia menjelaskan di sini, di lebih dari satu tempat, bahwa dirinya adalah seorang nabi yang diutus, dan bahwa jalannya bersama Allah sama dengan jalan para nabi lainnya bersama Allah. Dan Matius sang murid berkata dalam Injilnya, mengambil dalil tentang Al-Masih dari nubuat Yesaya tentang Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi: "Inilah hamba-Ku yang telah Aku pilih, kekasih-Ku yang jiwa-Ku merasa tenang kepadanya, Aku meletakkan ruh-Ku atasnya, dan ia mengajak bangsa-bangsa kepada kebenaran." Maka tidak diperlukan lagi hujjah yang lebih jelas dari ucapan ini yang kalian jadikan hujjah untuk kalian sendiri, karena Allah telah menjelaskan urusannya dan menamainya hamba, dan memberitahukan bahwa Dia meletakkan ruh-Nya atasnya dan menguatkannya dengannya, sebagaimana Dia menguatkan para nabi lainnya dengan ruh itu sehingga mereka menampakkan tanda-tanda yang disebutkan tentang mereka. Ucapan ini sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh malaikat Jibril kepada Maryam ketika ia menampakkan diri kepadanya, dan mengucapkan perkataan yang telah kami sebutkan di awal kitab kami.

Dan Yohanes sang murid berkata dalam Injil tentang Al-Masih (semoga kesejahteraan tercurah kepadanya):

"Sesungguhnya perkataanku yang kalian dengar adalah perkataan dari yang mengutusku." Dan ia berkata di tempat lain: "Sesungguhnya Bapaku lebih agung dan lebih besar dariku." Dan ia juga berkata: "Sebagaimana Bapaku memerintahkan kepadaku, demikianlah aku berbuat. Akulah pohon anggur, dan Bapaku adalah petani." Dan Yohanes berkata: "Sebagaimana Bapa memiliki kehidupan dalam zat-Nya, demikian pula Ia memberikan kepada Sang Putra agar memiliki kehidupan dalam hakikatnya (qinum-nya)." Ia berkata: Maka yang memberi berbeda dari yang diberi, dan yang berbuat berbeda dari yang diperbuat.

Dan Al-Masih berkata dalam Injil Yohanes: "Sesungguhnya jika akulah sendiri yang menjadi saksi bagi diriku sendiri atas kebenaran pengakuanku, niscaya kesaksianku itu batal; tetapi selainku yang bersaksi untukku, maka aku bersaksi bagi diriku sendiri, dan Bapaku yang mengutusku bersaksi untukku." Dan Al-Masih berkata kepada Bani Israil: "Kalian hendak membunuhku, padahal aku hanyalah seorang laki-laki yang mengatakan kepada kalian kebenaran yang aku dengar dari Allah."

Dan ia berkata tentang orang yang ia bangkitkan dari kematian: "Wahai Bapaku, aku bersyukur kepada-Mu atas pengabulan doaku, dan aku mengakui hal itu kepada-Mu, dan aku mengetahui bahwa Engkau senantiasa mengabulkan doaku, tetapi aku memohon kepada-Mu demi

jemaah ini agar mereka beriman bahwa Engkaulah yang mengutusku." Maka pengakuan, permohonan, dan pengharapan pengabulan dari Allah manakah yang lebih tegas dan lebih besar dari ini?

Dan ia berkata dalam sebagian khitobnya kepada orang-orang Yahudi yang menuduhnya gila: "Aku tidak gila, tetapi aku memuliakan Bapaku dan aku tidak menyukai pujian bagi diriku sendiri, melainkan aku memuji Bapaku, karena aku mengenalnya. Seandainya aku berkata bahwa aku tidak mengenalnya, niscaya aku pendusta seperti kalian; tetapi aku mengenalnya dan berpegang teguh pada perintahnya."

Dan Daud berkata dalam mazmurnya yang keseratus sepuluh: "Tuhan berfirman: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Aku menjadikan musuh-musuhmu sebagai tumpuan kakimu. Tongkat keagungan akan dikirim Tuhan dari Sion, dan Ia akan membentangkan bangsamu atas musuh-musuhmu, wahai Al-Masih, pada hari yang menggentarkan, dalam keindahan yang suci, sejak hari Aku melahirkanmu, wahai anak. Perjanjian Tuhan tidak berdusta, bahwa engkaulah imam yang diteguhkan, yang menyerupai Malkisedek."

Ia berkata: Ini adalah khitob yang mereka nisbatkan kepada sifat ketuhanan (lahut), padahal Daud sendiri telah menjelaskan dalam khitobnya bahwa Tuhannya yang ia

sebutkan adalah Tuhan yang lebih agung dan lebih tinggi darinya, yang memberinya apa yang telah kami ceritakan dan mengaruniakannya hal itu serta bersaksi atasnya, bahwa tongkat keagungan itu akan mengirim tuhannya ini dari Sion, dan menamainya sebagai anak, sesuai dengan ucapannya yang pertama: "Hari ini Aku melahirkanmu," dan merunut pada perkataannya sebelumnya, yaitu tuhannya, serta menyifatinya sebagai imam yang diteguhkan yang menyerupai Malkisedek.

(Aku—penulis—berkata: Mereka mengatakan bahwa imam ini adalah yang disebutkan dalam Taurat bahwa Nabi Ibrahim memberinya kurban. Jika Al-Masih diserupakan dengannya sekaligus dinamakan sebagai imam, maka itu merupakan salah satu bukti terbesar bahwa ia adalah makhluk. Adapun ucapan: "Sejak awal Aku melahirkanmu," maka itu serupa dengan ucapan Daud: "Engkau mengangkatku sebagai anak sejak awal, Engkau mengingatku, dan Engkau memberi petunjuk pada semua perbuatanku." Dan sebagian mereka mengatakan bahwa lafal aslinya adalah: "Sesungguhnya Tuhan akan mengirim tongkat-Nya dari Sion.")

Dan Simon Petrus, pemimpin para hawariyyun, berkata dalam pasal kedua dari kisah-kisah mereka: "Wahai orang-orang Bani Israil, dengarkanlah perkataanku, sesungguhnya Yesus dari Nazaret adalah seorang laki-laki

yang menjadi penolong bagi kalian dari sisi Allah dengan kekuatan, tangan-tangan, dan keajaiban-keajaiban yang dijalankan-Nya melalui tangannya; dan sesungguhnya kalian telah menyerahkannya dan membunuhnya; maka Allah membangkitkan Yesus ini dari antara orang-orang mati."

Ia berkata: Kesaksian manakah yang lebih jelas dan lebih terang dari ucapan ini? Padahal ia adalah murid yang paling dipercaya menurut kalian, mengabarkan sebagaimana kalian saksikan sendiri bahwa Al-Masih adalah seorang laki-laki, dan bahwa ia dari sisi Allah, dan bahwa tanda-tanda yang tampak darinya dengan perintah Allah dijalankan melalui tangannya, dan bahwa yang membangkitkannya dari antara orang mati adalah Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi.

Ia berkata: Dan ia berkata pula di tempat ini: "Ketahuilah bahwa Allah menjadikan Yesus yang telah kalian bunuh itu sebagai tuhan dan Al-Masih." Ia berkata: Ucapan ini menghapus takwil orang yang mungkin menakwilkan dalam pasal pertama bahwa yang dimaksudnya adalah sisi kemanusiaan (nasut), karena ia berkata bahwa Allah menjadikannya tuhan dan Al-Masih, sedangkan yang dijadikan adalah makhluk yang diciptakan.

(Abu Nashr berkata: Ia dinamakan orang Nazaret karena ibunya berasal dari sebuah desa yang disebut

"Nazaret" di daerah Yordan, dan dari situlah nama Nasrani berasal.)

Ia berkata: Dan Allah Yang Mahamulia pujian-Nya telah menamakan Yusuf sebagai tuan (rabb). Daud berkata dalam mazmur keseratus lima: "Karena perbudakan, Yusuf dijual, dan kakinya diikat dengan belenggu, dan besi menembus jiwanya, sampai perkataannya terbukti benar, sebagaimana firman Tuhan mengujinya; raja mengirim utusan dan membebaskannya, dan menjadikannya penguasa atas kaumnya, dan tuan atas anak-anaknya, dan penguasa atas para pemudanya."

Dan Lukas berkata di akhir Injilnya: "Sesungguhnya Al-Masih dan muridnya, Lukas, bertemu dengan Jibril di jalan, sedang keduanya dalam keadaan sedih. Maka ia berkata kepada keduanya, sedang mereka berdua tidak mengenalinya: 'Mengapa kalian bersedih?' Maka keduanya berkata: 'Seolah-olah engkau sendirian sebagai orang asing di Baitul Maqdis, karena engkau tidak tahu apa yang terjadi di sana pada hari-hari ini tentang Yesus dari Nazaret, sesungguhnya ia adalah seorang laki-laki, seorang nabi yang kuat dalam perkataan dan perbuatannya di sisi Allah dan di sisi umat, mereka menangkapnya dan membunuhnya'" — menurut ucapan mereka tentangnya.

Dia berkata: Inilah perkataan Al-Masih dan perkataan murid-muridnya yang telah kalian tinggalkan, sementara

kalian malah berpegang pada bid'ah-bid'ah yang diada-adakan oleh pendahulu kalian untuk kalian, yang membawa kepada kesesatan dan kesyirikan kepada Allah, Yang Mahasuci pujian-Nya.

Dawud berkata dalam Mazmur kedua dalam Zaburnya, seraya berbicara kepada Allah dan memuji Al-Masih: "Siapakah manusia yang Engkau ingat, dan anak manusia yang Engkau perhatikan, yang Engkau jadikan sedikit lebih rendah dari malaikat, dan Engkau mahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan?" Dan ia berkata pula dalam Mazmur kedua: "Tuhan berfirman kepadaku: Engkau adalah anak-Ku, pada hari ini Aku telah melahirkanmu; mintalah kepada-Ku, maka akan Aku berikan kepadamu." Perkataan "Aku telah melahirkanmu" menunjukkan bahwa ia adalah sesuatu yang baru, bukan yang qadim (tanpa permulaan), dan segala sesuatu yang baru adalah makhluk. Kemudian hal itu dikuatkan dengan perkataan "pada hari ini", yang membatasi kelahirannya pada suatu hari tertentu sehingga menghilangkan keraguan bahwa ia telah ada sebelum hari itu. Dan perkataan "mintalah kepada-Ku, maka akan Aku berikan kepadamu" menunjukkan bahwa ia membutuhkan permintaan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa pemberian.

Dia berkata: Inilah ayat-ayat yang dapat kami kemukakan untuk menetapkan bahwa Al-Masih adalah makhluk dan hamba, serta membatalkan klaim tentang

ketuhanannya. Contoh semacam ini banyak sekali dalam Injil, tak terhitung jumlahnya. Jika kesaksian-kesaksian tentang dirinya sendiri, dari para nabi tentangnya, dan dari murid-muridnya semuanya seperti yang telah kami jelaskan dalam kitab ini—dan kami hanya membatasi hujjah kami terhadap kalian dari kitab-kitab kalian sendiri—maka apa hujjah bagi apa yang kalian klaim tentangnya, dan dari sisi mana kalian mengambil hal itu, sehingga kalian memilih perkataan buruk yang keluar dari akal sehat, yang ditolak jiwa dan dijauhi hati, yang tidak dapat dibenarkan dengan hujjah, qiyas, maupun takwil, di atas perkataan indah yang disaksikan akal dan menenteramkan jiwa serta sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah.

Dia berkata: Jika kalian merenungkan semua yang telah kami jelaskan dengan perenungan yang adil dan penuh kasih sayang terhadap diri kalian sendiri, niscaya kalian akan mengetahui bahwa perkataan itu tidak mungkin ditakwilkan sebagai berkaitan dengan sisi kemanusiaan saja tanpa sisi ketuhanan.

Dia berkata: Jika kalian berkata bahwa penetapan status anak bagi Al-Masih terbukti dari perkataannya: "Bapa-Ku dan Bapa kalian," "Wahai Bapa-Ku," dan "Bapa-Ku mengutusku," maka kami jawab: jika benar Injil diturunkan dengan lafal-lafal ini tanpa diubah dan diganti, maka bahasa memang membolehkan seorang wali (kekasih Allah) disebut

anak, dan Allah telah menyebut kalian semua sebagai anak-anak-Nya, padahal kalian tidak berada dalam kedudukan seperti kedudukannya.

Di antara buktinya, Allah berfirman kepada Israil dalam Taurat: "Engkau adalah anak-Ku yang sulung." Dan Dia berfirman kepada Dawud dalam Zabur: "Engkau adalah anak-Ku dan kekasih-Ku." Al-Masih berkata dalam Injil kepada para hawariyyun (murid setia): "Aku hendak pergi kepada Bapa-Ku dan Bapa kalian, Tuhanku dan Tuhan kalian." Maka ia menyebut para hawariyyun sebagai anak-anak Allah, dan mengakui bahwa dirinya sendiri memiliki Tuhan, yaitu Allah, dan siapa yang memiliki Tuhan maka ia bukanlah Tuhan sebagaimana yang kalian katakan. Jika kalian mengklaim bahwa Al-Masih berhak atas ketuhanan karena Allah menyebutnya anak, maka kami pun akan berpegang pada hal itu dan bersaksi atas ketuhanan setiap orang yang disebut anak oleh Allah. Jika tidak demikian, maka apa bedanya?

Dia berkata: Jika kalian berkata bahwa Israil, Dawud, dan yang semisal mereka disebut anak-anak Allah hanya sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada mereka, sedangkan Al-Masih adalah anak Allah secara hakiki—Mahasuci Allah dari hal itu—maka kami jawab: seorang penyanggah berhak menyanggah kalian dengan berkata: apa yang membuat kalian menolak kemungkinan bahwa

Israil dan Dawud adalah anak Allah secara hakiki, sedangkan Al-Masih adalah anak berkat rahmat? Apa bedanya?

Jika kalian berkata bahwa perbedaan antara Al-Masih dan nabi-nabi sebelumnya adalah bahwa Al-Masih datang kepada seorang lumpuh lalu berkata: "Bangunlah, bangunlah, dosamu telah diampuni," lalu orang itu pun bangun, dan Al-Masih tidak berdoa kepada Allah pada saat itu—maka kami jawab: Ilyas pernah memerintahkan langit agar menurunkan hujan, lalu hujan pun turun, dan ia tidak berdoa kepada Allah pada saat itu. Begitu pula Ilyasa' memerintahkan Nu'man orang Romawi untuk membenamkan diri di sungai Yordan tanpa doa maupun permohonan. Padahal kami dapati dalam Injil bahwa Al-Masih sendiri pernah bermohon dan meminta beberapa permintaan yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam sebagian Injil disebutkan bahwa ia berkata: "Wahai Bapa-Ku, aku bersyukur kepada-Mu atas terkabulnya doaku, dan aku tahu bahwa Engkau senantiasa mengabulkan doaku, akan tetapi aku memohon ini demi kaum ini agar mereka percaya bahwa Engkaulah yang mengutusku."

Jika kalian berkata bahwa ampunan itu berasal dari Allah, dan Al-Masih berkata kepada sebagian Bani Israil: "Bangunlah, dosamu telah diampuni," padahal Allah-lah yang mengampuni dosa—maka kami jawab: Allah berfirman dalam kitab kelima dari Taurat kepada Musa: "Keluarlah

engkau bersama kaummu yang telah engkau bawa keluar dari Mesir, dan Aku akan menyertakan bersama kalian seorang malaikat yang akan mengampuni dosa-dosa kalian." Jika kalian mengklaim bahwa Al-Masih adalah Tuhan karena ia mengampuni dosa orang lumpuh itu, maka malaikat itu pun berarti Tuhan, karena ia mengampuni dosa-dosa Bani Israil. Jika tidak demikian, maka apa bedanya?

Jika kalian berkata bahwa perbedaan antara Al-Masih dan nabi-nabi sebelumnya adalah bahwa Allah menyebutnya Tuhan, dengan firman: "Anak manusia adalah tuan atas hari Sabat"—maka kami jawab: Taurat sendiri mengabarkan bahwa Luth, semoga kesejahteraan tercurah kepadanya, ketika melihat dua malaikat datang dari padang untuk membinasakan kaumnya, berkata kepada keduanya: "Wahai tuanku, singgahlah ke rumah hamba kalian berdua." Kami telah mengemukakan sebelumnya dalam kitab ini hujjah dengan menyebutkan orang-orang yang disebut "tuan" dalam kitab-kitab suci, seperti Yusuf dan lainnya. Jika Al-Masih adalah Tuhan karena disebut "tuan", maka mereka pun berarti Tuhan, karena disebut dengan sebutan yang sama.

Jika kalian berkata bahwa para nabi telah bernubuat tentang ketuhanan Al-Masih, sebagaimana Yesaya berkata: "Sang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak, dan namanya akan disebut Immanuel," yang tafsirnya

"Tuhan kita bersama kita"—maka kami jawab: nama semacam ini biasa dipinjamkan kepada orang mulia dari kalangan manusia, sekalipun Allah sendirilah yang tunggal dalam makna ketuhanan, Mahasuci pujian-Nya. Sebab Allah berfirman dalam Taurat kepada Musa, semoga kesejahteraan tercurah kepadanya: "Aku telah menjadikanmu tuhan bagi Harun, dan menjadikannya nabi bagimu." Di tempat lain Dia berfirman: "Wahai Musa, Aku telah menjadikanmu tuhan bagi Fir'aun." Dan Dawud berkata dalam Zabur kepada orang-orang yang memiliki hikmah: "Kalian semua adalah tuhan-tuhan, dan kalian semua disebut anak-anak Yang Mahatinggi."

Jika kalian berkata bahwa Allah menjadikan Musa sebagai tuhan bagi Harun dalam makna kepemimpinan atasnya—maka kami jawab: demikian pula Yesaya menyebut Al-Masih sebagai tuhan bagi umatnya dalam makna yang sama. Jika tidak demikian, maka apa bedanya?

Jika kalian berkata bahwa Al-Masih berkata dalam Injil: "Siapa yang melihatku, sungguh ia telah melihat Bapa-Ku, dan aku dan Bapa-Ku adalah satu"—maka kami jawab: perkataannya "aku dan Bapa-Ku adalah satu" maksudnya adalah bahwa penerimaan kalian terhadap perintahku sama dengan penerimaan kalian terhadap perintah Allah, sebagaimana utusan seseorang berkata: "Aku dan yang mengutusku adalah satu," dan seorang wakil berkata: "Aku

dan yang mewakilkanku adalah satu," karena ia menggantikan kedudukan yang diwakilinya, menyampaikan apa yang diutuskan kepadanya, berbicara dengan hujjahnya, dan menuntut hak-haknya. Begitu pula perkataannya "siapa yang melihatku, sungguh ia telah melihat Bapa-Ku" maksudnya adalah siapa yang melihat perbuatan-perbuatan yang ia tampakkan ini, sungguh ia telah melihat perbuatan-perbuatan Bapa-Ku.

Jika kalian berkata bahwa Al-Masih berkata dalam Injil: "Aku ada sebelum Ibrahim"—maka bagaimana mungkin ia ada sebelum Ibrahim, padahal ia adalah keturunannya? Namun ketika ia berkata "sebelum Ibrahim", kami memahami bahwa maksudnya ia ada sebelum Ibrahim dari sisi ketuhanan—maka kami jawab: Sulaiman bin Dawud berkata dalam kitab hikmahnya: "Aku ada sebelum dunia, dan aku bersama Allah ketika Dia memulai bumi." Maka apa bedanya antara perkataan itu dengan orang yang mengatakan bahwa Sulaiman adalah anak Allah, dan bahwa perkataannya "aku ada sebelum dunia" adalah karena ketuhanannya? Dawud juga berkata dalam Zabur: "Aku mengingat-Mu, wahai Tuhan, sejak permulaan, dan aku dituntun oleh segala perbuatan-Mu."

Jika kalian berkata bahwa perkataan Sulaiman bin Dawud harus ditakwilkan, karena keduanya adalah keturunan Israil, dan tidak mungkin keduanya ada sebelum

dunia—maka kami jawab: begitu pula perkataan Al-Masih "aku ada sebelum dunia" harus ditakwilkan juga, karena ia adalah keturunan Ibrahim, dan tidak mungkin ia ada sebelum Ibrahim. Jika kalian menakwilkan, kami pun akan menakwilkan; dan jika kalian berpegang pada makna zahir riwayat tentang Al-Masih, kami pun akan berpegang pada makna zahir riwayat tentang Sulaiman dan Dawud. Jika tidak demikian, maka apa bedanya?

Kami telah mengemukakan hujjah ini terhadap takwil kalian agar kalian mengetahui batilnya pendapat yang kalian pegang, karena takwil itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Yang benar adalah bahwa nama "Immanuel" ketika disematkan kepada Al-Masih, maknanya adalah bahwa ia mengabarkan tentang dirinya bahwa "Tuhan kita bersama kita", maksudnya Allah menyertainya dan menyertai kaumnya sebagai penolong dan pembela. Di antara bukti kebenaran hal ini adalah bahwa kalian sendiri menamakan diri kalian dengan nama itu. Seandainya maknanya seperti yang kalian yakini, niscaya tidak boleh seorang pun menamakan dirinya dengan nama itu, sebagaimana tidak boleh seorang pun menamakan dirinya "Al-Masih", karena nama itu khusus dengan maknanya.

Jika kalian berkata bahwa murid-murid Al-Masih dapat melakukan mukjizat-mukjizat dengan menyebut nama Al-Masih—maka kami jawab: Allah, Mahasuci pujian-Nya,

berfirman kepada Yahya bin Zakariya: "Aku telah menguatkanmu dengan Ruhul Qudus dan dengan kekuatan Ilyas," yaitu kekuatan yang dengannya mukjizat-mukjizat dapat terjadi. Maka Allah menyandarkan kekuatan itu kepada Ilyas. Jika kalian mengklaim bahwa Al-Masih adalah Tuhan karena mukjizat-mukjizat terjadi dengan menyebut namanya, maka apa bedanya antara kalian dengan orang yang berkata bahwa Ilyas adalah Tuhan, karena mukjizat-mukjizat terjadi dengan kekuatannya?

Jika kalian berkata bahwa kayu salib yang menurut klaim kalian dipakai untuk menyalib Al-Masih, ketika ditempelkan pada mayat, mayat itu hidup kembali, dan ini bukti bahwa ia adalah Tuhan—maka kami jawab: apa bedanya antara kalian dengan orang yang berkata bahwa Ilyasa' adalah Tuhan? Dengan berhujjah bahwa Kitab Raja-Raja mengabarkan bahwa seorang lelaki meninggal, lalu keluarganya membawanya ke pemakaman. Ketika mereka berada di antara kuburan-kuburan, mereka melihat musuh yang hendak membunuh mereka, maka mereka melemparkan mayat itu dari pundak mereka dan bergegas lari ke kota. Tempat mereka melemparkan mayat itu adalah kuburan Ilyasa'. Ketika mayat itu tersentuh tanah kuburan Ilyasa', ia pun hidup kembali dan berjalan menuju kota. Jika kalian mengklaim bahwa Al-Masih adalah Tuhan karena kayu yang disebut sebagai tempat penyalibannya ditempelkan pada mayat lalu mayat itu hidup, maka Ilyasa'

pun adalah Tuhan, karena tanah kuburannya menempel pada mayat lalu mayat itu hidup.

Jika kalian berkata bahwa Al-Masih lahir tanpa ayah—maka kami jawab: memang benar hal itu terjadi, akan tetapi keajaiban kelahiran tidaklah mengharuskan ketuhanan ataupun kerabbanian, karena kekuasaan dalam hal itu adalah milik Sang Pencipta, Yang Mahasuci dan Mahatinggi, bukan milik makhluk. Terlebih lagi, kalian sendiri akan mendapati bahwa Hawa diciptakan dari laki-laki tanpa perempuan—yaitu penciptaan perempuan dari laki-laki tanpa perempuan, yang lebih menakjubkan daripada penciptaan laki-laki dari perempuan tanpa laki-laki. Dan yang lebih menakjubkan lagi, Adam diciptakan Allah dari tanah, dan penciptaan manusia dari tanah lebih menakjubkan dan lebih ajaib daripada penciptaan laki-laki dari perempuan tanpa ayah. Maka apa bedanya?

Dia berkata: Semua sebab yang telah kami sebutkan ini adalah sebab-sebab yang kalian jadikan pegangan dalam keyakinan kalian bahwa Al-Masih memiliki sifat kerabbanian, dan penyandaran ketuhanan kepadanya. Kami telah menjelaskan hal itu sesuai dengan hakikat yang kalian yakini, dan kami menerima perkataan kalian di dalamnya, sekalipun kami tidak ragu bahwa Ahli Kitab telah mengubah sebagian perkataan di dalamnya dari tempat-tempatnya yang semestinya. Dan kami telah menunjukkan kepada kalian

panjangnya klaim yang kalian buat-buat dan rusaknya takwil yang kalian lakukan terhadap kitab-kitab yang ada di tangan kalian—Taurat, Zabur, kitab-kitab para nabi, dan Injil. Maka apa lagi hujjah yang tersisa bagi kalian setelah itu?

Dia berkata: Tuan Al-Masih pernah berkata dalam Injil kepada murid-muridnya ketika mereka bertanya kepadanya tentang hari kiamat dan saat itu: "Sesungguhnya hari itu dan saat itu tidak diketahui oleh siapa pun, tidak juga oleh para malaikat yang di langit, tidak pula oleh Sang Anak, kecuali Sang Bapa sendiri yang mengetahuinya." Ini adalah pengakuan darinya bahwa ilmunya terbatas, dan bahwa Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi lebih mulia dan lebih berilmu darinya, dan bahwa Dia berbeda dan lebih tinggi darinya. Ia telah menjelaskan dengan perkataan "seorang pun" bahwa hal itu mencakup seluruh makhluk. Kemudian ia berkata "tidak juga malaikat", padahal mereka memiliki sebagian ilmu Allah yang tidak dimiliki penduduk bumi. Kemudian ia berkata "tidak pula Sang Anak", padahal ia memiliki kekuatan yang tidak dimiliki yang lain. Perkataannya ini menjadi kesaksian yang jelas atas dirinya bahwa ia tidak mengetahui semua yang diketahui Allah, melainkan hanya apa yang Allah ajarkan kepadanya dan diperlihatkan kepadanya serta dijadikan miliknya. Keterbatasan pengetahuannya atas segala sesuatu tidak sesuai dengan sifat kerabbanian yang mereka sifatkan kepadanya, yaitu bahwa ia adalah Allah dan berasal dari zat

Bapanya—Mahatinggi Allah Sang Pencipta segala sesuatu dengan ketinggian yang agung. Seandainya ia adalah Tuhan sebagaimana yang mereka katakan, niscaya ia mengetahui segala yang diketahui Allah dari segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, jika makna ini bukan termasuk perkataan yang jika kalian ditanya tentangnya, kalian berpegang bahwa itu dikatakan untuk sisi kemanusiaan bukan sisi ketuhanan.

Aku berkata: maksudnya adalah bahwa ia telah menegaskan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, kemudian ia mengkhususkan penyebutan para malaikat agar tidak dikira bahwa salah satu dari mereka mengetahuinya, maka ia berkata: "tidak juga malaikat yang di langit", kemudian ia berkata: "tidak pula Sang Anak mengetahuinya, dan hanya Sang Bapa sendiri yang mengetahuinya." Maka ia menafikan pengetahuan Sang Anak, dan menetapkan bahwa hanya Sang Bapa yang mengetahuinya. Yang dimaksud dengan Sang Anak adalah Al-Masih, maka diketahui bahwa Al-Masih tidak mengetahuinya, dan ditetapkan bahwa Tuhan mengetahuinya, bukan Sang Anak. Hal ini menunjukkan bahwa lafal "Anak" menurut Al-Masih hanya dimaksudkan untuk sisi kemanusiaan saja, karena tidak boleh menafikan ilmu dari sisi ketuhanan, sebab sisi ketuhanan mengetahui segala sesuatu. Ini juga menunjukkan bahwa perkataannya "baptislah orang-orang dengan nama Bapa dan Anak" yang dimaksud adalah sisi kemanusiaan

saja, sebagaimana yang dimaksud dengan lafal "Anak" dalam seluruh perkataannya yang lain dan perkataan orang lain—tidak ada seorang pun dari mereka yang memaksudkan lafal "Anak" untuk sisi ketuhanan. Bahkan, penerapan istilah "Anak" pada sisi ketuhanan adalah sesuatu yang diada-adakan oleh orang-orang Nasrani, lalu mereka bebankan hal itu pada perkataan Al-Masih. Mereka mengada-adakan nama-nama untuk sifat-sifat Allah yang tidak diturunkan oleh Allah dengan suatu keterangan pun, lalu membebankannya pada perkataan Al-Masih. Padahal, perkataan para nabi, semoga kesejahteraan tercurah kepada mereka, dan yang lainnya harus dipahami menurut makna bahasa mereka yang biasa mereka gunakan untuk berbicara, bukan menurut bahasa yang diada-adakan oleh orang-orang setelah mereka lalu perkataan mereka dibebankan padanya.

Aku berkata: apa yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani dan yang semisal mereka ini membuka pintu penyimpangan (ilhad) dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan. Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam ayat-ayat Kami tidaklah tersembunyi bagi Kami. Maka apakah orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang yang datang dengan aman pada hari Kiamat?**" (QS. Fussilat: 40)

Hal itu karena setiap orang yang meyakini makna-makna tertentu menurut pendapatnya sendiri, dapat mengungkapkannya dengan lafal-lafal yang sesuai dengannya dalam bentuk kesesuaian tertentu, sementara lafal-lafal itu sendiri terdapat dalam perkataan para nabi—semoga kesejahteraan tercurah kepada mereka—namun dengan makna-makna lain. Maka ia menjadikan lafal-lafal itu menunjukkan makna-makna yang ia yakini sendiri, kemudian menjadikan lafal-lafal yang diucapkan para nabi dan dibawa oleh kitab-kitab suci sebagai dimaksudkan untuk makna-makna versinya sendiri. Demikianlah yang dilakukan seluruh kelompok penyimpang terhadap seluruh kitab suci, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Nasrani, seperti halnya kaum ateis-filosofis pengikut para filsuf Yunani yang berpendapat bahwa alam semesta ini qadim dan abadi, senantiasa ada dan akan terus ada, dan bahwa Allah tidak berbicara dengan Taurat maupun kitab-kitab suci lainnya, dan bahwa Dia tidak mengetahui hal-hal yang partikular, baik tentang Musa bin Imran maupun selainnya, dan bahwa Dia tidak mampu berbuat dengan kehendak-Nya, dan tidak membangkitkan manusia dari kubur mereka. Mereka berkata: kata "menciptakan", "mengadakan", "berbuat", "membuat", dan semacamnya, dapat digunakan untuk "pengadaan zati" maupun "pengadaan temporal".

Yang pertama adalah keharusan adanya sebab bagi akibatnya yang menyertainya dalam waktu. Yang kedua

adalah mewujudkan sesuatu setelah sebelumnya tidak ada. Kemudian mereka berkata: "Kami pun mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, dan mengadakannya, mencipta-barukannya, dan membuatnya, sebagaimana dikabarkan oleh para nabi, semoga kesejahteraan tercurah kepada mereka." Akan tetapi yang mereka maksud dengan itu adalah "pengadaan zati", yaitu bahwa hal itu adalah akibat baginya yang senantiasa menyertainya.

Maka dikatakan kepada mereka: tidak ada seorang pun dari para nabi, semoga selawat dan salam tercurah kepada mereka, bahkan tidak seorang pun dari seluruh umat manusia yang menggunakan lafal "menciptakan" dan "mengadakan" kecuali untuk sesuatu yang terjadi setelah ketiadaannya, yaitu sesuatu yang didahului oleh ketiadaannya dan keberadaan yang lain. Makna lafal ini diketahui secara pasti dalam seluruh bahasa umat manusia. Selain itu, lafal yang digunakan dalam bahasa orang awam maupun khusus tidak boleh maknanya berupa sesuatu yang hanya diketahui oleh sebagian orang saja. Padahal makna yang mereka klaim ini, seandainya benar, hanya dapat dipahami oleh sebagian orang saja. Maka tidak boleh lafal umum yang digunakan oleh orang awam maupun khusus itu diposisikan untuk makna semacam itu, karena hal ini akan membatalkan tujuan bahasa itu sendiri, dan membatalkan fungsi penjelasan para nabi kepada manusia. Bagaimana

mungkin, sedangkan hal itu batil menurut akal yang jelas? Sebagaimana hal itu juga batil menurut riwayat yang sahih, karena tidak pernah diketahui ada seorang pun yang pernah mengungkapkan tentang Yang Qadim dan Abadi, yang senantiasa ada dan akan terus ada, dengan sebutan "yang diadakan", "yang diciptakan", "yang dibuat", atau "yang diperbuat". Maka apa yang kalian sebutkan ini adalah kedustaan yang nyata terhadap para nabi, semoga kesejahteraan tercurah kepada mereka, agar manusia mengira bahwa kalian sepaham dengan mereka. Padahal kitab-kitab suci seperti Taurat dan Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Yang Qadim tidak mungkin diciptakan dalam enam hari. Begitu pula kitab-kitab suci seperti Taurat dan Al-Qur'an telah mengabarkan bahwa Allah berbicara kepada Musa dan memanggilnya dari Bukit Tur, dari sebuah pohon, dan dalam Taurat disebutkan bahwa pohon itu adalah pohon Al-'Ulaiq (semak duri).

Dan kitab-kitab itu mengabarkan bahwa Musa, semoga kesejahteraan tercurah kepadanya, melemparkan tongkatnya lalu berubah menjadi ular yang merayap, dan mengabarkan bahwa Allah membelah lautan. Maka kaum ateis-filosofis itu berkata: sesuatu yang kokoh disebut "gunung", karena kokoh seperti gunung; hati disebut "lembah"; munculnya ilmu pengetahuan diibaratkan

pancaran mata air ilmu; dan hujjah yang menelan perkataan ahli batil adalah "tongkat" secara maknawi. Menurut mereka, yang dimaksud kitab-kitab suci dengan "gunung Tur" adalah akal aktif yang darinya mengalir ilmu ke dalam hati Musa, semoga kesejahteraan tercurah kepadanya; "lembah" adalah hati Musa; perkataan yang didengar Musa adalah yang ia dengar dari langit akalnya sendiri; suara-suara itu ada dalam batinnya, bukan di luar dirinya; malaikat-malaikat yang ia lihat adalah sosok-sosok bercahaya yang terbayang dalam batinnya, bukan di luar dirinya; lautan yang ia belah adalah lautan ilmu; dan tongkat itu adalah hujjahnya—ia mengalahkan para penyihir dengan hujjah ilmiahnya, sehingga hujjahnya menelan syubhat-syubhat mereka yang mereka jadikan seperti tali-tali untuk mencapai tujuan mereka, dan seperti tongkat-tongkat untuk menundukkan orang yang mereka perdebatkan.

Bukankah orang yang berkata seperti ini mengetahui secara pasti bahwa ia berdusta atas nama kitab-kitab suci yang mengabarkan kisah Musa, seperti Taurat dan Al-Qur'an, dan bahwa yang dimaksud para rasul dengan apa yang mereka kabarkan tentang kisah Musa bukanlah seperti ini? Bahkan mereka menegaskan bahwa Musa mendengar panggilan Allah kepadanya, dan bahwa Allah berbicara kepadanya dari Bukit Tur Sina yang merupakan sebuah gunung sungguhan, dan mengubah tongkatnya yang biasa ia gunakan untuk menggembala kambingnya menjadi seekor

ular besar, dan membelah lautan untuknya lalu menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya sehingga mereka tenggelam, mati, dan binasa di dalamnya. Contoh-contoh semacam ini dari penyimpangan kaum ateis-filosofis sangatlah banyak.

Demikianlah orang-orang Nasrani mengubah kitab-kitab Allah, dan menamakan sifat Allah yang qadim dan abadi—yaitu ilmu-Nya atau hikmah-Nya—sebagai "Anak", dan juga menamakannya "Kalimat", dan menamakan sifat-Nya yang qadim dan abadi yang lain—yaitu hidup-Nya—sebagai "Ruh Kudus". Penamaan sifat-sifat ini dengan nama-nama tersebut tidak terdapat dalam perkataan para nabi maupun selain mereka, dan tidak diketahui ada seorang pun—baik dari kalangan nabi maupun selainnya—yang menamakan ilmu Allah yang tegak pada-Nya sebagai "anak"-Nya, bahkan tidak ada yang menamakan ilmu siapa pun dari makhluk yang tegak padanya sebagai "anak"nya. Akan tetapi lafal "anak" digunakan untuk orang yang lahir dengan kelahiran yang lazim dikenal, dan juga digunakan untuk orang yang menjadi sebab keberadaan sesuatu, sebagaimana dikatakan: "anak jalan" (ibnu sabil) bagi orang yang "dilahirkan" oleh perjalanan, karena ia datang dari arah perjalanan, sehingga dijadikan seolah-olah anaknya.

Sebagian jenis burung disebut "anak air" karena ia datang dari arah air. Dikatakan pula: "Jadilah kalian

termasuk anak-anak akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak dunia," karena seorang anak dinisbatkan kepada bapaknya, mencintainya, dan disandarkan kepadanya—maksudnya, jadilah kalian termasuk orang yang dinisbatkan kepada akhirat, mencintainya, dan disandarkan kepadanya. Lafal ini terdapat dalam kitab-kitab yang ada di tangan Ahli Kitab berkaitan dengan orang-orang saleh yang dicintai dan dididik oleh Allah, sebagaimana disebutkan bahwa Al-Masih berkata: "Bapa-Ku dan Bapa kalian, Tuhanku dan Tuhan kalian." Dan dalam Taurat disebutkan bahwa Allah berkata kepada Ya'qub: "Engkau adalah anak-Ku yang sulung."

Dan semacam itu, jika benar penggunaannya, memiliki makna yang benar, yaitu kecintaan kepadanya, pemilihannya, dan kasih sayang kepadanya, dan makna ini dipahami oleh para nabi, semoga kesejahteraan tercurah kepada mereka, dan orang-orang yang mereka ajak bicara. Ini termasuk lafal-lafal yang mutasyabih (memiliki banyak kemungkinan makna), sehingga banyak dari pengikut mereka yang kemudian memaksudkannya dengan makna yang batil.

Banyak orang kafir mengklaim bahwa Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi memiliki anak-anak laki-laki dan perempuan, dan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan-Nya. Sebagian penganut paham keqadiman alam dari kalangan filsuf berkata: sepuluh akal adalah anak-

anak laki-laki-Nya, dan jiwa-jiwa falak adalah anak-anak perempuan-Nya, yang terlahir dari-Nya dan melekat pada zat-Nya. Maka datanglah Al-Qur'an, yang merupakan kitab paling utama dan paling sempurna, untuk membatalkan makna-makna ini dan melarang penggunaan lafal semacam itu terhadap Allah Ta'ala. Maka Allah disucikan dari mengambil anak, sebagaimana Dia disucikan dari memiliki anak. Yang pertama termasuk penyucian-Nya dari perbuatan yang tercela—ini menurut pendapat mayoritas umat Islam dan lainnya yang mensucikan Allah dari perbuatan buruk yang tidak layak bagi-Nya, bahkan bertentangan dengan kesempurnaan yang wajib ada pada perbuatan-perbuatan-Nya, sebagaimana wajib ada kesempurnaan pada zat dan sifat-Nya. Adapun sebagian umat Islam dan lainnya yang tidak mensucikan Allah dari suatu perbuatan kecuali yang mustahil pada zatnya sendiri—adapun yang mungkin dan berada dalam kekuasaan-Nya, mereka berkata: ketiadaannya tidak diketahui kecuali melalui berita atau kebiasaan yang berlaku umum yang mungkin saja dilanggar—maka pendapat ini tidak menyisakan sesuatu pun untuk menafikan dari Allah perbuatan-perbuatan tercela yang buruk. Padahal kitab-kitab suci telah mensucikan Tuhan Yang Mahamulia dari perbuatan-perbuatan tercela, sebagaimana kitab-kitab itu mensucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan, sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

"**Dan mereka berkata: 'Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Mahasuci Dia. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan, dan mereka melaksanakan perintah-perintah-Nya.**" (QS. Al-Anbiya: 26)

Dan Dia berfirman:

"**Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari mempunyai anak. Milik-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemelihara.**" (QS. An-Nisa: 171)

Sebagaimana Dia berfirman:

"**Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakan jin itu, dan mereka membohong dengan mengada-adakan anak-anak laki-laki dan perempuan bagi-Nya tanpa dasar pengetahuan. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka sifatkan.**" (QS. Al-An'am: 100)

Dan Dia berfirman:

"**Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan**

penolong dari kehinaan,' dan agungkanlah Dia dengan sebesar-besar pengagungan." (QS. Al-Isra: 111)

Dan Dia berfirman tentang orang-orang beriman:

"**Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua sia-sia.'"** (QS. Ali 'Imran: 191)

Dan Dia berfirman:

"**Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (Dialah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan(-Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.**" (QS. Al-Furqan: 1-2)

Dan Dia berfirman:

"**Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (lain) bersama-Nya, kalau ada (tuhan lain bersama-Nya), niscaya masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari mereka akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. (Dialah) Yang mengetahui yang gaib dan**

yang nyata, maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Mu'minun: 91-92)

Dan Dia berfirman:

"**Ketahuilah, sesungguhnya di antara kebohongan mereka, mereka benar-benar mengatakan: 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.**" (QS. As-Saffat: 151)

Dan Dia berfirman:

"**Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.**'" (QS. Al-Ikhlas: 1-4)

Maka sebagaimana Dia menyucikan diri-Nya dari kelahiran, Dia juga menyucikan diri-Nya dari mengambil anak.

Dan Dia berfirman:

"**Dan mereka berkata: 'Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Sungguh kalian telah membawa suatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menyatakan bahwa Yang Maha Pengasih**

mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Yang Maha Pengasih mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh Dia telah menghitung mereka dan menghitung jumlah mereka dengan pasti. Dan mereka masing-masing akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 88-95)

Dan Dia berfirman:

"**Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah).**" (QS. An-Nisa: 172)

Dan Dia berfirman:

"**Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah patut ia menyuruh kalian menjadi kafir setelah kalian menjadi orang-orang muslim?**" (QS. Ali 'Imran: 80)

Dan dalam hadis sahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Allah Ta'ala berfirman: Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal tidak layak baginya berbuat demikian; dan anak Adam telah mencaci-Ku, padahal tidak layak baginya berbuat demikian. Adapun pendustaannya terhadap-Ku adalah perkataannya:*

'Bagaimana Dia akan mengembalikanku sebagaimana Dia menciptakanku semula?' Padahal penciptaan yang pertama tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengembalikannya. Adapun cacian-nya terhadap-Ku adalah perkataannya: 'Sesungguhnya Allah mengambil anak,' padahal Aku adalah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Ku."

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Tidak ada yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Allah. Sesungguhnya mereka menjadikan bagi-Nya anak dan sekutu, padahal Dia yang memberi rezeki dan kesehatan kepada mereka.*"

Oleh karena itu Mu'adz bin Jabal berkata: "Janganlah kalian mengasihani kaum Nasrani, karena mereka telah mencela Allah dengan celaan yang tidak pernah dilakukan oleh seorang manusia pun."

Maka datanglah syariat yang lurus dan qur'ani ini, lalu mengharamkan berbicara tentang hak Allah dengan sebutan anak atau putra, sebagai tindakan preventif menutup jalan (sadd adz-dzari'ah). Sebagaimana syariat ini juga melarang seseorang bersujud kepada selain Allah sekalipun dengan maksud penghormatan, dan melarang seseorang shalat pada saat matahari terbit dan terbenam, agar tidak menyerupai

penyembah matahari dan bulan. Dengan menutup pintu-pintu yang dapat menjadikan sekutu dan anak bagi Allah, syariat ini lebih sempurna dibandingkan syariat-syariat lainnya, sebagaimana ia juga menutup jalan-jalan lain menuju kerusakan, seperti pengharamannya terhadap sedikit dari yang memabukkan, karena hal itu akan membawa kepada banyaknya. Sesungguhnya pokok-pokok keharaman yang Allah firmankan tentangnya:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan melampaui batas tanpa hak, (dan Dia mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu, dan (mengharamkan) kalian mengatakan atas nama Allah apa yang tidak kalian ketahui.**'" (QS. Al-A'raf: 33)

...merupakan hal yang disepakati oleh syariat-syariat para nabi, berbeda dengan pengharaman terhadap hal-hal yang baik sebagai bentuk hukuman, karena hal ini terdapat dalam syariat Taurat, bukan dalam syariat Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah menghalalkan bagi umat Muhammad hal-hal yang baik dan mengharamkan bagi mereka hal-hal yang buruk. Demikian pula penyempurnaan tauhid dari segala segi dan penutupan pintu-pintu kesyirikan dari segala

segi, dibawa oleh syariat ini, sejalan dengan kesepakatan para nabi atas kewajiban tauhid dan pengharaman menjadikan sekutu atau anak bagi Allah.

Jika yang dimaksud oleh Al-Masih 'alaihis salam dengan sebutan "anak" adalah unsur kemanusiaan (nasut), dan ia tidak pernah menamakan unsur ketuhanan (lahut) sebagai anak, sedangkan disebutkan bahwa sang anak tidak mengetahui hari kiamat, maka jelaslah dari sini bahwa Al-Masih hanyalah unsur kemanusiaan semata, dan bahwa ia tidak mengetahui hari kiamat, dan inilah yang benar. Namun jika mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "anak" adalah unsur ketuhanan, atau unsur ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus, maka konsekuensinya adalah bahwa unsur ketuhanan, atau unsur ketuhanan dan kemanusiaan, tidak mengetahui hari kiamat, dan ini adalah kebatilan dan kedustaan, sekaligus bertentangan dengan pernyataan mereka sendiri.

Maka pernyataan Al-Masih ini, bersama seluruh pernyataannya yang lain serta pernyataan para nabi, menunjukkan bahwa sebutan "anak" hanyalah merujuk pada unsur kemanusiaan semata, dan bahwa ia tidak mengetahui apa yang diketahui Allah. Hal ini secara tegas menunjukkan bahwa ia adalah makhluk, bukan pencipta. Tidak boleh dikatakan bahwa ucapan ini ditujukan kepada unsur kemanusiaan yang bersatu dengan unsur ketuhanan, bukan

kepada unsur ketuhanan itu sendiri, sebagaimana ditakwilkan oleh sebagian orang Nasrani, karena segala yang diketahui oleh unsur ketuhanan yang menyatu dengan Al-Masih pasti juga diketahui oleh unsur kemanusiaannya. Selain itu, menurut mereka unsur kemanusiaan bukanlah "anak" tanpa disertai unsur ketuhanan yang menyatu dengannya, bahkan sebutan "anak" menurut mereka adalah unsur ketuhanan itu sendiri, dan karena penyatuan itulah unsur kemanusiaan turut masuk di dalamnya. Selain itu, yang ditetapkan hanyalah pengetahuan Bapa semata, tanpa mengecualikan pengetahuan sang anak yang azali menurut mereka, bahkan dinafikan pengetahuan tentang hal itu dari selain Bapa. Ini bertentangan dengan pernyataan mereka dari segala segi.

[Pasal: Melanjutkan bantahan terhadap kaum Nasrani dengan perkataan Al-Hasan bin Ayyub, kemudian perkataan Ibnul Bathriq]

Al-Hasan bin Ayyub berkata: Serupa dengan itu, ketika seorang laki-laki berbicara kepadanya sebagaimana tertulis dalam Injil, ia berkata kepadanya: "Wahai yang baik." Maka (Al-Masih) menjawab: "Tidak ada yang baik selain Allah semata." (Aku katakan: sebagian menerjemahkannya "wahai yang saleh", maka jawabannya: "Tidak ada yang saleh selain

Allah semata.") Ia berkata: Serupa dengan itu pula ucapannya dalam Injil: "Aku datang bukan untuk melakukan kehendakku, melainkan kehendak yang mengutusku." Ia berkata: Seandainya ia memiliki kehendak ketuhanan sebagaimana yang mereka katakan, tentu ia tidak akan mengatakan ucapan ini. Maka dengan ucapan ini terbantahlah apa yang kalian klaim mengenai hal tersebut.

Ia berkata: Kemudian selain itu kalian mengklaim bahwa Al-Masih adalah kalimat Allah, dan berasal dari kekuatan Allah yang tidak terpisah dan tidak berbeda daripada-Nya, dan kalian bersaksi atasnya dalam Injil dengan ucapannya: bahwa ia naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Bapanya, dan mengadili manusia pada hari kiamat serta membalas mereka atas perbuatan mereka, dan mengambil alih penghakiman di antara mereka, dan bahwa Allah 'azza wa jalla memberikan hal itu kepadanya karena tidak seorang pun dari makhluk-Nya dapat melihat-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Jika yang duduk untuk mengadili sesama makhluk pada hari pembalasan itu, dan yang duduk di sebelah kanan Bapanya, adalah pribadi yang berdiri sendiri yang tidak diragukan lagi merupakan tubuh yang pernah berada di bumi yang menyatu dengannya ketuhanan, maka kalian telah memisahkan antara Allah tabaraka wa ta'ala dengannya, dan kalian telah menjadikannya terbagi dengan berkumpulnya keduanya di langit sebagai dua pribadi yang berbeda, salah satunya

berada di sebelah kanan yang lain. Ini adalah kekufuran dan kesyirikan terhadap Allah 'azza wa jalla, sekalipun tubuh itu kosong dari sifat ketuhanan, sedangkan ketuhanan itu adalah kalimat yang telah kembali kepada Allah sebagaimana ia muncul dari-Nya, maka hilanglah darinya status ketuhanan yang kalian klaimkan kepadanya.

Ia berkata: Kami bertanya kepada kalian tentang satu hal yang kami ingin kalian jelaskan, yaitu asal-usul dari apa yang kalian tetapkan berupa penyembahan tiga oknum yang menurut klaim kalian kembali kepada satu substansi, yaitu ketuhanan. Apakah dasarnya? Dari mana kalian mengambilnya? Siapa yang memerintahkan kalian dengan hal itu? Dalam kitab manakah hal itu diturunkan? Nabi manakah yang mengabarkannya? Atau ucapan Al-Masih manakah yang kalian klaim menjadi dasarnya? Apakah kalian membangun ajaran kalian dalam hal ini kecuali berdasarkan ucapan Matius sang murid tentang Al-Masih 'alaihis salam, bahwa ia berkata kepada murid-muridnya ketika hendak berpisah dengan mereka: "Pergilah, baptislah manusia dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus."

Ia berkata: Ucapan ini, jika memang benar, mengandung kemungkinan makna bahwa maksudnya adalah menggabungkan kata-kata ini agar terkumpul bagi mereka keberkahan Allah, keberkahan nabi-Nya yaitu Al-Masih, dan Roh Kudus yang dengannya para nabi dan rasul

diteguhkan. Kita melihat kalian sendiri, apabila kalian ingin mendoakan satu sama lain, mengatakan: "Doa fulan sang santo besertamu." Dan makna doa (shalat) di sini adalah permohonan. Serta "nama fulan sang nabi menolongmu dalam urusan-urusanmu."

Sebagaimana Allah tabaraka wa ta'ala berfirman:

"**Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian.**" (QS. An-Nisa: 59)

Allah menggandengkan ketaatan kepada-Nya dengan ketaatan kepada nabi-Nya dan ulil amri dari kalangan kaum muslimin. Apakah karena itu kita mengatakan bahwa mereka semua adalah tuhan-tuhan?

Ia berkata: Bisa jadi ucapan ini memiliki makna yang sulit dipahami tanpa penakwilan, jika bukan makna yang telah kami sebutkan, atau bisa jadi Al-Masih 'alaihis salam memaksudkan sesuatu yang lebih diketahuinya sendiri. Maka mengapa kalian memutuskan bahwa ia bermaksud bahwa nama-nama ini, ketika disandarkan kepada Allah 'azza wa jalla, menjadi tuhan-tuhan, lalu kalian menjadikan bagi tiap-tiap nama itu suatu oknum tersendiri, padahal ia adalah satu pribadi? Dan bagaimana kalian membolehkan

diri kalian mempersekutukan sesuatu dengan Allah 'azza wa jalla melalui penakwilan yang tidak benar?

Jika kalian mengatakan ada tiga oknum, setiap oknum berdiri sendiri, maka mau tidak mau kalian harus mengakui bahwa setiap oknum di antaranya hidup, mendengar, melihat, berilmu, bijaksana, dan berdiri sendiri secara mandiri, sebagaimana yang mereka katakan tentang Al-Masih bahwa ia duduk di sebelah kanan Bapanya. Kita melihat kalian mengambil dua oknum yang kalian ciptakan bersama Allah dari sisi bahwa Allah itu Maha Bijaksana lagi Hidup, maka kebijaksanaan-Nya adalah kalimat, yaitu Al-Masih, dan ruh-Nya adalah Roh Kudus. Padahal ini hanyalah salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah, dan masih banyak sifat serupa lainnya, karena dikatakan: Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Hidup, Maha Kuasa.

Demikian pula Tuhan kita tabaraka wa ta'ala, sekalipun sifat-sifat yang kita berikan kepada-Nya tidak dapat mencapai hakikat sifat-Nya yang sebenarnya, dan tidak mampu menjangkau puncak kemuliaan-Nya kecuali sebagai perumpamaan bagi keagungan, kemuliaan, kebesaran, dan ketinggian-Nya, namun kalian telah menganugerahkan sifat-sifat-Nya yang merupakan makna-Nya sendiri, bukan sesuatu yang lain daripada-Nya, lalu kalian jadikan sebagai oknum-oknum tersendiri, setiap oknum bagi kehidupan,

kebijaksanaan, dan sifat-sifat lainnya seperti yang dimiliki-Nya. Tidak ada satu oknum pun yang memiliki suatu sifat kecuali menurut logika ucapan kalian sifat tersebut mungkin pula memiliki oknumnya sendiri seperti dirinya. Jika oknum-oknum ini adalah tuhan-tuhan, dan setiap sifat adalah tuhan karena berasal dari substansi-Nya, maka niscaya setiap sifat bagi masing-masing dari tiga oknum tersebut harus menjadi tuhan pula seperti dirinya, karena berasal dari substansi-Nya, sehingga persoalan ini akan meluas tanpa batas dan tanpa akhir.

Ia berkata: Jika kalian mengatakan ada tiga oknum di langit yang berasal dari satu substansi yang azali, bukankah itu mengharuskan kalian mengakui adanya tiga tuhan, karena oknum-oknum itu adalah pribadi-pribadi yang dapat ditunjuk dan memiliki batasan tersendiri? Jika tidak demikian, lalu apa argumen kalian? Padahal kalian sendiri menyebutkan dalam sebagian argumen kalian bahwa ketiganya kembali kepada satu, tidak terbagi dan tidak terpisah, dan kalian mengumpamakannya dalam hal penyatuan serta kemunculannya dengan matahari. Kita melihat kalian menetapkan ajaran keimanan kalian bahwa Al-Masih adalah tuhan dan manusia yang menyatu, dan bahwa ia naik ke langit lalu duduk di sebelah kanan Bapanya. Bukankah yang duduk di sebelah kanan yang lain itu terpisah dan terbedakan darinya? Maka bagaimana bisa perumpamaan ini benar, atau bisa dijadikan dasar suatu

keyakinan agama? Sekali waktu kalian katakan menyatu, sekali waktu lain kalian katakan terpisah. Adapun perumpamaan kalian dengan matahari, telah kami jelaskan sebelumnya kebatilan argumen tersebut, dan bahwa perumpamaan itu tidak sebanding dengan apa yang kalian jadikan pegangan.

Namun kami mendapati kalian mengatakan tentang makna trinitas: bahwa yang mendorong kalian kepadanya adalah apa yang kalian sebutkan bahwa Matius sang murid meriwayatkan dalam Injil dari Al-Masih 'alaihis salam, ketika ia berkata kepada murid-muridnya: "Pergilah ke seluruh negeri, baptislah manusia dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus." Dan bahwa kalian memikirkan ucapan ini dengan akal kalian, lalu kalian menyimpulkan bahwa maksudnya adalah: ketika telah tetap bahwa alam ini baru (diciptakan), kalian mengetahui bahwa ia memiliki pencipta, lalu kalian membayangkan-Nya sebagai sesuatu yang ada, kemudian kalian membayangkan-Nya hidup, kemudian berbicara, karena sesuatu itu terbagi menjadi yang hidup dan yang tidak hidup, dan yang hidup terbagi menjadi yang berbicara dan yang tidak berbicara.

Dan bahwa kalian menyimpulkan dari situ bahwa Ia adalah sesuatu yang hidup dan berbicara, maka kalian menetapkan bagi-Nya kehidupan dan perkataan sebagai

sesuatu yang berbeda pribadi dari-Nya, namun sama dalam substansi.

Maka kami katakan kepada kalian tentang hal itu: Jika Yang Hidup itu memiliki kehidupan dan perkataan, maka beritahukanlah kepada kami tentang-Nya: apakah kalian katakan Ia Maha Kuasa lagi Maha Mulia, ataukah lemah dan hina?

Jika kalian katakan: "Tidak, bahkan Ia Maha Kuasa lagi Maha Mulia," maka kami katakan: "Tetapkanlah pula bagi-Nya kekuasaan dan kemuliaan sebagaimana kalian menetapkan bagi-Nya kehidupan dan kebijaksanaan."

Jika kalian katakan: "Itu tidak wajib bagi kami, karena Ia Maha Kuasa dengan diri-Nya sendiri, Maha Mulia dengan diri-Nya sendiri," maka kami katakan kepada kalian: "Maka katakanlah pula demikian: Ia hidup dengan diri-Nya sendiri dan berbicara dengan diri-Nya sendiri." Dan mau tidak mau kalian harus membatalkan trinitas, atau menetapkan lima oknum. Jika tidak, lalu apa bedanya? Sungguh mustahil ada perbedaan di sana.

Al-Hasan bin Ayyub juga berkata: Setiap kali kami merenungkan bersama kalian tentang penyandaran Al-Masih 'alaihis salam kepada ketuhanan dan penyembahan kalian kepadanya bersama Allah menurut cara pandang yang kalian anut, serta kami meminta dalil kepada kalian atas

hal itu dari kitab-kitab kalian sendiri, semakin bertambahlah kejelasan kami akan mustahilnya hal tersebut, dan bahwa pernyataan yang kalian susun untuk menetapkan dalil bagi kalian itu tidak didukung oleh apa pun dari kitab-kitab kalian. Kami mendapati bahwa keterangan paling jelas tentang Al-Masih dan kebenaran urusannya adalah apa yang dikatakan Matius sang murid: "Ketika Yesus datang ke wilayah Kaisarea, ia bertanya kepada murid-muridnya: Apa kata orang-orang tentang aku, anak manusia? Mereka menjawab: Sebagian orang mengatakan engkau adalah Yohanes Pembaptis, dan sebagian lain mengatakan engkau adalah Yeremia, atau salah satu dari para nabi. Yesus berkata kepada mereka: Lalu menurut kalian sendiri, siapakah aku? Simon Petrus, yang menjadi pemimpin mereka, menjawab: Engkau adalah Al-Masih, anak Allah yang benar. Maka Al-Masih menjawabnya: Berbahagialah engkau, wahai Simon anak Yunus, karena bukan daging dan darah yang menyingkapkan hal ini kepadamu, melainkan Bapaku yang di langit."

Lukas meriwayatkan kisah ini dalam Injilnya dan berkata: "Simon menjawabnya dengan berkata: Engkau adalah Al-Masih dari Allah," tanpa mengatakan "anak Allah". Inilah ucapan murid utamanya tentang dirinya, dan ia pun rida dengan ucapan itu.

Adapun ucapannya bahwa ia tidak mengatakan hal itu kecuali apa yang Allah wahyukan dalam hatinya, maka kami sama sekali tidak menolak bahwa ia adalah Al-Masih dari Allah, atau bahwa ia, sebagaimana kalian katakan dalam bahasa kalian, adalah "anak Allah" dalam makna kasih sayang dan kemuliaan pilihan, terlepas dari perbedaan yang terjadi tentang hal ini di antara kedua Injil tersebut. Ia pun mengatakan hal serupa tentang kalian semua: "Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, Bapaku dan Bapa kalian." Maka berdasarkan argumen kalian sendiri kami tegaskan bahwa ia tidak sama dengan kalian dalam hal kenabian, dan kami menjadikannya seperti orang-orang yang disebut dalam kitab-kitab sebagai "anak" dalam makna pemilihan dan kecintaan, seperti Israil dan lainnya. Bahkan Israil secara khusus disebut ketika Allah 'azza wa jalla berfirman: "Engkau adalah anak sulungku." Ini adalah ungkapan yang memiliki makna tersendiri dalam bahasa kuno yang digunakan kitab-kitab tersebut, dan tidak mengharuskan ketuhanan, karena sebutan ini juga digunakan bagi selainnya. Maka mengapa kalian tidak memperlakukannya sebagaimana ia sendiri memperlakukan dirinya?

Di antara yang menguatkan makna ini dan menghilangkan penakwilan orang yang menakwilkannya kepada sesuatu yang tidak pernah ia klaim dan tidak pernah ia setujui adalah ucapannya tentang pengetahuan mengenai

hari kiamat: "Sesungguhnya hal itu tidak diketahui oleh seorang pun dari makhluk, tidak juga para malaikat yang dekat dengan Allah, dan tidak pula sang anak" — yakni dirinya sendiri — "kecuali Bapa semata." Kemudian ia berkata kepada seorang laki-laki yang mendatanginya dan berkata kepadanya: "Wahai guru yang saleh, amal apakah yang terbaik bagiku, yang akan memberiku kehidupan hingga hari pembalasan?" Maka ia menjawab: "Mengapa engkau menyebutku saleh? Tidak ada yang saleh selain Allah semata." Maka ia mengakui bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan ia menafikan sifat itu dari dirinya sendiri, tidak menjadikan dirinya ataupun seorang pun dari makhluk layak untuk itu.

Adapun ucapannya kepada perempuan yang datang kepadanya dan berkata: "Engkaukah nabi yang kami nanti-nantikan kedatangannya?" Maka Al-Masih menjawabnya: "Benar, berbahagialah engkau." Kemudian ia berkata kepada setan ketika setan mengujinya dan meminta agar ia menjatuhkan dirinya dari puncak bait suci, ia berkata: "Kita diperintahkan untuk tidak menguji Tuhan." Kemudian setan memintanya untuk bersujud kepadanya, maka ia berkata: "Kita diperintahkan untuk tidak bersujud kecuali kepada Allah semata, dan tidak menyembah selain-Nya." Lalu shalatnya yang berulang kali kepada Allah, yang terakhir adalah pada malam ketika orang-orang Yahudi

menangkapnya. Jika ia adalah tuhan sebagaimana kalian klaim, kepada siapakah ia shalat dan bersujud?

Kemudian ucapan orang banyak yang bersamanya ketika ia memasuki Yerusalem, yaitu kota Baitul Maqdis, dengan menunggangi seekor keledai, kepada orang yang bertanya tentang dirinya ketika kota itu ramai membicarakannya: "Inilah Yesus dari Nazaret, sang nabi yang berasal dari Nazaret." Kemudian ucapannya dalam sebagian Injil: "Bawalah kami keluar dari kota ini, karena seorang nabi tidak dihormati di kotanya sendiri." Dan di tempat lain ia berkata: "Tidak ada seorang nabi pun yang dihina kecuali di kotanya sendiri, di rumahnya, dan oleh kerabatnya."

Adapun ucapannya dalam sebagian khotbahnya: "Sesungguhnya generasi yang buruk ini menginginkan sebuah tanda, dan tidak akan diberikan kepada mereka kecuali tanda Yunus. Sebagaimana Yunus menjadi tanda bagi penduduk Ninewe, demikian pula anak manusia akan menjadi tanda bagi generasi ini. Orang-orang Ninewe akan bangkit dalam pengadilan bersama generasi ini dan mengalahkan mereka, karena mereka telah bertobat atas seruan Nabi Yunus, sedangkan di sini ada yang lebih utama daripada Yunus."

Kemudian ucapan Dawud dalam nubuatnya tentangnya: "Siapakah manusia ini yang Engkau ingat, dan

Engkau jadikan sedikit di bawah para malaikat." Kemudian ucapan murid-muridnya tentangnya, sebagaimana telah kami jelaskan di awal kitab kami ini, serta penggambaran mereka bahwa ia adalah seorang laki-laki yang datang dari sisi Allah dengan tanda-tanda dan kekuatan.

Serupa dengan itu adalah kisah ketika murid-muridnya berangkat lebih dulu menaiki perahu, dan ia berkata kepada mereka: "Berangkatlah, aku akan menyusul kalian." Lalu ia mendatangi mereka dengan berjalan di atas air. Ketika mereka melihatnya dalam keadaan demikian, mereka berkata: "Keadaan apa ini," dan mereka berteriak karena takut tenggelam. Maka Yesus berkata kepada mereka: "Tenanglah, jangan takut, ini aku." Simon Petrus menjawabnya dan berkata: "Tuhan, jika benar itu engkau, izinkanlah aku datang kepadamu di atas air." Ia berkata: "Kemarilah." Maka Simon turun ke air untuk berjalan di atasnya, namun ia tidak sanggup dan mulai tenggelam. Ia berteriak dan berkata: "Tuhan, tolonglah aku." Maka Yesus mengulurkan tangannya dan memegangnya seraya berkata: "Mengapa engkau ragu, hai orang yang kurang percaya?" Ia (Al-Hasan bin Ayyub) berkata: Dari sini tampak jelas ketidakmampuan Al-Masih untuk menyempurnakan apa yang diminta Simon Petrus. Serupa dengan itu pula kisah seorang laki-laki yang menceritakan kepada Yesus tentang putrinya dan gangguan setan yang dialaminya, dan bahwa ia telah membawanya kepada murid-muridnya namun

mereka tidak mampu mengusir setan itu darinya, padahal ia telah memberikan kemampuan itu kepada mereka dan yang lainnya, hingga akhirnya ia sendiri yang mengusirnya.

Dikatakan dalam Injil, ketika ia menyebutkan perumpamaan-perumpamaan yang ia sampaikan kepada para pemuka imam, bahwa mereka, setelah mendengarnya darinya, mengetahui bahwa perumpamaan itu ditujukan kepada mereka, sehingga mereka berniat menangkapnya, namun kemudian mereka takut kepada orang banyak, karena orang banyak memandangnya seperti seorang nabi.

Dikatakan pula dalam Injil, ketika ibu dari kedua anak Zebedeus datang kepadanya — ia adalah salah satu muridnya bersama kedua anaknya — ia (Yesus) berkata kepadanya: "Apa yang engkau inginkan?" Ia menjawab: "Aku ingin agar kedua anakku duduk, salah satunya di sebelah kananmu dan yang lain di sebelah kirimu, dalam kerajaanmu." Maka ia menjawab: "Tidak ada jalan untuk itu, karena bukan wewenangku untuk memberikannya, melainkan bagi siapa yang telah dijanjikan oleh Bapaku."

Al-Hasan bin Ayyub berkata: Maka apalagi yang lebih jelas, lebih terang, dan lebih nyata, wahai kalian, daripada terkumpulnya bukti-bukti ini bagi kalian dalam kitab-kitab kalian sendiri? Kalian tidak rida dengan ucapannya tentang dirinya sendiri, tidak pula dengan ucapan murid-muridnya tentangnya, tidak pula dengan ucapan para nabi yang

bernubuat tentangnya, dan tidak pula dengan ucapan orang banyak pengikutnya kepada orang-orang yang menentang mereka ketika ditanya tentangnya. Kalian tinggalkan semua itu, dan kalian mengambil pendapat orang-orang yang menakwilkan bagi kalian, padahal kalian tahu bahwa mereka sendiri berselisih pendapat. Maka setiap kelompok mengatakan tentang Al-Masih sesuai pilihan mereka masing-masing, lalu masing-masing dari mereka diikuti oleh suatu golongan yang sepakat dengan pendapat mereka, kemudian generasi setelah mereka menempuh jalan mengikuti nenek moyang mereka begitu saja.

Maka jelaskanlah kepada kami argumen kalian dalam hal ini, dan sungguh mustahil ada argumen yang benar di sana. Kami memohon kepada Allah perlindungan dan taufik dari-Nya.

Ia berkata: Di antara yang serupa dengan yang telah disebutkan adalah ucapannya kepada murid-muridnya dalam Injil Lukas ayat 55: "Adapun kalian yang telah bersabar bersamaku dalam cobaan dan ujianku, aku menjanjikan kepada kalian sebagaimana Bapaku menjanjikan kepadaku kerajaan itu, agar kalian makan dan minum bersamaku di mejaku dalam kerajaanku." Ini menjelaskan bahwa Allah 'azza wa jalla, yang Maha Terpuji, menjanjikan kepadanya untuk ditempatkan di kerajaan langit, makan dan minum bersama murid-muridnya di

mejanya. Ini adalah sesuatu yang tidak diragukan oleh kalian, dan bertentangan dengan pernyataan kalian tentang keadaannya nanti, serta tentang makan, minum, dan kenikmatan di sana. Kemudian ucapannya kepada Simon ketika orang banyak datang dan menangkapnya: "Ataukah engkau mengira aku tidak mampu memohon kepada Bapaku sehingga Ia mengirimkan bagiku dua belas pasukan malaikat atau lebih? Namun bagaimana kitab-kitab akan tergenapi bahwa demikianlah seharusnya terjadi." Ia tidak mengatakan: "Aku mampu menolak mereka dari diriku sendiri," tidak pula: "Aku memerintahkan para malaikat untuk mencegah mereka dariku," sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang.

Ia berkata: Kami mendapati kalian mengatakan tentang Al-Masih 'alaihis salam bahwa ia dilahirkan dari Bapanya secara azali. Padahal orang yang mengajukan suatu klaim wajib menegakkan dalil atasnya, dan ia harus tahu bahwa ia dituntut untuk menjelaskannya, terutama dalam perkara besar semacam ini yang tidak boleh dipermainkan, dan yang jiwa-jiwa tidak boleh gegabah menerjunkan diri ke dalam kerancuan-kerancuan mengenainya. Sungguh besar celaka bagi orang yang menakwilkan hal itu dengan penakwilan yang tidak berdasar, karena ia akan membinasakan dirinya sendiri dan orang-orang yang mengikuti ucapannya. Jika "anak" ini azali sebagaimana dalam ajaran keimanan kalian,

maka ia bukanlah yang dilahirkan; dan jika ia dilahirkan, maka ia bukanlah yang azali, karena sebutan azali hanya berlaku bagi yang tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir.

Sedangkan makna "yang dilahirkan" adalah sesuatu yang baru dan diciptakan, dan setiap yang diciptakan pasti memiliki permulaan. Maka bagaimanapun kalian ingin menjelaskannya, tetap saja ajaran itu batal.

Ia berkata: Kami juga bertanya kepada kalian tentang satu hal: mengapa kalian menyebut Bapa sebagai Bapa dan Anak sebagai Anak? Jika sebutan "bapa" itu wajib bagi Bapa karena keazaliannya, maka Anak pun berhak atas sebutan yang sama persis, karena ia juga azali seperti dirinya. Dan jika Bapa itu Maha Mengetahui lagi Maha Mulia, maka Anak pun demikian, sebagaimana disaksikan oleh ajaran keimanan kalian sendiri yang menyatakan bahwa ia menciptakan seluruh makhluk dan menyempurnakannya melalui tangannya, dan bahwa ia turun untuk keselamatan kalian, sedangkan yang mampu melakukan hal itu pastilah Maha Mengetahui lagi Maha Mulia. Maka makna-makna yang telah kami sebutkan ini membatalkan sebutan "bapa" dan "anak", dan dalam pembatalannya terkandung pembatalan ajaran yang mengatakan bahwa ia dilahirkan dari Bapanya. Jika tidak demikian, dan Bapa serta Anak setara dalam keazalian dan kekuasaan, maka dengan

keutamaan dan wewenang apa Bapa memerintah dan melarangnya, sehingga Bapa menjadi pengutus dan Anak menjadi yang diutus, Bapa menjadi yang diikuti dan ditaati sedangkan Anak menjadi yang mengikuti dan menaati?

Di antara yang menjadi saksi atas kebenaran pendapat kami dan kebatilan penakwilan para pendahulu kalian tentang kehambaan Al-Masih adalah bahwa Matius sang murid, ketika menyusun kitab Injilnya, pertama kali memulainya dengan berkata: "Kitab kelahiran Yesus Al-Masih, anak Dawud, anak Ibrahim," sehingga ia menyandarkannya kepada garis keturunannya yang sebenarnya, dan tidak mengatakan bahwa ia adalah anak Allah, tidak pula bahwa ia adalah tuhan dari tuhan sebagaimana yang mereka katakan. Jika kalian mengatakan bahwa penyebutan nama Yesus hanya merujuk pada unsur kemanusiaan yang telah kalian jadikan sebagai argumen di antara kalian dan siapa pun yang meminta dalil dari kalian ketika terdesak dalam pengakuan kehambaan Al-Masih, maka Matius sendiri menyusun nama Yesus tersebut, yang menurut kalian adalah nama bagi unsur kemanusiaan Al-Masih yang menggabungkan kemanusiaan dan ketuhanan sekaligus. Maka argumen apa lagi yang lebih jelas untuk membatalkan penakwilan ini selain ini?

Di antara yang menguatkan dan membenarkan pendapat kami adalah ucapan malaikat Jibril kepada

Maryam ketika berbicara dengannya, bahwa ia adalah anak Dawud, sebagaimana yang telah tetap dalam Injil.

Ia berkata: Kami mendapati kalian menyebutkan dalam ajaran keimanan bahwa Yesus Al-Masih adalah anak sulung dari segala makhluk. Jika yang kalian maksud dengan itu adalah sebagaimana sebutan bagi anak pertama seorang laki-laki dan yang tertua di antara saudara-saudaranya, maka itu boleh saja, dan itu justru menguatkan pendapat kami tentang kehambaannya. Namun jika yang kalian maksud dengan sebutan "sulung" itu adalah bahwa ia yang pertama dan azali, maka kami tidak mengenal makna "sulung" dalam bahasa mana pun kecuali bermakna yang tertua di antara saudara-saudara dan yang pertama di antara anak-anak. Dan anak sulung dari segala makhluk pastilah berasal dari makhluk itu sendiri.

Sebagaimana anak sulung dari seorang laki-laki dan perempuan pastilah dari jenis yang sama dengan keduanya, dan buah sulung pastilah berupa buah. Dan karena mustahil ada yang mengatakan bahwa anak sulung dari keturunan Adam adalah seorang malaikat, maka mustahil pula anak sulung dari segala ciptaan itu bukan sesuatu yang diciptakan.

Allah ta'ala telah berfirman dalam Taurat: "Wahai anakku yang sulung," yaitu Israil. Dan berfirman di tempat lain: "Anak-anak Allah memandang anak-anak perempuan

manusia lalu tergila-gila kepada mereka." Apakah ucapan ini mengharuskan ketuhanan bagi keturunan Israil?

Ia berkata: Kalian mengatakan bahwa Al-Masih dilahirkan dari Bapanya sebelum adanya alam semesta dan bukan sesuatu yang diciptakan. Maka tidak lepas dari dua kemungkinan: Bapa itu melahirkan sesuatu yang sudah ada, atau sesuatu yang belum ada. Jika ia senantiasa sudah ada, maka Bapa sebenarnya tidak melahirkan apa pun. Dan jika ia belum ada, dan ia baru muncul setelah sebelumnya tidak ada, maka ia adalah makhluk sebagaimana yang kami katakan.

Ia berkata: Di antara yang menjelaskan pendapat kami tentang penciptaan Al-Masih adalah bahwa sebutan ini (Al-Masih, "yang diurapi") diberikan kepadanya karena ia diurapi untuk kenabian dan kebaikan, dan yang mengurapinya adalah Allah tabaraka wa ta'ala. Dawud telah mengatakan dalam zaburnya suatu ucapan yang menjadi saksi atas hal ini secara tegas: "Karena kebenaran ini, Allah, Tuhanmu, telah mengurapimu lebih daripada Ia mengurapi orang-orang sepertimu." Dengan ayat ini Dawud menjelaskan makna "pengurapan" dalam zaburnya, bahwa yang mengurapinya adalah Allah Tuhannya, dan bahwa ia adalah pilihan yang dimuliakan melebihi orang-orang sepertinya. Dawud juga berkata dalam Mazmur tiga puluh satu, berbicara kepada Allah: "Demi Dawud hamba-Mu,

janganlah wajah orang yang Engkau urapi dikalahkan. Perjanjian Tuhan kepada Dawud adalah benar, dan Ia tidak akan mengingkarinya" — yang dimaksud dengan "orang yang diurapi" di sini adalah dirinya sendiri, karena Allah telah mengurapinya untuk kenabian dan kerajaan. Ia mengatakan hal serupa di beberapa tempat lain dalam zaburnya, sehingga ia menyebut dirinya sendiri sebagai "orang yang diurapi Allah".

Ia berkata: Jika seseorang memperhatikan Injil, surat-surat Paulus, dan tulisan-tulisan lain yang dijadikan hujah oleh kaum Nasrani, ia akan mendapati sekitar dua puluh ribu ayat yang di dalamnya terdapat nama Al-Masih, dan semuanya menegaskan kehambaan Al-Masih, bahwa ia diutus dan dikuasai (oleh Allah), dan bahwa Allah mengistimewakannya dengan berbagai kemuliaan, kecuali beberapa ayat kecil yang rancu, yang telah ditakwilkan oleh masing-masing kelompok dari orang-orang yang menyusun ajaran itu sesuai pilihan dan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka berpegang pada penakwilan yang rusak itu, dan meninggalkan bagian terbesar yang menegaskan kehambaannya. Seandainya mereka menghendaki kebenaran, tentu mereka akan mengembalikan ayat-ayat rancu yang sedikit dan janggal itu — yang masih mungkin ditakwilkan berbeda dari penakwilan mereka — kepada ayat-ayat yang jelas dan banyak yang telah nyata tanpa perlu penakwilan. Karena seharusnya bagian yang kecil diukur

berdasarkan keseluruhan, dan yang tersembunyi disimpulkan berdasarkan yang tampak, dan yang rancu disimpulkan berdasarkan yang jelas. Di antara ayat-ayat rancu itu adalah yang telah kami sebutkan dalam kitab kami ini, dan telah kami jelaskan maknanya serta argumen di dalamnya, bahwa hal itu tidak seperti yang mereka takwilkan.

Di antaranya adalah apa yang mereka riwayatkan dari Al-Masih bahwa ia berkata: "Aku bersama Bapaku." Al-Masih 'alaihis salam sendiri telah menjelaskan dan menyingkap maksud ucapan itu. Yohanes berkata dalam Injilnya: "Al-Masih memohon kepada Allah untuk murid-muridnya dan berkata: Wahai Tuhan Yang Kudus, jagalah mereka dengan nama-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, agar mereka pun menjadi satu, sebagaimana aku satu, dan sebagaimana Engkau telah mengutusku ke dunia, demikian pula aku mengutus mereka. Kemudian ia berkata lagi setelah itu: Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan yang telah Engkau berikan kepadaku dan Engkau anugerahkan kepadaku, agar mereka pun menjadi satu, sebagaimana aku satu, maka aku bersama mereka dan Engkau bersamaku."

Ia berkata: Maknanya adalah ia berkata: "Engkau bersamaku dan Engkau untukku, sebagaimana aku bersama murid-muridku dan untuk mereka."

Aku (penulis) katakan: Atau maksudnya adalah "Melalui akulah Engkau memberi petunjuk kepada makhluk dan mengajari mereka, dan aku pula yang memberi mereka petunjuk dan mengajari mereka." Huruf penghubung di sini menunjukkan sebab-akibat, karena Allah melalui para rasul-Nya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan mengajari mereka, dan para rasul mengajari orang-orang yang tidak hadir melalui orang-orang yang hadir yang menyampaikan dari mereka. Adapun ucapannya "agar mereka menjadi satu" dimaksudkan sebagai kesepakatan dalam kejujuran, urusan, dan tujuan mereka, dan ini sudah jelas maknanya. Ia berkata: "Agar mereka menjadi satu, sebagaimana aku satu," maka ia memohonkan bagi mereka hal yang serupa dengan apa yang telah tercapai bagi dirinya dan Tuhannya.

Hal ini menjelaskan bahwa ucapannya, "sebagaimana Aku adalah satu", maksudnya adalah "aku sepakat denganmu dalam perintah, larangan, kecintaan, dan keridhaanmu", tidak dimaksudkan sebagai persatuan zat Al-Masih dengan Allah, sebagaimana juga tidak dimaksudkan bahwa zat-zat para murid bersatu satu sama lain. Sebab yang dia minta bagi mereka adalah agar mereka memperoleh kesesuaian dengan perintah Allah, larangan-Nya, kecintaan-Nya, dan keridhaan-Nya, sebagaimana yang telah dia peroleh.

Dia (al-Hasan bin Ayyub) berkata: "Atau mungkin dia memaksudkan makna yang halus yang tidak diketahui kecuali oleh dirinya sendiri. Namun bagaimanapun juga, ucapan ini telah membatalkan penakwilan kalian tentang percampuran Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan ketuhanan (lahut), melalui ucapannya tentang para muridnya bahwa dia berada dalam diri mereka sebagaimana Bapaknya berada dalam dirinya. Sebab jika seseorang menakwilkan bahwa yang dia maksudkan dalam menyifati dirinya sebagai anak Bapaknya, dan bahwa Bapaknya berada dalam dirinya, mengarah kepada keikutsertaannya dalam ketuhanan, maka dia juga mengatakan ucapan yang serupa tentang para muridnya. Maka menurut analogi ini, mereka pun harus menjadi sekutu dalam kedudukan ketuhanan itu — dan ini adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi, dan tak seorang pun berani mengatakannya."

Dia berkata: "Termasuk keheranan yang paling mengherankan adalah bahwa suatu umat yang kitabnya, seruannya, dan sesembahannya satu, berpegang teguh pada ajaran Al-Masih 'alaihis salam, para muridnya, Injilnya, sunnahnya, dan syariat-syariatnya, namun mereka berselisih tentangnya dengan perselisihan yang sangat tajam. Sebagian mengatakan dia adalah hamba, sebagian mengatakan dia adalah Tuhan, sebagian lagi mengatakan dia adalah anak, sebagian mengatakan dia adalah satu uqnum (hipostasis)

dan satu tabiat, dan sebagian lagi mengatakan dia adalah dua uqnum dan dua tabiat."

Setiap kelompok mengkafirkan kelompok lainnya dan mengklaim bahwa kebenaran ada di pihaknya, padahal tak satu pun dari mereka mampu mendatangkan dalil yang jelas dari kitab suci untuk membuktikan klaimnya, tidak pula dari qiyas (analogi) yang mereka susun sendiri dan penakwilan yang bisa dipertahankan dalam perdebatan. Mereka hanya kembali dalam agama dan keyakinan mereka kepada penakwilan-penakwilan para penafsir, yang justru bertentangan dengan Injil dan kitab-kitab mereka sendiri, karena hawa nafsu dan permusuhan di antara sesama mereka. Maka mereka menyekutukan Allah lewat penakwilan itu, padahal Dia tidak memiliki sekutu, dan mereka mengklaim bahwa Dia memiliki anak berdasarkan apa yang mereka ada-adakan sendiri. Maha Suci Allah, bagaimana mungkin Dia memiliki anak?

Al-Hasan bin Ayyub berkata: "Kami telah menjelaskan dalil-dalil yang membatalkan setiap pendapat kalian yang menjadi dasar syariat keimanan kalian. Kami juga mendapati sebagian dari kalian, ketika diajak berdebat tentang hal itu, berkata: kami mendapati bahwa mayoritas agama juga berselisih di antara para penganutnya, dan mereka terpecah dalam berbagai pendapat, sementara setiap kelompok mengklaim bahwa kebenaran ada di pihaknya."

Ini pun merupakan pilihan yang buruk, serta hati yang menyimpang dari petunjuknya dan berpaling dari jalan kebenarannya. Sebab tidak ada penganut agama mana pun yang berselisih dalam keyakinan tentang sesembahan mereka, tidak pula meragukannya atau berselisih pendapat tentang apa yang mereka yakini, kecuali penganut agama Nasrani saja. Adapun umat-umat selain mereka, perselisihan mereka hanya terjadi pada cabang-cabang agama dan syariatnya, seperti perselisihan orang Yahudi mengenai hari-hari raya dan tradisi mereka, atau seperti perselisihan kaum muslimin mengenai takdir, di mana sebagian menerimanya dan sebagian menolaknya.

Demikian pula perselisihan mereka mengenai pengutamaan sebagian sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam atas yang lainnya, setelah mereka semua sepakat tentang Tuhan, sesembahan, dan Pencipta mereka, yaitu bahwa Allah adalah Tuhan seluruh makhluk, satu-satunya, tidak memiliki sekutu maupun anak. Kemudian kesepakatan mereka setelah itu tentang Nabi mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang tidak mereka ragukan, dan tentang Al-Qur'an bahwa ia adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad sang Rasul, yang tidak mereka perselisihkan. Jika kesepakatan mereka atas pokok-pokok ini telah terbukti benar, maka perselisihan selain itu hanyalah kekurangan yang tidak sampai menimbulkan kekufuran maupun membatalkan agama.

Adapun malapetaka besar adalah perselisihan mengenai sesembahan. Sekiranya ada suatu kaum yang belum mengenal Tuhan maupun agama, kemudian agama Nasrani ditawarkan kepada mereka, niscaya mereka wajib menahan diri darinya, karena para penganutnya sendiri tidak sepakat tentang apa pun di dalamnya. Perselisihan mereka dalam berbagai pendapat, dan pertentangan pendapat itu dengan apa yang tertulis dalam kitab-kitab mereka, menunjukkan kebatilannya.

Adapun pendapat kami dalam masalah tauhid, dan pengakuan kami akan keesaan Allah Yang Maha Tinggi, serta penafian kami atas adanya sekutu, tandingan, serupa, dan anak bagi-Nya, maka ini adalah pendapat yang kebenarannya tidak diragukan, dan tidak seorang pun dari kalangan ahli kitab, umat-umat lain, kaum yang berpaham dahriyah (materialisme), maupun para penyembah berhala dan patung yang meragukannya. Setiap kelompok mengakuinya dan kembali kepadanya.

Hanya saja, di antara mereka ada yang sepakat dengan kami mengenai batasan tauhid, dan ada pula yang memasukkan kerancuan-kerancuan di dalamnya, dengan mengatakan: "tiga yang kembali kepada satu", atau "berhala yang kami sembah sebagai bentuk pengagungan kepada Allah agar mendekatkan kami kepada Tuhan kami dan Tuhannya", atau "pengatur segala urusan yang qadim (tidak

berpermulaan) yang mesti kami akui sebagai pencipta dan penciptanya".

Namun demikian, masing-masing dari mereka pada dasarnya mengakui pendapat kami dan condong ke mazhab kami, dalam pengakuan tentang Allah menurut sudut pandang yang mereka yakini, yaitu bahwa Dia Esa dan tidak memiliki sekutu. Maka telah terbukti bahwa keyakinan kami benar tanpa keraguan sedikit pun dari kalian, maupun dari umat mana pun, dalam hal ini atau bagian mana pun darinya. Bahkan, keharusan logika itu sendiri menuntun kalian untuk mengakuinya dan bersepakat bersama kami di atasnya.

Wal-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīn 'alā taufīqih, wa iyyāhu nas'alu an yutimma 'alainā fadhlahu wa yudīma lanā tasdīdahu bi-qudratih, wa an yuhyiyanā wa yumītanā 'alal-Islām ghaira musyrikīna wa lā jāhidīna wa lā mubaddilīn, innahu 'alā kulli syai'in qadīr, wa kullu mustash'abin 'alaihi yasīr, wa huwa biman khāfahu wattaqāhu wa thalaba mā 'indahu wa lam yulhid fī dīnihi ra'ūfun rahīm.

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas taufik-Nya. Kepada-Nya kami memohon agar Dia menyempurnakan karunia-Nya atas kami, melanggengkan bimbingan-Nya bagi kami dengan kekuasaan-Nya, serta menghidupkan dan mematikan kami di atas Islam, tanpa menyekutukan-Nya, tanpa mengingkari-Nya, dan tanpa

menggantikan agama-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan segala yang sulit menjadi mudah bagi-Nya. Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada siapa saja yang takut kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya, mencari apa yang ada di sisi-Nya, dan tidak menyimpang dalam agama-Nya. Selesai.

Aku (penulis) berkata: inilah akhir dari apa yang aku kutip dari perkataan Al-Hasan bin Ayyub. Dia termasuk salah seorang ulama besar dari kalangan Nasrani, dan paling mengetahui pendapat-pendapat mereka, sehingga kutipannya tentang pendapat mereka lebih akurat dibandingkan kutipan orang lain. Dia telah menyebutkan dalam kitabnya berbagai bantahan terhadap dalil-dalil rasional dan tekstual yang mereka gunakan sebagai hujjah, serta dalil-dalil tekstual dan rasional yang membatalkan pendapat mereka, yang menjelaskan hal tersebut.

Kami juga akan menyebutkan perkataan orang-orang yang menukil mazhab-mazhab mereka dari kalangan tokoh-tokoh mereka yang membela agama Nasrani, dan kami akan menyebutkan dalil-dalil yang mereka kemukakan, seperti Ibnu al-Bithriq, Patriark Iskandariyah (Aleksandria). Dia menulis sebuah kitab yang diberi judul *Nazhm al-Jawhar*, yang di dalamnya dia menyebutkan berita-berita tentang orang Nasrani, konsili-konsili mereka, perselisihan mereka, serta sebab munculnya hal-hal baru yang mereka ada-

adakan, sembari membela pendapat kelompok Malkaniyah (Melkit) dan membantah pihak-pihak yang menentang mereka.

Sa'id bin al-Bithriq, Patriark Iskandariyah, berkata dalam kitab sejarahnya yang terkenal di kalangan Nasrani, yang diberi judul *Nazhm al-Jawhar*. Di dalamnya dia menyebutkan permulaan penciptaan, sejarah para nabi, raja-raja, dan bangsa-bangsa, berita raja-raja Romawi dan para pemegang tahta di Roma, Konstantinopel, dan tempat lainnya, serta menjelaskan agama Nasrani dan aliran-aliran penganutnya. Dia sendiri bermazhab Malkaniyah (Melkit), membantah seluruh kelompok Nasrani lainnya. Ketika dia menyebutkan kelahiran Al-Masih, semoga shalawat Allah tercurah kepadanya, dia mengatakan bahwa Al-Masih lahir pada masa pemerintahan raja Romawi, Kaisar yang bernama Augustus, pada tahun ke-42 dari masa pemerintahannya. Dia berkata: dan Augustus memerintah selama 56 tahun.

Dia berkata: kemudian setelahnya, putranya, Tiberius, memerintah sebagai Kaisar di Roma, sedangkan saat itu usia Al-Masih lima belas tahun.

Kaisar ini memiliki seorang sahabat bernama Pilatus, berasal dari sebuah desa di tepi laut yang terletak di bawah Konstantinopel. Laut itu disebut "as-Sathas", karena itu dia

dijuluki "Pilatus an-Nabathi". Maka Tiberius mengangkatnya sebagai penguasa atas wilayah Yudea.

Dia berkata: pada tahun kelima belas dari masa pemerintahan Kaisar Tiberius ini, muncullah Yahya bin Zakaria Sang Pembaptis. Dia membaptis orang-orang Yahudi di Sungai Yordan untuk pengampunan dosa.

Kemudian Al-Masih datang kepada Yahya bin Zakaria, lalu Yahya membaptisnya di Sungai Yordan, ketika usia Al-Masih tiga puluh tahun. Sa'id bin al-Bithriq juga menyebutkan kisah terbunuhnya Yahya, dan kisah penyaliban yang dikenal di kalangan Nasrani.

Hingga dia berkata: Pilatus menulis surat kepada Raja Tiberius mengenai kabar tentang Al-Masih dan berbagai keajaiban yang dilakukan para muridnya, seperti menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati.

Maka dia ingin beriman kepada Al-Masih dan menampakkan agama Nasrani, namun para pembesarnya tidak mengikutinya dalam hal itu. Dia memerintah selama 22 tahun 6 bulan.

Disebutkan bahwa pada masanya dibangun kota Tiberias, yang namanya diambil dari namanya.

Dia berkata: setelahnya, memerintah kaisar lain selama empat tahun tiga bulan. Dia membunuh Pilatus, dan mengangkat seseorang yang bersikap keras terhadap para

murid Al-Masih. Dia juga membunuh pemimpin para syuhada dan diaken, yang dirajam dengan batu hingga meninggal.

Disebutkan bahwa para murid mengalami penderitaan yang sangat berat dari orang Yahudi maupun Romawi, dan banyak dari mereka yang dibunuh. Kaisar ini pun wafat, dan digantikan oleh kaisar lain. Pada masanya terjadi kelaparan dan wabah. Pada masa itu pula, Matius menulis dan menyusun Injilnya dalam bahasa Ibrani di Yerusalem, yang kemudian diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa Romawi oleh Yohanes, penulis Injil.

Dia berkata: pada tahun kesembilan dari masa pemerintahannya, Markus, penulis Injil, berada di kota Iskandariyah menyerukan orang-orang untuk beriman kepada Al-Masih. Dialah orang pertama yang diangkat menjadi Patriark Iskandariyah. Dia menetapkan dua belas orang pendeta bersamanya, dan memerintahkan mereka, apabila sang Patriark wafat, agar memilih salah seorang dari dua belas pendeta itu. Kedua belas pendeta itu kemudian meletakkan tangan mereka di atas kepala orang yang terpilih, memberkatinya, dan menahbiskannya sebagai Patriark. Selanjutnya mereka memilih seorang laki-laki yang saleh untuk dijadikan pendeta pengganti pendeta yang telah ditahbiskan menjadi Patriark tadi, agar jumlah mereka tetap dua belas selamanya.

Tradisi ini terus berlangsung di Iskandariyah hingga masa Tiga Ratus Delapan Belas.

Kemudian Patriark Iskandariyah yang termasuk dalam Tiga Ratus Delapan Belas itu memerintahkan agar praktik ini tidak dilakukan lagi setelahnya. Dia melarang para pendeta menahbiskan Patriark, melainkan mereka harus memilih seorang laki-laki saleh dari negeri mana pun. Apabila sang Patriark wafat, para uskup berkumpul dan menahbiskan Patriark dari negeri mana pun, baik dari kalangan para pendeta itu maupun dari kalangan lain.

Maka terputuslah tradisi lama penahbisan Patriark oleh para pendeta, dan kemudahan diberikan kepada mereka dalam menahbiskan Patriark yang disebut "Paus". Sejak itu, Patriark Iskandariyah disebut "Paus", yang artinya "kakek".

Sejak Hanania yang ditahbiskan oleh Markus Sang Pembawa Kabar Gembira, hingga Patriark kesebelas di Iskandariyah, belum ada uskup di wilayah Mesir, dan para Patriark sebelumnya belum pernah menahbiskan seorang uskup. Ketika orang awam mendengar para uskup menyebut Patriark sebagai "bapak", mereka berkata: "jika kami menyebut uskup sebagai bapak, dan uskup menyebut Patriark sebagai bapak, maka kami pun wajib menyebut Patriark sebagai Paus, yaitu kakek, karena dia adalah bapak dari bapak kami." Maka sejak masa Heraklius, Patriark Iskandariyah disebut Paus, yang artinya kakek.

Dia berkata: Markus kemudian pergi ke Barqah untuk menyerukan orang-orang beriman kepada Tuan Al-Masih. Kaisar Claudius pun wafat, dan digantikan oleh putranya, Nero, yang memerintah selama tiga belas tahun.

Dia berkata: Nero adalah orang pertama yang menimbulkan kejahatan, bencana, dan siksaan atas orang-orang Nasrani.

Dia berkata: pada masanya, Petrus, pemimpin para hawariyyin, menuliskan Injil (Injil Markus) berdasarkan riwayat Markus di kota Roma, dan menisbatkannya kepada Markus.

Dia berkata: pada masa raja ini, Lukas menulis Injilnya dalam bahasa Romawi, ditujukan kepada seorang bangsawan terhormat dari kalangan pembesar Romawi bernama Theofilus. Dia juga menuliskan untuknya kitab Kisah Para Rasul, yang berisi berita tentang para murid.

Lukas Sang Pembawa Kabar Gembira, sahabat Paulus Sang Rasul, disebutkan oleh Paulus dalam sebagian suratnya bahwa Lukas sang tabib berkata: "semoga keselamatan atas kalian."

Dia berkata: Kaisar Nero menangkap Petrus lalu menyalibnya dalam keadaan terbalik, kemudian membunuhnya. Sebab Petrus berkata kepadanya: "jika engkau hendak menyalibku, saliblah aku dalam keadaan

terbalik, agar aku tidak menyerupai Tuanku Al-Masih, karena dia disalib dalam keadaan tegak." Nero juga memenggal leher Paulus Sang Rasul dengan pedang.

Petrus hidup selama dua puluh dua tahun setelah kenaikan Al-Masih.

Dia berkata: Markus, penulis Injil, berada di Iskandariyah dan Barqah menyerukan orang-orang untuk beriman, selama tujuh tahun.

Pada tahun pertama pemerintahan Kaisar Nero, Markus dibunuh di Iskandariyah dan jasadnya dibakar dengan api. Selanjutnya disebutkan beberapa kaisar lain, dan disebutkan bahwa Titus menghancurkan Baitul Maqdis tujuh puluh tahun setelah masa Al-Masih, setelah mengepungnya dan penduduknya ditimpa kelaparan yang dahsyat. Dia membunuh seluruh penduduknya, baik laki-laki maupun perempuan, hingga mereka membelah perut wanita-wanita hamil dan membenturkan bayi-bayi mereka ke batu-batu karang.

Dia menghancurkan kota dan Bait Suci, membakarnya dengan api, dan jumlah korban yang tewas di tangannya tercatat sebanyak tiga juta jiwa.

Disebutkan pula beberapa kaisar setelahnya, dan salah seorang dari mereka memerintah selama lima belas tahun, bernama Domitianus. Dia sangat keras terhadap orang

Yahudi. Sampai kepadanya kabar bahwa orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Al-Masih adalah raja mereka, dan kerajaannya kekal selamanya.

Maka dia sangat marah dan memerintahkan agar orang-orang Nasrani dibunuh, dan agar tidak ada seorang pun Nasrani dalam kerajaannya.

Yohanes, penulis Injil, saat itu berada di sana. Ketika mendengar hal ini, dia ketakutan dan melarikan diri ke Efesus.

Kemudian Domitianus memerintahkan agar mereka dimuliakan dan tidak lagi diganggu.

Setelahnya, memerintah kaisar lain selama satu tahun lebih, kemudian raja lain lagi memerintah selama sembilan belas tahun, bernama Trajanus.

Dia berkata: raja ini menimbulkan bencana besar dan kesedihan panjang atas orang-orang Nasrani, membunuh banyak syuhada, membunuh Patriark Antiokhia di Roma, serta membunuh dan menyalib Uskup Baitul Maqdis yang saat itu berusia seratus dua puluh tahun. Dia juga memerintahkan agar orang-orang Nasrani diperbudak, karena dianggap tidak memiliki agama maupun syariat.

Karena beratnya perbudakan dan kejamnya pembunuhan yang menimpa orang-orang Nasrani, bangsa Romawi pun merasa iba kepada mereka. Para menteri raja

bersaksi di hadapannya bahwa orang-orang Nasrani memiliki syariat dan agama, dan bahwa tidak boleh mereka diperbudak. Maka raja pun menghentikan penganiayaan terhadap mereka.

Dia berkata: pada masanya, Yohanes menulis Injilnya dalam bahasa Romawi di sebuah pulau bernama Timra, di wilayah Romawi, di daerah Athena, pada masa seorang filsuf besar Romawi bernama Momodus.

Dia berkata: pada masa itu, orang-orang Yahudi kembali ke Baitul Maqdis.

Ketika jumlah mereka bertambah banyak dan kota itu dipenuhi oleh mereka, mereka bertekad untuk mengangkat seorang raja dari kalangan mereka sendiri. Kabar ini sampai kepada Kaisar Tiberius, maka dia mengirim salah seorang panglimanya dengan pasukan besar ke Baitul Maqdis, dan membunuh orang Yahudi dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya.

Dia berkata: muncul seorang pemberontak yang memerangi kaisar ini di Babilonia. Kaisar pun berangkat sendiri menghadapinya, lalu terjadi peperangan yang dahsyat di antara mereka, dan banyak korban tewas dari kedua belah pihak, hingga sang kaisar sendiri terbunuh dalam peperangan itu.

Setelahnya, memerintah Kaisar Hadrianus selama dua puluh tahun. Dia pergi memerangi pemberontak di Babilonia itu dan mengalahkannya, kemudian pergi ke Mesir, dan penduduk Mesir mengalami penderitaan yang berat darinya. Dia memaksa orang-orang menyembah berhala dan membunuh banyak orang Nasrani. Putranya, Aelia, mengalami suatu penyakit pada tubuhnya, sehingga dia mengirim utusan ke berbagai negeri mencari kesembuhan bagi penyakitnya, lalu disarankan agar pergi ke Baitul Maqdis.

Ketika dia tiba di sana, dia mendapati kota itu dalam keadaan hancur, tidak ada seorang pun di dalamnya kecuali sebuah gereja Nasrani. Maka dia memerintahkan agar kota itu dibangun kembali dan diperkuat dengan benteng yang kokoh.

Ketika orang-orang Yahudi mendengar hal ini, mereka berdatangan dari setiap negeri dan kota. Tidak lama kemudian, kota itu pun dipenuhi oleh mereka. Ketika jumlah mereka bertambah banyak, mereka mengangkat seorang raja atas diri mereka.

Kabar ini sampai kepada Aelia, putra Kaisar Hadrianus. Maka dia mengirim salah seorang panglimanya bersama pasukan yang besar. Dia mengepung kota itu hingga seluruh penduduknya mati kelaparan dan kehausan. Kemudian dia menaklukkannya dan membunuh orang Yahudi dalam

jumlah yang tak terhitung, menghancurkan benteng dan meruntuhkan kota itu hingga menjadi padang tandus.

Dia berkata: inilah kehancuran terakhir Baitul Maqdis. Sebagian orang Yahudi yang selamat melarikan diri ke Mesir, Suriah, pegunungan, dan lembah Ghor.

Sang Raja memerintahkan agar tidak ada seorang Yahudi pun yang tinggal di kota itu, agar orang Yahudi dibunuh dan dibasmi habis, dan agar orang-orang Yunani yang menempati kota itu. Mereka membangun sebuah menara di pintu gerbang Bait Suci, memasang lempengan-lempengan di atasnya, dan menuliskan nama "Raja Aelia" di atasnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan dari masa pemerintahannya.

Dia berkata: menara itu hingga kini masih berdiri di pintu gerbang kota Al-Quds, dan dinamakan Mihrab Daud.

Dia berkata: maka Baitul Maqdis dinamakan "Aelia" hingga saat ini.

Dari kehancuran pertama yang dilakukan oleh Titus hingga kehancuran ini, terpaut lima puluh tiga tahun.

Baitul Maqdis pun dipenuhi oleh orang-orang Yunani. Mereka melihat orang-orang Nasrani datang ke tempat pembuangan sampah yang di dalamnya terdapat kubur dan salib-salib, lalu mereka shalat di sana. Maka orang-orang Yunani melarang mereka melakukan hal itu.

Orang-orang Yunani kemudian membangun sebuah kuil di atas tempat pembuangan sampah itu, dinamakan atas nama Venus. Sejak itu, tidak ada seorang pun dari kalangan Nasrani yang mampu mendekati tempat tersebut.

Dia berkata: kemudian Raja Aelia wafat, dan digantikan oleh Kaisar Antoninus di Roma, yang memerintah selama dua puluh dua tahun.

Dia berkata: pada tahun kesebelas dari masa pemerintahannya, Yehuda diangkat menjadi Uskup Baitul Maqdis. Dia menjabat selama dua tahun lalu wafat.

Dia berkata: dari Ya'qub, Uskup Baitul Maqdis yang pertama, hingga Yehuda, Uskup Baitul Maqdis ini, seluruh uskup yang diangkat atas Baitul Maqdis adalah orang-orang yang berkhitan.

Disebutkan bahwa setelah ini, memerintah kaisar lain bernama Marcus selama sembilan belas tahun. Dia menimbulkan bencana besar dan kesedihan yang mendalam atas orang-orang Nasrani, dan pada masanya banyak yang mati syahid.

Dia berkata: pada masanya terjadi kelaparan yang parah dan wabah yang besar. Langit tidak menurunkan hujan selama bertahun-tahun, hingga hampir saja sang raja dan seluruh rakyat kerajaannya binasa karena kelaparan.

Maka mereka meminta orang-orang Nasrani untuk berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan mereka. Orang-orang Nasrani pun berdoa, lalu Allah menurunkan hujan yang lebat atas mereka, dan wabah serta kekeringan itu pun berakhir.

Dia berkata: pada masanya, di negeri Yunani, hidup seorang bijak bernama Magnus.

Dia berkata: pada tahun kelima dari masa pemerintahannya, Yulyathus diangkat menjadi Patriark. Dialah Patriark pertama yang menahbiskan para uskup di wilayah Mesir. Dia menjabat selama empat puluh tiga tahun lalu wafat.

[Pasal: Lanjutan Kisah Perkataan Ibnu al-Bithriq tentang Orang Nasrani dan Pembahasannya]

Dia berkata: pada masa itu, Patriark Iskandariyah menulis surat kepada Uskup Baitul Maqdis, Patriark Antiokhia, dan Patriark Roma mengenai Paskah orang Nasrani dan puasa mereka, serta bagaimana cara menentukannya berdasarkan Paskah orang Yahudi. Mereka pun menyusun banyak tulisan mengenai hal itu, sesuai dengan yang berlaku hingga hari ini.

Dia berkata: hal itu karena orang-orang Nasrani, setelah kenaikan Tuan kita Al-Masih ke langit, apabila mereka merayakan Hari Raya Pembaptisan, pada keesokan harinya mereka berpuasa selama empat puluh hari, kemudian berbuka sebagaimana yang dilakukan oleh Tuan kita Yesus Al-Masih. Sebab ketika Al-Masih dibaptis di Sungai Yordan, dia pergi ke padang gurun dan tinggal di sana dengan berpuasa selama empat puluh hari. Orang-orang Nasrani, apabila orang Yahudi merayakan Paskah, mereka pun ikut merayakan Paskah.

Maka para Patriark ini menetapkan suatu perhitungan untuk Paskah, agar orang-orang Nasrani berpuasa empat puluh hari, dan berbuka pada hari Paskah, agar kegembiraan mereka menjadi sempurna dengan itu.

Aku (penulis) berkata: telah dikabarkan tentang Al-Masih bahwa dia berpuasa empat puluh hari setelah pembaptisan, dan dia merayakan hari raya bersama orang Yahudi pada hari raya mereka, bukan merayakannya setelah puasanya. Orang-orang Nasrani mengikutinya dalam hal itu untuk beberapa waktu, sehingga mereka berpuasa empat puluh hari setelah Ghithas, dan merayakan hari raya bersama orang Yahudi.

Kemudian setelah itu, mereka membuat perubahan baru dalam puasa. Mereka tidak lagi berpuasa setelah Ghithas, melainkan memindahkan waktu puasa ke masa

ketika hari raya mereka bertepatan dengan hari raya orang Yahudi, sehingga hari raya mereka bersamaan dengan hari raya orang Yahudi, yaitu Paskah Al-Masih, yang bertepatan dengan waktu kebangkitannya dari kuburnya.

Dia berkata: Raja Marcus wafat, dan digantikan oleh Kaisar Commodus di Roma, yang memerintah selama dua belas tahun. Pada masanya, di negeri Yunani, di kota Pergamon, hidup seorang bijak ahli ilmu kedokteran bernama Galenus.

Galenus menyebutkan dalam daftar karya-karyanya bahwa dia pernah mendidik Raja Commodus.

Galenus menyebutkan dalam bagian pertama dari kitab yang dikenal dengan *Kitab Akhlak an-Nafs*, bahwa pada masa Raja Commodus, ada seorang laki-laki bernama Paulus yang dicari oleh Raja Commodus untuk dibunuh, namun dia melarikan diri darinya. Dia memiliki dua orang budak, yang kemudian ditangkap oleh raja. Raja menyiksa keduanya dan meminta mereka menunjukkan tempat persembunyian tuannya, namun keduanya menolak karena kemuliaan jiwa, harga diri, dan kesetiaan mereka yang besar kepada tuannya, sehingga raja pun membunuh keduanya.

Disebutkan bahwa dari masa Iskandar (Alexander) hingga masa Paulus ini terpaut 516 tahun, dan peristiwa itu terjadi pada tahun kesembilan dari masa pemerintahan

Kaisar Commodus. Demikianlah yang disebutkan oleh Galenus.

Dia berkata: pada masa itu juga hidup seorang bijak bernama Demokritos.

Aku (penulis) berkata: rentang waktu ini lebih panjang daripada yang disebutkan oleh Sa'id ini. Sebab dia tidak menyebutkan bahwa dari masa Al-Masih hingga di sini telah berlalu 200 tahun, melainkan dia menyebutkan bahwa hingga masa kehancuran Baitul Maqdis hanya 123 tahun. Dan penyebutan tentang Demokritos telah disebutkan sebelumnya.

Dia berkata: pada tahun kesepuluh dari masa pemerintahannya, bangsa Persia bangkit dan menguasai Babilonia, memperkuat wilayah Persia. Ardasyir bin Sasan, dari penduduk Istakhr, kemudian menguasai Babilonia. Dialah raja pertama yang memerintah Persia pada periode kedua.

Dia berkata: Kaisar Commodus, raja Romawi, wafat. Setelahnya memerintah kaisar lain selama tiga bulan, kemudian kaisar lain lagi. Setelah itu, memerintah di Roma Kaisar Severus selama tujuh belas tahun, bertepatan dengan tahun keempat dari masa pemerintahan Ardasyir.

Raja ini sangat keras. Dia menimbulkan bencana besar dan siksaan yang berat atas orang-orang Nasrani,

membunuh setiap ulama mereka dan membunuh banyak orang. Pada masanya, banyak orang Nasrani yang mati syahid di berbagai tempat. Kemudian dia membunuh seluruh orang Nasrani yang ada di Mesir dan Iskandariyah, menghancurkan gereja-gereja, dan membangun sebuah kuil di Iskandariyah yang dia namakan Kuil Para Dewa.

Kaisar setelahnya adalah Kaisar yang bernama "Antonius" si Botak, selama enam tahun. Setelahnya berkuasa kaisar lain selama tiga belas tahun; pada masanya orang-orang Nasrani hidup dalam ketenangan dan keselamatan, dan ibunya sangat mencintai orang-orang Nasrani. Pada masanya pula, Patriark Iskandariyah diberi gelar "Paus", yang artinya "Kakek". Setelahnya berkuasa kaisar lain selama tiga tahun, dan kaisar ini menimbulkan malapetaka panjang serta kesedihan besar bagi orang-orang Nasrani. Ia membunuh banyak sekali dari mereka dan memaksa orang-orang menyembah berhala. Ia juga membunuh banyak uskup, dan membunuh (patriark) di Antiokia. Ketika Uskup Baitulmakdis mendengar kabar pembunuhan itu, ia melarikan diri dan meninggalkan jabatannya.

Dikatakan: Kaisar ini wafat pada tahun kedua dari masa kekuasaan Bahram bin Hurmuz. Setelahnya berkuasa kaisar lain selama tiga bulan, kemudian setelahnya lagi selama empat tahun, namanya "Gordianus". Pada tahun ketiga dari

masa kekuasaannya, Bahram bin Hurmuz wafat, dan setelahnya berkuasa Bahram bin Bahram atas Persia selama sembilan belas tahun.

Pada masanya muncul seorang laki-laki Persia bernama "Mani", yang menyebarkan ajaran Manikheisme dan mengaku sebagai nabi. Bahram bin Bahram, raja Persia, menangkapnya lalu membelahnya menjadi dua bagian. Ia juga menangkap dua ratus orang dari pengikut dan orang-orang yang sepaham dengannya, lalu kepala-kepala mereka ditancapkan terbalik ke dalam lumpur hingga mereka mati dalam keadaan terbalik.

Setelah kaisar ini, berkuasalah "Filipus" sebagai Kaisar di Roma selama tujuh tahun. Ia beriman kepada Tuan kita Al-Masih, namun salah seorang panglimanya bangkit memberontak dan membunuhnya.

Kemudian berkuasa setelahnya kaisar lain bernama "Daqnus", yaitu "Diqyanus" (Decius), yang bertepatan dengan tahun kesepuluh dari masa kekuasaan Bahram bin Bahram. Orang-orang Nasrani mengalami kesedihan panjang dan siksaan berat darinya. Ia membunuh mereka dalam jumlah yang tak terhitung, dan pada masanya banyak sekali orang yang mati syahid. Ia dibunuh melalui jalan-jalan Roma, kemudian ia keluar menuju kota "Efesus" dan membangun sebuah kuil besar di tengahnya, lalu menempatkan berhala-berhala di dalamnya. Ia

memerintahkan agar orang-orang bersujud kepada berhala-berhala itu dan menyembelih kurban untuknya; siapa yang tidak melakukannya akan dibunuh. Maka terbunuhlah orang-orang Nasrani di Efesus dalam jumlah besar, dan mereka disalib di atas benteng. Ia juga mengambil dari anak-anak para bangsawan Efesus tujuh orang pemuda untuk dijadikan orang-orang kepercayaannya dan pelayan pribadinya, serta menempatkan mereka di atas semua orang di sisinya. Disebutkan nama-nama mereka, yaitu nama-nama para penghuni gua (Ashabul Kahfi).

Dikatakan: Ketujuh pemuda ini tidak mau bersujud kepada berhala-berhala, maka raja diberitahu tentang mereka dan memerintahkan agar mereka dipenjarakan. Kemudian ia pergi ke suatu tempat dan membebaskan mereka sampai ia kembali.

Ketika raja meninggalkan kota, para pemuda itu mengambil seluruh harta mereka lalu menyedekahkannya. Kemudian mereka keluar menuju sebuah gunung besar bernama "Jawus" di sebelah timur Efesus, di mana terdapat sebuah gua besar, lalu mereka bersembunyi di dalam gua itu. Setiap hari salah seorang dari mereka menyamar dan masuk ke kota untuk mendengar apa yang dikatakan orang-orang tentang mereka, membelikan makanan untuk mereka, lalu kembali dan memberitahu yang lain.

Ketika raja Diqyanus datang dan menanyakan tentang mereka, dikatakan kepadanya bahwa mereka bersembunyi di gunung Jawus, di dalam gua. Maka raja memerintahkan agar pintu gua itu ditutup rapat atas mereka supaya mereka mati. Namun Allah menurunkan rasa kantuk kepada mereka, sehingga mereka tertidur seperti orang-orang mati.

Salah seorang panglimanya mengambil lempengan tembaga, menuliskan padanya kisah dan cerita mereka bersama Raja Diqyanus, lalu menyimpan lempengan itu di dalam peti tembaga dan menguburkannya di dalam gua, kemudian menutup gua tersebut.

Raja "Diqyanus Kaisar" pun wafat. Setelahnya berkuasa dua kaisar di Roma selama dua tahun, kemudian kaisar lain bernama "Ghanyunus" selama lima belas tahun. Setelahnya berkuasa kaisar lain selama satu tahun lalu wafat, yaitu pada tahun ketiga dari masa kekuasaan Hurmuz.

Pada tahun pertama masa kekuasaan kaisar ini, "Paulus" diangkat menjadi patriark Antiokia, yang dikenal dengan nama "Paulus dari Samosata". Dikatakan: Dialah yang memulai ajaran "Paulinianisme", sehingga para pengikut ajarannya dan orang-orang yang sepaham dengannya disebut kaum Paulinian.

Dikatakan, ajarannya adalah: bahwa Tuan kita Al-Masih diciptakan dari ketuhanan sebagai manusia seperti

salah satu dari kita dalam esensinya; bahwa permulaan sang Putra berasal dari Maryam; bahwa ia dipilih untuk menjadi penyelamat bagi esensi kemanusiaan; bahwa rahmat ilahi menyertainya sehingga cinta dan kehendak (ilahi) menetap padanya, dan karena itulah ia disebut "Putra Allah". Ia juga berkata bahwa Allah adalah satu esensi dan satu pribadi (uqnum), dan kami tidak beriman kepada Sang Firman (Kalimah) maupun Roh Kudus.

Dikatakan: Setelah kematiannya, berkumpullah tiga belas uskup di kota Antiokia dan mengkaji ajaran Paulus tersebut. Mereka pun menetapkan bahwa orang dari Samosata ini wajib dikutuk, maka mereka mengutuknya dan mengutuk siapa saja yang mengikuti ajarannya, lalu mereka pun bubar.

Dikatakan: Setelahnya berkuasa kaisar lain selama enam tahun, bernama "Auragus Kaisar". Dikatakan bahwa orang-orang Nasrani di Iskandariyah pada masanya beribadah di ruang-ruang bawah tanah dan di rumah-rumah karena takut kepada orang-orang Romawi, dan patriark tidak berani menampakkan diri di Iskandariyah supaya mereka tidak dibunuh.

Ketika "Narun" menjadi patriark, ia mulai muncul dan terus-menerus membujuk orang-orang Romawi hingga ia berhasil membangun di Iskandariyah gereja "Hanna" dan "Mar Maryam". Setelahnya berkuasa dua kaisar, kemudian

seorang kaisar bernama "Farus", yaitu pada tahun kesembilan dari masa kekuasaan Sabur bin Hurmuz. Ia sangat keras terhadap orang-orang Nasrani, membunuh dua bersaudara "Qazman" dan "Damyan" yang mati syahid. Setelahnya berkuasa "Diqityanus".

Dikatakan: Dari masa kehancuran Baitulmakdis oleh Titus hingga masa kekuasaan Diqityanus adalah dua ratus enam tahun; dari kelahiran Tuan kita Al-Masih hingga Diqityanus adalah dua ratus tujuh puluh enam tahun; dari (masa) Iskandar hingga Diqityanus adalah lima ratus sembilan puluh lima tahun; dari pembuangan Babilonia hingga Diqityanus adalah seribu tiga ratus tiga puluh lima tahun; dari (masa) Daud hingga Diqityanus adalah seribu sembilan ratus empat puluh satu tahun.

Dikatakan: Diqityanus berkuasa pada tahun kesebelas dari masa kekuasaan Sabur bin Hurmuz, raja Persia. Bersamanya berkuasa dua orang atas Romawi selama dua puluh satu tahun. Mereka ini menimbulkan malapetaka besar, kesedihan panjang, siksaan pedih, dan penderitaan berat yang tak terlukiskan berupa pembunuhan, penyiksaan, dan perampasan harta atas orang-orang Nasrani. Ribuan orang mati syahid; mereka menyiksa "Mari Jurjis" (Santo Georgius) dengan berbagai macam siksaan lalu membunuhnya di Palestina; mereka juga membunuh "Mari

Mina", "Mari Buqtur", "Aitamakhus", "Markuris", dan lain-lain.

Dikatakan: Pada tahun kesepuluh dari masa kekuasaan mereka berdua, "Butrus" (Petrus) diangkat menjadi patriark Iskandariyah, dan ia menjabat selama sepuluh tahun lalu dibunuh.

Pada tahun kedua puluh dari masa kekuasaan mereka berdua, leher Patriark Butrus ini dipenggal di Iskandariyah.

Dikatakan: Butrus memiliki dua orang murid, yang satu bernama "Asyla" dan yang lain "Al-Aksandarus". Di Iskandariyah ada seorang laki-laki bernama "Uriyus" (Arius) yang berkata bahwa Sang Bapak sajalah Allah Yang Tunggal, sedangkan Sang Putra adalah makhluk yang diciptakan, dan bahwa (Sang Bapak) telah ada ketika Sang Putra belum ada.

Maka patriark Butrus berkata kepada kedua muridnya: "Sesungguhnya Al-Masih telah mengutuk Arius, maka berhati-hatilah kalian jangan sampai menerima perkataannya. Sungguh aku telah melihat Al-Masih dalam mimpi dengan pakaian yang terkoyak, lalu aku bertanya kepadanya: 'Wahai Tuanku, siapakah yang mengoyak pakaianmu?' Ia menjawab: 'Arius.' Maka berhati-hatilah kalian jangan sampai menerimanya masuk bersama kalian ke dalam gereja, gereja Allah."

Dikatakan: Lima tahun setelah terbunuhnya Butrus, "Asyila" diangkat menjadi patriark Iskandariyah. Ia menjabat selama enam bulan lalu wafat.

Arius telah meminta bantuan kepada teman-temannya untuk (mendekati) Asyila, lalu ia berpura-pura telah bertobat dari ajaran tersebut, sehingga Asyila menerimanya dan memasukkannya ke dalam gereja serta menjadikannya seorang pendeta.

Adapun Raja Diqityanus, ia terus mencari-cari orang Nasrani lalu membunuh mereka. Ketika ia sedang bepergian mencari mereka, ia sampai ke suatu tempat bernama "Malithiya". Maka Allah menurunkan azab-Nya atasnya, sehingga ia terkena penyakit-penyakit dan sakit-sakit yang parah hingga tubuhnya meleleh, dan cacing-cacing berjatuhan dari badannya ke tanah, lidahnya jatuh dari langit-langit mulutnya, lalu ia pun mati.

Setelahnya berkuasa dua kaisar, yang satu atas wilayah timur, Syam, dan negeri Romawi, dan yang lain atas Roma dan sekitarnya. Salah satunya bernama "Alaniyus" dan yang lain "Maqsatiyus". Keduanya bagaikan binatang buas yang ganas terhadap orang-orang Nasrani, menimbulkan malapetaka dan pengusiran serta hal-hal yang tak dapat dilukiskan oleh siapa pun, dan melakukan terhadap mereka apa yang tidak pernah dilakukan oleh raja mana pun sebelum mereka.

Bersama keduanya, berkuasa pula atas Bizantium dan sekitarnya "Qustus", ayah dari "Konstantin". Ia adalah seorang yang taat beragama, membenci berhala, dan mencintai orang-orang Nasrani.

Qustus pergi ke wilayah Jazirah dan "Ar-Ruha" (Edessa), lalu singgah di sebuah desa dari desa-desa Ruha bernama "Kafarjats". Di sana ia melihat seorang wanita yang cantik jelita bernama "Helena", yang telah memeluk agama Nasrani di tangan Uskup Ruha dan telah belajar membaca kitab-kitab suci.

Helena melahirkan Konstantin, yang dibesarkan di Ruha dan mempelajari filsafat orang-orang Yunani. Ia adalah seorang pemuda yang berwajah tampan, sedikit keburukannya, lembut, dan mencintai kebijaksanaan.

Adapun Alaniyus, ia adalah seorang yang bengis dan sangat kejam, sangat membenci orang-orang Nasrani, banyak membunuh mereka, dan sangat mencintai wanita. Ia tidak membiarkan seorang gadis pun dari orang-orang Nasrani kecuali ia mengambilnya, menodainya, lalu membunuhnya, demikian pula para pengikutnya. Begitulah yang mereka lakukan terhadap orang-orang Nasrani, sehingga orang-orang Nasrani berada dalam kesulitan yang amat berat bersama mereka.

Sampai kepadanya kabar tentang Konstantin, bahwa ia seorang pemuda yang baik, sedikit keburukannya, banyak ilmu dan kebaikannya. Para cendekiawan dan ahli nujum di sisinya memberitahukan bahwa Konstantin kelak akan memiliki kekuasaan yang besar, maka mereka pun berniat untuk membunuhnya.

Konstantin mengetahui hal itu, maka ia melarikan diri dari Ruha dan pergi ke kota Bizantium, sampai kepada ayahnya Qustus, yang kemudian menyerahkan kekuasaan kepadanya.

Tidak lama kemudian Qustus wafat, dan Allah menurunkan atas Raja Alaniyus penyakit-penyakit yang besar, sehingga dagingnya terpotong-potong dan membusuk, dan ia dibiarkan terbaring tak berdaya, tak seorang pun sanggup mendekatinya.

Orang-orang pun heran dengan apa yang menimpanya, dan bahkan musuh-musuhnya merasa kasihan atas apa yang dialaminya.

Maka ia pun sadar dan berkata: "Barangkali penyakit yang menimpaku ini disebabkan karena aku membunuh orang-orang Nasrani."

Maka ia menulis surat kepada seluruh pejabatnya agar membebaskan orang-orang Nasrani dari penjara,

memuliakan mereka, tidak menyakiti mereka, dan meminta mereka untuk mendoakannya dalam salat mereka.

Maka orang-orang Nasrani pun mendoakan raja itu, dan Allah memberinya kesembuhan, sehingga ia kembali lebih baik dari sebelumnya, baik kesehatan maupun kekuatannya.

Namun setelah ia sembuh dan kuat kembali, ia kembali kepada keburukan yang lebih parah dari sebelumnya. Ia menulis surat kepada seluruh pejabatnya agar membunuh orang-orang Nasrani, dan tidak boleh ada seorang Nasrani pun hidup di kerajaannya, tidak boleh tinggal di kota atau desa mana pun miliknya.

Karena banyaknya korban yang terbunuh, mayat-mayat mereka diangkut dengan kereta dan dibuang ke laut-laut dan padang-padang pasir. Ia membunuh "Mar Jurjis" (Santo Georgius) dan saudaranya di kota "Kapadokia", yang keduanya berasal dari sana. Ia juga membunuh "Barbara". Disebutkan pula tentang peperangan yang terjadi antara dia dan "Sabur", ketika Sabur menyamar dan datang kepadanya secara diam-diam lalu mengenalinya.

Adapun "Maqsatiyus", ia adalah orang yang jahat terhadap penduduk Roma. Ia memperbudak semua orang yang ada di Roma, terutama orang-orang Nasrani. Ia

merampas harta mereka dan membunuh para lelaki, perempuan, dan anak-anak mereka.

Ketika penduduk Roma mendengar tentang kekuasaan Konstantin, bahwa ia membenci keburukan dan mencintai kebaikan, dan bahwa rakyat kerajaannya hidup dalam ketenangan dan keselamatan, para pemuka Roma menulis surat kepada Konstantin, memohon dan meminta agar ia membebaskan mereka dari perbudakan Maqsatiyus, musuh Allah.

Ketika ia membaca surat-surat mereka, ia sangat bersedih dan bingung, tidak tahu bagaimana harus bertindak.

Ketika ia sedang termenung, tiba-tiba pada tengah hari muncul di langit sebuah salib dari bintang-bintang yang bercahaya, dengan tulisan di sekelilingnya: "Dengan ini engkau akan menang."

Maka ia berkata kepada para sahabatnya: "Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?" Mereka menjawab: "Ya."

Sejak saat itu ia beriman kepada agama Nasrani, yaitu enam tahun setelah kematian ayahnya.

Maka Konstantin pun bersiap-siap dan mempersiapkan diri untuk memerangi Maqsatiyus, raja Roma. Ia membuat sebuah salib besar dari emas dan menempatkannya di puncak panjinya, lalu berangkat menuju Maqsatiyus.

Ketika Maqsatiyus mendengar bahwa Konstantin telah datang untuk memeranginya, ia bersiap untuk berperang dan membangun jembatan di atas sungai yang berada di depan kota Roma, lalu keluar bersama seluruh pasukannya untuk memerangi Konstantin.

Maka Konstantin diberi kemenangan atasnya. Ia membunuh sejumlah besar dari pasukan Maqsatiyus, dan Maqsatiyus melarikan diri lalu tenggelam bersama pasukannya hingga sungai yang berada di dekat Roma itu dipenuhi oleh mayat-mayat yang tenggelam dan terbunuh.

Penduduk Roma pun keluar menyambut Konstantin dengan mahkota emas dan segala macam hiburan dan permainan. Mereka menyambut Konstantin dengan kegembiraan yang luar biasa.

Ketika ia memasuki kota, ia memerintahkan agar jasad-jasad orang Nasrani yang mati syahid disalib dikuburkan. Setiap orang Nasrani yang melarikan diri atau diasingkan oleh Maqsatiyus diperintahkan kembali ke negeri dan tempat tinggalnya, dan siapa yang hartanya diambil, dikembalikan kepadanya.

Penduduk Roma pun merayakan selama tujuh hari untuk raja dan untuk salib, dengan penuh kegembiraan.

Ketika Alaniyus mendengar kabar itu, ia mengumpulkan segala kekuatan yang ia mampu dan bersiap

untuk memerangi Konstantin. Ketika ia melihat (pasukan Konstantin), mereka melarikan diri di hadapannya, dan Konstantin menyerang mereka dengan pedang, membunuh sejumlah besar dari mereka; sebagian ditawan dan sebagian meminta perlindungan.

Alaniyus lolos dalam keadaan telanjang, dan terus-menerus mencari perlindungan dari satu tempat ke tempat lain hingga ia sampai ke kotanya. Ia lalu mengumpulkan para pendeta, penyihir, dan peramal yang biasa ia cintai dan ia terima nasihatnya, lalu memenggal leher mereka semua, supaya mereka tidak jatuh ke tangan Konstantin.

Maka Allah menurunkan api dalam perutnya, sehingga usus-ususnya terpotong-potong karena panas yang ia rasakan di dalam perutnya. Ia pun jatuh ke tanah, dagingnya membusuk hingga terlepas dari tulangnya, lalu ia mati.

Konstantin pun menguasai dunia dalam ketenangan dan keselamatan, yaitu pada tahun keempat puluh satu dari masa kekuasaan Sabur bin Hurmuz, raja Persia.

Dikatakan: Konstantin memeluk agama Nasrani di sebuah kota bernama "Nikomedia", yaitu pada tahun kedua belas dari masa kekuasaannya. Ia memerintahkan pembangunan gereja-gereja di setiap negeri, dan agar dikeluarkan dari perbendaharaan negara biaya untuk pembangunan gereja-gereja tersebut.

Dikatakan: Pada tahun kelima dari masa kekuasaannya, "Al-Aksandarus" diangkat menjadi patriark Iskandariyah. Ia adalah murid dari patriark sebelumnya, Butrus, yang terbunuh, dan merupakan rekan Asyila. Ia menjabat selama enam belas tahun. Pada tahun kelima belas dari masa kepemimpinannya, diadakanlah Konsili di kota "Nicea", di mana di dalamnya disusun keyakinan (kredo) Ortodoks.

Maka Al-Aksandarus, patriark Iskandariyah, melarang Arius memasuki gereja dan mengutuknya. Ia berkata: "Sesungguhnya Arius terkutuk, karena patriark Butrus sebelum ia mati syahid telah berkata kepada kami: 'Sesungguhnya Allah mengutuk Arius, maka janganlah kalian menerimanya dan jangan biarkan ia masuk ke dalam gereja.'"

Di kota "Asyut", wilayah Mesir, ada seorang uskup yang sependapat dengan Arius, maka ia pun mengutuknya juga.

Di Iskandariyah terdapat sebuah kuil besar yang dibangun oleh Ratu Cleopatra atas nama Saturnus (Zuhal), di dalamnya terdapat sebuah berhala besar dari tembaga bernama "Mikail" (Mikael). Penduduk Iskandariyah dan Mesir, pada dua belas hari di bulan "Hatur", yaitu bulan November, merayakan hari raya besar untuk berhala itu dan menyembelih banyak sekali kurban.

Ketika orang ini menjadi patriark Iskandariyah dan agama Nasrani mulai tersebar, ia ingin menghancurkan berhala tersebut dan menghentikan penyembelihan kurban untuknya.

Namun penduduk Iskandariyah menolaknya, maka ia menggunakan siasat dengan berkata: "Sesungguhnya berhala ini tidak memberi manfaat maupun mudarat. Jika kalian menjadikan hari raya ini untuk Malaikat Mikael, dan menjadikan kurban-kurban ini untuknya, tentu itu akan lebih bermanfaat bagi kalian di sisi Allah, dan lebih baik bagi kalian daripada berhala ini." Maka mereka pun menyetujuinya.

Ia pun menghancurkan berhala tersebut, membuat darinya sebuah salib, dan menamakan kuil itu "Gereja Mikail", yaitu gereja yang disebut "Kaisariyah". Gereja ini terbakar oleh api ketika pasukan dari Magrib, kaum Qaramithah, datang bersama orang yang dikenal dengan nama Abu Ubaidillah. Bersamanya ada seorang panglima dari pasukannya bernama "Habasah", pada masa kekhalifahan Al-Mu'tadid Billah.

Adapun gubernur Mesir pada masa itu adalah bekas budaknya yang dikenal dengan nama "Taqin Al-Hajib", seorang laki-laki Turki, yang melarikan diri dari kaum Magrib. Kemudian datang bala bantuan dari timur bersama pelayan yang bergelar "Munis Al-Ustadz", sehingga Abu

Ubaidillah dan Habasah beserta pasukan mereka melarikan diri. Maka ditetapkanlah hari raya untuk Malaikat Mikael dan penyembelihan kurban.

Hingga hari ini, orang-orang Kopti di Mesir dan Iskandariyah merayakan pada hari ini Hari Raya Malaikat Mikael dan menyembelih banyak sekali kurban. Demikian pula kaum Melkit merayakan pada hari ini Hari Raya Malaikat Mikael, dan hal itu telah menjadi tradisi hingga hari ini.

Dikatakan: Ketika patriark Iskandariyah melarang Arius memasuki gereja dan mengutuknya, Arius keluar untuk mengadukan hal itu, bersama dua orang uskup, lalu mereka meminta pertolongan kepada Raja Konstantin.

Arius berkata: "Sesungguhnya ia telah bertindak zalim terhadapku dan mengeluarkanku dari gereja secara tidak adil."

Raja pun meminta agar Al-Aksandarus, patriark Iskandariyah, hadir untuk berdebat dengannya di hadapan raja.

Maka Konstantin mengirim seorang utusan ke Iskandariyah untuk menghadirkan sang patriark, lalu mempertemukannya dengan Arius agar mereka berdebat. Konstantin berkata kepada Arius: "Jelaskan ajaranmu."

Arius berkata: "Aku berpendapat bahwa Sang Bapak telah ada ketika Sang Putra belum ada, kemudian Allah mengadakan Sang Putra, sehingga ia menjadi Firman-Nya, hanya saja ia adalah makhluk yang diciptakan (baru). Kemudian urusan itu diserahkan kepada Sang Putra yang disebut Firman itu, sehingga ialah pencipta langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, sebagaimana disebutkan dalam Injilnya, ketika ia berkata: 'Telah dianugerahkan kepadaku kekuasaan atas langit dan bumi', maka ialah pencipta keduanya dengan apa yang telah diberikan kepadanya itu.

Kemudian Sang Firman itu berwujud daging dari Perawan Maryam dan dari Roh Kudus, sehingga jadilah itu satu Al-Masih. Maka Al-Masih sekarang memiliki dua makna: Firman dan jasad, hanya saja keduanya adalah makhluk ciptaan."

Maka patriark Iskandariyah menjawabnya dan berkata: "Katakan sekarang kepada kami, manakah yang lebih wajib menurutmu bagi kami: menyembah yang menciptakan kami, ataukah menyembah yang tidak menciptakan kami?"

Arius menjawab: "Tentu menyembah yang menciptakan kami."

Sang patriark berkata kepadanya: "Jika Sang Putra adalah pencipta kami sebagaimana yang engkau jelaskan,

dan Sang Putra adalah makhluk ciptaan, maka menyembah Sang Putra yang diciptakan itu lebih wajib daripada menyembah Sang Bapak yang bukan pencipta. Bahkan menyembah Sang Bapak sebagai pencipta Sang Putra menjadi kekufuran, sedangkan menyembah Sang Putra yang diciptakan menjadi keimanan — dan itu adalah ucapan yang paling buruk."

Maka raja dan semua yang hadir memuji perkataan sang patriark, dan mereka mencela ajaran Arius. Terjadi pula di antara mereka berdua banyak perdebatan lainnya.

Konstantin memerintahkan patriark Al-Aksandarus untuk mengutuk Arius dan semua orang yang mengikuti ajarannya.

Maka sang patriark berkata kepadanya: "Sebaiknya raja mengutus (utusan) untuk menghadirkan para patriark dan uskup, sehingga kita mengadakan sebuah konsili, di dalamnya kita menetapkan sebuah keputusan, mengutuk Arius, menjelaskan agama ini dan menerangkannya kepada masyarakat."

Maka Konstantin mengirim (utusan) ke seluruh negeri, mengumpulkan para patriark dan uskup. Maka berkumpullah di kota Nicea, setelah satu tahun dua bulan, sebanyak 2.048 uskup, yang berbeda-beda pandangan dan ajarannya.

Di antara mereka ada yang berkata: Al-Masih dan Maryam adalah dua tuhan selain Allah — mereka disebut kaum "Maryamiyah", dan dinamakan kaum "Maryamiyyin".

Di antara mereka ada yang berkata: Al-Masih berasal dari Sang Bapak seperti nyala api yang tersambung dari nyala api lain, di mana nyala yang pertama tidak berkurang karena menyalakan yang kedua darinya — ini adalah ajaran "Sabarinun" dan para pengikutnya.

Di antara mereka ada yang berkata: Maryam tidak mengandung selama sembilan bulan, melainkan cahaya itu melintas di dalam perut Maryam sebagaimana air melintas di talang air, karena "Firman Allah" masuk melalui telinganya dan keluar dari tempat keluarnya bayi pada saat itu juga — ini adalah ajaran "Alban" dan para pengikutnya.

Di antara mereka ada yang berkata: Al-Masih adalah manusia yang diciptakan dari ketuhanan seperti salah satu dari kita dalam esensinya; bahwa permulaan Sang Putra berasal dari Maryam; bahwa ia dipilih untuk menjadi penyelamat bagi esensi kemanusiaan; bahwa rahmat ilahi menyertainya sehingga cinta dan kehendak menetap padanya, karena itu ia disebut "Putra Allah". Mereka berkata bahwa Allah adalah satu esensi dan satu pribadi, yang mereka sebut dengan tiga nama, dan mereka tidak beriman kepada Sang Firman maupun Roh Kudus — ini adalah

ajaran "Paulus dari Samosata", patriark Antiokia, dan para pengikutnya, yaitu kaum "Paulinian".

Di antara mereka ada yang berpendapat tentang tiga tuhan: yang senantiasa baik, yang jahat, dan yang adil di antara keduanya — ini adalah ajaran "Marqiyun" dan para pengikutnya. Mereka menganggap bahwa Marqiyun adalah pemimpin para rasul, dan mereka menolak (kerasulan) Petrus.

Di antara mereka ada yang berkata: Tuhan kita adalah Al-Masih — ini adalah ajaran Rasul Paulus, dan ajaran tiga ratus delapan belas uskup (yang lain).

Dikatakan: Ketika Raja Konstantin mendengar berbagai ajaran mereka, ia sangat heran, lalu ia menyediakan sebuah tempat khusus bagi mereka dan memberikan penghormatan serta jamuan. Ia memerintahkan mereka untuk saling berdebat di antara mereka sendiri agar dapat dilihat siapa yang berada di pihak kebenaran, agar itu diikuti.

Maka sepakatlah dari antara mereka tiga ratus delapan belas uskup pada satu ajaran dan satu pandangan. Mereka lalu berdebat dengan sisa para uskup yang berbeda pendapat, dan mereka berhasil mengalahkan argumen-argumen lawan serta menampilkan ajaran yang lurus, sementara sisa uskup lainnya tetap berbeda-beda ajaran dan pandangannya.

Raja pun membuatkan bagi tiga ratus delapan belas uskup itu sebuah majelis khusus yang besar, ia duduk di tengahnya, lalu ia mengambil cincin, pedang, dan tongkat kerajaannya, dan menyerahkannya kepada mereka seraya berkata: "Sungguh hari ini aku telah memberikan kepada kalian kekuasaan atas kerajaan ini, agar kalian melakukan apa yang kalian pandang baik, agar kalian melakukan apa yang sepatutnya kalian lakukan demi tegaknya agama dan kebaikan orang-orang beriman."

Maka mereka pun mendoakan berkah bagi raja dan mengembalikan pedangnya kepadanya, seraya berkata kepadanya: "Tampakkanlah agama Nasrani dan belalah ia."

Mereka lalu menyusun untuknya empat puluh kitab, berisi aturan-aturan dan syariat-syariat, termasuk apa yang patut diamalkan oleh para uskup dan apa yang patut diamalkan oleh raja darinya.

Adapun pemimpin dan yang terkemuka dalam konsili itu adalah Al-Aksandarus, Patriark Iskandariyah, Patriark Antiokia, dan Uskup Baitulmakdis. Patriark Roma pun mengirimkan dua orang wakil dari pihaknya.

Mereka sepakat untuk mengasingkan Arius dan para pengikutnya, mengutuk mereka serta setiap orang yang mengikuti ajarannya. Mereka menetapkan keyakinan tersebut, menegaskan bahwa Sang Putra dilahirkan dari

Sang Bapak sebelum seluruh makhluk, dan bahwa Sang Putra berasal dari hakikat Sang Bapak, tidak diciptakan.

Mereka juga sepakat bahwa Paskah orang Nasrani jatuh pada hari Ahad setelah Paskah orang Yahudi, dan bahwa Paskah orang Yahudi tidak boleh bertepatan dengan Paskah orang Nasrani pada hari yang sama. Mereka menetapkan pula apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai perhitungan puasa dan Paskah, dan bahwa hari raya Idul Fitri orang Nasrani jatuh pada hari Paskah mereka, yaitu hari Ahad setelah Paskah orang Yahudi.

Karena sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, orang-orang Nasrani apabila merayakan hari raya pembaptisan, yaitu hari raya Epifani, mereka berpuasa keesokan harinya selama empat puluh hari lalu berbuka. Maka apabila bertepatan dengan hari raya orang Yahudi, mereka merayakan Paskah bersama mereka, sehingga mereka menjadikan hari Paskah sebagai hari berbuka.

Mereka juga melarang seorang uskup memiliki istri. Sebab, sejak zaman para rasul hingga konsili tiga ratus delapan belas uskup, para uskup memiliki istri; apabila seseorang dipilih menjadi uskup dan ia memiliki istri, istrinya tetap tinggal bersamanya dan tidak dijauhkan darinya — kecuali para patriark, yang memang tidak memiliki istri, dan tidak pula seorang pun dijadikan patriark jika ia memiliki istri.

Dikatakan: Mereka pun kembali dengan penuh kehormatan dan keberuntungan, yaitu pada tahun ketujuh belas dari masa kekuasaan Konstantin.

Dikatakan: Raja Konstantin menetapkan tiga ketentuan:

Pertama: Menghancurkan berhala-berhala dan membunuh siapa saja yang menyembahnya.

Kedua: Bahwa tidak boleh dicatat dalam administrasi (kekuasaan) kecuali anak-anak orang Nasrani, dan merekalah yang menjadi para pembesar dan panglima.

Yang ketiga: agar orang-orang menegakkan (merayakan) Jumat Paskah dan Jumat sesudahnya dengan tidak melakukan pekerjaan apa pun padanya, dan tidak boleh terjadi peperangan padanya.

Dikatakan: Konstantin memerintahkan kepada uskup Baitul Maqdis untuk mencari lokasi makam dan salib, membangun gereja-gereja, dan memulai pembangunan Gereja Kebangkitan Suci.

Maka Helena, ibu Konstantin, berkata kepada raja, "Sesungguhnya aku telah bernazar untuk pergi ke Baitul Maqdis guna mencari tempat-tempat suci lalu membangunnya." Maka raja pun memberikan kepadanya harta yang sangat banyak.

Ia pun berangkat ke Baitul Maqdis bersama uskup Baitul Maqdis. Setelah tiba, tidak ada keinginan dan perhatiannya kecuali mencari salib.

Maka ia mengumpulkan orang-orang Yahudi dan penduduk Baitul Maqdis, lalu memilih sepuluh orang dari mereka, dan dari sepuluh orang itu dipilih tiga orang, salah satunya bernama Yudas. Ia meminta mereka menunjukkan tempat salib, namun mereka menolak dan berkata, "Kami tidak memiliki pengetahuan maupun keterangan tentang tempat itu."

Maka ia memerintahkan agar mereka dilemparkan ke dalam sebuah sumur kering tanpa air. Mereka pun tinggal di sana selama tujuh hari tanpa makan dan minum. Lalu salah seorang dari mereka yang bernama Yudas berkata kepada kedua temannya, "Sesungguhnya ayahku pernah memberitahuku tentang tempat yang dicari perempuan ini, dan kakekku pernah memberitahu ayahku." Maka kedua orang itu berteriak dari dalam sumur, "Keluarkan kami, agar kami dapat memberitahukan kepada sang ratu perihal keadaan orang ini."

Maka mereka pun dikeluarkan, lalu mereka menyampaikan kepada sang ratu apa yang dikatakan Yudas kepada keduanya. Maka ratu memerintahkan agar Yudas dicambuk, hingga ia mengakui bahwa ia mengetahui tempat itu. Ia pun keluar hingga sampai ke tempat yang di dalamnya

terdapat makam dan Golgota, yang saat itu merupakan tempat pembuangan sampah yang besar. Maka ia berdoa dan berkata, "Ya Tuhan, jika di tempat ini terdapat makam itu, aku memohon kepada-Mu agar Engkau menggetarkan tempat ini dan mengeluarkan asap darinya agar kami beriman." Maka tempat itu pun bergetar dan keluarlah asap darinya sebagaimana yang ia mohonkan, lalu ia pun beriman.

Maka Helena memerintahkan agar tempat itu dibersihkan dari tanah, sehingga tampaklah makam dan Golgota, dan ditemukan tiga salib. Helena berkata, "Bagaimana kita dapat mengetahui salib Tuan kita Al-Masih?" Kebetulan di dekat mereka ada seorang yang sakit parah yang sudah diputuskan tidak dapat disembuhkan. Maka diletakkanlah salib pertama, kedua, dan ketiga di atasnya, hingga orang sakit itu bangkit dalam keadaan sehat tanpa ada sesuatu yang tidak diinginkan padanya.

Maka Helena mengetahui bahwa itulah salib milik Tuan kita Al-Masih. Ia pun menempatkannya dalam sarung emas, membawanya bersamanya, dan menghiasinya semampu yang ia bisa. Ia juga menampakkan semua peninggalan Tuan kita Al-Masih yang sebelumnya terkubur, lalu membawanya kepada anaknya Konstantin. Ia membangun Gereja Kebangkitan di tempat salib dan Golgota, serta Gereja Konstantin. Kemudian ia kembali dan

memerintahkan uskup Baitul Maqdis untuk membangun gereja-gereja yang lain. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-22 pemerintahan Konstantin.

Dikatakan: dari kelahiran Tuan kita Al-Masih hingga ditemukannya salib itu berjarak 328 tahun. Disebutkan bahwa setelah itu mereka berkumpul dalam sebuah muktamar besar di Baitul Maqdis.

Di antara mereka terdapat seorang lelaki yang disusupkan oleh Patriark Konstantinopel bersama sekelompok orang untuk mengajukan pertanyaan kepada Patriark Aleksandria. Ketika lelaki ini kembali menghadap raja, ia menampakkan seolah-olah menentang Arius, padahal sesungguhnya ia sependapat dengannya dan mengucapkan pandangannya. Lelaki ini, yang bernama Manius, berdiri dan berkata, "Sesungguhnya Arius tidak mengatakan bahwa Al-Masih menciptakan segala sesuatu, tetapi ia mengatakan bahwa dengannya segala sesuatu diciptakan, karena ia adalah Kalimat Allah yang dengannya langit dan bumi diciptakan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan Kalimat-Nya, dan bukan Kalimat-Nya yang diciptakan oleh segala sesuatu itu, sebagaimana sabda Tuan kita Al-Masih dalam Injil Suci, 'Segala sesuatu terjadi melalui-Nya, dan tanpa Dia tidak ada satu pun yang terjadi.' Ia berkata, 'Dengannya ada kehidupan, dan kehidupan itu adalah cahaya bagi manusia.' Ia juga berkata, 'Di dunia ini,

dan dunia terjadi dengannya' — maka ia mengabarkan bahwa segala sesuatu terjadi dengannya, dan tidak mengabarkan bahwa segala sesuatu diciptakan untuknya." Ia berkata, "Itulah pandangan Arius, tetapi 318 uskup telah bertindak melampaui batas terhadapnya, menzaliminya, dan mengucilkannya secara zalim dan sewenang-wenang."

Maka Patriark Aleksandria membantahnya dan berkata, "Adapun Arius, ke-318 uskup itu tidak berdusta atasnya dan tidak pula menzaliminya, sebab ia sesungguhnya berkata: Sang Putra adalah pencipta segala sesuatu, bukan Sang Bapa. Jika segala sesuatu diciptakan hanya oleh Sang Putra tanpa Sang Bapa menjadi penciptanya, maka niscaya apa yang diciptakan itu menjadi sesuatu yang terpisah dari-Nya, dan hal itu bertentangan dengan sabda Al-Masih sendiri, 'Bapa mencipta dan Aku pun mencipta.' Ia juga berkata, 'Jika Aku tidak melakukan pekerjaan Bapa-Ku, maka janganlah kalian percaya kepada-Ku.' Ia juga berkata, 'Sebagaimana Bapa menghidupkan siapa yang Dia kehendaki dan mematikannya, demikian pula Sang Putra menghidupkan siapa yang Dia kehendaki dan mematikannya.' Hal ini menunjukkan bahwa Ia menghidupkan dan mencipta, dan ini membantah pandangan yang mengklaim bahwa Ia bukan pencipta, melainkan segala sesuatu diciptakan hanya dengan perantaraan-Nya tanpa Ia sendiri menjadi pencipta bagi ciptaan itu. Adapun perkataanmu bahwa segala sesuatu

terjadi dengannya — kami sesungguhnya tidak meragukan bahwa Al-Masih hidup dan bertindak, dan Ia telah menunjukkan melalui sabda-Nya bahwa Ia melakukan penciptaan dan menghidupkan. Maka perkataanmu, 'Segala sesuatu terjadi dengannya,' sesungguhnya bermakna bahwa Ialah yang menjadikannya, sehingga segala sesuatu itu terjadi melalui-Nya. Jika tidak demikian, niscaya kedua pernyataan itu saling bertentangan."

Dikatakan: Ia membantah lagi dengan berkata, "Adapun perkataan sebagian pengikut Arius bahwa Sang Bapa menghendaki sesuatu lalu Sang Putra mewujudkannya, sehingga kehendak ada pada Bapa dan perwujudan ada pada Putra — maka pandangan ini pun rusak, sebab jika Sang Putra menurut mereka adalah makhluk, maka bagian makhluk dalam penciptaan itu justru lebih besar daripada bagian Sang Pencipta di dalamnya. Sebab yang satu berkehendak dan berbuat, sedangkan yang lain berkehendak namun tidak berbuat. Maka yang berbuat itu memiliki bagian yang lebih besar dalam perbuatan itu daripada yang lain. Dan mestilah perbuatannya itu sesuai dengan apa yang dikehendakinya, sebagaimana kedudukan setiap makhluk yang berbuat sesuai kehendak Penciptanya, sehingga status perbuatannya sama dengan status perbuatan makhluk dalam hal keterpaksaan dan kebebasan memilih. Jika ia tidak memiliki kebebasan, maka tidak ada baginya peran apa pun dalam perbuatan itu. Namun jika ia memiliki

kebebasan memilih, maka mungkin saja ia ditaati, mungkin saja ia dilanggar, mungkin saja ia diberi pahala, dan mungkin saja ia dihukum — dan ini adalah pandangan yang lebih buruk lagi."

Dikatakan: Ia membantah lagi dengan berkata, "Jika Sang Pencipta menciptakan ciptaan-Nya melalui perantaraan makhluk, maka makhluk itu tentu berbeda dari Sang Pencipta. Berarti kalian mengklaim bahwa Sang Pencipta berbuat dengan perantaraan selain diri-Nya, padahal pelaku yang berbuat dengan perantaraan pihak lain membutuhkan penyempurna agar perbuatannya terlaksana, karena perbuatannya tidak sempurna kecuali dengan perantara itu. Dan siapa yang membutuhkan selain dirinya adalah kekurangan, sedangkan Sang Pencipta Mahasuci dari semua itu."

Dikatakan: setelah Patriark Aleksandria berhasil mematahkan argumen para penentang itu, dan kebatilan pendapat mereka tampak jelas bagi yang hadir, mereka pun menjadi bingung dan malu, lalu menyerang Patriark Aleksandria dan memukulinya hingga hampir terbunuh. Keponakan Konstantin (putra saudari Konstantin) menyelamatkannya dari tangan mereka. Patriark Aleksandria, sang pembela argumen melawan pengikut Arius, melarikan diri menuju Baitul Maqdis tanpa dihadiri seorang uskup pun. Kemudian ia menyiapkan minyak Mirun

(minyak krisma), menyucikan gereja-gereja, dan mengurapinya dengan minyak Mirun itu. Lalu ia pergi menghadap raja dan memberitahukan kabar itu kepadanya, maka raja pun mengizinkannya kembali ke Aleksandria.

[Pasal: Kelanjutan Kisah Perkataan Ibnu Al-Bathriq tentang Kaum Nasrani dan Pembahasannya tentang Hal Itu]

Dikatakan: raja memerintahkan agar tidak ada orang Yahudi yang tinggal di Baitul Maqdis, dan tidak boleh melewatinya. Siapa yang tidak masuk Nasrani akan dibunuh. Maka banyak orang Yahudi yang masuk Nasrani, dan agama Nasrani pun tampak kuat.

Maka dikatakan kepada Raja Konstantin, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi masuk Nasrani karena takut dibunuh, padahal mereka tetap pada agama mereka." Raja bertanya, "Bagaimana caranya kita mengetahui hal itu dari mereka?"

Patriark Paulus menjawab, "Sesungguhnya babi diharamkan dalam Taurat, dan orang-orang Yahudi tidak memakan daging babi." Maka raja memerintahkan agar babi-babi disembelih, dagingnya dimasak, dan diberikan kepada mereka untuk dimakan. Siapa yang tidak

memakannya, diketahuilah bahwa ia masih memegang teguh agama Yahudi.

Raja bertanya, "Jika babi diharamkan dalam Taurat, bagaimana boleh bagi kita memakan daging babi dan memberikannya kepada orang-orang?"

Patriark Paulus menjawab, "Sesungguhnya Tuan kita Al-Masih telah membatalkan semua yang ada dalam Taurat dan datang membawa hukum yang lain serta Taurat yang baru, yaitu Injil. Dalam Injil suci-Nya disebutkan, 'Segala sesuatu yang masuk ke dalam perut tidaklah haram dan tidak menajiskan; yang menajiskan manusia adalah apa yang keluar dari mulutnya.'"

Paulus sang Rasul berkata dalam suratnya yang pertama kepada penduduk kota Korintus, "Makanan untuk perut dan perut untuk makanan, dan kelak Allah akan membinasakan keduanya." Dan tertulis dalam Al-Ibraksis (yakni Kisah Para Rasul) bahwa Petrus, pemimpin para rasul, berada di kota Yafa di rumah seorang penyamak kulit bernama Simon. Ia naik ke atas rumah untuk berdoa pada jam keenam siang hari. Lalu ia tertidur lelap, dan ia melihat langit terbuka, lalu tampaklah sehelai kain turun dari langit hingga sampai ke bumi.

Di dalamnya terdapat segala binatang berkaki empat di bumi, dari binatang buas, serigala, dan lainnya, juga burung-

burung di udara. Ia mendengar suara berkata kepadanya, "Wahai Petrus, bangunlah, sembelihlah, dan makanlah." Petrus menjawab, "Ya Tuhan, aku belum pernah sama sekali memakan sesuatu yang najis atau kotor." Maka datanglah suara kedua, "Apa yang telah disucikan Allah janganlah engkau anggap najis." Dalam naskah lain, "Apa yang telah disucikan Allah, janganlah engkau najiskan."

Kemudian suara itu datang mengatakan hal yang sama sebanyak tiga kali, lalu kain itu terangkat kembali ke langit. Maka Petrus pun heran dan bingung dalam batinnya.

Berdasarkan penglihatan ini dan apa yang disabdakan Tuan kita Al-Masih dalam Injil suci-Nya, Petrus dan Paulus memerintahkan agar kita memakan segala binatang berkaki empat, termasuk babi dan hewan-hewan lain, sebagai sesuatu yang halal bagi kita.

Maka raja memerintahkan agar babi-babi disembelih, dagingnya dimasak, dipotong-potong kecil, dan diletakkan di pintu-pintu gereja di seluruh wilayah kerajaannya pada hari Minggu Paskah. Setiap orang yang keluar dari gereja disuapi sesuap daging babi. Siapa yang tidak memakannya, dibunuh. Karena itu, banyak orang yang terbunuh.

Sa'id berkata: Konstantin memiliki tiga orang putra, yang tertua adalah Konstantin bin Konstantin. Hal itu terjadi ketika Azdasyir bin Sabur bin Hurmuz berkuasa atas Persia,

kemudian setelahnya berkuasa Sabur bin Sabur pada tahun kelima pemerintahan Konstantin.

Dikatakan: pada masa itu, para pengikut Arius dan semua yang sependapat dengannya berkumpul menghadap Raja Konstantin. Mereka menyampaikan kepadanya ajaran dan pandangan mereka, dan berkata, "Sesungguhnya 318 uskup yang berkumpul di Nicea telah keliru dan menyimpang dari kebenaran dalam pernyataan mereka bahwa Sang Putra sehakikat dengan Sang Bapa. Maka perintahkanlah agar pernyataan ini tidak lagi diucapkan, karena itu adalah kesalahan." Maka raja pun berkeinginan untuk melakukan hal itu.

Dikatakan: pada masa itu, muncul di atas Golgota, pada tengah hari, sebuah salib bercahaya dari bumi hingga ke langit yang cahayanya melebihi cahaya matahari, dan mencapai hingga Bukit Zaitun. Peristiwa itu disaksikan oleh semua orang yang berada di Baitul Maqdis, baik besar maupun kecil.

Maka uskup Baitul Maqdis menulis surat kepada Konstantin bin Konstantin memberitahukan kabar itu, dan berkata, "Pada masa ayahmu yang berbahagia, muncul sebuah salib dari bintang-bintang di langit pada tengah hari. Dan pada masamu, wahai Raja, muncul di atas Golgota sebuah salib bercahaya yang cahayanya melebihi cahaya matahari pada tengah hari." Ia juga menulis kepadanya agar

tidak menerima pandangan para pengikut Arius, karena mereka menyimpang dari kebenaran dan kafir; mereka telah dikutuk oleh 318 uskup, dan siapa pun yang sependapat dengan mereka pun turut dikutuk. Maka pendapatnya itu diikuti.

Dikatakan: pada masa itu, pandangan Arius mendominasi Konstantinopel, Antiokhia, Babil, dan Aleksandria. Maka para pengikut Arius dan mereka yang sependapat dengannya disebut kaum Ariusi, diambil dari namanya.

Dikatakan: pada tahun kedua pemerintahan Konstantin, diangkatlah seorang patriark Ariusi atas Antiokhia, kemudian setelahnya patriark Ariusi yang lain, lalu setelahnya seorang patriark Mani. Dan diangkat pula atas Konstantinopel seorang patriark Mani.

Dikatakan: pada tahun kesepuluh pemerintahannya, diangkatlah atas Konstantinopel seorang patriark yang berpandangan bahwa Roh Kudus adalah makhluk. Ia menjabat selama sepuluh tahun lalu wafat. Setelah itu, Patriark Antiokhia dipindahkan dan diangkat atas Konstantinopel, dan ia adalah penganut Mani.

Dikatakan: adapun penduduk Mesir dan Aleksandria, kebanyakan mereka adalah kaum Ariusi dan Mani. Mereka menguasai gereja-gereja Mesir dan mengambilnya, lalu

menyerang Patriark Aleksandria hendak membunuhnya, maka ia melarikan diri dan bersembunyi dari mereka. Mereka pun mengangkat seorang patriark Mani atas Aleksandria.

Pada masa itu, datang dari Konstantinopel ke Aleksandria seorang panglima yang beraliran Ariusi. Ia mengusir patriark beraliran Malkani dan mengangkat seorang patriark Ariusi. Ketika panglima itu pergi, kaum Malkani membunuh patriark Ariusi itu dan membakarnya dengan api.

Raja Konstantin bin Konstantin pun wafat, setelah memerintah selama 24 tahun.

Setelahnya berkuasalah Yulianus, raja yang kafir, atas bangsa Romawi selama beberapa tahun. Ia berkeinginan mengembalikan orang-orang kepada penyembahan berhala, dan ia membunuh banyak orang dari kalangan para syuhada.

Pada tahun pertama pemerintahannya, kaum Ariusi di Baitul Maqdis menyerang uskup Malkani yang telah menulis tentang munculnya salib itu, hendak membunuhnya, maka ia melarikan diri dari mereka. Mereka pun mengangkat seorang uskup Ariusi.

Dikatakan: pada tahun kedua pemerintahannya, diangkatlah atas Antiokhia seorang patriark yang berpegang

teguh pada akidah yang benar, yang menjabat selama 25 tahun. Pada tahun ke-21 masa kepemimpinannya, diadakanlah Konsili Kedua di Konstantinopel.

Dikatakan: pada masanya, seluruh penduduk kota Niryar adalah kaum Sabi'in. Maka uskup Niryar menyusun sebuah khotbah tentang kelahiran Al-Masih, yang di awalnya berbunyi, "Sang Tuan lahir dalam keadaan bersunat, maka sambutlah Al-Masih dari langit dan terimalah Ia di bumi." Ketika ia membacakannya kepada mereka, mereka mengejeknya dan menertawakannya. Kemudian pada perayaan Al-Hamim (Epifani), ia menyusun pula sebuah khotbah untuk perayaan itu, yang di dalamnya ia membongkar kelemahan agama kaum Sabi'in dan mempermalukan mereka, sekaligus mengukuhkan agama Nasrani.

Dikatakan: pada masa Yulianus, raja yang kafir itu, muncullah rahib pertama yang tinggal di padang gurun Mesir, membangun biara-biara, dan mengumpulkan para rahib. Ada pula rahib lain di negeri Syam, yang merupakan orang pertama yang tinggal di padang gurun Yordan, mengumpulkan para rahib, dan membangun biara-biara.

Dikatakan: raja yang kafir ini berangkat untuk memerangi Sabur, raja Persia. Karena buruknya keyakinannya, rusaknya agamanya, dan keinginannya untuk kembali kepada penyembahan berhala, maka raja Persia

berhasil mengalahkannya dan membunuhnya, serta membunuh banyak sekali dari pasukannya.

Uskup Kaisaria menceritakan bahwa ia sedang duduk di mihrabnya, dan di hadapannya terdapat sebuah lukisan bergambar Santo Mari Merkurius, sang martir. Ia memandang lukisan itu, namun tidak melihat gambar sang martir di dalamnya. Ia pun heran karena gambar itu menghilang. Tidak lama kemudian, hanya dalam waktu sesaat, gambar sang martir itu kembali muncul di lukisan tersebut, dan di ujung tombak yang tergambar di tangan sang martir terdapat sesuatu yang menyerupai darah. Ia pun heran dan tetap bingung hingga sampai kepadanya kabar bahwa raja yang kafir itu telah terbunuh dalam peperangan. Maka diketahuilah bahwa Santo Mari Merkurius-lah yang membunuhnya, karena kebenciannya yang amat sangat terhadap kaum Nasrani, dan karena niatnya yang bulat untuk kembali kepada penyembahan berhala.

Setelah itu disebutkan sejumlah patriark dan uskup, sebagian dari mereka beraliran Ariusi, sebagian Mani, dan sebagian Malkani. Disebutkan pula berbagai perselisihan di antara mereka serta fanatisme masing-masing golongan terhadap patriarknya sendiri, hingga sebagian mereka saling membunuh dan saling mengusir.

Disebutkan bahwa pandangan-pandangan kaum Nasrani menjadi berbeda-beda, ajaran mereka pun

bertambah banyak, dan pandangan Arius mendominasi mereka. Mereka kemudian mengangkat seorang raja bernama Tadhaus. Para menteri dan panglima berkumpul menghadapnya, menyampaikan bahwa pandangan orang-orang telah berbeda-beda dan rusak, serta pandangan Arius dan Makdunius telah mendominasi mereka, sehingga raja hendaknya meninjau hal ini, membela agama Nasrani, dan menjelaskan akidah yang lurus.

Ia pun menulis surat kepada Patriark Aleksandria, Antiokhia, Roma, serta Uskup Baitul Maqdis. Maka mereka hadir bersama para uskup mereka di Konstantinopel, kecuali Patriark Roma, yang hanya menulis surat dan mengirimkan pernyataan akidah yang lurus.

Maka berkumpullah di Konstantinopel 150 orang uskup, dan yang memimpin mereka adalah tiga patriark. Raja menyerahkan kepada mereka surat Patriark Roma, yang ternyata benar dan sesuai, meskipun di dalamnya ada pandangan yang menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Tuhan, tetapi merupakan makhluk yang diciptakan.

Maka Patriark Aleksandria berkata, "Menurutku, Roh Kudus tidak lain adalah hidup-Nya. Jika kita mengatakan bahwa Roh Kudus adalah makhluk, maka sesungguhnya kita telah mengatakan bahwa hidup-Nya adalah makhluk. Dan jika kita mengatakan bahwa hidup-Nya adalah makhluk, maka kita telah mengklaim bahwa Dia tidak hidup. Dan jika

kita mengklaim bahwa Dia tidak hidup, maka kita telah kafir, dan siapa yang kafir wajib dikutuk."

Maka mereka pun sepakat untuk mengutuk Makdunius, sehingga mereka mengutuknya beserta para pengikutnya. Mereka juga mengutuk para patriark sesudahnya yang sependapat dengannya, mengutuk uskup Luniyah beserta para pengikutnya, dan mengutuk Bulinarius beserta para pengikutnya, karena ia berpandangan bahwa Bapa dan Putra adalah satu pribadi yang sama. Mereka juga mengutuk Bulinarius beserta para pengikutnya, karena ia berpandangan bahwa jasad Tuan kita Al-Masih tidak memiliki daya sendiri.

Mereka menetapkan bahwa Roh Kudus adalah pencipta, bukan makhluk, Tuhan yang benar, dan bahwa hakikat Bapa dan Putra adalah satu esensi dan satu tabiat. Mereka menambahkan pada rumusan akidah yang disusun oleh 318 uskup yang berkumpul di kota Nicea kalimat berikut: "Dan akan Roh Kudus, yang menghidupkan dan mematikan, yang berasal dari Bapa."

Mereka menetapkan bahwa Bapa sendiri, Putra, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi, tiga wajah, dan tiga sifat khusus dalam satu keesaan dan satu wujud, dan ketiga pribadi itu adalah satu Tuhan, satu esensi, dan satu tabiat. Mereka juga menetapkan bahwa jasad Tuan kita Al-Masih memiliki jiwa yang berakal dan berbicara.

Dikatakan: dari Konsili Pertama hingga Konsili Kedua ini berjarak 58 tahun.

Dikatakan: Patriark Aleksandria mengizinkan para patriark, uskup, dan rahib untuk memakan daging, guna membedakan siapa di antara mereka yang beraliran Mani, sebab kaum Mani sama sekali tidak membolehkan memakan daging atau apa pun dari hewan. Kebanyakan uskup Mesir adalah kaum Mani, maka para patriark dan uskup Mesir pun memakan daging.

Adapun para patriark Roma dan Konstantinopel beserta uskup dan rahibnya, mereka tidak memakan daging, melainkan memakan ikan sebagai gantinya, dan menganggapnya setara dengan daging karena ikan pun termasuk hewan.

Sa'id bin al-Bathriq berkata: dibolehkannya makan daging bukan berarti mereka boleh menggantinya dengan ikan, karena ikan bukanlah sembelihan yang setara, dan mereka pun melarang memakan daging. Sesungguhnya keliru mereka yang menyamakan ikan dengan daging, padahal Tuan kita Al-Masih sendiri pernah memakan daging. Maka wajib hukumnya memakan daging sebagai teladan dari Tuan Al-Masih, walaupun hanya sehari dalam setahun, untuk menghilangkan keraguan tentang ajaran Mani.

Dikatakan: dalam Al-Ibraksis tertulis apa yang disaksikan oleh Petrus sang Rasul di Yafa mengenai turunnya kain dari langit, yang di dalamnya terdapat segala binatang berkaki empat. Berdasarkan ketetapan ini, setiap orang yang tidak memakan daging dianggap menyalahi syariat Nasrani, dan menyerupai ajaran kaum Sabi'in Romawi, yang hingga kini tidak mandi bersuci, karena kaum Mani tidak membolehkan bersuci dengan air. Ketika waktu berlalu lama, mereka pun menjadikannya sebagai kebiasaan yang tetap.

Sebagian orang berpendapat bahwa mereka meninggalkan mandi dengan air karena sangat dinginnya negeri mereka dan dinginnya air di sana, sehingga sama sekali tidak memungkinkan bagi mereka mendekati air pada musim dingin karena salju dan dinginnya, sehingga hal itu menjadi kebiasaan yang berlaku baik musim dingin maupun musim panas.

Kaum Mani terbagi menjadi dua golongan: Kaum Pendengar, dan Kaum Saleh. Adapun Kaum Pendengar, mereka berpuasa pada hari-hari tertentu setiap bulan. Adapun Kaum Saleh, mereka berpuasa sepanjang masa dan hanya memakan apa yang tumbuh dari tanah.

Ketika mereka masuk Nasrani, mereka khawatir bahwa jika meninggalkan makan daging maka identitas mereka akan diketahui. Maka mereka membuat puasa tersendiri bagi diri mereka, yaitu berpuasa pada masa Natal dan puasa Para

Rasul. Ketika waktu berlalu lama dan mereka terbiasa dengan puasa ini, mereka pun kembali memakan daging. Kaum Nestorian, Yakobit, dan Maronit pun mengikuti kebiasaan itu, dan hal itu menjadi kebiasaan yang dianggap baik oleh kaum Malkani, sehingga mereka pun mengikutinya, terutama mereka yang tinggal di negeri-negeri Islam.

Adapun bangsa Romawi, mereka tidak meninggalkan makan daging pada hari-hari puasa Natal dan puasa Para Rasul, termasuk hari-hari yang dikira termasuk bagian dari Puasa Besar.

Maka siapa yang ingin berpuasa pada masa Natal, Para Rasul, dan Bunda Maria dengan tidak memakan daging, itu tidak wajib. Dan tidak seorang pun berhak meninggalkan daging sepanjang tahun kecuali pada Puasa Empat Puluh Hari yang suci saja. Siapa yang melakukan hal sebaliknya, maka ia menyalahi ketentuan dan tergolong kepada para penganut pandangan-pandangan yang berbeda-beda.

Dikatakan: pada tahun kedelapan pemerintahan Tadhaus, munculah para pemuda yang dahulu melarikan diri dari Raja Daqiyus dan bersembunyi di dalam gua.

Hal itu karena para penggembala, sepanjang masa, apabila melewati tempat itu—yaitu gua—mereka mencabut

batu bata yang menutup pintu gua hingga kembali terbuka seperti pintu.

Ketika para pemuda itu terbangun, mereka menyangka baru tertidur satu malam. Maka mereka berkata kepada temannya yang biasa pergi membelikan makanan untuk mereka, "Pergilah dan belikan kami makanan, serta cari tahu kabar Daqyanus (Decius)."

Ketika ia keluar menuju pintu gua, ia melihat bangunan dan reruntuhan itu, lalu berjalan hingga sampai ke pintu gerbang kota—yaitu kota Efesus. Ia melihat di pintu gerbang kota itu terpasang sebuah salib besar. Ia merasa heran dalam dirinya dan berkata, "Kukira aku sedang tertidur." Ia pun mengusap-usap matanya dan melihat ke kanan dan ke kiri, apakah ia mengenali seseorang, namun tidak ada yang ia kenali. Ia pun bingung dan berkata, "Barangkali aku salah jalan, atau barangkali ini kota lain."

Kemudian ia masuk ke kota dan membayar dengan dirham yang ia bawa, yang bergambar Raja Daqyanus. Hal itu dianggap ganjil oleh orang-orang, dan mereka berkata, "Barangkali ia menemukan harta karun." Mereka lalu berkata, "Dari mana kau dapatkan dirham ini? Kalau tidak, kami akan membunuhmu." Namun ia tidak menjawab mereka.

Orang-orang pun berteriak, sehingga banyak orang berkumpul di sekelilingnya dan mengajaknya bicara, tetapi ia tidak menjawab. Mereka membawanya kepada penguasa kota (patrik) yang mengajaknya bicara, namun ia tetap diam. Ia diancam, tetapi tetap tidak berbicara. Lalu ia dibawa kepada uskup kota, yang mengajaknya bicara dan menakut-nakutinya, "Jika engkau tidak mau bicara dan memberitahuku dari mana kau dapatkan dirham ini, aku akan membunuhmu."

Ia hanya enggan berbicara karena takut kepada Raja Daqyanus. Mereka pun berkata kepadanya, "Ia sudah mati, dan setelahnya beberapa raja telah memerintah," lalu mereka memukulnya hingga kesakitan, sehingga ia menceritakan keadaannya yang sebenarnya.

Mereka berkata kepadanya, "Daqyanus telah mati, dan setelahnya banyak raja telah memerintah, dan raja saat ini adalah Theodosius yang Agung, dan agama Nasrani kini telah tersebar luas."

Kemudian ia pergi bersama mereka menuju gua, dan mereka melihat para sahabatnya serta kotak tembaga yang berisi lembaran timah bertuliskan kisah dan berita tentang mereka.

Keheranan mereka semakin besar, dan mereka menulis surat kepada raja mengabarkan berita itu. Sang raja pun

berangkat menuju kota Efesus, melihat mereka, dan berbicara dengan mereka.

Setelah tiga hari, ia kembali menemui mereka dan mendapati mereka telah wafat. Ia memerintahkan agar mereka dibiarkan di dalam gua dan tidak dikeluarkan, melainkan dikuburkan di sana, dan agar dibangun sebuah gereja di atas mereka yang dinamai dengan nama-nama mereka, serta diadakan perayaan untuk mereka setiap tahun pada hari itu. Kemudian ia kembali ke Konstantinopel.

Ia (penulis riwayat) berkata: Dari waktu larinya para pemuda itu dari Daqyanus menuju gua hingga waktu mereka muncul kembali dan wafat, adalah seratus empat puluh tujuh atau seratus empat puluh sembilan tahun.

Aku (penulis) katakan: Ini termasuk kekeliruan, karena Allah Ta'ala mengabarkan bahwa mereka tinggal di dalam gua mereka selama tiga ratus tahun, ditambah sembilan tahun.

Namun sebagian ahli tafsir menganggap bahwa ini adalah perkataan sebagian Ahli Kitab, berdasarkan firman-Nya, "Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal (di gua)." Padahal tidak demikian, sebab Allah tidak menyebutkan hal ini sebagai perkataan Ahli Kitab, melainkan menyebutkannya sebagai firman-Nya sendiri.

Sa'id berkata: Pada masanya terjadi kisah pemindahan Yuhanna (Yohanes), yang dijuluki "Mulut Emas" (Chrysostom), dari Konstantinopel. Setelahnya, putranya, Theodosius yang Muda, memerintah selama empat puluh dua tahun, bertepatan dengan tahun kesebelas pemerintahan Yazdegerd bin Bahram.

Pada masanya pula, Nestorius—yang darinya ajaran Nestorian dinisbatkan—diangkat menjadi patriark Konstantinopel.

Ia berkata: Nestorius biasa mengatakan bahwa Maryam sang perawan sesungguhnya bukanlah ibu dari seorang tuhan yang sejati. Karena itu ada dua (pribadi):

Salah satunya adalah yang berupa tuhan, lahir dari Sang Bapak; dan yang lain adalah manusia, lahir dari Maryam. Manusia inilah yang disebut Al-Masih, yang bersatu karena cinta dengan Putra Tuhan, dan disebut tuhan serta Putra Tuhan—namun bukan dalam arti hakiki, melainkan sebagai anugerah, serta kesamaan nama dan kemuliaan yang serupa dengan yang diberikan kepada salah seorang nabi.

Perkataannya itu sampai kepada patriark Aleksandria, yang menolaknya dan menulis surat kepadanya mengecam perbuatan dan pernyataannya, memberitahunya tentang kerusakan pendiriannya, serta memintanya kembali kepada

kebenaran. Banyak surat berbalas-balasan di antara keduanya, namun Nestorius tidak mencabut pernyataannya.

Ia lalu menulis surat kepada patriark Antiokhia, memintanya agar menulis surat kepada Nestorius untuk memberitahunya tentang buruknya perbuatan dan pandangannya serta rusaknya pernyataannya, dan memintanya kembali kepada kebenaran.

Ia menulis kepada Nestorius bahwa jika ia tidak kembali, mereka akan berkumpul dan mengutuknya. Banyak surat berbalas-balasan di antara mereka, namun ia tidak kembali.

Maka mereka menulis surat kepada patriark Roma dan Antiokhia serta patriark Yerusalem agar berkumpul di kota Efesus untuk membahas pernyataan Nestorius.

Berkumpullah di kota itu dua ratus uskup yang dipimpin oleh patriark Aleksandria. Patriark Antiokhia terlambat, sehingga mereka tidak menunggunya, dan mereka mengirim utusan kepada Nestorius, namun ia tidak hadir bersama mereka. Mereka pun membahas pernyataannya dan memutuskan untuk mengutuknya; mereka mengutuknya dan mengasingkannya, serta menetapkan bahwa Maryam sang perawan adalah ibu dari Sang Tuhan, dan bahwa Al-Masih adalah tuhan yang sejati

sekaligus manusia yang dikenal, dengan dua tabiat yang bersatu dalam satu pribadi (hipostasis).

Ini bertentangan dengan paham penyatuan cinta, sebab Nestorius berpendapat bahwa penyatuan (ittihad) yang benar adalah kesepakatan dua sisi, sedangkan penyatuan yang sejati adalah menjadikan satu pribadi dari dua tabiat.

Ketika mereka mengutuk Nestorius, datanglah Yuhanna, patriark Antiokhia. Ketika mendapati mereka telah mengutuknya sebelum kedatangannya, ia marah dan berkata, "Kalian telah menzalimi Nestorius dan mengutuknya secara batil,"

dan ia pun berpihak kepada Nestorius. Ia mengumpulkan para uskup yang datang bersamanya, lalu mengucilkan patriark Aleksandria dan mengucilkan uskup Efesus.

Ketika para pengikut patriark Aleksandria melihat buruknya perbuatan itu, terjadilah kekacauan besar di antara mereka, dan mereka pun keluar dari Efesus. Para pengikut patriark Aleksandria dan orang-orang Timur menjadi dua golongan yang berselisih. Raja Theodosius terus berusaha hingga mendamaikan mereka.

Orang-orang Timur menulis sebuah dokumen yang menetapkan akidah yang benar, menyatakan di dalamnya

bahwa Maryam sang perawan yang suci telah melahirkan tuhan, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus, yang bersama Bapaknya dalam tabiat ketuhanan, dan bersama manusia dalam tabiat kemanusiaan. Mereka menetapkan dua tabiat, satu wajah, dan satu pribadi (hipostasis), serta mengutuk Nestorius, dan mengirimkan dokumen itu kepada patriark Aleksandria. Ia pun menerima dokumen itu dan menjawabnya dengan menyetujui isinya.

Sebagian orang berkata: Ketika ia menerima dokumen orang-orang Timur, pandangannya berubah dan ia tidak lagi menerima paham dua tabiat dan satu wajah.

Sa'id ibn al-Bitriq berkata: Mereka berdusta dalam hal itu, karena tulisan-tulisannya sendiri menyatakan sebaliknya.

Kemudian ia mengirimkan salinan dokumen orang-orang Timur kepada sekelompok uskup untuk memberitahu mereka bahwa orang-orang Timur telah kembali kepada iman yang benar, dan bahwa mereka tidak sepaham dengan Nestorius.

Ia berkata: Dari konsili kedua hingga konsili seratus lima puluh uskup yang berkumpul di kota Konstantin—yang mengutuk Makedonius—hingga konsili dua ratus uskup yang berkumpul di Efesus untuk mengadili Nestorius, jaraknya lima puluh satu tahun.

Ia berkata: Ketika Nestorius diasingkan, ia pergi ke Mesir dan menetap di sebuah desa di Mesir Hulu yang disebut Akhmim, lalu wafat dan dimakamkan di sana.

Ajarannya sempat pudar, namun kemudian dihidupkan kembali sesudahnya, dalam waktu yang cukup lama, oleh Uskup Agung Nisibis pada masa Bositianus, Raja Romawi, dan Qubad bin Fayruz, Raja Persia. Ia menyebarkannya di wilayah Timur, sehingga karena itulah paham Nestorian berkembang pesat di wilayah Timur, khususnya di tanah Persia, Irak, Mosul, Nisibis, Efrat, dan Jazirah (Mesopotamia).

Sa'id ibn al-Bitriq berkata: Aku memandang perlu untuk membantah paham Nestorian pada bagian ini dan menjelaskan kebatilan serta kerusakan pendapat mereka, karena kaum Nestorian di masa kami ini telah menyimpang dari ajaran Nestorius yang asli. Mereka mengklaim bahwa Nestorius dahulu berpendapat: Al-Masih memiliki dua substansi dan dua pribadi (hipostasis)—tuhan yang sempurna dengan pribadi dan substansinya, dan manusia yang sempurna dengan pribadi dan substansinya.

Dan bahwa Maryam melahirkan Al-Masih dari sisi kemanusiaannya, bukan dari sisi ketuhanannya, karena menurut mereka Sang Bapak melahirkan seorang tuhan, bukan melahirkan seorang manusia; sedangkan Maryam

melahirkan seorang manusia, bukan melahirkan seorang tuhan.

Maka dikatakan kepada mereka: Jika perkaranya seperti yang kalian katakan, maka Al-Masih menjadi dua Al-Masih dan dua putra—seorang Al-Masih tuhan dan Putra Tuhan, serta seorang Al-Masih manusia dan putra manusia; karena Maryam pasti salah satu dari dua: melahirkan Al-Masih atau tidak melahirkannya.

Jika ia melahirkannya, maka kelahiran itu pastilah kelahiran secara ruhani atau secara jasmani.

Jika secara jasmani, maka itu berbeda dengan yang dilahirkan oleh Sang Bapak, dan hal itu mengharuskan adanya dua Al-Masih.

Jika secara ruhani, maka Al-Masih adalah satu putra, satu pribadi, satu Al-Masih.

Buktinya adalah lempengan besi yang menyatu dengan api, yang menjadi satu pedang yang membakar, menahan, memotong, dan menerangi.

Tidak mungkin sisi besilah yang membakar dan menerangi tanpa adanya sisi api, sebab apa yang tidak mengandung api dari besi itu tidak membakar.

Dan tidak mungkin pula sisi apilah yang memotong dan menahan, sebab sifat api adalah menerangi dan membakar, bukan memotong.

Dengan demikian tetap dan sahihlah apa yang diyakini kaum Melkite, bahwa Al-Masih adalah satu pribadi, dan tampaklah kepalsuan pendapat kaum Nestorian bahwa Al-Masih adalah dua pribadi.

Aku (penulis) katakan: Dikatakan atas hal ini bahwa pendapat kaum Nestorian dan kaum Melkite, meskipun keduanya batil, pendapat kaum Melkite lebih batil, lebih besar kekufurannya, dan lebih bertentangan (kontradiktif); dan apa yang disebutkan orang ini adalah batil.

Adapun perkataannya, "Seandainya perkaranya seperti yang kalian katakan, maka Al-Masih menjadi dua Al-Masih"—

dikatakan kepadanya: Ini hanya berlaku jika ketuhanan semata disebut Al-Masih. Padahal kaum Nestorian menyepakati kaum Melkite dalam sebuah kebatilan, yaitu bahwa Sang Tuhan melahirkan seorang tuhan, dan ini batil. Tidak ada seorang pun nabi yang pernah berkata—baik dalam Injil maupun kitab lainnya—bahwa sifat Allah yang melekat pada-Nya itu dilahirkan, atau bahwa Sang Tuhan memiliki keturunan yang qadim dan azali.

Namun seandainya perkara itu ditetapkan demikian, tidak ada seorang pun yang menamakan sifat Allah itu sebagai "Al-Masih".

Maka jika ditetapkan bahwa ketuhanan dan kemanusiaan adalah dua substansi, dua pribadi, tanpa adanya penyatuan di antara keduanya, tidak berarti ketuhanan itu menjadi Al-Masih, dan tidak ada Al-Masih yang berupa tuhan, ataupun Al-Masih yang berupa Putra Tuhan.

Telah disebutkan sebelumnya dari Nestorius bahwa ia berkata: manusia yang kita sebut Al-Masih ini bersatu karena cinta dengan Putra Tuhan, dan disebut tuhan serta Putra Tuhan, namun bukan dalam arti hakiki, melainkan sebagai anugerah semata.

Maka ia telah menegaskan bahwa Al-Masih hanyalah manusia semata, bukan ketuhanan, dan bahwa Al-Masih bukanlah tuhan maupun Putra Tuhan secara hakiki.

Dengan demikian batallah tuduhan yang dilekatkan kepadanya, bahwa mengharuskan adanya dua Al-Masih.

Adapun perkataannya, "Maryam pasti salah satu dari dua: melahirkan Al-Masih atau tidak melahirkannya"—

dikatakan: Bahkan ia melahirkan Al-Masih, yaitu sang manusia, dan ini berbeda dengan ketuhanan yang kalian klaim dilahirkan oleh Sang Bapak. Dalam hal ini tidak ada

dua Al-Masih, melainkan satu Al-Masih, seorang manusia yang diciptakan.

Begitu pula perkataannya, "Jika ia melahirkannya, maka kelahiran itu pastilah secara ruhani atau jasmani; jika secara ruhani, maka Al-Masih adalah satu putra, satu pribadi, satu Al-Masih"—ini adalah pembagian yang batil dan argumen yang rusak lagi terbantahkan.

Sebab Maryam tidak melahirkan secara ruhani, melainkan anak itu keluar dari rahimnya sebagaimana anak-anak wanita lain keluar dari rahim mereka, baik keperawanannya tetap terjaga ataupun tidak.

Adapun perumpamaan lempengan besi yang ia sebutkan, seandainya perumpamaan itu memang tepat pun, tidak menunjukkan kebenaran pendapat mereka, melainkan paling jauh hanya menunjukkan kemungkinannya.

Lalu mana bukti bahwa inilah yang sebenarnya terjadi? Tidak ada di dalamnya yang menunjukkan kebenaran pendapat kaum Melkite dan kerusakan pendapat lawan mereka. Bagaimana pula, sedangkan perumpamaan itu sendiri tidak tepat?

Sebab besi, apabila bersatu dengan api, telah berubah dari sifat aslinya sehingga tidak lagi menjadi besi murni, dan juga bukan api murni. Demikian pula kayu dan sejenisnya,

apabila terbakar dan menjadi api, ia bukan lagi kayu murni dan bukan pula api murni yang sederhana.

Sudah menjadi kelaziman dua benda yang bersatu, bahwa masing-masing berubah menjadi substansi ketiga dan tabiat ketiga yang bukan ini dan bukan itu—seperti air dan susu apabila bersatu, keduanya menjadi substansi ketiga dan tabiat ketiga, bukan susu murni dan bukan pula air murni. Demikian pula api dengan besi, atau kayu, atau lainnya—itu menjadi substansi ketiga, bukan besi murni, bukan kayu murni, dan bukan pula api murni. Namun besi, apabila didinginkan, tetap menjadi besi, hanya saja hakikatnya telah berubah; api melunakkannya dan menghilangkan kotorannya, dan setelah bersatu dengan api ia tidak lagi seperti semula. Kayu berubah menjadi arang, dan itu adalah substansi ketiga, karena sudah menjadi tabiat api bahwa ia mempengaruhi setiap benda sesuai jenisnya—mempengaruhi besi sesuai sifatnya, dan mempengaruhi kayu sesuai sifatnya.

Setiap dua benda yang bersatu akan menjadi substansi ketiga, pribadi ketiga, dan tabiat ketiga.

Jika ketuhanan dan kemanusiaan telah bersatu—sebagaimana klaim mereka—maka sifat ketuhanan telah berubah dan sifat kemanusiaan pun telah berubah; ketuhanan tidak lagi menjadi ketuhanan, dan kemanusiaan tidak lagi menjadi kemanusiaan, melainkan keduanya

menjadi substansi ketiga yang bukan ketuhanan dan bukan pula kemanusiaan. Padahal mereka sendiri mengingkari pendapat ini, dan pendapat itu memang batil.

Sebab Tuhan seluruh alam tidak berubah, dan sifat-sifat-Nya tidak bertransformasi menjadi sifat-sifat makhluk yang baru diciptakan. Yang Kekal tidak berbalik menjadi baru, tidak pula salah satu sifat-Nya menjadi sesuatu yang baru diciptakan, dan Yang Kekal—Tuhan Sang Pencipta—serta yang diciptakan yang baru itu tidak bertransformasi menjadi sesuatu yang ketiga.

Bahkan sifat-sifat Tuhan, yang senantiasa dan akan terus melekat pada-Nya, tidak berubah, tidak berbalik, dan tidak bertransformasi, apalagi bertransformasi menjadi sesuatu yang ketiga.

Kemudian, benda ketiga ini—jika ia kekal lagi mencipta, maka di sini akan ada dua pencipta yang kekal.

Dan jika ia diciptakan lagi baru, maka Sang Pencipta telah berubah menjadi makhluk yang diciptakan dan baru—padahal sudah diketahui bahwa perubahan Sang Pencipta menjadi pencipta lain atau menjadi makhluk adalah suatu yang mustahil, mustahil secara nyata.

Yang semakin memperjelas hal ini adalah bahwa perumpamaan yang mereka gunakan, yaitu besi yang dipanaskan api, adalah substansi ketiga, yang apa pun yang

terjadi pada apinya juga terjadi pada besinya. Jika ditempa, tempaan itu jatuh pada apinya sebagaimana jatuh pada besinya; demikian pula jika direntangkan, demikian pula jika diludahi, demikian pula jika dilemparkan ke air.

Jika perumpamaan ini tepat, maka konsekuensinya adalah bahwa apa yang menimpa kemanusiaan juga menimpa ketuhanan.

Maka Tuhan seluruh alam akan menjadi yang makan, minum, buang air kecil, dan buang air besar; Dialah yang—menurut mereka—ditampar, diludahi wajahnya, dipasangi mahkota duri di kepalanya, dicambuk, disalib, mati, dan menderita, sebagaimana yang dikisahkan pula tentang kaum Jacobite.

Ini adalah konsekuensi yang mengikat bagi setiap orang yang berpendapat adanya penyatuan (ittihad), bahkan kaum Nestorian, jika mereka mengatakan bahwa keduanya bersatu dalam kehendak, dalam arti bahwa kehendak yang satu adalah kehendak yang lain itu sendiri—

berbeda halnya jika mereka mengatakan bahwa kehendaknya hanya sesuai dengan kehendak yang lain, bukan identik dengannya. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman (QS. Al-Ma'idah: 72-75):

"**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih**

putra Maryam,' padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwa Allah salah satu dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar; kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami, kemudian perhatikan bagaimana mereka berpaling."

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa keduanya biasa memakan makanan, karena hal itu termasuk

bukti paling nyata bahwa keduanya adalah makhluk yang diciptakan dan diatur, sebab Sang Pencipta itu Esa, tempat bergantung, tidak makan dan tidak minum.

Allah menyebut Maryam bersama Al-Masih, karena di antara orang-orang Nasrani ada yang menjadikannya sebagai tuhan lain, lalu menyembahnya sebagaimana mereka menyembah Al-Masih.

Adapun orang-orang yang tidak berpendapat demikian pun, banyak di antara mereka meminta kepadanya segala sesuatu yang biasa diminta kepada Allah, sampai-sampai ada yang berkata kepadanya, "Ampunilah aku dan kasihanilah aku," dan yang semacamnya, dengan anggapan bahwa ia akan memberi syafaat untuk itu kepada putranya.

Kadang mereka berkata, "Wahai ibu Tuhan, berilah syafaat bagi kami kepada Tuhan," dan kadang mereka memohon kepadanya kebutuhan-kebutuhan yang semestinya diminta kepada Allah tanpa menyebut syafaat sama sekali, sedangkan yang lain menyembahnya sebagaimana mereka menyembah Al-Masih.

Sa'id ibn al-Bitriq telah menyebutkan hal ini dari mereka, ketika ia menyebutkan pertemuan mereka di hadapan Konstantin di Nikea.

Ia berkata: Mereka berbeda-beda pendapat dan berbeda-beda ajaran.

Di antara mereka ada yang berkata: Al-Masih dan ibunya adalah dua tuhan selain Allah—mereka disebut kaum Maryamiyyun (Mariamite), demikian dikatakan Ibnu Hazm. Dan Allah Ta'ala telah berfirman (QS. Al-Ma'idah: 116-117):

"**Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam, adakah engkau mengatakan kepada manusia, jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.**"

Dan Allah Subhanahu tidaklah menceritakan hal ini dari seluruh orang Nasrani, tetapi Dia bertanya kepada Al-Masih dengan pertanyaan yang dengannya Ia mengetuk

(menegur) orang-orang yang menjadikannya dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah.

Ibnu al-Bitriq berkata: Dan dikatakan pula kepada kaum Nestorian: Beritahukanlah kepada kami tentang kemanusiaan yang bersatu dengannya ketuhanan, lalu dinamakan Al-Masih—apakah ia selalu menjadi Al-Masih sejak berada di dalam perut Maryam hingga saat ia dilahirkan, disusui, tumbuh besar, dan disalib serta dibunuh? Ataukah selama tiga puluh tahun ia hanyalah salah seorang manusia biasa, kemudian setelah itu ketuhanan bersatu dengan kemanusiaan sehingga ia menjadi Al-Masih?

Jika mereka menjawab, "Ia bukan Al-Masih ketika berada di perut Maryam, dan Maryam hanya melahirkan seorang manusia yang selama tiga puluh tahun adalah salah seorang manusia biasa, kemudian setelah itu ketuhanan bersatu dengan kemanusiaan sehingga ia menjadi Al-Masih"—maka mereka telah meninggalkan pendapat mereka sendiri, mendustakan Injil, surat-surat Paulus, dan seluruh kitab gereja, serta keluar dari ajaran Nasrani.

Dan jika mereka menjawab, "Ketuhanan bersatu dengan kemanusiaan sejak masa mengandung, dan ia sudah menjadi Al-Masih ketika dikandung, dilahirkan, disusui, hingga disalib dan dibunuh"—maka mereka telah mengakui bahwa Maryam melahirkan tuhan yang menjadi Al-Masih yang satu, satu pribadi yang satu.

Maka dikatakan kepadanya: Pembagian ini menunjukkan batilnya pendapat orang-orang Nasrani yang diciptakan oleh ketiga golongan mereka dan lainnya, sebab mereka mengklaim bahwa penyatuan itu terjadi sejak Maryam mengandungnya, dan bahwa ia tumbuh sedikit demi sedikit sebagaimana tumbuhnya jasad Al-Masih,

sementara penyatuan itu sendiri batil, sebagaimana telah dijelaskan berkali-kali. Seandainya hal itu mungkin, tentu akan tampak bekasnya.

Sebab ketika Allah berbicara kepada Musa dari sebuah pohon, tampak dari tanda-tanda dan keagungan itu apa yang menunjukkan hal tersebut. Karena itu, setiap kali Dia berbicara kepada Musa, tampak tanda-tandanya.

Demikian pula apa yang diberitakan dalam Taurat dan lainnya tentang kebersamaan-Nya dengan Bani Israil, yang bekasnya tampak, meskipun Dia tidak bersatu maupun menetap pada sesuatu apa pun darinya.

Dan ketika Dia menampakkan diri dari Gunung Sinai, bersinar dari Sa'ir (Seir), dan menyatakan diri dari gunung-gunung Faran melalui kitab-kitab yang diturunkan-Nya, tampaklah bekas-bekas hal itu, meskipun Zat-Nya tidak bersatu maupun menetap di Faran ataupun Gunung Sinai, menurut kesepakatan seluruh umat.

Maka bagaimana mungkin Zat-Nya bersatu dengan apa yang ada di perut Maryam, atau menetap di dalamnya, tanpa tampak bekas dari hal itu?

Selain itu, dikatakan kepadanya: Kaum Nestorian mungkin mengatakan bahwa kemanusiaan itu sudah menjadi Al-Masih sejak masa mengandung, dalam arti bahwa ia suci dan disucikan—bukan dalam arti penyatuan ketuhanan dengannya.

Dan jika mereka berkata, "Al-Masih adalah nama bagi ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus"—maka dikatakan: Tidak ada dalam kitab-kitab para nabi yang menuntut hal ini, dan kaum Nestorian pun mengakuinya, namun mereka mungkin mengatakan bahwa "Al-Masih" adalah nama untuk keduanya sebagaimana "manusia" adalah nama untuk ruh dan jasad sekaligus.

Kemudian, terkadang jasad manusia yang telah mati pun disebut "manusia ini," padahal ketika masih berada di perut ibunya sebelum ditiupkan ruh kepadanya, ia disebut "janin ini" atau "kandungan ini." Demikian pula jika ia disebut Al-Masih tanpa ketuhanan.

Selain itu, kaum Nestorian mungkin berpendapat tentang penyertaan ketuhanan sejak masa mengandung, tanpa harus mengakibatkan bahwa Maryam melahirkan tuhan, karena mereka tidak berpendapat adanya penyatuan,

melainkan mengatakan bahwa keduanya adalah dua substansi, dua pribadi; Maryam melahirkan salah satunya dan tidak melahirkan yang lain—sebagaimana kaum Melkite bersama mereka juga mengatakan bahwa salah satu dari keduanya disalib dan yang lain tidak disalib, salah satunya mati dan yang lain tidak mati, salah satunya menderita dan yang lain tidak menderita.

Maka bagaimana kaum Melkite membolehkan, pada saat kematian, bahwa kematian, penyaliban, makan, minum, dan seluruh perkara kemanusiaan lainnya menimpa salah satu dari kedua substansi tanpa yang lain, tetapi tidak membolehkan pada saat kelahiran bahwa Maryam melahirkan salah satu dari kedua substansi tanpa yang lain? Bukankah ini semata-mata kontradiksi dari mereka? Sebagaimana mereka semua mengatakan bahwa ia naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Bapaknya, sementara mereka juga mengatakan bahwa ketuhanan bersama kemanusiaan duduk di sebelah kanan Sang Bapak.

Mereka juga mengatakan bahwa ketuhanan yang duduk di sebelah kanan yang lain itu adalah yang lain itu sendiri, dan keduanya adalah satu substansi, satu tuhan—bersamaan dengan pernyataan mereka bahwa ia adalah tuhan sejati dari tuhan sejati. Maka kontradiksi mereka sangat banyak.

Tidak diragukan bahwa pendapat kaum Nestorian juga kontradiktif, namun tidak mungkin kita membenarkan pendapat kaum Melkite dan bukan pendapat mereka; bahkan pendapat kaum Melkite lebih besar kerusakan dan kontradiksinya.

Kaum Nestorian mengatakan: Tuhan itu tidak dilahirkan dan tidak disalib. Kaum Jacobite mengatakan: ia dilahirkan dan disalib. Kaum Melkite mengatakan: ia dilahirkan tetapi tidak disalib.

Padahal, kapan pun boleh dikatakan bahwa ia dilahirkan, maka boleh pula dikatakan bahwa ia mati dan disalib; dan jika tidak boleh dikatakan bahwa ia disalib dan mati, maka tidak boleh pula dikatakan bahwa ia dilahirkan.

Maka membolehkan salah satunya dan melarang yang lain adalah suatu kontradiksi.

Dikatakan kepada kaum Melkite: Kalian mengatakan bahwa ketuhanan bersatu dengan kemanusiaan sejak masa mengandung, dan ia sudah menjadi Al-Masih ketika ditampar, disalib, mati, dan menderita. Namun kalian mengatakan bahwa semua itu terjadi pada kemanusiaan tanpa ketuhanan—maka kontradiksi ini sejenis dengan kontradiksi kaum Nestorian.

Ibnu al-Bitriq berkata: Dan dikatakan pula kepada kaum Nestorian: Kapan Sang Firman bersatu dengan

manusia itu? Apakah sebelum kelahiran, ataukah pada saat kelahiran?

Jika mereka menjawab, "Sebelum kelahiran," kami katakan kepada mereka, "Sebelum kelahiran—apakah sebelum masa mengandung, ataukah sebelum kelahiran namun sudah dalam kandungan?"

Jika mereka menjawab, "Sebelum kelahiran dan sebelum masa mengandung," maka mereka telah mengklaim bahwa penyatuan itu terjadi sebelum ia menjadi manusia dan sebelum ia dibentuk. Jika demikian, maka batallah pendapat kaum Nestorian bahwa Yang Kekal bersatu dengan seorang manusia tertentu, sebab manusia tertentu itu baru menjadi manusia tertentu setelah ia terbentuk secara fisik manusiawi.

Maka dikatakan kepadanya: Pertanyaan ini juga berlaku atas ketiga golongan tersebut, karena mereka justru berpendapat lebih besar tentang penyatuan dibanding kaum Nestorian.

Jika dikatakan, "Mereka berpendapat bahwa ia bersatu dengan manusia secara umum (universal)"—maka ini termasuk pendapat yang paling rusak, karena Al-Masih adalah manusia tertentu yang spesifik, yang bentuk fisiknya sendiri mencegah adanya keumuman di dalamnya; ia bukanlah manusia secara umum.

Kemudian ia berkata: Mereka juga terpaksa harus meyakini bahwa ketuhanan (lahut) telah menyatu dengan kemanusiaan (nasut) selama sembilan bulan lebih sejak awal mula kehamilan, menetap bersamanya di tempat di mana janin itu dikandung, kemudian keduanya lahir bersama-sama. Ini bertentangan dengan pendapat mereka sendiri bahwa Maryam melahirkan al-Masih dari sisi kemanusiaannya, bukan dari sisi ketuhanannya.

Maka dikatakan: Mereka mungkin akan berkata bahwa yang lahir adalah unsur kemanusiaan saja, bukan unsur ketuhanan, sebagaimana kaum Malikiyah berkata bahwa yang disalib adalah unsur kemanusiaan saja, bukan unsur ketuhanan.

Meskipun pendapat ini kontradiktif, kaum Nasturiyah lebih sedikit kontradiksinya, karena kaum Malikiyah berpendapat bahwa keduanya (ketuhanan dan kemanusiaan) adalah satu pribadi, satu hakikat (uqnum), sehingga salah satunya telah menyatu dengan yang lain. Jika demikian, masih mungkin bagi salah satunya untuk berpisah dari yang lain dalam hal makan, minum, penyaliban, dan kematian, maka orang yang berpendapat bahwa keduanya adalah dua substansi dan dua hakikat, lebih pantas untuk mengatakan bahwa yang lahir hanya salah satunya, bukan yang lain.

Kemudian ia berkata: Jika mereka berkata, "Ia menyatu dengannya ketika dikandung dalam bentuk yang sempurna," maka kami katakan kepada mereka: Berarti Tuhan telah dikandung sebelum kelahiran, dan jika boleh dikandung, maka boleh pula dilahirkan.

Maka dikatakan: Mereka tidak berpendapat bahwa keduanya menjadi satu pribadi, satu hakikat, tetapi mereka berpendapat bahwa keduanya adalah dua substansi, dua hakikat. Karena itu, mereka tidak mengatakan bahwa "yang dikandung adalah Tuhan," dan "*tidak pula yang dilahirkan adalah Tuhan,*" sebagaimana kaum Malikiyah tidak mengatakan bahwa "ketuhanan disalib" dan "ketuhanan mati," padahal mereka berpendapat bahwa ketuhanan dan kemanusiaan telah menyatu.

Ia berkata: Jika mereka berkata, "Penyatuan itu terjadi pada saat kelahiran," maka kami katakan: Berarti Maryam melahirkan Kalimat (Firman) bersama dengan manusia itu, padahal Kalimat menurut kami dan menurut mereka adalah Tuhan, sehingga Maryam telah melahirkan Tuhan.

Jika mereka berkata, "Ya, benar," maka kami katakan: Jika boleh dilahirkan, mengapa tidak boleh pula dikandung? Jika mereka membolehkan hal itu, berarti mereka meninggalkan pendapat mereka sendiri. Dan jika mereka tidak membolehkannya, kami katakan: Apa bedanya antara menjadi yang dilahirkan dan menjadi yang dikandung? Jika

mereka berkata, "Tuhan tidak dilahirkan, dan penyatuan itu tidak terjadi sebelum kelahiran, yaitu ketika dikandung, dan tidak pula ketika ia menjadi anak pada saat kelahiran," maka kami katakan: Ini membatalkan pendapat kalian bahwa Maryam melahirkan al-Masih, karena al-Masih menurut kalian bukan manusia semata, sedangkan Maryam menurut kalian hanya melahirkan manusia semata.

Jika al-Masih bukan manusia semata, sementara menurut kalian Maryam hanya melahirkan manusia semata sebelum penyatuan terjadi, maka berarti yang dilahirkannya bukanlah al-Masih, sebab ia baru menjadi al-Masih setelah penyatuan, dan penyatuan itu terjadi setelah kelahiran, sehingga ia baru menjadi al-Masih setelah kelahiran. Jika hal ini menurut kalian batal, dan Maryam memang melahirkan al-Masih, maka Maryam tidak melahirkan manusia semata. Ini mengharuskan bahwa ia telah melahirkan Tuhan bersama manusia, dan mengharuskan bahwa penyatuan itu terjadi sebelum kelahiran.

Ia berkata: Maka jelaslah kebatilan keyakinan kaum Nasturiyah bahwa Maryam melahirkan al-Masih dari sisi kemanusiaannya saja, bukan dari sisi ketuhanannya, dan benarlah bahwa Maryam melahirkan satu Tuhan yang adalah al-Masih.

Ia berkata: Dan dikatakan kepada mereka: Jika kalian meyakini bahwa al-Masih adalah dua substansi—substansi

yang qadim (tanpa awal) dan substansi yang baru (diciptakan)—kemudian kalian meyakini bahwa Maryam melahirkan al-Masih, berarti kalian mengakui bahwa Maryam melahirkan kedua substansi itu, yang keduanya adalah al-Masih. Jika ia melahirkan keduanya, dan salah satunya adalah Tuhan, berarti ia telah melahirkan Tuhan yang qadim. Padahal tidak boleh melahirkan kecuali apa yang sebelumnya dikandung, maka ini mengharuskan bahwa ia telah mengandung Tuhan tersebut.

Maka jelaslah kebatilan keyakinan kaum Nasturiyah bahwa Maryam tidak mengandung Tuhan dan tidak melahirkan-Nya, dan benarlah keyakinan kaum Malikiyah bahwa Maryam melahirkan satu Tuhan yang adalah al-Masih, satu putra, satu hakikat (uqnum).

Maka dikatakan kepadanya: Kontradiksi kaum Nasturiyah ini tidaklah lebih besar daripada kontradiksi kaum Malikiyah. Sebab mereka—meskipun berpendapat bahwa ketuhanan dan kemanusiaan telah menyatu dan keduanya adalah satu pribadi—tetap mengatakan bahwa salah satu dari keduanya makan, minum, berpuasa, salat, dan bertindak, serta ditangkap, ditampar, dikenakan mahkota duri di kepalanya, disalib, menderita, dan mati, sementara yang lain tidak. Jika pendapat kaum Nasturiyah kontradiktif, maka pendapat kaum Malikiyah jauh lebih kontradiktif. Jika mereka melarang bahwa seorang

perempuan mengandung dan melahirkan unsur kemanusiaan saja tanpa unsur ketuhanan karena adanya penyatuan di antara keduanya, maka mestinya mereka lebih-lebih lagi melarang bahwa salah satu dari keduanya makan, minum, disalib, dan dibunuh sedangkan yang lain tidak, karena alasan penyatuan itu justru lebih kuat berlaku di sini.

Adapun penyaliban dan pembunuhan yang lebih bertentangan dengan sifat ketuhanan dibandingkan dengan dikandung dan dilahirkan oleh Maryam, itu tidak menghalangi kenyataan bahwa semua hal itu mustahil terjadi pada Allah.

Barang siapa yang akalnya membolehkan bahwa Tuhan semesta alam keluar dari kemaluan Maryam padahal ia perawan, maka ia telah menjadikan Tuhan semesta alam keluar dari sebuah lubang kecil, dan ini adalah kemustahilan yang paling besar. Barang siapa yang membolehkan hal ini, maka ia pun membolehkan Tuhan keluar dari setiap lubang seperti itu atau bahkan lebih besar darinya, dan membolehkan Tuhan semesta alam keluar dari mulut setiap hewan dan kemaluannya, dari celah-celah pintu, dan dari lubang-lubang lainnya.

Jika mereka berkata, "Tempat itu suci," maka dikatakan: Mulut para nabi dan orang-orang saleh lebih suci daripada kemaluan mana pun di dunia ini, maka bolehlah

Tuhan keluar dari mulut setiap nabi dan wali Allah, dari telinganya, dan dari hidungnya, karena lubang-lubang dan celah-celah itu lebih mulia daripada kemaluan perempuan. Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu, setinggi-tingginya kesucian.

Kaum Nasrani ini berpendapat bahwa keadaan Allah dilahirkan dari kemaluan Maryam berbeda dengan keadaan-Nya dilahirkan sejak azali dari Sang Bapa; keduanya adalah dua kelahiran, kelahiran rohani dan kelahiran jasmani.

Ketika mereka diminta untuk menjelaskan apa yang mereka katakan, dan dikatakan kepada mereka, "Ini tidak bisa dibayangkan; bahwa Tuhan semesta alam keluar dari lubang yang sempit, bukan kemaluan, bukan mulut, bukan telinga, dan bukan pula lubang-lubang lainnya," mereka menjawab, "Ini di atas jangkauan akal," dan mereka mengakui bahwa akal tidak dapat membayangkan hal ini.

Maka dikatakan kepada mereka: Ucapan seperti ini tidak pernah diucapkan oleh seorang nabi pun di antara para nabi, dan tidak ada seorang nabi pun yang menyatakan bahwa Maryam mengandung Tuhan semesta alam dan melahirkan-Nya. Bahkan tidak ada seorang nabi pun yang menyatakan bahwa Allah dilahirkan, atau bahwa salah satu dari sifat-Nya dilahirkan, baik ilmu-Nya, kehidupan-Nya, maupun sifat lainnya. Tidak ada seorang nabi pun—baik al-

Masih maupun yang lain—yang menyatakan bahwa Allah menyatu dengan salah satu makhluk-Nya.

Tidak ada dalam Injil maupun kitab-kitab lain yang dinukil dari para nabi sesuatu pun tentang hal itu. Yang ada hanyalah kalimat-kalimat ringkas yang bersifat mutasyabih (samar maknanya), seperti perkataannya, "Aku dan Bapaku satu," sebagaimana Allah berfirman kepada Muhammad: "**Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah**" (QS. Al-Fath: 10), dan firman-Nya: "**Barang siapa menaati Rasul, sungguh ia telah menaati Allah**" (QS. An-Nisa: 80). Maka jika sebagian orang-orang munafik dari kalangan Muslim, baik dari Syi'ah maupun kaum sufi atau lainnya, berkata bahwa Allah telah menyatu dengan Muhammad berdasarkan firman-Nya, "**Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah,**" maka ini sejenis dengan ucapan kaum Nasrani. Padahal ayat ini tidak menunjukkan hal itu, melainkan baiat kepada Rasul adalah baiat kepada Allah, karena Rasul memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan melarang apa yang dilarang Allah.

Jadi, tidak ada dalam ucapan para nabi bahwa Allah atau salah satu sifat-Nya dilahirkan dengan kelahiran yang mereka sebut kelahiran akli dan rohani, dan tidak pula dalam kitab-kitab mereka bahwa salah satu sifat Allah disebut

sebagai putra Allah, atau bahwa ketuhanan itu adalah putra Allah—apalagi mereka menyatakan bahwa Allah dilahirkan dari seorang perempuan melalui kelahiran, keluar dari kemaluannya, sehingga menjadi lahir dengan kelahiran jasmani.

Oleh karena itu, ketika kaum Nasrani berselisih tentang hal ini, pihak yang mengklaimnya tidak memiliki dalil dari nas-nas para nabi untuk membantah pihak yang menolaknya. Yang mereka miliki hanyalah berpegang pada kata-kata yang bersifat mutasyabih dan mengubah makna kata-kata yang jelas dan tegas (muhkam), yang sebenarnya menunjukkan bahwa yang dilahirkan itu hanyalah manusia.

Jika mereka berkata tentang kata-kata mutasyabih itu, "Kami tidak tahu maksud yang dikehendaki Rasul dengannya," maka ini bisa dimaafkan, karena takwil dari nas-nas mutasyabih hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Jika mereka berkata, "Kami bukan termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengetahui takwilnya," maka mereka telah bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mengetahuinya, dan kesaksian seseorang atas dirinya sendiri dapat diterima.

Berbeda dengan pendapat yang mereka sampaikan sendiri, di mana mereka mengklaim bahwa maknanya ditunjukkan oleh ucapan para nabi atau ditunjukkan oleh akal. Maka mereka wajib menjelaskan makna yang mereka

maksudkan itu, dan wajib menjelaskan bahwa hal itu memang ditunjukkan oleh syariat atau akal.

Jika mereka berkata, "Ucapan yang kami katakan sendiri pun tidak kami pahami maknanya," maka mereka telah mengakui bahwa mereka berkata tentang Allah tanpa ilmu, dan ini haram bagi mereka. Jika mereka berkata, "Ucapan para nabi menunjukkan hal itu," maka yang mereka miliki hanyalah berpegang pada nas mutasyabih, dan dalam hal ini mereka dituntut untuk menafsirkan yang mutasyabih tersebut dan menggabungkannya dengan yang muhkam secara benar dan jelas. Jika tidak, dan mereka berkata, "Ini di atas akal, kami tidak memahaminya," maka dikatakan kepada mereka: Tinggalkanlah yang mutasyabih itu, jangan berdalil dengannya, dan jangan menyebutkan makna baginya yang kalian sendiri mengaku tidak memahaminya.

Maka, kapan pun terbukti adanya suatu ucapan dari para nabi, dan suatu kaum berkata, "Kami tidak memahaminya," maka mereka jujur atas diri mereka sendiri. Namun jika mereka menafsirkan ucapan para nabi dengan suatu pendapat yang mereka ungkapkan sebagai maksud para nabi, dan berkata, "Inilah yang mereka maksudkan, meski mereka mengungkapkannya dengan ungkapan lain," maka mereka dituntut untuk menjelaskan makna tersebut. Dikatakan kepada mereka: Jika kalian memahami apa yang

kalian katakan, jelaskanlah; dan jika kalian tidak memahaminya, janganlah berbicara tanpa ilmu.

Sa'id bin al-Bathriq berkata: Sesungguhnya para pemimpin kesesatan—maksudku Nestorius, Arius, Dioskorus, Severus, Ya'qub al-Baradi'i, dan para pengikut mereka—yang ingin menegakkan kepalsuan dan hal yang mustahil, tidak kembali kepada rasa takut kepada Allah, dan menyimpang dari jalan kebenaran karena buruknya pandangan mereka, telah terjerumus ke dalam lautan kesesatan.

Mereka semua, dalam kesesatan yang mereka terjerumus di dalamnya, menyembunyikan kebodohan mereka tentang penyatuan ketuhanan Tuan kita al-Masih dengan kemanusiaannya, dan masing-masing dari mereka terjerumus dalam salah satu bentuk percampuran, lalu berpegang teguh padanya.

Aku melihat perlu menjelaskan bentuk percampuran itu dengan sejelas-jelasnya, agar engkau memahami kerusakan pendapat mereka: bahwa termasuk pengaturan Allah yang agung, kesempurnaan keadilan-Nya, dan keluhuran rahmat-Nya, Dia mengutus Kalimat-Nya yang menciptakan, yang dengannya segala sesuatu diciptakan, yang berasal dari hakikat-Nya, tidak diciptakan, tetapi dilahirkan dari-Nya sebelum segala zaman. Allah tidak pernah tanpa Kalimat-Nya dan tanpa Roh-Nya sama sekali, dan Kalimat itu tidak

pernah terlepas dari-Nya sama sekali, tidak pula dari Roh-Nya yang mencipta, dan tidak pula dari hakikat-Nya.

Maka turunlah Kalimat Allah yang mencipta dengan wujudnya yang kekal, abadi, dan tetap, yang senantiasa ada dan akan selalu ada, lalu bersatu dengan (jasad dari) Maryam sang perawan, seorang gadis suci pilihan dari keturunan Daud yang dipilih Allah untuk rencana ini dari antara seluruh perempuan di dunia. Allah menyucikannya dengan Roh Kudus, Roh hakikat-Nya, hingga menjadikannya layak untuk ditempati oleh Kalimat Allah yang merupakan hakikat-Nya. Maka Kalimat yang mencipta itu terselubung dalam diri manusia yang diciptakan, yang diciptakan-Nya untuk diri-Nya sendiri, dengan keridaan Sang Bapa dan bantuan Roh Kudus, sebagai ciptaan baru tanpa benih manusia yang terkena dosa warisan, tanpa hubungan badani manusiawi, dan tanpa terlepasnya keperawanan gadis suci itu.

Maka ia adalah manusia yang sempurna dengan jasadnya, jiwa darahnya (nafs damawiyah), dan roh Kalamiyahnya yang berasal dari rupa dan keserupaan Allah dalam diri manusia. Maka ia menjadi tempat tinggal Allah dalam penyatuan dan penyelubungan-Nya, karena kehalusannya melebihi seluruh makhluk yang halus.

Ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang halus dari ciptaan yang terlihat kecuali melalui yang lebih kasar

darinya, dan tidak ada sesuatu yang halus dari yang halus itu terlihat kecuali bersama yang lebih kasar darinya, sebagaimana tampak bagi mereka yang memiliki wujud kasar dari ciptaan yang kasar.

Kami dapati bahwa roh manusia yang berakal dan berkalam (an-nafs al-'aqilah al-kalamaniyyah) lebih halus daripada yang paling halus dari ciptaan. Karena itu, ia adalah ciptaan Allah yang paling layak menjadi tabir bagi Allah. Maka ia menjadi tabir bagi-Nya dan bagi apa yang lebih halus darinya, sementara jiwa darah menjadi tabir baginya, dan jasad yang kasar menjadi tabir (lagi).

Dengan demikian, Kalimat Allah yang mencipta bercampur dengan jiwa manusia yang sempurna—dengan jasadnya, darahnya, dan roh akal-kalamnya—dan Kalimat Allah dengan wujudnya menjadi wujud bagi trinitas kemanusiaan yang telah sempurna hakikatnya karena ditegakkan oleh wujud Kalimat Allah itu. Sebab, ia tidak diciptakan dan tidak menjadi sesuatu kecuali dengan wujud dari Kalimat Allah yang menciptakannya dan mengadakannya bukan dari sesuatu apa pun—tidak ada sesuatu yang mendahuluinya dalam rahim Maryam, dan tidak dari benih apa pun yang dimilikinya, dan tidak pula dari selain itu—kecuali dari wujud Kalimat yang mencipta, yang merupakan salah satu dari trinitas ilahi. Wujud itu dikenal dan diketahui di kalangan manusia karena apa yang

digabungkan dan diciptakan untuknya; ia bersatu dengannya dari hakikat manusia.

Maka dengan penyatuan wujud tunggal itu, ia menjadi wujud bagi Kalimat Allah yang mencipta: satu dalam trinitas dengan hakikat ketuhanannya, satu di antara manusia dengan hakikat kemanusiaannya. Ia bukan dua, melainkan satu bersama Sang Bapa dan Roh, dan ia pula satu bersama seluruh manusia dengan dua hakikat yang berbeda—hakikat ketuhanan yang mencipta, dan hakikat kemanusiaan yang diciptakan—melalui penyatuan satu wujud, yaitu wujud Kalimat yang adalah Putra yang dilahirkan dari Allah sebelum segala zaman, dan ia pula yang dilahirkan dari Maryam sang perawan pada akhir zaman, tanpa berpisah dari Sang Bapa maupun dari Roh Kudus.

Aku (penulis) berkata: Inilah ucapan Sa'id bin al-Bathriq yang dengannya ia menetapkan agama Nasrani, dan di dalamnya terdapat kebatilan yang panjang untuk dijelaskan, tetapi akan kami sebutkan beberapa seginya.

Segi pertama: Ucapannya bahwa termasuk pengaturan Allah yang agung, Dia mengutus Kalimat-Nya yang mencipta, yang dengannya segala sesuatu diciptakan dari hakikat-Nya, tidak diciptakan tetapi dilahirkan dari-Nya, lalu turunlah Kalimat Allah yang mencipta itu dengan wujudnya yang kekal dan abadi, kemudian bersatu dengan (jasad) Maryam sang perawan.

Maka dikatakan: Kalian telah menjadikan Kalimat itu sebagai pencipta, kemudian setelah itu kalian berkata, "Kalimat itu tidak pernah terlepas dari-Nya, dan tidak pula dari Roh-Nya yang mencipta," dan setelah itu kalian berkata, "Maka Kalimat yang mencipta itu terselubung dalam diri manusia yang diciptakan, yang diciptakan-Nya untuk diri-Nya sendiri dengan keridaan Sang Bapa dan bantuan Roh Kudus bersama-sama, sebagai ciptaan baru."

Maka dikatakan kepada mereka: Apakah Pencipta alam semesta menurut kalian adalah satu Pencipta, yaitu satu Tuhan, ataukah alam semesta ini memiliki tiga Tuhan pencipta? Jika mereka berkata, "Pencipta itu satu, namun mereka adalah tiga Tuhan pencipta," sebagaimana dalam banyak ucapan mereka mereka menegaskan tiga Tuhan dan tiga pencipta, kemudian mereka juga berkata, "Satu Tuhan, satu Pencipta"—maka dikatakan: Ini adalah kontradiksi yang nyata; salah satu dari dua pendapat itu saja yang benar.

Jika kalian berkata, "Pencipta itu satu, memiliki tiga sifat," maka kami tidak berselisih dengan kalian bahwa Pencipta memiliki sifat-sifat, tetapi sifat-sifat itu tidak terbatas pada tiga.

Jika mereka berpendapat ada tiga Tuhan pencipta, sebagaimana banyak terdapat dalam ucapan mereka, maka jelaslah kekufuran mereka dan besarnya kemusyrikan mereka, dan jelaslah bahwa kemusyrikan mereka lebih besar

daripada kemusyrikan mana pun di dunia ini. Sebab, puncak ajaran Majusi yang dualis hanya menetapkan dua: cahaya dan kegelapan, sedangkan kaum ini menetapkan tiga.

Kemudian, dalil-dalil naqli dalam Taurat, Injil, Zabur, dan seluruh perkataan para nabi, disertai dalil-dalil akli yang menjelaskan bahwa Pencipta itu Esa, sangatlah banyak dan tidak mungkin dihitung di sini.

Jika mereka berkata, "Pencipta itu satu, memiliki sifat-sifat," maka dikatakan kepada mereka: Ini bertentangan dengan ucapan kalian bahwa Dia mengutus Kalimat-Nya yang mencipta, dan ucapan kalian, "*Kalimat itu tidak pernah terlepas dari-Nya, dan tidak pula dari Roh-Nya yang mencipta,*" dan ucapan kalian, "*Maka turunlah Kalimat yang mencipta,*" dan ucapan kalian, "*Maka Kalimat yang mencipta itu terselubung dalam diri manusia yang diciptakan, yang diciptakan-Nya untuk diri-Nya sendiri dengan keridaan Sang Bapa dan bantuan Roh.*" Ini mengharuskan bahwa Kalimat itu pencipta dan Roh itu pencipta, dan bahwa ia diciptakan dengan keridaan Sang Bapa yang mencipta dan bantuan Roh yang mencipta, dan bahwa Pencipta ini turun sedangkan Sang Bapa tidak turun. Jika Pencipta itu satu dan memiliki sifat-sifat, maka di sini seharusnya hanya ada satu Pencipta saja.

Segi kedua: Ucapan kalian, "Dia mengutus Kalimat-Nya yang mencipta, yang dengannya segala sesuatu

diciptakan." Kitab-kitab suci menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya, Dia berfirman kepadanya, "Jadilah, maka jadilah ia," demikian pula dalam Al-Qur'an, Taurat, dan lainnya. Namun yang menciptakan adalah Allah Ta'ala, Dia menciptakan dengan firman-Nya, bukan firman-Nya itu sendiri yang menciptakan. Tidak ada seorang pun yang pernah berkata bahwa firman Allah telah menciptakan langit dan bumi. Taurat adalah firman Allah, Injil adalah firman Allah, namun tidak ada seorang pun yang berkata bahwa salah satu dari keduanya menciptakan langit dan bumi, dan tidak ada seorang pun yang berkata, "Wahai firman Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku."

Maka ucapan mereka bahwa Kalimat-Nya adalah yang mencipta dan bahwa Dia menciptakan dengannya, adalah ucapan yang kontradiktif. Sebab jika Kalimat itu yang mencipta, maka ia bukanlah yang dipakai untuk mencipta; yang dipakai untuk mencipta bukanlah pencipta itu sendiri.

Segi ketiga: Dikatakan: Ucapan kalian "Kalimat Allah yang mencipta," apakah itu seluruh firman Allah, ataukah sebagian firman Allah, ataukah makna yang berdiri pada Zat yang qadim dan azali sebagaimana ditetapkan oleh Ibnu Kullab, ataukah huruf dan suara yang qadim dan azali sebagaimana dikatakan sebagian orang, ataukah Zat yang berbicara itu sendiri?

Jika itu adalah Zat yang berbicara itu sendiri, maka itu adalah Sang Bapa dan Tuhan, dan Dialah yang disifati dengan kehidupan, sehingga tidak ada di sana kalam yang dilahirkan, tidak ada Kalimat yang diutus, dan tidak ada hal-hal lain yang disebutkan tadi—ini bertentangan dengan pendapat mereka semua, sebab Kalimat yang menyatu dengan al-Masih menurut mereka bukanlah Sang Bapa.

Jika mereka berkata, "Bahkan itu adalah seluruh firman Allah," maka dikatakan kepada mereka: Berarti al-Masih adalah Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan seluruh firman Allah lainnya. Ini tidak mereka katakan, dan tidak pernah dikatakan oleh siapa pun, dan tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal.

Jika mereka berkata, "Itu adalah makna tunggal yang qadim dan azali, atau huruf dan suara yang qadim dan azali," maka dikatakan kepada mereka: Kedua pendapat ini, meskipun batil, jika kalian menganutnya maka konsekuensinya al-Masih adalah seluruh firman Allah, sebab menurut orang yang berpendapat demikian, kedua hal itu (makna tunggal atau huruf-suara) adalah keseluruhan firman Allah. Sementara Taurat, Injil, dan seluruh firman Allah lainnya hanyalah ungkapan dari makna yang berdiri pada Zat Allah itu, atau dari huruf dan suara yang qadim yang berdiri pada Zat, menurut orang yang berpendapat demikian.

Jika kalian berkata, "Al-Masih adalah sebagian dari kalimat-kalimat Allah," maka berarti Allah memiliki kalimat-kalimat lain selain al-Masih. Maka jadikanlah setiap kalimat sebagai pencipta sebagaimana kalian menjadikan Kalimat yang menyatu dengan al-Masih sebagai pencipta, karena kalian berkata, "Kalimat itu yang mencipta dan yang dipakai untuk mencipta." Maka katakanlah tentang seluruh kalimat Allah lainnya bahwa ia mencipta dan dipakai untuk mencipta—dengan demikian, Pencipta akan berbilang sebanyak bilangan kalimat Allah. Jika kalimat-kalimat Allah tidak terbatas jumlahnya, maka pencipta pun menjadi tidak terbatas jumlahnya, dan ini adalah puncak kebatilan dan kekufuran.

Singkatnya, dengan apa pun mereka menafsirkan "Kalimat" itu, akan tampak kerusakan pendapat mereka. Mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak mereka pahami sendiri, mengucapkan kebohongan dan kekufuran yang kontradiktif, dan mereka hanya mengikuti secara membabi buta orang-orang yang telah menyesatkan mereka, sebagaimana Allah berfirman: "**Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas secara tidak benar dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya, yang telah menyesatkan banyak**

orang, dan yang telah tersesat dari jalan yang lurus.'" (QS. Al-Ma'idah: 77)

Segi keempat: Dikatakan kepada mereka: Apa yang tidak diketahui melalui akal, maka tidak ada pula dalam nas yang menunjukkannya, sedangkan kalian tidak mengklaim mengetahuinya melalui akal, melainkan melalui apa yang dinukil dari para nabi. Kalian telah menafsirkan "Kalimat"-Nya sebagai ilmu dan hikmah-Nya, dan Roh Kudus sebagai kehidupan-Nya. Maka dari nabi manakah kalian menukil bahwa ilmu Allah dan hikmah-Nya dilahirkan dari-Nya, disebut sebagai putra, bahwa ilmu-Nya atau hikmah-Nya menciptakan segala sesuatu, bahwa kehidupan-Nya menciptakan segala sesuatu, bahwa ilmu-Nya adalah pencipta, tuhan, dan rabb, dan kehidupan-Nya adalah pencipta, tuhan, dan rabb?

Tidak ada seorang nabi pun yang menyebut salah satu sifat Tuhan sebagai anak atau putra-Nya, dan tidak disebutkan bahwa Allah melahirkan salah satu sifat-Nya. Maka klaim kalian bahwa sifat-Nya yang qadim dan azali itu dilahirkan dua kali—sekali kelahiran qadim azali, dan sekali lagi kelahiran baru dari kemaluan Maryam—adalah kebohongan yang jelas atas nama para nabi. Tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata bahwa Allah dilahirkan, atau bahwa salah satu sifat-Nya dilahirkan-Nya, baik kelahiran rohani maupun kelahiran jasmani.

Ini membatalkan pendapat kaum Malikiyah, dan lebih membatalkan lagi pendapat kaum Ya'qubiyah, serta juga membatalkan pendapat kaum Nasturiyah, karena mereka berpegang pada kredo (al-amanah) yang menyatakan bahwa ia dilahirkan sejak qadim dan azali. Ketiga kelompok mereka sepakat atas kredo yang mereka ciptakan pada masa Konstantin, lebih dari tiga ratus tahun setelah al-Masih.

Segi kelima: Ucapan kalian, "Dia mengutus Kalimat-Nya yang mencipta, maka turunlah Kalimat Allah yang mencipta, yang dengannya segala sesuatu diciptakan, tidak diciptakan tetapi dilahirkan dari-Nya, dan Allah tidak pernah tanpa Kalimat-Nya maupun tanpa Roh-Nya sama sekali." Siapakah di antara para nabi yang berkata bahwa Dia tidak pernah tanpa Roh-Nya sama sekali, atau bahwa Roh-Nya adalah sifat-Nya yang qadim, atau bahwa itu adalah kehidupan-Nya?

Seluruh perkataan para nabi menegaskan bahwa Roh Allah, Roh Kudus, dan yang semisalnya adalah apa yang diturunkan-Nya kepada para nabi, seperti wahyu dan pertolongan, atau para malaikat. Maka Roh Allah bukanlah sifat yang berdiri pada Zat-Nya maupun sifat lainnya, tetapi ia adalah sesuatu yang terpisah dari-Nya.

Segi keenam: Jika Dia telah mengutus Kalimat-Nya yang mencipta, lalu ia turun dan bersatu dengan (jasad) Maryam, maka apakah Dia sendiri—Tuhan semesta alam—

yang turun dan bersatu dengan Maryam, ataukah Tuhan semesta alam itu sendiri tidak turun dan tidak bersatu dengan Maryam, melainkan yang turun dan bersatu hanyalah Kalimat yang diutus-Nya?

Jika kalian berkata, "Dia sendiri yang turun dan bersatu," maka berarti Sang Bapa, yang melahirkan Kalimat itu, adalah yang turun dan bersatu, dan berarti Sang Bapa adalah Kalimat itu sendiri—ini bertentangan dengan pendapat kalian.

Jika kalian berkata, "Yang diutus, turun, dan bersatu itu bukanlah Sang Bapa, melainkan Kalimat Tuhan," maka kalian telah menjadikannya sebagai pencipta, sehingga terdapat dua pencipta: satu pencipta yang diutus, turun, dan bersatu, dan satu pencipta lain yang mengutusnya namun tidak turun dan tidak bersatu. Kalian pun telah menetapkan pencipta ketiga, yaitu Roh, dan ini adalah pernyataan tegas tentang tiga Tuhan pencipta.

Segi ketujuh: Ia berkata bahwa Allah mengutus Kalimat-Nya yang mencipta, yang dengannya segala sesuatu diciptakan. Maka di samping menjadikannya sebagai pencipta, ia juga menjadikannya sebagai sarana penciptaan segala sesuatu. Padahal yang menciptakan segala sesuatu dengannya adalah pencipta itu sendiri. Maka ia menjadikannya sebagai pencipta, sekaligus menjadikan pencipta lain, dan menjadikan salah satu dari dua pencipta

itu telah menciptakan yang lain dengannya menciptakan segala sesuatu, serta menjadikan pencipta ini telah mengutus pencipta itu yang dengannya segala sesuatu diciptakan, dan menjadikan Kalimat yang mencipta itu terselubung dalam diri manusia yang diciptakan, yang diciptakan-Nya untuk diri-Nya sendiri dengan keridaan Sang Bapa dan bantuan Roh Kudus, sebagai ciptaan baru.

Segi Ketujuh (lanjutan)

Jika Firman itu adalah pencipta atas keridaan Bapak yang mencipta terhadap ciptaan, maka Bapak tidak menciptakannya, melainkan rida terhadap hal itu, dan Ruh Kudus menyokong hal itu, sedangkan Pencipta menciptakan ciptaan.

Sudah diketahui bahwa jika Pencipta memiliki yang menyokong-Nya dalam penciptaan, maka Dia tidak sendirian dalam penciptaan itu, melainkan ada sekutu bagi-Nya di dalamnya.

Maka Kalimat (Firman) ini, kadang mereka katakan: ia adalah pencipta; kadang mereka katakan: dengannya Pencipta menciptakan, lalu tercipta; dan kadang mereka katakan: sesungguhnya Ruh Kudus menyokongnya dalam penciptaan. Maka ini empat pendapat yang saling membatalkan satu sama lain.

Jika Allah adalah Pencipta segala sesuatu, maka Pencipta itu satu, tidak ada pencipta lain dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan.

Pencipta, apabila Dia menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya "Jadilah", maka firman-Nya itu bukanlah pencipta. Sebab jika setiap kalimat adalah tuhan pencipta, niscaya tuhan-tuhan pencipta itu banyak tak terhingga.

Kemudian dia berkata: "Ia bukan makhluk, melainkan dilahirkan dari-Nya sejak sebelum segala zaman."

Maka dikatakan: nabi manakah yang menamakan sesuatu dari sifat-sifat Allah sebagai yang dilahirkan, yang qadim, yang azali? Bagaimana mungkin ia menjadi yang dilahirkan sekaligus qadim dan azali? Apakah masuk akal ada yang dilahirkan kecuali ia baharu?

Begitu pula, jika boleh dikatakan bahwa Kalimat yang mereka tafsirkan sebagai ilmu atau hikmah itu dilahirkan dari-Nya, maka demikian pula kehidupan-Nya dilahirkan dari-Nya. Dan jika kehidupan-Nya itu terpancar dari-Nya, maka firman-Nya pun terpancar dari-Nya.

Maka mereka menjadikan salah satu dari dua sifat yang azali itu sebagai yang dilahirkan dari yang azali, bukan yang terpancar, sedangkan yang satunya lagi bukan yang dilahirkan, melainkan yang terpancar — padahal ini batil, ia kontradiksi, dan pembedaan antara dua hal yang serupa.

Sebab jika boleh dikatakan tentang sifat yang qadim dan azali itu bahwa ia "dilahirkan" dari-Nya, maka kehidupan itu pun "dilahirkan".

Dan jika boleh dikatakan ia "terpancar", maka Kalimat itu pun "terpancar".

Begitu pula, menjadikan sifat itu sebagai tuhan pencipta, lalu menetapkan tiga tuhan pencipta sementara mereka mengatakan Pencipta itu satu — ini kontradiksi yang lain.

Begitu pula perkataannya: "Allah tidak pernah tanpa Kalimat-Nya dan tidak pula tanpa ruh-Nya sama sekali." Jika yang dimaksud dengan ruh-Nya adalah kehidupan-Nya, maka ini benar, tetapi nabi manakah yang menamakan kehidupan Allah sebagai ruh-Nya? Siapa yang menjadikan ruh Allah sebagai sesuatu yang qadim dan azali? Bukankah ini kedustaan atas nama para nabi?

Tidak seorang pun berhak mengatakan ini hanya perselisihan lafal semata, karena ini adalah penafsiran atas ucapan para nabi. Merekalah yang berbicara tentang "ruh Allah" dan "Ruh Kudus" dan semacamnya, dan tidak seorang pun di antara mereka memaksudkan dengan itu kehidupan Allah sama sekali. Maka penamaan kehidupan Allah sebagai ruh, dan penafsiran maksud para nabi dengan hal itu, merupakan kedustaan atas nama Allah dan rasul-rasul-Nya.

Segi Kedelapan

Perkataannya: "Maka turunlah Kalimat Allah yang mencipta itu dengan wujudnya yang tegak, kekal, dan tetap, yang senantiasa ada dan tidak akan lenyap, lalu ia menyatu dari Maryam sang perawan, seorang gadis suci, terpilih dari keturunan Daud, yang dipilih Allah untuk pengaturan ini dari antara wanita seluruh alam, dan Dia mensucikannya dengan Ruh Kudus, ruh-Nya yang zat, yang menjadikannya layak untuk ditempati Kalimat Allah yang zat itu. Maka Kalimat Pencipta itu terselubung oleh manusia yang diciptakan, yang Dia ciptakan untuk diri-Nya sendiri atas keridaan Sang Bapak dan sokongan Ruh Kudus, sebagai ciptaan yang baru."

Maka dikatakan: kitab-kitab itu menunjukkan bahwa Al-Masih menjelma dari Ruh Kudus dan dari Maryam sang perawan suci. Demikianlah tercantum dalam pengakuan iman mereka. Al-Qur'an pun mengabarkan hal ini di beberapa tempat, bahwa Allah meniupkan kepada Maryam dari ruh-Nya, sekaligus mengabarkan bahwa Dia mengutus kepadanya ruh-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,**

lalu ia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Kemudian Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada (Allah) Yang Maha Pengasih daripadamu, jika kamu orang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata, 'Bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak pernah ada seorang manusia pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!' Ia (Jibril) berkata, 'Demikianlah. Tuhanmu berfirman, Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.' Maka ia mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia berkata, 'Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, yang dilupakan.'" (Maryam: 16–23)

"**Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam**

(tubuh)nya ruh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam." (Al-Anbiya: 91)

"**Dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.**" (At-Tahrim: 12)

Kitab-kitab ilahi itu saling membenarkan satu sama lain. Namun klaim kalian bahwa Ruh Kudus adalah ruh Allah yang zat — yakni kehidupan-Nya yang qadim dan azali — adalah perkara yang menyalahi seluruh kitab Allah dan para nabi-Nya. Tidak seorang pun dari mereka menafsirkan Ruh Kudus sebagai sifat Allah, baik yang zat maupun bukan, baik yang qadim maupun bukan, dan mereka pun tidak memaksudkan dengan itu kehidupan Allah.

Maka pendapat kalian ini merupakan pengubahan atas firman Allah dan ucapan para nabi serta rasul-Nya, sebagaimana pula pendapat kalian bahwa Kalimat Allah, atau ilmu-Nya, atau kehidupan-Nya dilahirkan dari-Nya, dan bahwa sifat-Nya yang qadim dan azali itu adalah putra-Nya — semua ini penyimpangan terhadap ucapan para nabi. Tidak seorang pun dari mereka memaksudkan makna ini dengan lafal ini sama sekali, dan lafal "putra yang dilahirkan"

tidak digunakan dalam seluruh kitab yang ada pada kalian kecuali untuk sesuatu yang baharu dan diciptakan, bukan untuk sesuatu yang qadim dan azali — baik yang memiliki sifat, sifat itu sendiri, ilmu, kalimat, hikmah, ataupun lainnya.

Setiap kelahiran dalam kitab-kitab ilahi yang ada pada kalian maupun lainnya adalah kelahiran yang terjadi pada suatu waktu, dan setiap yang dilahirkan adalah baharu, diciptakan, temporal. Tidak ada dalam kitab-kitab itu kelahiran yang qadim dan azali, atau yang dilahirkan yang qadim dan azali, sebagaimana yang kalian sebutkan dalam pengakuan iman kalian.

Seandainya apa yang kalian sebutkan itu mungkin secara akal, tidak boleh kalian menjadikannya sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi lalu mengatakan para nabi memaksudkan hal itu, kecuali jika mereka sendiri telah menjelaskan bahwa itulah yang mereka maksudkan. Jika ucapan mereka jelas menunjukkan bahwa mereka tidak memaksudkan hal itu, dan akal yang jelas pun bertentangan dengan itu, maka apa yang kalian katakan adalah kedustaan atas nama Allah, para nabi-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Al-Masih-Nya, dan hal itu batil secara akal. Kalian termasuk orang-orang yang difirmankan tentang mereka:

"**Dan mereka berkata, 'Sekiranya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu),**

niscaya kami tidak akan termasuk penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala.'" (Al-Mulk: 10)

Kemudian dikatakan: kalian telah mengatakan bahwa Kalimat Pencipta itu turun lalu menyatu dari Maryam, dan terselubung oleh manusia yang diciptakan, yang Dia ciptakan untuk diri-Nya sendiri; dan kalian mengatakan bahwa Maryam mengandung Sang Tuhan Pencipta yang adalah Sang Putra, dan melahirkan-Nya.

Jika kalian membolehkan bahwa Maryam adalah ibu bagi Sang Pencipta yang adalah Sang Putra, yang dikandung dan dilahirkannya, mengapa tidak boleh pula ia menjadi istri bagi Sang Pencipta yang adalah Sang Bapak, mengingat Sang Pencipta itu menyatu dari Maryam? Kalian telah mengatakan bahwa Allah tidak pernah tanpa Kalimat-Nya dan tidak pula tanpa ruh-Nya sama sekali, dan Kalimat itu tidak pernah lepas dari-Nya, tidak pula dari ruh-Nya yang mencipta, tidak pula dari zat-Nya.

Maka kalian menjadikan Ruh itu sebagai pencipta, dan Allah yang adalah Sang Bapak sebagai pencipta, sementara Al-Masih menjelma dari Ruh Pencipta itu dan dari Maryam. Sebagaimana Maryam adalah ibu-Nya, Ruh Pencipta itu berkedudukan sebagai bapak-Nya.

Begitu pula, Maryam memiliki hubungan dengan Sang Bapak dan dengan Ruh Kudus, dan keduanya adalah bapak

bagi Al-Masih menurut apa yang kalian sebutkan. Jika Maryam terhubung dengan masing-masing dari kedua pihak yang kalian jadikan sebagai bapak Al-Masih, dan kalian mengatakan Sang Pencipta menyatu dari Maryam, maka ini adalah bentuk paling ekstrem dari menjadikan Sang Pencipta sebagai suami Maryam.

Apa pun yang kalian gunakan untuk menafsirkan penyatuan ketuhanan dengan kemanusiaan Al-Masih yang diciptakan darinya, maka penafsiran penyatuan ketuhanan dengan kemanusiaan Maryam sampai ia menjadi suami bagi Maryam lebih layak dan lebih pantas. Tidak ada dalam hal itu kekurangan atau aib kecuali dalam menjadikan ketuhanan sebagai putra Maryam terdapat sesuatu yang lebih besar lagi kekurangan dan aibnya.

Sudah diketahui bahwa kedudukan ibu seseorang di sisinya lebih tinggi daripada kedudukan istrinya, dan kekuasaannya atas istrinya lebih besar daripada atas ibunya. Sebab seorang laki-laki adalah pemilik bagi istrinya, penguasa atasnya, dan wanita itu bagaikan tawanan di sisi suaminya, berbeda dengan ibunya.

Maka jika kalian menjadikan ketuhanan Sang Pencipta yang qadim dan azali itu sebagai putra bagi kemanusiaan Maryam karena hukum penyatuan, sementara Dia juga pencipta bagi Maryam dengan ketuhanan-Nya dan putra baginya dengan kemanusiaan-Nya, dan hal ini tidak kalian

anggap mustahil ataupun buruk, maka menjadikan Maryam sebagai pasangan, istri, dan wanita bagi-Nya karena hukum penyatuan itu lebih layak dan lebih pantas lagi. Dan jika hal ini mustahil dan buruk, maka yang tadi lebih mustahil dan lebih buruk lagi.

Oleh karena itu sebagian kelompok kaum Nasrani berpendapat bahwa Maryam adalah wanita Allah dan istri-Nya, bahkan mereka mengatakan yang lebih ekstrem dari itu sampai menyebut-nyebut syahwat-Nya untuk bersetubuh.

Sungguh sebagian tokoh besar yang berakal dari kalangan raja-raja yang dahulu beragama Nasrani pernah mengatakan bahwa mereka, apabila diingatkan tentang ucapan mereka bahwa "Isa adalah putra Allah", tidak dipahami dari itu kecuali bahwa Allah menghamili ibunya, lalu ia melahirkan untuk-Nya Al-Masih putra-Nya, sebagaimana seorang laki-laki menghamili seorang wanita lalu wanita itu melahirkan anak untuknya. Maka seakan-akan telah terpisah suatu bagian dari Allah yang masuk ke dalam diri Maryam setelah Dia menyetubuhinya, dan bagian yang berasal dari Allah dan dari Maryam itulah yang dilahirkan oleh Maryam, sebagaimana seorang wanita melahirkan anak yang berasal darinya dan dari suaminya. Sungguh jin-jin yang beriman telah berkata:

"**Dan sesungguhnya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak pula beranak.**" (Al-Jinn: 3)

Jin-jin itu mensucikan-Nya dari kedua hal ini, dan jin-jin yang beriman ini lebih sempurna akal dan agamanya daripada kaum Nasrani tersebut.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu.**" (Al-An'am: 101)

Firman-Nya "bagaimana Dia mempunyai anak" maknanya "dari mana Dia mempunyai anak?" Sebab kata itu dalam bahasa Arab bermakna "dari mana hal itu?", dan ini pertanyaan pengingkaran. Allah Subhanahu menjelaskan bahwa mustahil bagi-Nya mempunyai anak, dan Dia tidak mempunyai istri, sementara Dia adalah pencipta segala sesuatu, dan bahwa anak semacam ini mustahil ada, dan kemustahilan ini tertanam kokoh dalam akal yang jelas dan lurus.

Kemudian, jika Kalimat yang adalah Sang Pencipta itu telah masuk ke dalam rahim Maryam dan menyatu dari Maryam, serta menciptakan darinya seorang manusia yaitu Al-Masih, yang Dia ciptakan untuk diri-Nya sendiri, dan Dia

terselubung dengannya serta menyatu dengannya — maka apakah penciptaan manusia ini terjadi sebelum penyatuan dan penyelubungan itu, ataukah bersamaan dengan itu?

Sesudah itu jelas kemustahilannya bahwa Dia menciptakannya setelah penyelubungan dan penyatuan dengannya; pasti Dia telah menciptakannya sebelum itu atau bersamaan dengan itu.

Jika bersamaan, maka konsekuensinya makhluk itu selalu menyatu dengan Sang Pencipta, tidak pernah berlalu satu saat pun kecuali ia menyatu dengan-Nya. Maka jika mungkin makhluk itu menyertai penciptanya sejak awal — sementara menurut mereka Dia berada dalam kandungan selama sembilan bulan seperti manusia pada umumnya, sebagaimana disebutkan oleh Sa'id bin Al-Bithriq — jika demikian, berarti Tuhan telah menyatu dengan segumpal daging dan benda mati yang tidak memiliki ruh.

Jika hal ini dibolehkan bagi-Nya, maka boleh pula Dia menyatu dengan seluruh benda mati lainnya. Ini menurut pendapat mayoritas yang mengatakan ruh baru ditiupkan ke dalamnya setelah empat bulan. Adapun yang mengatakan ruh ditiupkan sejak ia mengambil jasad dari Maryam, ini menyerupai pendapat mayoritas kaum Nasrani yang mengatakan Al-Masih wafat dan disalib, lalu ruh yang berbicara yang ditiupkan ke dalamnya berpisah darinya, sedangkan Tuhan yang menyatu dengannya tidak pernah

berpisah darinya selamanya. Sebab mereka mengatakan bahwa sejak Dia menyatu dengan kemanusiaan Al-Masih, Dia tidak pernah berpisah darinya, bahkan Dia sekarang tetap menyatu dengannya, dan Dia berada di langit duduk di sebelah kanan Bapak-Nya, dan yang duduk itu adalah Sang Pencipta yang qadim, sedangkan Sang Bapak adalah Tuhan Pencipta yang qadim dan azali, namun keduanya bersama itu adalah satu Tuhan.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa mereka mengatakan tentang penyatuan ketuhanan dengan jasad yang tidak memiliki ruh sebelum ditiupkan dan sesudah kematian sampai ia bangkit dari kuburnya, lalu ruh itu kembali kepadanya, dan pada saat itu tidak tampak dari segumpal daging itu keajaiban apa pun.

Padahal mereka berdalil atas ketuhanan Al-Masih dengan keajaiban-keajaiban, sementara Tuhan telah menyatu dengannya sebelum keajaiban itu tampak. Maka tidak tampaknya keajaiban dari sesuatu tidak mengharuskan kepastian bahwa Tuhan tidak menyatu dengannya, mengingat kemungkinan penyatuan itu tetap ada. Konsekuensinya, setiap benda mati atau binatang yang darinya tampak keajaiban menjadi dalil bahwa Tuhan telah menyatu dengannya.

Maka pada saat itu, para penyembah anak sapi lebih beralasan daripada kaum Nasrani. Dan jika ada di antara

penyembah berhala yang mengatakan berhala itu menciptakan langit dan bumi, ia pun lebih beralasan daripada kaum Nasrani, karena tampaknya keajaiban dari hewan yang tidak berbicara dan benda mati lebih mengagumkan daripada tampaknya dari manusia yang berbicara, apalagi para nabi dan rasul. Sebab para nabi dan rasul memang dikenal dengan tampaknya keajaiban di tangan mereka. Maka jika keajaiban itu tampak di tangan orang yang mengatakan "Aku adalah nabi yang diutus", hal itu menjadi dalil atas kenabiannya, bukan atas ketuhanannya.

Al-Masih sendiri biasa mengatakan "Aku adalah nabi yang diutus", sebagaimana disebutkan dalam Injil di beberapa tempat. Adapun hewan yang tidak berbicara dan benda mati, tidak mungkin ia menjadi nabi.

Maka jika penyatuan dengan segumpal daging dan jasad yang terkubur yang tidak memiliki ruh itu dibolehkan, penyatuan-Nya dengan anak sapi dan berhala lebih layak lagi, dan pada saat itu suara lenguhan anak sapi itu menjadi sesuatu yang menakjubkan darinya. Maka dalil para penyembah anak sapi bahwa ia adalah tuhan, lebih baik daripada dalil kaum Nasrani atas ketuhanan segumpal daging itu, seandainya diandaikan tampaknya sesuatu dari keajaiban-keajaiban yang mungkin mereka jadikan dalil —

padahal keajaiban-keajaiban itu tidak menunjukkan kecuali kenabian beliau, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya.

Segi Kesembilan

Perkataannya: "Maka Kalimat Pencipta itu terselubung oleh manusia yang diciptakan, yang Dia ciptakan untuk diri-Nya sendiri", dan perkataannya: "Maka ia menjadi tempat tinggal dalam penempatan dan penyelubungan-Nya karena kehalusannya melebihi seluruh makhluk yang paling halus sekalipun."

Dikatakan kepada mereka — pertama — dari mana kalian tahu bahwa ruh manusia itu lebih halus daripada seluruh makhluk, dan lebih halus daripada para malaikat dan Ruh yang Allah firmankan tentangnya:

"**Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin oleh (Allah) Yang Maha Pengasih.**" (An-Naba': 38)

Dan bahwa ia lebih halus daripada ruh yang ditiupkan kepada Adam, dalam firman-Nya:

"**Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya sebagian dari ruh-Ku.**" (Al-Hijr: 29)

Seandainya pun ia lebih halus, kalian tidak mengatakan bahwa penyelubungan dan penyatuan itu terjadi dengan ruh manusia semata, melainkan dengan jasad kemanusiaan yang berdarah dan kasar, dan kalian mengatakan Sang Pencipta menyatu dari Maryam sang perawan, sehingga kalian menjadikan Sang Pencipta telah menyatu dari daging Maryam, dan dari rahimnya yang berupa daging dan darah, dan ini adalah jasad-jasad yang kasar. Bahkan mayoritas mereka mengatakan Dia menyatu dengan jasad yang tidak memiliki ruh sebelum ditiupkan dan setelah kematian dan sebelum bangkit dari kuburnya.

Maka perkataan kalian bahwa jasad itu menjadi tempat tinggal bagi Allah karena kehalusannya melebihi seluruh makhluk adalah sifat yang tidak dapat diterima, dan alasan dengan hal itu batil. Sebab seandainya jasad itu menjadi tempat tinggal karena kehalusannya, niscaya tidak boleh Dia bertempat kecuali pada ruh yang halus. Maka tatkala kalian menetapkan penyatuan dengan jasad yang kasar, batallah perkataan kalian bahwa "Dia menyatu dengan manusia karena kehalusannya."

Segi Kesepuluh

Perkataan kalian: "Ketahuilah bahwa tidak terlihat sesuatu dari ciptaan yang halus kecuali dalam ciptaan yang kasar, dan tidak terlihat yang halus dari yang halus kecuali bersama yang lebih kasar darinya."

Dikatakan kepada mereka: bisa jadi Allah, tatkala menyatu dengan Al-Masih menurut kalian, telah dilihat manusia dan disaksikan mereka, atau tidak seorang pun melihat-Nya.

Jika kalian katakan manusia telah melihat-Nya dan menyaksikan-Nya, maka ini menyalahi indera, syariat, dan akal.

Adapun indera: tidak seorang pun dari yang melihat Al-Masih pernah melihat sesuatu yang membedakan Al-Masih dari manusia lainnya selain keajaiban-keajaiban yang juga tampak pada selainnya, bahkan sebagiannya lebih besar daripada yang tampak padanya. Mereka tidak melihat kecuali tubuh Al-Masih yang lahir, tidak melihat bagian dalamnya, tidak hati, tidak limpanya, apalagi melihat ruhnya, apalagi melihat para malaikat yang memberi wahyu kepadanya, apalagi melihat Allah, seandainya diandaikan Dia menyatu dengannya atau bertempat di dalamnya.

Maka klaim orang yang mengklaim bahwa siapa yang melihat Al-Masih berarti telah melihat Allah secara langsung dengan matanya sendiri — ini klaim yang sangat berlebihan, membangkang, dan dusta, seandainya diandaikan Allah bertempat di dalamnya atau menyatu dengannya.

Sudah diketahui bahwa para malaikat turun kepada Al-Masih dan lainnya serta berhubungan dengan ruh-ruh

mereka, sementara manusia tidak melihat para malaikat itu. Bahkan jin masuk ke dalam diri manusia dan manusia tidak melihat mereka, mereka hanya melihat jasad orang yang kerasukan. Setiap manusia disertai oleh pendampingnya dari kalangan malaikat, dan pendamping dari kalangan jin, sementara ia sendiri tidak melihat hal itu, dan orang-orang di sekitarnya pun tidak melihatnya. Para malaikat hadir pada saat kematian, sementara orang-orang di sekitarnya tidak melihat mereka, meski ia sendiri melihat mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka mengapa ketika (nyawa) sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya), jika kamu adalah orang-orang yang benar?**" (Al-Waqi'ah: 83–87)

Jika makhluk-makhluk ini, yang seluruh pemeluk agama sepakat tentang keberadaannya yang menyertai manusia dan berhubungan dengan mereka, serta kemungkinan melihatnya, saja tidak dilihat oleh manusia, maka bagaimana bisa dikatakan bahwa Al-Masih, yang manusia tidak melihat darinya kecuali apa yang mereka lihat dari nabi-nabi lain seperti Ibrahim dan Musa, dan tidak pernah ada padanya sesuatu yang membedakannya dari

jenis para rasul lainnya — bagaimana bisa dikatakan orang-orang yang melihatnya telah melihat Allah secara langsung dengan mata mereka?

Adapun dari segi syariat: Musa, Al-Masih, dan nabi-nabi lainnya mengabarkan bahwa tidak seorang pun dapat melihat Allah di dunia.

Adapun dari segi akal: melihat sebagian malaikat Allah, atau sebagian jin, akan menampakkan pada orang yang melihatnya tanda-tanda dan keadaan-keadaan yang panjang untuk diuraikan, maka bagaimana lagi dengan orang yang melihat Allah?

Orang-orang yang melihat Al-Masih, keadaan mereka tidak lain seperti keadaan orang-orang yang melihat para rasul lainnya, di antara mereka ada yang kafir kepadanya dan mendustakannya, dan di antara mereka ada yang beriman kepadanya dan membenarkannya. Bahkan mereka menyebutkan penghinaan terhadap kemanusiaannya yang tidak dikenal terjadi pada rasul-rasul lain yang sepadan dengannya, seperti dipukul, diludahi wajahnya, diletakkan duri di kepalanya, disalib, dan lain-lain.

Begitu pula, sudah diketahui bahwa orang yang melihat Allah pasti tahu bahwa itu adalah Allah, atau tidak tahu. Jika ia tahu, berarti orang-orang yang melihat Al-Masih telah mengetahui bahwa ia adalah Allah, dan seandainya mereka

mengetahui hal itu, niscaya terjadi pada mereka kegoncangan yang tidak sanggup diungkapkan dengan kata-kata. Dan jika mereka tidak mengetahuinya, maka ini kemustahilan yang sangat besar, sebab Tuhan semesta alam menjadi tidak dapat dibedakan dari makhluk-makhluk-Nya yang lain, bahkan Dia menjadi seperti salah satu dari mereka, sementara orang yang melihat tidak mengetahui bahwa inilah Allah. Konsekuensi-konsekuensi pendapat yang rusak ini sangat banyak.

Dan jika mereka mengatakan bahwa Allah tidak terlihat ketika Dia menyatu dengan Al-Masih, dan yang terlihat hanyalah jasad Al-Masih yang di dalamnya Allah terselubung, maka perkataan mereka setelah itu — bahwa tidak terlihat sesuatu dari ciptaan yang halus kecuali dalam ciptaan yang kasar — adalah perkataan yang tidak berguna, sebab ini hanya perumpamaan yang mereka buat untuk Allah guna menjelaskan bahwa Dia terlihat. Maka jika mereka mengakui bahwa Dia tidak terlihat, tidak ada gunanya perumpamaan ini, bahkan ini menjadi dalil atas sesuatu yang mereka sendiri tahu itu batil.

Begitu pula, apa yang mereka sebutkan bahwa yang halus tidak terlihat kecuali dalam yang kasar — ini batil. Sebab yang halus seperti ruh manusia tidak terlihat di dunia, sekalipun keberadaannya diketahui dan manusia merasakan

ruhnya dan sifat-sifatnya, namun melihatnya dengan mata adalah hal lain. Hal ini dijelaskan oleh:

Segi Kesebelas

Perkataan mereka: "Sesungguhnya kami mendapati ruh manusia yang berakal dan berbicara" — maksud mereka jiwa yang berbicara — "lebih halus daripada seluruh ciptaan yang halus", maka karena itulah ia menjadi makhluk Allah yang paling layak menjadi tabir bagi Allah, sehingga ia menjadi tabir bagi-Nya, sementara jiwa yang berdarah menjadi tabir baginya, dan jasad yang kasar menjadi tabir bagi jiwa itu.

Berdasarkan hal ini, Kalimat Allah Sang Pencipta bercampur dengan jiwa manusia yang sempurna, dengan jasadnya, darahnya, dan ruhnya yang berakal dan berbicara, dan Kalimat Allah dengan wujud-nya menjadi wujud bagi tiga serangkai kemanusiaan yang zatnya menjadi sempurna dengan penegakan wujud oleh Kalimat Allah itu, karena kemanusiaan itu tidak diciptakan dan tidak menjadi sesuatu kecuali dengan perkataan dari Kalimat Allah yang menciptakannya dan menegakkannya, bukan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya di dalam rahim Maryam, dan bukan pula dari sebab lain baginya selain wujud Kalimat Pencipta yang merupakan salah satu dari tiga serangkai ketuhanan.

Maka dikatakan kepada mereka: perkataan ini mengharuskan bahwa Sang Pencipta terselubung oleh jiwa yang berbicara, dan jiwa yang berbicara itu terselubung oleh badan.

Padahal kalian menegaskan bahwa diri Kalimat itu, yang adalah Sang Pencipta, dan itulah Allah menurut kalian, yang menciptakan untuk diri-Nya sendiri seorang manusia lalu terselubung dengannya, dan kalian mengatakan ia adalah manusia sempurna dengan jasadnya, jiwa berdarahnya, dan ruhnya yang berbicara, yakni jiwanya yang berakal yang merupakan citra Allah dalam diri manusia dan keserupaan-Nya, sehingga ia menjadi tempat tinggal bagi Allah dalam penempatan dan penyelubungan-Nya.

Maka kalian menegaskan bahwa badan beserta ruh itu adalah tempat tinggal Allah dalam penempatan dan penyelubungan-Nya, dan bahwa Dialah yang menciptakan badan dan ruh itu, dan kalian mengatakan Kalimat Pencipta yang terselubung ini, yang kalian katakan adalah Allah, menyatu dari Maryam sang perawan.

Maka jika Allah Sang Pencipta telah menyatu dari Maryam sang perawan, sudah diketahui bahwa itu terjadi sebelum ditiupkannya jiwa yang berbicara, yang kalian namakan Ruh yang berbicara, ke dalam diri Al-Masih.

Dan jika Sang Pencipta — Mahatinggi Dia — telah menyatu dengan jasad yang tidak memiliki ruh, dan penyatuan-Nya dengannya lebih kuat daripada sekadar bertempat di dalamnya, kemudian jasad itu dijadikan tabir sebelum ditiupkannya ruh yang berbicara ke dalamnya, maka bagaimana bisa dikatakan bahwa Dia hanya bertempat dalam ruh, bukan dalam badan, padahal Dia telah menyatu dengan badan itu dan menjadikan sebagiannya sebagai tempat tinggal dan tabir bagi-Nya sebelum ditiupkan ke dalamnya ruh yang berbicara?

Kalian juga mengatakan: "Berdasarkan hal ini, Kalimat Allah Sang Pencipta bercampur dengan jiwa manusia yang sempurna, dengan jasadnya, darahnya, dan ruhnya yang berakal dan berbicara." Ini adalah penegasan bahwa Sang Pencipta bercampur dengan manusia, dengan jasadnya, darahnya, dan ruhnya. Maka bagaimana kalian mengatakan Dia hanya terselubung oleh ruh yang halus, sementara kalian sendiri menegaskan bahwa Sang Pencipta bercampur dengan jasad dan darah?

Ini juga bertentangan dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa penyatuan-Nya dengannya adalah penyatuan yang bebas dari percampuran. Sebab di sini kalian menegaskan bahwa Dia bercampur dengannya, dan akan datang nanti hal-hal serupa dalam ucapan mereka yang

secara tegas menyatakan percampuran ketuhanan dengan kemanusiaan.

Segi Kedua Belas

Perkataan kalian: "…selain wujud Kalimat Pencipta yang merupakan salah satu dari tiga serangkai ketuhanan, maka wujud itu terhitung dan dikenal bersama manusia, karena apa yang digabungkan kepadanya dan diciptakan-Nya baginya menyatu dengannya dari zat manusia. Maka dengan penyatuan wujud yang satu itu, wujud Kalimat Allah Sang Pencipta menjadi satu dalam tiga serangkai itu dengan zat ketuhanan-Nya, satu bersama manusia dengan zat kemanusiaan-Nya, dan bukanlah dua, melainkan satu bersama Sang Bapak dan Ruh, dan Dia jugalah satu bersama seluruh manusia dengan dua zat yang berbeda: zat ketuhanan yang mencipta, dan zat kemanusiaan yang diciptakan — dengan penyatuan wujud yang satu itu, wujud Kalimat, yang adalah Sang Putra yang dilahirkan dari Allah sejak sebelum segala zaman, dan Dia jugalah yang dilahirkan dari Maryam sang perawan pada akhir zaman tanpa berpisah dari Sang Bapak, tidak pula dari Ruh Kudus."

Maka dikatakan: dalam ucapan ini, bahkan dalam apa yang disebutkan sebelumnya, terdapat kontradiksi dan kerusakan yang panjang untuk dihitung dan diuraikan, serta perkataan yang batil — perkataan yang diucapkan oleh pengucapnya sementara ia sendiri tidak membayangkan apa

yang ia katakan, disertai buruknya pengungkapan, seperti perkataannya "dan Dia jugalah", di mana ia meletakkan kata ganti terpisah pada tempat kata ganti bersambung, dan mengaitkan salah satu dari dua hal dengan yang lain tanpa huruf penghubung, dan semacam itu yang panjang jika diuraikan maknanya satu per satu.

Sebab perkataan mereka pada dasarnya batil, tidak memiliki hakikat, dan mereka sendiri tidak membayangkan suatu makna yang masuk akal lalu mengungkapkannya, sampai bisa dikatakan mereka hanya kurang tepat dalam pengungkapan. Bahkan mereka berada dalam kesesatan dan kejahilan, tidak membayangkan sesuatu yang masuk akal, dan tidak mengetahui apa yang mereka katakan, bahkan mereka sendiri tidak memiliki keyakinan yang tetap tentang Al-Masih. Bahkan apa pun yang mereka katakan dari bid'ah-bid'ah mereka adalah batil, dan mereka sendiri mengakui bahwa mereka tidak memahami apa yang mereka katakan.

Oleh karena itu mereka mengatakan: "Ini di atas akal." Dan mereka mengatakan: "Sungguh telah menyatu dengannya manusia yang tidak dapat dipahami." Maka apa yang tidak dapat dipahami dan yang berada di atas akal, tidak boleh bagi seseorang untuk meyakininya atau mengatakannya berdasarkan pendapatnya sendiri.

Akan tetapi, jika para rasul yang benar mengabarkan sesuatu yang akal manusia tidak sanggup memahaminya, maka diketahuilah kebenaran mereka. Dan jika seseorang menukil dari mereka sesuatu yang diketahui kebatilannya secara akal yang jelas, maka diketahuilah bahwa ia berdusta atas nama mereka, baik dalam lafal dan makna, atau salah satu dari keduanya.

Adapun jika ia mengatakan suatu perkataan yang ia sebutkan bahwa ia mengetahui kebenarannya, atau bahwa ia menafsirkan dengannya ucapan para nabi, sementara ia sendiri tidak membayangkan apa yang ia katakan dan tidak memahaminya, maka ini adalah orang yang berbicara atas nama Allah dan rasul-rasul-Nya tanpa pengetahuan, dan ini telah melakukan pelanggaran terbesar. Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa hak, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan (mengharamkan) kamu berkata-kata tentang Allah dengan apa yang tidak kamu ketahui.**'" (Al-A'raf: 33)

Allah Ta'ala berfirman tentang setan: "**Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan**

keji, serta mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 169)

Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh (ciptaan)-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan 'Tiga', berhentilah (dari ucapan itu), itu lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari mempunyai anak. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan cukuplah Allah sebagai pelindung. Al-Masih tidak akan pernah enggan menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang terdekat kepada Allah. Barangsiapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan memberikan pahala mereka secara penuh dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan**

mengazab mereka dengan azab yang pedih, dan mereka tidak akan mendapati bagi diri mereka pelindung maupun penolong selain Allah." (QS. An-Nisa: 171–173)

Para pemeluk agama telah sepakat bahwa berbicara tentang Allah tanpa ilmu adalah haram. Allah Yang Mahasuci melarang mereka mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Maka ini merupakan larangan untuk mengatakan kebatilan, baik mereka mengetahui bahwa itu batil ataupun tidak mengetahuinya.

Sebab jika mereka tidak mengetahui bahwa itu batil, maka mereka juga tidak mengetahui bahwa itu benar, karena sesuatu yang batil mustahil diketahui sebagai kebenaran. Jika seseorang meyakini suatu keyakinan yang rusak sebagai kebenaran, maka itu bukanlah ilmu. Maka janganlah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Dan jika mereka mengetahui bahwa itu batil, maka lebih pantas lagi bagi mereka untuk tidak mengatakannya.

Kebanyakan orang Nasrani berada dalam kesesatan; mereka tidak mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu benar, bahkan mereka mengatakan tentang Allah apa yang tidak mereka ketahui.

Maksudnya, kebatilan dalam ucapan mereka sangatlah banyak, seperti perkataan mereka: "Dengan penyatuan

qiwam yang satu itu, ia menjadi penopang bagi kalimat Allah yang mencipta."

Menurut mereka, Al-Masih adalah nama bagi ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut) sekaligus, nama bagi Sang Pencipta dan yang diciptakan, dan salah satunya menyatu dengan yang lain. Maka dengan penyatuan qiwam itu, ia menjadi penopang bagi kalimat Allah yang mencipta.

Baik yang dimaksud bahwa nasut dan lahut bersama-sama menjadi penopang bagi lahut, ataupun bahwa nasut saja yang menjadi penopang bagi lahut—mereka mengumpamakan hal itu dengan ruh dan jasad, atau api dan besi—maka hal itu sama saja dengan mengatakan bahwa jasad dan ruh, atau jasad saja, menjadi penopang bagi ruh; atau bahwa api dan besi, atau besi saja, menjadi penopang bagi api.

Maka dikatakan: apakah mungkin Sang Pencipta yang azali, yang senantiasa ada dan akan terus ada, ditopang oleh sesuatu yang baru dan diciptakan? Apakah mungkin makhluk yang dibuat, yang baru, yang membutuhkan Allah dari segala sisi, menjadi penopang bagi Sang Pencipta yang tidak membutuhkan-Nya dari segala sisi? Bukankah ini merupakan bentuk paling nyata dari lingkaran sebab-akibat (daur) yang mustahil?

Sebab telah diketahui secara jelas oleh akal dan disepakati oleh para cendekiawan, bahwa makhluk tidak memiliki penopang selain Sang Pencipta. Jika Sang Pencipta pun ditopang oleh makhluk, maka konsekuensinya adalah Sang Pencipta dan makhluk sama-sama saling menopang satu sama lain, sehingga keduanya saling membutuhkan; sebab apa saja yang menjadi penopang bagi sesuatu, berarti sesuatu itu membutuhkannya.

Konsekuensi ini, yaitu bahwa Sang Pencipta membutuhkan makhluk-Nya, merupakan kekufuran yang nyata, dan kemustahilannya tampak jelas oleh akal. Konsekuensi ini pasti berlaku bagi orang Nasrani, baik mereka berpendapat dengan penyatuan (ittihad) maupun penitisan tanpa penyatuan (hulul). Meskipun tiga aliran mereka berpendapat dengan semacam penyatuan, namun dalam penyatuan itu masing-masing pihak yang menyatu pasti membutuhkan yang lain, sehingga ia bergantung padanya, sebagaimana yang mereka umpamakan dengan ruh bersama badan, dan api bersama besi.

Sebab ruh yang berada dalam badan membutuhkan badan itu, sebagaimana api yang berada dalam besi membutuhkan besi itu.

Demikian pula dengan penitisan (hulul), sebab setiap yang menitis membutuhkan tempat yang ditempatinya. Ini

merupakan kekufuran yang nyata, dan kemustahilannya tampak jelas oleh akal.

Sebab jika makhluk tersebut diandaikan berwujud dengan sendirinya, qadim dan azali, maka ia bukan lagi makhluk. Namun demikian, mustahil pula bila masing-masing dari dua wujud yang qadim dan azali itu saling membutuhkan satu sama lain, baik diandaikan salah satunya sebagai pencipta bagi yang lain, atau penyempurna penciptaan bagi yang lain, ataupun ia membutuhkannya dalam salah satu seginya. Sebab jika ia membutuhkannya dalam salah satu seginya, berarti ia tidak akan wujud kecuali dengannya.

Sebab sesuatu yang wujud tidak akan wujud kecuali dengan wujudnya hal-hal yang menjadi keharusannya, dan wujudnya tidak akan sempurna kecuali dengannya. Maka segala sesuatu yang diandaikan membutuhkannya, tidak akan wujud kecuali dengannya.

Maka jika masing-masing dari dua wujud yang qadim itu saling membutuhkan satu sama lain, konsekuensinya adalah yang satu tidak akan wujud kecuali dengan penciptaan sesuatu yang dengannya kebutuhan yang lain terpenuhi, dan yang lain pun tidak akan wujud kecuali dengan penciptaan sesuatu yang dengannya kebutuhan yang pertama terpenuhi.

Sang Pencipta tidak dapat disebut pencipta hingga ia wujud, dan ia tidak akan wujud kecuali dengan hal-hal yang menjadi keharusan wujudnya. Maka konsekuensinya, yang satu tidak akan wujud sampai yang lain mewujudkannya, dan yang lain pun tidak akan wujud sampai yang satu mewujudkannya. Sebab tindakannya mewujudkan sesuatu yang tanpanya wujudnya sendiri tidak sempurna, berarti wujudnya sendiri bergantung pada hal itu, sehingga ia tidak akan wujud kecuali dengannya. Maka tidak ada bedanya antara salah satunya membutuhkan yang lain dalam wujudnya sendiri, atau dalam hal yang tanpanya wujudnya tidak sempurna. Inilah lingkaran sebab-akibat yang mendahului (daur qabli) yang mustahil menurut kesepakatan para cendekiawan.

Adapun lingkaran yang bersifat kebersamaan (daur ma'iyy), yaitu bahwa sesuatu ini tidak wujud kecuali bersama yang itu, dan yang itu tidak wujud kecuali bersama yang ini—seperti kebapakan bersama keanakan, dan seperti sifat-sifat Tuhan yang satu bersama yang lain, serta sifat-sifat-Nya bersama Zat-Nya—maka Dia tidak disebut Maha Mengetahui kecuali bersama keadaan-Nya Maha Kuasa, dan tidak disebut Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa kecuali bersama keadaan-Nya Maha Hidup, dan tidak disebut Maha Hidup kecuali bersama keadaan-Nya Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Sifat-sifat-Nya tidak wujud kecuali dengan Zat-Nya, dan Zat-Nya tidak wujud kecuali dengan sifat-sifat-Nya.

Hal semacam ini boleh berlaku pada dua makhluk yang sama-sama membutuhkan Sang Pencipta yang mengadakan keduanya, seperti kebapakan dan keanakan, dan juga boleh berlaku pada Tuhan bersama sifat-sifat-Nya yang senantiasa menyertai-Nya, Ta'ala.

Adapun jika diandaikan ada dua wujud yang qadim dan azali, masing-masing sebagai tuhan yang berbuat, maka mustahil salah satunya membutuhkan yang lain. Sebab wujudnya tidak akan sempurna kecuali dengan apa yang dibutuhkan oleh wujudnya, dan ia tidak dapat berbuat sesuatu apa pun jika wujudnya sendiri belum sempurna. Maka mustahil, dengan adanya kekurangan pada masing-masing dari kesempurnaan wujudnya sendiri, salah satunya dapat menjadi penyebab kesempurnaan wujud bagi yang lain. Oleh karena itu, tidak ada satu pun umat yang berpendapat demikian.

Akan tetapi yang dikatakan oleh orang Nasrani adalah bahwa mereka menjadikan keberadaan Sang Pencipta Ta'ala ditopang oleh makhluk.

Maka dikatakan kepada mereka: hal ini pun mustahil secara akal, bahkan lebih mustahil lagi daripada mustahilnya masing-masing dari dua pencipta saling ditopang satu sama lain—meskipun yang itu pun mustahil. Sebab makhluk membutuhkan Sang Pencipta dalam segala urusannya, maka mustahil, dengan kebutuhan makhluk terhadap Sang

Pencipta dalam wujudnya dan kesempurnaan wujudnya, keberadaan Sang Pencipta justru ditopang olehnya. Sebab hal itu mengharuskan makhluk menjadi penopang bagi-Nya, dan kesempurnaan wujud-Nya bergantung padanya, padahal makhluk sama sekali tidak memiliki wujud kecuali dengan Sang Pencipta.

Bagian yang dikatakan menjadi penopang bagi Sang Pencipta itu sendiri berasal dari Sang Pencipta, dan Sang Pencipta adalah pencipta bagian itu dan pencipta setiap makhluk. Maka bagian itu tidak memiliki wujud maupun keberadaan kecuali dengan Sang Pencipta. Bagaimana mungkin keberadaan Sang Pencipta justru ditopang olehnya?

Ini berbeda dengan hubungan antara substansi (jauhar) dan sifat-sifatnya yang menyertainya, atau antara materi dan bentuk menurut orang yang menganggap bentuk sebagai substansi, apabila keduanya saling menyertai. Sebab hal itu termasuk dalam jenis lingkaran kebersamaan, seperti keanakan bersama kebapakan, dan ini boleh sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, karena pencipta bagi keduanya adalah Allah semata.

Adapun jika masing-masing dianggap sebagai pencipta, maka itu mustahil. Dan jika salah satunya adalah pencipta dan yang lain adalah makhluk, maka kemustahilannya lebih besar lagi.

Tuhan Yang Mahatinggi tidak membutuhkan segala sesuatu selain diri-Nya dari segala sisi, sedangkan segala sesuatu selain diri-Nya membutuhkan-Nya dari segala sisi. Inilah makna nama-Nya "Ash-Shamad", yaitu Zat yang menjadi tempat bergantung segala sesuatu karena kebutuhannya kepada-Nya, sementara Dia sendiri tidak membutuhkan siapa pun; Dia tidak bergantung kepada sesuatu apa pun, dan tidak meminta apa pun dari siapa pun, Mahasuci dan Mahatinggi Dia. Maka bagaimana mungkin keberadaan-Nya ditopang oleh sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya?

Penyatuan khusus versi Nasrani ini, dari beberapa sisi, menyerupai perkataan penganut paham kesatuan wujud dan penyatuan umum (wahdat al-wujud), yang berkata sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Arabi, penulis kitab Al-Fushush dan Al-Futuhat Al-Makkiyyah: bahwa hakikat-hakikat (a'yan) makhluk itu tetap ada dalam ketiadaan, dan wujud Al-Haqq (Allah) melimpah kepadanya, sehingga hakikat-hakikat itu membutuhkan-Nya dari sisi wujud yang bersifat umum dan bersama, yaitu wujud-Nya sendiri; sementara Dia pun membutuhkan hakikat-hakikat itu dari sisi keberadaan hakikat-hakikat tersebut yang tetap dalam ketiadaan, yaitu apa yang menjadi kekhususan bagi setiap hakikat. Dengan demikian, mereka menjadikan Sang Pencipta dan makhluk saling membutuhkan satu sama lain.

Mereka berkata: wujud itu satu, namun kemudian mereka menetapkan adanya keberagaman hakikat-hakikat, dan mengatakan bahwa hakikat-hakikat itu adalah penampakan-penampakan (mazhahir) dan tempat-tempat pemunculan (majali).

Jika penampakan dan tempat pemunculan itu berbeda dari yang tampak, maka telah terbukti adanya keberagaman. Namun jika keduanya sama, maka tidak ada keberagaman. Oleh karena itu mereka terpaksa jatuh pada kontradiksi, sebagaimana orang Nasrani pun terpaksa jatuh padanya, yaitu menetapkan kesatuan sekaligus keberagaman. Mereka bersenandung: "*Maka ia menyembahku dan aku pun menyembahnya, ia memujiku dan aku pun memujinya.*" Kelompok ini membangun pendapat mereka di atas dua landasan yang rusak.

Pertama: bahwa hakikat-hakikat segala yang mungkin (mumkinat) itu tetap ada dalam ketiadaan, sebagaimana perkataan sebagian ahli kalam bahwa yang tidak ada (ma'dum) adalah sesuatu yang tetap ada dalam ketiadaan. Pendapat ini rusak menurut mayoritas cendekiawan.

Yang benar, sesuatu yang tidak ada itu hendak diwujudkan, dibayangkan, diberitakan, dan dituliskan sebelum ia wujud. Maka ia memiliki keberadaan dalam ilmu, ucapan, dan tulisan; namun dalam kenyataan di luar, ia tidak memiliki wujud.

Wujud adalah ketetapan (tsubut). Maka sesuatu yang tidak ada itu tidak memiliki ketetapan dalam wujud kongkret di luar, ketetapannya hanya dalam ilmu, yakni diketahui oleh yang mengetahui sebelum ia wujud.

Landasan kedua: mereka menjadikan wujud Tuhan semesta alam—Sang Pencipta yang qadim, azali, dan wajib ada dengan sendiri-Nya—sebagai wujud yang sama persis dengan wujud makhluk yang dibuat dan bersifat mungkin. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Arabi: "Barangsiapa mengetahui apa yang telah kami tetapkan mengenai bilangan-bilangan, dan bahwa peniadaannya adalah sekaligus penetapannya, ia akan mengetahui bahwa Al-Haqq yang Mahasuci itu adalah makhluk yang diserupakan."

"Maka yang dinisbatkan kepada Sang Pencipta adalah makhluk itu sendiri, dan yang dinisbatkan kepada makhluk adalah Sang Pencipta itu sendiri. Semua itu berasal dari satu hakikat yang sama, bahkan ia adalah satu hakikat sekaligus banyak hakikat, dan ia adalah, dalam ungkapan: 'Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu.'" Hingga ia berkata: "Tidaklah ia (Ibrahim) menyembelih kecuali dirinya sendiri, dan tidaklah ia (seseorang) menikahi kecuali dirinya sendiri."

Ia juga berkata: "Di antara nama-nama-Nya yang indah adalah Al-'Aliy (Yang Mahatinggi). Tinggi atas siapa, padahal tidak ada selain Dia? Atau tinggi dari apa, padahal tidak ada

sesuatu pun selain Dia? Maka ketinggian-Nya adalah bagi diri-Nya sendiri, dan Dia—dari sisi wujud—adalah hakikat segala yang wujud. Maka apa yang disebut sebagai makhluk-makhluk baru itu sesungguhnya tinggi bagi dirinya sendiri, dan tidak lain kecuali Dia."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Kharraz bahwa ia pernah ditanya: "Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?" Ia menjawab: "Dengan penyatuan-Nya antara dua hal yang berlawanan," lalu ia membacakan firman Allah: "**Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.**" (QS. Al-Hadid: 3)

Yang ia maksudkan adalah bahwa pada Zat-Nya yang Mahasuci terkumpul hal-hal yang saling berlawanan pada selain-Nya, sebab makhluk tidak mungkin sekaligus menjadi yang awal dan yang akhir, yang batin dan yang zahir.

Telah tetap dalam riwayat sahih dari Nabi, shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau biasa berdoa: "*Engkaulah Yang Awal, tiada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkaulah Yang Akhir, tiada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkaulah Yang Zahir, tiada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkaulah Yang Batin, tiada sesuatu pun di bawah-Mu.*" Maka datanglah orang yang menyimpang ini dan menafsirkan perkataan Abu Sa'id dengan mengatakan bahwa makhluk adalah Sang Pencipta itu sendiri. Ia berkata: "Abu Sa'id berkata—dan ia adalah

salah satu wajah dari wajah-wajah Al-Haqq, dan salah satu lisan dari lisan-lisan-Nya—bahwa ia berbicara atas nama dirinya sendiri bahwa Allah tidak dikenal kecuali dengan penyatuan hal-hal yang berlawanan dalam penghukuman terhadap-Nya. Maka Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin. Dia adalah hakikat dari apa yang tampak, dan hakikat dari apa yang tersembunyi dalam keadaan tampaknya itu. Tidak ada yang melihat-Nya selain diri-Nya sendiri, dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya selain diri-Nya sendiri. Maka Dia tampak bagi diri-Nya sendiri, tersembunyi dari diri-Nya sendiri, dan Dialah yang disebut Abu Sa'id Al-Kharraz, dan juga disebut dengan nama-nama makhluk lainnya." Oleh karena itu sebagian orang Nasrani berkata kepada orang yang berkata seperti ini—yang menceritakannya dari para gurunya dan mengaku sebagai seorang Muslim—: "Kalian mengafirkan kami hanya karena kami mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih, padahal guru-guru kalian sendiri mengatakan bahwa Allah adalah Abu Sa'id Al-Kharraz, sementara Al-Masih lebih mulia daripada Abu Sa'id."

Kelompok ini menjawab orang Nasrani dengan jawaban yang justru menunjukkan bahwa penyimpangan mereka lebih besar daripada penyimpangan orang Nasrani.

Mereka berkata kepada orang Nasrani: "Kalian mengkhususkan-Nya hanya pada Al-Masih, sedangkan kami

mengatakan bahwa Dia adalah wujud segala sesuatu, kami tidak mengkhususkan-Nya hanya pada Al-Masih."

Oleh karena itu, sebagian orang pernah berkata kepada tokoh paling cerdik di antara mereka, At-Tilimsani yang bergelar Al-'Afif: "Engkau adalah pengikut Nushairiyah." Ia pun menjawab: "Nushair hanyalah sebagian kecil dariku."

Sebab kaum Nushairiyah, pengikut Abu Syu'aib Muhammad bin Nushair, berkeyakinan tentang Ali bin Abi Thalib serupa dengan apa yang dikatakan orang Nasrani tentang Al-Masih. Demikian pula seluruh kaum ekstrem lainnya yang berlebihan terhadap Ali, atau terhadap salah seorang dari keluarganya, atau terhadap kaum Isma'iliyah Bani Ubaid yang menisbatkan diri kepada Muhammad bin Isma'il bin Ja'far—seperti Al-Hakim dan lainnya—atau terhadap Al-Hallaj, atau terhadap sebagian guru yang berpendapat tentang salah seorang dari mereka bahwa lahut menyatu dengannya atau menitis padanya, serupa dengan apa yang dikatakan orang Nasrani tentang Al-Masih.

Kelompok-kelompok ini berpendapat bahwa penitisan dan penyatuan itu bersifat baru, dan bahwa yang qadim menitis atau menyatu dengan yang baru, setelah sebelumnya keduanya tidak menyatu.

Adapun kelompok yang lain (penganut wahdat al-wujud) berpendapat dengan kesatuan mutlak. Tokoh-tokoh

mereka yang paling teliti mengatakan bahwa Dia adalah wujud segala sesuatu; mereka tidak berpendapat dengan penyatuan dua wujud, ataupun penitisan salah satunya pada yang lain.

Bahkan mereka terkadang mengatakan bahwa wujud adalah ketetapan wujud Al-Haqq bersama ketetapan wujud segala sesuatu, keduanya menyatu, dan masing-masing membutuhkan yang lain.

Maka Al-Haqq, apabila tampak, ia menjadi hamba; dan hamba, apabila tersembunyi (batin), ia menjadi tuhan.

Mereka berkata: "Apabila engkau telah memperoleh penyingkapan zat (tajalli dzati)—yaitu paham ini—maka penyembahan terhadap berhala maupun lainnya tidak akan membahayakanmu." Bahkan mereka menegaskan bahwa Dia adalah hakikat dari berhala-berhala dan sekutu-sekutu itu sendiri, dan bahwa tidak ada seorang pun yang menyembah selain-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Arabi yang membenarkan kaum Nabi Nuh yang kafir, mengenai firman Allah tentang mereka: "Dan mereka melakukan tipu daya yang besar." Ia berkata: "Sebab dakwah kepada Allah adalah tipu daya terhadap orang yang didakwahi. Sebab tidak ada yang tiada sejak permulaan sehingga ia diseru menuju tujuan akhir; maka seruan 'Serulah manusia kepada Allah' itu sendiri adalah tipu daya. Maka mereka pun membalas dengan tipu daya sebagaimana

mereka diseru dengan tipu daya. Mereka berkata dalam tipu daya mereka:" "**Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, jangan pula meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.**" (QS. Nuh: 23) "Sebab apabila mereka meninggalkan berhala-berhala itu, mereka menjadi bodoh terhadap Al-Haqq sesuai kadar apa yang mereka tinggalkan dari berhala-berhala tersebut."

"Sebab Al-Haqq memiliki sisi (wajah) pada setiap yang disembah; orang yang mengetahuinya akan mengenalinya, dan orang yang tidak mengetahuinya akan tetap bodoh terhadapnya. Sebagaimana Dia berfirman mengenai umat Muhammad:" "**Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.**" (QS. Al-Isra: 23) "yakni telah memutuskan; dan tidaklah Allah memutuskan sesuatu kecuali pasti terjadi. Maka orang yang makrifat mengetahui siapa yang disembah, dan dalam wujud apa Dia tampak sehingga disembah; dan bahwa perbedaan serta keberagaman itu ibarat anggota-anggota tubuh dalam wujud yang tampak secara indrawi, dan ibarat daya-daya batiniah dalam wujud-wujud ruhaniah. Maka tidak ada yang disembah selain Allah pada setiap yang disembah."

Orang yang menyimpang ini bahkan membenarkan Fir'aun dalam ucapannya: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."

Ia berkata: "Karena Fir'aun berada pada kedudukan penguasa pada zamannya, dan ia adalah khalifah dengan kekuatan pedang meskipun ia zalim menurut ukuran syariat, maka ia berkata: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi', yakni: meskipun semua pihak adalah tuhan dengan kadar tertentu, akulah yang paling tinggi di antara mereka, berdasarkan kekuasaan yang diberikan kepadaku secara zahir atas kalian."

Ia berkata lagi: "Ketika para penyihir mengetahui kebenaran ucapan Fir'aun, mereka tidak mengingkarinya, bahkan mengakuinya, dan berkata kepadanya: 'Engkau hanya akan memutuskan pada kehidupan dunia ini. Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan, sebab kekuasaan ada padamu.'"

Ia berkata: "Maka benarlah ucapan Fir'aun: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi', sebab Fir'aun sendiri adalah hakikat Al-Haqq."

Ia juga membenarkan kaum penyembah anak sapi dalam penyembahan mereka terhadap anak sapi, dan mengklaim bahwa Musa merestuinya. Ia berkata: "Karena Musa lebih mengetahui perkara ini daripada Harun—sebab ia mengetahui bahwa Allah telah menetapkan agar kita tidak menyembah selain Dia, dan tidaklah Allah memutuskan sesuatu kecuali pasti terjadi—maka teguran Musa kepada Harun adalah karena pengingkaran Harun dan kesempitan

pandangannya. Sebab orang yang makrifat adalah yang melihat Al-Haqq pada segala sesuatu, bahkan yang memandang-Nya sebagai hakikat segala sesuatu."

Di antara kelompok ini ada pula yang tidak berpendapat dengan ketetapan hakikat-hakikat dalam ketiadaan, tetapi mengatakan bahwa tidak ada wujud selain wujud Al-Haqq.

Namun mereka membedakan antara yang mutlak dan yang tertentu (mu'ayyan). Mereka berkata: Dia adalah wujud mutlak yang meresap dalam segala wujud yang tertentu, seperti sifat kehewanan yang ada pada setiap hewan, dan sifat kemanusiaan yang ada pada setiap manusia. Inilah yang disebut sebagai "yang universal alami".

Mereka menamakan wujud ini sebagai "peliputan" (ihathah). Mereka berkata: Dia adalah wujud mutlak, baik dengan syarat bebas dari segala ikatan—ini disebut "yang universal rasional".

Menurut mayoritas cendekiawan, hal ini hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan di luar. Namun diriwayatkan dari para pengikut Plato bahwa mereka menetapkan universal-universal yang terlepas dari hakikat-hakikat konkret ini sebagai ada dalam kenyataan di luar. Mereka berkata bahwa hal-hal itu qadim dan azali, yaitu "kemanusiaan mutlak" dan "kehewanan mutlak", dan mereka

menamakannya sebagai "ide-ide Platonis" atau "ide-ide yang tergantung".

Pandangan ini dibantah oleh rekan mereka sendiri, Aristoteles beserta para pengikutnya, dan juga oleh mayoritas cendekiawan. Mereka menjelaskan bahwa hal-hal itu hanya terbayang dalam pikiran, tidak wujud dalam kenyataan konkret, sebagaimana pikiran membayangkan bilangan mutlak dan ukuran-ukuran mutlak, seperti titik, garis, bidang, dan benda matematis, dan hal-hal semacam itu yang dibayangkan oleh pikiran, namun tidak ada satu pun darinya dalam wujud-wujud konkret yang tetap di luar.

Yang mutlak dengan syarat kemutlakan inilah yang diyakini oleh kelompok tersebut sebagai tetap ada dalam kenyataan di luar, yang kadang mereka namakan "peliputan", yaitu wujud yang terlepas dari segala ikatan. Setelah itu ada pula "wujud mutlak tanpa syarat", yaitu yang bersifat umum, terbagi menjadi yang wajib dan yang mungkin, yang qadim dan yang baru, dan semacamnya, sebagaimana hewan terbagi menjadi yang berakal dan yang tidak berakal.

Yang mutlak tanpa syarat ini memang ada dalam kenyataan di luar, sebab nama tunggal berlaku baginya, sehingga dikatakan: "Ini hewan," "Ini manusia," meskipun nama umum itu mencakup seluruh jenis dan individunya.

Namun ia tidak ada di luar kecuali dalam bentuk yang terikat dan tertentu.

Barangsiapa mengatakan bahwa sesuatu itu ada dalam kenyataan di luar sebagai sesuatu yang universal, maka ia telah keliru. Sebab sesuatu yang universal tidak pernah bersifat universal kecuali dalam pikiran, bukan dalam kenyataan konkret. Yang ada di luar hanyalah sesuatu yang tertentu, yang apabila dibayangkan, pembayangan itu sendiri mencegah terjadinya perserikatan padanya. Namun akal mengambil kadar yang sama yang universal di antara hal-hal yang tertentu itu, sehingga menjadi universal yang bersama dalam pikiran.

Kelompok ini menjadikan wujud yang wajib sebagai hal tersebut, dan kadang menjadikannya setelah itu, seraya berkata: inilah perbedaan bagi yang wajib.

Wujud universal ini, apabila dikatakan bahwa ia tidak ada di luar kecuali dalam bentuk tertentu, maka tidak ada wujud di luar selain wujud-wujud tertentu yang terindividuasi beserta sifat-sifat yang melekat padanya.

Jika diandaikan wujudnya ada di luar, maka ia adalah bagian dari hal-hal yang tertentu itu, atau sifat baginya.

Berdasarkan pendapat pertama, tidak ada wujud di luar yang menjadi tuhan bagi wujud-wujud tertentu itu.

Berdasarkan pendapat kedua, tuhan bagi segala wujud itu menjadi bagian dari wujud-wujud itu sendiri atau sifat baginya.

Padahal telah diketahui secara jelas oleh akal bahwa sifat sesuatu yang melekat padanya tidak dapat menciptakan yang disifati, dan bagian dari sesuatu tidak dapat menciptakan keseluruhan sesuatu itu; bahkan bagian dari sesuatu hanyalah bagian dari sesuatu itu sendiri.

Maka jika ia dianggap sebagai pencipta bagi keseluruhan, berarti ia menciptakan dirinya sendiri, dan berarti sebagian dari sesuatu menciptakan keseluruhannya.

Di antara kelompok ini ada yang berkata bahwa Tuhan berada dalam alam semesta ini ibarat mentega dalam susu, atau minyak dalam biji wijen, dan semacamnya. Mereka menjadikan-Nya sebagai bagian dari alam yang diciptakan. Cukup dengan membayangkan pendapat ini saja sudah dapat diketahui kerusakannya.

Namun mereka berkata kepada para pengikutnya: "Jika engkau tidak meninggalkan akal dan dalil naqli, engkau tidak akan memperoleh penyingkapan hakikat (tahqiq) dan pencerahan (tajalli) yang telah kami peroleh." Mereka juga berkata: "Telah tetap bagi kami dalam penyingkapan (kasyf) hal-hal yang bertentangan dengan akal yang jelas."

Aku pernah berkata kepada sebagian mereka: "Sesungguhnya para nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka—adalah manusia yang paling sempurna penyingkapannya. Mereka memberitakan hal-hal yang akal manusia tidak sanggup mengetahuinya, bukan hal-hal yang diketahui oleh akal sebagai kebatilan. Mereka memberitakan hal-hal yang membingungkan akal, bukan hal-hal yang mustahil menurut akal."

Maka orang selain mereka, apabila memberitakan suatu penyaksian dan penyingkapan yang diketahui kebatilannya secara jelas oleh akal, dapat dipastikan bahwa penyingkapannya itu batil.

Adapun jika kebatilannya tidak diketahui secara jelas, maka mungkin saja ia benar dan mungkin pula ia keliru, sebab selain para nabi tidaklah ma'shum (terpelihara dari kesalahan).

Kelompok ini mendengar nama Allah dan bermaksud menyembah serta mengenal-Nya, lalu mereka berhenti hanya pada jejak-Nya dalam ciptaan-ciptaan-Nya, sehingga mereka mengira jejak itu adalah Dia sendiri. Ini seperti orang yang mendengar tentang matahari, kemudian ketika ia melihat cahaya yang menyebar di udara dan di bumi, ia mengira bahwa itulah matahari, padahal ia tidak mengangkat pandangan dan penglihatan batinnya ke matahari yang sesungguhnya berada di langit.

Begitu pula kelompok ini, mata hati mereka tidak tertuju kepada Tuhan semesta alam, yang berada di atas segala sesuatu, yang berbeda dan terpisah dari makhluk-makhluk-Nya.

Rahasianya adalah bahwa mereka menyaksikan dengan hati mereka suatu wujud mutlak yang sederhana, yang tidak memiliki nama khusus seperti Al-Hayy (Yang Mahahidup), Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), dan Al-Qadir (Yang Mahakuasa); tidak pula memiliki sifat, dan tidak ada sesuatu pun yang berbeda di dalamnya dari yang lain. Inilah yang disebut wujud yang bersama.

Namun penyaksian ini hanya ada dalam diri mereka sendiri, tidak memiliki hakikat di luar. Banyak orang yang mereka ajak bicara tidak dapat membayangkan apa yang mereka saksikan itu, sehingga mereka mengira orang tersebut tidak memahami apa yang mereka saksikan.

Aku pernah berbicara dengan lebih dari satu orang dari mereka, dan menjelaskan bahwa apa yang mereka saksikan itu hanya ada dalam pikiran; dan seandainya pun diandaikan ada di luar, maka ia hanyalah sifat bagi wujud-wujud konkret, atau bagian darinya. Namun mereka, di samping meyakini bahwa hal itu ada di luar, juga mengira bahwa tidak ada lagi yang tersisa di luar selain apa yang mereka saksikan itu. Sebab mereka melupakan indra yang menangkap hal-hal yang tertentu, dan melupakan akal

mereka dari membayangkannya, sehingga mereka tidak lagi membedakan antara satu wujud dengan wujud lainnya. Mereka berkata: "Indra itulah yang menimbulkan perbedaan." Kemudian mereka menyaksikan wujud mutlak ini sambil mengesampingkan indra, sehingga mereka mengira bahwa yang mutlak ini adalah hakikat dari hal-hal yang tertentu itu sendiri, dan bahwa sesungguhnya tidak ada lagi wujud apa pun selain itu.

Maka dikatakan kepada mereka: seandainya pun diandaikan bahwa wujud universal itu tetap ada di luar secara universal, dan kalian benar-benar telah menyaksikannya, maka telah diketahui oleh setiap orang yang berakal bahwa keberadaan yang universal dan bersama itu tidak bertentangan dengan keberadaan yang tertentu dan khusus.

Sifat kehewanan dan kemanusiaan yang bersama dan mutlak itu tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat konkret hewan dan manusia. Dengan demikian, ketetapan hakikat-hakikat wujud tetap ada dalam kenyataan di luar.

Seandainya pun kalian lalai dari hal ini dan tidak menyaksikannya, kelalaian dalam menyaksikan sesuatu tidak mengharuskan ketiadaan sesuatu itu pada hakikatnya.

Maka apabila seorang hamba tidak menyaksikan sesuatu, atau tidak menghendakinya, atau tidak

mengetahuinya, atau tidak terlintas dalam hatinya, atau lenyap (fana) dari penyaksiannya terhadapnya, atau tersapu habis (ishthilam), atau lalai, hal itu tidak mengharuskan bahwa sesuatu itu menjadi tiada dan lenyap pada hakikatnya, tanpa hakikat sama sekali. Bahkan terdapat perbedaan yang jelas antara ketiadaan sesuatu pada hakikatnya, kelenyapannya, dan kemusnahannya, dengan hilangnya penyaksian, pengingatan, dan pengetahuan manusia terhadapnya.

Kelompok ini—karena kesesatan mereka—mengira bahwa apabila penyaksian mereka terhadap segala wujud lenyap, maka wujud-wujud itu sendiri pun lenyap pada hakikatnya, sehingga tidak ada yang tersisa kecuali apa yang mereka bayangkan sebagai wujud mutlak.

Mereka berkata: "Keberagaman dan perbedaan itu ada pada indra. Maka apabila penyaksian hati lenyap dari indra, tidak akan tersisa perbedaan maupun keberagaman." Mereka mengira bahwa penyaksian indra saat itu keliru, dan bahwa akal-lah yang menyaksikan hal-hal universal dan mutlak, bukan indra. Maka ketika mereka membatalkan apa yang disaksikan oleh indra, tidak ada lagi yang tersisa bagi mereka selain wujud universal itu.

Kemudian, di samping itu, mereka mengira bahwa itulah Allah. Maka Tuhan, menurut mereka, hanyalah menjadi sekadar prasangka dan khayalan dalam diri mereka

sendiri, tanpa hakikat di luar. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang tokoh cerdik mereka, At-Tustari—murid Ibnu Sab'in—: "Prasangkamu itulah yang mewujudkan sesuatu di baliknya." Ia juga bersyair:

"*Engkau memandang wujud itu satu, dan engkau adalah wujud itu sendiri… tiada tambahan atasmu, tiada pula selainmu.*"

Aku pernah berkata kepada salah seorang tokoh cerdik mereka: "Seandainya pun wujud mutlak ini tetap ada di luar, dan ia adalah hakikat dari segala wujud yang tersaksikan, dari mana engkau tahu bahwa inilah Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu?"

Ia pun mengakuinya dan berkata: "Tidak ada jalan keluar untuk menjawab hal ini."

Indra batin maupun indra lahir, apabila tidak disertai akal yang membedakan antara yang teraba dan yang lainnya, maka akan masuk ke dalamnya kekeliruan sejenis dengan yang dialami oleh orang yang tidur, orang yang sedang mengalami gangguan empedu, orang yang demam, dan lain-lain yang menghukumi hanya berdasarkan indra semata tanpa disertai akal.

Bahkan binatang ternak bisa jadi lebih mendapat petunjuk daripada mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk**

(mengisi) neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia; mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf: 179)

Mereka ini secara terang-terangan menolak pendengaran dan akal, sehingga mereka termasuk dalam firman Allah: "**Ataukah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami? Mereka hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.**" **(Surah Al-Furqan: 44)** Mereka mewajibkan atas diri mereka sendiri untuk absen dari akal, indra lahir, dan syariat. Oleh karena itu, yang paling piawai di antara mereka, At-Tilmisani, berkata:

Katakanlah kepada inderamu: menghilanglah karena rindu dan larutlah dalam kegirangan di dalamnya, dan katakanlah kepada hilangnya akal: janganlah kau lenyap Dan berdiamlah hingga kau melihatnya berbicara dalam dirimu, maka jika kau dapati lisan yang berkata, barulah kau berkata

Pembahasan lebih luas mengenai mereka ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa orang-orang Nasrani mengklaim bahwa ketuhanan (lahut) membutuhkan apa yang menyatu dengannya berupa kemanusiaan (nasut), sedangkan kelompok ini mengklaim bahwa Tuhan semesta alam membutuhkan segala sesuatu selain-Nya berupa entitas-entitas yang tetap dalam ketiadaan.

Sebab, setiap orang yang mengatakan bahwa Tuhan semesta alam menyatu dengan selain-Nya, maka masing-masing dari kedua pihak yang menyatu itu saling membutuhkan satu sama lain, padahal keduanya mustahil (menyatu) dan hakikat masing-masing akan berubah. Hal ini berbeda dengan konsep hulul (menempati/indwelling) yang masuk akal, sebab hulul tidak dapat dipahami kecuali jika yang menempati berdiri pada tempatnya dan membutuhkannya, baik yang dimaksud adalah menempatnya sifat-sifat dan aksiden (aradh) pada yang disifati dan pada substansi (jauhar), maupun yang dimaksud adalah menempatnya entitas-entitas (a'yan).

Sesungguhnya salah satu dari dua benda menjadi tempat bagi yang lain, seperti menempatnya air di dalam wadah, hal itu mengharuskan adanya kebutuhan benda tersebut kepadanya.

Dan apa yang menempati hati orang-orang beriman berupa pengetahuan tentang Tuhan dan keimanan kepada-Nya, itu berdiri pada hati mereka dan membutuhkannya.

Demikian pula apa yang ditetapkan oleh para filsuf berupa hyle (materi/hayula) dan bentuk (shurah); mereka mengatakan bahwa hyle adalah tempat bagi bentuk, namun sekaligus mereka mengakui bahwa bentuk itu membutuhkan hyle.

Para penganut paham kesatuan wujud (wahdatul wujud) kadang menjadikan hubungan Sang Pencipta dengan makhluk-Nya seperti hubungan bentuk dengan hyle, sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Sab'in yang mengatakan: Dia (Tuhan) di dalam air adalah air, di dalam api adalah api, dan pada segala sesuatu berwujud seperti wujud benda itu. Pembahasan tentang kelompok ini telah diuraikan secara luas di tempat-tempat lain selain buku ini.

Jika mereka (Nasrani) mengatakan bahwa Tuhan menempati diri Al-Masih sebagaimana Dia menempati selainnya — dan ini adalah bentuk hulul yang terdapat dalam perkataan Nabi Dawud menurut mereka, di mana dikatakan: "Engkau menempati hati orang-orang suci" — maka telah diketahui bahwa yang dimaksud adalah menempatnya keimanan kepada-Nya, pengetahuan tentang-Nya, petunjuk-Nya, cahaya-Nya, dan perumpamaan ilmiah mengenainya, sebagaimana telah

diuraikan secara luas di tempat lain. Oleh karena itu hal ini dinamakan penampakan (zhuhur). Adapun sinar yang menempati bumi dan udara, itu adalah aksiden yang berdiri dengannya, dan ia membutuhkan bumi dan udara.

Para rasul —shalawat Allah atas mereka— mengabarkan bahwa Allah berada di atas alam semesta dengan berbagai ungkapan. Terkadang mereka mengatakan: Dialah Yang Mahatinggi dan Yang Mahaluhur; dan terkadang mereka mengatakan: Dia berada di langit, sebagaimana firman-Nya: "**Ataukah kamu merasa aman terhadap Yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang menghujani kamu dengan batu?" (Surah Al-Mulk: 17)**

Yang dimaksud oleh mereka bukanlah bahwa Allah berada di dalam rongga langit, atau bahwa ada sesuatu dari makhluk yang membatasi Allah. Bahkan seluruh perkataan para rasul itu saling membenarkan satu sama lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa, dari apa yang mereka sifatkan, dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Surah As-Saffat: 180-182)**

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia**

Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surah Al-Hadid: 3)

Telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Engkaulah Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkaulah Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkaulah Yang Zahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Dan Engkaulah Yang Batin, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu.*" Beliau mengabarkan bahwa tidak ada sesuatu pun di atas-Nya.

Oleh karena itu, tidak hanya satu orang di antara para imam salaf yang mengatakan bahwa Allah turun ke langit dunia, namun Arasy tidak pernah kosong dari-Nya. Maka Dia tidak pernah berada di bawah makhluk atau di dalam rongga makhluk sama sekali. Bahkan sifat ketinggian atas makhluk adalah sifat yang melekat pada-Nya di mana pun ada makhluk, sehingga Tuhan senantiasa berada di atasnya.

Perkataan para rasul "di langit" maksudnya adalah "di ketinggian". Yang mereka maksudkan bukanlah bahwa Dia berada di dalam rongga benda-benda langit, melainkan "langit" di sini berarti ketinggian. Dan jika Dia berada di atas Arasy, maka Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur, dan di sana tidak ada makhluk sehingga Tuhan terkurung dalam sesuatu dari makhluk-Nya, dan Dia pun tidak berada pada arah yang berwujud. Bahkan yang berwujud hanyalah Sang

Pencipta dan makhluk. Sang Pencipta terpisah dari makhluk-Nya, berada di atasnya, sehingga Dia sama sekali tidak berada di dalam makhluk, baik makhluk itu disebut sebagai arah maupun tidak.

Barangsiapa mengatakan bahwa Dia berada pada arah yang berwujud yang lebih tinggi dari-Nya, atau yang meliputi-Nya, atau yang Dia butuhkan dalam bentuk apa pun, maka orang itu keliru.

Sebagaimana orang yang mengatakan bahwa tidak ada Tuhan di atas langit, tidak ada sesembahan di atas Arasy, bahwa Nabi Muhammad tidak diisrakan/dimikrajkan menuju Tuhannya, para malaikat tidak naik kepada-Nya, kitab-kitab tidak diturunkan dari sisi-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang mendekat kepada-Nya atau Dia mendekat kepada sesuatu — maka orang itu juga keliru.

Barangsiapa menamakan apa yang berada di atas alam semesta sebagai "arah", dan menjadikan ketiadaan murni sebagai arah, lalu mengatakan "Dia berada pada suatu arah" dengan makna ini — yaitu bahwa Dia sendiri berada di atas segala sesuatu — maka ini adalah makna yang benar.

Dan barangsiapa menafikan makna ini dengan mengatakan "Dia tidak berada pada suatu arah", maka ia telah keliru.

Sesungguhnya jalan yang menjadi pegangan yang kokoh adalah: apa yang ditetapkan oleh para rasul bagi Allah, maka itu ditetapkan bagi-Nya; dan apa yang dinafikan oleh para rasul dari Allah, maka itu dinafikan dari-Nya.

Adapun lafal-lafal yang tidak diungkapkan oleh para rasul, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan, seperti lafal "arah" dan "ruang" dan semacamnya, maka tidak boleh dinafikan atau ditetapkan secara mutlak kecuali setelah dijelaskan maksudnya terlebih dahulu.

Barangsiapa yang menetapkan lafal tersebut dengan maksud makna yang benar, maka ia telah benar dalam maknanya, meskipun boleh jadi keliru dalam lafalnya.

Dan barangsiapa yang menafikannya dengan maksud makna yang benar, maka ia pun telah benar dalam maknanya, meskipun boleh jadi keliru dalam lafalnya.

Adapun orang yang dengan lafalnya menetapkan sekaligus kebenaran dan kebatilan, atau menafikan sekaligus kebenaran dan kebatilan, maka keduanya benar dalam hal yang dimaksudkan berupa kebenaran, dan keliru dalam hal yang dimaksudkan berupa kebatilan. Ia telah mencampuradukkan yang benar dengan yang batil, dan menggabungkan dalam perkataannya antara kebenaran dan kebatilan.

Para nabi seluruhnya sepakat bahwa Allah berada di ketinggian.

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat sekitar seribu dalil yang menunjukkan hal itu, dan dalam perkataan para nabi terdahulu terdapat dalil yang tidak terhitung jumlahnya.

[Pasal: Kelanjutan Pemaparan Perkataan Ibnu Al-Bithriq tentang Kaum Nasrani serta Diskusi Mengenainya]

Sa'id bin Al-Bithriq berkata: Hal itu seperti sinar yang lahir dari bola matahari, yang cahayanya memenuhi ruang antara langit dan bumi dengan terang, dan pada salah satu rumah pun ada penerangan dengan cahaya itu, tanpa harus bersanding langsung dengan bola matahari yang darinya sinar itu benar-benar lahir; sebab sinar itu tidak pernah terputus dari bola matahari maupun dari cahayanya. Demikian pula, Allah bersemayam dalam nasut tanpa Sang Bapa berpisah dari-Nya. Maka Dia bersama nasut, dan Dia benar-benar bersama Sang Bapa dan Ruh Kudus.

Maka dikatakan: perumpamaan ini, sekalipun dianggap benar, hanya menyerupai dari sebagian sisi pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah dengan Zat-Nya berada di setiap tempat, seperti sinar matahari yang tampak di udara dan di bumi.

Namun kaum Nasrani mengkhususkan hal itu hanya pada nasut Al-Masih, tidak pada nasut-nasut lainnya. Padahal seandainya perumpamaan ini digunakan oleh orang yang berpendapat bahwa Allah dengan Zat-Nya berada di setiap tempat pun, itu sudah batal, apalagi bagi kaum Nasrani? Sebab cahaya hanya ada di udara dan di permukaan bumi, tidak berada di bawah atap, di dalam gua-gua, dan di dalam perut bumi.

Kemudian, perumpamaan ini batal ditinjau dari beberapa sisi:

Pertama: sinar itu tidak dilahirkan dari jasad matahari, dan sinar api pun tidak dilahirkan dari jasad api. Sinar itu adalah sesuatu yang baru yang terpisah dari jasad matahari, hanya saja matahari menjadi sebab terjadinya sinar tersebut.

Oleh karena itu, hal ini diserupakan dengan ilmu yang muncul dalam hati orang yang belajar sebab proses belajar ilmu, tanpa ilmu tersebut berasal dari zat ilmu sang pengajar.

Oleh karena itu pula, ilmu seorang alim diserupakan dengan pelita yang darinya setiap orang mengambil cahaya, sedangkan cahaya pelita itu sendiri tidak berkurang.

Berbeda dengan lahirnya seorang anak dari ayahnya, karena anak itu benar-benar lahir dari zat ayahnya.

Sinar yang berada pada udara dan bumi itu bukanlah sinar yang berdiri pada zat matahari dan api itu sendiri,

melainkan ia adalah aksiden yang berdiri pada tempat lain. Dan satu aksiden yang sama tidak mungkin berada pada dua tempat sekaligus.

Kaum Nasrani mengatakan bahwa Kalimat (Al-Kalimah), yaitu ilmu Allah atau hikmah-Nya, dilahirkan dari-Nya, dan Kalimat itu qadim lagi azali. Padahal sifat itu berdiri pada yang disifati; maka sifat itu seperti bentuk bulat dan cahaya yang berdiri pada zat matahari, itulah sifat baginya, dan itu berbeda dengan sinar yang berdiri pada udara, karena sinar tersebut terpisah darinya. Maka bagaimana mungkin yang satu ini dijadikan sama dengan yang lain?

Jika mereka mengatakan: yang kami maksudkan adalah bahwa hikmah Allah, ilmu-Nya, dan cahaya-Nya diturunkan kepada Al-Masih dan dilimpahkan atasnya, sebagaimana sinar dilimpahkan dari matahari.

Maka dikatakan kepada mereka: kalau begitu, ini adalah perkara yang sama-sama dimiliki oleh Al-Masih dan para nabi lainnya, sehingga tidak ada kekhususan bagi Al-Masih dalam hal itu.

Sisi kedua: perkataan mereka, "yang cahayanya memenuhi ruang antara langit dan bumi dengan terang, dan pada salah satu rumah pun benar-benar ada cahaya itu tanpa harus bersanding dengan bola matahari yang darinya sinar itu benar-benar lahir."

Maka dikatakan kepada mereka: sinar yang berada antara langit dan bumi itulah cahaya dan itulah terang.

Maka perkataan kalian bahwa sinar itu cahayanya memenuhi ruang antara langit dan bumi dengan terang, mengandung konsekuensi bahwa ada sinar, lalu cahaya dari sinar itu, kemudian terang yang muncul darinya. Ini adalah kekeliruan. Sebenarnya yang ada hanyalah jasad matahari yang berada di langit dan sinarnya, dan itulah cahaya serta terang yang berada di antara langit dan bumi.

Ketiga: perkataan kalian "tanpa berpisah dari bola matahari" mengandung konsekuensi bahwa sinar ini adalah persis sama dengan apa yang berdiri pada matahari itu sendiri. Ini adalah pengingkaran terhadap indra dan akal. Sebenarnya sinar yang berdiri pada udara dan bumi adalah aksiden yang tidak hanya berdiri pada matahari semata.

Setiap sinar pada suatu tempat bukanlah persis sinar yang sama dengan sinar di tempat lain, meskipun keduanya serupa dan semisal, dan jenis sinar itu menyatukan keduanya. Sebagaimana sinar pelita ini bukanlah sinar pelita yang lain, sekalipun keduanya dianggap bercampur sehingga cahaya menjadi lebih kuat. Begitu pula gerakan udara ini bukanlah gerakan udara yang lain. Dan contoh-contoh semacam ini banyak.

Keempat: perkataan kalian "demikian pula Allah bersemayam dalam nasut tanpa Sang Bapa berpisah dari-Nya" adalah perumpamaan yang batal.

Sebab matahari itu sendiri tidak berada di udara dan di bumi; yang bersemayam hanyalah sinarnya.

Maka analogi yang tepat adalah dikatakan: demikian pula yang bersemayam adalah cahaya Allah, bukti-Nya, petunjuk-Nya, dan ruh-Nya.

Dan jika ini yang dikatakan, maka hal itu memang dinukil dari para nabi; kitab-kitab mereka menyatakan bahwa cahaya Allah, ruh-Nya, dan petunjuk-Nya berada dalam hati orang-orang beriman, tetapi tidak ada kekhususan bagi Al-Masih dalam hal itu.

Allah Ta'ala berfirman: "**Allah (Pemberi) cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara." (Surah An-Nur: 35)**

Ubay bin Ka'ab berkata: perumpamaan cahaya-Nya (adalah cahaya) dalam hati orang beriman.

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Waspadalah terhadap firasat orang beriman,*

karena sesungguhnya ia memandang dengan cahaya Allah." Kemudian beliau membaca firman-Nya: "**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.**" **(Surah Al-Hijr: 75)**

Kelima: sesungguhnya jika kalian menjadikan Allah sendiri bersemayam dalam Al-Masih, maka analoginya adalah matahari itu sendiri bersemayam pada suatu tempat kecil di bumi.

Perumpamaan ini justru membatalkan perkataan kalian bahwa Allah Mahatinggi, Mahaagung, Mahamulia, dan Mahabesar. Padahal Allah lebih agung, lebih besar, dan lebih mulia daripada segala sesuatu, sedangkan matahari hanyalah salah satu tanda kekuasaan-Nya dan salah satu makhluk-Nya. Meski demikian, seandainya seseorang berkata bahwa matahari bersemayam di dalam perut seorang perempuan lalu keluar dari kemaluan perempuan itu, tentu setiap orang yang berakal akan mengetahui kebatilan perkataan itu, dan akan menisbatkannya kepada kebodohan yang sangat besar atau kegilaan, baik dikatakan bahwa matahari itu sendiri yang turun ataupun tidak.

Sedangkan kalian mengatakan bahwa Tuhan semesta alam bersemayam di dalam perut Maryam, dan kebanyakan kalian —seperti kelompok Malkaniyah dan Ya'qubiyah— mengatakan bahwa Dia keluar dari kemaluan Maryam.

Seandainya seseorang berkata tentang sesuatu yang termasuk makhluk Allah yang paling kecil sekalipun — seperti sebuah bintang, sebuah gunung, atau sebuah batu besar — bahwa benda itu berada di dalam perut seorang perempuan lalu keluar dari kemaluannya, tentu orang-orang akan menertawakan perkataannya. Maka bagaimana pula dengan orang yang mengklaim hal serupa tentang Tuhan semesta alam?

Dan jika dikatakan bahwa Allah turun ke langit dunia, atau turun ke Gunung Tur dan berbicara kepada Nabi Musa dari pohon (semak) atau dari tiang awan, dan semacamnya — maka tidak ada dalam semua itu pengertian bahwa Dia menyatu dengan makhluk, baik langit, gunung, maupun pohon. Dan tidak pula firman-Nya berdiri pada sesuatu yang makhluk, baik pohon maupun lainnya.

Sedangkan menurut mereka, Allah menyatu dengan Al-Masih, dan suara Al-Masih yang berbicara adalah suara Tuhan semesta alam itu sendiri tanpa perantara.

[Pasal: Bantahan terhadap Perumpamaan Kaum Nasrani mengenai Menempatnya Kalimat Allah dalam Nasut dengan Tulisan di atas Kertas]

Sa'id bin Al-Bithriq berkata: Sebagaimana kalimat manusia yang lahir dari akalnya ditulis di atas kertas, maka kalimat itu benar-benar seluruhnya berada di atas kertas tanpa berpisah dari akal yang melahirkannya, dan akal yang melahirkannya pun tidak berpisah darinya; karena akal dikenali melalui kalimat itu sebab kalimat itu ada di dalamnya. Kalimat itu seluruhnya ada dalam akal yang melahirkannya, seluruhnya ada pada dirinya sendiri, dan seluruhnya ada di atas kertas yang telah menyatu dengannya. Demikian pula, Kalimat Allah seluruhnya ada pada Sang Bapa yang darinya ia dilahirkan, seluruhnya ada pada dirinya sendiri dan pada Ruh, serta seluruhnya ada dalam nasut yang ditempatinya dan yang telah menyatu dengannya.

Maka dikatakan: perumpamaan ini justru menjadi bukti yang memberatkan kalian dan menunjukkan kerusakan perkataan kalian, bukan bukti yang menguntungkan kalian. Hal itu tampak dari beberapa sisi.

Pertama, dikatakan: jika menempatnya Kalimat Allah yang berupa Al-Masih dalam nasut itu seperti tertulisnya

kalam di atas kertas, maka konsekuensinya Al-Masih termasuk jenis kalam-kalam Allah yang lain, seperti Taurat, Zabur Nabi Dawud, Injil, dan Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sebab semua itu adalah kalam Allah, dan tertulis di atas kertas-kertas menurut kesepakatan para pemeluk agama. Bahkan seluruh manusia sepakat bahwa perkataan setiap pembicara ditulis di atas kertas.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an: "**Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.**" **(Surah Al-Buruj: 21-22)**

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu benar-benar Al-Qur'an yang mulia, pada kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.**" **(Surah Al-Waqi'ah: 77-79)**

Allah berfirman: "**(Yaitu) seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, di dalamnya terdapat isi kitab-kitab yang lurus.**" **(Surah Al-Bayyinah: 2)**

Allah berfirman: "**Sekali-kali tidak (demikianlah seharusnya)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di**

dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti." (Surah 'Abasa: 11-16)

Allah Ta'ala berfirman: "**Demi gunung Tur, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka." (Surah At-Tur: 1-3)**

Dan jika Kalimat yang berupa Al-Masih menurut kalian demikian keadaannya, maka sudah diketahui bahwa kalam Allah yang tertulis di atas kertas-kertas itu bukanlah tuhan pencipta, dan kalam itu sangat banyak, tidak terbatas pada satu atau dua kalimat saja.

Seandainya seseorang berkata: "Wahai kalam Allah, ampunilah aku dan kasihanilah aku," atau "Wahai Taurat," atau "Wahai Injil," atau "Wahai Al-Qur'an, ampunilah aku dan kasihanilah aku," tentu ia telah mengucapkan kebatilan menurut seluruh pemeluk agama dan orang-orang yang berakal.

Sedangkan kalian mengatakan bahwa Al-Masih adalah tuhan pencipta, yang berhak diseru dan disembah. Maka bagaimana mungkin kalian menyerupakannya dengan kalam Allah yang tertulis di atas kertas-kertas?

Kedua: kalam yang tertulis itu adalah sifat bagi yang berbicara, berdiri pada-Nya, dan ditulis di atas kertas-kertas

menurut pandangan generasi salaf pemeluk agama dan mayoritas mereka.

Sedangkan menurut sebagian yang lain, kalam itu adalah aksiden yang diciptakan, yang Allah ciptakan pada selain diri-Nya.

Namun semuanya sepakat bahwa kalam itu adalah sifat yang berdiri pada selainnya, bukan substansi yang berdiri sendiri.

Sedangkan Al-Masih —menurut kalian— ketuhanannya adalah substansi yang berdiri sendiri, Dia adalah Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dan menurut kalian Dia adalah tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna.

Maka bagaimana mungkin kalian menjadikan tuhan yang merupakan entitas yang berdiri sendiri itu sama dengan sifat yang tidak dapat berdiri kecuali pada selainnya?

Ketiga: perkataan kalian bahwa "kalimat manusia dilahirkan dari akalnya" — seandainya ini benar, maka kelahiran itu tidak lain kecuali sesuatu yang baru.

Sedangkan kalian mengatakan bahwa Kalimat Allah yang qadim lagi azali itu dilahirkan dari-Nya sebelum adanya masa, dan bersamaan dengan itu kalian mengatakan bahwa Kalimat itu adalah tuhan.

Dan sebagaimana kebatilannya diketahui secara jelas oleh akal, maka hal ini juga merupakan bid'ah dan kesesatan dalam syariat. Sebab tidak ada seorang pun di antara para nabi yang menamakan sesuatu dari sifat-sifat Allah sebagai "anak" bagi-Nya, dan tidak pula mengatakan bahwa sifat-Nya dilahirkan dari-Nya. Sedangkan lafal "anak" menurut kalian tidak ditemukan dari para nabi kecuali sebagai nama bagi nasut yang diciptakan, bukan bagi sifat Allah yang qadim. Maka kalian telah mengganti perkataan para nabi dengan kedustaan ini.

Keempat: perkataan kalian "dilahirkan dari akalnya" — jika yang kalian maksud dengan "akal" adalah entitas yang berdiri sendiri yang disebut hati, ruh, jiwa, atau jiwa yang berbicara, maka yang berdiri padanya hanyalah makna-makna, sedangkan lafal-lafal itu berdiri pada mulut dan lisannya.

Dan jika yang kalian maksud dengan "akalnya" adalah kata dasar dari "akal, ya'qilu, aqlan", maka kata dasar itu adalah aksiden yang berdiri pada akal, dan ia termasuk jenis aksiden seperti ilmu, kalimat, dan amal saleh.

Dan jika yang kalian maksud dengan akal adalah naluri yang ada pada manusia, maka itu pun adalah aksiden.

Kelima: penamaan kalian terhadap ucapan manusia, baik makna maupun lafalnya, sebagai "kelahiran" adalah

perkara yang kalian ciptakan sendiri, yang tidak dikenal dari nabi mana pun, tidak pula dari umat mana pun, dan tidak pula dalam bahasa apa pun.

Kalian membuat-buat hal ini semata-mata agar dapat mengatakan: jika ucapan manusia dilahirkan darinya, maka kalam Allah pun dilahirkan dari-Nya.

Padahal tidak ada seorang pun di antara para nabi yang menyatakan bahwa kalam Allah dilahirkan dari-Nya atau bahwa kalam itu adalah anak-Nya, dan tidak pula bahwa ilmu-Nya dilahirkan dari-Nya atau bahwa ilmu itu adalah anak-Nya.

Keenam: perkataan kalian bahwa "kalimat manusia yang lahir dari akalnya ditulis di atas kertas, maka kalimat itu benar-benar seluruhnya berada di atas kertas tanpa berpisah dari akal yang melahirkannya" hingga perkataan kalian "kalimat itu seluruhnya ada dalam akal yang melahirkannya, dan seluruhnya ada di atas kertas yang telah menyatu dengannya" — ini adalah pengingkaran yang nyata, yang kerusakannya diketahui secara jelas oleh akal.

Sebab keberadaan kalam dalam hati dan lisan bukanlah persis sama dengan keberadaannya yang tertulis di atas kertas. Yang berdiri pada hati pembicara adalah makna-makna: permintaan, berita, ilmu, dan kehendak. Sedangkan yang berdiri pada lisannya adalah huruf-huruf yang tersusun

berupa bunyi-bunyi yang terputus-putus, atau batasan dari bunyi-bunyi yang terputus-putus tersebut. Dan tidak ada tinta dalam hati maupun mulut manusia seperti tinta yang ada di atas kertas.

Kalam itu tertulis di atas kertas menurut kesepakatan orang-orang yang berakal, sekalipun mereka mengetahui bahwa tidak ada di atas kertas itu ilmu, permintaan, dan berita yang berdiri padanya sebagaimana yang berdiri pada hati pembicara, dan tidak pula berdiri padanya bunyi-bunyi yang terputus dan tersusun, ataupun huruf-huruf seperti bunyi yang berdiri pada mulut pembicara. Bahkan lafal "huruf" diucapkan untuk huruf yang tertulis, yaitu: tinta yang berbentuk, atau bentuk dan rupa tinta itu. Dan diucapkan pula untuk huruf yang diucapkan, yaitu: bunyi yang terputus, atau batas bunyi, potongan, dan bentuknya.

Setiap orang yang berakal dapat membedakan dengan indra dan akalnya antara bunyi yang didengar dari pembicara dengan tinta yang dilihat oleh mata. Tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa yang ini sama persis dengan yang itu, dan tidak dikatakan bahwa keduanya adalah persis makna yang sama yang berdiri pada hati pembicara. Maka bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa kalimat itu seluruhnya ada di atas kertas, seluruhnya ada dalam akal yang melahirkannya, dan seluruhnya ada pada dirinya sendiri?

Ketujuh: bahwa huruf "fi" (di dalam), yang disebut oleh para ahli nahwu sebagai zharaf (kata keterangan tempat/waktu), digunakan pada setiap konteks dengan makna yang sesuai dengan konteks tersebut.

Jika dikatakan bahwa rasa, warna, dan aroma itu ada pada buah, atau bahwa ilmu, kekuasaan, dan kalam ada pada pembicara, maka ini adalah makna yang masuk akal.

Namun jika dikatakan bahwa seseorang berada di rumahnya, atau air berada di dalam wadah, maka ini adalah makna yang berbeda.

Sebab yang pertama adalah menempatnya sifat pada yang disifati, sedangkan yang kedua adalah menempatnya suatu entitas nyata yang disebut jasad atau substansi pada tempatnya. Dari sinilah tempat suatu kaum disebut "al-mahallah" (perkampungan), dan dikatakan: "Si fulan singgah di tempat anu."

Dan jika dikatakan: matahari dan bulan ada di dalam air, atau di dalam cermin, atau wajah si fulan ada di cermin, atau perkataan si fulan ada di kertas ini, maka ini memiliki makna yang dipahami oleh manusia. Mereka tahu bahwa matahari, bulan, dan wajah itu telah tampak di cermin dan terlihat di dalamnya, namun zat benda itu sendiri tidak menempatinya; yang menempatinya hanyalah bayangan

sinar, menurut pandangan orang yang berpendapat demikian.

Begitu pula kalam, jika ditulis di atas kertas, maka orang-orang tahu bahwa itu tertulis padanya, dibaca padanya, dan dilihat padanya. Mereka mengatakan: "Aku melihat perkataan si fulan dan membacanya, merenungkannya, memahaminya, dan melihatnya," dan semacamnya, sebagaimana mereka mengatakan: "Aku melihat wajahnya di cermin dan memperhatikannya," dan semacamnya.

Dan mereka semua benar dalam ucapan itu, mereka mengetahui apa yang mereka katakan, dan mereka tahu bahwa jasad matahari, bulan, dan wajah itu sendiri tidak menempati cermin, dan bahwa makna-makna serta bunyi-bunyi yang sebenarnya berdiri padanya tidak berdiri pada kertas. Bahkan cermin hanyalah perantara dalam melihat wajah, sedangkan yang dimaksud dengan penglihatan itu adalah wajah itu sendiri. Dan kertas hanyalah perantara dalam mengetahui kalam, sedangkan yang dimaksud dengan penglihatan itu adalah kalam itu sendiri. Mereka juga tahu bahwa indra penglihatan bersentuhan langsung dengan sinar pantulan yang ada di cermin, namun yang dimaksud dengan penglihatan sebenarnya adalah matahari. Dan indra penglihatan bersentuhan langsung dengan tinta tertulis yang

ada di kertas, namun yang dimaksud dengan penglihatan sebenarnya adalah kalam yang tertulis itu.

Mereka juga tahu bahwa bayangan yang ada di cermin bukanlah wajah itu sendiri, dan tinta yang menuliskannya bukanlah kalam yang tertulis itu sendiri, bahkan mereka membedakan antara keduanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Surah Al-Kahf: 109)**

Maka Allah Yang Mahasuci membedakan antara kalimat-kalimat itu dengan tinta yang digunakan untuk menuliskan kalimat-kalimat tersebut.

Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa yang ini persis sama dengan yang itu, dan bahwa kalimat itu seluruhnya ada di kertas sekaligus seluruhnya ada pada pembicara?

Kedelapan: kalam itu memiliki makna pada diri pembicara yang diungkapkan dengan lafalnya, dan lafal itulah yang ditulis di kertas. Maka yang tertulis di kertas adalah lafal yang sesuai dengan makna, bukan makna itu sendiri yang tertulis tanpa lafal yang ditulis dengan tulisan, agar dapat diketahui apa yang tertulis.

Maka klaim mereka bahwa makna itu sendiri yang seluruhnya ada dalam hati, seluruhnya pula ada di atas kertas, sama saja menjadikan makna itu sendiri sebagai tulisan, dan ini adalah batil.

Kesembilan: Sesungguhnya tidak diragukan bahwa perkataan (kalam) seorang pembicara dikatakan: "melekat pada dirinya (qa'im bihi)."

Dan bersamaan dengan itu juga dikatakan: "tertulis di atas kertas," dan dikatakan: "inilah perkataan si fulan itu sendiri, inilah itu," dan ungkapan-ungkapan semacam itu yang menjelaskan bahwa apa yang tertulis di atas kertas itu adalah perkataan yang diucapkan oleh pembicara itu sendiri, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta bukan ditulis perkataan orang lain.

Mereka tidak bermaksud dengan itu bahwa tulisan itu sendiri adalah suara itu sendiri, atau makna itu sendiri, sebab tidak ada orang berakal yang mengatakan demikian.

Jika dikatakan: di antara kaum muslimin ada yang mengatakan bahwa kalam Allah yang qadim azali, atau kalam Allah yang bukan makhluk, itu menempati dada-dada dan mushaf-mushaf tanpa berpisah darinya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa yang didengar dari manusia adalah suara yang qadim, atau suara yang bukan makhluk.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa huruf yang qadim atau yang bukan makhluk itu berada di kertas, dan diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa mereka mengatakan hal itu terdapat pada tinta.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa yang qadim itu menempati mushaf, dan semacam itu.

Maka kaum Nasrani berkata: "Kami sama seperti mereka."

Dijawab: jawabannya ada dari beberapa segi.

Pertama: bahwa yang dimaksud adalah menjelaskan kebenaran yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya, dan dengannya Dia menurunkan kitab-kitab-Nya, serta membantah orang yang menyelisihi hal itu dari kalangan Nasrani dan lainnya.

Kami tidak mengingkari bahwa di antara orang-orang yang menisbahkan diri kepada Islam terdapat kelompok-kelompok; di antara mereka ada orang munafik, ateis (mulhid), dan zindiq, ada pula yang bodoh dan ahli bid'ah, dan ada yang berkata seperti perkataan kaum Nasrani, bahkan ada yang lebih buruk dari itu. Maka bantahan ditujukan kepada mereka semua, sedangkan keterjagaan (ishmah) tetap bagi Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Adapun apa yang disepakati oleh hamba-hamba-Nya yang beriman, maka itu pasti benar; sedangkan apa yang

diperselisihkan oleh kaum muslimin, di dalamnya ada yang benar dan ada yang batil.

Segi kedua: dikatakan bahwa orang-orang yang berpendapat tentang Al-Qur'an sebagaimana yang mereka katakan itu, pendapat mereka tidaklah sama dengan pendapat kaum Nasrani.

Sebab kaum Nasrani menjadikan bagi Allah seorang anak yang qadim azali yang mereka namakan "kalimat (Firman)," dan mereka mengatakan bahwa dia adalah tuhan yang mencipta dan memberi rezeki, dan bahwa dia menyatu dengan Al-Masih, sehingga mereka menjadikan Al-Masih — yang menurut mereka adalah "Kalimat" itu — sebagai tuhan yang mencipta dan memberi rezeki.

Tidak ada di antara kelompok-kelompok kaum muslimin yang dikenal, yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah tuhan yang mencipta dan memberi rezeki.

Akan tetapi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan rasul-rasul lainnya alaihimus salam menyampaikan kepada makhluk kalam Allah yang Dia ucapkan.

Maka para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik berpandangan bahwa Al-Qur'an, Taurat, Injil, dan kalam Allah lainnya adalah kalam Allah yang Dia ucapkan sendiri, dan bahwa Allah menurunkannya

serta mengutus para malaikat-Nya dengan membawanya; ia bukanlah makhluk yang terpisah dari-Nya yang Dia ciptakan pada selain diri-Nya.

Mereka berkata: Al-Qur'an ini adalah kalam Allah yang disampaikan oleh Rasul-Nya, dan kaum muslimin membacanya, serta dari pembaca itu didengar kalam Allah. Namun mereka membacanya dengan perbuatan dan suara mereka sendiri, dan mereka mendengarnya dari pembaca yang membacanya dengan suaranya sendiri. Maka kalam itu adalah kalam Sang Pencipta, sedangkan suara itu adalah suara pembaca.

Mereka berkata: Allah berbicara dengannya dan berbicara dengannya kepada Musa, dan bahwa Musa mendengar seruan Allah dengan telinganya, maka Allah berbicara kepadanya dengan suara yang didengar oleh Musa, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab Allah: Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan lainnya.

Kemudian, setelah generasi sahabat dan tokoh-tokoh tabi'in, muncullah kelompok yang menafikan (mu'aththilah) yang mengatakan bahwa Allah tidak benar-benar berbicara kepada Musa, dan tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil). Maka kaum muslimin membunuh pemimpin mereka, "Al-Ja'd," dan kemudian mereka memiliki pemimpin lain bernama "Al-Jahm," sehingga kelompok itu dinisbahkan

kepadanya menjadi "Jahmiyah," yaitu golongan yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Kadang mereka berkata: Allah tidak berbicara dan tidak berbicara kepada Musa, dan penyebutan itu hanyalah bersifat kiasan (majaz).

Dan kadang mereka berkata: Dia berbicara dan senantiasa berbicara secara hakiki, tetapi maknanya adalah bahwa Dia menciptakan perkataan pada selain diri-Nya yang didengar oleh Musa, bukan bahwa kalam itu melekat pada diri-Nya sendiri. Ini adalah pendapat sebagian kaum Mu'tazilah dan semisalnya.

Sebagian penguasa menghiasi pendapat ini, lalu mereka menyerukannya untuk suatu masa dan menampakkannya, serta menghukum orang yang menyelisihi mereka. Kemudian hal itu padam, dan tampaklah kembali apa yang menjadi pegangan generasi salaf umat, yaitu bahwa Al-Qur'an, Taurat, dan Injil adalah kalam Allah, Dia sendiri yang mengucapkannya, berasal dari diri-Nya, tidak terpisah dari-Nya, dan bukan makhluk yang Dia ciptakan pada selain diri-Nya.

Ketika Allah menampakkan hal ini, sedangkan orang-orang membaca firman Allah Ta'ala: "**Dan jika seorang di antara kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia sehingga ia sempat**

mendengar kalam Allah" (QS. At-Taubah: 6), sebagian pengikut hawa nafsu berkata: yang didengar hanyalah suara pembaca, sedangkan suaranya adalah makhluk, dan itu adalah kalam Allah, maka kalam Allah adalah makhluk.

Mereka tidak membedakan antara mendengar kalam langsung dari pengucapnya sendiri — sebagaimana Musa mendengarnya dari Allah tanpa perantara — dengan mendengar dari orang yang menyampaikannya.

Sudah dimaklumi bahwa jika seseorang mendengar perkataan para nabi dan penyampai lainnya, suara penyampai itu bukanlah suara orang yang disampaikan perkataannya, meskipun perkataan itu tetap merupakan perkataan orang yang disampaikan (yang asli), bukan perkataan si penyampai.

Maka kalam Allah, apabila didengar dari para penyampai-Nya, lebih layak untuk tetap disebut sebagai kalam Allah, bukan kalam para penyampai, sekalipun mereka menyampaikannya dengan suara mereka sendiri.

Maka datanglah kelompok kedua yang berkata: yang terdengar ini adalah lafal-lafal dan suara-suara kami, dan perkataan kami bukanlah kalam Allah, karena ini adalah makhluk, sedangkan kalam Allah bukan makhluk.

Maksud mereka adalah untuk menegaskan bahwa kalam Allah bukan makhluk, tetapi mereka terjerumus pada

pengingkaran bahwa Al-Qur'an ini adalah kalam Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk bahwa meskipun ia adalah kalam Allah yang disampaikan dari-Nya, ia bukanlah kalam-Nya yang didengar langsung dari-Nya. Tidak berarti — jika perbuatan dan suara hamba-hamba adalah makhluk dan bukan kalam Allah — bahwa perkataan yang mereka baca dengan perbuatan dan suara mereka adalah perkataan mereka sendiri dan menjadi makhluk yang bukan kalam Allah.

Di antara mereka yang berkata "ini bukan kalam Allah," ada yang mengatakan: ini adalah "hikayah (penuturan ulang)" dari kalam Allah, dan mereka menerapkan hal itu pada setiap orang yang menyampaikan perkataan orang lain, bahwa apa yang disampaikannya adalah hikayah dari kalam orang yang disampaikan, bukan perkataannya sendiri.

Di antara penganut paham "hikayah" ini, ada yang mengatakan bahwa kalam Tuhan mengandung huruf-huruf yang tersusun, baik melekat pada Dzat-Nya menurut sebagian mereka, atau diciptakan pada selain-Nya menurut sebagian yang lain; dan yang melekat pada Dzat-Nya itu adalah satu makna tunggal.

Di antara mereka ada yang berkata: hikayah itu serupa dengan yang dihikayahkan, sehingga kami tidak mengatakan "ini hikayah," melainkan "ini ungkapan (ibarah) darinya." Maka menurut mereka, maksud ayat tersebut

adalah "lindungilah dia sehingga ia mendengar ungkapan atau hikayah dari kalam-Nya."

Kemudian datanglah kelompok ketiga yang berkata: telah tetap bahwa yang terdengar ini adalah kalam Allah, dan kalam Allah bukan makhluk. Yang terdengar ini adalah suara, maka suara itu bukan makhluk.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan suara itu qadim, ada yang mengatakan bukan qadim; ada yang mengatakan yang terdengar adalah suara Tuhan dan suara hamba sekaligus, ada pula yang mengatakan yang terdengar hanyalah suara Tuhan semata.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan itu qadim, ada yang mengatakan itu hanya didengar dari hamba.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa suara Tuhan itu menempati (hulul) diri para hamba — sehingga mereka menyerupai kaum Nasrani.

Di antara mereka ada yang mengatakan: kami hanya mengatakan bahwa suara itu tampak padanya tanpa hulul (penempatan). Dan di antara mereka ada yang mengatakan: tidak boleh dimutlakkan baik ungkapan ini maupun itu.

Semua pendapat ini adalah pendapat baru (muhdats) dan bid'ah, tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan sahabat, tidak pula oleh para pengikut mereka

dengan baik, dan tidak pula oleh imam-imam kaum muslimin, seperti Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad (Asy-Syaibani), Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Ibnu 'Uyainah, dan lainnya.

Bahkan mereka semua sepakat bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dan bukan makhluk, bahwa Allah mengutus Jibril dengannya, lalu Jibril menurunkannya kepada Nabi-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Muhammad menyampaikannya kepada manusia, kemudian manusia membacanya dengan gerakan dan suara mereka sendiri. Tidak ada satu pun dari perbuatan dan suara hamba yang qadim atau bukan makhluk, akan tetapi kalam Allah sendiri bukanlah makhluk. Generasi salaf tidak pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an itu qadim.

Ketika kaum Jahmiyah dan yang sepaham dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya membuat ajaran baru bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang terpisah dari Allah, maka generasi salaf dan para imam berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk.

Tidak seorang pun dari generasi salaf mengatakan bahwa Allah berbicara tanpa kekuasaan dan kehendak-Nya, atau bahwa kalam itu adalah satu makna tunggal yang melekat pada Dzat, atau bahwa Dia berbicara dengan Al-Qur'an, Taurat, atau Injil sejak azali dengan huruf dan suara

yang qadim. Setelah itu munculah kelompok yang mengatakan bahwa kalam itu qadim.

Kemudian di antara mereka ada yang berkata: yang qadim itu adalah satu makna tunggal yang melekat pada Dzat, yaitu makna dari seluruh kalam Allah.

Makna itu, jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani, menjadi Taurat; jika diungkapkan dalam bahasa Suryani, menjadi Injil; dan jika diungkapkan dalam bahasa Arab, menjadi Al-Qur'an. Sedangkan perintah, larangan, dan berita adalah sifat-sifat baginya, bukan jenis-jenis (macam) yang berbeda.

Di antara mereka ada yang berkata: bahkan kalam itu qadim berupa huruf, atau huruf dan suara yang azali dan qadim, dan itulah Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.

Maka orang-orang berkata kepada mereka: kalian telah menyelisihi syariat dan akal dalam pendapat kalian bahwa kalam itu qadim; kalian membuat bid'ah baru yang tidak pernah didahului oleh seorang pun dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslimin; kalian lari dari satu kekeliruan menuju kekeliruan lain, seperti orang yang lari dari panasnya pasir menuju api.

Kemudian pendapat kalian bahwa kalam itu adalah satu makna tunggal — yang menjadi makna bagi seluruh ungkapan — adalah pemaksaan terhadap akal dan syariat.

Sebab kita mengetahui secara pasti bahwa makna Ayat Kursi bukanlah makna Ayat Utang-Piutang (Ayat Dain), dan makna "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab**" (QS. Al-Masad: 1) bukanlah makna Surah Al-Ikhlas.

Taurat, jika kita bahasa-Arabkan, tidak akan menjadi Al-Qur'an berbahasa Arab yang dibawa oleh Muhammad. Demikian pula, jika kita terjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Ibrani, ia tidak akan menjadi Taurat Musa.

Adapun pendapat sebagian kalian bahwa kalam itu adalah huruf, atau huruf dan suara yang azali, jelas rusaknya. Sebab huruf-huruf itu datang berurutan, satu mendahului yang lain, dan sesuatu yang didahului oleh yang lain tidak mungkin qadim yang senantiasa ada. Suara tertentu pun tidak bertahan dalam dua waktu sekaligus, maka bagaimana mungkin ia qadim dan azali?

Tidak seorang pun dari generasi salaf dan para imam yang berpendapat seperti pendapat kalian. Mereka hanya mengatakan bahwa Allah berbicara dengan Al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan lainnya, dan bahwa Allah menyeru Musa dengan suara yang didengar oleh telinga Musa sendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang ada.

Tidak seorang pun dari mereka mengatakan bahwa seruan yang didengar Musa itu qadim dan azali, tetapi

mereka mengatakan: Allah senantiasa berbicara kapan saja Dia berkehendak dan bagaimana pun Dia berkehendak, karena berbicara adalah sifat kesempurnaan, bukan sifat kekurangan. Dan itu hanya menjadi sifat kesempurnaan apabila melekat pada diri-Nya, bukan apabila ia berupa makhluk yang terpisah dari-Nya. Sebab yang disifati itu — kecuali dengan apa yang melekat padanya — tidak dapat disifati dengan sesuatu yang terpisah darinya. Maka yang disifati tidak akan disebut hidup, mengetahui, kuasa, berbicara, penyayang, dan berkehendak karena adanya kehidupan, ilmu, kekuasaan, kalam, rahmat, dan kehendak yang melekat pada selain dirinya.

Berbicara dengan kehendak dan kekuasaan pembicara sendiri lebih sempurna daripada berbicara yang tidak terjadi dengan kehendak dan kekuasaannya sendiri.

Adapun kalam yang melekat pada dzat pembicara tanpa kehendak dan kekuasaannya, maka itu mustahil, atau merupakan sifat kekurangan, sebagaimana yang dituduhkan terjadi pada orang yang kerasukan.

Jika berbicara itu adalah kesempurnaan, maka kekalnya kesempurnaan itu — yakni Dia senantiasa tersifati dengan sifat-sifat kesempurnaan — lebih sempurna daripada Dia baru menjadi pembicara setelah sebelumnya tidak berbicara, seandainya hal itu memang mungkin terjadi. Lalu bagaimana lagi jika hal itu memang mustahil?

Para imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, setiap kali muncul bid'ah baru dalam agama, mereka mengingkarinya dan tidak membiarkannya. Karena itulah Allah menjaga agama Islam, sehingga senantiasa ada dalam umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam suatu kelompok yang mendapat petunjuk, memberi petunjuk, tampak nyata, dan mendapat pertolongan.

Berbeda dengan Ahli Kitab, sebab kaum Nasrani membuat berbagai bid'ah yang menyelisihi ajaran Al-Masih, dan mereka menindas orang-orang yang menyelisihi mereka dari kalangan yang masih berpegang teguh pada syariat Al-Masih, sampai-sampai ketika Allah mengutus Muhammad, tidak ada lagi orang yang masih berpegang teguh pada agama Al-Masih, kecuali sisa-sisa kecil dari Ahli Kitab, sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih: "*Sesungguhnya Allah memandang kepada penduduk bumi, lalu Dia membenci mereka, baik orang Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab.*"

Ketika sebagian penguasa menampakkan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan menyeru manusia kepada hal itu, Allah meneguhkan para imam Ahlus Sunnah dan mayoritas umat, sehingga mereka tidak menyetujui pendapat itu. Adapun imam yang paling dirujuk pada masa itu adalah Ahmad bin Hanbal.

Kemudian pendapat baru itu tetap tampak selama kurang lebih 14 tahun, sementara para imam umat dan mayoritas mereka mengingkarinya, hingga datanglah penguasa yang melarang penampakan dan penyebaran pendapat itu, sehingga ia pun tersembunyi seperti bid'ah-bid'ah lainnya, dan tersebarlah di kalangan orang awam maupun khusus keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk.

Kemudian sebagian orang ingin menjawab syubhat orang yang berkata: "bacaan yang ada pada diri kita ini adalah makhluk." Maka ia berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, tetapi lafal-lafal kami dengannya adalah makhluk, dan bacaan kami terhadapnya adalah makhluk.

Terkadang mereka mengatakan: yang kita baca ini adalah makhluk, atau ini bukan kalam Allah — dengan maksud makna yang benar, yaitu bahwa sifat-sifat hamba, suara mereka, dan perbuatan mereka adalah makhluk.

Akan tetapi mereka keliru ketika memutlakkan ungkapan itu, atau memberikan pemahaman kepada orang-orang bahwa Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin ini adalah makhluk. Mereka tidak menyadari bahwa apabila kita menunjuk kepada kalam seorang pembicara yang telah disampaikan oleh orang lain darinya, misalnya kita katakan tentang apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam seperti sabdanya: "*Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan,*" maka kita katakan: ini adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Atau seperti perkataan seorang penyair: "*Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil (sia-sia)*" — kita katakan: ini adalah syair Labid bin Rabi'ah, dan semacam itu.

Sebab kita menunjuk kepada kalam itu sendiri — makna, susunan, dan huruf-hurufnya — bukan kepada apa yang khusus bagi si penyampai berupa gerakan dan suaranya, bahkan bukan pula suara dan perbuatan orang yang disampaikan perkataannya.

Sebab keadaan makhluk hidup yang bergerak atau bersuara adalah sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh yang bisa berbicara maupun yang bisu, dan itu bukanlah sifat khas baginya.

Adapun kalam yang membedakan yang bisa berbicara dari yang bisu, itu dibedakan oleh makna-makna yang melekat padanya, dan lafal yang sesuai dengan makna tersebut berupa huruf-huruf yang tersusun dengan suara-suara yang terputus-putus (artikulasi).

Ini adalah perkara yang khusus bagi pembicara asli kalam itu, bukan bagi orang yang menyampaikannya, sebab

tugas penyampai hanyalah menyampaikan (menunaikan) kalam tersebut.

Karena itu, seandainya seseorang berkata tentang syair Labid:

"*Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil*"

lalu ia berkata: "ini adalah syairku atau perkataanku," karena ia melantunkannya dengan suaranya sendiri, niscaya orang-orang akan mendustakannya.

Dan seandainya ia berkata: "yang aku ucapkan ini serupa dengan syair Labid," niscaya orang-orang pun akan mendustakannya dan mengatakan: "bukan, itu memang syairnya sendiri, hanya saja engkau yang melafalkannya dengan suaramu."

Berbeda halnya jika seseorang mengucapkan suatu perkataan, baik berupa syair maupun prosa, kemudian orang lain mengucapkan hal serupa; maka orang-orang akan berkata: "ini serupa dengan perkataan si fulan," sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mengatakan seperti perkataan mereka itu**" (QS. Al-Baqarah: 118), dan Dia berfirman tentang Al-Qur'an: "**Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan**

dapat membuat yang serupa dengannya'" (QS. Al-Isra: 88).

Karena itu, seandainya seorang qari' berkata: "aku akan membuat Al-Qur'an yang serupa dengan Al-Qur'an Muhammad," lalu ia membacakannya sendiri dan berkata: "ini serupa dengannya," niscaya orang-orang akan mengingkari hal itu dan menertawakannya, seraya berkata: "Al-Qur'an yang dibawanya ini adalah Al-Qur'an itu sendiri, bukan perkataan lain yang menyerupainya."

Maka jika Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin itu adalah kalam Allah yang disampaikan oleh Rasul, tidak boleh dikatakan bahwa itu bukan kalam Allah, melainkan hanya serupa dengannya, atau hikayah darinya, atau ungkapan darinya.

Dan jika sudah diketahui bahwa itu memang kalam Allah, maka Allah subhanahu wa ta'ala sendiri yang mengucapkannya, bukan menciptakannya secara terpisah dari diri-Nya, sehingga tidak boleh dikatakan tentang apa yang merupakan kalam-Nya itu bahwa ia adalah makhluk.

Maka jika dikatakan tentang apa yang dibaca kaum muslimin bahwa itu adalah makhluk, sementara makhluk itu terpisah dari Allah dan bukan kalam-Nya, berarti telah dijadikan sebagai makhluk yang bukan kalam Allah. Karena itulah para imam berkata: "ini adalah kalam Allah dan ini

bukan makhluk," bukan dengan maksud menunjuk kepada sifat-sifat makhluk, melainkan menunjuk kepada kalam Allah yang Dia ucapkan sendiri dan disampaikan oleh Rasul-Nya darinya.

Adapun penyampai, ia hanya menyampaikannya dengan sifat-sifat dirinya sendiri. Penunjukan dalam hal semacam ini dimaksudkan untuk menunjuk kepada kalam yang disampaikan, bukan kepada sarana yang dengannya penyampaian itu terjadi.

Terkadang yang dimaksud adalah makna kedua ini, dengan pembatasan tertentu, seperti pada nama (Allah), misalnya, jika dikatakan: "aku menyembah Allah dan aku berdoa kepada Allah," maka yang dimaksud bukanlah bahwa yang disembah dan yang didoa adalah nama itu sendiri (lafalnya), melainkan yang disembah dan didoa adalah Dzat yang dinamai dengan nama itu. Namun sebagian orang lalu berkata: "nama itu bukanlah yang dinamai," sampai-sampai dikatakan kepada sebagian mereka: "aku berkata: aku berdoa kepada Allah," lalu ia berkata: "jangan katakan begitu, tetapi katakanlah: aku berdoa kepada Dzat yang dinamai dengan Allah." Orang yang keliru ini mengira bahwa jika engkau berkata demikian, maka yang dimaksud adalah berdoa kepada lafal itu sendiri. Kesalahan semacam ini juga berlaku pada persoalan lafal kedua (Al-Qur'an) tadi.

Maka tidak ada sesuatu pun yang diungkapkan dengan sebuah nama, kecuali yang dimaksud dengan nama itu adalah dzat yang dinamai, sebab nama-nama itu disebutkan hanya untuk menjelaskan dzat-dzat yang dinamai, bukan berarti nama itu sendiri adalah dzat yang dinamai.

Maka barang siapa berkata bahwa lafal dan makna yang melekat di hati itu adalah dzat yang dinamai itu sendiri, maka kekeliruannya jelas.

Dan barang siapa berkata bahwa yang dimaksud dengan nama dalam ucapanmu, "aku berdoa kepada Allah dan menyembah-Nya," adalah lafal itu sendiri, maka kekeliruannya juga jelas. Namun kedua kelompok itu sama-sama keliru memahami mana yang dimaksud dengan "nama" dan mana yang dimaksud dengan "lafal itu sendiri."

Demikian pula mereka keliru memahami perbedaan antara kalam asli dari pembicara yang disampaikan — yang menjadi maksud dari lafal dan tulisan si penyampai — dengan suara dan tinta si penyampai itu sendiri.

Perbedaan antara keduanya ini jelas bagi kebanyakan orang yang berakal.

Jika seorang penulis menuliskan nama Allah di atas kertas, dan seseorang mengucapkan nama Allah dalam pembicaraannya, lalu seseorang berkata: "aku kafir terhadap ini dan beriman kepada itu," maka yang dipahami dari

perkataannya adalah bahwa ia beriman atau kafir terhadap Dzat yang dimaksud oleh lafal dan tulisan itu, bukan bahwa ia beriman dan kafir terhadap suara atau tinta itu sendiri.

Demikian pula, orang yang mengatakan tentang apa yang didengarnya dari para qari' dan apa yang tertulis di dalam mushaf-mushaf: "ini adalah kalam Allah," atau mengatakan tentang apa yang didengar dari semua penyampai perkataan orang lain, dan apa yang terdapat dalam buku-buku: "ini adalah perkataan si fulan," maka yang mereka maksud bukanlah suara atau tinta itu sendiri, melainkan makna dan lafal yang disampaikan oleh si fulan dengan suaranya dan ditulis di atas kertas dengan tintanya.

Maka jika dikatakan tentang hal itu bahwa ia adalah makhluk, berarti telah dikatakan bahwa itu bukan kalam Allah, dan Allah tidak pernah mengucapkannya.

Adapun orang yang bermaksud menunjuk kepada suara atau tinta itu sendiri, lalu berkata bahwa itu adalah makhluk, maka ia benar. Sebagaimana orang yang bermaksud menunjuk kepada suara atau tulisan itu sendiri, lalu berkata: "ini bukan kalam Allah, melainkan makhluk," maka ia juga benar. Akan tetapi hendaknya ia menjelaskan maksudnya dengan lafal yang tidak menimbulkan kerancuan.

Karena itulah para imam seperti Ahmad bin Hanbal dan lainnya, mengingkari orang yang memutlakkan perkataan bahwa lafal (pengucapan) Al-Qur'an adalah makhluk, atau bukan makhluk, tanpa perincian. Mereka berkata: barang siapa berkata bahwa itu (Al-Qur'an) adalah makhluk, maka ia adalah penganut Jahmiyah; dan barang siapa berkata bahwa lafalnya bukan makhluk secara mutlak, maka ia adalah ahli bid'ah. Adapun orang yang berkata bahwa itu adalah makhluk dalam pengertian pertama, terkadang mereka mengatakan: itu berarti bukan kalam Allah, dan ini menyelisihi apa yang mutawatir dari Rasul, serta menyelisihi apa yang diketahui berdasarkan akal sehat yang jelas.

Sebab manusia mengetahui dengan akal mereka bahwa siapa saja yang menyampaikan perkataan orang lain, maka perkataan itu tetap menjadi milik orang yang disampaikan, yang mengucapkannya sebagai pemrakarsa, yang memerintahkan dengan perintahnya, dan mengabarkan dengan beritanya sendiri — bukan menjadi perkataan orang yang mengucapkannya sebagai penyampai yang menunaikan tugas.

Karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkata pada musim-musim (haji): "*Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku? Sebab kaum Quraisy telah*

menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, dari Jabir.

Ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat: "**Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat, dan mereka setelah kekalahannya akan menang**" (QS. Ar-Rum: 1-2), sebagian orang kafir berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu: "Apakah ini perkataanmu atau perkataan sahabatmu?" Ia menjawab: "Ini bukan perkataanku, bukan pula perkataan sahabatku, melainkan kalam Allah."

Karena itulah pengingkaran Ahmad bin Hanbal dan para imam Islam lainnya terhadap hal ini begitu keras, dan sebagian orang berlebihan dalam menyanggah mereka, seraya berkata: "lafal kami dengan Al-Qur'an bukan makhluk," dan mereka melontarkan ungkapan-ungkapan yang mengandung dan mengesankan bahwa ada sesuatu dari sifat-sifat hamba yang bukan makhluk. Maka Ahmad dan lainnya mengingkari hal itu, sebagaimana diingkari pula oleh Ibnul Mubarak, Ishaq bin Rahuyah, Al-Bukhari, dan para imam Ahlus Sunnah lainnya. Mereka menjelaskan bahwa kertas, tinta, suara-suara hamba, dan perbuatan mereka adalah makhluk, sedangkan kalam Allah yang dihafal, dibaca, dan ditulis oleh para hamba itu bukan makhluk.

Maka perkataan para imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bab ini sangat banyak, saling bersesuaian tanpa perselisihan, dan semuanya benar.

Namun, sebagian ulama terkadang menjelaskan pada waktu-waktu tertentu apa yang tidak dijelaskan oleh ulama lain, karena adanya kebutuhan untuk itu.

Maka barang siapa yang diuji dengan orang yang mengatakan, "Ini bukan kalam Allah," seperti Imam Ahmad, maka perkataannya dalam mencela orang yang mengatakan "ini makhluk" lebih banyak daripada celaannya terhadap orang yang mengatakan "lafalku makhluk."

Dan barang siapa yang diuji dengan orang yang menjadikan sebagian sifat hamba sebagai sesuatu yang tidak diciptakan, seperti Al-Bukhari, penulis kitab Shahih, maka perkataannya dalam mencela orang yang menjadikan hal itu tidak diciptakan lebih banyak, meskipun Ahmad, Al-Bukhari, dan selain keduanya menegaskan kesalahan kedua kelompok tersebut.

[Pasal: Mengikuti Perkataan Ibnu al-Bathriq dan Bantahan Terhadapnya]

Sa'id ibnu al-Bathriq berkata: Bersemayamnya (hulul) Firman Allah Sang Pencipta dan penyatuannya dengan hakikat kemanusiaan (nasut) bukanlah karena perpindahan,

bukan pula karena perubahan atau pergeseran salah satu dari kedua hakikat tersebut dari sifat kepadatannya. Maka yang ilahi tidak berubah sehingga tetap menjadi Tuhan Pencipta, dan yang manusiawi tidak berubah sehingga tetap menjadi manusia yang diciptakan.

Pergeseran dan perubahan hanya terjadi pada percampuran apabila berasal dari dua ciptaan yang berat dan padat, seperti air dan khamr (arak), atau air dan madu, atau minyak samin dan madu, emas dan perak, tembaga dan timah, serta yang serupa dengannya. Sebab semuanya berat dan padat, dan setiap kepadatan yang bercampur dengan kepadatan lain pasti mengalami perubahan hingga menjadi sesuatu yang berbeda dari keadaan semula masing-masing benda berat tersebut. Maka khamr tidak lagi menjadi khamr, dan air tidak lagi menjadi air setelah keduanya bercampur, tetapi keduanya sama-sama bergeser dari hakikat aslinya, sehingga menjadi sesuatu yang berubah, yang bukan salah satu dari keduanya secara murni, dan tidak ada satu pun dari keduanya yang tetap murni dari kerusakan dan pergeseran dari keadaannya semula.

Adapun apabila percampuran itu terjadi antara ciptaan yang halus dan ciptaan yang padat, maka percampuran tersebut tidak disertai perubahan maupun pergeseran, seperti percampuran jiwa dan jasad menjadi satu manusia — salah satu menyatu dengan yang lain tanpa jiwa itu berubah

dan bergeser (yakni berubah dari hakikatnya sehingga tidak lagi menjadi jiwa yang dikenali melalui perbuatan-perbuatannya), dan tanpa jasad itu pun berubah atau bergeser dari keadaan dan perbuatan-perbuatannya. Seperti pula percampuran api dan besi yang menyatu sehingga menjadi satu bara, tanpa api berubah menjadi besi berat yang dapat melukai dan memotong, dan tanpa besi berubah dan bergeser menjadi api yang membakar. Demikian pula setiap percampuran yang tersusun dari dua hal yang berbeda, salah satunya bersifat ruhani dan halus, sedangkan yang lain bersifat berat dan padat, seperti jiwa dan jasad, api dan besi, dan seperti matahari yang bercampur dengan air, tanah, dan segala kelembapan serta lumpur; ia tidak berubah dan tidak bergeser dari cahaya, kemurnian, dan sinarnya, meskipun bercampur dengan segala kehitaman, kotoran, bau busuk, dan najis.

Ia berkata: Percampuran itu ada tiga macam:

Pertama, percampuran akibat bercampurnya dua sifat yang berat, disertai pergeseran dan kerusakan keduanya, seperti percampuran khamr dan air, cuka dan madu, emas, perak, timah, dan tembaga. Sebab pada semua itu dan yang serupa dengannya terjadi pergeseran dan kerusakan, karena campuran khamr dan air bukan lagi khamr murni maupun air murni, disebabkan pergeseran masing-masing dari tabiatnya serta percampuran keduanya yang disertai

kerusakan dan perubahan dari keadaan semula. Demikian pula percampuran cuka dan madu, telah menjadi bukan cuka dan bukan pula madu, karena pergeseran masing-masing keduanya. Percampuran emas dan perak pun demikian, menjadi tidak murni, bukan emas murni maupun perak murni. Percampuran perak dan tembaga pun tidak murni, bukan perak murni maupun tembaga murni. Inilah salah satu dari tiga macam percampuran.

Macam kedua: percampuran yang terpisah dari dua sifat yang berat, di mana masing-masing dari kedua sifat tersebut tetap dikenali keberadaannya dalam yang lain, dengan wujud dan bentuknya masing-masing, seperti minyak dan air dalam satu lampu, seperti kain linen dan sutra dalam satu kain yang ditenun dari linen bergaris sutra, dan seperti patung tembaga yang kepalanya dari emas, serta yang serupa dengan itu, yang sebenarnya tidak layak disebut percampuran karena adanya keterpisahan kedua sifat dan wujud tersebut, sebagaimana tidak layak dikatakan ada percampuran antara air dengan kendi tempatnya berada, karena sifat kendi adalah tembikar dengan wujud sebagai kendi, dan tidak ada percampuran antara kendi dan air, bahkan yang ada justru keterpisahan yang lebih kuat.

Begitu pula air dan minyak, seandainya wadah lampu yang menampung keduanya tidak menyatukannya, keduanya tidak akan berkumpul. Begitu pula linen dan sutra,

tidak ada percampuran di antara keduanya meskipun berada dalam satu kain, dan tidak ada percampuran antara emas dan tembaga selama keduanya tidak dilebur bersama, meskipun disatukan dalam satu patung. Kedua macam percampuran ini tidak pernah terjadi kecuali pada benda-benda jasmani yang berat dan padat. Jika sebagian menyatu dengan sebagian lain, seperti emas dan tembaga yang dilebur dan dituang bersama, maka itu termasuk percampuran yang disertai pergeseran dan kerusakan, karena logam campuran tersebut bukan emas murni maupun tembaga murni.

Namun jika tidak dilebur dan hanya digabungkan begitu saja, seperti kalung yang terbuat dari tembaga dan emas, maka itu termasuk percampuran yang terpisah, yang sebenarnya tidak layak disebut percampuran.

Dalam kedua macam percampuran inilah Nestorius (Nasthurus) dan para pengikutnya terjebak. Sebagian dari mereka terjebak dalam percampuran yang disertai pergeseran dan kerusakan, dengan menyatakan bahwa sifat ilahi dan sifat kemanusiaan bercampur menjadi satu dalam diri Al-Masih yang satu, sehingga ia memiliki satu wujud dengan satu sifat yang tercampur dari dua sifat yang berbeda, yaitu ilahi dan manusiawi. Dengan demikian mereka mengakui bahwa keduanya telah bergeser, padahal pergeseran itu sendiri adalah kerusakan. Dengan perkataan

kufur ini, mereka mengharuskan sifat ketuhanan mengalami berbagai musibah dan kematian, dan menjadikan Al-Masih bukan Tuhan yang murni dan bukan pula manusia yang murni, seperti campuran emas dan tembaga.

Adapun Nestorius dan para pengikutnya (yang lain) terjebak dalam percampuran yang terpisah dan terputus, dengan menyatakan bahwa Al-Masih yang satu memiliki dua sifat yang berbeda, yaitu ilahi dan manusiawi, serta dua wujud yang dikenal, yaitu wujud ilahi dan wujud manusiawi. Mereka menjadikan keterpisahan itu sebagai percampuran, seperti kalung berwarna yang terbagi dua, separuhnya emas dan separuhnya tembaga, atau kain berlapis yang bagian luarnya sutra dan bagian dalamnya kapas, padahal tidak ada percampuran di antara keduanya, baik dalam sifat maupun wujud.

Dengan pandangan ini, mereka sebenarnya tidak berhak beriman kepada satu Al-Masih, sebab kalung berwarna itu sesungguhnya adalah dua kalung, dan kain berlapis itu sesungguhnya adalah dua kain. Maka Al-Masih pun — seperti itu — sesungguhnya adalah dua sosok Al-Masih: satu bersifat ilahi dengan sifat dan wujudnya, seperti batang emas pada kalung berwarna tadi dan seperti lapisan luar sutra pada kain berlapis itu. Dan yang satu lagi bersifat manusiawi, seperti batang tembaga pada kalung itu dan lapisan dalam kapas pada kain itu.

Sungguh mengherankan, betapa anehnya bahwa golongan yang berselisih dan berpecah-belah ini tidak dapat membedakan antara kedua macam tersebut, dan tidak memahami bahwa kedua jenis ciptaan itu adalah dua ciptaan yang sama-sama memiliki bobot jasmani yang berat dan padat, tanpa sedikit pun mengandung unsur ciptaan ruhani yang halus dan ringan. Oleh karena itu, benda-benda berat tersebut tidak mampu keluar dari kedua macam percampuran ini: jika keduanya bercampur secara menyatu dan berbaur, maka hasilnya adalah pergeseran dan kerusakan; dan jika keduanya tetap pada keadaannya masing-masing, tidak menyatu dan tidak berbaur satu sama lain, maka itu termasuk percampuran yang terpisah, yang masing-masing tetap terputus dari yang lain, sekalipun disatukan dalam satu patung atau satu kain. Maka tidak ada satu pun benda jasmani yang berat yang memiliki bentuk percampuran selain kedua macam ini: kerusakan atau keterputusan. Kecuali apabila percampuran itu terjadi antara dua unsur, yang satu berat jasmani dan yang lain halus ruhani, maka itulah —

Macam ketiga dari percampuran, yaitu percampuran berupa penetapan (hulul) tanpa percampuran, tanpa pergeseran, tanpa kerusakan, tanpa keterpisahan, dan tanpa keterputusan, melainkan berupa masuknya sifat ruhani ke dalam sifat jasmani yang berat dan rendah, hingga menyebar ke seluruh bagiannya dan menetap pada keseluruhannya,

sehingga tidak ada satu bagian pun dari sifat jasmani yang berat itu yang kosong dari sifat ruhani tersebut, dan tanpa ada pergeseran sifat jasmani yang berat dari tabiatnya yang padat dan berat, serta tanpa perubahan atau kerusakan pada salah satu dari keduanya, seperti percampuran jiwa dan jasad, dan seperti percampuran api dan besi dalam wujud satu bara, di mana ia menjadi satu bara dengan wujud dari sifat api yang menyatu bercampur dengan sifat besi, tanpa keterpisahan atau keterputusan, dan tanpa percampuran yang disertai pergeseran dan kerusakan — api telah menyebar ke seluruh bagian besi dan menyelimutinya, serta memberikan kepada besi sebagian dari wujud dan kekuatannya, sehingga besi itu bercahaya dan mampu membakar, sementara api itu sendiri tidak menerima dari kelemahan besi sedikit pun berupa kehitaman atau kedinginan.

Maka dengan macam percampuran seperti inilah Firman Allah Sang Pencipta mengatur penyatuan-Nya dengan tabiat kemanusiaan. Maka ia adalah satu Al-Masih, Putra Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Sang Bapak sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, tuhan yang benar dari tuhan yang benar, dilahirkan bukan diciptakan, dari zat, hakikat, dan sifat bapaknya. Dan ia jugalah yang lahir dari Maryam Sang Perawan pada akhir zaman, dengan satu wujud, yaitu wujud Putra Allah yang tunggal yang menghimpun kedua sifat sekaligus: sifat ilahi yang senantiasa

ada sejak permulaan sebelum segala permulaan, dan sifat kemanusiaan yang diwujudkan pada akhir zaman, yang ditegakkan dengan wujud yang azali.

Maka ia adalah satu Al-Masih dengan satu wujud yang azali, memiliki dua sifat: sifat ilahi yang senantiasa ada, dan sifat kemanusiaan yang diciptakan untuknya serta menyatu dengannya dari Maryam Sang Perawan. Maka wujudnya itu adalah wujud sifat ilahi sekaligus sifat kemanusiaan, menghimpun keduanya tanpa percampuran, tanpa kerusakan, tanpa keterpisahan, dan tanpa keterputusan. Wujud sifat ilahi itu senantiasa ada, kemudian ia jugalah wujud sifat kemanusiaan, yang diciptakan, diwujudkan, dan ditegakkan dengan wujudnya yang senantiasa tegak hanya dengan dirinya sendiri, dan tidak dikenal kecuali melalui dirinya.

Jawaban atas perkataan tersebut

Adapun jawaban atas perkataan ini — setelah dikatakan bahwa perkataan tersebut mengandung kontradiksi, yaitu bahwa terkadang ia menjadikan hulul dan penyatuan ini sebagai percampuran, sementara di lain waktu ia mengatakan bahwa itu bukanlah percampuran — perlu dikatakan: pertama, ia terkadang menjadikan hulul dan penyatuan ini sebagai percampuran, lalu mengatakan bahwa di dalamnya tidak terjadi perubahan atau pergeseran. Ia mengatakan bahwa perubahan dan pergeseran hanya terjadi

pada percampuran apabila berasal dari dua ciptaan yang padat, seperti air dan khamr; adapun apabila berasal dari yang halus dan yang padat, maka percampuran itu tidak disertai perubahan atau pergeseran — yakni perubahan hakikat. Ia juga mengatakan bahwa percampuran itu ada tiga macam, lalu menyebutkan: yang pertama seperti khamr dan air, yang kedua seperti minyak dan air, atau linen dan sutra, kemudian ia mengatakan bahwa yang serupa dengan itu semestinya disebut percampuran meskipun kedua sifatnya terpisah, sehingga ia menjadikannya sebagai salah satu bagian dari percampuran, namun kemudian ia mengatakan bahwa itu semestinya tidak disebut percampuran.

Yang dimaksud di sini bukanlah perdebatan seputar istilah, tetapi hendak dikatakan bahwa klaimnya bahwa salah satu dari dua jenis percampuran terjadi disertai perubahan dan pergeseran, sedangkan jenis yang lain — yaitu percampuran antara yang halus dan yang padat — tidak demikian, adalah klaim yang tidak dapat diterima dan tidak didukung oleh dalil. Bahkan sebaliknya, klaim itu batil, sebab percampuran antara dua hal tidak pernah terjadi kecuali disertai perubahan dan pergeseran.

Adapun contoh-contoh dan bukti-bukti yang ia kemukakan, semuanya justru menjadi hujah yang membantahnya sendiri. Sebab ia berkata: "Adapun apabila percampuran itu terjadi antara ciptaan yang halus dan

ciptaan yang padat, maka percampuran itu tidak disertai perubahan atau pergeseran, seperti percampuran jiwa dan jasad menjadi satu manusia, salah satunya menyatu dengan yang lain tanpa jiwa itu berubah dan bergeser dari hakikatnya sehingga tidak lagi menjadi jiwa yang dikenali melalui perbuatan-perbuatannya, dan tanpa jasad itu pun berubah dan bergeser dari keadaan dan perbuatan-perbuatannya."

Maka perlu dikatakan: ini adalah perkataan yang batil, dan kebatilannya jelas bagi siapa saja yang benar-benar memahaminya. Sebab jasad apabila kosong dari jiwa — seperti keadaannya sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya, dan seperti keadaannya setelah ruh berpisah darinya karena kematian — maka keadaannya sangat berbeda. Bahkan Nabi Adam 'alaihissalam, bapak umat manusia, diciptakan dari tanah dan air, lalu menjadi tanah liat kering seperti tembikar, kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya, sehingga ia menjadi jasad yang berupa daging, tulang, urat, dan darah.

Maka adakah orang berakal yang mengatakan bahwa jasad Adam sebelum dan sesudah adanya jiwa berada pada satu keadaan yang sama, tidak berubah dan tidak bergeser? Padahal keturunannya sesudah itu diciptakan dari setetes mani, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging, sehingga menjadi jasad yang mati, lalu ditiupkan ruh ke dalamnya sehingga jasad itu menjadi hidup setelah

sebelumnya mati? Perubahan apakah yang lebih besar daripada perpindahan jasad dari kematian menuju kehidupan?

Telah diketahui secara indrawi maupun akal bahwa terdapat perbedaan antara yang hidup dan yang mati, sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Fatir ayat 22:

"**Dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati.**"

Jasad, apabila belum ditiupkan ruh ke dalamnya, adalah benda mati yang tidak memiliki indra maupun gerak yang disengaja, tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat berbicara, tidak dapat berpikir, tidak dapat memukul, tidak dapat makan, tidak dapat minum, tidak dapat mengeluarkan mani, tidak dapat bersetubuh, tidak dapat berpikir, tidak dapat mencintai maupun membenci, tidak memiliki syahwat maupun kemarahan. Namun apabila jiwa terhubung dengannya, maka keadaan-keadaannya berubah dan sifat-sifatnya bergeser, sehingga ia menjadi memiliki indra dan bergerak dengan kehendak. Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa percampuran jiwa dan jasad menjadi satu manusia, salah satunya menyatu dengan yang lain, tanpa jiwa itu berubah dan bergeser dari hakikatnya, dan tanpa jasad itu pun berubah atau bergeser dari keadaan dan perbuatan-perbuatannya?

Maka adakah orang berakal yang benar-benar memahami perkataannya sendiri, yang mengatakan bahwa keadaan dan perbuatan jasad ketika jiwa berpisah darinya sama dengan keadaan dan perbuatannya ketika jiwa masih bercampur dengannya? Dan adakah orang berakal yang mengatakan bahwa keadaan dan perbuatan jasad setelah kematiannya dan setelah jiwa berpisah darinya, sama dengan keadaan dan perbuatannya ketika jiwa masih bercampur dengannya? Padahal apabila ia mati, ia menjadi seperti benda mati, tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat berbicara, tidak dapat memukul, dan tidak dapat berjalan; darahnya membeku dan menghitam, tidak lagi cair; wajah dan warnanya pun berubah. Perubahan jasad dari kematian menuju kehidupan, dan dari kehidupan menuju kematian, termasuk perubahan dan pergeseran yang paling besar.

Begitu pula jiwa, sesungguhnya jiwa ketika terhubung dengan badan, ia merasakan kenikmatan bersama kenikmatan badan dan merasakan kesakitan bersama kesakitan badan. Maka apabila badan makan, minum, bersetubuh, dan mencium bau harum, jiwa pun merasakan kenikmatan. Dan apabila badan dipukul, ditampar, dihina, diletakkan duri di kepalanya, dan diludahi wajahnya, jiwa pun merasakan kesakitan karena hal itu.

Maka apabila mereka menyerupakan penyatuan Tuhan dengan Al-Masih seperti penyatuan jiwa dengan badan, dan mereka mengatakan bahwa Al-Masih — seperti setiap orang — apabila dipukul, ditampar, dan disalib, sehingga badannya merasa sakit, maka jiwanya pun turut merasa sakit. Maka jika rasa sakit itu dialami bersama oleh jiwa dan jasad Al-Masih sebagaimana jiwa bersama jasad manusia biasa, niscaya konsekuensinya adalah Tuhan pun turut merasa sakit dengan sakitnya sisi kemanusiaan (nasut), merasa lapar dengan laparnya, dan merasa kenyang dengan kenyangnya. Sebab rasa sakit karena lapar dan kenikmatan karena kenyang dialami oleh jiwa ketika badan lapar dan kenyang.

Selain itu, menurut mereka Al-Masih adalah tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna. Padahal sang tuhan sudah menjadi tuhan sebelum penyatuan, dan sang manusia sudah menjadi manusia sebelum penyatuan. Mereka mengatakan bahwa setelah penyatuan, keduanya tetap menjadi tuhan yang sempurna sebagaimana semula, dan manusia yang sempurna sebagaimana semula. Maka bandingannya adalah seperti mengatakan bahwa manusia yang tersusun dari badan dan jiwa itu adalah jiwa yang sempurna sekaligus badan yang sempurna, atau seperti mengatakan bahwa besi yang dipanaskan itu adalah besi yang sempurna sekaligus api yang sempurna. Ini jelas batil. Sebaliknya, manusia tersusun dari jiwa dan badan, dan kata

"manusia" adalah nama bagi keseluruhan gabungan tersebut; manusia bukanlah ruh semata, dan bukan pula badan semata.

Seandainya penyatuan itu benar, niscaya harus dikatakan bahwa Al-Masih separuhnya adalah ketuhanan (lahut) dan separuhnya lagi kemanusiaan (nasut), tersusun dari keduanya. Tidak boleh dikatakan bahwa Al-Masih itu sendiri adalah manusia yang sempurna, dan Al-Masih itu sendiri juga adalah tuhan yang sempurna. Sebab jika perkataan ini dipahami secara utuh, niscaya menghasilkan pengetahuan yang pasti bahwa, karena mereka menjadikan Al-Masih — yang menjadi subjek, yang menjadi pokok pembicaraan, yang menjadi objek penilaian — sebagai manusia yang sempurna sekaligus tuhan yang sempurna, maka konsekuensinya hakikat manusia itu adalah hakikat tuhan itu sendiri.

Seandainya hal ini dikatakan mengenai dua makhluk, misalnya dikatakan bahwa hakikat malaikat adalah hakikat manusia, niscaya kebatilannya sudah sangat jelas. Maka bagaimana pula jika hal ini dikatakan mengenai Rabb semesta alam? Terlebih lagi, banyak dari kalangan Nasrani tidak mengatakan bahwa jasad Al-Masih adalah makhluk, melainkan menyifati keseluruhannya dengan ketuhanan. Ini pun merupakan konsekuensi dari perkataan para pemuka mereka yang menyatakan bahwa Al-Masih adalah tuhan

yang sempurna. Namun mereka berkontradiksi, karena di samping itu mereka juga mengatakan bahwa ia adalah manusia yang sempurna. Seakan-akan mereka mengatakan: "Ia adalah Sang Pencipta, dan bukan Sang Pencipta; ia adalah makhluk, dan bukan makhluk," sehingga mereka menghimpun dua hal yang saling bertentangan. Inilah hakikat sesungguhnya dari perkataan kaum Nasrani, terlebih lagi karena menurut mereka penyatuan ketuhanan (lahut) dengan kemanusiaan (nasut) Al-Masih adalah penyatuan yang bersifat tetap, tidak pernah berpisah sama sekali. Maka hal itu lebih kuat daripada sekadar penyatuan sementara, dan lebih kuat pula daripada anggapan bahwa Tuhan menyatu dengan jasad yang tidak berjiwa, kemudian dengan jasad yang ditiupkan ruh ke dalamnya, kemudian dengan jasad itu setelah ruh berpisah darinya, ketika jasad itu dikubur di dalam kubur dan ditimbuni tanah di atasnya.

Telah diketahui bahwa manusia, apabila jiwanya masih ada di dalam tubuhnya lalu tubuh itu dikubur bersamanya di dalam tanah, maka jiwa itu akan merasakan kesakitan yang amat sangat, kemudian barulah ia berpisah dari badan. Di antara hal yang mengherankan, mereka mengatakan bahwa Al-Masih disalib dan mati, sehingga jiwa yang berakal itu berpisah darinya, dan jasadnya menjadi tanpa ruh. Namun demikian, ketuhanan (lahut) tetap menyatu dengannya dan tidak berpisah darinya sekalipun ia berada di dalam kubur; ketuhanan itu tetap menyatu dengannya. Dengan demikian,

mereka menjadikan penyatuan ketuhanan dengan jasadnya itu lebih kuat daripada penyatuan jiwa dengan badan.

Padahal jiwa, ketika terhubung dengan badan, sifat-sifat dan keadaan-keadaannya berubah, dan muncul padanya sifat-sifat serta perbuatan-perbuatan yang tidak ada tanpa adanya badan. Dan ketika berpisah dari badan, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya pun berubah kembali. Maka jika perumpamaan mereka itu benar-benar sesuai, konsekuensinya adalah sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Tuhan pun turut berubah ketika Ia menyatu dengan Al-Masih, sebagaimana sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan jiwa berubah, dan Tuhan sebelum penyatuan itu menjadi seperti jiwa yang berdiri sendiri tanpa terhubung dengan badan.

Selain itu, jiwa dan badan sama-sama berserikat dalam perbuatan-perbuatan baik maupun buruk, keduanya berhak atas pahala dan keduanya menanggung siksa, meskipun pahala dan siksa bagi jiwa lebih sempurna daripada bagi badan. Maka jika Tuhan demikian pula keadaannya, niscaya segala yang dilakukan Al-Masih dengan kehendaknya sendiri adalah perbuatan Tuhan, sebagaimana segala yang dilakukan badan dengan kehendak adalah perbuatan jiwa, yaitu jiwa yang diajak bicara dengan perintah dan larangan, sehingga dikatakan kepadanya: "Makanlah, minumlah, dan bersetubuhlah," atau "Jangan makan, jangan minum, dan jangan bersetubuh."

Maka jika Tuhan bersama sisi kemanusiaan (nasut) itu demikian pula keadaannya, niscaya Tuhan itu sendirilah yang diperintah dan dilarang dengan apa yang diperintahkan kepada Al-Masih, dan Tuhan itu sendirilah yang salat, berpuasa, beribadah, dan berdoa. Dengan demikian, batallah perkataan mereka bahwa Ia mencipta dan memberi rezeki dengan ketuhanan-Nya (lahut), serta makan dan beribadah dengan sisi kemanusiaan-Nya (nasut).

Sebab jiwa dan badan, ketika keduanya bersatu, seluruh perbuatan yang disengaja menjadi milik jiwa sekaligus badan. Maka apabila seseorang salat, berpuasa, dan berdoa, jiwa dan badan sama-sama disifati dengan perbuatan itu, bahkan jiwa lebih utama disifati dengannya. Begitu pula apabila ia diperintah atau dilarang, keduanya sama-sama disifati dengan itu. Demikian pula apabila ia dipukul, rasa sakit dari pukulan itu sampai kepada keduanya, sebagaimana kenikmatan makan dan bersetubuh juga sampai kepada keduanya.

Bahkan lebih kuat lagi dari itu, apabila jin masuk ke dalam tubuh manusia dan merasukinya serta berbicara melalui lisannya, maka manusia itu berubah, hingga suara dan perkataan yang terdengar darinya bukan lagi suara dan perkataannya yang biasa dikenal. Dan apabila tubuh orang yang kerasukan itu dipukul, jin yang merasukinya merasakan sakit akibat pukulan itu, sehingga ia berteriak dan menjerit,

dan rasa sakit pukulan itu keluar darinya, sebagaimana telah dialami oleh banyak orang dengan jumlah yang tak terhitung, dan kami sendiri pun telah mengalami hal semacam itu yang terlalu panjang untuk diceritakan.

Maka jika sifat-sifat dan keadaan-keadaan jin saja berubah karena ia menetap (hulul) di dalam tubuh manusia, bagaimana pula halnya dengan jiwa manusia itu sendiri? Padahal menurut mereka, penyatuan ketuhanan (lahut) dengan kemanusiaan (nasut) itu lebih sempurna dan lebih utuh daripada penyatuan jiwa dengan jasad. Maka adakah orang berakal yang, dengan adanya penyatuan seperti ini, tetap mengatakan bahwa keduanya adalah dua zat yang terpisah, masing-masing memiliki perbuatan-perbuatan yang disengaja tanpa keikutsertaan yang lain di dalamnya? Namun mereka, meskipun berpegang pada paham penyatuan, tetap mengatakan bahwa yang salat, berpuasa, berdoa, memohon dengan rendah hati, berbicara, merasa sakit, dipukul, dan disalib adalah yang setara dengan badan; sedangkan yang memerintah dan melarang, mencipta dan memberi rezeki, adalah yang setara dengan jiwa.

Ini semua bersamaan dengan pernyataan mereka bahwa Maryam melahirkan ketuhanan (lahut) bersama kemanusiaan (nasut), dan bahwa keduanya telah menyatu, baik ketika ia hidup, sebelum hidupnya, maupun ketika kematiannya. Padahal jasad dalam semua keadaan itu sama

seperti jasad manusia pada umumnya, tidak menampakkan sedikit pun keistimewaan ketuhanan sama sekali, bahkan tidak pula setelah ia mendatangkan berbagai mukjizat. Sebab hal-hal semacam itu, bahkan yang lebih besar darinya, juga terjadi di tangan para nabi. Inilah perumpamaan mereka yang paling mendekati kebenaran, namun kebatilannya pun telah tampak jelas.

Lebih jauh lagi dari itu dan lebih parah kerusakannya adalah perumpamaan mereka dengan api dan besi. Telah diketahui oleh setiap orang yang berpengalaman, bahwa api, apabila bersentuhan dengan sesuatu dari benda-benda hewani, nabati, maupun mineral — seperti jasad manusia dan lainnya, seperti kayu, bambu, kapas, dan sejenisnya, serta seperti besi, emas, dan perak — maka api itu akan mengubah benda tersebut dan mengganti sifat-sifatnya dari keadaan semula, dengan cara membakarnya, melelehkannya, atau melunakkannya. Dan api yang bercampur dengannya pun tidak tetap menjadi api murni, melainkan turut bergeser dan berubah pula.

Maka perkataan mereka: "Seperti percampuran api dan besi yang menyatu sehingga menjadi satu bara, tanpa api berubah menjadi besi berat yang dapat melukai dan memotong, dan tanpa besi berubah dan bergeser menjadi api yang membakar," adalah perkataan yang batil lagi menyesatkan, sebab bara itu bukanlah besi murni, dan

bukan pula api murni, melainkan jenis ketiga yang berbeda dari keduanya.

Adapun perkataannya, "Api tidak berubah menjadi besi, dan besi pun tidak berubah menjadi api," adalah perkataan yang menyesatkan. Sebab percampuran tidak selalu berarti perubahan menjadi salah satu unsurnya, sebagaimana percampuran dua benda padat yang telah ia akui sendiri, seperti air dan khamr, air dan madu, minyak samin dan madu, emas dan perak, tembaga dan timah. Ia sendiri telah mengatakan mengenai hal itu bahwa khamr tidak lagi menjadi khamr, dan air tidak lagi menjadi air setelah keduanya bercampur, tetapi keduanya sama-sama bergeser dari hakikat aslinya, sehingga menjadi sesuatu yang berubah, yang bukan salah satu dari keduanya secara murni, dan tidak ada satu pun dari keduanya yang tetap murni dari kerusakan dan pergeseran dari keadaannya semula.

Maka perlu dikatakan kepadanya: dalam contoh yang engkau sendiri akui mengandung kerusakan dan pergeseran ini, khamr tidak berubah menjadi air, dan air pun tidak berubah menjadi khamr. Maka demikian pula dalam permasalahan yang diperselisihkan ini, meskipun api tidak berubah menjadi besi dan besi tidak berubah menjadi api, penafian ini tidak bermanfaat bagimu, dan tidak menjadi penghalang dari terjadinya pergeseran menuju jenis ketiga, serta dari terjadinya pergeseran dan kerusakan,

sebagaimana yang telah engkau sebutkan sendiri dalam percampuran dua benda padat. Sebab telah diketahui bahwa segala sesuatu yang bercampur dengan api dan menyatu dengannya, pasti berubah dan tergeser bentuk aslinya oleh api itu, dan api yang menyatu dengannya pun bukan lagi api yang murni.

Diketahui pula bahwa bara api yang aku jadikan sebagai perumpamaan bagi al-Masih, di mana aku katakan bahwa Allah dan Isa menyatu sebagaimana menyatunya api dengan besi hingga keduanya menjadi bara, maka diketahui bahwa bara apabila dipukul dengan palu, atau dimasukkan ke dalam air, atau ditempa, sesungguhnya perbuatan-perbuatan ini terjadi pada gabungan keduanya, tidak terjadi pada besi tanpa api, dan tidak pula pada api tanpa besi.

Maka konsekuensinya, apa yang menimpa al-Masih berupa pemukulan, ludah yang dilemparkan ke wajahnya, peletakan duri di kepalanya, makan dan minum, ibadah, berjalan dan menunggang kendaraan, digendong dan kelahirannya, serta hal-hal lain yang menimpa al-Masih, juga kematiannya—baik yang terjadi lebih dahulu maupun kemudian apabila ia turun ke bumi—dan penyaliban menurut pendapat mereka, semua itu menurut mereka menimpa al-Masih yang menurut keyakinan mereka adalah Tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna, tanpa ada perbedaan antara ketuhanan dan

kemanusiaannya. Sama halnya dengan apa yang terjadi pada bara api berupa digendong, diletakkan, dipukul dengan palu, ditempa, dibentuk dengan bentuk tertentu, dan dimasukkan ke dalam air, dan lain sebagainya, semua itu terjadi pada gabungan bara secara keseluruhan. Tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa hal itu terjadi pada besi tanpa api, tetapi hal itu terjadi pada bara yang telah berubah wujud dari besi dan api, atau dari kayu dan api, dan bara itu bukanlah besi murni,

dan bukan pula api murni, dan bukan pula gabungan besi murni dengan api murni, melainkan zat ketiga yang terbentuk dari perubahan besi dan api, sebagaimana segala sesuatu yang berubah karena penyatuan dan percampuran menjadi hakikat ketiga.

Maka tidak ada bedanya antara dua benda apabila keduanya menyatu dan bercampur lalu menjadi satu benda, baik keduanya sama-sama padat, atau salah satunya padat dan yang lain halus/lembut. Dalam semua keadaan itu, mesti terjadi pada masing-masing keduanya perubahan dan transformasi yang mengharuskan terjadinya penyatuan, dan hasil penyatuan serta percampuran dari keduanya menjadi benda ketiga, bukan salah satu dari keduanya saja, dan bukan pula gabungan masing-masing dalam keadaannya semula.

Maka perkataan mereka, "Bahwa dengan penyatuan itu, ia (al-Masih) adalah manusia yang sempurna sekaligus tuhan yang sempurna," adalah perkataan rusak yang kerusakannya diketahui secara jelas oleh akal.

Setiap kali mereka membuat perumpamaan untuknya, perumpamaan itu justru menjadi bukti atas rusaknya perkataan mereka. Bahkan dengan adanya penyatuan itu, ia bukanlah manusia yang sempurna dan bukan pula tuhan yang sempurna, tetapi ia adalah sesuatu yang ketiga, tersusun dari manusia yang telah berubah dan bertransformasi, serta tuhan yang telah berubah dan bertransformasi.

Jika masing-masing dari kedua hal ini batil—bahkan kemanusiaan al-Masih tetap utuh sebagaimana semula, tidak berubah dan tidak bertransformasi, dan Tuhan semesta alam tetap dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, tidak berubah dan tidak bersifat dengan sesuatu pun dari sifat-sifat khusus makhluk, serta tidak berubah dari keadaan-Nya sebelum itu—maka perkataan mereka jelas kerusakannya.

Inilah perumpamaan kedua mereka yang mereka buat untuk Allah, di mana mereka menyerupakan al-Masih atau Allah bersama manusia dengan jiwa bersama jasad, dan menyerupakan-Nya dengan api bersama besi. Perumpamaan ini lebih rusak lagi dan lebih jelas kerusakannya.

Adapun perumpamaan ketiga—yaitu penyerupaan hal itu dengan matahari bersama air, tanah, dan lumpur—maka ini lebih parah lagi kerusakannya. Mereka berkata sebagaimana telah disebutkan sebelumnya: "Perumpamaan matahari yang bercampur dengan air, tanah, segala kelembapan, dan lumpur, ia tidak berubah dan tidak bertransformasi dari cahaya, keberadaan, dan sinarnya, meskipun bercampur dengan segala kehitaman, kotoran, bau busuk, dan najis."

Maka dikatakan: adapun jasad matahari yang ada di langit, ia tidak bercampur dengan sesuatu pun dari air dan tanah, tidak menyatu dengannya, dan tidak pula menetap padanya dengan cara apa pun. Bahkan antara keduanya terdapat jarak yang tidak dapat diukur kadarnya kecuali oleh Allah. Dan Allah Yang Maha Tinggi jauh lebih agung, lebih besar, dan lebih jauh dari percampuran manusia dengan matahari terhadap air dan tanah.

Jika matahari itu sendiri tidak menyatu, tidak bercampur, dan tidak menetap dalam air dan tanah, bahkan tidak pula pada makhluk-makhluk lainnya, maka Tuhan semesta alam lebih layak untuk disucikan dari penyatuan, percampuran, dan penetapan pada sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Akan tetapi sinar matahari menetap pada air, tanah, udara, dan hal-hal lain yang menjadi tempat berlakunya

sinar tersebut, sebagaimana sinar api menetap di tanah dan dinding-dinding, meskipun jasad api itu sendiri yang berdiri sendiri, yang berada pada sumbu lampu, adalah zat yang berdiri sendiri, yang zatnya tidak menetap pada satu pun tempat-tempat tersebut.

Adapun lafaz "cahaya" (dhiya') dan "sinar" (nur) serta yang semacamnya, yang dimaksud adalah benda itu sendiri yang bersinar, seperti matahari, bulan, dan api. Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya**" (Surah Yunus: 5),

dan berfirman:

"**Dan Kami jadikan pelita yang sangat terang (matahari)**" (Surah An-Naba': 13).

Allah Yang Mahasuci menamai matahari sebagai pelita dan sinar, karena padanya, selain penerangan dan pancaran cahaya, juga terdapat panas dan pembakaran, sehingga ia lebih menyerupai api. Berbeda dengan bulan, karena padanya tidak terdapat panas bersama penerangannya. Oleh sebab itu Allah berfirman:

"**...menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya**" (Surah Yunus: 5).

Maksud di sini adalah bahwa lafaz "cahaya" dan "sinar" serta semacamnya, dimaksudkan untuk benda yang bercahaya dan bersinar yang berdiri sendiri, seperti matahari, bulan, dan api, dan juga dimaksudkan untuk pancaran yang terjadi karena benda itu di udara dan di bumi. Pengertian kedua ini adalah sifat yang menetap pada selainnya, bukan benda pertama itu sendiri, dan bukan pula sifat yang menetap pada benda pertama, melainkan sesuatu yang terjadi karena sebab benda pertama.

Maka pancaran yang berupa cahaya dan sinar yang terjadi pada air, tanah, udara, dan lainnya, adalah sesuatu yang menetap pada selainnya, dan sama sekali tidak menyatu dengannya.

Perumpamaan ini seandainya dibuat oleh kaum Nestorian yang berkata, "Bahwa kemanusiaan dan ketuhanan adalah dua zat dengan dua tabiat, salah satunya menetap pada yang lain," tentu itu adalah perumpamaan yang batil, karena matahari tidak menetap pada selainnya, dan kehendaknya serta kehendak selainnya tidak menjadi

satu sebagaimana dikatakan oleh kaum Nestorian, tetapi sinarnyalah yang menetap pada selainnya, dan sinar itu adalah sesuatu yang baru dan terjadi karena matahari.

Jika dikatakan bahwa apa yang berasal dari Tuhan berupa cahaya-Nya, ruh kudus-Nya, petunjuk-Nya, firman-

Nya, dan pengetahuan-Nya, menetap dalam hati para nabi-Nya dan orang-orang beriman dari hamba-hamba-Nya, dan hal ini diserupakan dengan menetapnya sinar pada bumi—maka ini lebih dekat kepada akal. Oleh karena itu Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca...**" (Surah An-Nur: 35).

Ubay bin Ka'ab berkata: "Perumpamaan cahaya-Nya dalam hati orang-orang beriman adalah seperti ini."

Demikian pula jika dikatakan: cahaya-Nya, atau petunjuk-Nya, atau firman-Nya, yang dinamakan ruh, menetap dalam hati orang-orang beriman, maka itu dengan pengertian ini. Dan Allah sendiri menamakan hal itu sebagai ruh, sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya**

engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (Surah Asy-Syura: 52),

dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Dia menurunkan ruh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya**" (Surah Ghafir: 15),

dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Mereka itulah orang-orang yang di dalam hatinya telah ditanamkan keimanan oleh Allah dan dikuatkan-Nya dengan ruh (pertolongan) dari-Nya**" (Surah Al-Mujadalah: 22).

Apa yang tersebut dalam kitab-kitab terdahulu bahwa ruh Allah atau ruh kudus menetap pada para nabi dan orang-orang beriman, itu adalah benar dengan pengertian ini.

Dan jika dikatakan bahwa firman Allah menetap dalam hati orang-orang yang membacanya, maka itu pun benar dengan pengertian ini.

Adapun zat itu sendiri yang menetap pada Tuhan, maka tidak terbayangkan bahwa zat itu sendiri menetap pada selain Tuhan. Bahkan sifat-sifat dan hal-hal yang menetap pada makhluk, mustahil sifat itu sendiri menetap pada selainnya.

Maka mustahil sifat-sifat matahari yang menetap padanya, seperti bentuk dan kebulatannya, serta apa yang menetap padanya berupa cahaya dan lainnya, menetap pada selainnya. Demikian pula apa yang menetap pada jasad api berupa panas dan cahaya, tidak menetap pada selainnya. Akan tetapi apabila api berdekatan dengan udara atau benda lain, terjadilah pada tempat itu panas lain yang bukan panas yang menetap pada api itu sendiri, yang memanaskan udara yang berdekatan dengannya, sebagaimana panci yang dinyalakan api di bawahnya menjadi panas, kemudian air di dalamnya menjadi panas, sedangkan panas api itu tetap ada padanya, dan panas panci tetap ada padanya, dan panas air adalah panas lain yang terjadi pada air, yang bukan salah satu dari kedua panas tadi, meskipun terjadi karena keduanya. Dan jenis "panas" mencakup semuanya itu.

Oleh karena itu, Imam Ahmad menyebutkan dari kalangan salaf bahwa mereka tidak menyukai seseorang membicarakan menetapnya firman Allah pada hamba-hamba-Nya, baik dengan menafikan maupun menetapkan, karena lafaz "hulul" (menetap/bersemayam) adalah lafaz yang bersifat umum, dapat dimaksudkan dengannya makna yang batil, dan dapat pula dimaksudkan dengannya makna yang benar.

Lafaz "hulul" telah disebutkan dalam perkataan para nabi dengan makna yang benar, lalu ditakwilkan oleh orang yang dalam hatinya terdapat penyimpangan, seperti kaum Nasrani dan semisalnya, kepada makna yang batil. Sementara itu ada pula golongan lain yang mengingkari nama ini dengan seluruh maknanya, dan kedua sikap ini sama-sama batil.

Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa orang-orang biasa berkata: "Engkau ada dalam hatiku," atau "Engkau bersemayam dalam hatiku," atau "Engkau menetap dalam hatiku," dan semacamnya. Mereka tidak bermaksud bahwa zat orang tersebut menetap padanya, tetapi yang mereka maksud adalah bahwa bayangan, gambaran, kecintaan, dan ingatan tentang orang itu menetap dalam hatinya, sebagaimana telah disebutkan contoh-contohnya sebelumnya.

Maksud di sini ialah, seandainya kaum Nestorian menyerupakan apa yang mereka klaim berupa penyatuan dan penetapan itu dengan sinar bersama lumpur, maka penyerupaan mereka adalah batil. Maka bagaimana pula dengan kaum Malkaniyah (Melkit) yang kebatilan dan kesesatannya lebih besar? Maka perkataan mereka, "Perumpamaan matahari yang bercampur dengan lumpur, air, segala kelembapan, dan lumpur," adalah penyerupaan yang batil dari beberapa segi:

Di antaranya: bahwa matahari itu sendiri tidak menyatu dan tidak menetap pada selainnya, tetapi yang menetap adalah sinarnya.

Di antaranya pula: bahwa sinar itu sendiri tidak menyatu dengan air dan tanah, tetapi menetap padanya dan berlaku dengannya.

Di antaranya pula: bahwa hal itu berlaku umum pada makhluk-makhluk dari satu segi, dan pada hamba-hamba-Nya yang beriman dari segi lain, tidak khusus bagi al-Masih semata. Sebab seluruh makhluk sama-sama berada dalam kenyataan bahwa Allah menciptakan mereka dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa tidak ada keberlangsungan bagi mereka kecuali dengan-Nya. Maka tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan-Nya, dan semuanya membutuhkan dan bergantung kepada-Nya sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka. Oleh karena itu, semua itu termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya (rububiyah) dan bukti-bukti ketuhanan-Nya (uluhiyah).

Barang siapa menamai makhluk-makhluk itu sebagai "penampakan" (mazhar) dan "tempat pancaran" (majla), dengan pengertian bahwa zat Allah itu sendiri menampakkan diri padanya, maka ia telah berdusta atas nama Allah. Namun barang siapa memaksudkan dengan hal itu bahwa Allah menampakkan kehendak, kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya melaluinya, sehingga yang dimaksud dengan

"penampakan" dan "tempat pancaran" itu sama dengan yang dimaksud dengan "dalil" dan "bukti", maka ia telah benar.

Demikian pula jika ia berkata: makhluk-makhluk itu adalah bekas-bekas ciptaan-Nya dan konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Adapun orang-orang beriman, maka keimanan kepada Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, cahaya-Nya, dan petunjuk-Nya menetap dalam hati mereka, dan inilah perumpamaan tertinggi serta contoh ilmiah yang sesungguhnya. Maka tidak ada kekhususan bagi al-Masih dalam hal ini. Demikian pula firman-Nya yang ada dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman, tidak ada kekhususan bagi al-Masih dalam hal itu.

Di antaranya pula: bahwa sinar tidak bercampur dengan air dan tanah, dan tidak bercampur dengan benda apa pun, tidak pula menembus ke dalamnya atau menyatu dengannya, tetapi hanya berada pada permukaan luarnya saja. Akan tetapi sinar itu memanaskan apa yang ditimpanya, sehingga apabila hal itu menjadi panas, bagian dalamnya pun menjadi panas

karena berdekatan, sebagaimana air menjadi panas karena panasnya panci, tanpa api itu sendiri bercampur dengan panci maupun airnya.

Maka di manakah letak kesesuaian ini dengan perkataan mereka: "Bahwa Tuhan semesta alam menyatu dengan putra seorang perempuan, sehingga menjadi tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna"?

Adakah orang berakal yang mengatakan bahwa air dan tanah menjadi sinar yang sempurna sekaligus tanah yang sempurna? Bahkan tanah tetaplah tanah, hanya saja sinar memberi pengaruh padanya dengan mengeringkannya, tanpa sinar itu menyatu dengannya, tidak menembus ke dalamnya, dan tidak menetap di bagian dalamnya.

Maka perumpamaan ini lebih jauh dari paham mereka dibandingkan perumpamaan mereka dengan api bersama besi, dan perumpamaan mereka dengan jiwa bersama jasad, karena pada kedua perumpamaan itu terdapat keterhubungan dengan bagian dalam besi dan tubuh, sedangkan di sini sinar tidak terhubung kecuali dengan permukaan luar tanah dan lainnya.

Selain itu, jiwa adalah zat yang berdiri sendiri, sedangkan sinar adalah sifat/hal yang menetap pada selainnya, demikian pula api adalah zat. Maka matahari di sini tidak menyatu dan tidak menetap pada tanah, tetapi sinarnyalah yang menetap. Bahkan tanah pun tidak dapat disifati sebagai menyatu dengan sinar, tidak pula bercampurnya sinar dengan bagian dalamnya, dan tidak pula menetapnya matahari itu sendiri padanya.

Maka pada saat itu, perkataan orang yang mengatakan, "Bahwa matahari tidak berubah, tidak bertransformasi dari cahaya, kemurnian, dan sinarnya, meskipun bercampur dengan segala kotoran, bau busuk, dan najis," jika yang dimaksud adalah matahari itu sendiri atau sifat-sifatnya yang menetap padanya, maka itu tidak menyatu dengan selainnya, tidak menetap padanya, dan tidak pula menetap pada selainnya.

Jika matahari saja demikian—dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi—maka lebih layak lagi bagi-Nya untuk tidak menyatu dengan selain-Nya, tidak menetap padanya, dan tidak pula terikat dengannya.

Namun jika yang dimaksud adalah sinarnya, maka sinar bukanlah matahari itu sendiri, sehingga perumpamaan ini tidak berguna bagi mereka. Sebab mereka berkata bahwa Allah sendiri menyatu dengan al-Masih, dan al-Masih—menurut mereka—adalah Tuhan semesta alam, padahal ia adalah manusia yang sempurna. Maka menurut mereka, ia adalah tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna, sedangkan tanah bukanlah sinar yang sempurna, dan bukan pula tanah yang sempurna. Sinar itu sendiri tidak bercampur dengan sesuatu apa pun, tetapi menetap padanya, dan menetapnya suatu sifat pada tempatnya berbeda dengan bercampurnya sifat itu dengan tempat tersebut, karena percampuran terjadi dengan bercampurnya

masing-masing dari kedua hal itu dengan yang lain, seperti bercampurnya air dengan tanah dan semacamnya.

Adapun apa yang menetap pada permukaan luar, dikatakan bahwa ia bercampur dengan seluruh bagiannya. Maka tidak dikatakan tentang sinar yang berada di gunung-gunung dan laut bahwa ia bercampur dengan seluruh gunung dan laut, tidak pula dikatakan tentang sinar api bahwa ia bercampur dengan dinding-dinding dan masuk ke dalam bumi. Telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka membagi bab ini menjadi tiga bagian:

Pertama: bercampurnya salah satu dari dua benda dengan yang lain, seperti air dan khamr (arak).

Kedua: keterhubungan tanpa percampuran, seperti air dan minyak, atau bejana yang sebagiannya perak dan sebagiannya emas. Mereka mengatakan bahwa ini tidak sepatutnya dinamakan percampuran, mengingat terpisahnya kedua tabiat dan wujud keduanya, seperti halnya tidak sepatutnya dikatakan ada percampuran antara air dan tempayan tempat air itu berada, karena tabiat tanah liat tidak memiliki percampuran dengan air.

Perbedaan semacam ini juga terdapat pada sinar dan tanah, bahkan perbedaan antara keduanya

lebih besar daripada perbedaan antara air dan tempayan, karena air adalah jasad yang berdiri sendiri,

sedangkan sinar adalah sifat yang menetap pada selainnya. Dan jasad lebih mirip dengan jasad daripada jasad dengan sifat.

Sedangkan menurut mereka, ketuhanan bercampur dengan seluruh kemanusiaan al-Masih, tidak ada satu bagian pun darinya yang lepas dari penyatuan ketuhanan dengannya. Maka di manakah kesesuaian antara yang ini dengan yang itu?

Dan jika dikatakan bahwa sinar tidak berubah dari cahaya, kemurnian, dan sinarnya meskipun bercampur dengan segala kehitaman, kotoran, bau busuk, dan najis, maka itu bukanlah perumpamaan yang sesuai, sebab sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang bercampur dengan sinar itu selainnya.

Kemudian dikatakan: jika yang dimaksud dengan "tidak berubah" itu adalah sinar itu sendiri yang menetap pada tempatnya, maka ini tertolak, karena sinar itu berubah sesuai perubahan tempatnya. Ia tampak merah pada benda merah, hitam pada benda hitam, dan biru pada benda biru, bahkan kaca yang beraneka warna, apabila menjadi tempat jatuhnya sinar, sinar itu tampak berwarna sesuai warna kaca tersebut, sehingga terlihat merah, biru, dan kuning.

Kaum ateis penganut paham wahdatul wujud (kesatuan wujud), yang berpendapat bahwa wujud Sang Pencipta

adalah wujud makhluk, telah membuat perumpamaan-perumpamaan batil bagi Allah yang lebih buruk daripada perumpamaan-perumpamaan kaum Nasrani. Bagi mereka perumpamaan yang buruk, sedangkan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi. Di antara perumpamaan yang mereka buat untuk Allah adalah menyerupakan-Nya dengan sinar dalam kaca.

Maka benda-benda tetap dalam ketiadaan—menurut mereka—adalah hal-hal yang mungkin ada (mumkinat), dan wujud Yang Haq berlaku atasnya. Maka mereka menyerupakan wujud-Nya dengan sinar, dan benda-benda mereka dengan kaca. Ini batil dari beberapa segi:

Di antaranya: bahwa pendapat yang mengatakan benda-benda yang mungkin ada itu tetap dalam ketiadaan, adalah pendapat yang batil.

Di antaranya pula: bahwa perkataan mereka bahwa wujud Sang Pencipta sama dengan wujud makhluk itu sendiri, juga batil.

Di antaranya pula: bahwa menetapnya sinar pada kaca menuntut adanya penetapan salah satu dari keduanya pada yang lain, padahal mereka mengingkari adanya "hulul" (penetapan), dan mereka berkata bahwa wujud itu satu.

Di antaranya pula: bahwa sinar yang berada pada kaca itu sendiri, wujudnya bukanlah wujud kaca, sedangkan

menurut mereka wujud Tuhan adalah wujud benda-benda yang mungkin ada.

Di antaranya pula: bahwa sinar yang menetap pada kaca ini, bukanlah sinar yang persis sama dengan sinar yang menetap pada kaca lainnya, meskipun serupa dengannya. Sedangkan mereka berpendapat bahwa wujud itu satu secara zat, tidak berbilang.

Di antaranya pula: bahwa sinar adalah sifat yang membutuhkan kaca, maka ia bergantung padanya sebagaimana bergantungnya suatu sifat kepada tempatnya. Maka konsekuensinya, jika mereka menyerupakan Tuhan dengan hal ini, Tuhan menjadi bergantung kepada segala sesuatu selain-Nya, padahal segala sesuatu selain-Nya tidak membutuhkan-Nya. Ini adalah pembalikan seluruh hakikat, dan kekufuran yang paling besar terhadap Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, karena sesungguhnya Dia Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya.

Setiap orang yang berpendapat tentang menetapnya Allah pada sesuatu dari makhluk-Nya, baik dari kalangan Nasrani maupun lainnya, mereka mesti berkonsekuensi bahwa Allah membutuhkan tempat yang ditempatinya itu, karena tidak ada hakikat "hulul" selain ini.

Oleh sebab itu, apa yang menetap dalam hati orang-orang beriman berupa iman, petunjuk, cahaya, dan pengetahuan, membutuhkan hati orang-orang beriman itu, dan tidak dapat berdiri kecuali dengannya.

Seluruh gambaran mental yang menetap dalam akal juga membutuhkan akal, tidak dapat berdiri kecuali dengannya, dan sinar membutuhkan tempatnya, tidak dapat berdiri kecuali dengannya, demikian pula seluruh hal serupa lainnya.

Orang-orang yang menyerupai kaum Nasrani ini, bahkan melampaui mereka dalam kekufuran dengan perkataan mereka bahwa wujud Sang Pencipta adalah wujud setiap makhluk, dan bahwa Dia berdiri dengan benda-benda yang mungkin ada, mereka berkata bahwa Allah membutuhkan benda-benda itu dalam wujud-Nya, dan benda-benda itu membutuhkan-Nya dalam ketetapannya. Maka mereka menjadikan Sang Pencipta membutuhkan setiap makhluk, dan makhluk membutuhkan Sang Pencipta, dan mereka menyatakan hal itu secara terang-terangan, sebagaimana sebagian kaum Nasrani menyatakan secara terang-terangan bahwa ketuhanan membutuhkan kemanusiaan, dan kemanusiaan membutuhkan ketuhanan.

Diketahui bahwa Allah Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya dari segala segi. Dialah Yang Maha Bergantung kepada-

Nya segala sesuatu (Ash-Shamad), Yang tidak membutuhkan apa pun, sedangkan segala sesuatu membutuhkan-Nya.

Maka barang siapa berkata bahwa Allah membutuhkan makhluk dengan cara apa pun, ia adalah pendusta, pembuat kebohongan, dan kafir. Maka bagaimana lagi dengan orang yang berkata bahwa Allah membutuhkan segala sesuatu?

Dan perumpamaan yang mereka buat untuk-Nya, menuntut bahwa Dia membutuhkan selain-Nya, sedangkan selain-Nya tidak membutuhkan-Nya, sebagaimana perumpamaan yang dibuat oleh kaum Nasrani untuk-Nya, ketika mereka menyerupakan-Nya dengan sinar matahari bersama tempatnya. Sebab tempat sinar itu tidak membutuhkan sinar, sedangkan sinar membutuhkan tempatnya.

Maka konsekuensi perumpamaan ini adalah bahwa Tuhan membutuhkan manusia, sedangkan manusia

tidak membutuhkan Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

"**Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.**

Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun" (Surah Al-Isra': 44).

[Pasal: Penjelasan bahwa umumnya agama kaum Nasrani tidak diambil dari al-Masih]

Apa yang telah disebutkan oleh Batrik ini, yaitu Sa'id bin al-Bathriq, seorang yang diagungkan di kalangan Nasrani, mencintai mereka, dan fanatik membela mereka dalam riwayat-riwayat yang ia paparkan tentang keadaan mereka dalam agama mereka, sambil mengagungkan agama mereka, meskipun dalam sebagian riwayat terdapat tambahan yang memperindah apa yang mereka lakukan—banyak orang mengingkari dan mendustakan hal itu, seperti apa yang disebutkannya tentang munculnya salib, tentang perdebatan Arius, dan lain-lain, karena banyak orang berselisih dengannya dalam hal itu. Ada yang menyebutkan bahwa peristiwa munculnya salib itu terjadi dengan kecurangan, tipu daya, dan muslihat. Disebutkan pula bahwa Arius tidak pernah sama sekali mengatakan bahwa al-Masih adalah Sang Pencipta.

Namun maksudnya di sini adalah, jika riwayat ini benar sebagaimana yang disebutkannya, maka itu menunjukkan bahwa umumnya agama yang dianut kaum Nasrani, tidak diambil dari al-Masih, tetapi merupakan sesuatu yang diada-

adakan oleh sebagian golongan mereka, dan golongan lain menentangnya, dan di antara mereka terdapat permusuhan dan perselisihan dalam keimanan dan syariat mereka, yang membenarkan firman Allah Yang Maha Tinggi:

"**Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat, dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan**" (Surah Al-Ma'idah: 14).

Kaum Nasrani mengakui apa yang disebutkan oleh Batrik ini, bahwa raja pertama yang menampakkan agama Nasrani adalah Konstantin, dan itu terjadi lebih dari 300 tahun setelah al-Masih, yaitu separuh dari rentang waktu antara al-Masih dan Nabi Muhammad—semoga selawat dan salam tercurah kepada keduanya—karena rentang itu adalah 600 tahun atau 620 tahun.

Jika kaum Nasrani mengakui bahwa keimanan yang mereka anut dibuat oleh sebagian golongan mereka, sementara golongan lain menentangnya, dan itu tidak dinukil dari al-Masih, demikian pula apa yang mereka anut berupa penghalalan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-

Nya, demikian pula memerangi orang yang menyalahi agama mereka dan membunuh orang yang mengharamkan babi, padahal syariat Injil menyalahi hal ini, demikian pula khitan, demikian pula pengagungan salib.

Mereka telah menyebutkan sandaran mereka dalam hal itu, bahwa Konstantin melihat bentuk salib dari bintang-bintang.

Diketahui bahwa hal semacam ini tidak layak dijadikan dasar bagi suatu syariat, karena hal serupa ini juga dialami oleh kaum musyrik penyembah berhala dan bintang, bahkan yang lebih besar dari itu. Dengan sebab semacam inilah agama para rasul diganti dan manusia menyekutukan Tuhan mereka serta menyembah berhala-berhala, karena setan dapat memperlihatkan bayangan seperti ini bahkan yang lebih besar lagi.

Demikian pula kain yang dilihat oleh orang yang melihatnya, dan suara yang didengar oleh orang yang mendengarnya, apakah boleh bagi orang berakal mengubah syariat Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya hanya dengan suara dan khayalan semacam ini, yang juga dialami oleh kaum musyrik penyembah bintang dan berhala bahkan yang lebih besar dari itu? Padahal apa yang mereka sebutkan dari Petrus, pemimpin para hawari (murid setia),

tidak mengandung penghalalan atas segala yang diharamkan, tetapi ia berkata: "Apa yang telah disucikan Allah, janganlah engkau najiskan," sedangkan apa yang dinajiskan Allah dalam Taurat, tetaplah najis dan tidak disucikan, kecuali jika al-Masih menasakhnya (menghapusnya). Dan hawari tidak menghalalkan bagi mereka daging babi dan seluruh yang diharamkan lainnya, sekalipun perkataannya dianggap maksum (terjaga dari kesalahan) sebagaimana anggapan mereka.

Al-Masih pun tidak menghalalkan seluruh apa yang diharamkan Allah dalam Taurat, tetapi hanya menghalalkan sebagian dari apa yang diharamkan atas mereka. Oleh karena itu, hal ini termasuk sifat yang memengaruhi (alasan) diperanginya kaum Nasrani, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi:

"**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk**" (Surah At-Taubah: 29).

Telah disebutkan pula bahwa sebagian golongan Nasrani saling melaknat satu sama lain dalam tujuh konsili mereka dan konsili-konsili lainnya, yang penjelasannya akan panjang jika dipaparkan, dan itu membenarkan firman Allah Yang Maha Tinggi:

"**...maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat**" (Surah Al-Ma'idah: 14).

Maka pada saat itu, perkataan mereka: "Siapa yang menyalahi kami, kami laknat," adalah perkataan yang tidak ada manfaatnya, karena setiap golongan dari mereka saling melaknat dan saling terlaknat.

Maka dalam laknat mereka terhadap orang yang menyalahi mereka, tidak ada penetapan kebenaran maupun pembatalan kebatilan. Sesungguhnya kebenaran ditetapkan dengan bukti-bukti dan tanda-tanda yang dibawa oleh para rasul, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi:

"**Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang**

Kitab itu melainkan orang yang telah diberi Kitab, setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus" (Surah Al-Baqarah: 213).

Telah disebutkan sebelumnya apa yang dipaparkan oleh Sa'id bin al-Bathriq dari riwayat-riwayat mereka, bahwa Batrik agung mereka biasa mendatangi sebuah gereja yang dibangun untuk salah satu berhala yang disembah oleh kaum musyrik, lalu ia mengupayakan tipu daya sehingga menjadikan mereka menyembah, sebagai pengganti berhala itu, suatu makhluk yang lebih agung darinya, seperti seorang malaikat atau seorang nabi. Sebagaimana yang terjadi di Iskandariyah, kaum musyrik memiliki sebuah gereja yang di dalamnya terdapat berhala bernama Mikail, lalu kaum Nasrani menjadikannya sebagai gereja dengan nama "Mikail Sang Raja (Malaikat)", dan mereka pun mulai menyembah malaikat itu setelah sebelumnya menyembah berhala dan menyembelih kurban untuknya.

Ini adalah perpindahan mereka dari kesyirikan kepada satu makhluk menuju kesyirikan kepada makhluk yang lebih tinggi darinya. Dahulu mereka membangun kuil-kuil dan

meletakkan di dalamnya berhala-berhala dengan nama-nama bintang, seperti matahari, Venus (Zuhrah), dan lain-lain.

Maka para pembuat bidah dari kalangan Nasrani memindahkan mereka kepada penyembahan sebagian malaikat, atau sebagian nabi. Oleh karena itu Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah,' akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.' Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?**" (Surah Ali Imran: 79–80).

«Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak memiliki kuasa untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Mereka yang diseru itu**

sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Isra: 56-57)»

[Pasal: Penjelasan bahwa semua yang dinukil oleh penulis dari Al-Hasan bin Ayyub dan Ibnu Al-Bathriq sesungguhnya merupakan bantahan atas pendapat bahwa dalam diri Al-Masih terdapat dua tabiat]

Dengan apa yang telah kami sebutkan, terjawablah pula perkataan mereka: "Dengan contoh seperti ini kami katakan: pada diri Tuan Al-Masih terdapat dua tabiat: tabiat ketuhanan yang merupakan tabiat Kalimat Allah dan Ruh-Nya, dan tabiat kemanusiaan yang diambil dari Maryam sang perawan dan menyatu dengannya."

Diketahuilah bahwa ini adalah salah satu pendapat di antara pendapat-pendapat kaum Nasrani, dan bahwa mereka memiliki pendapat-pendapat lain yang saling bertentangan dengan pendapat ini. Setiap kelompok dari mereka mengkafirkan kelompok lainnya, karena mereka tidak berada di atas satu ajaran yang mereka terima dari Al-

Masih dan para hawariyyun (murid setia), melainkan itu adalah ajaran-ajaran bid'ah yang diada-adakan oleh siapa saja di antara mereka yang membuat bid'ah, sehingga mereka sesat dengannya dan menyesatkan orang lain, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi: "**Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sejak dahulu, yang telah menyesatkan banyak (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.**" (QS. Al-Ma'idah: 77)

Maka Allah Yang Mahasuci menyebutkan bahwa mereka telah menyesatkan (orang lain) sejak sebelum diutusnya Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya.

Kaum Nasrani adalah umat yang niscaya terjerumus dalam kesesatan yang berpangkal dari kebodohan. Sama sekali tidak ada orang yang beragama Nasrani, baik secara batin maupun lahir, kecuali ia adalah orang yang sesat dan bodoh terhadap sesembahannya dan pokok agamanya; ia tidak mengetahui siapa yang ia sembah dan dengan apa ia menyembah, sekalipun ada di antara mereka yang bersungguh-sungguh dalam ibadah, zuhud, dan akhlak yang mulia.

Kemudian dikatakan kepada mereka: perkataan mereka "dua tabiat", dan mereka juga mengatakan "baginya dua kehendak", dan mereka juga mengatakan "sesungguhnya ia adalah satu pribadi yang bilangannya tidak bertambah" — sebab mereka mengatakan "keduanya telah menyatu" sebagaimana mereka sebutkan dalam kitab mereka ini; mereka tidak mengatakan dua pribadi, agar tidak terjerumus pada keharusan mengatakan empat oknum (aqanim).

Di antara mereka ada yang mengatakan "keduanya adalah dua substansi (jauhar)", dan di antara mereka ada yang mengatakan "satu substansi". Jika mereka mengatakan "ia adalah satu substansi", maka pendapat mereka menjadi sejenis dengan pendapat kelompok Ya'qubiyah (Yakobit), terlebih lagi mereka mengatakan "sesungguhnya Maryam melahirkan ketuhanan dan kemanusiaan, dan sesungguhnya Al-Masih adalah nama yang menghimpun ketuhanan dan kemanusiaan, ia adalah tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna."

Jika demikian ia adalah satu substansi, maka konsekuensinya adalah bahwa ketuhanan itu telah berubah dan bertransformasi, demikian pula kemanusiaan. Sebab jika dua hal menjadi satu hal, maka hal ketiga itu bukanlah manusia murni dan bukan pula tuhan murni, melainkan padanya terkumpul kemanusiaan dan ketuhanan sekaligus,

padahal sebelumnya manusia dan tuhan itu adalah dua hal yang berbeda, dan keduanya menurut istilah mereka adalah dua substansi. Maka jika dua substansi itu menjadi satu substansi, bukan dua substansi, niscaya konsekuensinya adalah bahwa yang ketiga ini bukan tuhan murni, bukan pula manusia murni, dan bukan pula dua substansi (manusia dan tuhan), karena kedua hal itu adalah dua substansi, bukan satu substansi. Melainkan ia adalah sesuatu yang ketiga yang telah bercampur, berbaur, dan bertransformasi dari yang ini dan yang itu, sehingga berubahlah hakikat ketuhanan dan hakikat kemanusiaan, hingga substansi ketiga ini menjadi bukan ketuhanan murni dan bukan pula kemanusiaan murni — sebagaimana lazimnya segala sesuatu yang dikenal sebagai penyatuan (ittihad).

Sebab setiap dua hal yang menyatu sehingga menjadi satu substansi, niscaya di dalamnya terjadi transformasi, sebagaimana pada penyatuan air dengan susu, dengan khamr, dan dengan segala sesuatu yang bercampur dengan air. Berbeda dengan air dan minyak, keduanya tetap menjadi dua substansi sebagaimana semula, hanya saja minyak melekat pada air dan mengapung di atasnya tanpa menyatu dengannya. Demikian pula seperti percampuran api dengan besi, sesungguhnya besi itu berubah dari keadaan semula, oleh karena itu jika ia mendingin, ia kembali kepada keadaannya semula. Demikian pula

penyatuan udara dengan air dan tanah, hingga menjadi uap atau debu dan sejenisnya.

Secara umum, semua yang dikenal manusia tentang penyatuan, apabila dua hal menjadi satu dan dualitasnya hilang, niscaya terjadi transformasi pada kedua hal itu. Jika dikatakan: "padanya terdapat tabiat kedua unsur dan kehendak kedua unsur, sebagaimana pada air dan susu terdapat kekuatan air dan kekuatan susu", maka dikatakan: mesti saja bersamaan dengan itu setiap kekuatan berubah dari keadaannya semula sehingga kekuatan yang satu meredam yang lain, sebagaimana dikenal pada segala bentuk penyatuan lainnya; apabila hal ini menyatu dengan hal itu, masing-masing meredam kekuatan yang lain dari keadaannya semula.

Sebagaimana jika air dingin menyatu dengan air panas, maka kekuatan panas dan kekuatan dingin itu sama-sama meredam dari keadaan semula, sehingga yang menyatu itu bertahan pada tingkat pertengahan antara dingin murni dan panas murni. Demikian pula air dan susu, serta segala bentuk penyatuan lainnya.

Berdasarkan hal ini, mesti saja apabila terjadi penyatuan, kekuatan ketuhanan, tabiatnya, dan kehendaknya berubah dari keadaan semula, dan kekuatan kemanusiaan, tabiatnya, serta kehendaknya pun meredam dari keadaannya semula, sehingga yang menyatu ini tetap

bercampur antara ketuhanan dan kemanusiaan. Hal itu mengharuskan berkurangnya ketuhanan dari keadaan semula dan batalnya kesempurnaannya, sebagaimana hal itu juga mengharuskan adanya kesempurnaan pada kemanusiaan yang sebelumnya tidak ada.

Maka setiap sifat yang mereka gambarkan pada kemanusiaan berupa penyatuan ketuhanan dengannya, niscaya mengharuskan berkurangnya ketuhanan, tercabutnya kesempurnaan yang menjadi kekhususannya, dan batalnya sifat-sifatnya yang sempurna — sesuai dengan apa yang terjadi padanya dari kemanusiaan itu akibat hukum penyatuan. Jika tidak demikian, dan ketuhanan tetap sebagaimana semula, maka tidak terjadi penyatuan dari segi manapun, dan kemanusiaan pun tetap sebagaimana semula.

Maka keduanya tetap menjadi dua hal, yang satu tidak menyatu dengan yang lain, dan keduanya tidak menjadi satu hal.

Selain itu, dengan adanya satu substansi, mestinya kehendaknya satu dan tabiatnya satu. Sebab jika ada dua kehendak, niscaya salah satu dari kedua kehendak itu berada di satu tempat, dan jika tempat itu juga menjadi tempat bagi kehendak yang lain, sementara konsekuensi kedua kehendak itu saling bertentangan, maka niscaya terkumpullah dua hal yang saling bertentangan pada satu tempat.

Sebab kehendak kemanusiaan menuntut untuk makan dan minum, untuk beribadah, berpuasa, dan shalat. Sedangkan kehendak ketuhanan mengharuskan pantangnya ia dari menghendaki hal-hal tersebut. Dan kehendak-Nya adalah untuk mencipta, memberi rezeki, dan mengatur alam semesta, sementara kehendak kemanusiaan berpantang dari kehendak ini.

Maka jika dua kehendak dan dua keengganan itu terkumpul dalam satu tempat, niscaya substansi yang disifati dengan ini dan itu menjadi menghendaki sesuatu sekaligus berpantang dari menghendakinya, tidak menghendakinya sekaligus enggan terhadap sesuatu sekaligus tidak enggan terhadapnya; itu adalah penggabungan dua hal yang saling bertentangan dari berbagai segi. Mustahil bagi satu yang disifati untuk memiliki dua kehendak yang pasti terhadap sesuatu dan lawannya sekaligus, atau dua keengganan yang pasti terhadap sesuatu atau lawannya sekaligus, sedangkan perbuatan tidak terjadi kecuali dengan kehendak yang pasti disertai kemampuan. Maka ketuhanan, apa yang Ia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi; dan kapan pun Ia menghendaki sesuatu dengan kehendak yang pasti, maka Ia Mahakuasa atas apa yang Ia kehendaki.

Adapun kemanusiaan, ia tidak melakukan sesuatu pun dari kekhususan kemanusiaan kecuali dengan

menghendakinya dengan kehendak yang pasti. Dan mustahil bagi kemanusiaan untuk menghendaki apa yang dikehendaki ketuhanan sekaligus enggan terhadapnya, sehingga hal yang satu itu menjadi menghendaki sesuatu dengan kehendak yang pasti, mampu atasnya, namun sekaligus tidak menghendakinya dengan kehendak yang pasti, bahkan tidak mampu atasnya.

Begitu pula konsekuensinya, jika keduanya adalah satu substansi, dan ia telah dilahirkan, ditampar, dipukul, disalib, mati, dan merasakan sakit, maka niscaya zat ketuhanan itu sendirilah yang dipukul, disalib, mati, dan merasakan sakit, sebagaimana dikatakan oleh kelompok Ya'qubiyah, dan ini merupakan konsekuensi bagi seluruh kaum Nasrani, dan itulah yang menjadi tuntutan akidah keimanan mereka.

Jika mereka mengatakan: "Sebaliknya, keduanya adalah dua substansi, meskipun menurut mereka keduanya adalah satu pribadi tanpa ada bilangan padanya", sebagaimana dikatakan oleh sebagian kelompok Malikiyah (Melkit), maka ini adalah perkataan yang kontradiktif. Sebab satu pribadi yang tidak ada bilangan padanya adalah satu substansi, oleh karena itu ia dibatasi sebagai suatu jasad.

Jika mereka menyamakan hal itu dengan jiwa bersama jasad, maka mereka terikat pada batasan tersebut. Sebab manusia, sebagaimana dikatakan bahwa ia adalah satu pribadi, juga dikatakan bahwa ia adalah satu substansi

karena adanya penyatuan antara jiwa dan jasad, oleh karena itu ia dibatasi sebagai jasad yang berperasaan, sempurna, bergerak dengan kehendak, dan berbicara — batasan ini mencakup jasadnya dan ruhnya, dan bagi jiwa serta badan itu satu kehendak. Kapan pun manusia menghendaki suatu perbuatan dengan kehendak yang pasti disertai kemampuannya, ia pun melakukannya, dan tidak ada bersamanya substansi lain yang memiliki kehendak selain kehendaknya.

Maka jika mereka menyamakan penyatuan ketuhanan dengan kemanusiaan dengan hal ini, niscaya mengharuskan keduanya menjadi satu substansi dan satu kehendak, dan inilah pendapat kelompok Ya'qubiyah.

Oleh karena itu jiwa merasakan sakit akibat apa yang terjadi pada jasad berupa rasa sakit, dan jasad — yaitu jantung yang berbentuk kerucut — pun merasakan sakit akibat apa yang terjadi pada jiwa berupa rasa sakit. Maka jika jiwa merasakan sakit, jantung jasad dan selain jantung jasad pun merasakan sakit; demikian pula jika jasad merasakan sakit. Dan jika jasad ditampar, disalib, diludahi wajahnya, diletakkan duri padanya, merasakan sakit, dan mati, maka semua itu terjadi pada jiwa juga, dan ia turut merasakan hinaan tamparan dan sakitnya sekarat sebagaimana yang menimpanya, sebagaimana mereka mengakui di hadapan Allah bahwa hal itu terjadi pada jiwa

dan badan Al-Masih. Sebab mereka tidak berselisih bahwa Tuhan bersemayam pada badan dan jiwa Al-Masih, mereka hanya berselisih tentang ketuhanan, padahal jiwa itu berpisah dari badan dengan kematian.

Sedangkan ketuhanan menurut mereka tidak berpisah dari kemanusiaan dengan kematian, melainkan naik ke langit. Dan Al-Masih yang merupakan tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna, duduk di sebelah kanan Bapaknya, dan demikian pula ia akan datang pada hari kiamat.

Selain itu, badan apabila di dalamnya terdapat jiwa, maka sifat-sifat dan hukum-hukumnya berubah, dan keadaannya berbeda-beda karena berkumpul dan berpisahnya (jiwa dan badan); dan jiwa apabila berada dalam badan, sifat-sifat dan hukum-hukumnya pun berbeda-beda.

Maka niscaya kemanusiaan Al-Masih berbeda dalam sifat-sifat dan hukum-hukumnya dari kemanusiaan-kemanusiaan yang lain, dan niscaya ketuhanan pun, karena penyatuannya dengannya, berubah sifat-sifat dan hukum-hukumnya. Inilah transformasi, perubahan, dan pergantian sifat-sifat, padahal kemanusiaan Al-Masih itu sejenis dengan kemanusiaan-kemanusiaan manusia lainnya, tidak tampak padanya kecuali apa yang tampak serupa pada selainnya, bahkan tampak pada selainnya keajaiban-keajaiban di luar

kebiasaan yang lebih banyak daripada yang tampak padanya.

Secara umum, permisalan apa pun yang mereka kemukakan untuk penyatuan itu, semuanya justru menjadi hujah yang membantah mereka dan menampakkan kerusakan pendapat mereka.

Jika mereka mengatakan: "Ini adalah perkara yang tidak dapat dinalar, bahkan ia berada di atas akal", maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama: mesti dibedakan antara apa yang diketahui akal kebatilan dan kemustahilannya, dengan apa yang akal tidak mampu membayangkan dan mengetahuinya. Yang pertama termasuk hal-hal yang mustahil bagi akal (muhalat al-'uqul), dan yang kedua termasuk hal-hal yang membingungkan akal (muharat al-'uqul), dan para rasul mengabarkan tentang yang kedua ini. Adapun yang pertama, tidak ada yang mengatakannya kecuali seorang pendusta. Kalau boleh dikatakan demikian, niscaya boleh pula dikatakan bahwa satu jasad yang sama bisa berwarna putih sekaligus hitam dalam satu keadaan, atau bahwa ia sendiri berada di dua tempat sekaligus, atau bahwa satu hal yang sama bisa ada sekaligus tidak ada dalam satu keadaan, dan sejenisnya yang diketahui akal kemustahilannya.

Dan perkataan kaum Nasrani termasuk hal yang diketahui secara nyata oleh akal bahwa ia batil, bukan termasuk sesuatu yang akal tidak mampu membayangkannya. Ini diperjelas bahwa seandainya seseorang berkata tentang Maryam, ibu Al-Masih: "istri Allah dan pasangannya", dan bahwa Allah menikahinya dengan pernikahan akali, sebagaimana mereka katakan bahwa Al-Masih adalah anak-Nya melalui kelahiran akali, niscaya perkataan ini tidak lebih rusak secara akal daripada perkataan mereka tentang Al-Masih, sebagaimana telah kami uraikan secara panjang lebar pada tempatnya. Padahal mereka sendiri mengkafirkan orang yang mengatakan hal itu dan berhujah dengan akal atas kerusakannya.

Dan jika dikatakan "ini di atas akal", mereka tidak akan menerimanya. Demikian pula setiap kelompok dari kelompok-kelompok mereka saling berhujah dengan akal terhadap kelompok lainnya, namun jika kelompok lain berkata "pendapat kami di atas akal", mereka tidak menerima jawaban itu.

Jika jawaban semacam ini adalah jawaban yang sah, maka mestinya tidak boleh ada pembahasan apa pun tentang ketuhanan dengan akal, dan setiap penganut kebatilan boleh mengatakan apa saja yang batil sesuka hatinya, lalu berkata: "perkataanku di atas akal", sebagaimana dikatakan oleh para penganut faham hulul

(inkarnasi), ittihad (penyatuan), dan wahdah (kesatuan wujud) yang mengatakan bahwa wujud Sang Pencipta adalah wujud makhluk, dan mereka mengatakan bahwa ini di atas akal, dan bahwa hal itu diketahui melalui rasa (dzauq), bukan melalui pendengaran maupun akal.

Sisi kedua: dikatakan bahwa apa yang akal tidak mampu membayangkannya, apabila dikabarkan oleh para nabi (alaihimus salam), maka hal itu diterima dari mereka, karena mereka mengetahui apa yang orang lain tidak mampu mengetahuinya. Sedangkan pendapat-pendapat ini tidak pernah dikatakan sedikit pun oleh para nabi, melainkan justru kelompok-kelompok Nasrani sendirilah yang mengatakannya berdasarkan pendapat mereka sendiri, lalu mereka mengklaim bahwa mereka menyimpulkannya dari sebagian ungkapan kitab-kitab suci.

Maka dikatakan kepada siapa pun di antara mereka yang mengatakannya: "Apakah engkau membayangkan apa yang engkau katakan, ataukah engkau tidak membayangkannya, tidak memahaminya, dan tidak menalarnya?"

Jika ia berkata: "Aku tidak membayangkan apa yang aku katakan, tidak memahaminya, dan tidak menalarnya", maka dikatakan kepadanya: "Sungguh engkau telah berkata tentang Allah tanpa pengetahuan, dan engkau mengikuti apa yang engkau sendiri tidak memiliki ilmu tentangnya." Dan di

antara keburukan terbesar yang diharamkan dalam seluruh syariat adalah seseorang berkata tentang Allah menurut pendapatnya sendiri, suatu perkataan yang tidak ia bayangkan dan tidak ia pahami.

Semua orang yang berakal mengetahui bahwa siapa pun yang mengatakan suatu perkataan sementara ia sendiri tidak membayangkannya dan tidak memahaminya, maka perkataannya tertolak dan tidak diterima darinya, dan perkataannya termasuk kebatilan yang tercela.

Dan jika salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya aku memahami apa yang aku katakan, membayangkannya, dan menalarnya", maka dikatakan kepadanya: "Jelaskanlah kepada orang lain hingga ia memahaminya, menalarnya, dan membayangkannya, dan janganlah engkau katakan itu di atas akal, melainkan itu adalah perkataan yang telah engkau nalar dan pahami." Ini adalah pembagian yang tidak ada jalan keluar bagi mereka darinya.

Sebab jika mereka memahami apa yang mereka katakan dan menalarnya, niscaya itu harus menjadi sesuatu yang dapat dinalar (ma'qul). Dan jika mereka tidak memahaminya dan tidak menalarnya, niscaya mereka telah berkata tentang Allah apa yang tidak mereka pahami dan tidak mereka nalar, suatu perkataan berdasarkan pendapat dan akal mereka sendiri, bukan penukilan lafaz-lafaz para

nabi. Sebab siapa pun yang menukil lafaz-lafaz para nabi yang tetap dari mereka, tidak dituntut untuk memahami dan menalar apa yang ia katakan.

Oleh karena itu Nabi, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, bersabda: "*Semoga Allah memberikan kecerahan wajah kepada seseorang yang mendengar suatu hadits dari kami lalu ia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya, karena boleh jadi orang yang membawa suatu pemahaman itu bukanlah orang yang benar-benar memahaminya, dan boleh jadi orang yang membawa suatu pemahaman itu menyampaikannya kepada orang yang lebih memahami darinya.*" Maka terkadang seseorang menghafal suatu perkataan lalu menyampaikannya kepada orang lain sementara ia sendiri tidak memahami maknanya dan tidak menalarnya.

Maka siapa pun yang menukil lafaz Taurat, Injil, Al-Qur'an, atau lafaz-lafaz para nabi lainnya, kami tidak menuntutnya untuk menjelaskan maknanya. Berbeda dengan orang yang mengklaim bahwa ia memahami apa yang dikatakan para nabi, lalu ia mengungkapkannya dengan ungkapan lain; maka dikatakan kepadanya: "Jika engkau memahami apa yang mereka katakan, maka itu adalah satu makna yang mereka ungkapkan dengan satu ungkapan dan engkau ungkapkan dengan ungkapan lain

seperti seorang penerjemah, maka orang seperti ini memahami apa yang ia katakan dan menalarnya."

Namun jika ia berkata: "Aku tidak memahami perkataan mereka, atau aku tidak memahami apa yang aku katakan sendiri", maka ia telah mengakui kebodohan dan kesesatannya, dan bahwa ia termasuk orang-orang yang tidak memahami perkataan para nabi (alaihimus salam) dan tidak memahami apa yang mereka katakan sendiri.

Maka seandainya mereka berkata: "Kami tidak memahami perkataan para nabi" lalu mereka diam, niscaya mereka sama seperti orang-orang bodoh lainnya yang tidak memahami makna perkataan para nabi. Namun apabila mereka justru membuat ungkapan dan perkataan bid'ah, memerintahkan manusia untuk meyakininya, dan berkata: "Inilah iman dan tauhid", sementara mereka juga berkata: "Meskipun demikian kami sendiri tidak membayangkan apa yang kami katakan, tidak memahaminya, dan tidak menalarnya", maka mereka termasuk orang-orang yang berkata tentang Allah tanpa ilmu, yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, kitab-kitab-Nya, dan para nabi-Nya tanpa ilmu, bahkan mereka mengatakan kedustaan yang nyata dan kekufuran yang jelas, sambil tetap mengatakan: "Kami sendiri tidak menalarnya" — dan inilah keadaan kaum Nasrani tanpa keraguan.

Pada persoalan ini keliru dua kelompok manusia: satu kelompok yang berlebihan dalam hal-hal yang dapat dinalar (ma'qulat) hingga menjadikan apa yang sebenarnya bukan sesuatu yang dapat dinalar sebagai sesuatu yang dapat dinalar, dan mendahulukannya atas indra serta nash-nash Rasul. Sedangkan kelompok lain menjauh darinya, sehingga menolak hal-hal yang dapat dinalar secara nyata dan mendahulukan atasnya apa yang mereka sangka sebagai perkara-perkara pendengaran (sam'iyyat) dan indrawi (hissiyat).

Demikianlah manusia dalam perkara-perkara sam'iyyat terbagi dua golongan, dan demikian pula mereka dalam perkara-perkara indrawi batin maupun lahir terbagi dua golongan.

Maka wajib diketahui bahwa kebenaran itu tidak saling membatalkan satu sama lain, melainkan saling membenarkan satu sama lain. Berbeda dengan kebatilan, ia saling berselisih dan bertentangan, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi tentang orang-orang yang menyelisihi para rasul: "**Demi langit yang mempunyai jalan-jalan (yang indah), sesungguhnya kalian benar-benar dalam perkataan yang berbeda-beda, dipalingkan darinya (Al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan.**" (QS. Adz-Dzariyat: 7-9)

Dan apa yang diketahui melalui akal yang nyata, sama sekali tidak akan bertentangan dengannya baik kabar yang sahih maupun indra yang sahih. Demikian pula apa yang diketahui melalui pendengaran (nash) yang sahih, tidak akan ditentang oleh akal maupun indra. Demikian pula apa yang diketahui melalui indra yang sahih, tidak akan ditentang oleh kabar maupun akal.

Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan dengan orang yang menentang perkara-perkara akal dengan pendengaran (nash) atau indra.

Maka kami katakan: lafaz "yang dapat dinalar" (al-ma'qul) yang dimaksud adalah akal yang nyata yang diketahui manusia melalui fitrah mereka yang mereka diciptakan di atasnya, tanpa perlu mereka mengambilnya satu sama lain, sebagaimana mereka mengetahui kesamaan dua hal yang serupa dan perbedaan dua hal yang berbeda — maksudnya perbedaan jenis, bukan perbedaan yang bertentangan dan berlawanan, sebab lafaz "perbedaan" bisa dimaksudkan untuk yang ini dan yang itu.

Hal-hal yang dapat dinalar ini, baik dalam perkara ilmu maupun perkara amal, adalah yang dicela Allah bagi siapa yang menyelisihinya melalui firman-Nya: "**Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-**

nyala.'" (QS. Al-Mulk: 10) dan firman-Nya: "**Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi sehingga mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar?**" (QS. Al-Hajj: 46)

Adapun apa yang disebut sebagian orang sebagai "hal-hal yang dapat dinalar" namun banyak orang berakal yang menyelisihinya, seperti pendapat tentang kesamaan seluruh jasad, kekalnya sifat-sifat aksidental ('aradh), bahwa jasad tersusun dari substansi-substansi tunggal yang tidak dapat dibagi, atau dari materi dan bentuk, bahwa hal-hal yang tidak berkesudahan yang terjadi berturut-turut satu demi satu mustahil keberadaannya baik pada masa lampau dan masa depan, atau pada masa lampau saja, atau bahwa hal-hal universal (kulliyyat) memiliki wujud eksternal sebagai substansi yang berdiri sendiri, atau bahwa kita memiliki "waktu abadi" (dahr) atau "materi" yang merupakan substansi akali yang berdiri sendiri, atau bahwa mungkin ada substansi yang berdiri sendiri namun tidak dapat ditunjuk, dan sejenisnya yang dianggap oleh sebagian ahli teori (nuzhar) sebagai perkara-perkara akal, sementara yang lain menentangnya —

maka ini bukanlah hal-hal akal yang karenanya wajib menolak indra dan pendengaran, dan di atasnya dibangun

ilmu-ilmu manusia. Sebaliknya, hal-hal yang dapat dinalar secara sahih, yang rumit dan tersembunyi, dikembalikan kepada hal-hal yang dapat dinalar secara badihi (aksiomatis) dan primer. Berbeda dengan hal-hal akal yang nyata, seperti bahwa satu jasad yang sama tidak dapat berada di dua tempat sekaligus dalam satu waktu, sebab ini diketahui melalui fitrah Allah yang Ia ciptakan manusia di atasnya.

Maka apabila muncul dalam indra atau kabar yang sahih sesuatu yang disangka menyelisihi hal itu, seperti seseorang terlihat di Arafah padahal ia berada di negerinya dan tidak pernah pergi darinya, atau terlihat duduk di tempatnya padahal ia berada di tempat lain, atau terlihat menolong orang yang meminta pertolongan kepadanya, atau terlihat terbang di udara padahal diketahui bahwa ia tetap berada di tempatnya tanpa berubah — maka ini sesungguhnya adalah jin yang menjelma dengan rupa orang tersebut, bukan orang itu sendiri; ia hanya menyerupainya, bukan dirinya.

Perkara-perkara indrawi, jika tidak dibedakan dengan akal, maka indra sering keliru. Demikian pula siapa pun yang mengklaim mendapatkan mukasyafah (penyingkapan) atau mukhathabah (dialog batin) yang menyelisihi akal yang nyata, diketahui bahwa ia keliru padanya, seperti salah seorang penganut wahdatul wujud yang berkata: "Sesungguhnya aku menyaksikan dengan batinku suatu

wujud mutlak yang lepas dari nama-nama dan sifat-sifat, tanpa ada kekhususan padanya dan tanpa batasan sama sekali" — maka tidak perlu diperdebatkan hal ini, sebagaimana diperdebatkan oleh sebagian orang.

Namun dikatakan kepadanya: "Dari mana engkau tahu bahwa ini adalah Rabb semesta alam yang menciptakan langit dan bumi?" Sebab bahwa apa yang engkau saksikan dengan hatimu itu adalah Allah, merupakan perkara yang tidak dapat diketahui dengan indra hati. Dan jika engkau mengklaim bahwa engkau mendapatkan dalam penyingkapanmu sesuatu yang bertentangan dengan akal yang nyata, diketahui bahwa engkau keliru, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang tokoh kaum zindiq ini, At-Tilimsani:

Wahai sahabatku, engkau melarangku dan memerintahku, padahal wajd (perasaan spiritual) adalah pelarang dan pemerintah yang paling benar. Jika aku menaatimu dan mendurhakai wajd, niscaya aku kembali buta dari penyaksian menuju khayalan kabar-kabar. Dan justru apa yang engkau seru aku kepadanya itu, jika engkau teliti padanya, engkau akan melihat larangan itu sendiri, wahai tetanggaku.

Maka dikatakan kepadanya: wajd dan dzauqmu itu tidak memberimu faedah kecuali penyaksian suatu wujud mutlak yang sederhana, tetapi dari mana engkau tahu bahwa

ini adalah Rabb semesta alam? Bahkan dari mana engkau tahu bahwa hal ini benar-benar ada di luar dirimu secara universal, mutlak, dan lepas? Sebaliknya, engkau hanya menyaksikannya sebagai sesuatu yang universal, mutlak, dan lepas di dalam dirimu sendiri. Dan engkau tidak mengetahui, baik dengan indra, akal, maupun kabar, bahwa hal ini ada di luar (dirimu).

Sebagaimana orang yang tidur, apabila indra batinnya menyaksikan berbagai hal, ia tidak memiliki keyakinan bahwa hal itu ada di luar (dirinya). Maka apabila akalnya kembali kepadanya, ia mengetahui bahwa itu hanyalah khayalannya dalam mimpi.

Demikian pula orang yang mabuk dan orang-orang lain yang akalnya melemah, mereka menyaksikan dengan indra batin atau lahir mereka berbagai hal, padahal akal mereka telah lemah dari memahami hakikat apa yang menimpanya. Maka apabila akalnya kembali kepadanya, ia mengetahui bahwa apa yang ia saksikan itu ada dalam dirinya dan khayalannya, bukan di luar itu.

Maka setiap orang yang mengabarkan sesuatu yang menyelisihi nash yang sahih atau akal yang nyata, diketahui bahwa telah terjadi kekeliruan padanya, meskipun ia jujur dalam apa yang ia saksikan dengan indra batin atau lahirnya, akan tetapi kekeliruan itu terjadi pada sangkaannya yang rusak yang menyelisihi akal yang nyata, bukan pada indra

semata, sebab indra itu sendiri tidak mengandung pengetahuan berupa penetapan atau penafian.

Maka siapa pun yang melihat suatu pribadi, dalam indranya hanya ada penglihatan terhadapnya semata. Adapun bahwa itu adalah si Fulan atau si Fulan lainnya, ini mesti membutuhkan akal yang membedakan antara yang ini dan yang itu. Oleh karena itu anak kecil, orang gila, hewan, orang mabuk, orang tidur, dan sejenisnya — mereka memiliki indra, tetapi karena tidak adanya akal, mereka tidak dapat membedakan bahwa yang disaksikan ini adalah demikian atau demikian, bahkan mereka bisa menyangka sangkaan-sangkaan yang tidak sesuai kenyataan.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, hingga apabila ia mendatanginya, ia tidak mendapatinya sesuatu apa pun, dan ia mendapati (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amalnya dengan cukup, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.**" (QS. An-Nur: 39)

Maka orang yang dahaga itu melihat apa yang ia sangka air, padahal itu bukan air karena keserupaannya dengan air; indranya tidak keliru, tetapi akalnyalah yang keliru.

Para nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka — adalah orang-orang yang maksum (terpelihara dari kesalahan), mereka tidak berkata tentang Allah kecuali kebenaran, dan tidak menukil dari-Nya kecuali kejujuran. Maka siapa pun yang mengklaim dalam kabar-kabar mereka sesuatu yang bertentangan dengan akal yang nyata, ia adalah pendusta; bahkan mesti saja perkara akal itu bukanlah yang nyata, atau kabar itu bukanlah yang sahih.

Maka apa yang diketahui secara pasti bahwa mereka telah mengabarkannya, mustahil ada dalam akal sesuatu yang bertentangan dengannya. Dan apa yang diketahui secara pasti bahwa akal telah menetapkannya, mustahil ada dalam kabar-kabar mereka sesuatu yang bertentangan dengannya.

Dan pendapat para penganut ittihad (penyatuan) dari kalangan Nasrani maupun lainnya — baik mereka mengklaim penyatuan yang umum maupun yang khusus — telah diketahui kebatilannya secara nyata oleh akal, maka mustahil hal itu dikabarkan oleh seorang nabi pun. Sebaliknya, para nabi (alaihimus salam) terkadang mengabarkan apa yang akal tidak mampu mengetahuinya, bukan apa yang diketahui akal kebatilannya; mereka mengabarkan hal-hal yang membingungkan akal (muharat

al-'uqul), bukan hal-hal yang mustahil bagi akal (muhalat al-'uqul).

Dan siapa pun selain para nabi bukanlah maksum, maka ia bisa keliru, dan bisa terjadi padanya dalam penyingkapan, indra, dzauq, dan penyaksiannya berbagai perkara yang ia sangka dengan sangkaan-sangkaan yang dusta.

Apabila orang semacam ini mengabarkan sesuatu yang secara tegas diketahui kebatilannya oleh akal, maka diketahui bahwa ia keliru.

Adapun jika selain para nabi mengabarkan sesuatu yang akal kebanyakan orang tidak mampu mengetahuinya, maka tidak mesti bahwa ia benar atau dusta. Bahkan kita tidak menghukumi kebenaran atau kedustaannya kecuali dengan dalil, karena ada kemungkinan ia keliru dan ada kemungkinan pula ia mengetahui apa yang orang lain tidak mampu mengetahuinya.

Apabila seseorang yang bukan nabi mengucapkan perkataan yang secara tegas diketahui kerusakannya oleh akal, lalu ia berkata, "Ini di atas akal," atau "Ini di balik jangkauan akal dan naql (wahyu)," atau "Kita tidak mengetahuinya kecuali jika kita meninggalkan akal dan naql," atau ia mengucapkan:

Mereka adalah kaum yang melepas tatanan dan membakar pagar pembatas, maka tiada bagi mereka kewajiban maupun kesunnahan

Mereka orang-orang gila, hanya saja rahasia kegilaan mereka begitu mulia sehingga di depan pintunya akal bersujud

Maka dikatakan: mustahil hal ini diucapkan oleh seorang nabi, atau dinukil oleh orang yang jujur dari seorang nabi. Sebab perkataan para nabi tidak bertentangan dengan akal yang tegas (sharih). Maka bagaimana mungkin hal ini diterima dari orang yang bukan nabi?

Jika ia berkata sebagaimana perkataan orang-orang Nasrani atau selain mereka, "Perkataan para nabi menunjukkan hal ini," atau "Kami memahaminya dari perkataan para nabi," maka dikatakan kepada mereka: pembicaraan tentang makna lafal-lafal yang diucapkan oleh para nabi adalah satu hal, sedangkan pembicaraan tentang apa yang kalian pahami dari perkataan mereka adalah hal lain.

Seandainya apa yang kalian atau selain kalian sebutkan itu, yang kalian pahami dari perkataan para nabi, tidaklah bertentangan dengan akal yang tegas, kami tetap tidak memastikan bahwa orang yang mengatakan hal itu benar-benar memahami apa yang ia katakan. Bahkan bisa jadi ia

memahami dari perkataan mereka apa yang sebenarnya tidak mereka maksudkan.

Maka bagaimana lagi jika ia sendiri tidak memahami apa yang ia katakan? Bahkan mereka sendiri mengakui bahwa hal itu tidak masuk akal baginya, dan ia sendiri tidak memahaminya. Maka bagaimana lagi jika apa yang ia katakan itu diketahui kerusakannya secara tegas oleh akal?

Maka ini ada tiga premis: seandainya ia memahaminya lalu berkata, "Sungguh aku memahami perkataannya," pemahamannya itu tetap bukan hujjah. Maka bagaimana lagi jika ia berkata, "Aku tidak memahaminya, dan ini di atas jangkauan akal"?

Seandainya ia mengatakan demikian, perkataannya tetap bukan hujjah, dan tidak wajib membenarkannya bahwa para nabi memaksudkan dengan perkataan mereka makna yang ia sendiri akui berada di atas jangkauan akal. Maka bagaimana lagi jika diketahui bahwa makna tersebut batil, yang mustahil diucapkan oleh orang berakal, baik nabi maupun bukan nabi?

[Pasal: Jawaban atas syubhat orang-orang Nasrani terkait pengakuan kaum Muslimin dalam masalah sifat-sifat Allah, dan bahwa hal itu tidak mengharuskan penyerupaan (tasybih) maupun penjasmanian (tajsim)]

Orang yang menceritakan dari mereka berkata: aku katakan kepada mereka: sesungguhnya mereka (orang Nasrani) berkata kepada kami, "Jika keyakinan kalian tentang Sang Pencipta Yang Mahatinggi adalah bahwa Dia Esa, maka apa yang mendorong kalian mengatakan: Bapa, Anak, dan Ruh Kudus, sehingga kalian membuat pendengar mengira bahwa kalian meyakini adanya tiga pribadi yang tersusun pada Allah, atau tiga tuhan, atau tiga bagian, dan bahwa Dia memiliki seorang anak? Sehingga orang yang tidak mengetahui keyakinan kalian mengira bahwa yang kalian maksud dengan itu adalah anak hasil hubungan badan dan keturunan, sehingga kalian menjatuhkan diri kalian sendiri pada tuduhan yang sebenarnya kalian bersih darinya?"

Mereka juga berkata: demikian pula ketika keyakinan mereka (Muslimin) tentang Sang Pencipta—Mahaagung keagungan-Nya—adalah bahwa Dia tidak berjasad, tidak memiliki anggota tubuh, dan tidak terbatas pada suatu

tempat, maka apa yang mendorong mereka mengatakan: bahwa Dia memiliki dua mata yang dengannya Dia melihat, dua tangan yang Dia bentangkan, betis, wajah yang Dia hadapkan ke setiap tempat, lambung, dan bahwa Dia datang dalam naungan awan? Sehingga mereka membuat pendengar mengira bahwa Allah berjasad, memiliki anggota tubuh, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam naungan awan. Sehingga orang yang tidak mengetahui keyakinan mereka mengira bahwa mereka menjasmanikan Sang Pencipta, sampai-sampai sebagian kaum di antara mereka benar-benar meyakini hal itu dan menjadikannya sebagai mazhab, dan orang yang tidak mengetahui hakikat keyakinan mereka menuduh mereka dengan sesuatu yang sebenarnya mereka bersih darinya.

Ia (penulis) berkata: aku katakan kepada mereka: sesungguhnya mereka (Muslimin) berkata, alasan perkataan mereka ini—bahwa Allah memiliki dua mata, dua tangan, wajah, betis, dan lambung, serta bahwa Dia datang dalam naungan awan—adalah karena Al-Qur'an mengucapkannya, dan bahwa hal itu bukan makna zahir lafalnya. Setiap orang yang memaknai hal itu sesuai zahir lafal dan meyakini bahwa Allah memiliki dua mata, dua tangan, wajah, lambung, anggota tubuh, dan bahwa Zat-Nya berpindah-pindah, maka mereka (Muslimin) melaknat dan mengkafirkannya. Jika mereka mengkafirkan orang yang meyakini hal ini, maka pihak lawan mereka tidak berhak

menuduhkan hal itu kepada mereka setelah mereka sendiri tidak meyakininya.

Mereka (Nasrani) berkata: demikian pula kami, orang-orang Nasrani, alasan perkataan kami bahwa Allah adalah tiga uqnum (pribadi): Bapa, Anak, dan Ruh Kudus, adalah karena Injil mengucapkannya. Yang dimaksud dengan uqnum bukanlah pribadi-pribadi yang tersusun, bagian-bagian, atau hal lain yang mengandung kesyirikan dan pluralitas. Yang dimaksud dengan Bapa dan Anak bukanlah kebapakan dan keanakan hasil pernikahan atau keturunan, hubungan badan, atau persetubuhan.

Setiap orang yang meyakini bahwa tiga uqnum itu adalah tiga tuhan yang berbeda, atau tiga tuhan yang bersepakat, atau tiga jasad yang tersusun, atau tiga bagian yang terpisah, atau tiga pribadi yang tersusun, atau sifat-sifat aksiden, atau kekuatan-kekuatan, atau hal lain yang mengandung persekutuan, pluralitas, pembagian, dan penyerupaan, atau keanakan hasil pernikahan, keturunan, hubungan badan, persetubuhan, kelahiran dari seorang istri, dari sebagian jasad, dari sebagian malaikat, atau dari sebagian makhluk—maka kami melaknatnya, mengkafirkannya, dan menghukuminya sebagai pelaku dosa.

Jika kami melaknat atau mengkafirkan orang yang meyakini hal itu, maka lawan kami tidak berhak

menuduhkan hal itu kepada kami setelah kami sendiri tidak meyakininya. Jika mereka menuduhkan kesyirikan dan penyerupaan kepada kami karena perkataan kami "Bapa, Anak, dan Ruh Kudus"—karena zahirnya mengandung pluralitas dan penyerupaan—maka kami pun menuduhkan penjasmanian dan penyerupaan kepada mereka karena perkataan mereka bahwa Allah memiliki dua mata, dua tangan, wajah, betis, dan lambung, serta bahwa Zat-Nya berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan bahwa Dia beristiwa' di atas Arsy setelah sebelumnya tidak berada di atasnya, dan hal-hal lain yang zahirnya mengandung penjasmanian dan penyerupaan.

Jawabannya ada dari beberapa sisi:

Pertama: Dikatakan bahwa orang yang beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul dan mengucapkan apa yang mereka ucapkan tanpa mengubah lafal maupun maknanya, maka tidak ada yang perlu diingkari darinya. Berbeda dengan orang yang membuat-buat perkataan yang tidak diucapkan oleh para rasul, bahkan bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan, dan mengubah apa yang mereka ucapkan—baik lafal dan makna, atau makna saja—maka orang ini patut diingkari menurut kesepakatan semua kelompok.

Prinsip dasar agama kaum Muslimin adalah bahwa mereka menyifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan bagi

diri-Nya sendiri dalam kitab-kitab-Nya, dan dengan apa yang disifatkan oleh para rasul-Nya, tanpa penyimpangan (tahrif) dan tanpa peniadaan (ta'thil), tanpa menanyakan bagaimananya (takyif) dan tanpa penyerupaan (tamtsil). Bahkan mereka menetapkan bagi-Nya—Yang Mahatinggi—apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya sendiri, dan mereka meniadakan dari-Nya apa yang Dia sendiri niadakan dari diri-Nya. Mereka mengikuti dalam hal itu perkataan para rasul-Nya, dan menjauhi apa yang menyelisihi perkataan para rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa, dari apa yang mereka sifatkan**" (QS. Ash-Shaffat: 180), yakni dari apa yang disifatkan oleh orang-orang kafir yang menyelisihi para rasul. "**Dan salam sejahtera bagi para rasul**" (QS. Ash-Shaffat: 181), karena keselamatan apa yang mereka ucapkan dari kekurangan dan cela. "**Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam**" (QS. Al-An'am: 45).

Para rasul menyifati Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan mensucikan-Nya dari kekurangan-kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan, dan mensucikan-Nya dari memiliki tandingan dalam sesuatu pun dari sifat-sifat kesempurnaan tersebut. Mereka menetapkan bagi-Nya sifat-sifat kesempurnaan secara rinci, dan meniadakan dari-Nya penyerupaan secara global. Maka

mereka datang dengan penetapan yang rinci dan peniadaan yang global.

Barangsiapa meniadakan dari-Nya sifat-sifat yang Dia tetapkan bagi diri-Nya sendiri, maka ia adalah seorang penganut ta'thil (peniadaan sifat). Barangsiapa menjadikan sifat-sifat itu serupa dengan sifat-sifat makhluk, maka ia adalah seorang penganut tamtsil (penyerupaan). Penganut ta'thil menyembah kekosongan (ketiadaan), sedangkan penganut tamtsil menyembah berhala.

Allah Ta'ala berfirman: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**" (QS. Asy-Syura: 11)—ini bantahan bagi kaum penganut tamtsil—"**Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (QS. Asy-Syura: 11)—ini bantahan bagi kaum penganut ta'thil.

Maka para rasul menyifati-Nya bahwa Dia Mahahidup, tersucikan dari kematian; Maha Mengetahui, tersucikan dari kebodohan; Mahakuasa, Mahakuat, Mahaperkasa, tersucikan dari ketidakmampuan, kelemahan, kehinaan, dan keletihan; Maha Mendengar lagi Maha Melihat, tersucikan dari ketulian dan kebutaan; Mahakaya, tersucikan dari kefakiran; Mahadermawan, tersucikan dari kekikiran; Mahabijaksana lagi Maha Penyantun, tersucikan dari kedunguan; Mahabenar, tersucikan dari dusta; hingga seluruh sifat-sifat kesempurnaan lainnya, seperti sifat-Nya

bahwa Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Mahalembut.

Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya**" (QS. Al-Ikhlas: 1-4).

Maka "Ash-Shamad" adalah nama yang mengandung penetapan sifat-sifat kesempurnaan dan peniadaan kekurangan-kekurangan. Dia Maha Mengetahui yang sempurna dalam ilmu-Nya, Mahakuasa yang sempurna dalam kekuasaan-Nya, Mahabijaksana yang sempurna dalam hikmah-Nya.

Kami memiliki karya tulis yang luas dalam menafsirkan surah ini, dan karya lain yang menjelaskan bahwa surah ini setara sepertiga Al-Qur'an. Kami telah menyebutkan perkataan para ulama Muslimin dari kalangan sahabat dan tabi'in tentang makna "Ash-Shamad", dan bahwa umumnya apa yang mereka katakan adalah benar. Seperti perkataan sebagian mereka: "Ash-Shamad adalah yang tidak memiliki rongga (tidak makan dan minum)." Dan perkataan sebagian yang lain: "Dia adalah Sang Pemimpin yang kepemimpinan-Nya telah mencapai puncaknya." Sebagaimana juga dikatakan: "Dia yang tidak membutuhkan segala sesuatu selain-Nya, sementara segala sesuatu selain-Nya

membutuhkan-Nya." Dan sebagaimana dikatakan: "Dia Maha Mengetahui yang sempurna dalam ilmu-Nya, Mahakuasa yang sempurna dalam kekuasaan-Nya," hingga seluruh sifat-sifat kesempurnaan lainnya.

Allah Ta'ala menyebutkan dalam surah ini bahwa Dia Maha Esa, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Dengan demikian Dia meniadakan bahwa ada sesuatu apa pun yang setara dengan-Nya, dan menjelaskan bahwa Dia Maha Esa, tidak ada bandingan bagi-Nya.

Dalam ayat lain Allah berfirman: "**Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?**" (QS. Maryam: 65). Dan firman-Nya: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**" (QS. Asy-Syura: 11). Dan firman-Nya: "**Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah**" (QS. An-Nahl: 74). Dan firman-Nya: "**Maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah**" (QS. Al-Baqarah: 22).

Apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang penetapan sifat-sifat Allah, telah pula disebutkan hal yang serupa dalam Taurat dan kitab-kitab Allah lainnya. Maka ini adalah perkara yang disepakati oleh para rasul, dan Ahli Kitab dalam hal ini sama seperti kaum Muslimin.

Jika demikian, maka mereka (Nasrani) dalam kepercayaan mereka sesungguhnya tidak mengucapkan apa yang diucapkan oleh Al-Masih dan para nabi, melainkan mereka membuat-buat suatu keyakinan yang tidak ditemukan dalam perkataan para nabi. Tidak terdapat dalam perkataan para nabi—baik Al-Masih maupun yang lainnya—penyebutan uqnum-uqnum bagi Allah, baik tiga maupun lebih; tidak pula penetapan tiga sifat; tidak pula penamaan salah satu sifat Allah sebagai anak Allah atau sebagai Tuhan; tidak pula penamaan hidup-Nya sebagai ruh; tidak pula bahwa Allah memiliki seorang anak yang merupakan tuhan sejati dari tuhan sejati, dari substansi Bapa-Nya, dan bahwa dia adalah pencipta sebagaimana Allah pencipta—hingga perkataan-perkataan lain yang mengandung berbagai bentuk kekufuran, yang tidak dinukil dari seorang nabi pun.

Mereka menyebutkan dalam syariat keimanan mereka: "Kami beriman kepada Allah Bapa, Pemilik segala sesuatu, Pencipta apa yang tampak dan apa yang tidak tampak." Ini adalah kebenaran.

Kemudian mereka berkata: "Dan kepada Tuhan yang Esa, Yesus Kristus, Anak Allah yang Esa, sulung dari seluruh makhluk, dilahirkan bukan diciptakan, tuhan sejati dari tuhan sejati, dari substansi Bapa-Nya, cahaya dari cahaya, setara dengan Bapa dalam substansi yang dengannya alam semesta disempurnakan dan segala sesuatu diciptakan; yang

karena kami—umat manusia—dan karena keselamatan kami turun dari langit, dan berjasad dari Ruh Kudus, dan dari Maryam sang perawan suci, dan menjadi manusia, dan dikandung serta dilahirkan dari Maryam sang perawan, dan menderita, disalib, dan dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga sebagaimana yang tertulis, dan naik ke langit, dan duduk di sebelah kanan Bapa-Nya, dan Dia siap untuk datang kembali untuk mengadili orang-orang mati dan yang hidup.

Dan kami beriman kepada Ruh Kudus yang menghidupkan, Ruh Kebenaran yang terpancar dari Bapa-Nya, atau yang keluar dari Bapa-Nya sebagai ruh yang menghidupkan-Nya."

Maka di manakah dalam perkataan para nabi disebutkan bahwa salah satu sifat Allah atau salah satu makhluk-Nya dikatakan sebagai uqnum, dan bahwa dia adalah tuhan sejati dari tuhan sejati, dari substansi Bapa-Nya, dan bahwa dia setara dengan Allah dalam substansi, dan bahwa dia adalah pencipta yang menciptakan segala sesuatu, dan bahwa dia duduk di sebelah kanan Allah di atas Arsy, dan bahwa dialah yang akan mengadili di antara manusia pada hari kiamat?

Di manakah dalam perkataan para nabi bahwa Allah memiliki anak yang qadim (tanpa awal) dan azali (kekal sejak dahulu)?

Siapakah yang menamakan kalam Allah, ilmu-Nya, atau hikmah-Nya sebagai yang dilahirkan bagi-Nya atau anak bagi-Nya, atau salah satu dari sifat-sifat-Nya sebagai yang dilahirkan bagi-Nya atau anak bagi-Nya?

Siapakah di antara para nabi yang mengatakan bahwa dia dilahirkan, sementara pada saat yang sama dia qadim dan azali?

Di manakah dalam perkataan mereka bahwa Allah memiliki uqnum ketiga yang merupakan hidup-Nya, dan dinamakan Ruh Kudus, serta bahwa dia juga Tuhan yang hidup lagi menghidupkan?

Seandainya orang-orang Nasrani beriman kepada nas-nas para nabi, sebagaimana kaum mukminin beriman, niscaya tidak ada celaan atas mereka. Barangsiapa yang menolak nas-nas para nabi, hal itu disebabkan oleh kerusakan pemahamannya dan kekurangan pengetahuannya.

Namun mereka membuat-buat perkataan dan keyakinan yang tidak dinaskan dari seorang nabi pun, dan di dalamnya terdapat kekufuran yang jelas dan pertentangan yang nyata.

Seandainya mereka bermaksud dengan itu suatu makna yang benar, tidak boleh bagi seseorang membuat-buat perkataan yang tidak dibawa oleh seorang nabi pun,

yang menunjukkan kekufuran yang bertentangan, yang menyelisihi syariat dan akal, lalu berkata, "Aku memaksudkan dengannya makna yang benar," tanpa lafalnya menunjukkan hal itu. Maka bagaimana lagi jika makna yang mereka gunakan untuk menafsirkan perkataan mereka itu sendiri rusak dan kontradiktif sebagaimana telah dijelaskan?

Maka mereka membuat-buat perkataan-perkataan yang mungkar dan menafsirkannya dengan tafsiran yang mungkar pula. Maka bantahan atas mereka datang dari kedua sisi tersebut. Mereka dalam hal ini serupa dengan sebagian kaum ateis/menyimpang di kalangan kaum Muslimin yang meyakini ketuhanan sebagian Ahlul Bait atau sebagian syekh, dan menyifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak diucapkan oleh kitab (Al-Qur'an) mana pun. Orang-orang semacam ini dianggap sesat/menyimpang di kalangan kaum Muslimin.

Berbeda dengan kaum mukminin yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, yang beriman kepada apa yang dikatakan oleh para nabi, dan tidak membuat-buat perkataan yang tidak dibawa oleh para nabi lalu menjadikannya sebagai pokok agama mereka.

Sisi kedua: Dikatakan bahwa apa yang kalian sebutkan tentang kaum Muslimin adalah kedustaan yang nyata atas mereka.

Susunan kalimat yang mereka sebutkan itu tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadis. Tidak dikenal seorang ulama Muslimin yang masyhur, maupun kelompok Muslimin yang masyhur, yang mengucapkan pernyataan yang mereka ceritakan dari kaum Muslimin itu, di mana mereka berkata tentang kaum Muslimin: "Sesungguhnya mereka mengatakan bahwa Allah memiliki dua mata yang dengannya Dia melihat, dua tangan yang Dia bentangkan, betis, wajah yang Dia hadapkan ke setiap tempat, dan lambung."

Namun mereka menyusun dari lafal-lafal Al-Qur'an, dengan penyalahgunaan dan kesalahpahaman mereka, suatu susunan yang mereka klaim diucapkan oleh kaum Muslimin. Padahal tidak ada dalam Al-Qur'an sesuatu yang secara zahir menunjukkan apa yang mereka sebutkan itu.

Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: "**Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat karena apa yang telah mereka katakan itu. Sebenarnya kedua tangan Allah terbuka lebar; Dia berinfak sekehendak-Nya**" (QS. Al-Ma'idah: 64).

Orang-orang Yahudi memaksudkan dengan perkataan mereka "tangan Allah terbelenggu" bahwa Allah kikir. Maka Allah mendustakan mereka dalam hal itu, dan menjelaskan

bahwa Dia Mahadermawan tidak kikir. Allah mengabarkan bahwa kedua tangan-Nya terbentang, sebagaimana firman-Nya: "**Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula engkau membentangkannya secara berlebihan, nanti kamu akan duduk dengan tercela lagi menyesal**" (QS. Al-Isra': 29).

Maka bentangan kedua tangan yang dimaksud adalah kedermawanan dan pemberian, bukan yang mereka sangka berupa bentangan fisik semata. Karena pemberian dengan tangan dilakukan dengan membentangkannya, maka menjadi lazim dalam bahasa untuk mengungkapkan pemberian dengan istilah "membentangkan tangan".

Maka ketika orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu," dan mereka memaksudkan bahwa Allah kikir, Allah mendustakan mereka dalam hal itu dan menjelaskan bahwa Dia Mahadermawan lagi Mahamulia.

Penetapan kedua tangan bagi Allah juga terdapat dalam Taurat dan kitab-kitab kenabian lainnya, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an. Maka tidak ada dalam hal ini sesuatu pun yang menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul, dan tidak pula sesuatu yang bertentangan dengan akal.

Allah Ta'ala berfirman kepada Iblis: "**Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?**" (QS. Shad: 75). Maka Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya, dan hadis-hadis sahih datang menguatkan hal itu.

Adapun lafal "dua mata", ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat dalam hadis. Al-Asy'ari menyebutkan dari Ahlus Sunnah dan ahli hadis bahwa mereka mengatakan Allah memiliki dua mata.

Namun yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah: "**Dan agar engkau dibina di bawah pengawasan-Ku**" (QS. Thaha: 39), "**Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan Kami dan petunjuk wahyu Kami**" (QS. Hud: 37), "**Dan Kami angkut Nuh di atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pengawasan Kami**" (QS. Al-Qamar: 13).

Adapun perkataan mereka "wajah yang Dia hadapkan ke setiap tempat", ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Namun dalam Al-Qur'an terdapat: "**Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan**" (QS. Ar-Rahman: 26-27), dan firman-Nya: "**Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah-Nya. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu**

dikembalikan" (QS. Al-Qashash: 88), dan firman-Nya: "**Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah**" (QS. Al-Baqarah: 115).

Sebagian ulama salaf berkata tentang ayat ini: yakni di situlah kiblat Allah, maksudnya arah Allah. Kata "jihah" (arah) di sini seperti kata "wa'du" dan "'idah" (janji), atau "wazn" dan "zinah" (timbangan). Yang dimaksud dengan "wajah Allah" adalah arah/kiblat Allah, yaitu arah yang dihadapkan dalam salat, sebagaimana firman-Nya di awal ayat: "**Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat**" (QS. Al-Baqarah: 115), kemudian firman-Nya: "**Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah**" (QS. Al-Baqarah: 115).

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus'**" (QS. Al-Baqarah: 142).

Jika kepunyaan Allah-lah timur dan barat, "**Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya**" (QS. Al-Baqarah: 148).

Perkataan "moliha" (yang ia menghadap kepadanya) berarti yang menghadapkannya atau yang menyongsongnya. Ini seperti firman-Nya: "**Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah**" (QS. Al-Baqarah: 115), yakni ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan sifat Allah, namun maksudnya hanya menunjukkan bahwa di sana ada wajah bagi Allah, dan bahwa para hamba ke mana pun mereka menghadap, di situlah wajah Allah. Merekalah yang menghadap dan menyongsong, bukan berarti Allah sendiri yang menghadapkan wajah-Nya ke setiap tempat. Ini adalah penyimpangan mereka terhadap lafal Al-Qur'an dari maknanya, dan kedustaan atas kaum Muslimin.

Adapun kaum Muslimin yang berpendapat dengan pendapat kedua, hal itu mengandung makna bahwa Allah meliputi seluruh alam, sebagaimana telah dijelaskan secara luas dalam pembahasan lain di luar tempat ini.

Yang dimaksudkan di sini adalah menjelaskan kesesatan mereka (Nasrani) dalam agama mereka, dalam hal-hal yang mereka buat-buat berupa kekufuran, trinitas, dan penyatuan (ittihad), berbeda dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta apa yang dikabarkan oleh para rasul tentang Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Adapun perkataan mereka "lambung", tidak dikenal seorang ulama yang masyhur di kalangan kaum Muslimin, maupun kelompok Muslimin yang masyhur, yang menetapkan bagi Allah lambung sebagaimana lambung manusia. Lafal ini terdapat dalam Al-Qur'an pada firman-Nya: "**...agar jangan ada seseorang yang berkata, 'Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah'**" (QS. Az-Zumar: 56).

Maka semata-mata penyandaran (idhafah) tidak mengharuskan bahwa apa yang disandarkan kepada Allah merupakan sifat bagi-Nya. Bahkan bisa jadi yang disandarkan kepada-Nya berupa objek-objek makhluk dan sifat-sifatnya yang melekat padanya, yang bukan merupakan sifat bagi-Nya menurut kesepakatan semua orang, seperti perkataan "Baitullah" (rumah Allah), "Naqatullah" (unta Allah), "'Ibadullah" (hamba-hamba Allah), bahkan demikian pula "Ruhullah" (ruh Allah) menurut para salaf kaum Muslimin, para imam mereka, dan mayoritas mereka.

Namun jika yang disandarkan kepada-Nya adalah sesuatu yang merupakan sifat bagi-Nya dan bukan sifat bagi selain-Nya, seperti kalam Allah, ilmu Allah, tangan Allah, dan sejenisnya, maka itu adalah sifat bagi-Nya.

Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan bahwa yang dimaksud dengan "janb" (lambung/sisi) bukanlah yang

serupa dengan lambung manusia, karena Allah berfirman: "**...agar jangan ada seseorang yang berkata, 'Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah'**" (QS. Az-Zumar: 56). Kelalaian (tafrith) bukanlah pada sesuatu pun dari sifat-sifat Allah Azza wa Jalla.

Jika seseorang berkata, "Fulan telah lalai dalam janb (sisi/hak) si Fulan," ia tidak memaksudkan bahwa kelalaian itu terjadi pada diri orang tersebut, melainkan ia memaksudkan bahwa orang itu lalai dalam menunaikan hak dan kewajibannya terhadap orang tersebut.

Jika lafal ini, ketika disandarkan kepada makhluk, zahirnya tidak berarti bahwa kelalaian itu terjadi pada lambung fisik manusia yang menempel pada tulang rusuknya—bahkan kelalaian itu tidak menyentuh fisiknya—maka bagaimana mungkin dikira bahwa zahirnya dalam hak Allah berarti kelalaian itu terjadi pada Zat-Nya?

"Janb" suatu benda dan sisinya kadang dimaksudkan sebagai batas dan ujungnya semata. Lambung manusia dinamakan "janb" dengan pertimbangan ini. Allah Ta'ala berfirman: "**Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap**" (QS. As-Sajdah: 16). Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Orang-orang yang mengingat**

Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring" (QS. Ali Imran: 191).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Imran bin Hushain: "*Salatlah sambil berdiri, jika engkau tidak mampu maka sambil duduk, jika engkau tidak mampu maka sambil berbaring pada lambung.*"

Seandainya penyandaran di sini mengandung suatu sifat bagi Allah, maka pembicaraan tentang hal ini sama seperti pembicaraan tentang seluruh sifat lain yang disandarkan kepada-Nya. Dalam Taurat pun terdapat hal serupa dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an.

Hal ini akan menjadi jelas dengan **sisi ketiga**, yaitu bahwa apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang penyifatan Allah dengan sifat-sifat yang oleh sebagian orang dinamakan "tajsim" (penjasmanian), adalah serupa dengan apa yang terdapat dalam Taurat dan kitab-kitab para nabi lainnya. Dan apa yang terdapat dalam Taurat serta kitab-kitab para nabi ini bukanlah sesuatu yang dibuat-buat oleh Ahli Kitab.

Seandainya merekalah yang membuat-buat hal itu, dan menyifati Sang Pencipta dengan sesuatu yang mustahil bagi-Nya berupa penjasmanian, niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam akan mencela mereka atas hal itu, sebagaimana beliau mencela mereka atas apa yang mereka sifatkan

berupa kekurangan-kekurangan, seperti dalam firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya**'" (QS. Ali Imran: 181), dan firman-Nya: "**Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat karena apa yang telah mereka katakan itu. Sebenarnya kedua tangan Allah terbuka lebar; Dia berinfak sekehendak-Nya**" (QS. Al-Ma'idah: 64), dan firman-Nya: "**Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan**" (QS. Qaf: 38).

Maka Allah meniadakan dari diri-Nya keletihan yang dikira ada dalam lafal "istirahat" yang terdapat dalam Taurat, karena di dalamnya disebutkan bahwa Allah menciptakan alam dalam enam hari, kemudian beristirahat pada hari Sabtu. Sebagian orang mengira bahwa Dia lelah lalu beristirahat.

Sebagian ulama Muslimin berpendapat bahwa lafal ini telah diubah maknanya, bukan lafalnya—dan ini adalah lafal Taurat yang diturunkan. Demikian pendapat Ibnu Qutaibah dan lainnya. Mereka berkata, maknanya adalah "kemudian

Dia berhenti dari penciptaan," lalu diungkapkan dengan lafal "beristirahat".

Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang diubah adalah lafalnya, sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar Al-Anbari dan lainnya. Mereka berkata: ini bukan lafal Taurat yang diturunkan.

Adapun apa yang terdapat dalam Taurat berupa penetapan sifat-sifat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mengingkari sesuatu pun darinya. Bahkan para ulama Yahudi, ketika mereka menyebutkan sesuatu dari hal itu, beliau membenarkan dan mengakuinya, sebagaimana terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud:

"*Bahwa seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla pada hari kiamat akan memegang langit-langit pada satu jari, bumi pada satu jari, gunung-gunung dan pohon-pohon pada satu jari, air dan tanah pada satu jari, dan seluruh makhluk pada satu jari, kemudian Dia menggoyangkannya seraya berfirman, 'Akulah Sang Raja.'*" Ia (Abdullah bin Mas'ud) berkata: maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, sebagai tanda kekaguman dan pembenaran atas perkataan pendeta itu. Kemudian beliau membaca ayat: "**Dan mereka tidak**

mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya" (QS. Az-Zumar: 67).

Dalam Taurat juga disebutkan: "Sesungguhnya Allah menulis Taurat dengan jari-Nya."

Jika telah ditetapkan bahwa nas-nas semacam ini terdapat dalam Taurat dan kitab-kitab terdahulu menurut kesepakatan Ahli Kitab, dan hal ini dikuatkan oleh riwayat-riwayat Rasulullah yang serupa dengannya, serta beliau tidak mengingkari apa yang ada dalam Taurat, bahkan membenarkan apa yang mereka sebutkan dari hal itu—maka kaum Muslimin tidaklah tersendiri dalam menyebutkan apa yang mereka (kaum Nasrani) namakan "tajsim". Bahkan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, mengemban konsekuensi yang sama seperti yang mengharuskan kaum Muslimin.

Ahli Kitab pun telah berselisih dalam masalah ini sebagaimana kaum Muslimin berselisih di dalamnya. Di antara mereka ada yang berlebihan dalam peniadaan (nafi) dan pengosongan (ta'thil) sifat, dan ada pula yang berlebihan dalam penyerupaan (tasybih) dan pemisalan (tamtsil).

Adapun kaum Muslimin, para imam dan mayoritas mereka bersikap pertengahan antara ta'thil dan tamtsil, demikian pula suatu kelompok dari Ahli Kitab.

Maksudnya, jika sifat-sifat ini telah disebutkan dalam kitab-kitab samawi—Taurat dan lainnya—sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, maka hal itu bukanlah kekhususan kaum Muslimin semata.

Orang-orang Nasrani pun tidak boleh menjadikan hal itu sebanding dengan apa yang menjadi kekhususan mereka, yaitu paham trinitas (tatslits) dan penyatuan (ittihad), karena hal itu memang khusus bagi mereka.

Sedangkan sifat-sifat ini disepakati oleh penganut tiga agama (Islam, Yahudi, Nasrani), karena paham trinitas dan penyatuan tidak pernah dinyatakan secara tekstual oleh seorang pun dari para nabi 'alaihimussalam, sedangkan sifat-sifat ini dinyatakan secara tekstual dalam Al-Qur'an, Taurat, dan kitab-kitab para nabi lainnya. Maka bagaimana boleh menyamakan yang ini dengan yang itu?

Sisi keempat: Perkataan mereka, "sehingga mereka membuat para pendengar berkhayal bahwa Allah memiliki tubuh, anggota badan, dan organ tubuh" adalah perkataan yang batil. Sebab, Allah menamai diri-Nya dan sifat-sifat-Nya dengan nama-nama tertentu, dan Dia juga menamai sebagian hamba-Nya serta sifat-sifat hamba-Nya dengan

nama-nama yang bagi mereka sepadan dengan nama-nama tersebut sebagaimana berlaku bagi Allah subhanahu wa ta'ala.

Allah menamai diri-Nya Hidup (Al-Hayy), sebagaimana firman-Nya: "**Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya**" (Surat Al-Baqarah: 255),

"**dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati**" (Surat Al-Furqan: 58); dan Dia menamai sebagian hamba-Nya hidup, sebagaimana firman-Nya: "**Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati**" (Surat Al-An'am: 95),

dengan tetap diketahui bahwa Yang Hidup (Allah) tidaklah sama dengan yang hidup (makhluk). Allah menamai diri-Nya Maha Mengetahui (Al-'Alim), sebagaimana firman-Nya: "**Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui**" (Surat Al-An'am: 83).

Dia juga menamai sebagian hamba-Nya 'alim (berilmu), sebagaimana firman-Nya: "**Maka bergembiralah dia dengan (kelahiran) seorang anak yang berilmu**" (Surat Adz-Dzariyat: 28),

dengan tetap diketahui bahwa Yang Maha Mengetahui (Allah) tidaklah sama dengan yang berilmu (makhluk). Allah

menamai diri-Nya Maha Penyantun (Al-Halim), dengan firman-Nya: "**Dan Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun**" (Surat Al-Baqarah: 263); dan Dia menamai sebagian hamba-Nya penyantun (halim), dengan firman-Nya: "**Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar**" (Surat Ash-Shaffat: 101).

Allah menamai diri-Nya Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Ra'uf, Rahim), dengan firman-Nya: "**Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia**" (Surat Al-Baqarah: 143).

Dia juga menamai sebagian hamba-Nya pengasih dan penyayang, dengan firman-Nya: "**(Nabi itu) sangat pengasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin**" (Surat At-Taubah: 128), padahal Yang Maha Pengasih (Allah) tidaklah sama dengan yang pengasih (makhluk), dan Yang Maha Penyayang (Allah) tidaklah sama dengan yang penyayang (makhluk).

Demikian pula, Allah menamai diri-Nya Raja, Maha Perkasa, Maha Besar, dan Maha Mulia; dan Dia menamai sebagian hamba-Nya raja, sebagian lain mulia, dan sebagian lagi perkasa dan besar, namun Allah dalam hal itu tidak menyerupai makhluk-Nya.

Demikian pula, Allah menamai sebagian sifat-Nya dengan ilmu, kekuatan, dukungan, kekuasaan, rahmat,

kemurkaan, keridaan, tangan, dan lain sebagainya, dan Dia juga menamai sebagian sifat hamba-Nya dengan nama-nama itu, namun ilmu-Nya tidak sama dengan ilmu mereka, kekuasaan-Nya tidak sama dengan kekuasaan mereka, rahmat dan murka-Nya tidak sama dengan rahmat dan murka mereka, dan tangan-Nya tidak sama dengan tangan-tangan mereka.

Demikian pula apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya berupa bersemayam-Nya di atas Arasy, kedatangan-Nya dalam naungan awan, dan hal-hal lain semacam itu—bersemayam-Nya tidaklah sama dengan bersemayam mereka, dan kedatangan-Nya tidaklah sama dengan kedatangan mereka.

Makna-makna yang kadang disandarkan kepada Sang Pencipta dan kadang kepada makhluk ini disebutkan dalam tiga bentuk:

Kadang dibatasi dengan penyandarannya kepada Sang Pencipta atau penyandaran-Nya kepadanya, seperti firman-Nya Ta'ala: "**Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya**" (Surat Al-Baqarah: 255), "**Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki, Yang mempunyai kekuatan**" (Surat Adz-Dzariyat: 58).

Kadang dibatasi dengan makhluk, seperti firman-Nya: "**Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan**

melainkan Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu" (Surat Ali 'Imran: 18).

Dan kadang disebutkan secara mutlak tanpa batasan.

Jika dibatasi dengan penyandaran kepada Sang Pencipta, maka tidak menunjukkan sesuatu pun dari kekhususan makhluk.

Jika dikatakan: ilmu Allah, kekuasaan-Nya, bersemayam-Nya, kedatangan-Nya, tangan-Nya, dan semisalnya, maka penyandaran ini mengharuskan makna yang khusus bagi Tuhan Sang Pencipta, serta mencegah masuknya apa yang khusus bagi makhluk ke dalamnya.

Demikian pula jika dikatakan: "**Maka apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah bersemayam di atas kapal**" (Surat Al-Mu'minun: 28), penyandaran ini mengharuskan makna yang khusus bagi hamba dan mencegah masuknya apa yang khusus bagi Tuhan 'Azza wa Jalla ke dalamnya.

Jika lafaz itu dilepaskan dari batasan-batasan dan disebutkan dengan sifat umum dan mutlak, maka ia mencakup kedua hal tersebut, sebagaimana lafaz-lafaz lain yang digunakan baik untuk Sang Pencipta maupun makhluk.

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di kalangan manusia. Ada yang mengatakan: lafaz itu hakikat bagi Sang Pencipta dan majaz bagi makhluk, seperti pendapat Abu al-

'Abbas an-Nasyi'. Ada pula yang mengatakan sebaliknya, seperti pendapat kaum Jahmiyah ekstrem, kaum Bathiniyah, dan para filsuf. Ada juga yang mengatakan bahwa lafaz itu hakikat bagi keduanya, dan inilah pendapat mayoritas.

Kemudian ada yang mengatakan bahwa lafaz itu musytarak (bersekutu) secara lafzhiyah semata, dan ada yang mengatakan mutawathi'ah (bermakna sama secara umum), dan inilah pendapat mayoritas.

Kemudian, siapa yang menjadikan lafaz musyakkakah (bertingkat maknanya) sebagai salah satu jenis dari mutawathi'ah, maka baginya tidak masalah jika dikatakan musyakkakah sekaligus mutawathi'ah. Sedangkan siapa yang menjadikan itu sebagai jenis yang berbeda, maka ia menjadikannya musyakkakah, bukan mutawathi'ah.

Ini adalah perselisihan lafzhiyah (istilah), sebab mutawathi'ah dalam pengertian kesamaan makna secara umum mencakup pula musyakkakah. Karena yang dimaksud dengan musyakkakah adalah lafaz yang maknanya bertingkat-tingkat sesuai konteks penggunaannya, seperti lafaz "putih" yang digunakan untuk putih yang sangat pekat seperti putihnya salju, dan putih yang ringan seperti putihnya gading, dengan yang pekat lebih layak disebut demikian.

Diketahui bahwa makna "putih" dalam bahasa tidak khusus untuk yang pekat saja tanpa yang ringan, sehingga lafaz itu menunjukkan pada makna yang menjadi titik persekutuan, yaitu makna umum yang menyeluruh, dan dari sisi ini ia bersifat mutawathi', sedangkan dari sisi tingkatannya ia disebut musyakkak.

Adapun jika yang dimaksud dengan mutawathi' adalah lafaz yang maknanya sama persis (tidak bertingkat), maka musyakkakah menjadi jenis yang lain.

Namun, pengkhususan istilah "mutawathi'ah" dengan makna ini adalah konvensi yang baru muncul kemudian, dan itu pun keliru. Sebab, sebagian besar makna-makna umum itu bertingkat-tingkat, sedangkan kesamaan sempurna dalam seluruh konteks penggunaannya—tanpa ada tingkatan sama sekali—sangatlah sedikit, bahkan bisa dikatakan tidak ada.

Kalau begitu, seandainya nama-nama ini tidak dianggap mutawathi'ah melainkan musyakkakah, maka hampir semua nama-nama umum menjadi tidak mutawathi'ah, dan ini telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala, apabila Dia menyandarkan kepada diri-Nya sesuatu, maka penyandaran itu bersifat khusus bagi-Nya dan mencegah masuknya kekhususan makhluk ke

dalamnya. Bersamaan dengan itu, Dia berfirman bahwa "tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" dan "tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya," serta mengingkari adanya yang senama dengan-Nya (dalam hakikat-Nya).

Maka siapa yang memahami dari sifat-sifat ini makna yang khusus bagi makhluk, sesungguhnya kesalahan itu berasal dari buruknya pemahaman dan kekurangan akalnya sendiri, bukan dari kekurangan penjelasan Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada bedanya dalam hal ini antara satu sifat dengan sifat yang lain.

Maka siapa yang memahami dari "ilmu Allah" sesuatu yang khusus bagi makhluk—yaitu bahwa ilmu itu adalah sifat baru ('aradh muhdats) yang terjadi karena keterpaksaan atau usaha—maka pemahaman itu datang dari dirinya sendiri, bukan dari perkataan kami "ilmu Allah" yang menunjukkan hal tersebut.

Demikian pula, siapa yang memahami dari firman-Nya: "**Bahkan kedua tangan-Nya terbentang**" (Surat Al-Ma'idah: 64), "**Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku**" (Surat Shad: 75), suatu makna yang khusus bagi makhluk berupa anggota tubuh dan organnya, maka itu pun datang dari dirinya sendiri, sebab lafaz zahirnya

tidak menunjukkan kekhususan makhluk sebagaimana halnya sifat-sifat lain.

Demikian pula ketika Allah berfirman: "**Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy**" (Surat Al-A'raf: 54), siapa yang memahami dari itu makna yang khusus bagi makhluk sebagaimana dipahami dari firman-Nya: "**Maka apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah bersemayam di atas kapal**" (Surat Al-Mu'minun: 28), maka pemahaman itu datang dari dirinya sendiri. Sebab, lafaz zahirnya menunjukkan bersemayam yang disandarkan kepada Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana ayat tersebut menunjukkan bersemayam yang disandarkan kepada hamba.

Jika yang bersemayam (Allah) tidak sama dengan yang bersemayam (hamba), maka bersemayam-Nya pun tidak sama dengan bersemayam hamba.

Jika hamba itu butuh kepada apa yang ia semayami dan memerlukan sesuatu yang membawanya, sedangkan Tuhan 'Azza wa Jalla Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan Arasy serta segala sesuatu selain-Nya butuh kepada-Nya—Dialah yang membawa Arasy dan para pembawa Arasy—maka tidak berarti bahwa jika yang membutuhkan (hamba) memerlukan tempat yang ia semayami, maka Yang Mahakaya dari segala sesuatu, yang

segala sesuatu justru membutuhkan-Nya, juga membutuhkan tempat yang Dia semayami.

Tidak ada dalam zahir perkataan Allah 'Azza wa Jalla sesuatu yang menunjukkan kekhususan makhluk berupa kebutuhan kepada penopang dan semisalnya, tetapi khayalan semacam itu muncul dari buruknya pemahaman, bukan dari petunjuk lafaznya.

Namun, apabila seseorang membayangkan dalam dirinya bahwa Allah serupa dengannya, ia pun membayangkan bahwa bersemayam-Nya sama dengan bersemayamnya. Sebaliknya, jika ia mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah—baik dalam Zat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya—maka ia akan mengetahui bahwa bersemayam-Nya tidak sama dengan bersemayam makhluk, dan kedatangan-Nya tidak sama dengan kedatangan makhluk, sebagaimana ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, keridaan-Nya, dan kemurkaan-Nya tidaklah sama dengan ilmu, kekuasaan, keridaan, dan kemurkaan makhluk.

Kesamaan yang ada di antara nama-nama itu hanyalah kesamaan makna umum yang menyeluruh, sebagaimana kesamaan antara ucapan kita "hidup" dan "hidup," atau "berilmu" dan "berilmu." Makna umum menyeluruh yang bersekutu ini tidak ditemukan sebagai sesuatu yang umum dan bersekutu kecuali dalam ilmu dan pikiran (secara

konseptual); adapun pada kenyataannya (di luar pikiran), yang ada hanyalah sesuatu yang khusus bagi masing-masing yang disifati.

Maka sifat-sifat Tuhan 'Azza wa Jalla khusus bagi-Nya, dan sifat-sifat makhluk khusus bagi makhluk, tidak ada persekutuan di antara keduanya, sebagaimana tidak ada persekutuan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya.

Sisi kelima: Perkataan mereka, "karena keyakinan mereka tentang Sang Pencipta—Mahamulia kekuasaan-Nya—adalah bahwa Dia tidak bertubuh," ini adalah penggunaan lafaz "tubuh" oleh mereka dalam pengertian ukuran dan ketebalan, bukan dalam pengertian sesuatu yang memiliki ukuran dan ketebalan. Ini adalah salah satu dari dua pengertian penggunaannya, dan inilah yang lebih dikenal dalam bahasa awam. Mereka biasa berkata: "kain ini memiliki tubuh (jism)," dan "kain ini tidak memiliki tubuh," maksudnya kain yang satu lebih tebal dan padat dibanding yang lain.

Akan tetapi, para ahli logika (nuzzhar) kebanyakan menggunakan lafaz "jism" untuk menyebut zat yang memiliki ukuran itu sendiri, sehingga mereka menyebut sesuatu yang berdiri sendiri dan memiliki ukuran sebagai "jism."

Lafaz ini, karena banyak digunakan dalam pembicaraan para ahli logika, mereka pun berselisih tentang

maknanya—baik secara bahasa, akal, maupun syariat—suatu perselisihan yang menyesatkan banyak orang. Sebab, asal lafaz ini dalam bahasa adalah "jasad" (tubuh/badan).

Beberapa ahli bahasa, seperti Al-Ashma'i, Abu Zaid, dan lainnya, mengatakan: "jism" adalah "jasad." Ini hanya digunakan oleh ahli bahasa untuk sesuatu yang tebal dan padat, sehingga mereka tidak menyebut udara sebagai "jism" atau "jasad," namun mereka menyebut tubuh manusia sebagai "jasad."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa "jism" bisa berarti zat jasad itu sendiri, dan bisa juga berarti ukuran dan ketebalan jasad. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Dia menambahkan kelapangan dalam ilmu dan tubuh**" (Surat Al-Baqarah: 247), dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan jika kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum, dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka, seakan-akan mereka adalah kayu yang tersandar**" (Surat Al-Munafiqun: 4).

Bisa jadi lafaz itu dimaksudkan untuk kedua pengertian tersebut sekaligus.

Kemudian, para ahli logika menggunakan lafaz "jasad" ini dengan pengertian yang lebih luas daripada makna aslinya dalam bahasa, sebagaimana yang mereka lakukan

pula terhadap lafaz "jauhar" (substansi), "'aradh" (aksiden), "wujud" (eksistensi), "dzat" (esensi), dan lain sebagainya.

Maka mereka menggunakan lafaz "jism" untuk sesuatu yang berdiri sendiri dan dapat ditunjuk secara inderawi dalam berbagai bentuk penunjukan.

Kemudian mereka berselisih secara rasional (akal) mengenai objek yang ditunjuk itu—seperti udara, api, tanah, air, dan lain-lain—apakah tersusun dari substansi-substansi tunggal yang tidak dapat dibagi lagi, ataukah dari materi dan bentuk, ataukah tidak tersusun dari keduanya. Ini terbagi dalam tiga pendapat yang telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Maka siapa yang mengakui bahwa objek tersebut tersusun dari salah satu dari kedua hal itu, ia akan terikat konsekuensi bahwa jika dikatakan "Allah adalah jism," maka Allah tersusun dari salah satu dari kedua hal itu.

Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa hal ini batil, dan mereka pun—berdasarkan prinsip mereka—mewajibkan peniadaan penyebutan nama ini (jism) bagi Allah, dan inilah pendapat yang masyhur di kalangan mereka.

Adapun siapa yang meyakini bahwa objek itu tidak tersusun dari salah satu dari kedua hal tersebut, ia berkata:

"Aku terikat konsekuensi, jika aku mengatakan 'Dia adalah jism,' bahwa Dia tersusun."

Di antara mereka ada yang tetap menggunakan lafaz "jism" untuk Allah, dengan maksud sesuatu yang berdiri sendiri atau yang ada (maujud), sebagaimana kelompok lain menggunakan lafaz "jauhar" dan berkata: "Yang kami maksud dengan jauhar adalah yang berdiri sendiri." Sebagaimana pula mereka berkata: "Tidak ada dalam wujud kecuali jauhar atau 'aradh."

Sebab, wujud itu baik berdiri sendiri—dan itulah jauhar—atau berdiri dengan yang lain—dan itulah 'aradh, dan jauhar adalah bagian yang lebih mulia dari keduanya.

Sedangkan kelompok yang lain berkata: "Tidak ada dalam wujud kecuali yang berdiri sendiri—dan itulah jism—atau yang berdiri dengan yang lain—dan itulah 'aradh, dan jism adalah bagian yang lebih mulia dari keduanya." Mereka berkata: "Apa yang disebut kelompok pertama sebagai jauhar, kami sebut sebagai jism," dan keduanya sama-sama bukan penamaan yang berasal dari bahasa maupun syariat.

Jika kelompok pertama berkata: "Dia adalah jauhar, tetapi tidak seperti jauhar-jauhar (lain)," sebagaimana dikatakan "Dia adalah sesuatu, tetapi tidak seperti sesuatu-sesuatu (lain)," maka kelompok kedua berkata: "Dia adalah jism, tetapi tidak seperti jism-jism (lain)," sebagaimana

dikatakan "Dia adalah sesuatu, tetapi tidak seperti sesuatu-sesuatu (lain)."

Jika kelompok pertama berkata: "Jauhar terbagi menjadi yang padat dan yang halus," maka kelompok kedua berkata: "Jism juga terbagi menjadi yang halus dan yang padat."

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa mereka yang mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk yang mustahil bagi-Nya, namun tetap menamai-Nya "jism"—perselisihan mereka dengan pihak yang menafikannya terkadang hanya bersifat lafzhiyah (istilah semata), seperti perselisihan orang-orang Nasrani mengenai lafaz "jauhar," dan terkadang bersifat rasional (substansi masalah), seperti perselisihan mereka mengenai objek yang ditunjuk itu, apakah tersusun dari substansi-substansi tunggal, atau dari materi dan bentuk, atau bukan dari keduanya.

Siapa di antara yang berpendapat "Dia adalah jism" lalu mengatakan bahwa Dia tersusun dari substansi-substansi tunggal, atau dari materi dan bentuk, maka mereka tercela baik dari sisi lafaz maupun makna di sisi mayoritas kaum Muslimin dan lainnya, meskipun orang-orang Nasrani dan lainnya tidak mampu membantah mereka, karena landasan yang mereka andalkan dalam mensucikan Allah dari kekhususan tubuh adalah jalan-jalan yang lemah yang tidak

kokoh di hadapan tolok ukur akal, sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Berbeda dengan yang perselisihannya bersifat lafzhiyah semata, maka orang ini tercela baik dari sisi bahasa saja, atau dari sisi bahasa dan syariat sekaligus, karena ia menggunakan lafaz yang tidak diizinkan oleh syariat, atau menggunakannya bertentangan dengan makna bahasanya, sebagaimana pihak yang menafikannya pun bisa tercela dari sisi bahasa dan syariat jika maknanya sebenarnya benar.

Adapun siapa—baik dari kalangan yang menafikan (nafi) maupun yang menetapkan (mutsbitah)—yang menafikan kebenaran atau menetapkan kebatilan, maka ia tercela secara substansi (ma'nawi), baik dari sisi syariat maupun akal.

Adapun dari sisi syariat, para rasul dan para pengikut mereka dari umat Musa, Isa, dan Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada mereka—tidak pernah mengatakan bahwa Allah adalah jism, dan tidak pula mengatakan bahwa Dia bukan jism, tidak pula mengatakan bahwa Dia jauhar, dan tidak pula mengatakan bahwa Dia bukan jauhar.

Namun perselisihan bahasa, akal, dan syariat mengenai istilah-istilah ini adalah perkara yang baru muncul di

kalangan tiga agama tersebut setelah berakhirnya generasi awal dari masing-masing kelompok itu.

Adapun yang disepakati oleh para rasul dan para pengikut mereka adalah apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Taurat, yaitu bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, sehingga sifat-sifat-Nya tidak boleh disamakan dengan sifat-sifat makhluk, dengan tetap menetapkan apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya berupa sifat-sifat, tanpa memasukkan ke dalam sifat-sifat-Nya sesuatu yang bukan bagian darinya, dan tanpa mengeluarkan darinya sesuatu yang memang termasuk di dalamnya.

Jika hal ini telah jelas, maka kaum Muslimin—karena keyakinan mereka bahwa Allah Ta'ala disifati dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan karena sifat-sifat yang mereka tetapkan bagi-Nya adalah apa yang dibawa oleh para rasul—maka tidak ada celaan atas mereka, karena mereka menetapkan apa yang ditetapkan oleh para rasul, dan menafikan apa yang dinafikan oleh para rasul. Maka dalam penafian ini terkandung penolakan terhadap khayalan yang batil.

Berbeda dengan orang yang menetapkan perkara-perkara yang tidak dibawa oleh para rasul, lalu

menggabungkannya dengan sesuatu yang justru menguatkan makna batil, bukan menafikannya. Termasuk yang mereka nafikan dari Allah adalah bahwa Dia bukanlah jism yang tersusun dari substansi-substansi tunggal, dan bukan pula dari materi dan bentuk.

Menurut salah satu dari dua pendapat para ahli logika, bahkan pendapat yang lebih kuat di antara keduanya, segala sesuatu selain Allah yang berdiri sendiri (dari makhluk) itu tidak tersusun dari salah satu dari kedua hal tersebut.

Maka Allah subhanahu wa ta'ala lebih layak untuk disucikan dari hal semacam ini, karena setiap kekurangan yang dinafikan dari makhluk, maka Sang Pencipta lebih layak untuk disucikan darinya.

Adapun menurut pendapat yang lain, terkadang mereka mengatakan: karena sesuatu yang tersusun dari substansi-substansi tunggal itu memungkinkan bagian-bagiannya untuk terpisah, dan hal itu mustahil bagi Allah Ta'ala. Dan terkadang mereka mengatakan: karena hal itu berarti Dia membutuhkan bagian-bagian-Nya, dan hal itu mustahil bagi Allah Ta'ala, karena bagian itu adalah sesuatu yang lain (selain diri-Nya), sedangkan sesuatu yang membutuhkan yang lain tidak bisa menjadi wajib dengan sendirinya (wajib bi nafsihi), qadim, dan azali, sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar mengenai perkara-perkara ini di tempat lain.

Kemudian, di antara mereka ada yang tidak menggunakan istilah penafian maupun penetapan kecuali lafaz-lafaz yang bersumber dari syariat, sehingga sebagaimana ia tidak mengatakan "Dia adalah jism dan jauhar," ia pun tidak mengatakan "Dia bukan jism dan bukan jauhar."

Di antara mereka juga ada yang menggunakan lafaz-lafaz ini, dan di antara mereka ada yang menafikannya, dan ada pula yang menetapkannya.

Masing-masing dari kedua kelompok ini terkadang memasukkan sesuatu yang sesuai dengan syariat, dan terkadang memasukkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat.

Masing-masing dari kedua kelompok ini mengklaim berlandaskan penalaran akal atau bahasa, dan terkadang sebagian mereka berpegang pada sesuatu yang mereka kira sebagai dalil syar'i.

Namun umumnya mereka tidak berpegang pada dalil syar'i dalam hal ini, karena memang tidak ada dalil syar'i untuk itu. Mereka hanya memaksakan diri untuk mengubah bahasa yang digunakan oleh Rasul dalam risalahnya, kemudian menafsirkan lafaz-lafaznya sesuai dengan bahasa buatan mereka sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh

orang-orang Nasrani dalam menafsirkan perkataan para nabi sesuai dengan bahasa yang mereka ciptakan sendiri.

Sebab, para nabi tidak pernah menamai ilmu Allah dan kehidupan-Nya sebagai "anak," "ruh kudus," atau "tuhan," namun orang-orang Nasrani menamai ilmu dan kehidupan-Nya sebagai "anak," "ruh kudus," dan "tuhan," lalu mereka menafsirkan perkataan para nabi sesuai dengan hal itu.

Demikian pula, suatu kelompok ahli kalam yang oleh para salaf disebut kaum Jahmiyah, membuat istilah baru "Al-Wahid" (Yang Satu) dan "Al-Ahad" (Yang Esa) serta semisalnya untuk sesuatu yang tidak dapat ditunjuk dan tidak dapat dibedakan oleh indera antara satu bagian dengan bagian lainnya. Ini bertentangan dengan bahasa, sebab ahli bahasa menggunakan kata "wahid," "wahid" (tunggal), dan "ahad" dalam konteks penafian untuk sesuatu yang dapat ditunjuk dan dibedakan oleh indera antara satu bagian dengan bagian lainnya. Allah Ta'ala berfirman: "**Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku ciptakan sendirian (wahidan)**" (Surat Al-Muddatstsir: 11), menamai manusia sebagai "wahid." Allah Ta'ala berfirman: "**Dan jika anak perempuan itu seorang saja (wahidah), maka ia memperoleh separuh harta**" (Surat An-Nisa: 11), menamai seorang perempuan sebagai "wahidah." "**Dan tidaklah perintah Kami itu melainkan satu (wahidah)**" (Surat Al-Qamar: 50). Dan Allah

berfirman: "**Dan jika seorang (ahad) di antara orang-orang musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia sehingga ia sempat mendengar firman Allah**" (Surat At-Taubah: 6), menamai orang yang meminta perlindungan—yaitu manusia—sebagai "ahad."

Demikian pula firman-Nya Ta'ala: "**Dan tidak ada seorang pun (ahad) yang setara dengan-Nya**" (Surat Al-Ikhlas: 4), menafikan bahwa ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

Seandainya sesuatu yang dapat ditunjuk itu tidak boleh disebut "ahad," maka ayat itu tidak menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya, sebab semua makhluk yang tersaksikan itu dapat ditunjuk. Jika hal itu tidak termasuk dalam kata "ahad," maka Allah tidak benar-benar mensucikan diri-Nya dari keserupaan dengan makhluk tersebut.

Maka kelompok ini, karena mereka membuat aturan baru bahwa yang disebut "al-ahad" dan "al-wahid" tidak boleh berupa sesuatu yang dapat ditunjuk, mereka berkata: "Sedangkan Tuhan telah menamai diri-Nya sebagai ahad dan wahid, maka wajib Dia tidak dapat ditunjuk."

Padahal bahasa Rasul yang beliau gunakan untuk berbicara kepada manusia tidaklah sesuai dengan bahasa buatan yang mereka ciptakan itu.

Demikian pula, orang-orang yang berkata "Dia adalah jism" telah mengubah bahasa dan menjadikan "jism" sebagai nama untuk sesuatu yang dapat ditunjuk, atau untuk setiap yang ada (maujud), atau untuk setiap yang berdiri sendiri.

Kemudian mereka berkata: "Dia ada (maujud), atau berdiri sendiri, atau dapat ditunjuk, maka Dia adalah jism," padahal dalam bahasa tidak ditemukan nama "jism" untuk pengertian ini, ini, ataupun itu.

Mereka berkata: "Tidak mesti dari kenyataan bahwa Dia dapat ditunjuk, bahwa Dia tersusun dari substansi-substansi tunggal, ataupun dari materi dan bentuk."

Sedangkan kelompok yang lain berkata: "Bahkan sudah pasti bahwa setiap yang tersusun disebut dalam bahasa sebagai jism, maka pasti Dia disebut jism, jika kami katakan bahwa Dia dapat ditunjuk, atau dilihat dengan penglihatan mata, atau bersifat dengan sifat-sifat yang berdiri pada-Nya."

Apa yang mereka sebutkan tentang bahasa itu tidaklah tepat, sebab ahli bahasa tidak memaksudkan "jism" sebagai sesuatu yang tersusun, melainkan "jism" menurut mereka adalah "jasad," dan mereka tidak menyebut udara sebagai "jism."

Jika hal ini telah jelas, maka pemisalan yang dilakukan orang-orang Nasrani ini adalah batil menurut pendapat setiap kelompok dari kalangan kaum Muslimin.

Di antara mereka ada yang berkata: "Jism"—dalam bahasa—adalah sesuatu yang tersusun, dan Allah tidak tersusun, maka Dia bukan jism. Mereka tidak berpendapat sebagaimana yang disebutkan (oleh orang Nasrani) bahwa Allah memiliki wajah yang Dia hadapkan ke setiap tempat, memiliki sisi/lambung, dan semisalnya.

Demikian pula, siapa yang berkata bahwa Allah tidak tersusun, lalu menamai-Nya "jism" dengan pengertian bahwa Dia berdiri sendiri, atau tidak menamai-Nya "jism" sama sekali, ia pun tidak berpendapat seperti itu. Dan siapa yang dinukilkan pendapatnya bahwa ia menetapkan bagi Allah kekhususan-kekhususan jism yang tersusun—maka mereka ini, jika mereka menggunakan lafaz yang dinafikan tersebut secara mutlak, maka orang-orang Nasrani tidak memiliki hujah atas mereka; dan jika mereka tidak menggunakannya secara mutlak, maka hujah orang-orang Nasrani lebih jauh lagi (dari kebenaran).

Maka telah jelas bahwa mereka (Nasrani) tidak memiliki hujah bahkan atas orang yang paling rusak pendapatnya dalam paham tajsim (penjasmanian Tuhan), apalagi atas selain mereka.

Sisi keenam: Dikatakan kepada orang-orang Nasrani ini: kalian—entah memaksudkan dengan lafaz "jism" makna bahasa, yaitu "jasad," atau memaksudkan dengannya makna istilah di kalangan ahli kalam, seperti "sesuatu yang dapat ditunjuk" misalnya.

Jika yang kalian maksud adalah pengertian pertama, maka penafian makna itu tidak mengharuskan tertolaknya sifat-sifat yang kalian sebutkan, terlebih lagi kalian sendiri berkata bahwa Allah adalah "jauhar," dan kalian membagi jauhar menjadi yang halus dan yang padat.

Jika yang padat itu adalah "jism," sedangkan yang halus adalah "jauhar" yang bukan "jism," maka tidak mustahil bahwa hal semacam ini memiliki sifat-sifat yang sesuai dengannya, seperti para malaikat, sebab tidak mustahil para malaikat disifati demikian, meskipun mereka bukan jism menurut istilah ini, melainkan substansi-substansi ruhani. Demikian pula ruh manusia yang keluar darinya, tidak mustahil ia disifati dengan sifat yang sesuai dengannya, meskipun ia bukan jism menurut anggapan ini.

Maka jelaslah bahwa penafian makna "jism" secara bahasa dari sesuatu tidak menghalangi sesuatu itu untuk disifati dengan sifat-sifat yang telah disebutkan dan semisalnya.

Jika yang kalian maksud dengan "jism" adalah sesuatu yang berdiri sendiri atau yang dapat ditunjuk, maka menurut kalian sendiri tidak mustahil bahwa Dia adalah jism, sebab kalian sendiri menamai-Nya "jauhar" dan memaksudkan dengannya "yang berdiri sendiri."

Jika ada dalil yang menetapkan bahwa setiap yang berdiri sendiri itu dapat ditunjuk, maka Dia pun dapat ditunjuk.

Jika ada dalil yang menetapkan bahwa Dia berdiri sendiri namun tidak dapat ditunjuk, maka Dia adalah jauhar sekaligus jism menurut orang yang menafsirkan jism sebagai "yang berdiri sendiri," sedangkan menurut orang yang menafsirkannya sebagai "yang dapat ditunjuk," Dia tidak disebut jism.

Maka jelaslah bahwa menurut prinsip kalian sendiri, tidak mustahil Dia disebut jism, sejalan dengan penamaan kalian terhadap-Nya sebagai jauhar, kecuali jika terbukti bahwa di antara segala yang ada terdapat sesuatu yang berupa jauhar yang berdiri sendiri namun tidak dapat ditunjuk—dan hal ini belum kalian buktikan dengan dalil apa pun. Ini pun bukan pendapat penganut agama-agama—baik kaum Muslimin, Yahudi, maupun Nasrani—melainkan hanya pendapat sekelompok filsuf dan sedikit penganut agama yang menyepakati mereka.

Kemudian, dikatakan pula kepada kalian: kalian sendiri mengatakan bahwa Dia hidup lagi berbicara (nathiq), dan memiliki kehidupan serta kemampuan berbicara, bahkan kalian menambahkannya lagi hingga menjadikan-Nya tiga oknum (aqanim tsalatsah).

Sudah diketahui bahwa kehidupan dan ucapan tidak dapat dipahami kecuali sebagai sifat yang melekat pada yang disifati, dan tidak ada yang diketahui memiliki sifat kehidupan dan ucapan kecuali sesuatu yang dapat ditunjuk, bahkan sesuatu yang berupa jasad seperti manusia.

Jika kalian boleh menetapkan sifat-sifat ini pada selain jasad, maka orang lain pun boleh menetapkan sifat datang, tangan, dan semacamnya pada selain jasad. Jika kalian mengatakan, "Ini tidak dapat dipahami kecuali pada jasad," maka dikatakan kepada kalian, "Itu juga tidak dapat dipahami kecuali pada jasad." Jika kalian kembali merujuk pada alam nyata, maka itu menjadi hujah yang membantah kalian. Dan jika kalian boleh menetapkan pada yang gaib suatu hukum yang berbeda dengan yang nyata, maka orang lain pun boleh melakukan hal yang sama. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara apa yang dinafikan kaum Muslimin dan apa yang kalian tetapkan, seandainya apa yang kalian sebutkan tentang penafian dan penetapan mereka itu benar sesuai kenyataannya. Lalu bagaimana lagi

jika ternyata telah terjadi penyimpangan pada kedua belah pihak?

Segi Ketujuh: Dapat dikatakan bahwa puncak maksud kalian adalah: kaum Muslimin, ketika mereka mengucapkan lafal-lafal yang secara lahiriah tampak seperti kekufuran menurut pandangan mereka sendiri karena nas telah menyebutkannya—padahal mereka tidak meyakini makna lahiriah tersebut—demikian pula kalian mengucapkan lafal-lafal yang secara lahiriah tampak seperti kekufuran karena nas telah menyebutkannya, dan kalian pun tidak meyakini makna lahiriahnya.

Maka dikatakan kepada kalian: pertama, apa yang diucapkan kaum Muslimin dari nas-nas tentang sifat-sifat Allah juga kalian ucapkan sendiri, sebagaimana terdapat dalam Taurat. Ini adalah hal yang sama-sama dimiliki kalian dan mereka. Adapun kekhususan kalian berupa trinitas dan penyatuan, mereka tidak ikut serta di dalamnya.

Kedua, kaum Muslimin mengucapkan lafal-lafal yang memang terdapat dalam nas, sedangkan kalian mengucapkan lafal-lafal yang sama sekali tidak terdapat dalam nas.

Kaum Muslimin menggandengkan lafal-lafal tersebut dengan apa yang dibawa nas berupa penafian penyerupaan. Sedangkan kalian tidak menggandengkan lafal-lafal kalian

dengan sesuatu yang menafikan trinitas dan penyatuan yang kalian tetapkan.

Kaum Muslimin tidak meyakini makna yang batil. Sedangkan kalian meyakini dari trinitas oknum-oknum dan penyatuan itu suatu makna yang batil.

Kaum Muslimin tidak menamai sifat-sifat Allah dengan nama-nama baru ciptaan mereka sendiri lalu menafsirkan ucapan para rasul berdasarkan nama-nama itu. Sedangkan kalian menciptakan nama-nama baru untuk sifat-sifat Allah yang kalian namakan sendiri, yang tidak pernah didengar dari para rasul, lalu kalian menafsirkan ucapan para rasul berdasarkan nama-nama itu.

Kaum Muslimin tidak berpaling dari nas-nas yang banyak, kokoh, jelas, dan terang menuju lafal-lafal sedikit yang samar. Sedangkan kalian berpaling dari yang jelas menuju yang samar.

Kaum Muslimin tidak membuat syariat keyakinan selain apa yang dibawa para rasul. Sedangkan kalian membuat syariat keyakinan selain apa yang dibawa para rasul.

Kaum Muslimin tidak mengucapkan perkataan yang tidak masuk akal. Sedangkan kalian mengucapkan perkataan yang tidak masuk akal.

Kaum Muslimin tidak berkontradiksi dengan menjadikan Tuhan itu satu namun sekaligus menjadikannya dua, bahkan tiga. Sedangkan kalian berkontradiksi.

Inilah perbedaan-perbedaan ini dan yang lainnya, yang menunjukkan kerusakan penyerupaan yang kalian lakukan antara diri kalian dengan kaum Muslimin.

Segi Kedelapan: Ucapan kalian: "Demikian pula kami, umat Nasrani, alasan kami mengatakan bahwa Allah adalah tiga oknum: Bapak, Anak, dan Ruh Kudus, adalah karena Injil telah menuturkannya."

Maka dikatakan kepada kalian: ini batil. Sebab tidak ada satu pun, baik Injil maupun kitab kenabian lainnya, yang menuturkan bahwa Allah adalah tiga oknum. Tidak ada seorang nabi pun yang mengkhususkan Tuhan dengan tiga sifat saja tanpa sifat-sifat lainnya. Al-Masih maupun yang lainnya tidak pernah mengatakan bahwa Allah adalah Bapak, Anak, dan Ruh Kudus, atau bahwa Dia memiliki satu oknum yang disebut Anak dan satu oknum yang disebut Ruh Kudus. Tidak pula dikatakan bahwa Anak adalah kalam-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, atau ucapan-Nya, dan bahwa Ruh Kudus adalah kehidupan-Nya. Tidak ada sifat-Nya yang dinamakan Anak atau putra. Tidak ada satu pun sifat Tuhan yang disebut sebagai "yang dilahirkan". Tidak pula Yang Terdahulu dan Azali dijadikan sebagai "yang dilahirkan". Tidak pula dikatakan—baik tentang yang azali maupun yang

makhluk—bahwa ia "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar". Tidak pula dikatakan tentang sifat-sifat Allah bahwa sifat-sifat itu adalah tuhan-tuhan, bahwa Kalam itu tuhan dan Ruh itu tuhan. Tidak pula dikatakan bahwa Allah menyatu—baik dengan zat-Nya maupun sifat-Nya—dengan sesuatu dari manusia. Semua ini adalah perkara yang kalian ada-adakan sendiri, yang membuat kalian keluar dari syariat dan akal sehat, sehingga kalian menyalahi kitab-kitab yang diturunkan dan akal yang lurus. Kalian termasuk golongan yang difirmankan tentang mereka: "**Dan mereka berkata, 'Sekiranya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak akan termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'**" (Surah Al-Mulk: 10)

Sesungguhnya kalianlah yang menamakan ucapan Allah sebagai Anak, dan kalian berkata: "Kami menamakannya Anak karena ia lahir dari-Nya sebagaimana ucapan lahir dari akal." Jika demikian, seharusnya kalian juga menamakan kehidupan-Nya sebagai Anak, karena kehidupan itu pun terpancar dan lahir dari-Nya, sebab tidak ada perbedaan antara ilmu Tuhan dan kehidupan-Nya. Ilmu-Nya melekat pada-Nya sebagaimana kehidupan-Nya melekat pada-Nya. Lalu mengapa kalian menjadikan yang satu sebagai Anak dan bukan yang lain?

Kalian mengatakan bahwa ia dilahirkan dari Allah, dan bahwa ia terdahulu lagi azali, padahal kalian sendiri mengakui bahwa tidak ada satu pun nabi yang menamakan ilmu Allah, kalam-Nya, atau hikmah-Nya sebagai "yang dilahirkan" dari-Nya.

Yang dapat dipahami akal manusia tentang sesuatu yang dilahirkan dari yang lain—sebagaimana ilmu dan ucapan lahir dari diri manusia—adalah bahwa ia baru terjadi padanya atau terpisah darinya, bukan sesuatu yang melekat dengannya sekaligus dilahirkan darinya namun terdahulu lagi azali; ini tidak masuk akal.

Kemudian kalian menyatakan dalam pengakuan iman kalian bahwa ia menjelma dari Ruh Kudus, atau dari Ruh Kudus dan Maryam. Padahal menurut kalian, ia menjelma dari Kalam yang kalian namakan Anak, bukan dari Ruh Kudus. Jika ia menjelma dari Ruh Kudus, maka berarti ia adalah Ruh Kudus, bukan Kalam yang disebut Anak. Namun kemudian kalian mengatakan: ia adalah Kalam Allah dan Ruh-Nya sekaligus, sehingga jadilah dua oknum, yaitu oknum Kalam dan oknum Ruh, padahal menurut kalian ia hanyalah satu oknum.

Ini adalah kontradiksi dan kebingungan. Kalian menjadikannya Anak yang merupakan Kalam, yang hanya satu oknum Kalam saja, namun kalian juga mengatakan ia menjelma dari Ruh Kudus, bukan dari Kalam. Kalian

mengatakan ia adalah Kalam Allah sekaligus Ruh-Nya, padahal Kalam dan Ruh adalah dua oknum. Namun kalian tidak mengatakan bahwa ia dua oknum, melainkan satu oknum saja.

Kalian mengatakan bahwa ia Pencipta alam semesta, padahal Sang Pencipta adalah Bapak, lalu kalian mengatakan bahwa ia bukan Bapak. Kalian mengatakan "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar", dan kalian mengatakan "Tuhan yang esa, setara dengan Bapak dalam substansi". Kalian juga mengatakan bahwa tidak ada yang menyerupainya. Tidak satu pun dari semua ini terdapat dalam ucapan seorang nabi pun. Lalu bagaimana kalian menyamakan diri kalian dengan orang-orang yang mengikuti nas-nas para nabi tanpa menyimpangkannya?

Puncak dari yang kalian miliki hanyalah apa yang terdapat dalam Injil Matius saja—tidak dalam Injil-Injil lainnya—bahwa Al-Masih berkata: "Baptislah manusia dengan nama Bapak, Anak, dan Ruh Kudus."

Padahal kalian sendiri telah mengetahui dari ucapan Al-Masih dan nabi-nabi lainnya bahwa yang mereka maksud dengan "Anak" adalah kekasih Allah, bukan Kalam-Nya, ilmu-Nya, ataupun hikmah-Nya. Mereka tidak memaksudkan dengan "Anak" itu "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar", ataupun "yang dilahirkan, terdahulu lagi azali", melainkan yang mereka maksud adalah kekasih-Nya,

yaitu sisi kemanusiaan, bukan sisi ketuhanan, sebagaimana Yakub dan para hawari (murid setia).

Mereka juga tidak memaksudkan Ruh Kudus sebagai zat kehidupan Allah sendiri, dan tidak memaksudkan bahwa itu adalah Tuhan yang hidup. Yang mereka maksud adalah malaikat, atau apa yang Allah turunkan ke dalam hati para nabi dan kekasih-Nya berupa petunjuk, dukungan, dan semacamnya.

Maka Ruh Kudus, baik menurut kalian maupun menurut kaum Muslimin, ada pada para nabi dan selain mereka, sebagaimana ia ada pada Daud dan yang lainnya, serta ada pada para hawari.

Seandainya diperkirakan bahwa lafal "Anak" dalam ucapan Al-Masih terkadang digunakan untuk Kalam Allah, dan terkadang untuk kekasih-Nya yang bersifat manusiawi, dan Ruh Kudus terkadang digunakan untuk kehidupan-Nya, dan terkadang untuk apa yang Dia turunkan ke dalam hati para nabi-Nya—maka kepastian kalian bahwa yang dimaksud di sini adalah sifat-sifat Allah adalah suatu kepastian yang batil.

Apa yang disifatkan kepada Al-Masih bahwa ia Anak Allah, dan bahwa Ruh Kudus ada padanya—hal itu juga disifatkan kepada nabi-nabi dan orang-orang saleh lainnya. Jika Anak dan Ruh Kudus adalah dua sifat bagi Allah, maka

mestinya selain Al-Masih pun memiliki sisi ketuhanan dan kemanusiaan sebagaimana Al-Masih, karena apa yang menempati Al-Masih juga menempati yang lainnya.

Kemudian kepastian kalian bahwa sifat-sifat ini adalah oknum-oknum, dan bahwa Allah tidak memiliki sifat zat atau substansi kecuali tiga ini saja—kemudian kalian sendiri berselisih tentang tiga hal ini: apakah yang dimaksud oknum-oknum itu adalah wujud, ilmu, dan kehidupan; ataukah hikmah, kalam, dan ucapan sebagai ganti lafal ilmu; ataukah wujud, ilmu, dan kekuasaan sebagai ganti kehidupan; ataukah wujud, kehidupan, dan kekuasaan; ataukah wujud beserta kehidupan, ilmu, dan kekuasaan? Dan masih ada pendapat-pendapat lain yang terlalu panjang untuk disebutkan.

Alangkah baiknya jika diketahui, apa sebenarnya yang dimaksud Al-Masih dengan lafal Bapak, Anak, dan Ruh Kudus dari perkara-perkara yang kalian perselisihkan ini, seandainya yang dimaksudkannya benar-benar seperti yang kalian klaim berupa oknum-oknum tersebut?

Padahal istilah "oknum-oknum"—baik lafal maupun maknanya—tidak terdapat dalam ucapan seorang nabi pun. Bahkan dikatakan bahwa itu adalah istilah Romawi, yang kadang ditafsirkan sebagai "asal", kadang sebagai "pribadi", kadang sebagai "zat beserta sifat", kadang sebagai "yang khusus", dan kadang sebagai "sifat".

Mengapa kalian tidak membiarkan saja ucapan Al-Masih sebagaimana adanya, tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan ini terhadapnya?

Sungguh baik apa yang dikatakan sebagian orang berilmu ketika ia berkata: "*Seandainya engkau bertanya kepada seorang Nasrani, anaknya, dan cucunya tentang apa yang mereka yakini, niscaya masing-masing akan memberitahumu suatu akidah yang berbeda dengan akidah yang lainnya,*" karena dasar keyakinan mereka adalah kebodohan dan kesesatan; mereka tidak memiliki ilmu, baik dari nas maupun dari akal. Mereka sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi: "**Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang menerangi.**" (Surah Al-Hajj: 8)

Mereka tidak memiliki ilmu apa pun mengenai keyakinan mereka tentang trinitas dan penyatuan, dalam bentuk apa pun, apalagi ilmu yang lebih khusus dari itu, yaitu ilmu yang dapat menjadi petunjuk bagi mereka. Maka mereka bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk, apalagi sesuatu yang lebih khusus dari petunjuk itu, yaitu "kitab yang menerangi". Mereka sama sekali tidak memiliki kitab yang menerangi itu.

Seandainya kalian mengatakan, "Kami tidak memahami maknanya," atau "makna lahiriahnya batil,

namun ia memiliki takwil yang dapat diterima," sebagaimana kalian ceritakan tentang kaum Muslimin yang kalian samakan diri kalian dengan mereka dalam hal sifat-sifat Allah—niscaya hal itu lebih dekat dengan analogi yang benar. Namun bagaimana mungkin, sedangkan kenyataannya justru sebaliknya dari apa yang kalian sebutkan?

Hal itu akan tampak jelas pada **Segi Kesembilan**: yaitu bahwa kalian sesat justru karena kalian berpaling dari ucapan para nabi yang jelas dan makna lahiriahnya, menuju takwil-takwil yang tidak ditunjukkan oleh lafalnya sama sekali, baik secara nas maupun secara lahiriah. Kalian berpaling dari yang kokoh dan mengikuti yang samar demi mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya.

Seandainya kalian berpegang pada makna lahiriah ucapan ini, niscaya kalian tidak akan sesat. Sebab, "Anak" dalam ucapan para nabi, makna lahiriahnya tidak dimaksudkan sebagai sifat Allah, melainkan dimaksudkan sebagai kekasih dan orang yang dicintai-Nya dan semacamnya. Adapun "Ruh Kudus", yang dimaksudkan bukanlah sifat-Nya, melainkan wahyu-Nya, malaikat-Nya, dan semacamnya. Maka kalian berpaling dari makna lahiriah lafal dan pemahamannya menuju makna yang sama sekali tidak ditunjukkan oleh lafal itu. Lalu bagaimana kalian mengaku bahwa kalian mengikuti nas-nas para nabi?

Segi Kesepuluh: Kalian telah berlebihan dalam mencela Al-Masih dan Injilnya, sebagaimana kalian berlebihan dalam mencaci dan menghina Allah, meskipun kalian tidak menyadari bahwa itu adalah celaan. Kalian tidak rela menjadikan makna lahiriah ucapan Al-Masih sebagai kekufuran yang kalian anut sendiri sampai-sampai kalian menjadikan makna lahiriahnya sebagai kekufuran yang bahkan tidak kalian setujui, seperti tiga tuhan yang bersepakat atau terpisah, atau tiga jasad yang tersusun, atau tiga bagian yang terpisah-pisah, atau tiga pribadi yang tergabung.

Inilah dan yang semacamnya yang kalian klaim sebagai makna lahiriah ucapan Al-Masih. Padahal kalian sendiri tidak berpegang pada makna lahiriah itu, bahkan kalian mengkafirkan orang yang meyakininya, sebagaimana kaum Muslimin mengkafirkan orang yang berpegang pada makna lahiriah berupa penjasadan dan penyerupaan terhadap Allah.

Ini mengandung konsekuensi bahwa ucapan Al-Masih secara lahiriah menetapkan tiga tuhan, tiga pribadi yang tersusun, tiga bagian yang terpisah, dan tiga pribadi yang tergabung—sebagaimana kalian mengklaim bahwa makna lahiriah Al-Qur'an adalah penjasadan. Padahal kalian sendiri berpaling dari makna lahiriah ini menuju penetapan tiga oknum, yang di dalamnya kalian jadikan Kalam Allah

sebagai Anak-Nya, yaitu suatu substansi pencipta yang setara dengan-Nya dalam substansi. Kalian mengatakan bahwa Al-Masih adalah Anak ini yang setara dengan Bapak dalam substansi, Pencipta alam semesta, Hakim pada Hari Pembalasan, yang duduk di atas Arasy di sebelah kanan Tuhan, bahwa ia "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar", dan Ruh juga merupakan tuhan ketiga, sedangkan ketiga tuhan itu adalah satu tuhan.

Apa yang kalian sebutkan ini mengandung cela dan penghinaan terhadap Al-Masih, yang justru dengannya Allah membela Al-Masih dari orang-orang yang mendustakannya, baik dari kalangan kalian maupun selain kalian.

Sebab menurut anggapan kalian, Al-Masih tidak pernah menjelaskan kepada kalian suatu pengakuan iman yang kalian yakini, tidak pula tauhid yang dengannya kalian mengenal Tuhan kalian Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Ia hanya berbicara dengan sesuatu yang secara lahiriah menetapkan tiga tuhan, tiga jasad yang tergabung, dan tiga bagian yang terpisah. Kemudian kalianlah yang memperbaiki hal itu sampai kalian jadikan sebagai tiga oknum, dan kalian susun pengakuan iman itu yang bertentangan dengan akal orang-orang yang berakal dan dengan setiap kitab yang dibawa seorang rasul—padahal Al-Masih sama sekali tidak pernah mengucapkan trinitas

ataupun penyatuan, ataupun sesuatu yang menunjukkan hal itu.

Kalian berpegang pada apa yang diriwayatkan oleh Matius saja, tanpa ketiga Injil lainnya, bahwa ia berkata: "Baptislah manusia dengan nama Bapak, Anak, dan Ruh Kudus."

Padahal ucapan ini jelas maknanya, bahkan teksnya justru menjadi hujah yang membantah ucapan kalian sendiri. Sebab yang dimaksud dengan "Anak" di situ adalah dirinya sendiri, yaitu sisi kemanusiaannya, bukan dimaksudkan sebagai sifat Allah. Dan yang dimaksud "Ruh Kudus" adalah apa yang Allah kuatkan padanya, atau Ruh Kudus yang ditiupkan kepada ibunya sehingga ia mengandung dengannya—bukan dimaksudkan sebagai sifat Allah Yang Mahatinggi.

Maka kalian menakwilkan ucapannya bertentangan dengan makna lahiriahnya, suatu takwil yang menyalahi akal yang jelas dan riwayat yang sahih. Lalu bagaimana kalian mengklaim bahwa kalian berpegang pada makna lahiriah ucapannya?

Karena perkataan kaum Nasrani tentang trinitas itu kontradiktif pada dirinya sendiri dan tidak memiliki hakikat, maka sekadar membayangkannya secara utuh saja sudah

cukup untuk mengetahui kerusakannya tanpa perlu dalil lagi, meskipun dalil-dalil juga menunjukkan kerusakannya.

Oleh karena itu, sekelompok ulama menempuh cara ini dalam berdialog dengan mereka, yaitu bahwa sekadar membayangkan paham mereka sudah cukup untuk mengetahui kerusakannya, karena hal itu tidak masuk akal.

Mereka berkata: kaum Nasrani berkontradiksi dalam lafal dan mustahil dalam makna, sehingga tidak boleh diyakini apa yang mereka klaim sebagai ajaran mereka karena kontradiksinya. Sebab mereka mengklaim bahwa yang tiga itu satu, dan yang satu itu tiga. Ini tidak sah untuk diyakini, karena tidak boleh seseorang meyakini sesuatu itu tiga sekaligus meyakininya satu, karena keduanya saling bertentangan.

Jika demikian, maka tidak lepas dari dua kemungkinan: meyakininya tiga, atau meyakininya satu. Dan tidak perlu lagi dalil untuk mengetahui kebatilan perkataan orang yang mengklaim bahwa yang satu itu tiga, dan yang tiga itu satu, karena hal itu memang tidak masuk akal.

Ini seperti orang yang mengklaim tentang suatu benda bahwa ia ada sekaligus tiada, atau terdahulu sekaligus baru, atau mengklaim tentang suatu jasad bahwa ia berdiri sekaligus duduk, bergerak sekaligus diam. Jika demikian,

kontradiksinya sudah terlalu jelas untuk memerlukan dalil lagi.

Jika kaum Nasrani mengatakan: "Ia satu dalam zat, tiga dalam sifat," maka dikatakan: seandainya kalian cukup mengatakan bahwa Ia satu memiliki sifat-sifat yang banyak, niscaya mayoritas kaum Muslimin tidak akan mengingkari hal itu. Namun yang mereka ingkari adalah pengkhususan sifat hanya pada tiga saja, karena ini batil dari berbagai segi:

Di antaranya: bahwa "Bapak" menurut kalian adalah substansi, bukan sifat, sehingga sifatnya hanya kehidupan dan ilmu saja, maka jadilah ia satu substansi yang memiliki dua oknum, padahal kalian menjadikannya tiga oknum.

Di antaranya juga: bahwa sifat-sifat Tuhan tidak terbatas pada ilmu dan kehidupan saja, melainkan Dia juga disifati dengan kekuasaan dan sifat-sifat lainnya.

Di antaranya juga: bahwa kalian kadang menafsirkan Ruh Kudus dengan kehidupan, kadang dengan kekuasaan, kadang dengan wujud. Dan kalian menafsirkan Kalam kadang dengan ilmu, kadang dengan hikmah, kadang dengan ucapan.

Maka kebatilan perkataan kalian dalam menetapkan tiga sifat itu sangatlah banyak. Di samping itu, kalian juga menjadikan masing-masing sifat itu sebagai tuhan

tersendiri—kalian jadikan kehidupan sebagai tuhan, dan ilmu sebagai tuhan. Ini adalah kebatilan.

Adapun kalangan yang tidak menetapkan sifat-sifat Allah, baik dari kaum Muslimin maupun lainnya, mereka membantah kalian dari segi-segi lain, seperti perkataan sebagian mereka: "Jika dikatakan: bukankah kalian mengatakan bahwa bagian-bagian yang banyak itu menjadi satu manusia, dan satuan-satuan yang banyak menjadi sepuluh yang satu, dan jasad-jasad yang banyak menjadi satu rumah dan satu kota, serta hal-hal semacam itu yang lebih banyak dari yang bisa dihitung dan lebih jelas dari yang bisa disembunyikan? Lalu mengapa kalian mencela hal itu dari kaum Nasrani? Mengapa kalian mengingkari bahwa tiga oknum bisa menjadi satu substansi?"

Dikatakan: Sesungguhnya perkataan kita "satu manusia", "satu rumah", "sepuluh yang satu", dan yang semacamnya, adalah nama-nama yang menunjukkan pada keseluruhan (kumpulan), bukan pada satuan tunggal. Jika kita mengatakan "satu manusia", maka seolah-olah kita mengatakan "satu kesatuan". Demikian pula jika kita mengatakan "sepuluh yang satu"—bukan berarti kita menetapkan bahwa ia benar-benar satu dalam hakikatnya. Bagaimana mungkin, sedangkan kita sendiri mengatakan bahwa bagian-bagian manusia itu berbeda-beda, setiap

bagian berbeda dari bagian lainnya, dan demikian pula setiap satuan dari sepuluh itu berbeda dari yang lainnya?

Maka kita, meskipun mengatakan "satu manusia", tidak menetapkan bahwa ia adalah satu hal tunggal pada hakikatnya. Seandainya kita menetapkan hal itu, niscaya kita akan berkontradiksi sebagaimana kontradiksi kaum Nasrani. Kita hanya mengatakan bahwa itu adalah satu kesatuan. Seandainya kaum Nasrani mengatakan hal yang serupa, niscaya mereka tidak akan berkontradiksi—hingga mereka mengklaim bahwa ketiga hal itu adalah satu kesatuan dari tiga hal.

Maka yang mereka maksudkan dengan menyifati ketiga oknum itu sebagai satu substansi adalah seperti yang kita maksudkan dengan perkataan kita "bagian-bagian yang banyak"—yaitu bahwa itu adalah satu manusia. Maka penyifatan mereka terhadapnya sebagai satu substansi hanya menunjukkan bahwa itu adalah satu kesatuan. Namun ini bukanlah yang mereka maksudkan, tidak pula mereka meyakininya, dan tidak pula mereka memberinya makna seperti itu, karena mereka tidak memberikan hakikat trinitas—yaitu menetapkan tiga oknum yang berbeda-beda—dan tidak pula memberikan hakikat tauhid—yaitu menetapkan Yang Terdahulu itu satu, bukan dua ataupun lebih dari itu.

Jika demikian, maka apa yang mereka katakan adalah sesuatu yang tidak masuk akal, dan tidak layak untuk diyakini. Bahkan perkataan mereka bisa dibantah dengan segala cara. Maka dikatakan kepada mereka: "Jika menurut kalian boleh bahwa tiga oknum menjadi satu substansi, mengapa tidak boleh juga bahwa tiga tuhan menjadi satu substansi, tiga pelaku menjadi satu substansi, tiga hal yang berbeda menjadi satu substansi, tiga hal apa pun menjadi satu substansi, tiga yang berkuasa menjadi satu substansi, dan setiap tiga hal menjadi satu substansi, serta segala hal semacam itu sebagai bantahan?" Maka mereka tidak akan mendapati perbedaan yang membedakan kasus mereka.

Segi Kesebelas: bahwa kaum Mujassimah (yang menjasadkan Allah) yang ekstrem, yang dikafirkan oleh kaum Muslimin, keadaan mereka lebih baik daripada kalian, baik dari segi syariat maupun akal. Mereka lebih sedikit menyalahi syariat dan akal dibandingkan kalian.

Jika mereka yang seperti ini saja lebih baik daripada kalian, maka bagaimana kalian menyamakan diri kalian dengan orang-orang yang lebih baik daripada kaum Mujassimah tersebut, yaitu Ahlus Sunnah dari kaum Muslimin yang tidak berpaham penyerupaan ataupun peniadaan?

Penjelasannya adalah bahwa Taurat, Injil, dan kitab-kitab Allah lainnya, serta apa yang diriwayatkan dari para

nabi, banyak mengandung nas-nas yang tegas, jelas, dan terang tentang keesaan Allah, bahwa tidak ada tuhan selain-Nya, bahwa Dia disebut di dalamnya dengan nama-nama yang indah, disifati dengan sifat-sifat yang luhur, dan bahwa segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya, tidak ada di dalamnya penetapan trinitas ataupun penyatuan Sang Pencipta dengan sesuatu dari makhluk-Nya, baik dengan Al-Masih maupun dengan yang lainnya.

Di dalamnya memang ada beberapa lafal yang sedikit, sulit, dan samar. Namun meskipun demikian, lafal-lafal itu tidak menunjukkan apa yang kalian sebutkan berupa trinitas dan penyatuan itu, baik secara tekstual maupun secara lahiriah. Hanya saja sebagian darinya mungkin bisa dimaknai sesuai sebagian dari apa yang kalian katakan, namun tidak ada satu pun di dalamnya yang bisa dimaknai sesuai keseluruhan apa yang kalian katakan, apalagi menjadi makna lahiriah atau tekstual darinya. Yang ada hanyalah sebagian darinya yang mungkin memuat sebagian dari perkataan kalian.

Maka kalian mengambil kemungkinan makna itu, lalu kalian tambahkan kepadanya kekufuran yang nyata dan kontradiksi yang buruk, sehingga kalian jadikan itu sebagai pengakuan iman kalian (yakni akidah keimanan kalian).

Seandainya semua nas itu benar-benar bisa dimaknai sesuai keseluruhan apa yang kalian katakan, tetap tidak

boleh berpaling dari teks yang jelas dan lahiriahnya menuju kemungkinan makna lain. Seandainya sebagian darinya memang secara lahiriah sesuai dengan apa yang kalian katakan, tetap tidak boleh berpaling dari nas-nas yang tegas menuju makna lahiriah yang hanya sekadar kemungkinan.

Seandainya diperkirakan bahwa di dalamnya terdapat nas-nas yang tegas yang bertentangan dengan nas-nas tegas lainnya, maka yang seharusnya dilakukan adalah menelaahnya dengan cahaya Allah yang Dia kuatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, sehingga mereka mengikuti yang terbaik dari apa yang Allah turunkan, yaitu makna yang sesuai dengan akal yang jelas dan sesuai dengan seluruh kitab-kitab Allah lainnya. Adapun nas yang lain itu, jika mereka memahami tafsirnya (maka diikuti), jika tidak, maka maknanya diserahkan kepada Allah Yang Mahatinggi, jika memang nas itu benar-benar tsabit dari para nabi.

Orang-orang ini telah berpaling dari apa yang diketahui dengan akal yang jelas, dan dari apa yang diketahui dengan nas-nas para nabi yang banyak jumlahnya, menuju apa yang mungkin dimaknai dari sebagian lafal, karena kesesuaiannya dengan hawa nafsu mereka. Mereka hanya mengikuti "**persangkaan semata dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu, padahal sungguh telah datang kepada**

mereka petunjuk dari Tuhan mereka." (Surah An-Najm: 23)

Adapun orang-orang kafir dari kalangan Mujassimah, mereka lebih memiliki uzur (alasan yang meringankan) dan lebih rendah tingkat kekufurannya dibandingkan kaum Nasrani. Sebab mereka mengatakan, sebagaimana dikatakan pula oleh kaum penafi bersama mereka, bahwa makna lahiriah seluruh kitab suci adalah penjasadan.

Di dalam Taurat dan Al-Qur'an, ayat-ayat yang secara lahiriah menunjukkan penjasadan itu tidak terhitung banyaknya. Namun tidak ada di dalamnya satu nas pun yang menyatakan sebagaimana yang dikatakan kaum penafi, bahwa Allah tidak berada di dalam alam semesta ataupun di luarnya, tidak bersambung dengannya ataupun terpisah darinya, tidak berada di atas Arasy, tidak dapat ditunjuk, tidak ada sesuatu pun yang naik kepada-Nya, tidak ada sesuatu pun yang turun dari-Nya, tidak ada sesuatu pun yang mendekat kepada-Nya, tidak ada sesuatu pun yang Dia dekati—dan seterusnya berbagai bentuk peniadaan yang dikatakan oleh kaum penafi sifat-sifat Allah.

Maka diketahui bahwa di dalam kitab-kitab ilahi—baik Taurat, Injil, Zabur, Al-Qur'an, maupun kitab-kitab kenabian lainnya—tidak ada satu huruf pun dari pernyataan semacam itu. Semuanya justru penuh dengan apa yang dikatakan oleh kelompok ini sebagai penjasadan.

Maka kelompok ini berkata: "Kami mengikuti nas-nas para nabi, dan kami tidak berpaling darinya menuju yang lain. Kami tidak menemukan dalam nas-nas mereka satu nas pun yang kokoh dan tegas berisi peniadaan sebagaimana yang dikatakan oleh kaum penafi sifat-sifat Allah."

Dan kami mendapati bahwa seluruh teks (nash) mereka menetapkan apa yang mereka sebut sebagai *tajsim* (penjisiman terhadap Allah).

Maka menurut pendapat kami dan pendapat mereka, teks-teks para nabi tampak jelas menunjukkan tajsim, dan mereka tidak memiliki satu pun teks yang bertentangan dengan hal itu. Maka kami pun mengikuti teks-teks mereka. Setiap orang yang menentang penetapan sifat-sifat Allah, tidak menentangnya dengan teks-teks yang jelas dari para nabi, melainkan dengan argumen-argumen akal semata.

Maka mereka (kaum Mujassimah) berkata: Kaum Nasrani telah menyalahi kejelasan akal dan kejelasan perkataan para nabi, serta mengikuti sedikit dari perkataan mereka yang bersifat *mutasyabih* (samar), sedangkan kami mengikuti teks-teks para nabi dan tidak menyalahi sedikit pun dari kejelasan teks mereka, hanya saja penentang kami mengatakan bahwa kami telah menyalahi akal.

Kami membantah pendapat itu, dan kami mengklaim bahwa akal berada bersama kami, bukan menentang kami,

dan bahwa apa yang mereka klaim sebagai hal-hal rasional (*ma'qulat*) yang bertentangan dengan perkataan para nabi itu sebenarnya batil.

Atau mereka berkata: Kami dan kaum Nasrani sepakat bahwa kami tidak menentang perkataan para nabi dengan syubhat-syubhat akal, akan tetapi kami mengikuti perkataan mereka yang *muhkam* (jelas maknanya), yang zahir, dan banyak jumlahnya, yang tidak ada perkataan lain dari mereka yang menyalahinya.

Sedangkan mereka (kaum Nasrani) menyalahi perkataan mereka yang banyak dan muhkam itu, dan mengikuti sedikit dari yang mutasyabih.

Kaum ekstrem (*ghulat*) dari kelompok ini—yang dikafirkan oleh para imam kaum muslimin dan mayoritas mereka—diriwayatkan berkata: bahwa Allah turun ke bumi pada sore hari Arafah, lalu Dia memeluk orang-orang yang berjalan kaki dan berjabat tangan dengan para pengendara, dan bahwa Dia berjalan di bumi sehingga tempat pijakan kaki-Nya menjadi padang rumput, dan semacam itu.

Perkataan ini tidaklah lebih ganjil daripada perkataan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Dia adalah al-Masih, dan bahwa ketuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*) telah bersatu.

Maka kami pun berkata pula: bahwa Dia menempati (*hulul*) sebagian jasad yang diciptakan, sebagaimana dikatakan oleh kaum Nasrani.

Atau kami berkata: bahwa Dia menjelma (*tajassud*) sebagaimana para malaikat dan jin menjelma, dan ini lebih dekat kepada kebenaran dibandingkan perkataan kaum Nasrani bahwa Dia bersatu dengan jasad al-Masih.

Sebab kami memang mengetahui adanya makhluk-makhluk halus dari kalangan malaikat yang menampakkan diri dalam rupa manusia, namun kami tidak pernah mengetahui adanya malaikat yang menyatu dengan manusia menjadi satu wujud.

Jika tidak boleh dikatakan bahwa malaikat bersatu dengan manusia, maka bagaimana mungkin dibolehkan mengatakan bahwa Tuhan seluruh makhluk bersatu dengan manusia?

Mereka (kaum Mujassimah) berkata: Jin memang bisa menempati (*hulul*) tubuh manusia dan berbicara melalui lisannya, hanya saja keduanya tetap merupakan dua zat, dua kehendak, dan dua tabiat yang berbeda, tidak ada penyatuan di antara keduanya, tetapi jin itu masuk ke dalamnya dan berbicara melalui lisannya.

Sedangkan kaum Nasrani mengatakan bahwa Tuhan semesta alam bersatu dengan manusia. Sebagian mereka

mengatakan: satu zat; sebagian mengatakan: satu pribadi dan satu oknum (*uqnum*); dan sebagian lagi mengatakan: satu kehendak. Maka masing-masing dari mereka mesti mengakui semacam penyatuan, dan ini lebih jauh dari akal dibandingkan hululnya jin ke dalam manusia. Jika apa yang mereka katakan itu mustahil terjadi pada jin dan malaikat, maka bagaimana mungkin terjadi pada Tuhan semesta alam?

Di antara kaum Mujassimah yang ekstrem dari kalangan Yahudi, ada yang diriwayatkan mengatakan bahwa Allah menangis atas peristiwa banjir besar (masa Nabi Nuh) sampai mata-Nya memerah, lalu para malaikat menjenguk-Nya, dan bahwa Dia menyesal sampai menggigit tangan-Nya hingga mengalir darah—ini adalah kekufuran yang jelas dan nyata. Akan tetapi mereka berkata: perkataan kami masih lebih baik daripada perkataan kaum Nasrani, sebab kaum Nasrani mengatakan bahwa Dia ditangkap, dicambuk, diludahi wajah-Nya, diletakkan duri di atas kepala-Nya seperti mahkota, disalib di antara dua pencuri, dan diperlakukan dengan perlakuan paling buruk sebagaimana yang dilakukan terhadap perampok jalanan.

Banyak di antara mereka menegaskan bahwa hal itu terjadi pada lahut dan nasut sekaligus.

Syariat keimanan mereka menunjukkan hal itu, dan ini merupakan konsekuensi yang mesti diterima oleh siapa pun di antara mereka yang mengingkarinya, sebab dengan berpegang pada paham penyatuan (*ittihad*) yang mesti dianut oleh ketiga kelompok mereka, mustahil hukuman-hukuman ini hanya menimpa salah satu (nasut) tanpa yang lain (lahut). Sebab hal itu hanya bisa dibayangkan jika keduanya adalah dua entitas yang terpisah, sedangkan siapa yang meyakini penyatuan, baginya mustahil ada dua entitas di sana.

Secara umum, kaum Nasrani Trinitas—baik mereka menegaskan penyatuan secara menyeluruh seperti kaum Ya'qubiyah, yang menegaskan bahwa penderitaan itu menimpa lahut,

---

atau mereka menegaskan penyatuan dari satu segi, seperti perkataan kaum Malikiyah bahwa keduanya adalah satu pribadi, dan perkataan kaum Nestoriah (Nasturiyah) bahwa keduanya satu kehendak—

maka apa yang mereka katakan tentang keberbilangan yang mengharuskan adanya perbedaan (antara lahut dan nasut), sehingga salah satunya tidak boleh disifati dengan sifat yang lain, dan tidak boleh menimpanya apa yang

menimpa yang lain, menjadi kontradiktif dengan pernyataan tersebut.

Maka sebaik-baik keadaan mereka adalah mereka berkontradiksi dalam masalah penyatuan (*ittihad*), sebagaimana mereka berkontradiksi dalam masalah trinitas (*tatslits*). Inilah hakikat perkataan orang-orang terbaik dari kalangan mereka: mereka berbicara tentang kekufuran sekaligus hal yang bertentangan dengannya, dan tentang tauhid sekaligus hal yang bertentangan dengannya.

Diketahui bahwa apa yang Dia lakukan sendiri berupa penyesalan, tangisan, dan kesedihan, jauh lebih ringan dibandingkan apa yang dilakukan musuh-musuh-Nya terhadap-Nya, berupa pemukulan, tamparan, peletakan duri di kepala-Nya, dan penyaliban-Nya di antara dua pencuri; dan bahwa permohonan pertolongan-Nya kepada yang dapat menyelamatkan-Nya dari itu semua jauh lebih hina daripada penyesalan dan kesedihan-Nya.

Jika mereka berkata: Dia melakukan itu agar hamba-hamba-Nya belajar untuk meniru-Nya—maka kaum Mujassimah yang kafir tadi pun dapat mengatakan hal yang sama: Dia menangis, menyesal, dan menggigit tangan-Nya karena penyesalan hingga mengalir darah, agar hamba-hamba-Nya belajar bertobat dari dosa-dosa.

Secara keseluruhan, tidak ada satu kaum pun dari pemeluk agama yang mengucapkan suatu perkataan tentang Allah, melainkan perkataan kaum Nasrani jauh lebih buruk daripadanya.

Oleh sebab itulah Mu'adz bin Jabal—semoga Allah meridhainya—berkata: "Janganlah kalian mengasihani mereka, sungguh mereka telah mencaci Allah dengan cacian yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari manusia." Karena itulah Allah mengagungkan kedustaan mereka terhadap-Nya di dalam Al-Qur'an lebih besar daripada pengagungan-Nya terhadap kedustaan selain mereka, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan mereka berkata, 'Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka**

akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 88-95)

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah—semoga Allah meridhainya—dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "*Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman: 'Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal tidak layak baginya berbuat demikian; dan anak Adam telah mencaci-Ku, padahal tidak layak baginya berbuat demikian. Adapun cacian anak Adam kepada-Ku adalah perkataannya bahwa Allah mempunyai anak, padahal Aku-lah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Ku. Adapun pendustaan anak Adam kepada-Ku adalah perkataannya bahwa Aku tidak akan mengembalikannya sebagaimana Aku menciptakannya pertama kali, padahal penciptaan yang pertama itu tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengembalikannya.*'"

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "*Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman: 'Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal tidak layak baginya berbuat demikian; dan ia telah mencaci-Ku, padahal tidak layak baginya berbuat demikian. Adapun pendustaannya kepada-Ku adalah anggapannya bahwa Aku tidak mampu*

mengembalikannya sebagaimana semula; adapun cacian dirinya kepada-Ku adalah perkataannya bahwa Aku mempunyai anak, padahal Mahasuci Aku dari mempunyai istri ataupun anak.'"

Dan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Tidak ada seorang pun yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Sesungguhnya Dia dipersekutukan dan dijadikan bagi-Nya tandingan, sedangkan Dia tetap memberi mereka kesehatan dan rezeki serta melindungi mereka dari bahaya.*"

Segi kedua belas: Bahwa setiap orang yang meyakini paham tajsim sebagaimana yang mereka yakini, dapat pula mengatakan sebagaimana yang dikatakan kaum Nasrani. Sebab kaum Nasrani sengaja mengarah kepada sesuatu yang berupa jasad sejenis dengan jasad-jasad manusia lainnya, lalu mereka mengatakan bahwa jasad itu adalah tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna, padahal tidak ada sedikit pun unsur ketuhanan di dalamnya. Maka dengan pandangan seperti ini, tidak ada yang menghalangi untuk meyakini hal serupa pada makhluk-makhluk lain yang sebanding.

Seandainya ada orang yang mengatakan bahwa Musa bin Imran adalah Allah, maka perkataan itu tidak lebih jauh

dari akal dibandingkan perkataan kaum Nasrani, sebab mukjizat-mukjizat Musa lebih besar dan kemenangannya atas musuhnya lebih nyata, dan Allah sendiri dalam Taurat menyebutnya sebagai tuhan bagi Harun dan bagi Fir'aun.

Maka jika dikatakan tentang Musa sebagaimana yang mereka katakan tentang al-Masih, yaitu bahwa ia menampakkan mukjizat melalui ketuhanannya (lahut) dan menampakkan sifat kehambaan melalui kemanusiaannya (nasut), maka kebatilan perkataan ini tidaklah lebih jelas dibandingkan kebatilan perkataan kaum Nasrani. Bahkan, jika mereka membolehkan penyatuan lahut dengan nasut, mereka tidak akan mampu menampik hal itu terjadi pada siapa pun yang diklaim demikian, kecuali dengan dalil khusus. Bahkan jika dikatakan kepada mereka bahwa penyatuan itu juga terjadi pada banyak nabi dan orang-orang suci, mereka tidak akan mampu menampiknya.

Jika mereka berkata: Tidak ada seorang pun yang mengabarkan hal itu, dan tidak ada nabi yang membawa berita gembira tentangnya, atau hal itu tidak diketahui—

---

maka dikatakan kepada mereka: Ujung dari semua ini hanyalah bahwa kalian tidak mengetahui hal itu, dan tidak ada dalil yang tegak di sisi kalian mengenainya. Padahal ketiadaan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang

ketiadaan. Maka ketiadaan pengetahuan kalian dan ketiadaan pengetahuan orang lain tentang sesuatu, bukanlah pengetahuan tentang ketiadaan sesuatu itu.

Demikian pula, ketiadaan dalil tertentu tidak mengharuskan ketiadaan hal yang ditunjukkan olehnya, sebab setiap yang diciptakan Allah adalah dalil atas-Nya; kemudian, jika dalil itu tiada, tidak mengharuskan ketiadaan sang Pencipta. Maka tidak boleh menafikan sesuatu hanya karena ketiadaan dalil yang menunjukkannya, kecuali jika ketiadaan dalil itu memang mengharuskan ketiadaan hal tersebut, seperti perkara-perkara yang seharusnya banyak perhatian tercurah untuk menukilkannya—jika hal itu tidak dinukil, maka diketahui ketiadaannya.

Maksudnya, kalian—meskipun tidak memiliki dalil—dapat saja melakukan penafian secara umum terhadap selain al-Masih karena ketiadaan dalil yang menunjukkannya, padahal ketiadaan dalil tidak mengharuskan ketiadaan hal yang ditunjuk pada hakikatnya, apalagi jika dikatakan bahwa unsur ketuhanan itu telah bersatu dengan al-Masih menurut mereka selama lebih dari 30 tahun, namun tetap saja ia menyembunyikan dirinya dan tidak menampakkan kecuali sifat kehambaan.

Maka jika dikatakan kepada mereka: demikian pula ia bersatu dengan nabi-nabi dan orang-orang saleh lainnya, hanya saja ia menyembunyikan dirinya karena suatu hikmah

tertentu, atau ia menampakkan pada dirinya sebagian keistimewaan bagi sebagian hamba-Nya, atau ia menampakkan diri kepada suatu kelompok yang beritanya tidak sampai kepada kita, dan semacam itu—maka dengan tetap membenarkan klaim kaum Nasrani, tidak mungkin mereka memastikan kedustaan klaim-klaim tersebut. Bahkan, siapa yang membolehkan perkataan kaum Nasrani, maka ia mesti pula membolehkan bahwa unsur ketuhanan itu bersatu dengan jasad-jasad lain, sehingga banyak jasad ciptaan pun bisa dianggap sebagai Tuhan semesta alam, padahal pada hakikatnya Dia tidak bersatu dengan jasad-jasad itu.

Maka jika mereka meyakini penyatuan itu, sebagaimana diyakini kaum Nasrani terhadap al-Masih, maka pada hakikatnya tidak ada tuhan selain jasad manusiawi (nasut) yang diciptakan itu.

Akan tetapi orang yang sesat menyangka bahwa jasad itu adalah Tuhan semesta alam, sebagaimana penyembah anak sapi menyangka bahwa anak sapi itu adalah tuhan Musa. Maka jika dibolehkan bahwa Tuhan Yang Mahamulia bersatu dengan sebagian jasad, tidak dapat pula diingkari terhadap para penyembah anak sapi jika mereka membolehkan bahwa Tuhan semesta alam bersatu dengan anak sapi itu, sebab mereka telah menyaksikan pada anak

sapi itu semacam keluarbiasaan. Maka kaum Nasrani tidak berhak mengingkari para penyembah anak sapi maupun para penyembah berhala lainnya, jika memang mungkin Tuhan Yang Mahamulia menempati benda-benda itu menurut logika mereka, selama mereka tidak memiliki dalil bahwa Tuhan tidak menempati benda tersebut.

Jika dikatakan: bukankah Musa mengingkari para penyembah anak sapi?

Dijawab: Benar. Dan Musa mengingkari setiap orang yang menyembah sesuatu dari makhluk, bahkan seandainya ada yang menyembah pohon yang pernah dijadikan Allah berbicara dengannya, niscaya Musa pun akan mengingkarinya. Maka pengingkarannya terhadap kaum Nasrani tentulah lebih besar lagi.

Musa sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa Allah bersatu dengan sesuatu bersama makhluk-Nya dan menempatinya, bahkan ia mengabarkan keagungan Allah Yang Mahamulia dengan cara yang bertentangan dengan hal itu.

Di dalam Taurat terdapat larangan menyembah selain Allah, pengagungan terhadap perintah-Nya, hukuman bagi orang-orang musyrik, serta pemberitaan tentang sifat-sifat Allah Yang Mahamulia yang bertentangan dengan perkataan kaum Nasrani.

Oleh karena itu, siapa yang merenungkan Taurat dan kitab-kitab lain berisi perkataan para nabi yang dimiliki kaum Nasrani, akan jelas baginya bahwa agama mereka bertentangan dengan agama seluruh para nabi, dan bahwa apa yang mereka anut berupa trinitas, penyatuan, dan kemusyrikan, tidak pernah dibawa oleh seorang nabi pun.

Dan apa yang mereka lakukan berupa berdoa kepada makhluk seperti para malaikat, atau seperti para nabi dan orang-orang saleh yang telah wafat—misalnya doa mereka kepada Maryam dan lainnya, serta permintaan mereka kepada orang-orang yang telah mati agar memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah—tidak pernah dibawa oleh seorang nabi pun. Bagaimana pula ketika mereka membuat patung-patung sebagai pengingat akan tokoh-tokohnya, lalu mereka berdoa kepada patung-patung itu?

Jika maksud mereka adalah berdoa kepada tokoh yang diwakili oleh patung itu, maka ketika mereka secara terang-terangan berdoa kepada tokoh-tokoh itu dan meminta syafaat dari mereka padahal mereka telah mati dan tidak hadir, maka mereka telah menjadi musyrik.

Terlebih lagi ketika doa itu secara lahiriah ditujukan kepada patung-patung yang mereka buat sendiri. Hal ini diakui oleh para ulama mereka yang paling ahli sekalipun

sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama seluruh para nabi.

Oleh karena itulah terjadi perselisihan di antara mereka mengenai pembuatan patung-patung di gereja-gereja ketika sebagian dari mereka mengada-adakannya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat mereka, dan orang yang mengada-adakan hal itu tidak memiliki hujjah syar'i apa pun.

Adapun kaum Mujassimah, mereka meyakini bahwa Allah Mahadahulu (*qadim*) dan azali, serta Mahaagung, namun mereka tidak mengatakan bahwa Dia bersatu dengan sesuatu dari jasad-jasad yang diciptakan, atau menempati jasad-jasad itu. Maka siapa yang mengatakan Allah bersatu dan menempati jasad-jasad itu, perkataannya lebih buruk daripada perkataan kaum Mujassimah ini.

Sebagaimana halnya para filsuf yang mengatakan bahwa langit-langit adalah jasad-jasad yang qadim, azali, wajib ada dengan sendirinya, yang pertama kali memiliki sebab yang menyerupainya, sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles dan pengikutnya; atau mereka menetapkan bagi langit-langit itu suatu sebab yang aktif yang senantiasa menyertainya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sina dan orang-orang semisalnya.

Perkataan mereka ini lebih buruk daripada perkataan kaum Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik Arab, yang

menetapkan bahwa langit dan bumi memiliki Pencipta yang menciptakannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Seandainya ada di antara mereka yang mengatakan bahwa itu adalah jasad, maka paling jauh pendapat itu hanya menetapkan adanya jasad yang qadim dan azali yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Maka siapa yang menetapkan adanya jasad yang qadim dan azali namun tidak disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, perkataannya lebih buruk daripada perkataan tadi.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kaum Mujassimah yang menetapkan adanya jasad yang qadim, azali, wajib ada dengan sendirinya, Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Mahakuasa atas segala sesuatu—meskipun mereka mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa baru menimpa-Nya dan gerak serta diam terjadi pada-Nya—masih lebih baik daripada perkataan para filsuf yang mengatakan bahwa langit-langit adalah jasad-jasad yang qadim, azali, dan wajib ada dengan sendirinya, sebagaimana dikatakan Aristoteles dan pengikutnya, dan juga lebih baik daripada perkataan kaum Nasrani.

Segi ketiga belas: Perkataan mereka: Siapa yang mengatakan ada tiga tuhan yang berbeda atau yang sepakat, atau tiga pribadi yang tersusun, atau hal lain yang

mengandung makna perserikatan, penggandaan, pembagian, dan penyerupaan—maka kami melaknatnya dan mengkafirkannya.

Maka dikatakan kepada mereka: kalian pun juga melaknat siapa yang mengatakan bahwa al-Masih bukanlah tuhan yang benar dari tuhan yang benar, dan bukan setara dengan sang Bapak dalam zat, serta siapa yang mengatakan bahwa ia bukan pencipta, dan siapa yang mengatakan bahwa ia tidak duduk di sebelah kanan bapaknya, dan juga siapa yang mengatakan bahwa Ruh Kudus bukanlah tuhan yang benar dan hidup, serta siapa yang mengatakan bahwa Dia bukan tiga oknum.

Kalian juga melaknat—sekalipun kalian mengatakan Dialah sang Pencipta—orang yang mengatakan bahwa Dia adalah sang Bapak, sedangkan sang Bapak adalah sang Pencipta; maka kalian melaknat orang yang mengatakan bahwa Dia adalah Bapak sang Pencipta, dan juga melaknat orang yang mengatakan bahwa Dia bukan sang Pencipta—maka kalian menggabungkan dua hal yang saling bertentangan.

Kalian melaknat orang yang memurnikan tauhid tanpa syirik dan tanpa trinitas, dan juga melaknat orang yang menetapkan trinitas dengan keterpisahan masing-masing pribadi dari yang lain—kalian menggabungkan dua hal yang saling bertentangan.

Maka siapa yang menetapkan salah satu dari dua hal itu terpisah dari yang lain, kalian melaknatnya, seperti orang yang berkata: "Aku memiliki satu yang juga tiga."

Maka siapa yang berkata: "Ia satu, bukan tiga"—kalian dustakan; dan siapa yang berkata: "Ia tiga, bukan satu"—kalian dustakan pula.

Dan siapa yang berkata: "Aku memiliki sesuatu yang ada sekaligus tiada"; maka siapa yang berkata: "Ia ada, bukan tiada"—kalian dustakan; dan siapa yang berkata: "Ia tiada, bukan ada"—kalian dustakan.

Dan siapa yang berkata: "Aku memiliki sesuatu yang hidup sekaligus mati, mengetahui sekaligus tidak mengetahui, kuasa sekaligus tidak kuasa"; maka siapa yang berkata: "Ia hidup, bukan mati"—kalian dustakan; dan siapa yang berkata: "Ia mati, bukan hidup"—kalian dustakan.

Demikianlah kalian menggabungkan dua perkataan yang saling bertentangan, salah satunya benar dan yang lain batil.

Maka siapa yang mengucapkan kebenaran dan menafikan kebatilan, kalian laknat; dan siapa yang mengucapkan kebatilan dan menafikan kebenaran, kalian laknat pula.

Kalian menyerupai kaum ateis-filosofis dari kalangan Jahmiyah, para filsuf, dan Bathiniyah, yang menafikan dua

hal yang bertentangan sekaligus, atau menahan diri dari menetapkan salah satu dari dua hal yang bertentangan itu, sehingga mereka berkata: "Kami tidak mengatakan Dia hidup dan tidak pula mengatakan tidak hidup, tidak mengatakan Dia mengetahui dan tidak pula mengatakan tidak mengetahui, tidak mengatakan kuasa dan tidak pula mengatakan tidak kuasa."

Bahkan di antara mereka ada yang berkata: "Kami tidak mengatakan Dia ada maupun tiada, dan tidak mengatakan Dia sesuatu maupun bukan sesuatu."

Di antara mereka ada yang berkata: "Tidak hidup dan tidak mati, tidak mengetahui dan tidak bodoh, tidak kuasa dan tidak lemah."

Di antara mereka ada yang berkata: "Kami tidak menetapkan yang ini maupun yang itu."

Maka dikatakan kepada mereka: menafikan dua hal yang bertentangan sama saja dengan menggabungkan dua hal yang bertentangan, dan menahan diri dari menetapkan salah satu dari dua hal yang bertentangan sama saja dengan menahan diri dari menafikan salah satunya.

Demikian pula, siapa yang mensifati-Nya sebagai Yang Ada dan wajib ada dengan Zat-Nya sendiri, kemudian mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang mengharuskan

ketiadaan-Nya, maka ia telah menggabungkan dua hal yang bertentangan.

Setiap perkataan yang mengandung penggabungan dua hal yang bertentangan serta penetapan sesuatu sekaligus penafiannya, atau penafian dua hal yang bertentangan sekaligus—baik penetapan maupun penafian—adalah batil.

Kaum Nasrani dalam hal ini adalah orang-orang yang paling banyak kontradiksinya: mereka mengatakan sesuatu sekaligus mengatakan hal yang bertentangan dengannya, dan mereka melaknat siapa yang mengatakan ini maupun yang mengatakan itu.

Selain itu, setiap kelompok di antara kalian saling melaknat kelompok lainnya. Kaum Amanah (Ortodoks) melaknat kaum Ariusiyah dan kelompok-kelompok Nasrani lainnya, dan mereka pun melaknat kalian. Dan setiap kelompok dari tiga kelompok besar kalian—

Nestoriah (Nasturiyah), Ya'qubiyah, dan Malikiyah—saling melaknat dua kelompok lainnya.

Kalian bersama kaum Ya'qubiyah melaknat orang yang mengatakan bahwa Maryam tidak melahirkan tuhan, sedangkan mereka mengatakan bahwa Maryam melahirkan manusia sempurna yang sekaligus tuhan sempurna.

Kalian bersama kaum Nestoriah melaknat orang yang mengatakan bahwa keduanya (lahut dan nasut) adalah satu zat dengan satu kehendak dan satu tabiat.

Dan siapa yang mengatakan bahwa lahut menderita kesakitan, padahal kalian mengatakan bahwa lahut lahir dari Maryam, dan kalian juga mengatakan bahwa al-Masih yang dilahirkan Maryam itu mati dan disalib—dalam perkataan-perkataan kalian terdapat keajaiban-keajaiban yang saling bertentangan yang mengharuskan kalian terlaknat, yang panjang untuk dijelaskan semuanya. Maka tidak ada seorang pun dari kalian kecuali ia melaknat sekaligus terlaknat. Maka laknat kalian terhadap orang yang mengucapkan perkataan-perkataan ini tidak mengharuskan bahwa kalian berada di atas kebenaran, bahkan mengharuskan bahwa ia termasuk golongan orang-orang yang terlaknat menurut kalian sendiri, sebagaimana salah satu kelompok dari kelompok-kelompok kalian. Kaum Nasrani terdiri dari banyak kelompok yang berbeda-beda secara mencolok.

Adapun tiga kelompok yang terkenal pada masa-masa belakangan hanyalah sebagian dari kelompok-kelompok mereka; selebihnya mereka adalah kelompok-kelompok yang banyak dan berbeda-beda dalam hal trinitas dan penyatuan.

Engkau akan dapati setiap golongan dari mereka, dalam perkataan-perkataan mereka, mengisahkan

pendapat-pendapat yang berbeda dari yang dikisahkan oleh golongan lain.

Salah satu orang paling terkemuka yang mengumpulkan riwayat-riwayat mereka adalah Sa'id bin al-Bithriq, Patriark Iskandariyah, pada pertengahan abad ke-4 Hijriyah (masa Daulah Islam), yang telah melakukan penelitian mendalam untuk—menurut klaimnya—membela mazhab mereka. Ia bermazhab Malikiyah (Melkit), dan telah disebutkan perkataannya di tempat lain selain ini.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Maryam adalah istri Allah, dan di antara mereka ada yang menjadikannya sebagai tuhan lain seperti al-Masih.

Di antara mereka ada yang menetapkan bahwa al-Masih adalah putra Allah dengan kelahiran yang wajar dan dikenal sebagaimana kelahiran hewan.

Adapun "Amanah" (Kredo/Pengakuan Iman) yang mereka jadikan sebagai akidah dan pokok keimanan mereka pada masa Konstantin, lebih dari 300 tahun setelah al-Masih, beserta perkataan-perkataan lahiriah mereka yang lain, menunjukkan dengan jelas hal-hal mungkar dan buruk ini.

Akan tetapi para ulama mereka menakwilkannya dengan takwil-takwil yang bertentangan dengan makna sebenarnya, padahal makna-makna yang mereka bebankan

pada teks itu sendiri rusak baik secara akal maupun secara syariat.

Dan itu bukanlah lafal-lafal para nabi sehingga dapat dikatakan bahwa hukumnya sama dengan kelompok-kelompok lain, baik dari kalangan Muslim maupun lainnya, yang mengatakan hal-hal yang mereka anggap mutasyabih dari perkataan para nabi, dengan alasan bahwa para nabi berbicara dengan sesuatu yang tidak diketahui maknanya oleh siapa pun, atau bahwa mereka berbicara kepada khalayak umum dengan maksud memahamkan mereka pada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, meskipun hal itu sesungguhnya adalah kebohongan yang batil pada hakikatnya.

Sebab kelompok-kelompok tersebut, meskipun di dalamnya terdapat kesesatan dan kebodohan yang telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain, mereka melakukan itu pada lafal-lafal para nabi yang memiliki kehormatan kenabian.

Berbeda dengan kaum Nasrani, sebab mereka menyusun sendiri suatu akidah dan syariat yang lafal-lafalnya sama sekali tidak dinukil dari seorang pun nabi.

Segi keempat belas: Perkataan mereka: Yang dimaksud dengan "Bapak" dan "Anak" bukanlah kebapakan

dan keanakan hasil pernikahan, dan siapa yang memaksudkan kelahiran dari seorang istri, kami laknat dia.

Maka dikatakan: Lafal "kelahiran" yang dikenal, hanya terjadi dari dua unsur asal, dan hanya terjadi dengan terpisahnya sebagian dari kedua unsur asal itu, dan hanya terjadi dengan munculnya suatu yang baru, baik yang dimaksud adalah kelahiran hewan maupun lainnya—sebagaimana api terlahir dari gesekan dua batu api; ketika salah satunya digesekkan dengan yang lain, keluarlah dari keduanya bagian halus yang kemudian berubah menjadi api, lalu jatuh pada bahan yang mudah terbakar.

Sebagian orang memperluas makna "kelahiran" hingga digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang muncul dari sesuatu yang lain, meskipun bukan dengan terpisahnya suatu bagian darinya, seperti terlahirnya cahaya dari api, matahari, dan lainnya; sebab hal ini terjadi karena dua unsur: pertama, apa yang terpancar dari matahari atau api itu, dan kedua, tempat yang menerima pancaran itu, yaitu benda yang berhadapan dengannya yang menjadi tempat memantulnya cahaya.

Adapun sesuatu yang muncul dari satu unsur saja, tidak dikenal bahwa hal itu disebut "kelahiran" seandainya pun hal itu ada; demikian pula tidak dikenal bahwa sesuatu yang melekat pada satu unsur disebut sebagai "anak" darinya.

Adapun sesuatu yang melekat pada yang disifati berupa sifat-sifat yang mesti ada padanya, maka ini adalah hal yang paling jauh untuk disebut sebagai "kelahiran" dari yang disifati itu; bahkan kelahiran hanya terjadi dari dua unsur asal.

Setiap orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, mesti berkonsekuensi bahwa Dia memiliki pasangan (istri), dengan cara apa pun ia menafsirkan "kelahiran" itu, dan bahwa Dia memiliki anak yang baru muncul. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (dasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.**" (QS. Al-An'am: 100-101)

Maka Allah Ta'ala mengungkapkan dengan pertanyaan yang bersifat pengingkaran, untuk menjelaskan bahwa mustahil Dia mempunyai anak, karena Dia tidak mempunyai istri, sebab anak hanya lahir dari dua unsur asal. Ini adalah

hal yang seharusnya diperhatikan dengan cermat, sebab menjadikan sesuatu yang melekat pada satu unsur saja sebagai sesuatu yang "terlahir" darinya adalah hal yang tidak dikenal, terlebih lagi sifat-sifat-Nya yang melekat pada Zat-Nya dan mesti ada, seperti ilmu-Nya dan hidup-Nya, apalagi sifat-sifat yang qadim dan azali yang mesti melekat pada Zat Tuhan semesta alam yang senantiasa dan akan terus disifati dengannya. Sebab sifat-sifat seorang hamba yang mesti melekat padanya, seperti hidupnya dan kekuatannya, dan semacamnya, tidaklah dianggap "terlahir" darinya menurut seluruh orang yang berakal.

Tidak ada orang berakal yang memahami apa yang ia katakan, yang mengatakan bahwa warna langit dan ukurannya terlahir darinya, atau bahwa ukuran matahari dan cahayanya yang melekat dan mesti ada padanya terlahir darinya, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa panas api dan cahayanya yang melekat padanya terlahir darinya.

Sesungguhnya ungkapan "dilahirkan" (tawallud) hanya dikatakan pada sesuatu yang tidak melekat pada sumbernya sendiri, melainkan melekat pada selainnya, atau pada sesuatu yang baru terjadi setelah sebelumnya tidak ada — seperti sinar (cahaya) yang melekat pada tanah dan dinding-dinding. Sinar ini tidak melekat pada dirinya sendiri, melainkan melekat pada selainnya; ia adalah sesuatu yang

baru, yang dihasilkan dari dua unsur pokok, bukan dari satu unsur pokok saja.

Adapun sifat-sifat makhluk yang melekat padanya dan merupakan keniscayaan baginya, maka tidak ada seorang pun yang berakal mengatakan bahwa sifat-sifat itu dihasilkan darinya.

Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa "Kalimat Allah" yang mereka tafsirkan sebagai ilmu-Nya atau hikmah-Nya, dan "Ruh Kudus" yang mereka tafsirkan sebagai hidup-Nya dan kekuasaan-Nya, adalah sifat bagi-Nya yang qadim (tanpa awal) dan azali, yang senantiasa dan akan terus tersifati dengannya. Namun demikian mereka mengatakan bahwa Kalimat itu dilahirkan dari-Nya. Maka mereka menjadikan ilmu-Nya yang qadim dan azali itu sebagai sesuatu yang tergenerasi dari-Nya, tetapi tidak menjadikan hidup-Nya yang qadim dan azali itu sebagai sesuatu yang tergenerasi dari-Nya.

Mereka benar dalam hal tidak menjadikan hidup-Nya sebagai sesuatu yang tergenerasi dari-Nya, namun dari sinilah tampak sebagian kontradiksi dan kesesatan mereka, sebab kontradiksi ini bermacam-macam bentuknya. Sebab, jika sifat yang melekat pada Yang Disifati, yang bersifat qadim dan merupakan keniscayaan bagi Zat-Nya, dikatakan sebagai "anak-Nya", "putra-Nya", dan "sesuatu yang tergenerasi dari-Nya" dan semacamnya, maka hidup-Nya

pun mestinya juga menjadi "anak-Nya" dan "putra-Nya". Namun jika tidak demikian, maka ilmu-Nya pun bukanlah "anak-Nya", bukan pula "putra-Nya", dan bukan pula "sesuatu yang tergenerasi dari-Nya".

Lebih jauh lagi, mengenai "Ruh Kudus" yang terpisah dari-Nya dan melekat pada para nabi dan orang-orang shiddiq, mereka tetap tidak mengatakan bahwa ia adalah "putra-Nya" atau "sesuatu yang tergenerasi dari-Nya"; mereka justru mengkhususkan sebutan itu hanya untuk "Kalimat". Sehingga mereka tidak menukilkan dari seorang nabi pun bahwa ia pernah menamai sesuatu dari sifat-sifat Allah sebagai "putra" ataupun "anak", dan tidak pula berkata bahwa ilmu Allah, firman-Nya, atau hikmah-Nya adalah "anak-Nya" atau "putra-Nya", atau bahwa itu tergenerasi dari-Nya.

Maka diketahuilah bahwa kaum Nasrani berada dalam puncak kontradiksi, baik dari segi makna maupun lafal, dan bahwa mereka menyalahi seluruh kitab-kitab ilahi, menyalahi fitrah yang Allah tanamkan pada hamba-hamba-Nya berupa akal sehat yang mereka sebut sebagai "hukum-hukum rasional", serta menyalahi seluruh bahasa umat manusia. Inilah salah satu hal yang menampakkan rusaknya perumpamaan mereka, sebab mereka mengatakan bahwa Kalimat itu tergenerasi dari-Nya sebagaimana kalimat dan hikmah tergenerasi dalam diri kita dari akal.

Maka dikatakan kepada mereka: seandainya para nabi menamai hal itu sebagai "tawallud", maka sesuatu yang tergenerasi dalam diri kita adalah sesuatu yang baru terjadi setelah sebelumnya tidak ada, dan kemunculannya disebabkan oleh perbuatan, kemampuan, dan kehendak kita sendiri. Adapun sifat-sifat kita yang merupakan keniscayaan bagi diri kita, yang kita tidak memiliki pilihan dalam tersifatinya diri kita dengannya, dan yang senantiasa melekat pada kita, maka tidak ada orang yang berakal mengatakan bahwa sifat-sifat itu tergenerasi dalam diri kita dan dari diri kita. Padahal kalian menjadikan sifat Allah yang qadim dan merupakan keniscayaan bagi-Nya, yang senantiasa dan akan terus tersifati dengannya, sebagai sesuatu yang tergenerasi dari-Nya.

Seandainya pun apa yang kalian sebutkan tentang "generasi rasional" itu merupakan sesuatu yang dikenal dalam bahasa, akal, dan syariat, tetap saja kalian tidak berhak menjadikan ilmu Allah dan hikmah-Nya — yang dengannya kalian menafsirkan Kalimat-Nya — sebagai "anak-Nya" dan "sesuatu yang dilahirkan dari-Nya", yang senantiasa dilahirkan dari-Nya; karena hal ini batil, baik secara akal, syariat, maupun bahasa.

Adapun dari segi akal: sifat yang melekat pada Yang Disifati dan merupakan keniscayaan baginya — sekalipun Yang Disifati itu makhluk — tidaklah tergenerasi darinya.

Maka bagaimana pula halnya dengan sifat yang qadim bagi Yang Disifati yang qadim? Seandainya hal ini dibolehkan, tentu boleh pula menjadikan segala sesuatu yang menjadi keniscayaan bagi selainnya sebagai "anak" dan "sesuatu yang dilahirkan" darinya, sehingga sifat-sifat kualitas dan kuantitas benda-benda dianggap tergenerasi darinya, dan seterusnya. Dapat pula dikatakan bahwa panjang, lebar, dan kedalaman suatu benda adalah tergenerasi darinya; bahwa hidup makhluk hidup tergenerasi darinya; dan bahwa daya-daya serta tabiat-tabiat yang Allah tetapkan pada makhluk-makhluk-Nya tergenerasi darinya.

Adapun dari segi syariat: seandainya pun hal ini benar-benar disebut "tergenerasi" dan dalam sebagian bahasa disebut "anak", tetap tidak boleh perkataan para nabi ditafsirkan kepada makna itu, kecuali jika dalam bahasa mereka sendiri hal itu memang disebut "anak". Setiap orang yang meneliti kitab-kitab para nabi, baik dari kalangan ulama Nasrani maupun lainnya, tidak akan mendapati seorang nabi pun yang menamai ilmu Allah, Kalimat-Nya, dan hidup-Nya sebagai "anak-Nya" atau "putra-Nya", dan tidak pula mengatakan bahwa hal itu tergenerasi dari-Nya.

Maka perkataan mereka tentang Nabi Isa: "Baptislah manusia dengan nama Sang Bapa, Sang Putra, dan Ruh Kudus", lalu mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "Sang Putra" adalah Kalimat Allah yang qadim dan

azali, dan bahwa Kalimat itu tergenerasi dari-Nya, serta menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "Ruh Kudus" adalah hidup Allah yang qadim dan azali — ini merupakan kedustaan murni atas Nabi Isa 'alaihissalam. Sama sekali tidak pernah ditemukan dalam perkataannya, ataupun perkataan nabi-nabi lainnya, bahwa mereka menamai ilmu Allah dan hikmah-Nya, atau sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya yang melekat pada-Nya, sebagai "putra", dan mereka pun tidak pernah menamai hidup-Nya sebagai "Ruh Kudus".

Adapun dari segi bahasa: ungkapan yang mereka sebutkan ini — yaitu menamai sifat-sifat Yang Disifati yang merupakan keniscayaan bagi-Nya sebagai "anak", "putra", dan "sesuatu yang tergenerasi" — tidak dikenal dalam bahasa-bahasa manusia yang dikenal. Memang seseorang bisa saja mengangkat anak orang lain sebagai anak angkat dan menempatkannya pada kedudukan seorang anak, meskipun ia tidak dilahirkan darinya, sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh orang-orang jahiliah dari kalangan Arab dan lainnya. Oleh karena itulah Allah Ta'ala mensucikan diri-Nya dari sifat melahirkan dan dari mengangkat anak. Allah Ta'ala berfirman:

"**Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongan mereka yang mereka ada-adakan adalah ucapan mereka: 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.**" (QS. Ash-Shaffat [37]: 151)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan mereka, dan mereka pun mengada-adakan anggapan bahwa Allah memiliki anak-anak laki-laki dan perempuan tanpa dasar ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan. Dialah Pencipta langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya. Bagaimana Dia bisa memiliki anak, padahal Dia tidak memiliki istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.**" (QS. Al-An'am [6]: 100-101)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.**" (QS. Al-Ikhlas [112]: 3-4)

Adapun mengenai larangan mengangkat anak, disebutkan di banyak tempat, seperti firman Allah Ta'ala:

"**Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya.'**" (QS. Al-Isra' [17]: 111)

Dan firman-Nya:

"**Dan mereka berkata: 'Allah mempunyai anak.' Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya; semuanya tunduk kepada-Nya. Dia Pencipta langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia.**" (QS. Al-Baqarah [2]: 116-117)

Dan firman-Nya:

"**Dan mereka berkata: 'Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Maha Suci Dia. Sebenarnya malaikat-malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan, dan mereka hanya melaksanakan perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan siapa di antara mereka yang berkata: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia,' maka orang itu Kami balas dengan Jahanam. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang zalim.**" (QS. Al-Anbiya' [21]: 26-29)

Dan firman-Nya:

"**Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan tidak pula ada tuhan lain bersama-Nya. Jika demikian, tentu masing-masing tuhan itu akan membawa pergi apa yang telah diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengungguli sebagian yang lain.**" (QS. Al-Mu'minun [23]: 91)

Dan firman-Nya:

"**Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya dari apa yang Dia ciptakan.**" (QS. Az-Zumar [39]: 4)

Ahli Kitab menyebutkan bahwa di dalam kitab-kitab mereka terdapat penyebutan hamba-hamba Allah yang saleh sebagai "anak", penyebutan Allah sebagai "Bapa", dan penyebutan orang-orang pilihan sebagai "anak-anak". Jika hal ini memang benar berasal dari para nabi, maka mereka tentu tidak memaksudkannya kecuali dengan makna yang benar. Suatu lafal bisa saja memiliki makna tertentu dalam satu bahasa, namun memiliki makna lain dalam bahasa yang berbeda. Maksud dari sebutan "anak" dan "putra" di sini tidaklah bertentangan dengan kedudukannya sebagai makhluk, sebagai yang dipelihara, dan sebagai hamba bagi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung.

Adapun menamai sesuatu dari sifat-sifat Allah sebagai "putra" atau "anak", maka hal ini tidak dikenal dari seorang

nabi pun, dan tidak pula dari umat-umat pemilik bahasa mana pun, selain dari kalangan ahli bid'ah Nasrani. Maka tidak tersisa bagi makna "tawallud" kecuali dua kemungkinan makna: pertama, adanya bagian yang terpisah darinya; kedua, munculnya sesuatu darinya, baik dengan pilihannya sendiri maupun tanpa pilihan dan kemampuannya, seperti munculnya sinar dari api dan matahari.

Kedua kemungkinan ini tidak terjadi kecuali dari dua unsur pokok, dan mesti berupa sesuatu yang baru, bukan termasuk sifat-sifat yang menjadi keniscayaan baginya. Maka mustahil sesuatu tergenerasi darinya jika tidak ada unsur pokok lain yang menyertainya, yang bersama unsur itu menghasilkan sesuatu tersebut.

Adapun "tergenerasi" dari-Nya tanpa kemampuan dan kehendak-Nya, ini mustahil menurut para pemeluk agama, baik Muslim, Yahudi, Nasrani, maupun umat-umat lainnya, kecuali menurut sekelompok filsuf yang berpendapat bahwa Dia adalah sebab yang mewajibkan dengan diri-Nya sendiri, yang mengharuskan munculnya apa yang terpancar dari-Nya. Pendapat kelompok inilah yang sesuai dengan konsep "tawallud" ini.

Orang-orang Nasrani sendiri mengkafirkan kelompok filsuf ini, namun sesungguhnya mereka telah menyerupai pendapat kelompok tersebut, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikianlah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka, menyerupai ucapan orang-orang kafir terdahulu. Semoga Allah membinasakan mereka; bagaimana mereka bisa dipalingkan dari kebenaran?**" (QS. At-Taubah [9]: 30)

Ucapan ini dahulu dikatakan oleh sekelompok orang Yahudi, dan hal ini dikenal berasal dari seseorang yang bernama Finhas bin 'Azura beserta para pengikutnya. Abu Muhammad Ibnu Hazm berkata: "Kaum Shadukiyah adalah sebuah kelompok dari kalangan Yahudi yang dinisbatkan kepada seorang lelaki bernama Shaduq. Merekalah, di antara seluruh kaum Yahudi, yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah, dan mereka berada di wilayah Yaman."

Namun para filsuf yang berpendapat bahwa akal-akal dan falak-falak (benda-benda langit) terpancar dari-Nya — jika hal itu dinamakan "tawallud" — mereka menjadikan "anak" itu terpisah dari-Nya, tetapi mereka menetapkan adanya "anak" yang qadim dan azali yang terpancar dari-Nya tanpa pilihan-Nya, dan mereka menjadikan sesuatu yang tunggal itu tergenerasi darinya. Adapun kelompok-kelompok lain yang menetapkan adanya "anak" bagi Allah, mereka menjadikannya sebagai sesuatu yang baru dan terpisah dari-Nya.

Adapun menjadikan sifat-Nya yang melekat pada-Nya sebagai "anak" dan "sesuatu yang dilahirkan", maka hal ini tidak dikenal kecuali dari kalangan Nasrani. Maka apabila mereka menetapkan bagi-Nya seorang "anak" dan "putra" yang tidak diciptakan, sementara sifat yang melekat pada-Nya dan merupakan keniscayaan bagi-Nya tidak pernah tergenerasi dari-Nya dan tidak pernah disebut sebagai "putra" ataupun "anak" menurut seorang nabi pun atau selainnya — maka mesti dipastikan bahwa "anak" itu haruslah berupa bagian yang terpisah dari-Nya, atau berupa akibat bagi-Nya yang terpancar dari-Nya tanpa kemampuan dan kehendak-Nya. Apa pun dari kedua pendapat ini yang mereka katakan, mereka tetap kafir karenanya, menyerupai ucapan orang-orang kafir terdahulu.

Sebagian ulama mereka, meskipun mengingkari hal itu, tetap mengucapkan sesuatu yang mengharuskan konsekuensi tersebut, dan mereka mengumpamakannya dengan sinar yang terpancar dari matahari. Mereka juga berkata tentang Ruh: bahwa ia terpancar dari Allah, keluar dari-Nya. Semua ini sesuai dengan konsep "kelahiran", yaitu keluarnya sesuatu darinya, atau munculnya sesuatu darinya tanpa pilihan dan kehendaknya. Selain itu, ia pasti membutuhkan tempat untuk melekat, sebab sinar tidak dapat melekat kecuali pada tanah atau bumi.

Sesuatu yang terpancar dan keluar dari selainnya itu, tidak lain, ia adalah suatu zat yang berdiri sendiri, atau suatu sifat yang melekat pada selainnya. Jika ia berupa zat, maka berarti telah terpisah suatu bagian dari Tuhan. Jika ia berupa sifat, maka ia pasti membutuhkan tempat untuk melekat, sehingga ia menjadi tergenerasi dari dua unsur pokok.

Perumpamaan mereka dengan tergenerasinya perkataan dari akal adalah perumpamaan yang batil, sebab hal itu terjadi dengan kemampuan dan kehendak manusia, dan ia adalah sesuatu yang baru terjadi setelah sebelumnya tidak ada. Ini pun dengan catatan bahwa apa yang melekat pada hati manusia berupa ilmu dan hikmah itu bisa dikatakan tergenerasi darinya, dan bisa disebut sebagai "anaknya" — padahal ini pun sebenarnya bukan sesuatu yang dikenal dalam bahasa-bahasa manusia. Dan sekiranya pun hal itu dikenal dalam bahasa sebagian umat, tetap tidak boleh perkataan para nabi ditafsirkan dengannya, jika hal itu tidak dikenal dalam bahasa mereka sendiri.

Adapun apa yang mereka klaim, mereka mengatakan bahwa Kalimat itu adalah keniscayaan bagi Zat Allah sejak azali hingga abadi, dan bahwa ia dilahirkan dari-Nya, namun pada saat yang sama ia tidak diciptakan. Ini adalah perkataan yang kontradiktif dan batil dari berbagai segi. Sebab, sesuatu yang tergenerasi dari sesuatu itu tidak tergenerasi kecuali dari sesuatu itu bersama yang lainnya;

adapun dari satu hal saja, tidak ada sesuatu pun yang tergenerasi darinya sendirian. Selain itu, sesuatu yang tergenerasi dari selainnya itu adalah sesuatu yang baru terjadi. Adapun sifat yang qadim yang merupakan keniscayaan bagi Zat Tuhan, maka ia bukanlah "anak" bagi-Nya, dan bukan pula sesuatu yang tergenerasi dari-Nya, melainkan ia melekat pada-Nya sebagai keniscayaan bagi Zat-Nya.

Selain itu, kata "maulud" (yang dilahirkan) adalah bentuk kata benda objek; dikatakan "waladahu—yaliduhu" sehingga ia disebut "maulud". Sebutan ini tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang baru dan berulang terjadi, sebab ia merupakan objek dari perbuatan orang tua yang melahirkan. Sedangkan yang qadim dan azali tidak mungkin menjadi objek yang dilahirkan. Selain itu, penyebutan sifat yang qadim dan azali sebagai "yang dilahirkan" dan "anak" tidak ditemukan dalam perkataan seorang nabi pun 'alaihimussalam.

Seandainya pun hal ini merupakan sesuatu yang dibenarkan bagi kita untuk diucapkan menurut kaidah bahasa, tetap saja tidak boleh kita menciptakan bahasa baru yang berbeda dari bahasa para nabi, lalu membebankan perkataan para nabi pada bahasa baru itu, sebab hal ini merupakan kedustaan atas mereka. Demikianlah yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani dan yang semisal

mereka dari kalangan pelaku penyimpangan terhadap perkataan para nabi: mereka menciptakan bagi para nabi itu suatu bahasa yang berbeda dari bahasa asli mereka, lalu membebankan perkataan para nabi pada bahasa ciptaan itu.

Contohnya adalah: para nabi mengabarkan bahwa Allah itu Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka mengafirkan siapa saja yang menetapkan adanya dua tuhan. Mereka memerintahkan tauhid dan menyerukannya, mengharamkan kesyirikan dan mengafirkan pelakunya, serta mengabarkan bahwa Allah itu Esa. Yang mereka maksudkan dengan itu adalah pengesaan-Nya, bahwa tidak boleh disembah kecuali Allah, dan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Mereka sama sekali tidak memaksudkan dengan itu peniadaan sifat-sifat-Nya. Maka mereka tidak memaksudkan dengan lafal "Al-Ahad" dan "Al-Wahid" bahwa Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, dan tidak memiliki sifat apa pun.

Kemudian datanglah sekelompok ahli bid'ah yang menafsirkan lafal "Al-Wahid" dan "Al-Ahad" dengan istilah yang mereka ciptakan sendiri. Mereka berkata: "Al-Wahid" adalah sesuatu yang di dalamnya tidak ada susunan dan tidak dapat dibagi. Seandainya Ia memiliki sifat-sifat, tentu Ia menjadi tersusun; dan seandainya sifat-sifat itu melekat pada-Nya, tentu Ia menjadi jasad, sedangkan jasad itu tersusun dari partikel-partikel tunggal, atau dari materi dan

bentuk. Maka Ia tidak akan menjadi "Ahad" ataupun "Wahid".

Maka dikatakan: apa yang mereka katakan ini, seandainya pun benar secara akal dan bahasa, tetap saja itu bukanlah bahasa para nabi yang dengannya mereka berbicara kepada makhluk. Lalu bagaimana pula jika istilah "Al-Wahid" semacam ini bahkan tidak dikenal dalam bahasa umat mana pun? Bahkan seluruh umat manusia menyebut sesuatu yang padanya melekat sifat-sifat sebagai "wahid", bahkan mereka menyebutnya "tunggal". Adapun sebutan "ahad" biasanya mereka gunakan dalam konteks bukan penetapan, seperti firman-Nya:

"**Dan jika salah seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia sampai ia sempat mendengar firman Allah.**" (QS. At-Taubah [9]: 6)

Dan firman-Nya:

"**Biarkanlah Aku yang bertindak terhadap orang yang Aku ciptakan sendirian.**" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 11)

Dan yang semisal itu.

Adapun pembahasan rasional mengenai hal ini, telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain, dan telah diterangkan bahwa apa yang disebut oleh para filsuf itu

sebagai "susunan" — seperti perkataan mereka bahwa sesuatu itu tersusun dari "wujud" dan "esensi", dan perkataan mereka bahwa spesies tersusun dari genus dan diferensia — semua itu batil menurut mayoritas ahli akal. Sebab pada kenyataannya tidak ada kecuali suatu zat yang tersifati dengan sifat-sifat; tidak ada di alam eksternal itu "wujud yang berdiri sendiri" dan "esensi lain" yang terpisah dari benda yang wujud dan berdiri sendiri itu, misalnya.

Namun, terkadang yang dimaksud dengan istilah "esensi" adalah apa yang tergambar dalam pikiran, sedangkan "wujud" adalah apa yang ada secara konkret. Dalam pengertian ini, maka esensi tersebut berbeda dari wujud konkret ini. Demikian pula perkataan mereka bahwa manusia yang ada secara konkret tersusun dari genus dan diferensia; padahal manusia yang ada secara konkret itu sesungguhnya adalah suatu zat yang tersifati dengan sifat-sifat, baik sifat khususnya maupun sifat yang dimiliki bersama makhluk lainnya. Namun, dalam pikiran memang tergambar sesuatu yang tersusun dari "hewan" dan "berakal", sebagaimana tergambar pula sesuatu yang tersusun dari "hewan" dan "yang tertawa". Ini hanyalah susunan dalam pikiran, bukan susunan pada kenyataan eksternal. Hal ini telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Dan telah jelas bahwa apa yang mereka anggap sebagai sifat yang termasuk bagian dari esensi, dan apa yang

mereka anggap berada di luar esensi namun merupakan keniscayaan baginya, serta apa yang merupakan kumpulan bagian-bagian esensi — semua itu, jika diteliti secara mendalam, kembali kepada apa yang ditunjukkan melalui makna implisit, makna keharusan, dan makna kesesuaian langsung. Termasuk dalam hal ini adalah anggapan tersusunnya jasad dari partikel-partikel tunggal, atau dari materi dan bentuk. Mayoritas ahli akal mengingkari tersusunnya jasad dari kedua hal tersebut, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa perkataan para nabi tidak boleh ditafsirkan kecuali sesuai dengan bahasa mereka yang biasa mereka gunakan untuk berbicara kepada manusia. Tidak boleh menciptakan bahasa lain yang berbeda dari bahasa mereka, lalu membebankan perkataan mereka pada bahasa ciptaan itu. Bahkan, sekalipun sebagian orang memiliki kebiasaan dan bahasa tersendiri yang mereka gunakan untuk berbicara dengan sesamanya, dan seandainya pun hal itu dibolehkan baginya, tetap saja ia tidak berhak membebankan bahasa tersebut kepada bahasa Nabi, dan menafsirkan perkataan Nabi berdasarkan bahasa itu.

Termasuk dalam hal ini adalah pemberitaan para nabi bahwa Allah berfirman, berbicara, menyeru, dan bermunajat; bahwa Dia berfirman demikian dan berbicara

demikian, serta menyeru Nabi Musa, dan semisalnya. Yang dikenal dalam bahasa mereka dan bahasa seluruh umat lainnya adalah bahwa "yang berbicara" adalah pihak yang padanya melekat perkataan itu, sekalipun ia berbicara dengan kemampuan dan kehendaknya sendiri. Tidak dikenal dalam bahasa mereka bahwa "yang berbicara" adalah pihak yang menciptakan perkataan yang terpisah darinya, dan tidak pula bahwa "yang berbicara" adalah pihak yang padanya melekat perkataan tanpa kemampuan dan kehendaknya.

Maka tidak seorang pun berhak, jika ia menetapkan sebutan "yang berbicara" bagi pihak yang menciptakan perkataan yang terpisah darinya, atau bagi pihak yang padanya melekat perkataan tanpa kemampuan dan kehendaknya, untuk membebankan perkataan para nabi pada pemahaman semacam ini. Bahkan, "yang berbicara" — secara umum — adalah pihak yang berbicara dengan kemampuan dan kehendaknya sendiri, disertai melekatnya perkataan itu pada dirinya. Inilah yang dikenal dalam bahasa para nabi dan seluruh umat manusia secara umum. Contoh-contoh serupa ini pun banyak.

Maka barangsiapa menafsirkan perkataan para nabi dengan selain bahasa mereka yang dikenal, ia termasuk orang yang mengganti dan menyelewengkan perkataan mereka. Orang-orang Nasrani termasuk golongan ini.

Demikian pula sebutan "yang adil" dan "yang zalim" serta semisalnya. Yang dikenal dari perkataan para nabi dan lainnya adalah bahwa "yang adil" adalah pihak yang padanya melekat keadilan dan yang melakukan keadilan dengan kehendak dan kemampuannya sendiri. Dan "yang zalim" adalah pihak yang padanya melekat kezaliman, dan yang melakukannya dengan kemampuan dan kehendaknya sendiri. Mereka tidak menyebut orang yang tidak melekat padanya kezaliman — melainkan melekat pada orang lain — sebagai pelakunya, hanya karena ia dianggap sebagai penyebabnya. Mereka pun tidak menyebut orang yang tidak melakukan kezaliman — melainkan orang lain yang melakukannya terhadapnya — sebagai orang yang zalim.

Maka barangsiapa menjadikan sebutan "zalim", "kafir", dan "fasik" bagi orang yang tidak melakukan sesuatu pun dari hal itu, melainkan orang lain yang melakukannya terhadapnya, atau menjadikan sebutan "zalim" bagi orang yang tidak melekat padanya kezaliman yang ia lakukan sendiri, namun menjadikan orang lain yang tersifati dengannya sebagai "yang zalim" — maka ia telah keluar dari pemahaman yang dikenal dari perkataan para nabi dan lainnya.

Lebih jauh lagi, istilah "yang baru" dalam bahasa seluruh umat manusia tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang ada setelah sebelumnya tidak ada. Dan istilah

"makhluk" bahkan lebih tegas maknanya. Maka tidak seorang pun berhak, apabila ia menciptakan sebuah istilah yang dengannya ia menamai "yang qadim dan azali" yang senantiasa ada, namun ia menganggapnya sebagai akibat bagi selainnya lalu menamainya "yang baru" dengan pertimbangan itu — untuk kemudian berkata: "Aku membebankan perkataan para nabi yang mengabarkan bahwa langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya adalah makhluk, atau diciptakan, atau dapat dinalar, atau baru, atau ungkapan semacam itu" — pada anggapan bahwa yang mereka maksudkan dengan itu adalah "akibat", padahal ia tetap qadim dan azali yang senantiasa ada.

Adapun lafal "qadim", dalam bahasa yang masyhur yang digunakan para nabi untuk berbicara kepada kita, dimaksudkan untuk sesuatu yang mendahului selainnya secara waktu, baik didahului oleh ketiadaan sebelumnya ataupun tidak, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Sehingga ia (bulan) kembali seperti bentuk tandan tua yang melengkung.**" (QS. Yasin [36]: 39)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang lama.**" (QS. Yusuf [12]: 95)

Dan Nabi Ibrahim (yang digelari Al-Khalil) berkata:

"**Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selama ini kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka itu adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan seluruh alam.**" (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 75-77)

Oleh karena itulah, "Yang Qadim dan Azali" yang senantiasa ada dan tidak didahului oleh ketiadaan, lebih berhak menyandang sebutan "qadim" dibandingkan yang lainnya.

Tidak seorang pun berhak menjadikan istilah "qadim" dan "terdahulu" sebagai sebutan bagi sesuatu yang sebenarnya bersamaan waktu dengan selainnya, hanya karena anggapannya bahwa ia mendahuluinya secara kausal, lalu berkata bahwa ia mendahului dan lebih awal dari yang lain dengan pertimbangan itu, dan bahwa akibat itu terlambat darinya dengan pertimbangan itu pula — kemudian membebankan apa yang datang dari perkataan para nabi, pengikut para nabi, dan seluruh umat manusia pada istilah semacam ini, sekalipun seandainya istilah itu benar. Maka bagaimana pula jika istilah itu ternyata batil?

Apa yang mereka sebutkan tentang "mendahului", "terdahulu", dan "terlambat" tanpa dimensi waktu, adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya, tidak masuk akal, dan tidak dikenal dalam kenyataan. Sebab, siapa pun yang melakukan sesuatu dan menjadi sebab yang bertindak

baginya, pastilah ia mendahuluinya secara waktu, tidak bersamaan dengannya sama sekali, melainkan mendahuluinya dengan pendahuluan yang bersifat temporal. Setiap yang diketahui sebagai sebab, pastilah ia mendahului akibat dari sebab itu, namun terkadang ia bersambung langsung dengannya tanpa ada rentang waktu lain di antara keduanya.

Maka dikatakan: "yang satu ini tidak terlambat dari yang lain", maksudnya, ia bersambung langsung dengannya tanpa ada jeda di antara keduanya. Dan dikatakan pula: "yang itu tidak mendahului yang ini", maksudnya, tidak ada rentang waktu di antara keduanya, melainkan keduanya bersambung langsung. Sebab makna "mendahului" terkadang dimaksudkan seperti ini, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

"*Jenazah itu diikuti, bukan mengikuti; tidak termasuk mengikuti sunnah orang yang berjalan mendahuluinya.*"

Maksudnya, siapa yang berjalan jauh mendahuluinya sehingga tidak lagi berada di dekatnya, maka ia tidak termasuk mengikutinya, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang lain:

"*Orang yang berkendara berjalan di belakang jenazah, sedangkan orang yang berjalan kaki boleh di depannya, di*

belakangnya, di sebelah kanannya, ataupun di sebelah kirinya, selama masih dekat dengannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, dan inilah hadis yang paling jelas diriwayatkan dalam bab ini mengenai hukum tersebut. Termasuk juga dalam hal ini firman Allah Ta'ala:

"**Dan malam pun tidak dapat mendahului siang.**" (QS. Yasin [36]: 40)

Maksudnya, malam tidak mendahului siang sedemikian rupa hingga ada pemisahan di antara keduanya, melainkan masing-masing bersambung langsung dengan yang lainnya.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa memahami bahasa yang digunakan para nabi untuk berbicara kepada kita, dan menafsirkan perkataan mereka berdasarkan bahasa itu, merupakan suatu kewajiban yang mesti dilakukan. Barangsiapa menempuh jalan selain ini, ia telah menyelewengkan perkataan mereka dari makna aslinya, serta berdusta dan mengada-ada atas nama mereka.

Penyimpangan dan penggantian semacam ini telah disepakati oleh kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani bahwa banyak dari kalangan pemilik tiga kitab suci telah terjatuh ke dalamnya, dan bahwa Taurat dan Injil telah diselewengkan dengan cara ini. Demikian pula Al-Qur'an telah

diselewengkan oleh kalangan ateis dan ahli bid'ah dengan cara yang sama.

Ahli Kitab menukilkan dari para nabi bahwa mereka berbicara dengan lafal "Bapa" dan "Anak". Menurut mereka, yang dimaksud dengan "Bapa" adalah Tuhan, dan yang dimaksud dengan "Anak" adalah orang yang terpilih, yang dikhususkan, dan yang dicintai. Namun tak seorang pun dari mereka menukilkan dari para nabi bahwa mereka menamai sesuatu dari sifat-sifat Allah sebagai "anak", dan tidak pula mengatakan tentang sesuatu dari sifat-sifat-Nya bahwa ia tergenerasi dari-Nya, atau bahwa ia dilahirkan bagi-Nya.

Maka apabila ditemukan dalam perkataan Nabi Isa 'alaihissalam bahwa ia berkata: "Baptislah manusia dengan nama Sang Bapa, Sang Putra, dan Ruh Kudus", lalu mereka menafsirkan "Sang Putra" sebagai sifat Allah yang qadim dan azali, maka ini merupakan kedustaan yang nyata atas Nabi Isa, sebab dalam bahasanya lafal "Putra" tidak pernah dimaksudkan sebagai sifat Allah yang qadim dan azali.

Demikian pula, jika dalam perkataan para nabi tidak pernah disebutkan bahwa hidup Allah dinamakan "Ruh Kudus", dan yang mereka maksudkan dengan "Ruh Kudus" adalah apa yang Allah Tabaraka wa Ta'ala turunkan kepada para nabi dan orang-orang saleh serta yang dengannya Dia meneguhkan mereka, maka penafsiran atas perkataan Nabi

Isa tentang "Ruh Kudus" sebagai maksud hidup Allah, merupakan kedustaan atas Nabi Isa.

Dari sebagian segi, pandangan ini bahkan lebih rusak daripada pendapat sebagian filsuf yang mengatakan bahwa akal-akal, jiwa-jiwa, dan falak-falak adalah akibat bagi-Nya yang tergenerasi dari-Nya, dan merupakan keniscayaan bagi-Nya sejak azali hingga abadi — meskipun pendapat ini pun batil menurut akal yang jernih, sebagaimana ia juga merupakan kekufuran terhadap apa yang dikabarkan oleh para nabi, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain. Sebab, tidak mungkin sesuatu terpancar dari pelaku yang menciptakan berbagai hal secara berurutan, di mana tidak terbayangkan bahwa objek yang diciptakan itu bersamaan waktu dengan penciptanya tanpa keterlambatan sedikit pun darinya; dan "tawallud" tidak mungkin terjadi kecuali dari dua unsur pokok.

Adapun "yang satu" dari segala segi, yang tidak memiliki sifat positif apa pun, tidak memiliki wujud sama sekali. Dan seandainya pun ia memiliki wujud, tidak akan terpancar darinya sendirian sesuatu apa pun, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar mengenai hal ini di tempat-tempat lain.

Dan di antara yang menjelaskan hal itu, bahwa kalangan khusus orang-orang Nasrani dan ulama mereka — meskipun mereka membolehkan dikatakan bahwa Almasih

adalah anak Allah — hal itu mengharuskan mereka mengakui bahwa Maryam adalah pendamping (istri) Allah, sebagaimana dikatakan oleh mereka yang berlebihan (ghuluw) di antara mereka. Sebagian dari mereka bahkan menjadikan Maryam sebagai tuhan bersama Allah, sebagaimana mereka menjadikan Almasih sebagai tuhan.

Jika mereka mengatakan demikian, berarti mereka telah menjadikan bagi Allah seorang pendamping dan seorang anak, serta menjadikan Almasih putra Maryam dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah, sebagaimana dilakukan oleh sebagian dari mereka.

Sesungguhnya mereka menyembah Maryam dan berdoa kepadanya dengan doa yang mereka panjatkan kepada Allah Yang Mahasuci dan kepada Almasih, dan mereka menjadikannya sebagai tuhan sebagaimana mereka menjadikan Almasih sebagai tuhan. Mereka berkata, "Wahai ibu Sang Tuhan, ampunilah kami dan kasihanilah kami," dan semacamnya, sehingga mereka meminta kepadanya apa yang mereka minta kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Sebagian dari mereka bahkan mengatakan tentang Maryam bahwa ia adalah pendamping Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Penjelasan tentang keharusan hal itu adalah: menurut mereka, Almasih adalah manusia sempurna sekaligus tuhan sempurna, memiliki *nasut* (sisi kemanusiaan) dan *lahut* (sisi ketuhanan). Sisi kemanusiaannya berasal dari Maryam, sedangkan sisi ketuhanannya adalah "Kalimat" yang kekal azali, yang menurut mereka adalah Sang Pencipta.

Maka Almasih berada di antara dua unsur asal: kemanusiaan dan ketuhanan. Jika Sang Bapak adalah Allah menurut mereka, dan Kalimat yang lahir dari Sang Bapak adalah anak Allah, maka diketahui bahwa ketika ketuhanan menyatu dengan kemanusiaan sehingga dari keduanya terbentuk Almasih, terjadilah perpasangan dan penyertaan antara keduanya, dan inilah makna dari "perjodohan" (zawjiyyah).

Sebagaimana mereka mengatakan bahwa kelahiran itu bersifat rohani (akliyah), bukan indrawi, maka demikian pula perjodohan dan pernikahan itu bersifat rohani, bukan indrawi. Sebab menurut pendapat mereka, ketuhanan telah menjodohi kemanusiaan Maryam dan menikahinya secara rohani, lalu Almasih diciptakan dari keduanya.

Mereka pun mengatakan dalam pengakuan iman (kredo) mereka bahwa Almasih menjelma (menjadi jasad) dari Maryam dan dari Ruh Kudus.

Jika mereka menafsirkan Ruh Kudus sebagai Jibril — sebagaimana dikatakan oleh kaum muslimin — maka itulah kebenaran, dan batallah pendapat mereka. Namun mereka mengatakan bahwa Ruh Kudus adalah pribadi (oknum/*uqnum*) ketiga, sebagaimana mereka katakan tentang Kalimat, yaitu ketuhanan menurut mereka.

Mereka telah menyebutkan bahwa Almasih menjelma dari kemanusiaan dan ketuhanan, maka konsekuensinya adalah Almasih itu sendiri adalah Sang Anak sekaligus Ruh Kudus, sehingga terdapat dua pribadi (oknum), bukan satu pribadi. Kontradiksi mereka dalam hal ini telah disebutkan sebelumnya.

Yang dimaksud di sini adalah: jika mereka mengatakan bahwa Tuhan atau sebagian sifat-Nya bersatu dengan apa yang diciptakan dari Maryam, maka pastilah terjadi hubungan (persentuhan) dengan Maryam sebelum bersatunya dengan apa yang diciptakan darinya, dan itulah makna pernikahan dan perjodohan.

Menurut mayoritas orang Nasrani, Maryam melahirkan ketuhanan sebagaimana ia melahirkan kemanusiaan, dan ia adalah ibu bagi ketuhanan. Mereka mengatakan dalam doa mereka, "Wahai ibu Sang Tuhan." Ketuhanan yang dilahirkan oleh Maryam itu, menurut mereka, adalah Tuhan semesta alam, dan ketuhanan itu telah bersatu dengan kemanusiaan menurut mereka sejak diciptakannya

kemanusiaan di perut Maryam, bukan terjadi setelah kelahiran.

Jika dibolehkan menurut mereka bahwa Tuhan semesta alam memiliki ibu yang melahirkan-Nya dengan cara tertentu, maka kemungkinan Ia memiliki pendamping dan istri jauh lebih pantas dan lebih layak. Tidak ada dalam hal itu sesuatu yang mustahil menurut akal dan syariat, kecuali justru bahwa menjadikan-Nya memiliki ibu bagi ketuhanan itu lebih mustahil lagi.

Jika dibolehkan bahwa ketuhanan memiliki ibu dan asal-usul, maka kemungkinan Ia memiliki pendamping yang setara dengan-Nya jauh lebih dekat dan lebih layak. Sebab sudah diketahui bahwa anak dari sesuatu — yaitu yang bercabang dan lahir darinya — lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang setara dengannya.

Jika mereka mengatakan bahwa Tuhan semesta alam memiliki anak yang bersatu dengan kemanusiaan, yang setara dengan-Nya dalam hakikat (jauhar), dan mereka mengatakan bahwa kemanusiaan adalah ibu dari Almasih ini — yang adalah Allah sekaligus anak Allah — dan mereka mengatakan bahwa kemanusiaan yakni Maryam melahirkan ketuhanan sebagaimana ia melahirkan kemanusiaan, dan hal itu bukanlah aib yang harus disucikan Tuhan darinya, maka menjadikan bagi-Nya seorang ibu dari anak ini — yang dikandungnya dan yang bersatu dengannya ketuhanan,

yang berasal darinya, dan yang melahirkan ketuhanan itu — sebagai pendamping dan istri bagi Sang Bapak, jauh lebih layak dan lebih pantas. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin ia melahirkan anak-Nya yang adalah ketuhanan itu, namun ia bukan pendamping dan istri-Nya?

Mereka mengatakan, "Kami menamakan pengetahuan-Nya sebagai 'yang dilahirkan dari-Nya', karena ia lahir dari-Nya sebagaimana kalimat lahir dari akal, dan anak ini bersatu dengan kemanusiaan sehingga kami menamakan gabungan keduanya sebagai 'anak'."

Dengan cara inilah mereka membedakan antara status Almasih sebagai anak dan para nabi lain yang juga disebut anak. Mereka mengatakan bahwa para nabi lain adalah anak-anak berdasarkan penetapan (*wadh'*), sedangkan Almasih adalah anak secara alami (*thab'an*) — maksudnya, para nabi lain disebut anak-anak berdasarkan kehendak dan kekuasaan Tuhan karena Ia memilih mereka, sedangkan Kalimat yang mereka anggap bersatu dengan Almasih, menurut mereka lahir dari Allah dengan kelahiran yang kekal azali, tidak terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Karena itu mereka mengatakan, "Dilahirkan, bukan diciptakan," sebab yang kekal azali — meskipun berdiri sendiri — tidak dianggap sebagai ciptaan oleh siapa pun yang berakal, bahkan tidak pula oleh mereka yang meyakini kekekalan alam semesta.

Jika Kalimat itu bersatu dengan Almasih yang diciptakan dari Maryam dan menyatu dengannya, maka jika dikatakan — selain itu — bahwa yang kekal azali menyentuh, melekat, atau bersentuhan langsung dengan yang baru diciptakan, itu jauh lebih ringan dibandingkan semua ini.

Almasih dilahirkan dengan kelahiran yang baru (*hadits*) menurut mereka, berbeda dari kelahiran kekal yang dimiliki Kalimat. Maka konsekuensinya, Maryam telah menjadi istri dan pendamping, bahkan telah melakukan pernikahan yang baru yang sesuai dengan kelahiran yang baru itu. Allah berfirman:

"**Bagaimana (bisa) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri (pendamping), dan Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.**" (Surah Al-An'am: 101)

Karena itu, konsep "hulul" (menempati/masuk ke dalam) lebih ringan daripada konsep "ittihad" (menyatu). Siapa yang mengatakan bahwa Ia menempati jasad Almasih, menyentuh dan bersentuhan dengannya sebagaimana air menyatu dalam susu, itu lebih ringan dibandingkan yang mengatakan bahwa Ia bersatu dan menyatu dengannya.

Jika dikatakan bahwa Maryam adalah istri, pendamping, dan wanita bagi Yang Kekal Azali, maka di

dalamnya terdapat penetapan sentuhan, persentuhan, dan hubungan-Nya dengannya.

Betapa pun hubungan suami dengan istrinya digambarkan, itu masih lebih ringan dibandingkan apa yang mereka katakan tentang bersatunya Yang Kekal dengan yang baru diciptakan, dan menjadikannya sebagai satu hakikat (jauhar), satu pribadi, atau satu kehendak.

Karena itu, setiap orang yang berakal tahu bahwa pernikahan indrawi lebih ringan daripada kelahiran indrawi. Sebab hewan jantan yang mengawini betina, hanya menyentuh betina itu, dan betina itu tidak lantas menjadi lahir darinya. Jika mereka membolehkan bahwa Tuhan Yang Kekal Azali memiliki sesuatu yang lahir dari-Nya dan bersatu dengan-Nya, padahal itu adalah sesuatu yang baru diciptakan, maka membolehkan bahwa Ia memiliki sesuatu yang sekadar disentuh-Nya jauh lebih layak dan lebih pantas.

Jika mereka mengatakan bahwa Almasih menjadi anak karena Kalimat yang kekal, yang merupakan Sang Anak, bersatu dengannya sebelumnya, maka kemanusiaan yang bersatu dengan Yang Kekal itu pun bisa disebut anak menurut kalian, dengan nama Yang Kekal, dan kalian menjadikannya tuhan pencipta. Lalu apa yang menghalangi untuk menjadikan ibu dari kemanusiaan yang kalian jadikan sebagai anak Allah itu, sebagai pendamping dan istri bagi

Allah, dengan pertimbangan bahwa dari Yang Kekal Azali dan darinya (Maryam) terlahir sesuatu yang merupakan anak dari Yang Kekal Azali?

Alasan kelima belas: Dapat dikatakan bahwa istilah "anak" dan "Ruh Kudus" telah digunakan menurut kalian untuk selain Almasih, bahkan para murid (hawariyyun) pun menurut kalian mengatakan bahwa Almasih berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah adalah bapakku dan bapak kalian, tuhanku dan tuhan kalian." Mereka juga mengatakan bahwa Ruh Kudus turun (menempati) mereka.

Dalam kitab Taurat yang ada pada kalian, disebutkan bahwa Tuhan berkata kepada Musa, "Pergilah kepada Firaun dan katakan kepadanya: Tuhan berfirman kepadamu, 'Israil adalah anak sulung-Ku, utuslah ia agar menyembah-Ku. Jika engkau menolak mengutus anak sulung-Ku, akan Kubunuh anak sulungmu.' Ketika Firaun tidak mengutus Bani Israil sebagaimana difirmankan Allah, Allah membunuh anak-anak sulung Firaun dan kaumnya, dari anak sulung Firaun yang duduk di singgasana, hingga anak pertama dari keturunan manusia, hingga anak dari binatang ternak mereka."

Kitab Taurat ini menyebut seluruh Bani Israil sebagai anak-anak Allah dan anak-anak sulung-Nya, serta menyebut anak-anak penduduk Mesir sebagai anak-anak Firaun. Dengan demikian, mereka meluaskan penggunaan istilah

dengan menyebut anak-anak hewan sebagai anak-anak dari pemilik hewan tersebut.

Dalam Kitab Mazmur Daud dikatakan, "Engkau adalah anak-Ku, mintalah kepada-Ku, akan Kuberikan kepadamu." Dalam Injil dikatakan tentang Almasih, "Aku pergi kepada bapak-Ku dan bapak kalian, tuhan-Ku dan tuhan kalian." Ia juga berkata, "Jika kalian berdoa, katakanlah: *Wahai Bapak kami yang di surga, kudus nama-Mu, lakukanlah bagi kami demikian dan demikian.*"

Mereka juga mengatakan tentang orang-orang suci bahwa Ruh Kudus turun (menempati) mereka, sebagaimana Ruh Kudus turun kepada Daud dan nabi-nabi lainnya. Bahkan menurut mereka, Allah menempati semua orang-orang saleh.

Jika istilah "anak" dan "Ruh Kudus" mengharuskan bersatunya ketuhanan dengan kemanusiaan, maka mengharuskan pula bahwa setiap murid (hawariyyun) memiliki sisi ketuhanan dan kemanusiaan, demikian pula para nabi. Maka setiap nabi memiliki sisi ketuhanan dan kemanusiaan, karena ia pun disebut menurut kalian sebagai anak Allah, dan Ruh Kudus berbicara melaluinya. Terlebih lagi, kalian sendiri mengatakan dalam pengakuan iman bahwa Ruh Kudus adalah "ruh yang diagungkan dan disembah, yang berbicara melalui para nabi."

Jika hal ini mengharuskan bersatunya atau menempatnya ketuhanan pada kemanusiaan, maka konsekuensinya, selain Almasih dari kalangan nabi, bahkan para murid, bahkan pula Bani Israil — semuanya memiliki sisi ketuhanan dan kemanusiaan. Sebab apa yang kalian jadikan sebagai "ketuhanan" itu telah menempati dan bersatu dengan selain Almasih, atau bersemayam padanya, atau tertutupi olehnya — atau apa pun istilah yang kalian gunakan sebagai dalil bahwa ketuhanan menempati Almasih, seperti istilah "anak" dan "Ruh Kudus" — semua itu juga ada menurut kalian pada selain Almasih.

Dan mukjizat-mukjizat yang kalian jadikan hujjah bagi Almasih, juga terdapat pada selain Almasih.

Jika pun diandaikan bahwa Almasih lebih utama daripada sebagian dari mereka, maka tidak diragukan bahwa Almasih 'alaihissalam memang lebih utama daripada mayoritas para nabi, lebih utama daripada Daud dan Sulaiman serta para pemilik kenabian yang ada menurut kalian, dan lebih utama daripada para murid (hawariyyun).

Namun keutamaan yang lebih itu hanyalah menunjukkan keutamaan dalam kenabian dan kerasulan, sebagaimana keutamaan Ibrahim, Musa, dan Muhammad — semoga selawat dan salam Allah tercurah atas mereka — dan hal itu tidak mengharuskan keluarnya ia dari golongan para rasul, sebagaimana Allah berfirman:

"**Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang yang sangat benar (siddiqah); keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari kebenaran).**" (Surah Al-Ma'idah: 75)

Dan Allah berfirman:

"**Dan Almasih berkata, 'Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, sungguh Allah telah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka; dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun. Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga (oknum),' padahal sekali-kali tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Padahal Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang**

sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang yang sangat benar." (Surah Al-Ma'idah: 72-75)

Kesimpulan dari jawaban ini adalah: bahwa apa yang disifatkan kepada Almasih menurut mereka — berupa statusnya sebagai anak Allah, bahwa Allah menempati, muncul, atau bersemayam padanya, dan bahwa Ruh Kudus atau Ruh Allah menempatinya, serta statusnya sebagai "Almasih" — semua itu juga ada menurut mereka pada selain Almasih.

Maka Almasih tidak memiliki kekhususan dengan istilah-istilah tersebut. Kekhususannya hanya terdapat pada istilah "Kalimat" dan penjelmaannya dari Ruh Kudus, dan inilah yang dikhususkan baginya oleh Al-Qur'an, sebagaimana Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) Kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya.**" (Surah An-Nisa: 171)

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda:

"*Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-*

Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta Kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, apa pun amal yang pernah ia lakukan."

Inilah yang dikhususkan oleh Al-Qur'an baginya, yang juga merupakan hal yang dikhususkan oleh kitab-kitab terdahulu, karena Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab yang ada sebelumnya dan menjadi penjaga (pengoreksi) atasnya.

Adapun sifat-sifat lain yang disematkan kepadanya, yang mereka klaim sebagai kekhususannya — seperti statusnya sebagai anak Allah dan sebagai "Almasih" — maka selain dia pun dalam kitab-kitab Allah disebut sebagai anak Allah dan sebagai Almasih (yang diurapi). Demikian pula istilah-istilah yang mereka jadikan hujjah untuk konsep "hulul" (penempatan), seperti pernyataan bahwa Tuhan muncul, menempati, atau bersemayam padanya — istilah-istilah ini juga ada menurut mereka pada selain Almasih.

Berbeda dengan istilah "ittihad" (penyatuan), yang tidak ditemukan menurut mereka dari para nabi, baik terkait Almasih maupun selainnya. Sebagaimana tidak ditemukan pula dari para nabi menurut mereka istilah "al-aqanim" (pribadi-pribadi/oknum-oknum), istilah "at-tatslits" (trinitas), "al-lahut" (ketuhanan) dan "an-nasut" (kemanusiaan), maupun penyebutan Allah sebagai "jauhar" (substansi/hakikat). Semua ini adalah istilah yang mereka

ciptakan sendiri, sebagaimana mereka juga menciptakan sendiri penyebutan sifat-sifat Allah sebagai "anak" dan "Ruh Kudus". Mereka menciptakan istilah-istilah yang tidak pernah diucapkan oleh para nabi, memberinya makna-makna tertentu, dan menciptakan penggunaan istilah-istilah nabi untuk maksud yang bukan maksud aslinya, lalu memaksakan maksud mereka pada istilah tersebut.

Istilah-istilah yang mengandung kemiripan makna (mutasyabihat), yang mereka jadikan hujjah untuk bersatunya ketuhanan dengan kemanusiaan, juga ditemukan menurut mereka pada selain Almasih.

Maka Almasih tidak memiliki kekhususan dalam perkataan para nabi yang mengharuskan bahwa ia adalah Allah atau anak Allah. Istilah-istilah tersebut telah diketahui — berdasarkan kesepakatan mereka sendiri dan kesepakatan kaum muslimin — bahwa yang dimaksud dengannya adalah masuknya iman kepada Allah, pengetahuan tentang-Nya, petunjuk-Nya, cahaya-Nya, dan gambaran ilmiah tentang-Nya ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang saleh, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Siapa pun dari kalangan muslim yang sesat yang mengatakan, "Sesungguhnya Tuhan bersatu atau menempati para nabi dan wali, dan ini adalah rahasia yang

tidak boleh diungkapkan," maka perkataannya sejenis dengan perkataan orang-orang Nasrani tentang Almasih. Hal ini banyak terdapat dalam perkataan banyak syekh dan orang-orang yang mengklaim memiliki makrifat, tahqiq, dan tauhid. Mereka menjadikan tauhid kaum arifin sebagai keadaan di mana orang yang bertauhid itu sendiri menjadi Yang Ditauhidkan. Sebagian dari mereka bahkan mengatakan bahwa Allah menempati hati orang yang arif dan berbicara melalui lisannya, sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kesurupan. Salah seorang dari mereka bersyair:

Tidaklah seorang yang mentauhidkan Yang Maha Esa itu benar-benar mentauhidkan-Nya dari selain-Nya, Karena setiap orang yang mentauhidkan-Nya (dengan cara demikian) sesungguhnya mengingkari-Nya.

Tauhid dari orang yang berbicara tentang sifat-Nya, Adalah pinjaman yang dibatalkan oleh Yang Maha Esa itu sendiri.

Tauhidnya kepada-Nya adalah tauhid-Nya sendiri, Dan sifat dari orang yang mensifati-Nya adalah menyimpang.

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa inilah rahasia yang diungkapkan oleh Al-Hallaj dan lainnya, dan menurut mereka ini termasuk rahasia yang disembunyikan

oleh kaum arifin, yang tidak mereka ungkapkan kecuali kepada kalangan khusus mereka.

Sebagian lain mengatakan bahwa Al-Hallaj dibunuh karena ia mengungkapkan rahasia ini, dan mereka melantunkan syair:

Siapa yang mengungkapkan rahasia, kematian adalah wataknya, Di antara para lelaki, namun tak seorang pun menuntut balas atasnya.

Dan sejenisnya.

Orang-orang ini, dengan klaim mereka tentang "ittihad" (penyatuan) dan "hulul" (penempatan) pada selain Almasih, lebih buruk daripada orang-orang Nasrani. Sebab Almasih — semoga selawat Allah tercurah atasnya — lebih utama daripada semua orang yang bukan nabi, bahkan ia lebih utama daripada mayoritas para nabi dan rasul. Jika orang yang mengklaim bahwa ketuhanan bersatu dengannya (Almasih) saja dianggap kafir, maka bagaimana pula dengan orang yang mengklaim hal itu terjadi pada orang yang kedudukannya di bawah Almasih?

Konsep "ittihad" yang khusus ini berbeda dengan konsep "ittihad" dan "hulul" yang umum, yaitu pendapat mereka yang mengatakan bahwa Allah berada dengan Zat-Nya di setiap tempat, atau bersatu dengan segala sesuatu.

Kalangan ekstrem dan para tokoh utama di antara mereka bahkan mengatakan bahwa Allah adalah wujud itu sendiri, dan wujud itu satu. Mereka menjadikan wujud Sang Pencipta yang kekal lagi wajib ada, sebagai wujud yang sama persis dengan wujud makhluk yang baru dan mungkin ada.

Kalangan seperti ini di antaranya adalah Ibnu Arabi Ath-Tha'i, sahabatnya Ash-Shadr Al-Qunawi, sahabatnya Al-Afif At-Tilimsani, Ibnu Sab'in, sahabatnya Asy-Syusytari, Abdullah Al-Balyani, Amir Al-Bashri, dan kelompok-kelompok lain selain mereka.

Kelompok ini mengatakan bahwa orang-orang Nasrani menjadi kafir semata-mata karena mereka mengkhususkan konsep tersebut (kesatuan wujud) hanya pada Almasih.

Hakikat pendapat mereka ini adalah pengingkaran dan penafian terhadap Sang Pencipta, sebagaimana perkataan Firaun:

"**Dan apakah Tuhan semesta alam itu?**" (Surah Asy-Syu'ara: 23)

Dan firman-Nya (mengutip Firaun):

"**Aku tidak mengetahui adanya tuhan bagi kalian selain diriku.**" (Surah Al-Qashash: 38)

Firaun sesungguhnya tidak mengingkari wujud yang nyata terlihat ini, tetapi ia mengingkari bahwa ada bagi

wujud ini seorang Pencipta yang berbeda dari-Nya, yang menciptakannya. Kalangan (para sufi ekstrem) ini sejalan dengan Firaun dalam hal itu.

Namun Firaun menampakkan pengingkaran dan penolakannya secara terang-terangan, sehingga ia tidak mengatakan "wujud yang diciptakan adalah Sang Pencipta itu sendiri." Sedangkan kelompok ini mengira bahwa mereka mengakui adanya Sang Pencipta, padahal sesungguhnya (menurut keyakinan mereka) wujud yang diciptakan itu adalah Sang Pencipta itu sendiri. Pembahasan tentang kelompok ini telah dijelaskan secara panjang lebar di bagian akhir kitab ini.

Kelompok ini memiliki syair-syair yang mereka susun sesuai keyakinan mereka, seperti Ibnul Farid dalam kasidahnya yang berjudul "Nazhm As-Suluk" (Untaian Perjalanan Spiritual), di mana ia berkata:

Baginya salatku, dengan kedudukan itu kutegakkan,
Dan aku bersaksi di dalamnya bahwa sesungguhnya ia (yang kusembah) itulah yang salat untukku.

Kami berdua adalah yang salat, yang satu, yang sujud,
Kepada hakikat-Nya, dengan penggabungan pada setiap sujud.

Dan tidaklah salatku ditujukan kepada selain diriku, dan tidaklah Salatku bagi selainku dalam menunaikan setiap rakaat.

Hingga ia berkata:

Dan aku senantiasa adalah dia, dan dia adalah aku, tak pernah berhenti, Dan tiada perbedaan, bahkan zatku mencintai zatku sendiri.

Dan perkataannya:

Kepadaku sebagai utusan, aku diutus dari diriku sendiri, Dan zatku dengan ayat-ayatku menunjukkan atas diriku.

Jika aku diseru, akulah yang menjawab; dan jika aku Yang menyeru, ia menjawab yang menyeruku dan memenuhi panggilanku.

Dan sungguh telah kuangkat huruf "ya" (kata ganti) orang kedua di antara kita, Dan dalam pengangkatannya dari perpisahan perpisahan itulah kedudukanku.

Dan seterusnya bait-bait semacam ini.

Demikian pula Ibnu Isra'il dalam syairnya memiliki bagian dari ajaran ini, seperti perkataannya:

Dan tidaklah engkau selain alam semesta ini, bahkan engkau adalah esensinya, Dan rahasia ini dipahami oleh orang yang telah merasakannya.

At-Tilimsani, yang bergelar Al-'Afif, adalah termasuk manusia paling fasik, dan ia adalah yang paling cerdik di antara kaum zindik ini. Ketika dibacakan kepadanya kitab "Fushush Al-Hikam" karya Ibnu Arabi, dikatakan kepadanya, "Perkataan ini bertentangan dengan Al-Qur'an," ia menjawab, "Al-Qur'an seluruhnya adalah kesyirikan, dan tauhid yang sesungguhnya hanya ada dalam perkataan kami."

Lalu ditanyakan kepadanya, "Jika wujud itu satu, mengapa ibuku diharamkan bagiku sedangkan istriku dihalalkan bagiku?"

Ia menjawab, "Semuanya halal menurut kami, tetapi orang-orang yang terhalang (dari makrifat) itu mengatakan haram, maka kami pun mengatakan haram bagi kalian."

Seluruh perkataan mereka ini saling bertentangan dan saling membatalkan satu sama lain. Perkataannya, "orang-orang yang terhalang itu," dan perkataannya, "kami katakan haram bagi kalian," mengharuskan adanya perbedaan antara dirinya dengan orang-orang yang terhalang itu, dan antara yang berbicara dengan yang diajak bicara — dan ini bertentangan dengan konsep kesatuan wujud.

Jika mereka mengatakan, "Ini adalah bentuk-bentuk penampakan (mazhahir) dari Yang Hak dan tempat-tempat manifestasi," maka jika yang tampak (zhahir) berbeda dari

tempat penampakan (mazhhar), dan yang menampakkan diri (tajalli) berbeda dari yang menerima penampakan (mutajalla), maka telah tetaplah adanya pluralitas — bahwa dalam wujud terdapat dua hal: yang tampak dan tempat penampakan. Dan jika mereka menjadikan keduanya sebagai satu hal yang sama, maka batallah jawaban mereka sendiri.